# Be Careful, Taehyung

## 조심해, 태형.

TERSUGAKAN

Be Careful Taehyung©Tersugakan

Cetakan Pertama, Maret 2020

Tersugakan

**Be Careful, Taehyung**

Desain Cover: Adelia Tri Ramadhani (Del_Graphic)

Bandung; Sugarbooks, 2020

383 hlm; 14 cm x 20 cm

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Hukum
Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rpl00.000.000 (seratusjuta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rpl.000.000.000 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

*untuk semua yang pernah terjebak dalam hubungan toksik.....*

*Keluarlah dan tetap hidup*

-tersugakan-

# 1. KARDIOVASKULER

*"How can an angel break my heart?"*

Taehyung adalah seorang dosen di universitas swasta yang terkenal karena mahalnya biaya semester di sana. Ia mengajar mata kuliah yang tak semua orang bisa menguasainya dengan baik. Tapi Taehyung dengan kapasistas otak di atas rata-rata bisa menggenggamnya dengan mudah. Ia datang ke kampus dengan kemeja bergaris vertikal dan celana bahan hitam yang pas mengecap lekukan pantat. Tak ada sepatu berbulu merek *gucci* karena dia bukanlah seorang *idol* milyarder. Ia hanya dosen anatomi fisiologi dengan sepatu kulit hitam mengkilat, satu buku kecil di tangan, dan kacamata tanpa bingkai yang membuatnya kelihatan pintar. *Oh*, ya, jangan lupakan pulpen emas yang tersemat di saku kemeja.

Mahasiswa menghormati Taehyung dengan penuh kepatuhan semenjak ia berjalan memasuki kelas. Tak ada yang berani membantah. Perintah dari bibirnya bersifat absolut. Ia tak akan bicara banyak ketika seseorang melanggar dan jadi pembangkang kecil dengan mengumpulkan tugas tak tepat waktu. Taehyung hanya akan memandanginya santai. Tak ia tanya siapa nama mahasiswa itu. Dia hafal semua wajah dan nama orang yang diajarnya. Tahu-tahu yang bersangkutan harus mengulang mata kuliahnya tahun depan. Taehyung tipe dosen yang disiplin dan setegas itu.

Sementara wanita itu adalah seorang atlet voli, memegang peran sebagai tosser andalan tim. Jari-jarinya kecil dan panjang, namun amat kokoh memantulkan bola di udara, kemudian memberikan umpan yang melahirkan *smash* hebat. Hal itu pula yang membuat Taehyung

penasaran pada pertemuan pertama mereka; kemampuan apalagi yang tersimpan di balik jari yang terbalut bebat putih itu?

"Umpan yang bagus."

Jiyoo berhenti memantulkan bolanya dan menoleh, mendapati seorang pria berkacamata berbicara dengan mata berkeliling, mematai keramaian yang tersebar di gedung serbaguna. Sempat terpikir bahwa pujian itu bukanlah untuknya, namun tak ada siapapun di sisi lapangan ini kecuali mereka berdua.

"Terima kasih."

"Aku Kim Taehyung," lelaki itu memperkenalkan diri, menatap Jiyoo lewat kacamata yang bertengger di pangkal hidung. "Dan dengan siapa aku bicara sekarang?"

"Saya Yoon Jiyoo." Dia mengalihkan bola voli ke tangan kiri, menahannya di sisi pinggang. Sederhana agar bisa menyambut uluran tangan Taehyung dengan sopan. "Seperti yang bapak lihat, saya pemain voli klub ini."

"Tosser yang mengagumkan, kalau perlu aku tambahkan," Taehyung memuji, menampilkan seringai kecil di akhir perkataannya. "Dan jangan panggil aku bapak. Panggil aku Taehyung."

"Oh." Jiyoo mengangguk, menarik kembali tangannya paksa. "Saya hanya khawatir itu tidak sopan memanggil dengan nama."

Sebab, Jiyoo pikir lelaki ini memang lebih tua daripadanya. Mendengar alasan itu, Taehyung menggeleng dengan senyum tersemat. Matanya tajam mengintip dari atas bingkai kaca, memperhatikan Jiyoo sembari kembali berkata penuh tuntutan, "Sekarang panggil aku dengan nama."

"B-Baik? Halo, Kim Taehyung?"

"Katakan lagi tanpa nada tanya."

"Halo, Kim Taehyung."

Taehyung mendengarkannya dengan saksama, mengira-kira dengan telinga dan hati sampai merasakan kecocokan. Itu berarti pikirannya telah melayang; membayangkan tempat-tempat lain di mana Taehyung ingin mendengar suara itu berkali-kali, memanggil namanya. Senyum dingin terbit di bibir lelaki itu, selagi ia menyodorkan sebuah amplop kecil berwarna biru langit.

"Ini apa?" tanya Jiyoo bingung, membalik sisi demi sisi amplop yang dia terima.

"Itu dirimu. Aku tulis dan lipat bersama kertas."

Sebelum Jiyoo benar-benar mengerti, Taehyung sudah pergi, membawa langkah lebar ke luar gedung, meninggalkan kebingungan dan rasa penasaran di hati wanita yang kini terpekur heran. Rasa itu pula yang menuntun Jiyoo menepi ke undakan bangku penonton, duduk sembari memangku bola volinya. Dia membuka amplop itu dan mengeluarkan sepucuk surat yang ada di dalamnya. Jiyoo membaca kata demi kata yang tertulis di sana sembari mengagumi bentuk tulisan miring dan bergaris kecil, seakan digurat dengan pena berujung runcing dengan begitu rapi.

Sekali membaca pipi Jiyoo merona merah, namun masih ada rasa tak yakin bahwa semua itu ditujukan kepada dirinya. Jadi, dia membacanya lagi hingga berkali-kali. Untuk kedua kalinya, tulisan itu membuat Jiyoo tersenyum sendiri, tanpa sadar bangkit dari bangku dan membiarkan bola volinya menggelinding tak tentu arah. Dia membaca isi surat itu untuk yang ketiga kalinya dan bertanya-tanya, apakah betul itu dia yang Taehyung bicarakan?

Jiyoo berdiri di depan ruang ganti, di mana pekikan para atlet dan decit sepatu olah raga teredam sementara Jiyoo tenggelam menyaksikan pantulan dirinya di muka cermin. Kulit berkeringat, rambut dikuncir tinggi, perban membalut lutut dan jari-jarinya serupa cincin. Benar. Itu semua memang dirinya, tapi bagaimana bisa Taehyung menuliskannya kembali dengan cara yang begitu romantis?

"Kupikir kau ke mana!"

Jimin datang dari belakang, menyampirkan handuk kecil bekas keringat ke leher Jiyoo. Sontak wanita itu menghindar, melepaskan jeratan Jimin di bahunya, tak lupa menyembunyikan *dirinya yang ditulis dan dilipat bersama kertas* (sebagaimana yang Taehyung katakan tentang lembar puisi itu) ke balik tubuh.

"*Aish*-Lepas! Kau bau!" Jiyoo memekik dan berjalan mundur sebagai usaha pengalihan, sebab ia tak ingin siapapun tahu isi dari kertas itu... termasuk Jimin sekali pun.

-o0o-

Hampir setiap hari Taehyung datang ke gedung serbaguna hanya untuk duduk di sisi lapangan, menyaksikan Jiyoo berlatih bermain voli. Selama itu pula Taehyung selalu memberi puisi baru dengan amplop berbeda setiap harinya. Kuning cerah untuk Senin, biru langit untuk Selasa dan warna-warna lain yang tak dapat Jiyoo ingat persis untuk hari apa. Sebab, yang membuatnya paling terkesan adalah merah untuk Sabtu. Kata Taehyung, itu untuk keberaniannya memberi

puisi, juga keberanian Jiyoo menerimanya. Termasuk untuk Sabtu yang bergelora. Menurut Taehyung, Sabtu, Merah dan mereka berdua sangat cocok. Pada hari itu juga, Taehyung akan memberi puisi yang lebih mempesona; penuh misteri seperti warna merah, tapi menawan. Kendati Taehyung memberinya puisi setiap hari, tapi selalu saja ada ada hal baru yang masih bisa dia tulis tentang Jiyoo. Dan itu semua tertuang dalam merah hari Sabtu.

*"Ahhrggh."*

Wanita itu tergolek lemah di lantai hijau lapangan voli. Latihan solo yang dilakukannya terhenti seketika, dengan bola yang menggelinding entah ke mana. Beberapa rekan satu tim terbiasa dengan penampakan itu dan melanjutkan latihan seperti biasa. Mereka tetap memantulkan bola di udara, berlari mengitari lapangan dan beberapa lagi melakukan peregangan. Jimin dari sudut lain lapangan sudah hendak mengolok Jiyoo, namun langkah cepatnya terhenti ketika mendapati pria asing bersetelan kemeja berjalan mendekati Jiyoo. Pria itu berjongkok dan tertawa kecil memandangi Jiyoo dari atas. Tak ada yang terucap dari bibir Taehyung ketika mengintip Jiyoo lewat kacamatanya, dia hanya tersenyum tipis memandangi atlet itu mengatur napas.

"Oh, Taehyung, kau datang lagi."

"Ya, dan apa yang terjadi pada nona atlet ini?"

Jiyoo bangkit perlahan, menumpu tubuhnya lewat telapak tangan satu-satu, kemudian bersandar pada undakan bangku penonton. Dia mengibaskan tangannya berkali-kali. "Tanganku dingin akhir-akhir ini. Rasanya kebas kalau berlatih semakin lama. Aku tak bisa merasakan pantulan bola pada jari-jariku."

"Oh, jari-jari ini." Taehyung meraih tangan Jiyoo, memperhatikan kelima jarinya yang bergetar dan basah oleh keringat. Satu tangan Taehyung yang lain digunakan untuk melangkah menyusuri jari demi jari Jiyoo, selagi pria itu berkata sopan. "Kalau aku lihat dari kasusmu sebagai pemain voli, kebar yang kau rasa bisa disebabkan oleh saraf atau pembuluh darah. Kemungkinan yang kedua itu berarti, ada *sesuatu* yang menyumbat aliran darahmu. Entah itu karena gumpalan darah atau pembuluh darahmu sendiri."

"Pembuluh darahku?"

Taehyung menyontohkannya dengan membentuk lingkaran dari jempol dan telunjuk. "Mari ibaratkan pembuluh darah kita adalah sebuah pipa-atau katakanlah dia selang karena sifatnya yang elastis

dalam artian bisa mengecil dan membesar tergantung situasi. Sebut itu fase kontriksi dan dilatasi. Ada dua kemungkinan juga ketika tanganmu kebas, bisa karena pembuluh darahmu mengecil atau membesar."

Lelaki itu terdiam sejenak, memperhatikan kerut samar yang tercipta di dahi Jiyoo. "Bayangkan jantung kita adalah sebuah mesin yang memompa darah ke seluruh tubuh, dengan pembuluh darah sebagai pipa atau selangnya. Ketika selang itu mengecil, pasokan darah yang diterima juga sedikit, benar?"

Jiyoo mengangguk kecil, dan Taehyung kembali melanjutkan pelan-pelan.

"Di sisi lain, ketika saluran itu melebar, sementara darah yang dipompa volumenya tetap, maka darah yang melintasi pipa itu cenderung sedikit juga. Bayangkan saja sedotan besar dan sedotan ukuran normal yang sama-sama dipakai menarik segelas air. Mana dari dua sedotan itu yang lebih banyak ruang kosongnya ketika dialiri segelas air? Itu juga berlaku untuk pembuluh darah manusia. Ketika terlalu lebar, sementara darah yang dibawa tetap sama, maka pasokan darah yang diterima tubuh akan sedikit, itu berarti oksigen yang dibawa juga sedikit terutama untuk bagian yang paling jauh dari jantung seperti ekstremitas-atau kau mengenalnya sebagai anggota gerak. Dan imbasnya, akral teraba dingin."

"Dan untuk kasusku, jika benar penyebabnya adalah pembuluh darah, menurutmu apa itu karena pembuluh darahku menyempit atau melebar?"

Taehyung mengamati Jiyoo sejenak, kilas-kilas latihan keras yang Jiyoo alami melintas dalam benak lelaki itu. "Melebar," jawab Taehyung singkat, sementara kepalanya sibuk merunutkan perjalanan penyakit. "Dari yang kulihat, pemain voli sepertimu tentunya punya aktivitas berat dan tekanan dari bola entah ketika latihan dan pertandingan. Tekanan itu mempengaruhi elastisitas pembuluh darah. Tapi, ini masih hipotesisku, karena sejauh ini aku belum menemukan literatur yang dapat mendukungnya."

"Kukira kau seorang penyair." Jiyoo menengok, memperhatikan figur wajah Taehyung lebih dalam, mencakup kacamata yang bertengger di pangkal hidung, juga setelan kemeja dan celana bahan yang begitu asing dikenakan dalam gedung olah raga. "Siapa kau sebenarnya? Penulis puisi yang mendalami pembuluh darah dan jantung?"

"*Kardiovaskuler*, kalau kau ingin tahu bahasa singkatnya. Dan- bukan, aku bukan seorang penyair yang menggilai kardiovaskuler. Hanya kebetulan saja kelas yang kuajar sedang membahas materi itu. Jadi, sedikit-banyak aku bisa mengingatnya kembali."

Jiyoo terperangah untuk beberapa detik. Pandangannya terpaku pada wajah tenang Taehyung, lalu ujung dasi berwarna gelap yang terjerumbai dari lehernya. "Kau seorang dosen? Mata kuliah apa— jantung atau—"

"Mereka membahasnya dalam anatomi fisiologi, kalau kau penasaran apa yang aku ajar. Kardiovaskuler hanya subtema."

"Kukira kau seorang penyair yang berdandan rapi."

Taehyung terkekeh kecil. "Benarkah?" tanyanya penasaran.

"Kau tahu—maksudku, penyair kebanyakan punya tampilan santai. Tapi, kau terlihat seperti... ah, benar, seorang dosen. Rupanya kau memang seorang dosen."

Itulah hari di mana Jiyoo tahu identitas Taehyung yang sesungguhnya. Sepulang latihan, mereka berjalan berdampingan menyusuri jalan sepi. Jiyoo menyandang ransel besar berisi baju ganti serta botol minum ukuran satu liter. Wanita itu mengenakan celana training di atas lutut, dan baju seragam dari klub volinya. Di mana lambang klub ada di dada kiri, dan nama serta angka sembilan terpampang di bagian dadanya. Sementara Taehyung di samping berjalan tenang seraya memasukkan tangan ke saku celana, memperhatikan langkah kaki berbalut dua sepatu berbeda; sepatu olahraga bersol tebal milik Jiyoo, dan sepatu kulit mengkilap milik Taehyung. Perbedaan keduanya tampak bergitu mencolok ketika berdampingan seperti ini. Tak satu pun dari mereka yang menyangkal fakta itu.

Itu juga hari di mana Taehyung tahu tempat tinggal Jiyoo. Sebuah asrama khusus atlet bergedung putih dengan banyak pintu. Lebih terlihat seperti rumah susun, dengan balkon-balkon berisi jemuran dan koridor-koridor yang dilintasi wanita-wanita jangkung berbaju katun dan bercelana pendek.

Sejak saat itu, mereka rutin mengobrol menjelang tidur. Ada malam di mana Jiyoo tak bisa tidur, dan Taehyung di ujung telepon akan bersedia melakukan apapun agar wanita itu terlelap. Namun, daripada meminta hal macam-macam, Jiyoo hanya berkata tenang, "Ceritakan lebih banyak tentang jantung."

Taehyung di apartemennya tersenyum tipis mendengar permintaan itu. "Hanya kau, Jiyoo, satu-satunya wanita yang meminta cerita tentang jantung layaknya dongeng sebelum tidur." Sembari merapatkan selimut, Taehyung mulai bercerita, jika itu bisa dikatakan sebuah cerita, "Jadi, ada empat bagian dalam jantung. Kau bisa menyebutnya ventrikel dan atrium. Tinggal tambahkan sinistra dan dekstra yang berarti kiri dan kanan. Ventrikel sinistra dan dekstra. Atrium sinistra dan dekstra. Itu sudah empat bagian?"

Dari sekian banyak cerita Taehyung tentang tubuh manusia, Jantung adalah topik kesukaan Jiyoo. Wanita itu sudah dengar cerita tentang gaster, renal, hepar, pulmonaria, muskuloskeletal dan nyaris hapal apa itu karpal, metakarpal dan patela. Tapi, tak ada yang sanggup mengalahkan tema kardiovaskular di hati Jiyoo. Selain karena topik itu minatnya, tapi juga karena kardiovaskuler mengingatkannya akan perkenalan mendalamnya dengan Taehyung. Jantung dan pembuluh darah bagi Jiyoo adalah titik temu, di mana ia tahu lelaki yang rutin mengiriminya puisi adalah seorang dosen anatomi fisiologi yang amat *manis*.

-o0o-

Meski mulanya Jiyoo pikir akan sangat aneh bila wanita berusia dua puluh satu tahun seperti dirinya terlibat hubungan serius dengan lelaki tiga puluhan bernama Taehyung, tapi akhirnya Jiyoo tak menemukan alasan untuk berhenti. Perpaduan dosen anatomi fisiologi dan atlet voli kelihatannya tak buruk juga, Jiyoo pikir. Meski penampilan Taehyung terlihat membosankan dengan kemeja, celana bahan dan kacamata minus, namun pria itu mampu membuat Jiyoo merasa aman dan Jiyoo diam-diam menanam harapan pada kehadiran Taehyung dalam hidupnya.

*Jiyoo butuh Taehyung.*

Setidaknya, itu yang Jiyoo pikirkan ketika memantau kembali hidupnya. Setiap kali selesai memenangkan pertandingan, timnya berhasil meraup sejumlah uang yang dibagi rata. Belum lagi olimpiade serta penghargaan pemain terbaik yang seringkali Jiyoo raih. Namun, jika dibandingkan dengan hidup rekan-rekannya sesama atlet, gaya hidup Jiyoolah yang paling sederhana. Dia memanfaatkan pasta gigi sampai titik terakhirnya. Kalau perlu akan dia gunting tabung pasta gigi itu untuk kemudian sisa-sisanya dia sapu dengan sikat gigi. Untuk masalah penampilan pun, Jiyoo termasuk yang paling sederhana. Selama baju itu belum robek compang-camping, maka ia akan tetap

mamakainya. Dia tipe wanita yang tak akan membeli tas atau sepatu baru sebelum barang-barang tersebut rusak.

"Jiyoo-*ya*! Kau tidak beli makanan?"

Wanita itu meneguk ludah, memandangi deretan kue yang berkilau di etalase toko. Kelihatannya enak dan menggiurkan. Tapi, lima ribu won terlalu mahal untuk satu kap kue sebesar cangkir.

"Aku masih kenyang," bohongnya.

Sementara yang lain bersenang-senang mempercantik diri dengan barang, bersenang-senang ke tempat hiburan dan memuaskan diri dengan makanan enak, Jiyoo hanya bisa memandang suram, membandingkan dengan hidupnya yang sederhana. Dia tak bermaksud mengeluh. Bagi Jiyoo tidak apa-apa hidup sederhana asal dia bisa membantu keuangan keluarganya yang prihatin. Dia menerima itu, sungguh. Tapi tentu ada kesedihan dalam hatinya. Sebab, bagaimana pun Jiyoo *hanyalah* anak muda yang masih punya keinginan untuk bermain. Wanita itu tentunya punya barang yang amat ia inginkan, atau setidaknya hiburan yang ia dambakan; berlibur ke pantai atau wahana bermain misalnya. Tapi, dia harus mengubur itu semua demi keberlangsungan hidup keluarganya.

Kemudian, Kim Taehyung datang ke hidupnya, memberi sebuah sinar serta harapan baru. Dari pulpen emas yang tersemat di saku kemeja lelaki itu, Jiyoo tahu bahwa Taehyung bukan orang sembarangan. Taehyung punya segalanya, Jiyoo yakin. Tak salah jika pada akhirnya Jiyoo menaruh harapan bahwa Kim Taehyung bisa dijadikan sandaran; baik secara hati atau pun ekonomi.

-o0o-

"Yoon Jiyoo?"

"Ah, iya?" Wanita itu menoleh, mendapati Taehyung berjalan mendekatinya yang tengah berlatih sendirian. Sontak Jiyoo menghentikan pantulan bola volinya, dan beralih memegangnya dengan dua tangan. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa, hanya saja aku lihat hari ini kau tidak bersemangat. Adakah sesuatu yang salah?"

Jiyoo terdiam, menerawang jauh ke balik pundak Taehyung untuk mengingat apa yang terjadi. "Kemarin nenekku meninggal."

"Aku tidak bermaksud mengungkit kembali kesedihan itu. Tapi, aku sungguh-sungguh menyesal mendengar fakta itu. Aku harap dia tenang di surga."

"Tidak apa-apa. Memang sudah begitu seharusnya. Nenekku sudah sangat tua. Dia sudah tak punya keinginan apa-apa lagi di dunia ini selain mati."

Taehyung menggiring wajah Jiyoo dengan ujung jari agar mendongak, menatap ke arahnya. Lelaki itu bermaksud mencari kesedihan, atau barangkali air mata untuk dia hapus. Tapi sepasang mata Jiyoo tak mencerminkan apa-apa.

"Kemarin nenekku meninggal dan aku datang pada prosesi kremasinya tanpa menangis. Lalu, hari ini aku kembali berlatih voli seperti biasa, seakan kematian kemarin tak pernah terjadi."

"Apa yang coba kau—"

"Taehyung, aku hanya merasa aneh. Seseorang di antara kita mati dan itu sangat wajar karena nenekku sudah tua. Tapi dunia tetap berputar seperti biasa. Hanya—kenapa? Seseorang baru saja lenyap dari dunia ini. Tapi—lupa, mereka akan lupa."

Tanpa membalas perkataan itu, Taehyung meraih Jiyoo ke dalam pelukan. Air mata itu akhirnya jatuh dalam sunyi. Taehyung pun tak akan tahu jika tak merasakan basah merembes lewat kemeja ke kulit dadanya. Sore itu, di sisi lapangan yang sepi mereka berpelukan. Atau sebenarnya hanya Taehyung yang memeluk Jiyoo. Sebab, lengan wanita itu masih terkulai lemas di sisi tubuh, membiarkan bolanya menggelinding pelan menyusuri lapangan.

"Taehyung-*ah*, terima kasih."

"Untuk?" bisik lelaki itu, lembut.

"Untuk tak mengatakan apapun. Terima kasih."

Taehyung mengangguk, kendati tahu Jiyoo dalam pelukan tak bisa melihatnya. Diam-diam, Taehyung kecup puncak kepala Jiyoo di bawah dagunya. Betul-betul sekilas. Nyaris tak terasa, hanya terselip di atas rambut yang diikat erat.

"Mau beli sesuatu?"

Jiyoo mendongak, memperlihatkan matanya yang basah. Wanita itu mengangguk yakin. "Aku mau beli pasta gigi. Tolong traktir aku?"

Taehyung terkekeh kecil. "Hanya pasta gigi? Kita bisa beli satu dus jika kau mau."

"Wah, itu bisa untuk persedianku berapa bulan."

"Kau tidak tertarik membeli sepatu, tas atau barangkali baju?"

Jiyoo menggeleng samar dan mengatakan bahwa dia tak perlu semua itu, selama barang-barangnya masih layak pakai. Dan sekarang, semuanya memang masih layak pakai. Alih-alih, Jiyoo malah

meminta sekotak pasta gigi dan satu kap kue yang dulu tak sempat ia beli. Tak lupa, di akhir perjalanan Jiyoo akan meminta Taehyung kembali bercerita tentang jantung sementara lelaki itu menggulir kemudi. []

# 2.OKULER

Malam itu, Jiyoo memutuskan pulang ke rumah ibu sambil membawa sekardus pasta gigi pemberian Taehyung. Tak pernah ia kira sedikit pun bahwa paginya Jiyoo akan terbangun karena suara samar dari kamar sang adik. Jungkook meringkuk di atas kasur sambil menyembunyikan diri di bawah selimut, sementara ibu mereka terus membujuk.

"Jungkookie, ibu janji akan membelikanmu laptop begitu ibu punya uang. Sekarang yang penting kau pergi ke kampus dulu, ya?"

"Tidak mau!"

"Jungkook, ibu mohon untuk kali ini saja pergi ke kampus demi ibu?"

Jungkook menjawabnya dengan gerakan enggan mengangkat bahu di bawah selimut. Ibu menoleh ke arah lain, mendapati putri pertamanya tengah berdiri di ambang pintu.

"Jungkook-*ah*!" sapaan lembut ibu berganti jadi teriakan dari Jiyoo. Dahi wanita itu tiba-tiba saja mengerut marah, menyaksikan apa yang baru saja terjadi. "Dengar baik-baik, kita pasti beli laptop itu kalau ada uang. Tapi kita mau bayar pakai apa kalau uangnya tidak ada? Pakai daun?"

Ibu segera mengambil alih sebelum dua anaknya bertengkar. Dengan lembut, ia kembali berusaha menurunkan selimut yang masih saja mengungkung tubuh sang putra. "Jungkook-*ah*, ibu akan usahakan laptop itu ada besok. Yang penting sekarang kau kuliah dulu, ya?"

"Tapi mata kuliahnya hari ini!"

"Jam berapa?"

"Delapan!"

Mereka melirik jam kecil di meja belajar. Sudah jam delapan lebih sepuluh menit. Belum lagi perjalanan ke kampus yang menghabiskan waktu tiga puluh menit. Dipaksakan pun Jungkook hanya akan mendapat beberapa menit perkuliahan saja. Terlebih dia anti sekali terlambat. Tabu baginya berjalan di depan kelas sementara kelas sudah terisi penuh dan dosen sudah menerangkan.

"Ya sudah, masuk mata kuliah kedua saja. Ibu mohon, Nak."

Jiyoo sudah ingin memaki Jungkook lagi, mengingat selama ini dirinya sudah berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tapi Jungkook justru berbuat ulah. Kepulangan Jiyoo ke rumah yang terbilang jarang justru harus disambut dengan pemandangan tak menyenangkan. Jiyoo benci melihat ibunya hampir menangis hanya untuk membujuk Jungkook supaya mau pergi kuliah. Terlebih ini semua terjadi karena ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan Jungkook sebagai mahasiswa. Padahal selama ini Jiyoo mati-matian menekan segala pengeluaran. Dia bahkan harus memilih antara menggunakan uangnya untuk ongkos atau makanan. Tapi, lagi-lagi itu semua tak mampu menutupi kebutuhan keluarga.

"Jungkook-*ah*!"

Lelaki itu menyingkap selimut dan nyaris melompat dari kasur—jika pergerakan cepatnya bisa dikatakan melompat. Ketika itu pula Jiyoo melihat merah dan basah di mata sang adik, menandakan tangis yang terjadi di balik selimut. Jungkook juga tersakiti, dan itu terang saja membuat Jiyoo juga sakit.

Meski tak mengucapkan sepatah kata pun, Jungkook beranjak ke kamar mandi dengan langkah tergesa. Suara guyuran air samar-samar terdengar, menandakan yang di dalam memang tengah membersihkan diri. Dengan kata lain bersiap pergi ke kampus untuk mata kuliah kedua.

*Jungkook itu meski berwatak keras, tapi pada perintah ibu dia berusaha mendengarkan.*

-o0o-

Jiyoo harus kembali ke asrama untuk mengikuti latihan sore. Hanya ada dirinya dan ibu di dalam rumah itu, karena Jungkook pada akhirnya pergi kuliah. Dalam suasana yang begitu sepi, Jiyoo meminta ibu mengikatkan rambut di sisi jendela, dibalur cahaya terang dari balik tirai. Dengan telaten, wanita tua itu menyisir rambut putrinya, sementara Jiyoo memandang jauh pada kepadatan rumah penduduk di luar jendela.

"Tak ada kebahagiaan yang sempurna," begitu ibu bilang. "Jungkook diterima di jurusan favorit, tapi keuangan kita memprihatinkan."

"Sedangkan aku dulu tak diterima di mana-mana, tapi keuangan kita masih baik," Jiyoo menambahkan. "Mungkin itu salah satu alasan Tuhan maha adil, ya?"

Ibu mengakhiri sisirannya, beralih membagi rambut Jiyoo jadi bagian-bagian kecil. "Ketidakmampuan membahagiakan anak itu amat menyakitkan bagi seorang ibu. Sakit hati sekali rasanya melihat Jungkook tak mau pergi kuliah karena ibu tidak mampu membelikannya laptop."

Jiyoo juga sedih mendengarnya.

"Besok akan kuusahakan laptop itu ada untuk Jungkook."

"Jiyoo-*ya*, dari mana uangnya?" ikatan kecil di rambut itu sempat terhenti sejenak. Begitu pula keheningan yang sempat mengisi percakapan mereka.

"Dari mana saja," ucap Jiyoo terdengar berusaha menyisipkan nada humor. "Akan aku usahakan."

Ikatan itu telah selesai dengan poni panjang Jiyoo dikepang dekat dengan kulit kepala, nyaris terlihat seakan-akan dia botak. Ibu tak membiarkan sehelai rambut pun menghalangi latihannya sore nanti. Jiyoo bangkit perlahan dan mereka berdiri berhadapan.

*"Karena anak sulung harus bisa menggantikan peran ayah."*

Sebelum kembali meninggalkan rumah, Jiyoo memasuki kamar Jungkook. Dilihatnya barang-barang yang tersusun rapi sekaligus berantakan. Ada banyak poster dan figur astronot di dalam kamar itu. Jungkook mengoleksi barang-barang bergambar astonot untuk membayar mimpinya yang tak tercapai. Bandul di atas pulpen adalah helm astronot, sementara coretan di dinding kamarnya adalah tekstur bulan dan kotak yang terdampar adalah radio. Jungkook pernah melihat itu di satu video musik, dan ia menggambarnya ulang di tembok kamar.

Ah, lelaki itu Jiyoo sayang sekali. Tapi, seperti kebanyakan kakak, yang keluar dari mulut Jiyoo seringkali makian. Semua itu tak lebih karena Jiyoo terlalu peduli. Meski di akhir hari Jiyoo akan menyesal melontarkan kalimat kasar pada sang adik. Tapi, Jiyoo tahu Jungkook juga mengerti. Meski tak pernah saling berkata bahwa mereka saling menyanyangi-karena bagi Jiyoo itu menggelikan, apalagi bagi

Jungkook. Namun, keduanya tahu... diungkapkan dan tak diungkapkan pun kasih sayang itu *ada*.

-o0o-

Sepanjang latihan sore, Jiyoo berusaha menjalaninya seperti biasa; berteriak ketika tak mampu meraih bola, dan memekik senang ketika berhasil mencetak angka. Dia tertawa menyaksikan kelakuan konyol rekan timnya, dan tersenyum kecil ketika mendapati Taehyung duduk di bangku penonton, menyaksikan dengan serius.

Pertandingan latihan kembali dimulai dengan permainan yang berjalan lancar pada mulanya. Sampai pada titik di mana Jiyoo melompat di depan net untuk menghadang bola. Tahanan tangannya membuat bola itu kembali ke area lawan, kemudian membentur wajah pemain hingga hidungnya berdarah. Yuna yang tengah berperan sebagai tim lawan terus menunduk sambil menutupi hidungnya, tapi darah terus saja menetes dari sela-sela jari. Orang-orang berlari menghampiri wanita itu dan beberapa lagi melayangkan pandangan tak percaya pada Jiyoo yang mematung kaget.

"Jiyoo-ya, sudah kubilang jangan terlalu keras! Kita hanya latihan!"

Yuna adalah anggota tim mereka yang memegang posisi smasher. Dalam simulasi pertandingan, wanita itu menjadi lawan tim Jiyoo. Sontak saja rekan bereaksi keras ketika Jiyoo membuat sesama anggota timnya terluka dalam latihan pertandingan ini.

Yuna dibawa ke ruang kesehatan, sementara Jiyoo mendapat pandangan tak suka dari rekan-rekannya. Jimin yang juga menyaksikan pertandingan hanya melihat sekilas pada Jiyoo dengan raut kecewa, kemudian mengikuti rombongan untuk memastikan keadaan Yuna.

Latihan itu dihentikan secara tak resmi. Yang tersisa hanya beberapa orang junior yang tengah berlari mengitari lapangan. Sementara Jiyoo berjalan lesu dan duduk di bangku penonton. Kepalanya menunduk, meninjau kembali kesalahannya. Tahu-tahu saja, ketika Taehyung duduk di sisinya, mata Jiyoo sudah berair.

"Kau punya masalah dengan wanita itu?"

"Ah?" Jiyoo menoleh, tanpa sadar membuat taehyung tahu bahwa dirinya menangis. Segera saja Jiyoo menggeleng kikuk, menolehkan kembali wajahnya ke arah lain. "Jika kau pikir aku melakukannya karena aku punya masalah dengan dia, jawabannya adalah tidak. Aku

tidak punya masalah dengan orang itu. Aku sama sekali tak sengaja melakukannya."

"Tapi dia sengaja."

Perkataan singkat itu membuat Jiyoo menoleh tak percaya, tanpa sadar kembali memperlihatkan matanya yang merah karena menangis. "Apa?"

"Dia sengaja melakukannya. Jadi kukira kalian punya masalah." Taehyung menahan wajah Jiyoo sebelum wanita itu berpaling lagi. Tahannnya kuat diliputi telapak tangan besar, mengarahkan dengan sedikit kasar agar Jiyoo tak berkutik. "Dia mengarahkan wajahnya agar terkena bola darimu."

Ucapan taehyung selalu penuh penekanan di tiap kalimat, seolah dia sama sekali tak ingin menerima penolakan atau pengabaian. Gigi lelaki itu menggertak seraya menatap tajam sepasang mata Jiyoo. "Matamu ini kau tahu? Berisi cairan aqueous humor dan jel vitreous humor dengan jaringan ikat sebagai pembungkus. Semua orang pada dasarnya punya konsep yang sama, tapi entah kenapa milikmu terlihat istimewa."

Jiyoo tertegun, sama sekali tak bisa memalingkan pandangan karena tahanan kuat itu.

"Dan sekarang, apa yang terjadi di balik iris cokelat gelap ini? Kau teringat nenekmu?"

Jiyoo menggeleng susah payah sampai taehyung tersadar bahwa dirinya harus segera melepaskan jeratan itu.

"Tidak banyak kenangan yang tercipta antara kami. Mungkin itu sebabnya aku sedih kehilangan orang yang dulu ada di dunia, tapi tak mampu mengaitkan kehadirannya pada kesehariianku di sini. Yang kuingat hanya sosoknya duduk di ruang tamu kecil, menyambut kedatanganku ke kampung halaman. Dan perlahan, aku akan kehilangan kampung halaman, karena di sana sudah tak ada seorang keluarga pun untuk kukunjungi."

Taehyung tak berkata apapun mendengar perkataan itu. Dia hanya menggiring ujung jarinya menghapus air mata Jiyoo.

"Tapi, tetap saja rasanya asing sekali melihat orang yang dulu ada di dunia lalu tiba-tiba menghilang. Perasaan asing ini, bagaimana aku menjelaskannya? Tapi sebetulnya bukan itu juga permasalahan utamanya. Ini tentang adikku, namanya Jungkook."

Jiyoo menjelaskan kembali kejadian tadi pagi dan itu terasa seperti mengorek luka yang belum basah. Taehyung mendengarkan tanpa

menyela, hanya sesekali membenarkan letak kacamatanya di pangkal hidung.

"Dan sekarang permasalahan bertambah karena aku melukai rekan satu timku."

Lelaki itu tak juga menampilkan ekspresi apa-apa, kecuali berkata sedikit ketika Jiyoo selesai bercerita. "Aku percaya kau tidak melakukannya."

Lelaki itu meredakan gerak tangan Jiyoo yang terus saja meremas gelisah. Digenggamnya tangan berjari lentik itu dalam satu tangkupan yang menenangkan, menghentikan bunyi sendi yang tadi bersahutan.

"Kau hanya cemas." Genggaman tangan itu Taehyung angkat untuk menyentuh bibirnya sekilas, kemudian digenggam semakin erat. "Kecemasanmu ini sudah sampai pada titik di mana kau tidak sadar bahwa kau cemas."

Taehyung percaya ketika tak satu pun mempercayai Jiyoo. Dari sekian banyak jasanya untuk tim, orang-orang lebih banyak mengingat kesalahan kecil, meski sekali lagi, Taehyung tak pernah berpikir kalau insiden itu adalah kesalahan Jiyoo.

"Mulai hari ini cobalah untuk menggeser istilah licik jadi cerdas. Kau tidak harus berlaku licik, tapi kau harus bisa menempatkan di mana kau bisa jujur, dan di mana kau harus *cerdas*. Matematika, kau tahu? Lakukan perhitungan, Jiyoo, *demi Tuhan.*"

Jiyoo tahu dosen yang duduk di sisinya sudah tidak pernah beribadah lagi. Kabarnya sejak dua tahun lalu, waktu Taehyung memutuskan pindah dari Daegu ke Seoul dan memisahkan diri dari keluarganya. Tidak ada yang tahu alasan Taehyung berhenti beribadah. Namun, sepanjang kedekatannya dengan Taehyung selama ini, Jiyoo memang belum pernah melihat lelaki itu berdoa atau pergi ke rumah ibadah. Kontan Jiyoo kaget ketika *demi Tuhan* terlontar dari bibir lelaki itu.

Dalam suasana yang seperti mimpi, mereka berjalan jauh meninggalkan gedung olah raga. Kemudian masuk ke dalam mobil Taehyung yang diparkir di ujung jalan. Jiyoo yang kelelahan bersandar di bangku samping, bersyukur sabuk pengaman menahan tubuhnya dari goncangan.

"Taehyung-*ah*, bagaimana jika harapan tentang dunia lebih banyak di hatiku ketika aku berdoa?"

"Pertanyaan semacam itu apa layak ditanyakan?"

"Benar. Aku tidak punya siapa pun untuk dimintai tolong."

Hening.

"Hidup kita ini cacat logika, ya, Taehyung-*ah*?"

Selebihnya, seperti biasa mereka kembali membicarakan kisah dari tubuh manusia. Kali ini tentang mata, atau Taehyung menyebutnya *okulus*. Kalau menurut Taehyung, ada pegunungan cokelat melingkar di iris Jiyoo. Dan sekali lagi Taehyung mempertanyakan, "Ada apa di balik pegunungan melingkar ini, *hm*?"

-o0o-

Malam itu Jiyoo pulang ke rumah dengan membawa laptop baru untuk Jungkook. Termasuk berbagai macam kebutuhan rumah tangga mulai dari sabun, sampo hingga bumbu dapur.

Jungkook kaget ketika Jiyoo pulang, apalagi tiba-tiba saja kakaknya menyodorkan kardus. Jungkook langsung tahu dari logo bahwa yang Jiyoo bawa adalah laptop keluaran baru yang harganya setara satu buah sepeda motor.

"Jiyoo! Apa daun-daunmu sudah berubah jadi pohon uang?"

Jiyoo merengut marah mendengar panggilan Jungkook atas dirinya tanpa embel-embel kakak. Kebiasaan.

"Ini untukku?"

Jiyoo menganggguk yakin. "Jangan lupa ucapkan terima kasih pada Taehyung."

Jungkook menoleh pada lelaki sedikit lebih tinggi darinya yang berdiri di sisi sang kakak. "O-oh, terima kasih." Jungkook membungkuk berkali-kali, memeluk kardus berisi laptop mahal.

"Jadi, ini yang namanya Jungkook?"

Jungkook memberanikan diri mencuri pandang ke arah Taehyung, lalu melihat segan. "I-Iya, aku Jungkook."

"Belajar yang rajin, *Kid*." Taehyung menggusak kepala Jungkook, kemudian menarik dagu itu supaya mendongkak menatapnya. "Katakan padaku kalau kau butuh sesuatu lagi."

"S-Siap, *Ahjussi*."

Taehyung tersenyum, sama sekali tak mempersalahkan sebutan dari Jungkook untuknya. Sementara Jungkook masuk ke kamar untuk memainkan laptopnya, Taehyung dan Jiyoo memilih untuk duduk santai di ruang tamu. Setelah beberapa lama mengobrol, ponsel Jiyoo di atas meja itu menyala, menderingkan lagu pop kesukaannya dengan nama Park Jimin beserta fotonya tampil sebagai pemanggil.

*Park Jimin memanggil.*

Taehyung melirik dan menanti apa yang akan Jiyoo lakukan. Dari pandangannya saja, Jiyoo sudah merasakan intimidasi yang amat kuat. Tapi, Jiyoo merasa tak punya kesalahan, jadi dia memilih untuk mengangkat panggilan itu.

"Ya, Jimin-*ah*? Oh, aku di rumah."

Taehyung tak mengatakan apapun. Dia membiarkan Jiyoo mengobrol singkat dengan Jimin, membicarakan keadaan Yuna yang ternyata harus menjalani operasi kecil karena tulang hidungnya retak. Ketika panggilan itu berakhir, Taehyung hanya mencuri pandang pada layar ponsel Jiyoo, mendapati potret Jiyoo bersama tim volinya terpampang sebagai latar belakang. Tapi, yang membuat Taehyung tertarik adalah lelaki yang berdiri di sisi Jiyoo, merangkulnya dengan akrab dengan pipi menempel dan berpose serupa; mengigit medali emas tanda kemenangan.

Seperti Taehyung mengingat wajah mahasiswanya, lelaki itu hanya perlu melihat kemudian wajah itu akan tersimpan dalam ingatannya, lengkap beserta nama juga kesan yang tertinggal. Dan untuk Jimin, kesan: *pengganggu*.

Taehyung menatap jam rolex yang melingkar di pergelangan kirinya. Sudah pukul sepuluh malam, dan Taehyung ingin segera pulang. Sebelum itu, dia mengeluarkan mantel dari tas kerjanya, dan memakaikan itu untuk Jiyoo.

"Akhir-akhir ini cuacanya dingin," ujar lelaki itu, merapatkan baju hangat dan hendak mengancingkannya. Namun, Jiyoo menolak. Dia bersikeras melepaskan mantel itu dari tubuhnya. Sontak, Taehyung merapatkannya lagi dengan tenaga yang tak biasa. Terlebih pandangannya berubah jadi tatapan tajam. Semua itu berlangsung amat cepat, ketika Taehyung tak sadar sudah melayangkan pukulan di rahang Yoon Jiyoo.

Mereka terdiam, sama-sama kaget atas apa yang baru terjadi.

"Kalau kubilang kau pakai ini, maka pakai," ujar Taehyung dengan suara dalam dan penuh penekanan. Tak lupa dengan gerak kasar, merapatkan kembali sisi kiri dan kanan mantel itu. Tubuh Jiyoo sempat bergerak karena itu. "Kau ini bisa-bisanya buat saya menangis."

Lelaki itu sudah bicara bahasa baku.

Dan benar, samar terlihat mata Taehyung basah, meski tak sampai menggenang. Tapi, cukup membuat Jiyoo percaya bahwa lelaki itu memang menangis. Sementara hari ini dalam ingatan Jiyoo akan

selalu terkenang sebagai pertama kali Taehyung memukulnya, dan pertama kalinya pula Jiyoo melihat lelaki itu menangis. []

# 3. KONTUSIO

Itu adalah luka pertama. Tercipta kebiruan lewat hantaman Taehyung di sudut rahang Jiyoo. Kelima jari besar lelaki itu mengepal dan berhasil menciptakan tinju kuat. Pada detik pertama terasa *seakan* rahang Jiyoo retak. Lalu sembari bercermin di pagi hari, wanita itu menekuri wajah memarnya dan berpikir apa yang harus ia lakukan untuk menutupinya.

Sembari berusaha menggosok gigi, wanita itu terus meyakinkan diri bahwa luka ini bukan miliknya. Ini milik Taehyung. Perih dari dinding mulut yang tergesek gigi akibat hantaman keras itu sesungguhnya luka Taehyung. *Luka pertama. Biru. Terbakar*. Termasuk memar yang membentuk rangkaian rumit petir. Semua ini bukan luka milik Jiyoo. Setidaknya itulah yang Jiyoo yakini, seraya mengompres pipinya dengan bongkahan es batu berbalut kain, mengabaikan sisa busa pasta gigi yang masih menodai sudut bibir.

Dan memang begitulah adanya.

Taehyung bangun pagi itu dengan perasaan bersalah menghantuinya. Namun di atas itu semua, ada kepuasan hasrat gelap yang menyelimutinya. Taehyung tahu apa yang dilakukannya tadi malam tidaklah benar. Itu hina, tidak beradab dan tentu menyalahi aturan. Tapi di sisi lain dia tak mampu memungkiri bahwa ada hasrat terlarang yang baru saja menemukan pelepasan, setelah selama ini memberontak liar dalam dirinya.

Tapi, melihat wanita terkasihnya kesakitan adalah luka lain bagi Taehyung. Itulah alasan air matanya tiba-tiba menetes kemarin malam. Taehyung tak suka rasa bersalah macam ini. Mengingat wajah lembut dan maha rapuh kekasihnya ditinju kasar, terang saja membuat Taehyung mengertakan rahang, membetulkan letak dasinya dengan serampangan. Pantulan dirinya di muka cermin menatap balik dengan

tatapan yang sama tajam dan mematikan. Keadaan toilet kampus sedang benar-benar kosong. Hanya ada Taehyung dan bayangannya di cermin, menatap dengan geram pada tangan kanan yang telah dengan lancang meninju wajah Jiyoo. Kepalan lelaki itu menguat, hingga uratnya tampak jelas menjuluri punggung tangan.

*BRAAAK!*

Cermin itu retak dan pecahannya berjatuhan ke marmer wastafel. Seperti itulah Jiyoo-nya bila tercipta dari kaca; retak, pecah dan hancur berantakan. Tapi dengan tinju yang sama kuat, Jiyoo masih berdiri tadi malam, menampilkan pias kaget alih-alih terhempas. Tinju itu menciptakan pola melingkar sarang laba-laba. Dan satu pecahan besar jatuh nyaring, menghapus pantulan wajah Taehyung menjadi dinding gelap. Pria itu mengalihkan pandangan pada ujung jarinya yang perih mengalirkan darah segar.

Dia tak suka melihat Jiyoo terluka, bahkan untuk sekadar mengingat Jiyoo sakit saja Taehyung benci. Tapi hasrat terlarang untuk melukai dan menghancurkan selalu mengamuk hebat dalam dirinya. Dan Taehyung butuh sesuatu untuk melampiaskan itu semua. *Apa saja*, asal bukan sesuatu yang ia sayangi.

"*AHHGRRRRHH*!"

Taehyung meninju cermin itu berkali-kali dan geramannya terdengar bergemuruh. Dengan napas terengah dan tangan gemetar ia memutar keran, membiarkan dingin air mengaliri tangannya dan membawa hanyut merah darah. Taehyung menarik napas panjang, menatap pantulannya di cermin yang tak lagi utuh, lantas membenarkan simpul dasinya dengan tenang. Sejenak dia mendekatkan wajah untuk memberi perhatian lebih pada kacamata, kemudian memastikan letaknya kembali di pangkal hidung. Keluarlah dia dengan langkah teratur, menjingjing tas kerja berbahan kulit di lengang kanan dan tersenyum sopan melewati beberapa rekan serta mahasiswa yang menyapanya sepanjang lorong. *Sebuah manipulasi yang rapih.*

"Taehyung-*ssi*!"

Taehyung melambai ramah membalas sapaan itu. "Ah, Seokjin-*ssi*," sahutnya pada lelaki jangkung berbahu lebar. Dia adalah dosen mata kuliah patofisiologi yang digemari para mahasiswa dan populer akan humornya. Dibanding Taehyung, Seokjin dikenal lebih ramah dan toleran pada mahasiswa. Seokjin akan memberi peringatan

sebelum memberi para pembangkang kecil itu nilai buruk di akhir semester.

"Kudengar penelitianmu berhasil dan mendapat penghargaan. Getaran *ultrasound,* lensa keruh, sampai penyedotannya tanpa pisau atau jahitan. Benar-benar luar biasa. Selamat atas keberhasilanmu, Taehyung-*ssi*!"

Mereka berjabat tangan, kemudian Seokjin menyongsong untuk memberikan pelukan selamat sekilas. "Sekarang katakan padaku, apa rahasia keberhasilanmu dan mahasiswa-mahasiswa itu?"

Taehyung mendekati telinga Seokjin. "*Cukup kendalikan apa yang perlu dikendalikan*," bisiknya dengan suara berat, dan menepuk punggung rekannya dua kali dengan tempo lambat.

Dari arah berlawanan seorang lelaki muda berjalan mendekat. Dalam beberapa detik selanjutnya pria bergigi kelinci itu berpapasan dengan Kim Taehyung. Jungkook sadar akan kehadiran pria berpakaian kemeja yang baru saja dilewatinya. Taehyung menatap lewat ekor mata, dan memberikan sebuah senyuman miring-sejujurnya lebih pantas disebut seringai-tepat ketika Jungkook melintas dengan tatapan polos di sisinya.

Oh, sebuah kabar baik. Mereka rupanya berada di kampus yang sama.

Jungkook masih berada di ambang kesadaran ketika menyadari kehadiran Taehyung di lorong tadi. Hingga Jungkook tahu-tahu saja sudah berjalan cukup jauh ke tempat tujuan; sebuah kamar mandi dengan lambang pria tergantung miring di pintu. Seolah seseorang baru saja merusaknya. Matanya membulat ketika membuka pintu itu lebih lebar dan mendapati kekacauan dari cermin pecah serta tong sampah metal yang terguling mengenaskan.

"*Halo, satpam? Aku ingin melaporkan kekacauan di kamar mandi gedung 1-VI, lantai tiga. Aku rasa seseorang baru saja meninju cermin dan menendang tong sampah. Mohon segera ditindaklanjuti.*"

Jungkook hanya tidak tahu, bahwa orang yang menciptakan kekacauan ini adalah orang sama yang tadi memberinya senyuman penuh misteri.

-o0o-

Setelah melakukan pertimbangan, akhirnya Jiyoo memutuskan untuk pergi pagi itu ke asrama. Di bawah terik matahari dia jadi satu-satunya yang memakai jaket, lengkap dengan tudungnya untuk menghalau luka memar dari pandangan orang-orang. Sembari

menyandang ransel berwarna hitam, wanita itu berlari kecil menyeberangi lapangan kecil di pelataran untuk meraih pintu masuk.

"Jiyoo!"

Namun di tengah jalan, langkahnya terhenti oleh teriakan lelaki yang amat ia kenal. Itu suara yang selama dua tahun ini begitu akrab di telinganya. Meski langkah Jiyoo terjeda dan sepatu usangnya berhenti pula bergesekan dengan permukaan semen, tapi wanita itu tak kunjung membalik badan. Ia masih terdiam kaku hingga Jimin dari belakang menyentuh pundaknya, meminta wanita itu menoleh.

"J-Jimin." Jiyoo menghalau tangkupan tangan Jimin di bahunya dan menjauh. Sama sekali tak membalik badan.

"Jiyoo?" Jimin bernada heran. Dia berjalan ke depan dan menunduk memastikan apa yang Jiyoo sembunyikan di balik tudungnya. Tapi wanita itu masih terus menyembunyikan diri dengan terus menunduk. "Kau tahu Yuna harus operasi karena tulang hidungnya bengkok?"

*"O-oh...."*

"Dia masih ada di rumah sakit hari ini. Setidaknya datanglah dan jenguk dia. Darahnya keluar cukup banyak waktu-hey, Jiyoo! Kau dengar ucapanku?!" Jimin menangkup paksa wajah itu agar menatapnya, membuat Jiyoo mendongak dan sontak menjerit nyeri. Mereka berpandangan pada akhirnya, setelah Jimin reflek melepas tangkupan itu dan ringisan Jiyoo terhenti.

"K-Kau kenapa?"

Jiyoo menurunkan tudungnya dengan kasar, membiarkan rahangnya yang memar menyedihkan terlihat jelas. "Kau lihat sekarang?" Wanita itu mengangkat wajahnya dengan gerak menantang. "Ini yang ingin kau lihat kan?"

Kelopak Jimin melebar kaget. "O-Oh... a-apa yang terjadi?"

"Sedikit kecelakaan. Tidak usah khawatir, haha. Aku masih bisa latihan voli dengan kedua tanganku."

"Tapi, Jiyoo rahangmu-"

"Aku bermain voli dengan tanganku. Bukan dengan rahang, apalagi dengan... hidung. Selama tangan dan kakiku baik-baik saja, kupikir aku masih bisa bermain selamanya." Kata-kata yang mampu membuat Jimin terdiam, mematung di tempat sementara Jiyoo tersenyum nyeri. "Apalagi? Sekarang boleh beri aku jalan?"

Jiyoo melangkah ke sisi, mengitari tubuh Jimin yang belum juga bergerak sama sekali. Selama ini dia belum pernah melihat Jiyoo

babak belur seperti itu. Dia penasaran apa penyebabnya, dan siapa yang berani melukai sahabatnya? Jimin belum juga berkedip ketika Jiyoo berlalu dari sisinya.

-oOo-

Ransel itu dilempar ke atas kasur begitu Jiyoo tiba di kamar asrama. Dia menangis untuk pertama kalinya sejak kepalan tangan Taehyung menghantam rahangnya. Di rumah kemarin malam ia bahkan masih bisa menahan nyeri, merasai dengan lidah tekstur tak rata dari dinding mulutnya yang robek. Tapi kali ini sudah tak tertahankan. Syukurlah semuanya tak berlangsung lama. Jiyoo lekas saja menyeka air matanya dengan baju; begitu kekanakan tapi juga mengundang rasa kasihan. Dia kemudian bangkit dan bergegas menujuk gedung serbaguna, hendak berlatih voli seperti biasa, seakan-akan matanya tak merah, juga wajahnya tak memar kebiruan.

Jiyoo ada di sisi lapangan, melakukan pemanasan bersama rekan satu timnya. Mereka mulai menggerakan tubuh dengan gerak sederhana seperti melipat salah satu tangan, hingga berlari kecil keliling lapangan. Kemudian menyambar bola yang dilempar pelatih dari belakang net secara bergiliran. Tepat ketika Jiyoo ke sisi lapangan untuk meraih handuk kecil, seorang lelaki menghampirinya, menyodorkan sebotol air mineral.

"Kau pasti kehausan," bariton itu menyapa disertai senyum kecil. Taehyung menyembunyikan luka dengan membebat pangkal jarinya dengan kain putih, begitu apik mengelilingi telapak tangan. Jiyoo ingat itu adalah tangan sama yang kemarin malam dengan kasar meninju rahangnya. "Minumlah."

Jiyoo tak menjawab apapun. Dia hanya menuruti perintah Taehyung dengan meneguk air mineral pemberiannya.

"Permainan volimu semakin bagus. Aku menontonnya sejak awal."

Jiyoo memaksakan senyuman dan melihat sekilas pada sepasang mata Taehyung yang menatapnya tajam.

"Kau tahu sebuah pelajaran sederhana? Bahwa manusia harus mengucapkan terima kasih kalau dipuji? Sekarang aku ingin mendengarnya darimu."

"Terima kasih."

Taehyung tersenyum puas, menatap Jiyoo dengan saksama kemudian menyodorkan sebuah amplop berwarna biru langit. Lelaki itu sama sekali tak membahas kejadian kemarin, atau sekadar menanyakan keadaan wajah lemah yang baru saja disakitinya.

Mengucapkan maaf sekali pun tidak. Yang Taehyung katakan begitu latihan usai hanyalah, "Mari pergi sejenak dari sini."

"Ke mana?"

Taehyung menggeleng sekilas. "Tidak jauh, hanya mencari tempat yang sedikit sunyi." Digenggamnya tangan Jiyoo dengan tangan terluka itu, hingga Jiyoo bisa dengan jelas merasakan balutan di telapak tangannya. Tangan besar berbebat melindungi tangan kecil berjari panjang. *Rasanya seperti dilindungi sesuatu yang juga terluka. Dan... rusak.*

"Kau tahu aku tak bisa jauh-jauh karena hari sudah mulai malam dan aku belum membersihkan diri."

"Kubilang tidak jauh. Hanya sebentar."

Taehyung berhenti di pelataran parkir, tepat di depan mobil yang Jiyoo tahu adalah mobil milik Taehyung. Lelaki itu membukakan pintu dan tak bergerak sama sekali sebelum Jiyoo masuk. Taehyung mengendarai mobil itu dengan halus, melewati sore yang hujan dengan hiasan pohon cemara bergoyang pelan di bawah spion tengah.

"Sebentar lagi kita tiba."

Taehyung sesekali melirik Jiyoo di kursi penumpang, kemudian tersenyum diam-diam. Lelaki itu menyetir menuju sebuah rumah besar dan berhenti tepat di depan pintu, di mana seorang petugas membuka payung untuk mereka.

"Di mana kita, Tae?"

"Rumahku," jawab Taehyung singkat, melangkah ke dalam rumah dan seketika membuat Jiyoo terhenyak menyaksikan banyak lukisan bergaya paska-impresionisme Van Gogh. Terpampang pula beberapa foto berfigura dengan objek seperti gedung, langit, bayangan atau air yang mengalir tenang di bawah jembatan. Sebagai latar musik, Taehyung memutar permainan saxophone diselingi lagu-lagu klasik karya Chopin dan Debussy.

"Kenapa kau membawaku ke sini?"

"Besok kita akan membuat pesta kecil, kalau kau lupa." Taehyung meniup wajah Jiyoo singkat. Wanita itu lantas terdiam sekilas, mengingat-ingat hari apa esok. Sebuah kalendar kecil terpampang di atas meja ruang tengah bersama beberapa hiasan lain. Tanggal 20. Besok adalah ulang tahun Jiyoo.

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu mandi. Kau bisa menyimpan ransel latihanmu di kamar itu." Taehyung menunjuk kamar di samping kamar miliknya.

Selagi Taehyung menyalakan keran air panas otomatis dan memastikan campurannya tidak terlalu panas, Jiyoo memilih untuk meletakkan ranselnya di meja dalam kamar itu. Dia terduduk sebentar, mengeluarkan benda dari ransel dan hanya menemukan handuk kecil serta botol minum. Fakta bahwa dirinya tak bawa baju ganti cukup mengganggu fokusnya. Tapi segera saja itu teralihkan ketika ia menemukan sepucuk surat dari Taehyung barusan.

*Dalam surat ini aku tidak mengirim puisi seperti biasa. Sebab sudah aku coba selama berjam-jam dalam perenungan, namun tak bisa aku menulis hal-hal indah sementara hatiku diliputi rasa bersalah. Kau mestinya tahu, bahwa selama ini selain menjadi bara dalam garbaku, kau juga jadi duri dalam pikiranku. Jiyoo, seperti yang sama-sama kita tahu, kemarin malam telah terjadi sesuatu yang amat terlarang, yang semestinya tak perlu dilakukan seorang lelaki dewasa pada wanita yang amat dicintainya. Ini pasti tidak mudah bagimu untuk memaafkan perilaku tak bertanggung jawab itu. Tapi, ijinkan aku memperbaikinya. Kau sudah menjadi racun dalam kepalaku, tapi kau pula satu-satunya harapanku.*

"Airnya sudah siap."

Jiyoo mendongak dan malayangkan pandangan terkejut pada Taehyung yang berdiri di ambang pintu.

"Kau sudah membacanya?"

Jiyoo mengangguk kikuk. "Sudah," balasnya.

"Kemarilah," Taehyung merentangkan tangan, menanti kedatangan wanita itu. "Jadi, kau mau memaafkanku?"

Tatapan penuh cinta Taehyung membuat Jiyoo menanggung cepat. "Tentu saja," jawabnya.

-o0o-

Jiyoo memakai kaos kebesaran dan sebuah celana katun dingin di atas lutut milik Taehyung sehabis mandi, sebab dirinya sama sekali tak bawa baju ganti. Menjelang gelap, mereka berada di lantai dua, membuka pintu balkon sedikit dan membiarkan angin malam berembus pelan melewati celah. Jiyoo bersila memandangi Taehyung mengganti perbannya dengan perban baru.

"Mau aku bantu?"

"Tidak usah," jawab pria itu singkat.

"Taehyung-*ah*... tapi lukamu-"

"Aku bilang tidak usah!" Taehyung menyembunyikan lukanya di balik tubuh, berpaling agar Jiyoo tak ikut campur.

"Kau selalu begitu," ujar Jiyoo setelah hening cukup lama. "Kau tidak pernah butuh bantuanku."

"Dan kau selalu memulai perdebatan!" Taehyung berbalik, menatap Jiyoo dan mengangkat leher baju wanita itu, membuatnya mendongak paksa. "Kalau kukatakan tidak usah, berarti tidak usah! Sesulit itukah kau memahaminya? Sampai kapan kau jadi wanita pembangkang, hah?"

Taehyung melepaskan cengekeramannya dan menggeram marah. Dilepaskan begitu tentu membuat Jiyoo mengatur napasnya yang tadi tertahan. Tak berselang lama, Taehyung memeluk Jiyoo erat, menyembunyikan wajahnya di balik pelukan. Hingga Jiyoo tak tahu pasti apa yang Taehyung lakukan di sana, menangiskah ia? Yang jelas suara beratnya bergetar waktu berkata, "Kau cukup jadi nona penurut untukku, Jiyoo-*ya*."

"Tapi, luka di tanganmu? Kulit mengelupas dan kemerahan itu? Kenapa-"

*BRAAAK.*

Jiyoo merasa Taehyung dalam pelukannya bergerak, meski hanya tangan. Tiba-tiba saja terdengar pecahan kaca figura yang berjatuhan di lantai, tepat di belakang Jiyoo.

"*Itu yang aku lakukan*," Taehyung berbisik.

"Jangan lakukan lagi," Jiyoo berkata dengan mata melebar kaget.

"Kalau begitu berhenti mencari tahu." []

# 4. BURN

Hal utama yang Jiyoo pelajari dari Taehyung adalah lelaki itu tak pernah main-main dengan ucapannya. Jika dia berkata tidak, itu mutlak tidak. Jika dia berkata harus, berarti tak ada alasan lain untuk menolak. Menyadari semua itu, Jiyoo pikir *seharusnya mudah* untuk memahami Taehyung. Dirinya cukup menurut atas apa yang Taehyung katakan, maka semuanya akan baik-baik saja.

"Sudah pukul sembilan malam. Sebaiknya kita segera tidur." Taehyung melirik sekilas pada ruangan di samping kamarnya sebagai isyarat. "Kau tidur di sana."

Usai membersihkan pecahan kaca, mereka duduk sebentar di sofa yang menghadap ke langit malam. Taehyung menanggalkan kacamatanya di meja, membiarkan rambutnya acak sedikit basah. Bila sedang terdiam begini dia kelihatan manis juga. Siapa pun tidak akan menyangka bahwa Taehyung adalah pelaku pemecahan kaca barusan.

Jiyoo menatap pintu kamarnya yang terbuka dan mengangguk singkat. "Aku akan tidur di sana," jawabnya. "Terima kasih."

"Selamat malam, Jiyoo-*ya*. Semoga mimpi indah."

"Kau juga, Tae."

Taehyung tersenyum kecil mendengar tutur kata gadis itu. Mereka akhirnya memasuki dua pintu berbeda, naik ke ranjang masing-masing dan mulai tertidur. Sebelum benar-benar memejamkan mata, Jiyoo sempat termenung sebentar seraya memandangi langit-langit. Taehyung yang sama sekali tak ingin berada dalam satu kamar cukup membuatnya penasaran. Jiyoo hanya tidak menyangka lelaki semacam Taehyung-seorang yang Jiyoo kira akan memanfaatkan kesempatan-nyatanya dengan tegas meminta tidur terpisah.

Baru beberapa menit terlelap, Jiyoo kembali terbangun karena suara pintu yang terbuka. Namun ia memutuskan untuk pura-pura tidur, penasaran apa yang akan terjadi. Derap langkah pelan terdengar mendekati ranjang, kemudian dahinya dibelai lembut. Rambutnya disugar oleh jari besar dengan permukaan kulit yang dingin, serta sentuhan sekilas kain perban.

*"Maafkan aku,"* ucap bariton itu pelan sekali, nyaris seperti embusan napas. "*Aku tidak pernah bermaksud begitu.*"

Taehyung menarik selimut hingga menutupi leher Jiyoo dengan benar. Pria itu memandangi wanitanya yang tengah terpejam-*ah*, betapa manisnya. Taehyung mendekatkan wajah, hendak mencium kening Jiyoo sekilas, tapi kemudian dia melihat memar di rahang wanita itu. Haluan pun berubah. Taehyung mengecup memar itu lembut untuk beberapa detik, cukup lama hingga Jiyoo mampu merasakan kelembutan dari bibir Taehyung menyelimuti lukanya.

"*Maaf.*"

Taehyung kembali melangkah menjauh, menekan saklar untuk mematikan lampu kamar, kemudian pintu kembali ditutup dengan gerak yang amat pelan.

*Mungkin Taehyung hanya tak bisa mengekspresikan rasa takut dan amarahnya dengan benar.*

-o0o-

Pagi-pagi sekali Taehyung sudah mendatangi kamar Jiyoo, menyalakan lagu dari ponsel untuk membangunkannya. Berkali-kali Taehyung memanggil nama wanita itu seraya menarik selimut yang menggelung Jiyoo dengan nyaman.

"Sebentar lagi," wanita itu merengek, merebut kembali selimutnya.

"Jiyoo-*ya*, aku sudah menyiapkan air hangat untukmu. Campurannya sudah pas, nanti jadi dingin lagi kalau terlalu lama."

"Uhh, Taehyung-*ah*, tidak perlu repot-repot...." Jiyoo memaksakan matanya untuk terbuka. Dilihatnya Taehyung berdiri di sisi ranjang, tersenyum memandanginya yang masih memicing menyesuaikan cahaya. Pria itu sudah memakai setelan bekerja; kemeja yang disetrika sempurna, celana bahan berwarna hitam, tatanan rambut rapi dan kacamata terkait di tulang hidungnya yang tinggi. *Setelan seorang malaikat kampus.*

"Kau ada kelas hari ini?"

"Ya, jam dua siang. Sebelumnya aku ingin merayakan sesuatu denganmu dulu. Jadi sekarang kau harus segera mandi."

Taehyung meraih kedua tangan Jiyoo hingga wanita itu bangkit dan duduk di kasur. Satu demi satu kakinya mulai menjejak di lantai. Air hangat Taehyung adalah yang terbaik. Tidak terlalu menyengat di kulit, tapi juga tak terlalu dingin. Pas sekali. mungkin ini akan masuk daftar hal yang Jiyoo sukai dari Taehyung. Sementara wanita itu mandi, Taehyung menyiapkan sarapan kecil untuk Jiyoo. Bubur tampaknya cukup untuk mengganjal perut. Taehyung sendiri sudah memakan satu mangkuk kecil selagi menunggu Jiyoo selesai berganti pakaian.

"Kau yang menyiapkan semuanya?" Jiyoo bertanya takjub begitu keluar dari kamar. Dia memandangi Taehyung di meja makan, tengah menunggu Jiyoo datang. "Kau tidak perlu repot-repot untukku, Taehyung."

"Ya. Sekarang kemarilah." Taehyung menyendok bubur, mendekatkannya ke mulut Jiyoo dengan hati-hati. "Lukamu apa masih sakit kalau dipakai mengunyah makanan keras?"

"Tidak terlalu sesakit hari pertama."

"Sebaiknya kau makan bubur ini. Tidak butuh usaha untuk mengunyahnya dan juga aku sudah memasukkan sayuran halus. Ayo buka mulutmu. Sekarang aaaa?"

Jiyoo melahapnya dengan segera. Cita rasa lezat mampir di dalam mulutnya sebelum akhirnya ia telan tanpa usaha besar. "Enak sekali."

Taehyung tersenyum kecil mendengar pujian itu. Dia menyodorkan sendok ke tangan Jiyoo. "Kau bisa melahapnya sendiri? Aku akan mengobati memarmu dengan salep ajaib ini. Tak lama lagi lukamu pasti sembuh." Kalimat terakhir itu diucapkannya dengan nada yang lebih pelan. Mungkin karena dilimpahi rasa bersalah sebab Taehyung sadar... luka itu dia yang buat. Tapi dia pula yang berusaha keras menyembuhkan.

Taehyung mengoles tipis permukaan kulit itu dengan hati-hati, berharap memar Jiyoo segera hilang. "Sakit?"

Jiyoo menggeleng, terpaku memandangi sepasang mata Taehyung di balik kacamata itu. Kayakinan Jiyoo selama ini benar; *luka ini memang milik Taehyung*.

-o0o-

Pada pukul sembilan pagi Taehyung menutup mata Jiyoo dengan kain, kemudian menuntunnya berjalan menuju ruang tengah-di mana sebuah kejutan *kecil* sudah disiapkan dengan apik. Jiyoo duduk di salah satu kursi dalam bimbingan pria itu. Taehyung melepas kain

penutup mata, membiarkan Jiyoo melihat pemandangan yang tersaji. Di depan sana berdiri Kim Namjoon, seorang rapper yang tengah naik daun. Sebuah panggung kecil berhiaskan ornamen elegan jadi tempat rapper itu beraksi. Suara namjoon mulai terdengar diiringi dentum musik yang selama ini terputar berulang-ulang di ponsel Jiyoo. Sebuah lagu favoritenya sepanjang sejarah. Wanita itu nyaris berteriak menyaksikan semua itu, terlebih ketika dia sadar tak ada siapapun di sini selain dirinya, Taehyung dan Namjoon. Dengan kata lain, sang idola tampil spesial hanya untuk menghibur dua orang itu.

*"Taehyung-ah, kenapa kau melakukannya?"*

Taehyung menoleh, menyaksikan binar di mata Jiyoo. *"Pertanyaan macam itu apa layak ditanyakan?"*

Jiyoo kembali memandang pertunjukan kecil di depannya dengan tatapan mendamba. "Oh, terima kasih...." ujar wanita itu, di ambang batas kesadaran.

Mereka terhanyut dalam lantunan yang Namjoon persembahkan. Sebuah permainan kata yang manis dan cantik, tapi juga menyakitkan dan membangkitkan semangat di waktu bersamaan. Jiyoo tanpa sadar mengoyangkan kepala ke kiri dan kanan begitu lagu Badbye terputar. Dan Taehyung bersorak paling kencang begitu Cypher jadi giliran. Sebuah pertunjukan yang sempurna tapi juga mengundang tanya di benak Kim Namjoon; nyatakah pemandangan di depannya ini? Seorang lelaki kaya raya menontonnya bersama seorang wanita dengan wajah memar?

Taehyung tersenyum menyaksikan Jiyoo berhambur ke panggung untuk bersalaman dengan Namjoon. Mereka juga mengambil beberapa foto bersama. Satu dari kamera milik Taehyung, serta satu lagi dari ponsel Jiyoo. Pengabadian momen demi momen itu disertai senyuman dan tawa bahagia. Namun Jiyoo tersadar sesuatu ketika konser berakhir dan dirinya duduk sendirian di ruang tengah, memandangi foto tadi. Foto-foto ini mungkin tak akan pernah ia tunjukkan kepada siapa pun. Potret sang idola dan dirinya yang berwajah memar bukanlah hal yang patut dibanggakan di tengah bingkai figura.

*"Selamat ulang tahun, Yoon Jiyoo. Kuharap kau bahagia."*

-oOo-

*Satu poin untuk puisi-puisi yang Taehyung berikan. Satu poin untuk air hangatnya. Satu poin lagi untuk kebaikannya pada Jungkook. Dan seratus poin untuk cintanya yang bertubi-tubi.*

Jiyoo terus memikirkan kalimat itu setiap dia berhasil memberi umpan cantik kepada *smasher* yang segera saja melahirkan serangan tak terelakan bagi tim lawan. Sesi latihan ini diakhiri dengan keunggulan tim Jiyoo. Ucapkan terima kasih kepada kelincahan jari-jari panjang wanita itu memantul bola di udara, dan ketangguhannya menahan terjangan lawan.

*"Terima kasih semuanya untuk kerja keras hari ini! Semuanya sudah berusaha dengan baik!"*

Setelah tos penutup, wanita itu berjalan ke sisi lapangan dengan rambut kuncir kuda yang semu basah, dan dahi yang dihiasi keringat. Diraihnya handuk kecil, lalu meneguk sebotol air mineral.

"Jiyoo-*ya*."

Dia menoleh, mendapati Jimin berdiri di hadapannya dengan lengan tersembunyi ke belakang. Lelaki itu sedang tak ada jadwal latihan. Pakaiannya saja hanya jaket cokelat dan training berwarna kelabu. Rambutnya juga benar-benar kering. Jimin tersenyum jail menatap raut bingung Jiyoo. Cengiran lelaki itu semakin lebar, mati-matian mengalihkan rasa malunya. Perlahan, dia tunjukkan kado itu kepada Jiyoo; berbentuk kubus dilapisi kertas berwarna biru muda.

"Selamat ulang tahun!" seru Jimin dengan semangat, menyodorkan hadiahnya.

Jiyoo meraih kado itu masih dengan hati yang tak menyangka. "Oh, Jimin-*ah*, terima kasih," ucapnya, sejenak lupa dengan handuk kecil dan air mineral yang tadi diteguk.

Mereka kemudian menepi, menaiki undakan bangku penonton dan memilih bangku di pertengahan. Jiyoo membuka kemasan itu dengan hati-hati, sekadar untuk memperhatikan perekat bening yang Jimin tempelkan begitu manis di tiap perpotongan kertas. Lelaki ini benar-benar berusaha membungkusnya sendiri. *Tulus sekali.*

"Astaga, Jimin! Ini sepatu yang kuinginkan! Ini sungguh untukku?"

Jimin mengangguk yakin. "Sekarang coba pakai. Aku harap ukurannya pas."

"Tentu saja pas," puji Jiyoo kagum. Ini adalah sepatu olah raga yang sejak dulu jadi impian Jiyoo. Warnanya biru muda dengan aksen kelabu tua. Alasnya tidak terlalu tebal atau tipis, dan yang paling penting adalah tidak licin. Baru dicoba sekali saja Jiyoo sudah yakin sepatu ini akan menemaninya melalui pertandingan demi pertandingan.

"Dan ini lilin untukmu." Jimin mengeluarkan bungkusan plastik mika berisi tiga buah lilin berbentuk mawar merah, *pink* serta putih. "Lilin aroma terapi selain untuk dinyalakan dalam gelap, tapi juga untuk relaksasi karena Jiyoo kelihatan banyak pikiran akhir-akhir ini."

Jimin menyodorkan lilin itu, disertai senyum menanti jawaban. Alisnya terangkat menunggu apa yang hendak Jiyoo katakan. Sebenarnya wanita itu senang sekali dengan semua hadiah ini. Dia hanya tidak menyangka bahwa Jimin memperhatikan kondisi pikiran Jiyoo sekarang.

"Terima kasih, Jimin-*ah*. Hanya itu yang bisa aku ucapkan."

"Janji padaku kau akan menggunakan sepatu ini tiap berlatih dan bertanding."

Jiyoo mengangguk meyakinkan. "Tentu. Sepatu ini kesukaanku."

-o0o-

"Nona Yoon Jiyoo."

Dalam perjalanan kembali ke asrama, tiba-tiba saja Taehyung muncul memblokade jalan. Lelaki itu berdiri di depan Jiyoo, menatap tajam melewati atas kacamatanya pada sosok Jiyoo dari kepala hingga kaki. Kepalanya bergerak ke kiri dan kanan, menganalisis. Seperti seorang ilmuan pada penelitiannya.

"Sepatumu kelihatannya baru," desis lelaki itu dengan nada tak bersahabat. "Dari siapa?"

"Park Ji-"

"Ah, dia rupanya." Taehyung mengangguk paham. "Lepas sekarang juga."

"Tapi Taehyung aku tidak bawa sepatu cadangan..." Jiyoo sontak menghentikan ucapannya ketika melihat tangan Taehyung sudah mengepal kuat. "B-Baik, akan aku lepas."

Jiyoo membuka sepatu barunya hingga ia bertelanjang kaki di atas bebatuan kecil. Itu lebih baik bagi Taehyung daripada Jiyoo harus memakai sepatu pemberian orang lain.

"Malam ini suhunya lumayan dingin. Tapi aku bisa membuatmu hangat."

"Apa maksudmu?" tanya Jiyoo heran.

"Sedikit pertunjukkan kecil."

Taehyung merampas tas milik Jiyoo, mengambil semua lilin pemberian Jimin. pria itu merogoh saku untuk meraih gasolin, menekannya berkali-kali hingga sumbu lilin itu menyala. Taehyung melempar sepatu baru ke tanah dan mulai membakarnya dengan

lilin. *Lilin pemberian Jimin membakar sepatu pemberian Jimin.* Jiyoo terpaku menyaksikan api berkobar membakar sepatu barunya, memantul kemerahan di bola matanya yang tak juga berkedip.

"Api unggun akan membuat kita hangat di malam yang dingin ini." Taehyung mengusap telapaknya berkali-kali, mengembuskan udara untuk menjaga tangannya tetap hangat. "Bagaimana Jiyoo-*ya*? Kau suka?"

"Taehyung-*ah*..."

"Katakan kau suka."

Jiyoo tersenyum kaku. "Aku suka," timpalnya, kemudian kembali melihat sepatu kesayangan dari sahabatnya kini terbakar di sana. Kesakitan ganda. "Aku suka sekali. Terima kasih, Kim Taehyung."

"Sekarang naik ke punggungku. Biar kuantar kau sampai asrama."

Di belakang punggung Taehyung air mata Jiyoo meleleh, layaknya lilin mawar yang tadi juga meleleh di hadapannya. Tangan Taehyung menyangga gendongan itu dengan kokoh. Sama sekali tak menyediakan ruang bagi Jiyoo untuk jatuh. Kekasihnya di antarkan tepat sampai ke depan asrama. Tak lain supaya telapak kakinya aman menyentuh lantai, alih-alih aspal.

"Aku harus menghubungi Park Jimin. Mana ponselmu?"

Sebenarnya lelaki tak diperbolehkan berada di sekitar asrama ini. Tapi begitu Taehyung tersenyum, penjaga itu langsung mengacungkan jempol dan memberi senyum sumringah. Entah berapa banyak uang yang telah Taehyung beri padanya. Tapi siapapun tahu, *ular akan patuh pada pawangnya.*

Taehyung masuk ke kamar asrama Jiyoo sebebas hati, mencari-cari ponsel wanita itu.

"Apa yang mau kau katakan padanya?" tanya Jiyoo khawatir. Nada itu membuat perhatian Taehyung teralih sebentar, memandang Jiyoo dengan senyum miring.

"Kau mencemaskannya, eh?"

"Tidak, aku hanya-kau tahu-"

Taehyung kini mengalihkan perhatian sepenuhnya pada Jiyoo. Diangkatnya dagu wanita itu dan memandangnya lamat. "Aku ini orang terdidik. Aku yang membuat para pembangkang kecil itu tunduk dan patuh. Seharusnya kau percayakan semua ini bahwa aku cukup pintar untuk mengatasinya, oke? Aku tahu apa yang aku lakukan dan kau tidak perlu khawatir aku melakukan hal tak berpendidikan. Mengerti? Ohhrgh," Taehyung mendesah di akhir

kalimat sambil menggeleng tak percaya. Ia hanya tak menyangka harus mengatakan hal-hal semacam itu sekarang. Itu membuatnya terganggu, jujur saja.

Ketika ponsel Jiyoo berhasil ditemukan, Taehyung langsung mencari kontak Jimin dan menghubunginya. Suara berat lelaki itu terdengar sopan ketika menyapa, "Halo, Park Jimin?" Terang saja membuat lelaki di seberang sana kaget bukan main sebab suara Jiyoonya jadi begini maskulin. "Aku Kim Taehyung, hanya ingin membicarakan *sedikit* masalah."

Jiyoo mendengarkan dengan cemas segala penjelasan sopan Taehyung di sambungan telepon. Kekasihnya itu sama sekali tak mengumpat atau pun memaki. Dia mengutarakan segalanya dengan nada teratur dan tenang, layaknya pengajaran yang dia berikan pada mahasiswa di depan kelas.

"Jadi, setelah penuturan barusan, aku hanya ingin kau minta maaf padaku atas apa yang telah kau lakukan."

*"Minta maaf karena aku memberi sahabatku hadiah ulang tahun? Apa aku tidak salah dengar? Kim Taehyung-ssi?"*

"Minta maaf karena kau telah melewati batas."

Jimin terkekeh renyah di seberang sana. Dia kini paham apa yang menyebabkan Jiyoo berbeda akhir-akhir ini. "*Kau ingin mendengarku meminta maaf*?"

"Ya."

*"Kalau begitu aku minta maaf karena telah memberi kado ulang tahun untuk kekasihmu."*

"Begitu melegakan mendengar permintaan maaf itu. Dan, ya, tentu saja aku memaafkanmu."

Taehyung mematikan sambungan telepon tanpa menunggu balasan dari Jimin. Sejujurnya Jiyoo lega karena Jimin mau menuruti perkataan Taehyung secepat itu. Mungkin Jimin tahu semuanya akan memburuk jika dirinya tak mau mengalah. Dan hari itu berakhir dengan pesan panjang Jiyoo untuk Jimin berisi permintaan maaf.

-oOo-

Para atlet punya jadwal olahraga bebas di pagi hari. Jiyoo biasanya melakukan lari di sekitar rute asrama dengan gedung serbaguna pada pukul sembilan pagi. Tapi, khusus hari ini dia keluar lebih awal. Pukul setengah enam dia sudah mengenakan setelan olahraga lengkap, beralas sepatu lamanya, dan kerinduan terhadap sepatu kesukaan yang baru ia pakai beberapa jam.

Jiyoo memelankan langkah ketika melewati tempat *pertunjukan api unggun* kemarin. Dia melihat seorang lelaki tengah berjongkok di situ, memungut sesuatu dengan menyedihkan.

"Jimin?"

Lelaki itu menoleh dan tersenyum. Senyum sama yang membuat mata lelaki itu menyipit seperti kemarin. Dia menepuk telapak beberapa kali dari abu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jiyoo hati-hati.

"Menyelamatkan kado ulang tahunmu." Jimin meraih sepatu yang sudah tinggal kerangka itu, menepuknya seolah abu pembakaran adalah debu biasa.

"Aku juga pergi pagi ini untuk mencarinya. Terima kasih sudah menemukannya lebih dulu."

"Ya, udara kemarin malam terlalu dingin."

"Dan juga khawatir Taehyung masih ada di sekitar sini," Jiyoo menambahkan.

"Dia itu kekasihmu, bukan musuh yang harus ditakuti." Jimin menggeleng humor (tak habis pikir), tapi senyum sakit masih mengulas bibirnya yang kali ini kering karena cuaca. Tumben sekali.

Jimin membungkus sepatu terbakar itu dengan kain, seperti ia membungkus tempat bekal. Diikat di bagian atas, lantas disodorkan lagi kepada pemiliknya. "Hadiah dariku. Selamat ulang tahun, Yoon Jiyoo."

Jiyoo membungkuk, menerima hadiah itu dengan khidmat. "Kado terbaik sejauh ini," pujinya tanpa ragu.

"Oh, tentu. Dan Taehyung... apa yang dia berikan untukmu?"

Jiyoo terdiam sejenak. "Konser privat Kim Namjoon."

Jimin terkekeh kecil. "Kau ingat tidak? Dulu kau selalu berkata kalau kau ingin menikahi Namjoon di surga. Dan setelahnya aku selalu bertanya dengan siapa kau menikah di bumi? Tidak pernah kusangka akhirnya kau bisa bertemu langsung dengan idolamu."

"Tapi kado terbaik tetap sepatu dan lilin itu, Jimin."

Jimin melihat sekitar dan tertawa. Butuh beberapa detik hingga tawanya mereda, sampai akhirnya ia menatap Jiyoo dengan air menitik di sudut mata. Tentu saja Jimin akui karena terlalu banyak terbahak.

"Aku mengumpulkan uang selama enam bulan untuk membelinya," ujarnya di akhir tawa. Semua suara seakan mereda, dan Jimin berkata lebih pelan. "Taehyung mungkin memberimu puluhan

juta won, tapi dia punya ratusan juta won. Aku memberimu tujuh puluh ribu won, tapi yang kupunya hanya delapan puluh ribu won. Kelihatannya seperti Taehyung yang memberimu lebih banyak. Tapi, itu aku, Jiyoo. Aku memberimu hampir seluruh yang kupunya. Taehyung tidak."

"Jimin-*ah*, maaf. Maafkan aku."

Jiyoo menghambur dan memeluk Jimin erat.

"Jadi, siapa yang akan kau nikahi di bumi? Aku harap bukan lelaki itu." Suara Jimin bergetar diterpa dingin. Ada kekeh sumbang yang terdengar menyedihkan setelahnya. Lelaki itu ingin menyelipkan sedikit humor untuk mengobati suasana yang terlanjur muram. Namun tak segalanya sesuai rencana.

Jiyoo melepas pelukan itu, menatap mata Jimin yang sedikit terkubur bengkak. Wanita itu belum tahu jawabannya. Daripada mempermasalahkan hal itu, mereka memilih untuk melanjutkan lari pagi bersama. Melakukannya sambil bercanda dan berkejaran seperti sedia kala. Dan Jimin manusia biasa hanya bisa melambai sampai depan gerbang asrama, melepas Jiyoo masuk ke kamarnya dari kejauhan. Tersebutlah Jiyoo di dalam kamarnya sendirian, menyimpan sepasang sepatu yang hangus terbakar di tempat aman. []

# 5. DROWN

Mulanya Jiyoo percaya, sesosok malaikat bisa mematahkan tanduk iblis dan mengubahnya jadi lingkaran cahaya. Jiyoo lupa pada kemungkinan kedua, bahwa bisa saja sebelum itu terjadi, justru sang iblislah yang memegang kendali. Sama seperti dirinya yang mencoba memperbaiki Taehyung dengan sabar, tapi berakhir Jiyoolah yang *rusak. Tak bisa dibiarkan.* Hubungan semacam ini jika dilanjutkan tentu akan melukai batin Jiyoo lebih parah.

Jiyoo berpikir sambil membuka laci dan memandangi puluhan surat dari Taehyung. Dia masih ragu untuk minggalkan orang itu atau berusaha sedikit lagi. Namun, begitu melihat sepatu hangus berbalut kain, Jiyoo selalu teringat Jimin dan senyum sedihnya yang memilukan. Kalau sudah begitu, keyakinan untuk pergi dari Taehyung tiba-tiba saja jadi bulat.

-o0o-

"Taehyung-*ah.*"

Lelaki itu baru saja keluar dari kelas. Di ketiaknya tercapit sebuah map tipis berisi kertas, sedang di wajahnya terpatri keterkejutan luar biasa. Kelopaknya melebar ketika melihat Jiyoo bangkit dari kursi di koridor, memanggil namanya.

"Apa yang kau lakukan di sini!"

Taehyung menghampiri dan menarik paksa lengan Jiyoo sebelum mahasiswanya keluar kelas dan melihat. Mereka melewati batas taman yang sebetulnya tak boleh diinjak-tapi ini darurat dan Taehyung butuh jalan tercepat. Jiyoo meringis ketika tarikan tangan Taehyung makin kencang menyeretnya terus menjauh dari area kampus. Ekspresi lelaki

itu mengeras ketika memasukkan Jiyoo ke dalam mobilnya. Pintu dibanting kasar dan stir dipukul penuh emosi.

"Siapa yang bilang kau boleh datang ke sini, hah?"

"Aku tidak boleh datang menemuimu?"

Taehyung menarik dagu Jiyoo dan menggeram marah. "JAWAB!" Dia hanya tak suka pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan. "Siapa yang bilang kau boleh datang ke sini!"

"Tidak ada."

Taehyung melepaskan jeratannya dan berpaling ke arah lain, mencoba keras meredam amarah.

Tawa kecil Jiyoo tersembur, sarat dengan ejekan. "Kenapa?" tanyanya. "Kau khawatir orang-orang akan mencemoohmu kalau berjalan denganku?"

Taehyung kembali menoleh, melihat Jiyoo dengan tatapan tajam.

"Kau tidak perlu khawatir, Taehyung-*ah*. Semuanya sudah berakhir sekarang."

"Beraninya kau bicara begitu! Kau pikir kau bisa pergi dariku? Kau mau pergi dariku, hah?!"

Jiyoo merogoh tasnya dan membanting semua surat pemberian Taehyung ke wajah lelaki itu. Kertas warna-warni berhamburan, lalu jatuh satu persatu mehujani jok hingga pangkuan Taehyung. Dia memperhatikan kekacauan itu seraya menjilati bibir sekilas, tak percaya.

"Dengar, awalnya kupikir hubungan ini akan berhasil. Malaikat bisa membuat iblis yang jatuh cinta itu bertekuk lutut, tapi tidak, Taehyung-*ah*. Realitanya selalu berkebalikan."

"Ya, dan sekarang aku jadi iblisnya. Minta ampun kau padaku!"

Rambut panjang Jiyoo ditarik kebelakang hingga wanita itu mendongak.

"Cepat minta ampun!"

Jiyoo tak mengeluarkan satu pun perkataan, kecuali sedikit senyum. Sengaja Jiyoo lakukan sebagai tanda bahwa dirinya tak akan membiarkan Taehyung menang kali ini.

"Aku tidak akan minta ampun sampai kapan pun."

"YOON JIYOO!"

Taehyung berteriak geram. Dia mencengkeram kedua rahang wanita itu dengan sorot mata marah bercampur cemas. Mata Taehyung berkaca di dalam mobil yang kini menggelap akibat hujan yang mulai turun di luar.

Jiyoo tahu sekarang, semua dominasi ini Taehyung lakukan untuk menyembunyikan kelemahannya. Dan kelemahan itu adalah rasa takut akan kehilangan. *Musuh* yang ketakutan membuat Taehyung merasa aman. Tapi, Jiyoo yang berani membangkang adalah ancaman besar. Mata Taehyung gemeletar ketika ia mengeratkan cengkeramnya, menarik wajah Jiyoo mendekat. Ciuman penuh tuntutan dan paksaan itu tak dapat terelakan. Jiyoo berkali-kali menarik diri, menarik napas, menghindari Taehyung dengan mati-matian mengalihkan wajahnya. Tapi Taehyung menguncinya erat, membuat bibir mereka kembali bertemu, berpagut dalam ciuman satu arah yang menyakitkan.

"*M-Maaf*," mohon Taehyung terbata. Dahi mereka masih menempel. "*K-Ka-Katakan kau tidak akan pergi*."

Setetes air mata Taehyung menuruni hidung dan jatuh di pipi Jiyoo, menjadi satu dengan air mata wanita itu. Namun bibirnya yang bengkak tak juga mengatakan kalimat yang Taehyung mau.

"YOON JIYOO! CEPAT KATAKAN ITU!"

Jiyoo menggeleng yakin, menatap tanpa rasa takut. Taehyung hampir tersedak tawa ketika melihatnya.

"Matamu sangat indah, Jiyoo-*ya*." Satu tinju mendarat di mata itu tanpa peringatan. "KENAPA KAU PAKAI UNTUK MELETOTIKU?"

Pandangan Jiyoo berbayang dan buram ketika melihat pria di sisinya berteriak. Lalu tiba-tiba saja suasananya jadi sepi. Segala suara seakan meluruh, bahkan rintik di luar tak lagi terdengar mengiringi Taehyung yang menyalakan mesin mobil dan berkendara ugal-ugalan menuju entah kemana, mungkin rumah. Bukan seperti Jiyoo tiba-tiba kehilangan pendengaran. Hanya saja dia terlalu takut-seperti saat dia menjawab pertanyaan guru dan suara bantuan temannya tak dapat terdengar. Semuanya tertelan dalam kecemasan.

-o0o-

Sesampainya di rumah, Taehyung mengeluarkan Jiyoo dari mobil dengan gerak paksa. Nyaris seperti menyeretnya untuk masuk rumah.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan pagi tadi? Berpelukan dengan *sahabatmu, eh?*"

Taehyung membawa Jiyoo ke dalam kamar mandi, membuatnya berdiri di bawah bilik *shower* dan tak membiarkannya keluar. Jiyoo mematikan aliran air yang menghujaninya, lantas menggedor-gedor pemisah kaca itu.

"Taehyung-*ah*, di sini dingin. Tolong keluarkan aku!"

Lelaki itu masih sibuk mengisi bathub dengan air hingga penuh. "Kau tahu apa yang harus kau lakukan untuk menebusnya," balas pria itu tanpa emosi. Dia membuka pembatas kaca dan menceburkan Jiyoo ke dalam bathub. "Aku harus membersihkan jejak lelaki itu dari tubuhmu."

Seluruh tubuh Jiyoo berada di dalam bak itu, masuk dan tenggelam hingga airnya bergelombang hebat dan meluber. Susah payah tangannya menggapai-gapai, mencari pegangan agar bisa kembali ke permukaan dan mengambil udara. Namun, berkali-kali pula yang dia hirup adalah air, masuk terhisap dan tersedak. Dari bawah sini ia melihat orang yang amat ia cintai ada di sisinya, bukan sebagai penyelamat tapi sebagai satu-satunya pelaku.

*"Kau harus bersih, Jiyoo-ssi. Tidak akan aku biarkan siapa pun mengotorimu. Hanya aku."*

Jiyoo masih bisa mendengar itu sebelum semua perlawanannya berakhir. Keciprak air berganti jadi teriakan Taehyung, lalu sunyi.

Wanita itu keluar dari bathub dengan gendongan pengantin pria pada mempelai wanitanya. Air menetes dari baju, juga dari kepala Jiyoo yang terjuntai di atas rengkuhan lengan Taehyung. lelaki itu kembali membaringkan Jiyoo di atas lantai dan melakukan bantuan hidup dasar sebelum memanggil ambulan. Jiyoo terbatuk dan menuntahkan air, memandang Taehyung yang berlutut di sisi tubuhnya.

*"Bertahanlah. Aku sudah memanggil ambulan."*

Suara itu bergema, terasa seperti mimpi.

*"Bertahanlah sebentar lagi. Sebentar lagi."*

"Jiyoo?"

"YOON JIYOO!"

"Jiyoo?"

"J-Jiyoo?"

Suara berat penuh dominasi itu berganti jadi suara lembut yang penuh kecemasan. Ketika membuka mata, Jiyoo menyadari dirinya berada di kamar rumah sakit. Ada Taehyung di sisi, duduk sambil menciumi tangannya.

Jiyoo menarik tangannya dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Sama sekali tak ingin melihat Taehyung, atau Taehyung melihatnya.

"M-Maaf. Maafkan aku."

Setelah hening panjang, Jiyoo akhirnya membuka suara. "Kau tahu, Taehyung? Kau ada di sisiku saat aku berusaha bernapas tadi.

Tapi kau tidak menyelamatkanku. H-Hanya bagaimana rasanya ketika orang yang kupikir akan melindungiku, justru-"

Taehyung menggeleng gelagapan. "T-Tidak. Aku tidak pernah bermaksud begitu."

"Selalu itu yang kau katakan." Jiyoo mendecih lemah. "Kalau bukan itu, lantas apa maksudmu yang sebenarnya?"

Lelaki itu terdiam, memandang profil belakang Jiyoo yang sama sekali enggan menatapnya.

"Katakan padaku!"

Taehyung beringsut ke atas kasur, memeluk Jiyoo dari belakang, menempelkan pipinya dengan pipi wanita itu dan menghadap ke arah tembok yang sama-sambil menangis.

"Aku sedang ingin sendirian, Taehyung. Jangan ganggu aku."

Taehyung menghela, mengatur napasnya yang terdengar seperti isakan, kemudian bangkit. Matanya tak lepas memandang punggung Jiyoo yang berbalut baju tidur rumah sakit, masih tak juga mau berbalik menghadapnya.

"Jiyoo-*ya*, jangan sembunyikan dirimu dariku."

Punggung kecil itu bergetar. "Janji padaku kau tidak akan seperti itu lagi."

"Aku melakukannya karena aku mencintaimu," balas Taehyung, tak mampu bergerak sebelum mendengar balasan Jiyoo.

"Taehyung-*ah*... aku bisa melakukan hal sama jika aku ingin. Aku ini atlet-kuingatkan kalau kau lupa. Aku bisa menganggap kepalamu itu bola voli yang harus aku hantam. Tapi aku tidak melakukannya-apa itu berarti aku tidak mencintaimu... Taehyung-*ah*? Kau bilang kau melakukannya karena cinta?"

Taehyung tak mampu menjawab apapun selain kata maaf yang terus terulang dari bibirnya. Dia kembali duduk di sofa penunggu pasien, terduduk memperhatikan Jiyoo. Sampai waktu bergulir dan pria itu tertidur dalam posisi duduk.

Jiyoo berbalik, memastikan Taehyung telah terlelap. Wanita itu bangkit perlahan dengan sisa tenaga yang dia punya dan turun dari ranjang. Tanpa alas kaki dia mengendap keluar kamar, melihat ke kiri dan kanan lalu kabur menuruni lift dengan langkah pelan. Badannya masih panas, malam juga masih dingin. Tapi Jiyoo tak punya pilihan lain. Satu-satunya yang bisa dia lakukan hanya berjalan kaki keluar dari rumah sakit, melewati jalanan dengan gigil. Tempat tujuannya bukanlah gedung asrama wanita, dia berbelok ke arah lain. Jiyoo

tersenyum pucat ketika melihat gedung asrama lelaki sudah di depan mata.

Tok Tok Tok.

Sebuah ketukan lemah. Pintu terbuka tak lama kemudian, menampilkan Park Jimin dan raut khawatirnya.

"Jiyoo!"

Wanita itu tersenyum lemas menyambutnya, beserta satu mata yang tertutup karena memar, dan rambut acak habis tenggelam.

"Jimin-*ah*, selamatkan aku."

Lalu badannya tumbang, disangga Jimin. []

# 6. HIPOTERMIA

Sudah pukul sebelas, tapi langitnya masih teduh akibat gerimis di luar. Kalau menurut pengamatan Jimin, hujan membuat pagi lebih panjang. Lelaki itu berdiri di depan jendela berlapis gorden tipis, memandang ke luar. Air menghujani pelataran di depan sana diiringi gemericik tenang.

"Harinya tidak pernah tua, ya."

Kehadiran Jiyoo di asrama lelaki adalah ilegal. Dia masih terjangkit demam, tapi menolak istirahat seharian di ranjang. Jiyoo berdalih, terlalu banyak berbaring malah membuat kepalanya sakit. Jadi dia duduk, memandang dari balik jendela sementara hujan masih juga belum berhenti.

"Kalau sudah musim panas, aku mau lomba lari denganmu pakai sepatu kesukaanku."

Setiap orang berjalan, membawa takdirnya masing-masing. Dan wanita itu ingin berlari memakai sepatu *itu*, katanya.

"Sudah tinggal kerangka. Mana bisa dipakai," decih Jimin dengan nada bercanda. Pandangannya tak lepas pada tetesan hujan. Gelombang kecil pada genangan di pelataran tercipta silih berganti. "Lomba lain saja, bagaimana? Berbuat baik dan berbahagia, batas waktunya sampai kita mati."

"Pemenangnya pasti aku."

Jiyoo terkekeh lemah. Hebatnya, dia masih bisa tersenyum dengan luka lebam itu. Keduanya terdiam untuk beberapa menit. Sederhana, hanya terpekur menyaksikan tetesan hujan, membiarkan bunyinya mengisi kekosongan. Lalu setelah jeda panjang, Jiyoo terbatuk satu kali, berkata ragu. "Jimin... apa aku boleh sembunyi dari Taehyung

dulu di sini untuk sementara waktu?" Wanita itu mendongak, menatap Jimin yang berdiri di sampingnya.

"Sampai kapan?"

Perlahan, Jimin berlutut di depan Jiyoo untuk menyejajarkan pandangan mereka. Satu mata Jiyoo yang bengkak kebiruan hanya mampu setengah terbuka. Jimin terpaku beberapa saat menatap lebam itu. Hatinya terasa ngilu. Namun dia berusaha keras tak menampakkan raut apapun.

"Sampai waktu yang tak bisa ditentukan...," jawab Jiyoo, lebih terdengar sebagai tanya.

"Kau sudah memutuskan pilihan?"

Jiyoo mengangguk pelan.

Dering ponsel Jimin membuyarkan percakapan mereka. Lelaki itu beranjak untuk meraihnya dan heran menatap nomor asing di layar.

"Aku tidak tahu siapa ini. Tapi aku khawatir ini Taehyung." Jimin menunjukkan layarnya yang terus menyala pada Jiyoo. Kelopak wanita itu melebar mendapati itu memang nomor milik Kim Taehyung. Kombinasi angka yang terlalu Jiyoo hapal.

Mereka berpandangan untuk beberapa detik. Jimin mengangkat alis, meminta pendapat. Jiyoo membalasnya dengan anggukan sebagai isyarat. Panggilan itu diterima.

"Ya? Oh, Taehyung? Ada apa?"

*"Aku punya dua pilihan untukmu, Jimin-ssi. Cara mudah atau cara sulit? Beri tahu di mana Jiyoo dan semuanya selesai. Atau terus menyembunyikannya dan kau harus terus membuat kebohongan?"*

Jimin terdiam sejenak. "Jiyoo?" sahutnya, menyembunyikan gelagap. "Ke mana dia?"

*"Kau tidak berbakat untuk melakukan itu, Jimin-ssi. Berhentilah berpura-pura."*

"Apa maksudmu? Aku benar-benar tidak tahu di mana dia."

Terdengar deru napas Taehyung yang dibuang kasar. *"Segera hubungi aku jika kau bertemu dengannya. Aku harus melindunginya, jadi tolong bantu aku."*

"Pasti. Aku akan memberitahumu kapan pun aku melihatnya. Dia baik-baik saja, kan?"

Tak ada jawaban. Taehyung di seberang sana bimbang harus menyahut apa. Mengakui Jiyoo memar dan nyaris mati tenggelam, jelas bukan hal bagus untuk Taehyung beritahukan pada Jimin.

"Kuharap *kita* segera menemukannya," ujar Jimin setelah jeda singkat. "Apa ada yang ingin kau sampaikan lagi?" Jimin melihat-lihat keluar, menyingkap tirainya sedikit. Hujan masih turun rintik-rintik membasahi pelataran. "Aku harus segera latihan," bohongnya mengakhiri sambungan.

"Dari mana dia tahu nomormu?"

Jimin menggeleng bingung, meletakkan kembali ponselnya ke meja kecil. "Dia memang pernah menghubungiku di hari ulang tahunmu. Kurasa dia menghapal nomorku."

Namun, Jiyoo berani bersumpah, pada kejadian itu Taehyung hanya menatap ponselnya beberapa detik sebelum menelepon Jimin. Tapi, setelahnya Taehyung memang terdiam sekitar tiga detik dengan bola mata berputar, seperti sedang menyimpan memori.

"Sore ini kau ada latihan?" Jimin bertanya, mengganti topik pembicaraan.

"Ya. Pukul tiga sore."

"Aku juga. Kalau kita melewatkannya satu kali ini saja, tidak apa-apa kan?"

Jiyoo mengangguk bingung. Jimin kembali meraih ponselnya dan menghubungi entah siapa. Lelaki itu terus berjalan mondar-mandir dan berkata pelan. Sesekali, jika sambungan telepon berakhir, Jimin sibuk mengetik sesuatu lalu kembali bergerak gelisah menyiapkan sesuatu.

"Kita harus pergi dari sini sebelum Taehyung datang."

Jimin berlutut lagi di depan Jiyoo, memandang khawatir, sekaligus menunggu jawaban. Wanita itu mengangguk tanpa memaksa bibir pucatnya berkata banyak. Jimin bangkit untuk memakaikan Jiyoo baju hangat miliknya-berwarna cokelat dengan bulu-bulu tebal seperti beruang. Di luar dingin sekali, Jimin hanya cemas sahabatnya makin sakit jika tak dapat perlindungan lebih.

Pukul dua siang hujan telah berhenti turun. Jimin melihat-lihat keluar. Keadaannya masih sepi. Hanya ada kucing liar yang melintas setelah berteduh cukup lama. Jimin putuskan untuk keluar sekarang, sebelum para atlet berbondong-bondong ke gedung serbaguna.

"Kau masih mampu berjalan?"

"Tentu, Jimin-*ah*." Jiyoo bangkit perlahan, tapi bahkan tumpuannya pada lengan kursi pun gemetar. Nyaris hilang keseimbangan jika Jimin tak sigap menahan. "Aneh sekali. Rasanya kemarin aku masih bisa."

"Naik ke punggungku."

Jimin merendahkan tubuh, menguatkan pijakan kaki untuk menahan badan Jiyoo. Kedua tangan wanita itu melingkar longgar di leher Jimin, sedangkan kepalanya tergolek lemas di bahu (sesekali menempel dengan kepala Jimin ketika pria itu melangkah terlalu menghentak).

Asrama tertinggal jauh di belakang mereka. Gedungnya sudah nyaris tak terlihat ditelan gedung-gedung lain di blok pertokoan. Jimin terus melangkah meski napasnya mulai menderu letih tak beraturan. Walau berlatih fisik adalah makanan sehari-hari baginya, tapi dia pun hanyalah manusia biasa yang juga bisa kelelahan. Berjalan sejauh ini dengan beban puluhan kilogram di punggung bukanlah hal yang mudah, terlebih cuacanya dingin sekali.

"Jiyoo-*ya*?"

"*Uhm*?" wanita itu menjawabnya dengan erangan kecil. Jimin berusaha melihat lewat ekor mata, Jiyoo rupanya tengah terpejam. Bibirnya pucat sekali.

"Hujan turun lagi. Pegangan yang kuat ya! Aku akan melangkah lebih cepat."

Jiyoo mengeratkan tangannya di leher Jimin-sebenarnya tak terlalu memberi efek. Dia hanya menggerakkan tangannya sedikit. Jiyoo bahkan mungkin tak sadar dirinya ada di mana. Yang dia rasa hanya langkah Jimin yang terputus-putus dan terasa lebih berat. Lelaki itu tengah berhati-hati menaiki anak tangga menuju rumah kecil di loteng gedung. Begitu menjejaki tangga terakhir, sebuah bangunan kecil terlihat. Ada sepasang tempat duduk di luar, juga untaian besi jemuran yang hari ini dibiarkan kosong. Kincir plastik terletak tak jauh dari pintu masuk. Jimin membuka pintu itu, menemukan tak ada siapa-siapa di sini-sesuai dengan perkiraannya. Ia lalu menurunkan Jiyoo di kasur dengan hati-hati.

"Jimin-*ah*... terima kasih."

Lelaki itu mengangguk dan tersenyum lega.

-o0o-

Semua mahasiswa terdiam begitu Taehyung melangkah memasuki kelas. Pria itu melangkah tegap berbalut kemeja polos berwarna biru muda dengan aksen ular merah di kerah. Sabuk berbahan kulit melingkar di pinggangnya. Dari pakaian hingga celana begitu pas melapisi tubuhnya yang jangkung. Dia menyapu pandang ke penjuru kelas, mengamati satu per satu mahasiswa. Lantas menemukan Jeon

Jungkook duduk di barisan paling depan. Melihatnya membuat Taehyung tanpa sadar tersenyum miring.

"Mungkin ini pertama kalinya aku mengisi mata kuliah anatomi fisiologi di kelas kalian. Ada beberapa hal yang harus kalian ketahui sebelum memulai pembelajaran lebih jauh." Taehyung menekan laser proyektornya. "Persentase kehadiran sembilan puluh persen. Kurang dari itu kalian tidak bisa ikut ujian akhir semester." Taehyung menggulir *slide* selanjutnya. "Nilai akhir diambil dari enam puluh persen nilai tugas mingguan dan empat puluh persen nilai ujian. Ada pertanyaan?"

Mahasiswa tingkat satu itu terdiam.

"Kalau tidak ada, mari kita mulai perkuliahan hari ini. Seperti yang sudah tercatat di SKS, aku mengisi topik sistem urinaria."

Secara keseluruhan, para mahasiswa itu dapat menangkap apa yang Taehyung jelaskan dengan cepat. Taehyung mampu menyederhanakan suatu yang rumit jadi mudah. Dia selalu mencari cara termudah untuk sampai tujuan. Taehyung tahu mana yang harus dia sampaikan secara detail, dan mana yang hanya perlu dijelaskan sekilas.

"Tugas utama dari renal adalah menyaring darah dan membuang sampah metabolismenya lewat urin." Taehyung mengarahkan lasernya ke gambar ginjal yang terpampang lewat proyektor. "Ada satu juta sampai satu juta lima ratus nefron di renal, berguna sebagai penyaring . Yang bisa melewati penyaring itu adalah sampah metabolisme dengan berat molekul kecil seperti ureum dan kreatinin. Zat dengan berat molekul besar tak akan bisa melewati saringan itu. Contohnya sel darah dan protein plasma. Mereka akan kembali ke pembuluh darah. Itulah kenapa urin kita tak pernah mengandung darah, meski urin adalah produk hasil cuci darah."

Jungkook tak menyangka bahwa pria cerdas di depan kelas itu adalah kekasih kakaknya yang payah. Jungkook terhanyut mendengarkan penjelasan Taehyung, dan tak menyadari mulutnya sedikit terbuka jika saja Taehyung tak berhenti bicara tiba-tiba, lalu berdeham. Dosen itu tersenyum miring lagi setelahnya.

"Sampai sini apa ada yang mau ditanyakan?"

Seorang mahasiswa mengacungkan tangan dan menyebutkan nama. Taehyung menatapnya tanpa berkedip. Wajah dan nama itu akan selamanya Taehyung ingat. Sudah jadi rahasia umum bahwa lelaki itu hanya perlu menyapu pandang seisi kelas, kemudian menulis nama yang tak masuk mengandalkan ingatannya yang kuat. Dan

tentang pertanyaan yang diajukan mahasiswanya, Taehyung menjawabnya seolah ia sedang berbicara ringan tentang cuaca-*begitu lancar dan tak perlu berpikir keras.*

Kelas usai pukul sebelas lebih lima belas menit. Suasana kelas kembali ramai ketika Taehyung meninggalkan kelas. Tawa dan obrolan memenuhi ruangan itu selagi mereka beristirahat untuk menghadapi mata kuliah berikutnya. Sayup-sayup, Jungkook mendengar obrolan gerombolan mahasiswi tentang dosen yang baru saja mengisi kelas mereka. Kabarnya dosen itu mengencani gadis yang jauh lebih muda darinya.

*"Rumor itu langsung menyebar setelah kemarin kekasihnya datang."*

*"Kudengar mereka langsung berjalan ke mobil?"*

*"Ya! Temanku melihat langsung gadis itu di koridor. Dia bilang kekasih Taehyung-sonsaengnim punya badan tinggi."*

*"Katanya gadis itu memang seorang atlet?"*

*"Ah, benarkah?"*

*"Dia pernah muncul beberapa kali di pertandingan antar daerah. Badannya terlihat lebih atletis aslinya daripada di televisi."*

*"Wah, Taehyung-sonsaengnim punya selera muda ternyata, ya?"*

Telinga Jungkook panas mendengar kakaknya jadi bahan pembicaraan. Meski dari pembicaraan itu pula Jungkook sadar bahwa dirinya dan Jiyoo ternyata punya kesamaan yang menonjol, yakni badan yang terbentuk atletis.

*"Yang membuatku tidak menyangka waktu Taehyung-sonsaengnim menarik lengan gadis itu. Kurasa dia kaget melihat wanita mudanya tiba-tiba ada di kampus. Kelihatannya mereka memang lebih pantas jadi paman dan keponakan. Pantas saja dosen kita kelihatan berang. Sepertinya dia menyembunyikan ini dari orang-orang?"*

Jungkook beranjak keluar kelas dengan langkah gusar. Dia berjalan di koridor, mencoba mencari keberadaan dosen yang meninggalkan kelasnya beberapa menit lalu. Tapi pria itu tak ada di mana-mana. Jungkook menepi dan mengeluarkan ponselnya dari ransel. Dia bingung antara menelepon Jiyoo atau tidak.

-o0o-

"Kita ada di mana?" Jiyoo bertanya serak.

"Rumah sewa temanku. Sebenarnya kita bisa pergi ke sepetak kamar sewaku. Tapi Taehyung pasti menemukan itu tak lama lagi."

Jiyoo membuka matanya dan melihat sekeliling. Kamar kecil yang cukup rapi. Getar ponsel Jimin terdengar jelas, mengalihkan perhatian mereka. Jimin kaget melihat nama Jungkook terpampang di layar. Tanpa berpikir panjang, Jimin segera mengangkatnya.

*"Hyung? Ini aku Jungkook. Apa hyung sedang bersama kakakku?"*

"Oh? Ada apa?"

*"Aku sudah menelepon Jiyoo berkali-kali tapi tidak tersambung terus. Apa dia ada bersamamu?"*

Jimin menyerahkan ponselnya pada Jiyoo dan memberitahu dengan nada pelan bahwa itu Jungkook.

"Jungkook-*ah*? Ada apa?"

*"Kau baik-baik saja? Bagaimana keadaanmu?"*

"Ada apa ini? Jarang-jarang sekali kau menanyakan keadaanku. Kepalamu tidak terbentur kan?"

*"Yoon Jiyoo!"* dengus Jungkook, tanpa honorifik. Itu selalu dilakukannya kalau kesal. *"Aku hanya ingin memastikan apa kau baik-baik saja?"*

Jiyoo terkekeh kering. "Aku baik-baik saja. Jangan khawatir."

*"Suaramu?"*

"Hanya sedikit flu."

*"Ah, syukurlah. Jaga dirimu baik-baik, Jiyoo! Janji padaku?"*

"Panggil aku kakak, bedebah!"

*"Baik, Kak. Jaga diri baik-baik, ya!"*

"Iya berisik. Lebih baik kau belajar sekarang. Dah!"

Jiyoo menutup sambungan dan mengembalikan ponsel pada Jimin. Wanita itu kembali menyandarkan kepalanya yang terasa nyeri. Jiyoo yang terdiam sambil memandangi langit-langit membuat Jimin penasaran. Terlebih wanita itu kelihatan dibebani sesuatu usai panggilan suara dengan Jungkook.

"Sebenarnya... aku belum tahu apa yang terjadi. Tapi jika kau tak keberatan menceritakannya... aku akan dengan senang hati mendengar."

Mata wanita itu mengecil sekejap. Kelopaknya yang bengkak kelihatan sangat menyakitkan.

"Ada Taehyung di sampingku," ucap Jiyoo pelan. "Rasanya di paru-paruku ada banyak air, Jimin. Aku bisa melihat tangan Taehyung terjulur, tapi bukan untuk membantuku."

"T-Taehyung menenggelamkanmu? J-Jiyoo, jawab!"

Mulanya, wanita itu masih berbaring tenang seperti biasa. Tapi, lama kelamaan gigil menyerangnya. Tubuhnya mengkerut seperti kucing dan giginya sesekali bergemelatuk.

"Jimin-*ah*, dingin sekali."

Jimin menyelimuti Jiyoo dengan panik. Wanita itu masih menggigil kedinginan, membuat Jimin bergerak cepat menutup pintu, mengunci jendela. Jimin bahkan melepas jaket untuk melindungi Jiyoo. Tapi keadaan tak juga berubah. Jiyoo masih meringkuk menahan dingin. Mereka ada di tempat yang sama, tapi terpisah realitas jauh sekali. Jiyoo di *sini* dengan kedinginannya seakan di kutub.

"Jiyoo-*ya*."

Wanita itu menangis untuk keadaan yang tak ia mengerti, tapi terasa sangat menyakitkan. Jimin tak tahu apa yang harus ia lakukan, selain naik ke ranjang dan memeluk Jiyoo erat. Dekapan yang rumit, tak beraturan. Yang Jimin tahu, ia hanya berusaha melindungi Jiyoo dari dingin.

"A-Apa masih dingin?"

Jiyoo menjawabnya dengan sedikit isak dan tangan yang merayap pelan, membalas pelukan Jimin erat. Lelaki itu bahkan tak tahu air mata siapa yang menetesi bantal. Entah miliknya atau milik Jiyoo. []

# 7.PATHWAY

Suara pintu yang diketuk sontak membuat Jimin membuka mata was-was. Ketukannya tenang tanpa tuntutan, tapi justru mengundang curiga dan memberi suasana asing di tengah malam. Empat ketukan terdengar mengiringi gerak pelan Jimin beranjak dari kasur, meninggalkan Jiyoo yang meringkuk kedinginan. Lelaki itu berjalan hati-hati menuju pintu, hendak memastikan siapa orang yang bertamu malam-malam begini. Tiba-tiba saja suara dobrakan terdengar, disusul hentakan keras pintu reot ke dinding. Seorang lelaki berdiri di baliknya, mengokang senjata jenis senapan, mengarahkannya pada Jimin yang berdiri kaku beberapa meter dari pintu.

"Menyingkir sebelum aku menembakmu."

Taehyung datang membawa senapan tanpa ragu. Pandangannya tajam penuh amarah. Ia tak pernah menyangka rupanya Jimin memilih cara kedua; menciptakan kebohongan alih-alih jujur mengatakan keberadaan Jiyoo yang sebenarnya.

"Dia sedang sakit, *sialan.*" Dan untuk pertama kalinya pula Taehyung mengumpat. Dia tak pernah semarah ini sebelumnya. Sejak dulu emosinya selalu berpusat pada gerakan; tendangan dan pukulan adalah caranya berekspresi. Tapi menghadapi seorang Jimin nyatanya mampu membuat Taehyung juga memaki. "Menyingkir!"

Dengan lutut gemetar hebat, Jimin berusaha keras berdiri menghalangi langkah Taehyung meski ujung senapan itu mengarah tepat ke wajahnya. Hidup dan matinya hanya dibatasi garis tipis detik ini.

"Kau pikir kau bisa menyelamatkannya di rumah bobrok seperti ini, hah? Kau memperburuk keadaannya, sialan!" Taehyung berteriak geram.

Jimin tersenyum miring, meremehkan perkataan Taehyung barusan. Alis Jimin terangkat, menatap Taehyung dengan tatapan tak habis pikir. "Dan kau pikir, kau bisa menyelamatkannya, Taehyung-*ssi*?" tanyanya, mencoba tenang. Jimin takut luar biasa, tapi Taehyung tak boleh tahu itu. "Dari orang sepertimulah Jiyoo perlu diselamatkan."

Tanpa aba-aba, ujung senapan itu membentur kepala Jimin hingga dia terkapar di lantai. Taehyung mengembuskan napas kasar ketika melewati lelaki itu mengerang kesakitan. Senapannya memang tak kehilangan peluru. Alih-alih menembak, Taehyung justru membenturkan ujung senapan itu sekeras mungkin.

Jimin berusaha bangkit mati-matian, sementara Taehyung melangkah cepat dan menyibak selimut serta jaket Jimin dari tubuh Jiyoo. Kain-kain itu dibantingkannya dengan kesal. Dia mengganti itu semua dengan jaket tebal miliknya, lantas membawa Jiyoo pergi dalam rengkuhan. Samar-samar Jimin melihat Taehyung melangkah keluar, senapan terkalung di punggung pemuda itu. Jimin ingin berteriak dan bangkit mencegah. Tapi kepalanya berdenyut terlalu nyeri, membuatnya kehilangan keseimbangan dan kendali setiap akan berdiri. Terakhir, sebelum dunianya gelap, Jimin meringis kesakitan karena benturan di kepala, juga karena rasa bersalah atas kegagalannya menyelamatkan Jiyoo dari *iblis bersayap malaikat-Kim Taehyung*.

-o0o-

Malam itu di hari pertama, Taehyung datang dengan langkah terhuyung menahan sakit, meletakkan Jiyoo di kamar tamu dengan hati-hati. Senapannya jatuh-atau bisa dikatakan Taehyung lempar sembarangan ke atas lantai beludru. Sementara dirinya berlutut di sisi ranjang usai menyelimuti Jiyoo dengan kain tebal. Dia meraih ponsel dan menelepon dengan panik, meminta bantuan dokter keluarga dan semua tenaga medis yang dia kenal untuk datang menyulap kamar ini jadi kamar rumah sakit, bangsal penyesalan-apapun itu asal bisa membuat kekasihnya sembuh.

Taehyung tak bisa membawa Jiyoo ke rumah sakit dan membiarkan wanita itu kembali kabur. Maka Taehyung yang akan *membawa* rumah sakit ke rumahnya. Kamar kosong itu kini

dilengkapi peralatan medis dengan fasilitas setingkat hotel mewah. Sejak hari pertama dipindahkan, wanita itu menunjukkan perbaikan kondisi yang signifikan. Suhu tubuhnya kini berada dalam rentang 37,2 derajat celcius sampai 37,6 derajat celsius. Jauh lebih baik dari pertama kali Jiyoo tiba dengan bibir kebiruan dan rahang kaku menahan gigil.

Usai dokter pergi, yang tersisa adalah Taehyung duduk di sisi ranjang, memandangi Jiyoo dengan raut penuh penyesalan. Taehyung selalu begitu; dia yang *merusak* tapi dia pula yang memperbaiki mati-matian. Setiap hari lelaki itu mengoleskan salep untuk mengobati memar Jiyoo dengan telaten. Dia juga yang membersihkan tubuh Jiyoo dengan lap hangat, merawatnya dengan sabar, mendongenginya setiap malam-meski Taehyung tak yakin apa Jiyoo mendengarnya. Setidaknya itu bisa membayar rasa bersalah Taehyung meski sedikit.

Ketika bangun pertama kali, Jiyoo bahkan kebingungan mendapati dirinya masih berbaring di *rumah sakit*. Dia antara sadar dan bertanya-tanya, apakah perjalanannya kabur menemui Jimin kemarin hanya mimpi? Karena nyatanya dia masih ada di *sini*. Tapi kemudian Jiyoo melihat Taehyung di meja kerja, terletak tak jauh di sisi kanan ruangan. Lelaki itu ada di sana sedang membaca koran dengan serius dan berkacamata. Itulah yang Jiyoo lihat pertama kali. Bukan kekasih yang duduk di samping ranjang, memegangi tangannya. Melainkan seorang kekasih yang tengah membaca koran di pagi hari. Dengan keadaan seperti itu, Jiyoo mana mungkin menyangka kalau selama ini Taehyunglah yang mengobati seluruh memar dan lukanya?

"Kau sudah bangun." Taehyung melipat koran itu dan meletakkannya di atas meja kerja. "Tidurmu nyenyak sekali."

Taehyung mendekatkan tubuhnya ke sisi ranjang, duduk di situ. Wajahnya menatap Jiyoo lekat dengan tatapan dan senyum penuh penantian. Dia menangis tanpa suara, hanya setetes air mata tiba-tiba melintasi pipinya dalam sunyi. Dan Jiyoo menggerakan tangannya untuk pertama kali, merangkak pelan menuju wajah Taehyung dan berhenti di situ, menangkup cukup lama dan jempolnya yang ramping bergerak pelan menghapus air mata.

"Maafkan aku sekali lagi?" Taehyung berujar lembut.

Jiyoo menjawabnya dengan kedipan mata juga senyum kecil. Aneh bagi Jiyoo yang setiap hari aktif menggerakan kaki dan tangan lewat latihan keras ketika tiba-tiba ia hanya berbaring. Dia benci menjadi lemah dan tak bisa berbuat apa-apa. Itu bukan dirinya sekali, jadi di

hari pertama Jiyoo membiasakan diri untuk bangkit, dibantu tangan kokoh Taehyung yang terulur tanpa diminta. Taehyung menggenggam erat tangan itu selagi mereka berjalan mengelilingi rumah, sementara Jiyoo melihat-lihat hal yang selama ini luput dari perhatiannya. Ada lukisan monokrom di ruang tengah, alirannya abstrak tapi perpaduan warnanya sangat cocok dengan suasana rumah Taehyung. Di sudut lukisan itu terdapat tanda tangan beserta tanggalnya selesai dibuat.

"Karya ibuku." Taehyung ikut melihat ke arah Jiyoo memandang. Mereka sedikit tengadah memperhatikan lukisan itu, kemudian duduk dan bersandar di sofa. Taehyung bilang di kepalanya hidup seorang penyihir. Dan itu semua sedikit-banyak terjadi akibat masa kecilnya.

"Aku tahu kau pasti bertanya ada apa dengan diriku? Apa yang terjadi? Kenapa aku seperti *ini*?" Taehyung terdiam sebentar, melirik lukisan itu sekilas. "Sekarang aku tahu jawabannya. Mungkin aku hanya mengulangi apa yang dia lakukan padaku dulu. Aku juga tak mengerti apa yang ada di pikiran ibuku waktu itu. Tapi, setelah aku jadi seperti dirinya... aku tahu ternyata *ini*."

"Ini?"

"Aku marah," Taehyung menjawab cepat. "Melihatmu tak mendengarkan ucapanku, membuatku sangat marah. Tapi aku tak bisa mengungkapkannya. Tanganku yang lebih banyak bicara, karena aku benar-benar tak tahu harus mengekspresikannya seperti apa. Jiyoo, apa kau pernah merasakan sesuatu, tapi manusia belum menemukan padanan kata yang tepat untuk perasaan itu? Aku sedang mencari sebuah kata yang satu tingkat di atas cinta dan kasih sayang, tapi juga berada satu tingkat di atas amarah dan kesedihan. Kata apakah itu?"

Jiyoo terdiam, berusaha mencari tahu.

"Aku marah dan aku merusak. Lalu setelahnya aku merasa bebanku berkurang. Tapi ketika aku melakukannya pada orang yang kukasihi, entah mengapa semuanya terasa salah. Dan *inilah*, mungkin ini yang ibuku rasakan dulu." Taehyung terdiam sejenak untuk mencari kekuatan melanjutkan perkataannya. "Aku takut, aku hanya bisa berhenti merusak hanya jika kau tidak ada di sini. Aku takut kalau hanya itulah satu-satunya cara. Tapi, kau tahu... itu akan sangat menyiksaku."

Jiyoo menyelimuti tangan Taehyung dengan tangannya, membentuk genggaman dan menciumnya lembut berkali-kali. Mata wanita itu memanas dan suaranya pelan waktu berusaha berbicara. Sebuah ujaran lembut bahwa, *"Semuanya baik-baik saja*. Kau hanya

tersesat, Taehyung, tapi kita bisa mencari jalan keluarnya bersama-sama."

Taehyung mengangguk. "Maafkan aku sekali lagi?"

"Dua kali lagi, tiga kali lagi. Sebanyak yang kau mau. Berapa banyak lagi?"

"Beri aku maaf yang berlimpah." Taehyung menuntun tangan Jiyoo menyentuh pipinya, meraba sebuah luka yang sudah sembuh, meninggalkan guratan di atas tulang pipi. "Dari ibuku," ujar Taehyung memberi tahu. "Aku berakhir membencinya atas semua *hadiah* yang dia berikan. Aku khawatir kau berakhir membenciku juga."

"Jangan khawatir...."

Jiyoo menatap mata Taehyung. Tanda tangan milik pria itu membayang dalam benaknya. Ia membenci ibu, tapi tanda tangan Taehyung sendiri sama seperti milik ibunya. Sebuah pertanda bahwa alam sadar lelaki itu masih *ingin* menyayangi sang ibu.

"Jangan khawatir, Taehyung-*ah*. Kita akan baik-baik saja, aku janji."

-o0o-

*Even if it hurst, it's okay if it's you*
*Even if it's not happines, even if it is unhappiness*
*Because it's a gift you gave me, I thank you.*

-o0o-

Kedatangan Taehyung dengan mengokang senapan sontak memberi kesakitan dua kali lipat bagi Jimin. Pertama karena benturan di kepala itu menyisakan nyeri yang luar biasa. Kedua karena Jimin sadar dirinya tak mampu melakukan apa-apa. Dia begitu miskin bila dibandingkan dengan Taehyung yang punya segalanya. Denyut nyeri di kepala memang tak bertahan lama. Tapi perkataan Taehyung tempo hari cukup membuat Jimin berpikir keras. Jimin memang tak bisa melakukan apapun di rumah bobrok itu dengan sisa uang yang ia punya. Dia hanya mampu menyelimuti Jiyoo dengan jaket usangnya, dan selimut yang tak seberapa tebal.

Luka di kepala Jimin membaik beberapa hari kemudian. Tapi tidak dengan luka di hatinya, sebab sakit itu dibawa-bawa. Tak bisa diletakkan, tak bisa ditunda di sembarang tempat, tak ada pula rumah sakitnya. *Luka fisik bisa disembuhkan, tapi luka hati dibawa kemana-mana*, itu yang sering leluhurnya katakan.

Untuk memperbaiki rasa sakit itu Jimin pergi di pagi hari untuk bekerja sebagai kasir paruh waktu di sebuah toko swalayan. Kemudian

di sore hari dia kembali berlatih voli, sedangkan malamnya dia akan tidur kelelahan meski itu baru jam sembilan. Sudah satu minggu Jimin melakukan rutinitas seperti itu. Semua ini dilakukannya untuk *menebus* Jiyoo dari Taehyung, karena itulah satu-satunya cara.

Semua kawannya sesama atlet sadar jika di siang hari Jimin tak akan ada di asrama. Mereka hanya tahu Jimin kini bekerja sampingan, tanpa tahu kenapa pria itu melakukannya. Mereka tak tahu Jimin butuh bekerja keras untuk membuktikan bahwa perkataan Taehyung salah, bahwa dirinya tak *selemah* itu. Dan yang paling penting, semua kerja keras siang malam ini dilakukannya demi Jiyoo, *demi sahabat tersayangnya.*

"Yoon Jiyoo? Oh, aku sudah satu minggu tak melihatnya latihan. Terakhir kudengar dia izin karena diare."

Para atlet itu tak bisa memberitahu banyak ketika Jungkook tiba-tiba datang ke asrama menanyakan keberadaan Jiyoo.

"Diare?" Jungkook mengulang, nyaris tak percaya. Satu minggu lalu dia menelpon Park Jimin dan masih sempat berbicara dengan kakaknya. Tak disangka detik itu Jiyoo sedang diare? "Dan Park Jimin? Aku sudah mencoba menghubunginya beberapa hari terakhir. Tapi tak pernah diangkat."

"Ponselnya memang jarang diaktifkan di siang hari. Atau mungkin aktif tapi Jimin sepertinya terlalu sibuk sampai tak sempat menerima panggilan?"

"Ah, baiklah kalau begitu. Terima kasih informasinya. Maaf mengganggu waktumu." Jungkook membungkuk sopan sebelum pamit meninggalkan asrama. Dia berjalan kaki dengan ransel tersandang di bahu. Jungkook masih coba mengerti apa yang terjadi, tapi setidaknya dia lega teryata Jimin tak marah padanya. Jimin mungkin *hanya* sibuk.

-o0o-

Dia adalah Taehyung si dosen di pagi hari dan Taehyung yang egois serta kekanakkan di malam hari. Dia orang yang memakai kemeja polos dan celana katun dan memaparkan segala teori ilmiah di kampus, tapi di rumah dia adalah Taehyung dengan pengendalian diri yang buruk. Dualisme itu mulanya sangat aneh bagi Jiyoo. Tapi lama kelamaan dirinya terbiasa dan meyakinkan diri bahwa ini masih Taehyung yang *sama.*

"Ada toko roti baru di sisi kampus. Kudengar mereka punya roti cokelat yang sangat enak. Mau coba? Aku bisa belikan di perjalanan

pulang." Taehyung bertanya sembari memastikan rambutnya tertata rapih. Uban telah tumbuh jarang-jarang di antara rambut hitamnya.

"Kau tak keberatan?"

Jiyoo hanya tak sanggup membayangkan seorang pria berusia hampir setengah abad (yang seharusnya sudah memiliki anak) akan mampir sebentar ke toko roti untuk memberi pacar mudanya oleh-oleh. Lelaki itu akan mengantre dengan tampilan formal sambil menenteng tas kerja setelah memilah-milah roti.

"Aku membelikanmu roti terenak mereka."

Jiyoo mengagguk dan Taehyung bergegas pergi bekerja. Lelaki itu meninggalkan rumah tanpa melakukan apapun kecuali lambaian tangan. Dia bukan orang yang suka bersentuhan jika memang tidak terlalu mendesak. Yang tak luput dari ingatannya adalah mengunci pintu utama sebelum pergi. Sengaja membiarkan Jiyoo terkunci di rumah.

Jiyoo pergi ke kamar mandi usai melepas kepergian Taehyug dari balik jendela. Semenjak tinggal di rumah Taehyung, Jiyoo menyimpan sikat gigi miliknya di dalam kamar mandi Taehyung (yang kini bernuansa *Jiyoo* sebab ada banyak barang murah semacam gelas kumur-kumur dari kap kopi berdesain lucu). Baru saja Jiyoo hendak meraih sikat giginya, tiba-tiba saja suara pecahan kaca terdengar. Suara pukulan itu terdengar berkali-kali dan membuat Jiyoo segera berlari untuk memastikan tanpa pikir panjang. Dilihatnya seorang lelaki berdiri dengan napas terengah-engah, sementara balok besi terjuntai dari genggaman tangannya.

"J-Jimin? Apa yang kau lakukan?"

-o0o-

Taehyung tengah sibuk memeriksa paper mahasiswanya di ruang dosen. Kacamata nyaris melorot dari ujung tulang hidungnya yang tinggi. Pulpen emasnya beberapa kali menoreh tanpa ragu pada hasil kerja para mahasiswanya itu. Ketukan sopan membuat Taehyung menoleh, mendapati Jungkook berdiri di ambang pintu. Mahasiswa itu menunduk ketika pandangan mereka bertemu.

"Ah, Jungkook. Ada apa?" Taehyung menyingkirkan pekerjaannya ke sisi meja dan mulai mengalihkan perhatiannya pada Jungkook.

"Aku sudah tahu segalanya," ucap Jungkook seraya menatap Taehyung lamat.

"Kau sudah tahu?"

"Ya. Kenapa kau tak pernah memberi tahuku?"

"Aku bisa menjelaskannya," jawab Taehyung mencoba tenang.

"Kita bertemu di kelas dua kali dalam seminggu, *Ahjussi*. Seharusnya kau memberi tahuku. Aku mencoba menghubungi Jiyoo tapi ponselnya rusak. Jimin juga tak pernah mengangkat teleponku akhir-akhir ini. Aku nyaris kehilangan kontak dengan kakakku."

"Jungkook, aku bisa menjelaskan semuanya. Ini tidak seperti yang kau pikirkan." Dalam situasi terdesak seperti ini pun Taehyung masih sanggup berbicara dengan lantang, seolah dia tak berdosa.

"Aku hanya memohon padamu, untuk kedepannya tolong segera kabari aku apapun yang terjadi." Jungkook terdiam sebentar, merogoh ranselnya. "Tolong berikan obat ini pada Jiyoo. Aku doakan semoga dia segera sembuh."

Jungkook menyodorkan satu boks obat diare ke atas meja kerja Taehyung. Lelaki berkacamata itu mengernyit heran sekaligus lega.

"Sampaikan padanya, aku yakin dia cukup pintar untuk berhenti dulu minum kopi atau teh thailand."

"Baik. Akan kusampaikan."

-o0o-

"Jiyoo," Jimin berkata pelan seraya melangkahi jendela yang rusak, tanpa sadar. Yang ada di pikirannya hanya menghampiri Jiyoo tak peduli kaca itu masih ada di tepian jendela dengan tajamnya. Jimin hanya melangkah melewati beling, kemudian berdiri tepat di depan wanita itu. Tangannya yang lecet kemerahan dia tangkupkan di wajah Jiyoo, memaksa wanita itu tengadah dan memperlihatkan memar yang belum juga sembuh.

"Wajahmu...."

Jiyoo berusaha keras menghindar dan menyembunyikan wajahnya. Tapi Jimin terus membungkuk, mengikuti kemana wajah itu menunduk. Sampai akhirnya Jiyoo menyerah, membiarkan Jimin menahan wajahnya agar terus tengadah. Jimin menangis. Dia sungguh tak tega melihat wajah Jiyoo memar dan bengkak seperti itu.

"Aku minta padamu, tolong tinggalkan lelaki itu."

Jiyoo tak menjawab apapun. Hanya matanya melebar memandang Jimin. Itu membuat Jimin tersenyum nyeri dengan mata yang tenggelam karena bengkak. Nyaris tak menyangka atas respon yang dia terima.

"Aku yang paling mengenalmu, bukan lelaki itu."

Jimin tersenyum menahan sakit. Bibirnya bergerak terburu-buru waktu berkata tentang semua yang telah mereka lewati selama ini, sebelum Taehyung datang, sebelum lelaki itu *merusak* segalanya.

"Kau bisa menahan napas di air selama lima puluh detik. Sementara aku hanya empat puluh dua detik. Kau selalu ingin merasakan duduk di sisi lain bus supaya bisa melihat pemandangan yang berbeda. Kau bisa sangat sedih hanya karena toko tutup, hanya karena kakek tua di ujung jalan berhenti berjualan. Dan kita sangat percaya ada cacing kecil bersembunyi di retakan kaki yang kering. Sungguh kekanakan, penuh mitos. Dan gigimu nyaris bengkok karena menggigit medali emas pertama kita terlalu keras. Kau khawatir, tapi kau bilang tidak apa-apa supaya kita punya satu gigi depan yang sama-sama bengkok."

"Jiyoo, coba ingat-ingat lagi betapa indahnya persahabatan kita dan hidup ini sebelum lelaki itu datang. Pasta gigi sebesar biji jagung, berlatih voli sampai kelelahan hingga rasanya seperti mau mati. Jiyoo... Tolong.... aku yang paling mengenalmu daripada lelaki itu." Ucapan Jimin terhenti karena tiba-tiba saja bibirnya sulit untuk berkata. Segalanya terlalu gemetar, kekuatannya seakan hilang dimakan kesedihan.

"Tapi, Jimin, aku juga yang paling memahami Taehyung."

Jawaban itu telak membuat Jimin terdiam. Dadanya terasa sakit karena degup yang terlalu cepat. Dia hanya tak menyangka ucapan itu harus didengarnya dari bibir Jiyoo.

"Aku yang paling memahaminya, Jimin. Aku tahu kenapa dia seperti itu. Kau dan orang-orang mungkin tak mengenalnya, tapi aku kenal Taehyung. Aku mengenalnya."

"Aku mencintaimu." Jimin mengatakannya sambil menangis. Dia tak punya apapun lagi untuk dikatakan. Seluruh alasannya sudah habis dan dia tak tahu lagi harus berkata apa selain jujur bahwa dia mencintai Jiyoo. "Dengan sangat sampai terasa sakit."

Jiyoo tercenung mendengar ucapan itu. Dia menatap Jimin kaget tanpa tahu apa yang harus dia katakan untuk membalas pengakuan itu.

"Apa yang dia lakukan untukmu sampai kau begitu membelanya?"

"Jimin, jangan begitu. Aku tidak sedang membelanya aku hanya--"

"Katakan!"

Jiyoo tersentak mendengar nada Jimin yang berubah tinggi. Matanya yang semula kering kini mulai memanas mengingat masa-masa itu. "Taehyung orang yang percaya padaku ketika tak satu pun

orang mempercayaiku," jawab Jiyoo berusaha keras agar suaranya tak gemetar. "Kau ingat insiden hidung berdarah waktu latihan itu? Semua orang memojokkanku, bahkan kau sekali pun. Kau kemana Jimin waktu aku butuh? Tapi Taehyung ada di sana, percaya bahwa bukan aku pelakunya. Dia... Satu-satunya orang yang mempercayaiku."

"J-Jiyoo..."

Jiyoo menghempaskan tangan Jimin yang mencoba memohon padanya.

"Kau bahkan memintaku untuk menjenguk wanita itu di rumah sakit. Apa kau bahkan tahu yang terjadi padaku? Kau tahu sebelumnya aku baru saja ditinju? Kau tahu rahangku--tapi kau terus memintaku menjenguk wanita itu! Dan sekarang kau datang, mengatakan kau mencintaiku?"

"D-Dengar, dengarkan aku dulu. Aku memintamu menjenguknya bukan karena aku menuduhmu bersalah. Aku hanya ingin kau berempati pada rekan tim kita yang sedang sakit. Aku sama sekali tak berpikir bahwa itu salahmu. Aku hanya ingin kau datang, seperti yang lain, seperti aku. Bukan berarti aku menuntutmu bertanggung jawab. Bukan seperti itu maksudku, Jiyoo. Sama sekali bukan." Jimin memelas sedih. Dia bahkan nyaris berlutut. "Maaf, maafkan aku." Mohonnya meski Jimin tak layak meminta ampun atas sesuatu yang tak dia lakukan.

"Mari tinggalkan tempat ini. Aku mohon tinggalkan tempat ini." []

# 8.IMPAKSI

Mulanya ini adalah hari yang wajar; Taehyung kembali ke rumah pukul lima sore seraya menjinjing kantung kecil berisi roti cokelat. Dia bahkan tersenyum kecil sewaktu turun dari mobil, membayangkan reaksi wanitanya nanti. Tapi segalanya berubah ketika Taehyung melihat kaca esnya hancur, meninggalkan sisa di sisian jendela. Senyum di wajahnya berganti jadi gertakan gigi. Taehyung tak pernah menyangka rumahnya kedatangan tamu yang kemudian menghancurkan jendela. Beling itu memang tak lagi berserakan di lantai, tanda bahwa kejadiannya sudah beberapa jam lalu (dan sang tamu kurang ajar bisa dipastikan sudah tak ada di tempat). Tapi tatapan cemas Jiyoo di balik pintu menyadarkan Taehyung; ada hal lain yang terjadi.

"Ada yang datang," Jiyoo berkata pelan.

Sebelum Taehyung sempat bertanya, seorang wanita tua berjalan dari ruang belakang dengan senyum simpul yang terkesan sopan sekaligus arogan. Dia melambaikan tangan seolah memberi isyarat layaknya lampu hijau agar Taehyung mendekat.

Itulah dia, wanita yang lukisannya terpampang di rumah ini. Seseorang yang Taehyung benci tapi juga tiru hingga bagian terkecil seperti tanda tangan.

"Ibu."

Lelaki tua itu ternyata tetap jadi bayi besar bagi Nyonya Kim. Jika kehadiran Taehyung mampu memberi kesan mencekam di kelas dan rumah, maka wanita ini ada di level yang lebih tinggi. Seorang Taehyung saja sampai lupa akan kemarahannya perihal jendela.

Rahangnya yang tadi mengetat, sontak melemas. Hari pun berganti malam ketika Taehyung berada di kamarnya dengan sang ibu.

*"Kapan terakhir kali aku katakan padamu untuk melapisi kaca dengan tralis besi?"*

Pintu kamar itu tak tertutup rapat, tapi tak juga mungkin bagi Jiyoo untuk terus melihat ke arah sana. Jadi dia sengaja berdiri di sisi untuk mencuri dengar dan sesekali mengintip.

*"Kenapa kau masih saja jadi pembangkang di usia setua ini, Kim Taehyung!"*

"*Jawab*!"

Barulah Jiyoo mendengar ringisan yang tak pernah ia ketahui sebelumnya. Bariton yang seringkali menyuarakan intimidasi dan argumen tak terbantahkan, kini justru merintih kesakitan. Tubuh Jiyoo bergetar ketika memberanikan diri mengintip ke dalam kamar. Ia melihat Taehyung dipaksa tengadah oleh jambakan sang ibu.

*"Kau ingin hidup seperti ini selamanya?"*

*"A-Ampun, Ibu. Ampun."*

Taehyung dihempaskan kasar hingga dia berlutut di lantai, memeluk kaki ibunya memohon ampunan. Dia bersimpuh sambil terus menerus mengatakan dua kata; maaf dan ampun.

*"Tidak cukup dengan minta maaf."*

Taehyung ditendang keras. Keberadaannya di kaki sang ibunda ditolak mentah-mentah oleh tongkat besi penyangga. Dia sampai tersungkur di lantai dengan wajah nyeri terhantam dinginnya batang besi.

"*Kau harus berubah. Janji pada ibu kau akan memasang tralis besi di jendela itu besok pagi. Dengar, semua ini demi kebaikanmu. Sekarang cukup turuti perintahku dan berhenti jadi pembangkang."*

Taehyung mengangguk patuh tanpa mempedulikan tulang pipi dan hidungnya yang berdenyut nyeri. Masa bodoh dengan amis darah yang mengalir dari hidung, atau terkecap lidah dari dinding mulut yang lecet. Taehyung hanya perlu menatap ibunya dengan sorot patuh, sebab ibu benci diabaikan.

Jiyoo mematung menyaksikan semua itu. Taehyung yang selama ini dia ketahui adalah sosok kuat dan dominan. Tak pernah sedikit pun Jiyoo menyangka lelaki itu jadi tak berdaya di hadapan ibu. Tapi semuanya justru jadi masuk akal, sebab titik demi titik kini telah menemui garis penghubung.

Jiyoo ingin sekali berlari dan memeluk Taehyung, menyelamatkannya detik itu juga. Tapi dia hanya bisa berjalan menjauh gelagapan ketika menyadari ibu berjalan keluar kamar.

-o0o-

Jiyoo masih terpukul usai menyaksikan segala kekerasan yang Taehyung terima malam itu. Tapi untuk menyerobot masuk, Jiyoo masih belum bisa. Itu pula yang membuatnya dihantui rasa bersalah sepanjang malam. Lewat pesan singkat, Taehyung meminta Jiyoo untuk tidur. Tak lupa mengatakan bahwa segalanya baik-baik saja dan *jangan ikut campur*. Namun luka di wajah Taehyung serta darah segar yang mengalir tadi masih lekat di benak Jiyoo, memaksanya untuk keluar kamar pelan-pelan. Sekadar ingin memastikan keadaan Taehyung tanpa ingin membangunkan ibu di kamar sebelah.

Lelaki itu tak ada di tempat. Lewat pintu kaca yang terbuka, Jiyoo melihat Taehyung tengah duduk di atas rumput kebun belakang. Dia tampaknya sedang memandangi langit malam dengan sedikit mendongak.

"Hai...."

Jiyoo menghampiri dan duduk di sisi. Sedangkan lelaki itu menengok sekilas, kemudian kembali menatap alam. Tak ada lagi kata yang tercipta. Jiyoo hanya mulai bersandar pelan di pundak Taehyung tanpa satu pun dari mereka bicara. Di situ, mereka sama-sama berwajah memar, menatap langit malam. Di tempat itu pula pertama kalinya Taehyung meminta izin, "Aku ingin menciummu."

Dan Jiyoo mengangguk pelan.

Mereka berciuman dan itu terasa seperti gelitikan saking lembutnya. Terlalu halus dan perlahan hingga keduanya bisa merasakan luka masing-masing. Milik Jiyoo belum sembuh betul. Begitu juga milik Taehyung yang baru beberapa jam lalu terbentuk.

"Kenapa?" Jiyoo bertanya. Pertanyaannya mungkin pendek saja, tapi Taehyung pasti mengerti lewat mata gadis itu; dia menanyakan *segalanya*.

"Sudah seharusnya, mungkin." Taehyung mengalihkan pandangan ke langit. "Supaya kita bisa keluar sebentar dan melihat bintang. Mereka itu indah, bukan?"

Jiyoo mengikuti arah pandang Taehyung, lalu kembali bersandar di pundak lelaki itu.

Kisah itu pun dimulai... Taehyung menyebutnya bakat yang *terisa-siakan*. "Ibu punya empat gigi impaksi pada usia dua puluh dua tahun.

Pada operasi pencabutan, kemungkinan buruknya jadi kenyataan. Lidahnya mati rasa. Dia kehilangan sensasi atas semua rasa, padahal ibuku seorang *chef*. Kemudian depresinya semakin parah setelah aku lahir."

Taehyung tak pernah berkata bahwa ia sayang ibunya, tapi Jiyoo tahu itulah yang sedang Taehyung ungkapkan. Dia selalu ingin mememberi pemakluman pada setiap tingkah ibu, atas apa yang telah wanita itu alami di masa lalu. Dalam sadarnya, Taehyung tahu bahwa ia benci perlakuan ibu padanya. Tapi, alam bawah sadar mengatakan sebaliknya; baginya ibu adalah panutan.

"Dia tak bisa mengecap rasa apapun, sama halnya dengan beethoven yang tak lagi bisa mendengar padahal dia seorang pianis. Tapi ibu bukan beethoven yang menghasilkan *masterpiece* pada masa-masa sunyinya. Mimpi ibu hancur dan dia mencari jalan lain yang tak perlu indera perasa, tapi kemudian kecurigaannya semakin besar. Ketika dia mulai menggeluti dunia melukis, dia mulai ketakutan bahwa ia akan kehilangan jari-jari juga. Jadi dia hanya pernah melukis beberapa, yang terpajang di rumah ini. Kemudian dia membesarkanku, dan kembali takut takdir akan merenggut aku seperti takdir merenggut indera perasanya. Dia hanya terlalu takut dan berakhir menerapkan aturan ketat untuk melindungiku. Baginya, tak ada orang yang boleh menyakiti anaknya ini. Tapi kau tau, akhirnya hanya dia... satu-satunya orang yang menyakitiku.

"Tapi aku tahu, sebenarnya dia menyayangiku. Hanya saja ungkapan kasih sayang kami berbeda. Mungkin hanya di surga aku bisa memahami perbedaan bahasa antara aku dan ibu."

Setelah sunyi yang cukup lama, "Kalau di surga nanti, kita akan pakai bahasa apa?"

Taehyung mendongak memandang bintang paling terang di selatan, meresapi denyutan nyeri di wajahnya. "Apa saja," jawabnya di bawah gemintang. "Yang pasti kita akan pakai satu ungkapan cinta yang sama. Tak ada lagi aku menyebutnya cinta, dan kau menyebutnya kekangan."

Malam itu mereka duduk berdua menatap langit dengan wajah sama-sama babak belur. Perlahan, Jiyoo menyimpan memori ini dalam kepala; *kami sama-sama terluka, tapi Taehyung bilang sudah seharusnya, mungkin, sebab kami jadi bisa memandang bintang bersama. Luka-luka ini adalah miliknya, tidak apa-apa.*

*"Jiyoo-ya... Jiyoo?"*

"Hm?"

"Jika suatu saat nanti aku berhenti *melukaimu*, apa kau percaya kalau aku masih mencintaimu?"

"Sejak dulu kagumku tidak pernah luntur," jawab wanita itu tanpa keraguan. "Begitu terbangun dari sakit untuk pertama kali, melihatmu membalik halaman adalah sebuah keindahan tersendiri."

"Kita akan disumpah, bukan begitu?"

Mendengarnya, Jiyoo berhenti bersandar untuk menatap Taehyung lamat. "Ya," jawabnya.

"Tapi aku tidak bisa melibatkanmu dalam hidupku yang seperti ini," Taehyung berkata pelan, penuh kekecewaan. "Tiap mengingatmu, aku selalu merasa berdosa."

*Yang tersia-siakan.*

Taehyung hanya tak ingin kehadirannya seperti gigi impaksi ibu yang mematahkan mimpi. Dia tak ingin mimpi Jiyoo berhenti gara-gara kehadirannya. Jauh di hatinya yang terdalam, sebenarnya Taehyung takut Jiyoo jadi seperti ibunya, dan *Taehyung baru* akan lahir. Kemudian sejarah akan terus berulang dengan pemeran berbeda.

Jiyoo menyentuh wajah Taehyung dengan tangannya yang kecil dan gemetar. Luka-luka yang mulai membiru itu diraba dengan pelan. Tak ada kata yang terucap dari mereka kecuali mata yang memandang lamat, dan dahi yang mulai bersentuhan. Puncak hidung mereka bertemu, terasa dingin, tercekat.

*"Jika hari itu tiba, aku mohon jangan menangis."*

Taehyung bahkan tidak bisa memelihara binatang karena dia benci kehilangan. Tapi dia bertemu Jiyoo dan itu lebih menyiksanya.

-o0o-

Esoknya, Taehyung meminta Jiyoo untuk kembali ke asrama. Tak peduli seberapa banyak memar di wajah wanita itu, tapi Taehyung hanya ingin Jiyoo kembali latihan. Taehyung tak lagi peduli apa yang akan orang-orang pikirkan tentang dirinya ketika Jiyoo pulang dengan luka itu. Bahkan jika Jungkook datang dan mengetahui semuanya, Taehyung memilih tidak peduli. Yang dia inginkan hanya Jiyoo kembali menjadi seorang atlet voli.

Di hari pertama, Taehyung kembali datang untuk menyaksikan latihan. Dia duduk di undakan bangku penonton dengan setelan kemejanya, sama seperti awal-awal pertemuan mereka. Tak lupa dengan rambut yang jatuh rapih dan kacamata yang menyangga tulang hidung. Di sela latihan itu, sesekali Jiyoo menengok ke belakang,

mendapati Taehyung tengah menyaksikannya di balik jaring pembatas.

*Oh, malaikat.*

Usai latihan, Taehyung menuruni bangku penonton untuk mengampiri Jiyoo. Keringat di wajah sang atlet mengingatkan dosen itu pada pertemuan pertama mereka. Taehyung mendekat untuk menyodorkan amplop berwarna merah seperti Sabtu—begitu bergelora. Ketika Jiyoo menunduk untuk membukanya, Taehyung sudah hilang dari pandangan. Yang tersisa adalah puisinya di tangan.

*Untuk Yoon Jiyoo, bungaku yang tersia-siakan*
*Aku masih ingin melihat dahi dan*
*rambut yang diikat tinggi-tinggi*
*kuncir kuda yang penurut, seperti dirimu*
*Jiyoo yang bahagia adalah kesukaanku*

-o0o-

Pada jadwal libur, Taehyung akan sengaja menjemput Jiyoo ke asrama untuk makan di luar. Sesekali juga berkunjung ke rumah Taehyung untuk menonton film baru atau memasak bersama. Tak pernah lebih dari itu.

Malam ini mereka mampir ke *super market* untuk membeli perlengkapan rumah tangga Jiyoo. Wanita itu kebingungan mencari sabun mandi langganannya yang beraroma lemon—selain karena suka, juga karena aroma itu harganya memang lebih murah daripada yang lain.

"Ada yang bisa dibantu?"

Suara itu membuyarkan fokusnya, ia menoleh kaget dan mendapati seorang pegawai yang tak asing.

"Jimin?"

Mereka sama-sama kaget menatap satu sama lain. Sama sekali tak menyangka harus kembali bertemu di *super market* dalam keadaan seperti ini. Tapi Jimin kemudian tersenyum ramah dan kembali bertanya, "Cari apa, Nona?"

"Sabun...." Perkataan Jiyoo bahkan belum selesai, namun Jimin sudah mengangguk mengerti. Lelaki itu meraih sabun aroma lemon di sudut etalase. Dia tahu meski Jiyoo tak mengucapkannya, karena jauh sebelum ini mereka kerap kali belanja bulanan bersama, memilih produk paling murah dengan isi paling banyak. Aneh rasanya bagi Jiyoo untuk berdiri di sini, membiarkan Jimin melayani layaknya hubungan pegawai dan pelanggan, padahal sebelumnya mereka

berpose di panggung bersama rekan tim, menggigit medali emas, berlatih, menertawakan satu sama lain. Namun detik ini mereka seakan berjarak.

"Ada lagi yang bisa kubantu?"

"Jimin-*ah*...."

"Kalau tidak ada—"

Jiyoo menahan Jimin yang hendak berbalik. Jiyoo menggeleng prihatin, meminta Jimin untuk *berhenti*. "Jangan seperti ini."

Jiyoo sadar Jimin tampak lebih kurus sekarang. Tatap matanya yang lelah jelas membuat Jiyoo khawatir. Jiyoo tidak tahu saja semua ini hanya demi menebus Jiyoo dari Kim Taehyung. *Demi dirinya*.

"Hari ini libur, kau tidak istirahat? Kita sudah berlatih keras seminggu ini."

"Kasirnya sebelah sini." Jimin mengalihkan topik. Ia mulai memindai barang-barang dalam keranjang belanjaan Jiyoo dan memasukkannya ke dalam kantung. "Semuanya enam belas ribu won."

Jiyoo menyerahkan uang dengan sorot kosong. Ia hanya merasa asing melihat Jimin berdiri di situ dan melayaninya dengan formal.

"Uangnya dua puluh ribu won ya." Suara derit pencetak struk kemudian terdengar nyaring di *super market* yang lengang, bersahutan dengan pop dari radio. "Kembalinya empat ribu won, ya. Terima kasih."

Dari dalam mobil Taehyung melihat semua itu. genggamannya pada kemudi lantas mengeras, sama halnya dengan gigi yang kembali menggeretak marah.

"Oh, maaf menunggu lama."

Namun ketika Jiyoo masuk mobil, Taehyung hanya bisa tersenyum dan mulai mengemudi dengan tenang.

-o0o-

Kemarahannya sudah tak tertahankan ketika mereka tiba di rumah. Napas Taehyung tak karuan ketika menyaksikan Jiyoo membenahi kantung belanjanya di ruang tengah. Melihat Jiyoo mengajaknya bicara tentang Jungkook sambil tertawa, entah kenapa membuat Taehyung semakin marah. Perbincangan wanita itu dengan Jimin tadi adalah kesalahan besar. Taehyung tak mengerti kenapa Jiyoo bertingkah seolah tak terjadi apa-apa.

"Taehyung-*ah*?"

"Ya?" timpalnya, tersadar dari kemarahan. Taehyung tersenyum bak malaikat.

"Kau mendengar ceritaku? Jungkook suka sekali pengharum pakaian ini."

"Ya." Taehyung mengangguk. "Aku mengantuk."

Lelaki itu pergi ke kamar lebih dulu kemudian menguncinya. Taehyung mati-matian menahan hasrat ingin meninju. Peraturan telah dilanggar; berbicara dengan Jimin adalah kesalahan besar, seharusnya tidak boleh terjadi!

Geraman menggema di kamar itu. Terdengar cukup keras hingga Jiyoo di ruang tengah menghentikan beres-beresnya sejenak. Taehyung kembali mengacak rambut, benar-benar tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk melegakan hati. Sesuatu dalam dirinya memberontak tapi ia mencoba meredam itu.

*Tidak boleh menyiksa Jiyoo... tidak.*

Tapi, berbicara dengan Jimin adalah kesalahan terbesar. Jiyoo hanya dan hanya untuk dirinya. Dalam benaknya, Taehyung sudah berlari menggebrak pintu dan menarik kuncir Jiyoo agar wanita itu mendongak. Lantas Taehyung berteriak kenapa Jiyoo melakukannya? Dan bertanya, sampai kapan ia mau jadi wanita pembangkang!

Pintu itu akhirnya terbuka juga dan Taehyung melesat keluar rumah. Pada malam yang dingin, dirinya berkeringat karena berlari. Dia tak memikirkan apapun kecuali terus melangkah dengan tempo yang relatif cepat. Taehyung terus berlari hingga kakinya terasa sakit dan ia kelelahan. Dia marah dan memilih untuk berlari. Sebab Taehyung sadar amarah itu menguras energinya sama seperti ketika ia selesai berlari. Dengan energi sama, dia bisa menggunakannya untuk marah. Tapi dia pilih berlari.

Taehyung ingat sepatu yang dulu sempat ia bakar. Taehyung tahu harga sepatu itu dan kemudian berpikir bagaimana Jimin membelinya dengan penghasilan tak menentu. Taehyung sadar, Jimin memberi hampir seluruh uang yang ia punya demi Jiyoo. Dan keputusannya untuk bekerja di *super market* tadi pasti ada kaitannya dengan Jiyoo pula. Memikirkannya saja mampu membuat Taehyung marah. Dia benci tersaingi. Dia tak suka dikalahkan Jimin seperti itu.

*"Taehyung-ah."*

Suara lembut itu menggema di sela langkahnya yang mulai melemah. Betul-betul terdengar seperti mimpi. Di depan gerbang rumah, Jiyoo telah berdiri menunggu kedatangan Taehyung. Kaki pria itu melangkah pelan satu demi satu. Dia tersenyum melihat Jiyoo dan dalam tiga hitungan tubuhnya jatuh lemas ke dalam pelukan Jiyoo.

*"Lelah sekali, tapi melegakan. Sama seperti selesai marah."*

Pelukan Jiyoo makin erat, tak peduli keringat Taehyung bersentuhan dengan kulitnya.

"Kau sayang aku?" untuk pertama kalinya tanya itu terucap dari bibir Taehyung. Dia melonggarkan pelukan untuk menatap mata Jiyoo, menunggu jawaban.

"*Selamanya*." []

# 9.HABIT

Wanita itu berdiri di koridor kampus yang lengang. Suara berat dari seseorang yang ia tunggu masih terdengar jelas di dalam kelas yang sunyi. Sistem saraf jadi pembahasan dosen itu, lengkap dengan proyeksi medulla spinalis di papan tulis. Merah lasernya melingkari bagian demi bagian seraya menerangkan dengan lantang, *"Servikal, torakal, lumbal, sakrum dan koksigis. Jumlahnya ada 33 dan masing-masing dari mereka mempersarafi..."*

Jiyoo mendengar samar-samar suara Taehyung dari luar kelas. Kekasihnya sedang berdiri tegap, melanjutkan penjelasan ilmiahnya seraya melihat seisi kelasnya dengan tatapan tajam. Taehyung tak akan mengijinkan satu pun perhatian mahasiswa teralihkan. Semua atensi harus tertuju padanya. Dan para mahasiswa itu mengetahui dengan sangat keinginan sang dosen. Begitu pula seorang lelaki yang duduk di bangku paling depan; *Jungkook.*

Waktu berlalu dengan cepat hingga tak terasa mata kuliah itu berakhir dalam sembilan puluh menit. Taehyung memasukkan kembali pulpennya ke saku kemeja, beserta tas kerja dalam tentengan. Dia tak berkata apapun ketika melihat Jiyoo di koridor. Taehyung hanya menghentikan langkahnya sejenak, kemudian tersenyum kecil. Jenis senyum yang tidak bisa diprediksi apakah karena dia senang atau marah. Langkah Taehyung melebar hingga dasinya ikut berayun. Dia menggenggam tangan Jiyoo dan mereka berjalan melewati koridor itu bersama. Mereka tak saling bicara dalam langkah yang dipenuhi tatapan orang-orang itu. Taehyung hanya menatap ke depan seraya menebar senyum kecil pada kumpulan yang dilewatinya.

"Taehyung-*ah*..." Jiyoo berkata pelan ketika merasakan genggaman tangan itu makin erat. Lebih seperti remasan yang akan meremukkan jari-jarinya.

"Jiyoo, ini yang kau inginkan, kan?"

Jungkook yang baru keluar dari kelas, menatap semua itu dari kejauhan seraya membenahi bahu ranselnya. Dosen yang amat dia segani jalan bergandengan bersama sang kakak, menembus keramaian mahasiswa. Bisik teman-temannya sayup terdengar, membenarkan gosip yang selama ini beredar bahwa Taehyung punya pacar seorang yang jauh lebih muda darinya. Jungkook bergegas meninggalkan tempat itu sebelum telinganya panas.

Jungkook berjalan cepat, berniat untuk menemui Jiyoo karena sudah lama mereka tak bertemu. Terakhir kali adalah di telepon, itu pun Jimin yang memberi kesempatan. Jungkook ingin bertanya mengenai diare yang selama ini menyerang sang kakak, dan memastikan apa obat yang dititipkannya pada Taehyung sudah dimakan?

Langkah Jungkook terhenti sekitar lima meter di belakang pasangan itu. Di sana, Jungkook melihat Taehyung membukakan pintu mobil untuk Jiyoo. Taehyung tersenyum dengan wajah stoiknya. Seperti wajah para filsuf yang beranggapan bahwa marah hanya membuang waktu; begitu tenang, tanpa keinginan, *platonis*. Seneca[1] lahir kembali lewat senyum serta langkah damai Taehyung ke kursi kemudi. Getar halus mesin mobil jadi awal perjalanan mereka membelah jalanan Seoul.

*Lembut*, pikir Jungkook.

-o0o-

Mereka tiba di kediaman Taehyung pada pukul tiga sore tanpa mengucapkan apa-apa lagi selama perjalanan. Jiyoo langsung duduk di ruang tengah, entah merasakan apa. Berjalan bersama lelaki yang dikagumi banyak orang, dengan tangan tergenggam, dan seluruh perhatian berpusat pada mereka... tentu membuat hatinya tak karuan. Semenjak kejadian malam itu, Taehyung memang tak pernah melukainya lagi. Dan entah apa yang ada di pikiran Jiyoo hingga berinisiatif menemui lelaki itu di kampus. Menguji kesabaran Taehyung, barangkali?

[1] Seneca : Filsuf Stoik

"Siapa yang menyuruhmu datang?" tanya Taehyung seraya melonggarkan ikatan dasinya.

Jiyoo menggeleng.

"Ada yang menyuruhmu datang? Apa aku memintamu datang?"

Jiyoo kembali menggeleng. Dia tak bangkit dari duduknya dan memilih untuk mendongak menunggu yang akan Taehyung lakukan selanjutnya. Lelaki itu kembali tersenyum tanpa amarah, kemudian berlalu sambil menyabut dasi yang melingkar di lehernya. Ada bunyi benturan keras ketika Taehyung melangkah keluar rumah. Saat Jiyoo berlari untuk memastikan, Taehyung sudah tak ada di tempat. Hal semacam itu kembali terjadi selama hari demi hari. Taehyung terus menghilang dari rumah, kemudian kembali dalam keadaan lelah. Dia terus berlari untuk mengalihkan energi amarahnya, bahkan untuk kesalahan kecil yang Jiyoo lakukan. Tapi, lewat lari pula Jiyoo tahu bahwa Taehyung marah padanya. Maka dari itu Jiyoo berusaha untuk tak membuat Taehyung marah. Dia hanya tak ingin Taehyung berlari dan pulang kelelahan setiap saat. Sebab di akhir hari, Jiyoo juga yang akan meraih tubuh itu dan memeluknya penuh penyesalan.

*"Janji padaku, kau tak akan seperti ini lagi?"*

Taehyung tertawa. "Kalau aku bilang tidak bisa... bagaimana?"

"Taehyung-*ah*... kalau seperti ini terus kau bisa sakit."

Lelaki itu menjilati bibirnya yang kering dan tersenyum. "Aku lelaki mandiri."

-o0o-

Ada kekosongan dalam hubungan mereka semenjak Taehyung *berhenti*. Dia tidak pernah sekadar menggenggam tangan wanita itu, merangkulnya, atau bahkan menghadiahi tamparan kecil sekali pun. Di malam hari yang begitu sunyi, mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Hingga terkadang Jiyoo tak mengerti alasan Taehyung menjemputnya di akhir pekan jika semuanya dilalui seperti ini.

"Taehyung-*ah*!"

Lelaki itu berada di dapur untuk meminum segelas air. Dia menoleh dan meletakkan kembali gelasnya ketika melihat Jiyoo mengampiri dan meneriakkan namanya. "Ada apa?"

"Kau sudah tidak mencintaiku lagi?"

Taehyung terkekeh ringan. "Kenapa kau menyimpulkan itu?"

Jiyoo terdiam sejenak, menyiapkan kata-kata yang tepat. Dia tak merasakan apapun, tapi dia yakin ada sesuatu yang salah, yang kurang.

"Ketika kita bahagia, aku selalu bertanya dalam hati apakah ini selamanya? Aku ingin terus begitu. Tapi sekarang aku hanya merasa kosong. Dan... kurasa lebih baik merasakan sesuatu daripada tak merasakan apapun seperti ini. Rasanya seperti... *hampa*?"

"Kau sudah tahu jawabannya, luka-luka ditubuhmu tak berlangsung selamanya, begitu juga kebahagiaan kita."

"B-Bukan... mungkin aku hanya terlalu terbiasa dengan... dengan semuanya."

"Orang yang terbiasa menderita, bukan berarti dia ingin menderita selamanya," Taehyung berkata, memandangi profil wajah Jiyoo lekat. "Dan kau mengatakan semua itu karena kau biasa aku lukai, dan ingin aku lukai lagi?"

Taehyung terdiam, menunggu jawaban.

"Jiyoo-*ya*, pukulanku bukan kecupan." Taehyung menyentuh pipi Jiyoo dengan telunjuknya yang besar, menyusuri jejak luka yang dulu sempat ada di situ. "Sebentar lagi kita akan keluar dari labirin ini. Kita tidak akan tersesat lagi."

"B-Bukan begitu maksudku, aku hanya merasa hubungan kita perlu diperbaiki."

"Aku berdiri di atas kaki sendiri," Taehyung memotong cepat. "Cinta hanya sebuah hiburan semata bagi lelaki sepertiku. Tak lebih dari selingan untuk mengisi waktu. Terkadang aku merasa telah ada di masa tua, di mana kupikir *sex* hanyalah kegiatan membuang waktu. Aku lebih ingin mengerjakan hal lain seperti bekerja, contohnya."

Jantung Jiyoo berdetak nyeri mendengar semua itu. Dia memaksakan diri menatap Taehyung, sedangkan genangan di matanya hampir membanjir.

"Hati-hati, Taehyung."

*Gemetar*.

"Hati-hati dengan perkataan dan perbuatanmu."

Taehyung mengangguk paham dan setetes air mata Jiyoo jatuh dengan cepat.

"Kemasi semua barangmu. Aku antarkan kau ke asrama sekarang juga."

Barang yang dimaksud Taehyung adalah benda-benar kecil milik Jiyoo yang menetap di rumah ini, digunakan setiap Jiyoo berkunjung.

Seperti sikat gigi beserta gelas bekas kopinya di wastafel, handuk, cangkir keramik berwarna biru langit, hingga sampo aroma anggur.

"Kalau itu maumu, baik akan aku patuhi."

Jiyoo mengangguk yakin. Semua barang-barang itu dia masukkan ke tas latihannya yang besar, berjejal dengan baju seragam timnya.

"Jangan lupa bawa sepatu olah ragamu juga. Terakhir aku melihatnya di halaman belakang."

Jiyoo melangkah cepat untuk mengambil sepatunya, menjejalkannya ke dalam tas. Dengan susah payah ia menarik resleting tasnya yang terlalu penuh. Tapi, akhirnya berhasil juga. Tanpa membuang waktu, mereka langsung berkendara ke asrama tim. Selama perjalanan hanya deru kendaraan yang terdengar, dan gantungan cemara di kaca spion yang bergoyang. Tak ada satu pun yang bicara di antara mereka. Hingga tiga puluh menit kemudian mereka tiba di pelataran tempat Taehyung memarkir mobil. Jiyoo belum juga turun setelah beberapa menit mesin mobil mati. Dia hanya menatap kosong ke depan, melewati kaca yang berembun.

"Sudah pukul sepuluh malam. Besok pagi aku harus kembali ke kampus."

Jiyoo mengangguk dan mulai bergerak membenahi tasnya. Ia kemudian diam dan menoleh sejenak. "Tanya hatimu lagi, sebelum kau benar-benar pergi."

Jiyoo meninggalkan mobil itu tanpa menunggu balasan Taehyung. Tutupan kencangnya pada pintu cukup membuat telinga Taehyung sakit. Dia melihat Jiyoo berjalan cepat sambil menunduk, sampai tak lagi terlihat. Taehyung tak menggebrak kemudi seperti biasa, alih-alih dia malah menyalakan mesin mobil dan pergi dengan tenang.

-o0o-

Taehyung mengendarai mobilnya di kawasan pertokoan dan berhenti di depan super market. Jimin bekerja di tempat itu, tapi Taehyung tak berniat memberi Jimin pelajaran. Dia masuk begitu saja, mengabaikan sapaan formal Jimin di kasir.

Lelaki jangkung itu segera berjalan ke rak alat tulis, memilih *cutter* kecil. Barang itu dia letakkan di meja kasir agak dilempar. Alis Jimin sontak menekuk ketika melihat benda tajam yang dibeli Taehyung. Namun dia tetap memindai harga dan memasukannya ke plastik kecil. Jimin menahan sebentar sebelum benar-benar memberikannya pada Taehyung. Sontak membuat Taehyung menatap tak suka.

"Hati-hati, Taehyung."

Taehyung berdecak dan mengambil paksa belanjaannya. Dia berjalan keluar super market tanpa mempedulikan uang kembalian atau teriakan Jimin yang terus berulang.

"Hati-hati, Taehyung!"

-o0o-

Usai *shift* pagi yang melelahkan, Jimin kembali ke asrama. Dia masih ada jadwal latihan sore ini. Jimin tetap mengikuti latihan, tak peduli seletih apa tubuhnya. Ketika melangkah masuk ke gedung serba guna, dia melihat seorang wanita yang sudah lama tak dilihatnya. Itu wanita yang dua hari lalu diantarkan kekasihnya ke asrama. Jiyoo tengah membereskan tasnya usai latihan ketika pandangan mereka bertemu. Keduanya terdiam untuk beberapa detik, kemudian Jiyoo jadi yang pertama tersenyum. Jimin menghampiri wanita itu dan menjatuhkan tas besarnya di samping tas milik Jiyoo. Sebuah isyarat agar wanita itu jangan dulu keluar.

"Kau sudah pikirkan pertanyaanku dulu?"

Jiyoo termenung sebentar. "Kabur bersamamu?"

"Ya," Jimin menjawab singkat. Dia sudah muak berbasa-basi. Inilah dia dan apa yang dirasakannya.

"Tapi aku bahkan sudah ada sini. Kabur apa yang kau maksud sementara aku sudah ada di sini?"

"Lepas dari Taehyung. Aku memang masih mengusahakannya. Untuk menebusmu dari lelaki itu, tentu aku harus punya segalanya lebih dari yang dia punya. Aku hanya perlu berusaha lebih keras lagi."

"Jimin-*ah*." Jiyoo menggeleng cemas. "Kalau begitu caranya, aku takut kebahagiaan kita hanya sebatas angka-angka."

"Kenyataannya memang begitu. Aku punya sepuluh dan aku memberimu sembilan. Taehyung punya seribu, dan dia memberimu sepuluh. Kebahagiaan kita memang hanya sebatas angka, Jiyoo-*ya*. Kalau tidak begitu, kau pasti sudah memilihku yang miskin ini."

Jimin kemudian berlalu setelah mengikat tali sepatu kumalnya. Dia bergabung ke area lapangan untuk melakukan pemanasan seperti rekannya yang lain. Dari kursi penonton Jiyoo melihat itu semua; Jimin yang tetap berlatih sambil tersenyum cerah seolah tak ada masalah. Kemudian ketika simulasi pertandingan dimulai, Jimin kelihatan sangat serius. Dia menampilkan pukulan-pukulan terbaiknya. Jimin bahkan berlari, melompat, memberi *smash* mematikan untuk kubu lawan. Dia benar-benar

berlatih keras. Ketika sesi berakhir, Jimin bahkan masih memantulkan bola volinya ke udara, berlatih melakukan *smash* atas juga bawah sendirian.

"Jimin-*ah*!"

Lelaki itu mengabaikan seruan Jiyoo dari bangku penonton. Dirinya masih terus berlatih diselingi melepas kaos tim untuk mengelap keringat yang membasahi tubuhnya.

"Jimin-*ah*!"

Jimin tak mempedulikan teriakan itu dan memilih untuk melanjutkan latihan seorang diri. Dia berlatih terlalu keras hingga keringat dan rembesan air matanya tak lagi bisa dibedakan.

Jiyoo di bangku penonton dikagetkan oleh dering ponsel. Dia menerima panggilan itu dan mengucapkan, "Iya, ada apa?" lalu selanjutnya *hening*.

Dengan kaki gemetar, Jiyoo menuruni undakan dan berjalan lemas ke arah Jimin. Lututnya seakan mati rasa. Sampai akhirnya ia tiba di sebelah Jimin dan memeluk lelaki itu erat, menghentikan semua geraknya.

"Sudah Jimin sudah...."

Jimin menggeram kencang sebelum akhirnya dia meringis dalam tangis.

"Jangan berlatih terlalu keras. Tidak perlu seperti ini... Jimin-*ah*...."

Mereka jatuh terduduk lemas. Dan bola voli berwarna belang menggelinding keluar lapangan. Ruangan itu sepi, yang terdengar hanya isakan mereka. Juga bisikan Jiyoo, "Dia sudah meninggal, Jimin-*ah*."

Jimin menoleh. Matanya melebar tak percaya.

*"Dia... ditemukan kecelakaan mobil bersama seorang wanita."* []

# 10.WOUND

Taehyung ditemukan meninggal dalam kecelakaan tunggal di jalur antar kota. Bersama dirinya, ditemukan seorang wanita yang juga sama-sama tewas di bangku penumpang, bangku yang selama ini ditempati Jiyoo. Dan seharusnya hanya akan ditempati olehnya. Tapi wanita asing itu datang entah dari mana, duduk di sisi Taehyung dan mengembuskan napas terakhir bersama-sama, tepat di bangku yang selama ini jadi saksi bisu hari-hari bahagia yang Jiyoo dan Taehyung alami.

Taehyung tak pernah mengatakan apapun selama hidupnya tentang wanita lain. Dan kenyataan bahwa dia berakhir dengan wanita itu, jelas menyentak Jiyoo telak. Dia berada di ambang kesadaran ketika menghadiri prosesi pemakaman yang dilakukan secara tertutup. Dalam prosesi itu hanya ada orang-orang yang bekerja di rumah Taehyung, seperti tukang kebun, penjaga, dan asisten rumah tangga. Dan Jiyoo berdiri tanpa air mata memandangi foto Taehyung dalam figura; dia tengah tersenyum dengan caranya yang begitu khas, seperti kotak, dan matanya berubah jadi sepasang bulan sabit yang bersinar terang.

Jiyoo tidak menangis, bahkan ketika membungkuk untuk memberi penghormatan untuk terakhir kali. Dia bangkit dan melihat foto Taehyung, tak lama, hanya sekejap untuk mengingat bahwa itulah lelaki yang telah meninggalkannya. Jiyoo kemudian berbalik untuk kembali ke asrama berjalan kaki, melepas pakaian hitamnya begitu tiba di kamar, kemudian terduduk di sisi ranjang dengan pakaian santai. Cukup lama dia terdiam, hingga jendela yang terbuka

menampakkan langit hitam dan lampu di kamar belum juga Jiyoo nyalakan.

-o0o-

Ketika Jungkook menelepon untuk memastikan keadaan sang kakak, Jiyoo mengangkatnya dan bicara dengan nada biasa.

*"Jiyoo, kau tidak apa-apa? Soal Taehyung... aku turut berduka."*

"Ya, dia sudah meninggal."

Di seberang sana Jungkook mengembuskan napas berat. Tangan lelaki itu cukup bergetar karena gugup. Dia bingung harus memilih kata-kata apa untuk sang kakak. *"Taehyung orang baik dan lembut. Dia pasti sudah bahagia di sana. K-Kau jangan sedih, ya?"*

Jiyoo tertawa kecil mendengar semua itu. "Betul, dia orang baik dan lembut, sangat lembut...."

*"Semua orang di kampus betul-betul kehilangan sosoknya. Tapi, kau jangan khawatir. Semuanya akan baik-baik saja. K-Kau yakin tidak ingin istirahat dulu di rumah? Aku dan ibu akan menjemputmu kalau kau mau pulang."*

"Aku sedang sibuk latihan. Satu minggu lagi ada turnamen besar."

*"Ah, baiklah. Hubungi aku kalau kau butuh sesuatu, oke? Aku sudah dapat pekerjaan paruh waktu. Setidaknya aku punya sedikit uang."*

"Oh, baguslah bagimu. Kalau begitu aku tutup dulu, ya? Masih harus latihan sebentar lagi. Kalau butuh apa-apa telepon saja. Akan kuusahakan dan jangan terlalu memaksakan bekerja kalau kau sibuk. Dah..."

Jiyoo menutup panggilan tanpa mendengar balasan Jungkook dulu. Bara kehidupan telah padam dari matanya. Tak ada satu pun warga kampus yang tahu bahwa Taehyung kecelakaan bersama seorang wanita. Mereka hanya tahu Taehyung terlibat kecelakaan tunggal dan keluarga memilih untuk melakukan prosesi pemakaman secara pribadi. Sosok dosen anatomi fisiologi yang jenius itu telah berpulang-malaikat yang dielu-elukan kini sudah berubah jadi abu. Tapi kehidupan masih terus berjalan dan Jiyoo tetap menjalaninya seperti biasa. Dia tetap mengganti baju jadi seragam tim, kemudian mengikat rambut tinggi-tinggi di depan cermin-serupa ekor kuda penurut kesukaan Taehyung. Menyadari itu, *dia tidak menangis sama sekali.*

Jiyoo tetap masuk ke gedung serba guna seperti biasa, menyapa rekannya dengan salam kekerabatan a la tim dan melakukan pemanasan diselingi sedikit senda gurau. Di ujung lapangan Jimin

berdiri, memandang Jiyoo dari kejauhan. Jimin membatalkan niat untuk kembali ke asrama sebab melihat Jiyoo di lapangan. Dengan handuk kecil tergantung di leher, Jimin duduk membungkuk berpangku paha di kursi penonton, mematai Jiyoo melakukan simulasi pertandingan. Umpan wanita itu masih bagus dan terarah begitu presisi. Tak ada penurunan kemampuan-*bakatnya adalah anugerah.*

*BUUGH!*

Jiyoo meringis nyeri ketika bola voli membentur wajahnya amat keras. Semuanya berlangsung sangat cepat. Dia *hanya* sedang menoleh ke belakang, ke arah undakan bangku penonton yang dulu sering Taehyung tempati. Namun kini bangku itu kosong. Tapi Jiyoo terus menerus menoleh ke belakang, menunggu Taehyungnya datang menyaksikan pertandingan. Namun Taehyung tak pernah datang. Dan ketika Jiyoo menoleh ke depan, bola voli melesat cepat mengenai wajahnya hingga hidungnya mengucurkan darah.

"Astaga Jiyoo-*ya*!"

Wanita itu mengangkat tangan sebagai isyarat tak apa. Sementara tangan satunya lagi menahan agar darah tak lagi mengalir. Ketika dipandu keluar ruangan pun, Jiyoo tak menunjukkan ekspresi apa-apa. Dia hanya membiarkan Jimin membersihkan darahnya dengan handuk yang semula menggantung di leher.

"Darahnya sudah berhenti mengalir," ucap Jimin dengan sabar.

Jiyoo menatap kosong ke arah rekannya yang ramai meneruskan pertandingan. Butuh lebih banyak waktu untuk Jiyoo agar ucapan Jimin menembus kesadarannya.

"Oh," respon Jiyoo lambat. "Handukmu biar aku cuci dulu. Nanti aku kembalikan."

"Santai saja," timpal Jimin kasual. "Sakit tidak?"

Jiyoo menggeleng sebagai jawaban. Dia kembali menatap kosong ke arah lapangan voli, di mana decit sepatu dan pantulan bola terdengar bersahutan. Jimin memperhatikan profil itu dari samping, kemudian ikut menyaksikan pertandingan.

Pada kenyataannya, Jiyoo kembali menoleh tiap latihan, hilang fokus dan kembali terbentur bola. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali. Jiyoo seringkali melihat ke belakang hanya untuk memandang kursi tempat Taehyung biasa duduk, menunggu lelaki itu datang. Mungkin Jiyoo terlalu terbiasa menemukan Taehyung di situ, duduk menyaksikannya. Dia menunggu Taehyung melambai ke arahnya,

memberi sepucuk surat ketika latihan usai. Tapi lelaki itu tak pernah datang. Sementara Jiyoo terus terbentur bola lagi dan lagi.

-o0o-

"Mau lomba lari bersamaku?"

Jiyoo sedang berkeliling asrama malam itu seraya menjinjing sepatu pemberian Jimin yang hangus terbakar. Dia tahu Jimin mengikutinya beberapa meter di belakang diam-diam. Dan ketika berjalan cukup lama, akhirnya Jiyoo membalik badan untuk bertanya.

"Bagaimana? Mau lomba lari bersamaku?" tanyanya lagi sambil tersenyum. "Ini sudah musim panas, aku ingin lomba lari bersamamu pakai sepatu kesukaanku." Jiyoo mengangkat sepatu hangus itu sejajar kepalanya.

Jimin tersenyum sedih memandangi sahabatnya dari kejauhan. Dia akhirnya mengangguk juga dan berlari kecil menghampiri. "Mulai dari mana?"

"Sebentar aku pakai dulu sepatunya."

Jiyoo bungkuk untuk memasukkan kakinya ke dalam sepatu hangus itu. Jimin berlutut untuk mengikat tali sepatu yang sudah separuhnya meleleh rapuh. Mata Jimin memanas melihat hasil usahanya selama berbulan-bulan kini sungguh dipakai Jiyoo dalam keadaan hitam terbakar. Terlebih, mereka benar-benar lomba lari seperti janji mereka di musim dingin. Mereka berdiri di garis yang sama, kemudian berlari pada hitungan ketiga.

"Jiyoo-*ya*, hati-hati!"

Wanita itu menoleh sekilas pada Jimin yang tertinggal, lalu kembali lari seperti biasa. Seolah sepatu hangusnya bukan masalah. Jiyoo terus berlari sekencang mungkin, melewati bangunan demi bangunan asrama di bawah langit malam. Kakinya barangkali kebas, langkahnya mungkin serasa tak menapaki aspal, sebab segalanya berlalu cepat hingga dia tahu-tahu tiba di ujung jalan dengan napas terengah-engah.

"Aku pemenangnya," sambut Jiyoo ketika Jimin tiba dengan langkah yang berangsur lambat. Wanita itu tersenyum sementara Jimin jadi makin khawatir. Senyum itu terasa salah, entah mengapa. "Lomba lari lagi?"

"Tapi, Jiyoo-"

Jiyoo sudah terlanjur berlari kencang melewati jalanan aspal, melewati gedung serbaguna hingga asrama lelaki hingga wanita dengan kecepatan gila. Jimin menyusulnya kepayahan karena

energinya sudah terkuras akibat latihan dan kerja paruh waktu, namun akhirnya dia berhasil juga meraih lengan Jiyoo dan menahan wanita itu berlari lebih jauh.

"K-Kau kenapa?"

"Jimin, daripada marah... lebih baik kita berlari karena... energi yang terbuang sama-sama besar," jawab Jiyoo setelah mengatur napasnya yang berantakan.

"Kau sedang marah?"

Jiyoo tertawa kencang mendengar pertanyaan itu. "Dia tidak pernah membicarakan wanita lain, Jimin." Masih tersenyum dia mengatakan itu. *"Tapi ternyata malaikat pun berbohong untuk memegang kendali."*

Pandangan mereka beradu; Jimin yang khawatir, Jiyoo yang marah bercampur sedih.

"Dan dia hampir *sembuh*. Sedikit lagi, kupikir. Tapi, pegawainya bilang di tubuh wanita itu ada banyak luka. Di perutnya ada banyak goresan benda tajam-mungkin pisau atau... *cutter*? Kupikir dia sudah benar-benar berhenti. Tapi ternyata dia... hanya beralih melakukannya pada orang lain? Dan kupikir mereka melakukannya atas sama-sama ingin. Pegawainya bilang, ada luka yang membentuk nama Taehyung di lengan wanita itu."

"Jimin-*ah*, Taehyung melukai wanita itu bukan karena wanita itu pembangkang, seperti yang Taehyung lakukan padaku. Tapi karena... mereka sama-sama ingin melukai dan dilukai. Kupikir dia sudah berhenti... tapi ternyata dia... hanya bosan padaku? Dia hanya sudah terlanjur menemukan wanita lain yang mengerti kebutuhannya."

"Dia tidak pernah bermain *cutter* denganku, Jimin. Dia melukaiku hanya karena aku melakukan kesalahan. Dia meninjuku hanya karena aku tidak ingin memakai mantelnya. Dia menjambak rambutku hanya karena aku datang ke kampusnya. Dia menenggelamkanku hanya karena aku membelamu. Dia *melakukannya* karena dia marah dan aku pembangkang. Tapi, dia menggores tubuh wanita itu karena... karena mereka sama-sama *butuh*."

"Jiyoo...."

"Aku marah, tapi marah hanya akan menguras energi, kan? Sebaiknya aku lari, lagipula aku ada janji lomba lari pakai sepatu kesayanganku denganmu."

Detik itu, Jimin segera meraih Jiyoo ke dalam pelukan. Jiyoo menangis histeris untuk segalanya; kekecewaan dan amarah yang

bercampur sedih. Dia begitu saja dalam malam yang sunyi dan lolongan anjing saling menyahut dari kejauhan. Jimin tak berkutik sama sekali. Dia masih berdiri tegap memeluk Jiyoo, mengingat *cutter* yang dulu pernah Taehyung beli di tempatnya bekerja. []

# 11.GUARDIAN

Mereka hanya sepasang remaja ketika pertama kali bertemu. Jiyoo datang dengan rambut terurai dan kulit kecokelatan tersiram matahari. Tas besar tersandang di salah satu pundak, membuatnya kelihatan seperti pemberontak yang keras kepala. Pandangannya dipenuhi rasa ingin tahu terhadap sekitar, sedangkan di mulutnya meletus balon permen karet. Dan permainan bola voli Jimin pun terhenti sekejap. Dia memandang wanita yang baru saja bergabung.

"*Tidak ada permen karet selama latihan*," ucap Jimin kala itu.

*"Oh, maaf."*

Lelaki itu menghampirinya untuk pertama kali, menyebutkan nama dengan penuh percaya diri, *"Park Jimin, Spiker andalan tim, 17 tahun."*

Tangan mereka bertemu. Telapak Park Jimin dibasahi keringat, jari-jarinya pendek tapi menggenggam dengan kuat, meliputi jari-jari Jiyoo yang panjang.

*"Yoon Jiyoo, Tosser, dan kita seumuran."*

Sejak saat itu Jimin sudah menaruh hati. Orang-orang menyebutnya jatuh cinta pada pandangan pertama, belum menyayangi, hanya cinta saja tanpa alasan apa-apa. Tapi itu justru merepotkan; Jimin tak pernah benar-benar tahu alasannya mencintai dan dia kelak tak punya alasan pula untuk berhenti. Terkadang, Jimin berharap dia mencintai Jiyoo karena Jiyoo baik, jadi ketika kebaikan itu hilang, Jimin bisa dengan lega melupakan segalanya. Tapi ini adalah jenis cinta paling buruk; *yang tanpa alasan*. Semakin buruk ketika Jimin melihat Jiyoo menangis kesakitan.

"Yoon Jiyoo," Jimin membisikkan nama itu dengan lembut, begitu enak didengar. Wajahnya menyelundup ke dalam ceruk, mencoba menjangkau telinga Jiyoo. Mata Jimin terpejam erat, sebab tangis memilukan itu membuat hatinya terluka parah. "Kau akan baik-baik saja."

Tapi tangis orang tegar adalah yang paling pedih. Wanita itu masih menangis. Sebuah tangis dari orang yang ditinggalkan.

"*Yang sudah terjadi biarkan terjadi. Kita tidak akan bisa mengubahnya.*"

Jiyoo tak tahu bagaimana cara menjalani hidup tanpa Taehyung di dunia. "Aku nanti bagaimana?" tanyanya khawatir.

"Tanpa dipikirkan atau dipertanyakan pun masa *nanti* akan tetap datang. Tidak apa-apa. Sudah, tidak apa-apa. Kau akan bahagia, aku janji."

Tapi Park Jimin tak pernah berjanji untuk kebahagiaannya sendiri. Dia menghapus air mata di pipi Jiyoo dengan kedua jempolnya. Keringat pun bercampur dengan air mata, pelan, amat hati-hati. Tak ada kecupan, hanya tatapan penuh kasih sayang saja yang Jimin sampaikan.

Malam itu mereka berjalan bersisian setelah lomba lari yang amat melelahkan namun melegakan. Jimin mengenang hubungan mereka selama ini dan tersenyum untuk memori indah dan sedih. Dia sadar, mereka sudah banyak berubah. Tapi, dirinya ingin terus mengenang Jiyoo sebagai remaja tujuh belas tahun seperti pertama kali mereka bertemu-yang begitu tegar dan kuat. Si miskin yang harus bekerja keras untuk menyekolahkan adik sulit diatur bernama Jungkook. Dia wanita yang tak akan membeli camilan kecuali ubun-ubunnya berdenyut-*cih*, janji macam apa itu. Jimin jadi mendecihkan senyum waktu mengingatnya. Tapi, dia tetap *sayang*.

-o0o-

Wanita itu berjalan ke lapangan dengan seragam tim kembanggaan. Warnanya kuning cerah tanpa lengan, dengan angka sepuluh serta nama Yoon Jiyoo tersablon di bagian punggung. Ada bebat hitam melingkari siku. Sementara celananya pendek jauh di atas lutut, membuat kakinya yang jenjang tampak jelas.

Jimin datang menyaksikan turnamen besar itu. Dia ada di sana ketika pukulan awal dilakukan, bola berhasil melewati *net* dan pertandingan pun dimulai. Bola berada di area dua tim secara bergantian.

Pada menit-menit awal, Jiyoo mampu menerima bola dan memberikan umpan-umpan cantik untuk *spiker* tim mereka. Arah serangan pun terbentuk lewat *smash* hebat yang tak mampu di tahan lawan. Satu poin untuk tim Jiyoo.

Permainan kembali bergulir dan bola datang menghampiri Jiyoo. Dia hanya punya waktu sekian detik untuk mengambil keputusan ketika bola datang. Dalam waktu sesingkat itu, *tosser* harus menentukan arah serangan.

Jiyoo tidak melihat ke belakang untuk menunggu Taehyung. Tapi ketika bola datang, fokusnya pecah begitu saja. Umpannya lemah dan tak mampu diterima *spiker* dengan baik. Posisinya di tim adalah *tosser* andalan, itu yang coba Jiyoo yakini ketika bola datang. Dia harus bisa mengambil keputusan secepat mungkin-hanya sekian detik sebelum bola jatuh ke area permainan. Tapi dia kesulitan fokus. Tim lawan menyadari itu dan terus memberi gempuran pada titik lemah tim, area yang Jiyoo tempati.

Park Jimin melihat semuanya dengan cemas. Dia tak pernah menyangka bahwa *tosser* andalan tim akan digantikan pemain cadangan. Sang pelatih memutuskan untuk mengganti Jiyoo dengan Yuna meski itu sama sekali tak mampu menyelamatkan babak pertama. Pertandingan berakhir dengan poin jauh; 10 - 25 untuk keunggulan tim lawan.

Jiyoo duduk menunduk di bangku cadangan dengan keringat menetes. Pandangannya mengabur ketika menatap ke depan, melihat rekannya bekerja keras meraih poin. Sorak penonton tak sampai ke telinganya, kalah oleh suara napasnya sendiri yang terengah kelelahan. Dia tak tahu apa yang dia rasakan ketika melihat timnya kalah bahkan di penyisihan pertama. *Jiyoo mati rasa.*

-oOo-

"Jimin, maaf ya."

Wanita itu berdiri di hadapan Park Jimin yang masih duduk kaku di bangku penonton. Si lelaki menatap Jiyoo yang tengah tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Maaf, sepertinya kita tidak akan bertemu di panggung dan menggigit medali emas seperti musim kemarin. Tim voli wanita kalah."

Padahal Jiyoo adalah tosser andalan. Dan ini turnamen besar yang mereka tunggu-tunggu. *Turnamen impian mereka.*

"Tidak apa-apa kan?" tanya Jiyoo memastikan, seolah bukan dia yang sakit hati.

Park Jimin mengangguk saja, menerima uluran tangan tanda permohonan maaf dan mengubahnya jadi genggaman. Mereka berjalan bersama meninggalkan area pertandingan.

"Aku masih bisa jadi penonton di pertandingan final," Jiyoo berkata selagi melihat Jimin. Lelaki itu hanya mengangguk singkat tanpa menoleh.

"Ayo kita kembali ke asrama, Jiyoo-*ya*."

Tapi, beberapa minggu kemudian Park Jimin menepati janjinya untuk berdiri di atas panggung, menggigit medali emas. Sementara wanita itu tersenyum sebagai penonton. Sebuah kemenangan pertamanya tanpa Jiyoo; kemenangan yang menyakitkan.

-o0o-

Mereka pernah bermain voli bersama. Jiyoo jadi seorang *tosser* dan Jimin *spiker*nya. Mereka jadi pasangan yang sangat cocok. Selepas kekalahan itu, mereka kembali melakukan latihan bersama-tentu di luar jadwal latihan tim. Sebab, akhir-akhir ini Jiyoo selalu hilang fokus. Kesadarannya tenggelam dan tiba-tiba bola datang. Dia telat sekian detik dan umpan pemberiannya jadi tak terarah.

Mungkin semua ini hanya karena dia sedang berduka. Tapi bahkan ketika waktu berlalu selama satu bulan, dirinya tetap seperti itu.

"Yoon Jiyoo!"

Jimin sudah menunggu di lapangan, lengkap dengan seragam tim dan bola voli mereka. Ini adalah jadwal latihan berdua untuk mengasah umpan juga fokus Jiyoo yang bercabang. Tapi penampilan Jiyoo hari ini jelas mengundang tanya.

"Jiyoo itu ada minum untukmu." Jimin menunjuk sisi lapangan di mana dia menyimpan tas. Ada dua botol minum di sana, juga handuk kecil yang berantakan. "Kenapa tidak pakai sepatu? Kau tidak mau latihan?"

Jiyoo tetap berdiri di sisi lapangan, enggan menghampiri Jimin yang sudah menunggu di dekat *net*.

"Kemana baju olahragamu?"

Jimin berlari kecil meninggalkan lapangan untuk mendengar balasan Jiyoo. Namun wanita itu hanya mampu tersenyum kecil dengan raut pias. Tak ada baju olahraga, atau rambut yang diikat tinggi. Dia berbalut baju yang terlalu formal, dengan sepatu tali bersol tipis.

"Ini hari terakhirku di sini."

Bola voli di tangan Jimin pun jatuh menggelinding. Dia tertawa nyaris tersedak.

"Aku berhenti, Jimin."

Butuh waktu lama bagi Jimin untuk mencerna kata-kata itu dan membalasnya tak percaya. "Bukan karena Taehyung?"

"Jangan sebut nama itu."

Dan senyum nyeri di bibir Jimin berubah jadi ringisan. "Tapi, *kenapa*? Kenapa harus berhenti? *Yoon Jiyoo, tosser dan kita seumuran*, begitu kau mengenalkan diri waktu itu. Kau bukan apa-apa, kecuali seorang *tosser*."

"Sekarang tidak lagi."

Jimin meraih rahang Jiyoo, mendongakkannya dan menepuk itu dua kali untuk meyakinkan. Seperti yang dilakukan para atlet ketika menyemangati dalam pertandingan.

"Dengar, kita hampir berhasil. Kita sedang berusaha agar kau bisa kembali meraih kemampuan itu. Yoon Jiyoo, nomor punggung sepuluh, *tosser* kebanggaan tim."

"Aku tidak butuh itu."

Jimin menganggguk berkali-kali, melepaskan tangkupannya pada rahang Jiyoo.

"Baik," ujarnya sambil tersenyum polos. "Sekarang segera pakai baju dan sepatu olahragamu. Aku sudah menyiapkan botol minum untukmu. Kita harus latihan sebelum jam kerja paruh waktuku datang."

*Jimin tak juga mengerti.*

"Aku kehilangan minat pada segala hal," potong Jiyoo tak sabaran. "Berlatih seperti ini tidak lagi membuatku bahagia. Sorak penonton dan suasana pertandingan tidak lagi membuat dadaku berdebar. Aku berhenti."

Jimin terdiam canggung. Tatapan matanya kosong, terlampau kaget. "Kalau bukan atlet voli, lalu apa?" tanyanya serak. "Kau mau kemana kalau bukan di sini?"

"Aku mau pulang."

"Pulang? Benar, pulang saja. Tidak usah pikirkan Jungkook, tidak usah pikirkan tim voli, *tidak usah pikirkan aku.* Pulang saja."

Jiyoo mengangguk tanpa mampu melihat mata Jimin. Lelaki itu berkata lagi dengan suara pelan, "Jika berhenti dan pulang bisa

membuatmu bahagia, maka lakukanlah. Setidaknya *salah satu* dari kita bahagia."

Itu berarti hanya satu orang yang bahagia, dan bukan Jimin. *Jimin tidak bahagia.*

"Kalau begitu aku pamit. Selamat tinggal, Jimin."

Jimin jadi mengulurkan tangan yang disambut Jiyoo penuh keraguan. "Ya, selamat tinggal, *Yoon Jiyoo, tosser dan kita seumuran*," tutup lelaki itu, mengulangi perkenalan mereka dulu.

Jiyoo melepas genggaman dan bergegas keluar gedung latihan. Sebelum Jiyoo benar-benar meninggalkan ruangan, Park Jimin berteriak lantang, "Yoon Jiyoo! Namjoon pun tidak akan mau menikahimu di surga!" Berharap wanita itu berbalik mengoreksi. Tapi dia tetap pergi meninggalkan Jimin, mengkhianati mimpi mereka selama ini; mimpi besar seorang atlet.

Geram teriakan Jimin menggema di ruangan besar yang sepi. Dia menendang keras bola voli yang tergeletak di lantai, membiarkannya melambung tak tentu arah.

-o0o-

Wanita itu mendapat tekanan batin yang hebat hingga keluarga memutuskan untuk mengirim Jiyoo ke kampung halaman. Di saat-saat masa sulit ini, hebatnya ada seorang relawan yang memberi Jungkook beasiswa. Dan sang ibu bekerja di sebuah toko roti dengan mudah. Sementara *si tulang punggung* itu kini berisitirahat di desa terpencil dekat pesisir bersama kakek.

*"Bagaimana keadaannya?"*

"Dia baik-baik saja," jawab kakek ketika ibu Jiyoo menelepon. Sang kakek melihat cucunya dari kejauhan. Wanita muda itu tengah berdiri di atas pasir, menyaksikan permainan voli pantai tanpa mau bergabung.

*"Aku menitip Jiyoo, ya, Pa? Begitu Jungkook lulus, kami akan kembali ke desa dan tinggal di sana bersamanya."*

Kakek mengembuskan napas dan telepon ditutup. Lelaki itu tak tega menceritakan yang sesungguhnya terjadi. Jiyoo memang tak pernah menangis di sini. Dia tak pernah kehilangan kendali, mentalnya stabil. Atau sebenarnya bukan stabil, tapi statis, terlalu datar, seperti bukan makhluk hidup. Kakek tidak tahu harus menamai kondisi ini semua dengan apa. Yang jelas, kakek selalu melihat Jiyoo bangun di pagi hari, menyirami bunga-bunga di halaman dan menamai mereka *Kim Taehyung*.

Begitu ditanya, "Jiyoo ini bunga apa?"

"Oh, itu bunga Taehyung."

"Kalau rumput yang sebelah sini?"

"Itu rumput Taehyung."

Sang kakek pun menggeleng pura-pura takjub. "Kakek kira ini bunga matahari, rupaya bunga Taehyung ya?"

Jiyoo menyentuh kelopak itu dengan lembut, "Ya," jawabnya. "Nama bunga ini adalah Taehyung."

"Kalau yang ini?"

Jiyoo beralih melihat bungan mawar yang kakeknya tunjuk. "Itu namanya Kim Taehyung."

"Ah, begitu."

"Dia berduri. Jadi harus hati-hati."

Kakek Jiyoo bernama Hoseok. Dulu nenek selalu berkata bahwa matahari adalah sama dengan kakek. Jadi, sampai saat ini dia masih ingin menjadi bunga matahari bagi orang-orang terdekatnya, termasuk bagi Jiyoo-cucu tersayangnya. Hoseok tersenyum saja mendengar celoteh Jiyoo tentang segalanya. Dibiarkannya Jiyoo menyiram tanaman dan menamainya apapun. Tapi di akhir, Hoseok akan menuntun Jiyoo masuk ke rumah, mendudukannya dengan sabar menghadap meja dan memberinya komputer lipat keluaran lama.

"Ada apa?"

"Nak, tuliskan kegelisahan dan rasa sedihmu di sini. Semua yang kau rasakan tidak boleh berakhir sia-sia. Bahkan rasa kecewa pun harus jadi sesuatu yang bermakna."

Hoseok memeluk kepala Jiyoo tak lama. Puncak kepala sang cucu pun dikecup sekilas, tapi dalam benaknya, Hoseok yakin dia telah mencium dunia-sebuah semesta kecil tempat Jiyoo kini terjebak. Setelahnya, Hoseok pergi membiarkan Jiyoo berkreasi sebebas mungkin.

Dan segala rasa yang terpendam pun kini tercurah bebas di lembar kerja. Kepak sayapnya lebih tinggi dan liar dari angin sekali pun. Jiyoo menulis tentang seorang tokoh lelaki, rambutnya hitam, berhati baik, seorang pengajar. Bila dilihat lebih jelas, tokoh itu adalah gambaran harapannya pada sosok Kim Taehyung; dia mau Taehyung yang seorang pengajar *tapi* baik hati.

Tokoh itu Jiyoo namai Kim Yoongi, artinya bersinar. Dia adalah seorang guru mata pelajaran matematika di SMA. Seorang guru yang jenius, hingga seringnya dia menerangkan di depan kelas, menghadap

papan tulis sambil menulis rumus yang panjang dan sulit, dan murid di belakangnya tetap ribut tak peduli. Entah dia menerangkan pada siapa. Di luar sekolah dia adalah seorang pelukis yang gemar memotret. Dalam cerita itu, dituliskan bahwa hidup Yoongi datar sekali, hingga di suatu pagi dia memutuskan untuk bunuh diri. Lelaki itu nyaris mengalungkan tali tambang ke leher, tapi batal ketika pintu rumahnya diketuk seorang wanita dan lelaki itu jatuh cinta. Sebuah kisah sederhana tentang seorang pengajar yang menemukan kembali cahaya kehidupan. Ada adegan-adegan sedih yang Jiyoo lewati, dan itulah intinya; dalam cerita, Jiyoo bebas melewatkan adegan yang tak ia sukai. Dan ia harap, hidupnya bisa diatur begitu pula.

"Aku tidak suka bagian ini."

Dan Jiyoo bisa menghapus sesuka hati dan menggantinya.

*Hidup kita seperti gelembung*, Jiyoo tulis. *Aku merasa bahagia dengan lingkaran kecil ini. Kim Yoongi, lelaki baik hati tapi jarang bicara, tidak pernah memaksa, tidak pernah memukul. Dia adalah lelaki bahagia.* Semua harapan tentang Taehyung tertulis di situ. Katanya, *aku bahagia pernah hidup bersama denganmu, meski hanya sebentar tapi kenangan kita sulit dilupakan. Jalan takdir kita di dunia memang sudah selesai. Tapi, aku harap kita masih bisa bertemu lagi nanti, di ruang lain, di kehidupan selanjutnya. Di sana, sumpah kita akan diambil di hadapan Tuhan.*

Kisah cinta itu Jiyoo kirim ke sebuah penerbit dan laku dipasaran. Hal yang membuat Jiyoo terkenal dengan singkat dan pundi-pundi uang hadir di dompetnya. Tanpa orang tahu, dia hanya sedang mengungkapkan kesedihannya. Namun dari itu semua Jiyoo memang mendapatkan untung; jiwanya perlahan membaik sebab semua keresahan telah tercurah. Dan Park Jimin tahu ke mana dia harus mencari Yoon Jiyoo; sahabatnya yang hilang, sang bakat yang tersia-siakan.

-o0o-

"Masih ingat aku?"

Mereka bertemu lagi setelah sekian lama, di sisi pantai menjelang sore. Park Jimin datang berbalut baju hangat dan ransel yang kelihatannya berat. Jiyoo yang tengah berdiri menyaksikan pertandingan voli pantai pun menoleh.

"Kemana saja selama ini?" tanya Jimin lagi, memandang lamat. Jiyoo kelihatan lebih kurus sekarang, dan rambutnya tergerai panjang, tertiup angin pesisir. Lebih anggun tapi kelihatan rapuh.

"Kau menulis sekarang."

Jiyoo melangkah pelan seraya mengangguk. "Kisah cinta yang indah, bukan?"

"Ya. Kisah cinta yang indah."

"Orang-orang pasti tidak tahu aku hampir tidak waras waktu mengalaminya di sini."

Embusan angin mengantarkan sorak bahagia mereka yang sedang bermain voli pantai. "Kau tidak gabung?" tanya Jimin seakan teringat.

Jiyoo menggeleng. "Kau tahu, aku sudah berhenti."

Mereka terdiam sejenak, memperhatikan semaraknya permainan voli di kejauhan dan diam-diam berkomentar dalam hati tentang teknik bermain mereka.

"Dan kau, kenapa tiba-tiba ada di sini?" tanya Jiyoo pada akhirnya.

"Aku ingin mengajakmu hidup bersama." Semuanya diucapkan dengan amat biasa, pandangan Jimin bahkan tak lepas dari pertandingan di depan sana. Sesekali matanya mengecil, menahan tiupan angin. "Sesuai janjiku waktu itu, aku sudah mengumpulkan banyak uang untuk *menebusmu*."

Kasual sekali, seolah segalanya bukan masalah besar.

"Aku mencintaimu, Yoon Jiyoo. Jadi, bagaimana kalau kita menikah?"

Pertanyaan itu membuat Jiyoo menoleh. Jimin yang semula menatap ke depan pun jadi ikut menoleh, mereka tersenyum kecil.

"Di dunia ini memang tidak ada lelaki lain yang aku punya selain dirimu. Waktu kedatanganmu hanya terlalu pas. Aku sudah *sembuh*, kurasa. Orang-orang suka kesedihanku, dan aku tenar karenanya. Dan kau tiba-tiba datang. Waktunya sempurna sekali."

"Kuanggap itu sebagai jawaban ***iya***."

Jimin berlutut dan mengeluarkan sepatu olahraga dari ranselnya. Itu sepatu sama yang dulu dia beli untuk hadiah ulang tahun Jiyoo. Jimin membelinya lagi dan memasangkannya di kaki Jiyoo, menggantikan sendal yang wanita itu pakai. Rasanya amat nyaman memakai sepatu ini, sungguh membuat Jiyoo rindu berlari, berlatih dan kembali bermain voli. Tapi, Jimin tahu segalanya tak akan secepat itu. Jimin masih menunggu waktu tepat untuk menuntun tangan Jiyoo pelan-pelan kembali ke lapangan voli.

"Aku ingin menciummu, tidak apa-apa?" tanya Jimin hati-hati.

Pertanyaan itu mengingatkan Jiyoo akan seseorang di masa lalu. Tapi kali ini Jiyoo tak menjawabnya dengan anggukan, melainkan suara. "Tidak apa-apa," katanya.

Dengan lembut, Jimin meraih kepala Jiyoo dan mengecup dahinya. Untuk pertama kali semenjak sekian tahun saling mengenal, baru kali ini Jimin melakukan itu dengan cara yang amat sopan. Benar, dia mencintai Jiyoo setulus hati. Ini bukan ambisi dan nafsu belaka, cinta ini jauh berada di tingkatan yang suci.

"Tapi aku pernah nyaris gila. Apa tidak apa-apa?"

Jimin tersenyum mendengarnya. Bukan masalah besar, sungguh. "Aku mencintaimu bahkan dalam keadaan terburukmu. Kau memang pernah terlibat cinta yang dalam sebelumnya. Dan kau menulis kisah tentang guru yang nyaris bunuh diri. Tapi, kita sama-sama tahu, di akhir... itu semua *tak lebih* dari kisah yang memberimu pelajaran."

Jiyoo mengangkat tangannya. "Park Jimin bersediakah kau menerima Yoon Jiyoo dalam keadaan kaya atau miskin, dalam sehat dan sakit, saling mencintai satu sama lain?"

"Ya, bersedia."

"Kau telah disumpah," ujar Jiyoo cerah usai latihan kecil itu. Mereka terhanyut dalam tawa.

Malaikat yang sesunguhnya ada di sini. Dia tak pernah berlindung di balik wajah tanpa dosa. Dia Park Jimin. Tapi mereka lupa bahwa Tuhan menyiptakan dendam di hati Musa bukan tanpa alasan. Dendam itu tertanam tak lain supaya Musa bisa menang melawan Firaun. Dendam demi kebaikan (jika itu memang ada) barangkali juga sedang Taehyung ciptakan.

Senja di pesisir itu jadi latar pertemuan *mereka*. Langit dan lautnya keemasan, sementara rambut mereka bebas tertiup angin, bibir mereka berpagut untuk pertama kalinya.

Dan ***api*** akhirnya jatuh lagi. []

# 12. PROMISE

Satu kali di awal bulan, Jiyoo dan Jimin rutin menggabungkan uang yang mereka simpan. Jimin akan datang dari Seoul demi memberi won yang dia kumpulkan dari kejuaraan voli dan bekerja sampingan. Meski akhir-akhir ini mereka harus bekerja lebih keras; Jimin mengambil jam lebih banyak untuk menggantikan rekannya di supermarket yang berhalangan hadir, sedangkan Jiyoo menulis siang dan malam, diselingi minum kopi dan berjalan sekitar pantai di sore hari. Ketika orang bertanya, kenapa harus bekerja sekeras itu? *Kami mau menikah*, katanya.

"Dikumpulkan sedikit-sedikit tidak apa-apa. Kalau kita tekun melakukannya, tidak terasa tabungan kita tiba-tiba sudah banyak," tutur Jimin usai menghitung uang dan menyerahkannya di atas meja.

Lembaran won serta koin bertumpuk di meja kerja Jiyoo, baru saja selesai mereka jumlahkan. Tabungan mereka bulan ini tak terlalu banyak, tapi lumayan untuk menambahkan yang sudah tersimpan di bank. Bulan ini ada banyak kebutuhan mendadak seperti memperbaiki barang rusak, juga membayar tagihan air serta listrik yang membengkak.

Jiyoo menopang dagu dan tersenyum gemas melihat wajah serius Jimin. "Kenapa butuh uang banyak? Sebenarnya pernikahan sederhana di sisi pantai pun cukup untukku."

"Kau mau yang seperti itu?"

Jiyoo mengangguk yakin. "Sisa uangnya mungkin bisa kita gunakan yang lain seperti... membeli rumah kecil di dekat sini. Kita bisa meletakkan pot bunga di halaman, atau menanam rumput atau pohon? Rumah yang kecil saja, Jimin. Yang penting bisa jadi tempat

kau kembali dari penatnya kota. Dan tempat aku menunggumu pulang."

Giliran Jimin yang menopang dagu, memperhatikan semua perkataan Jiyoo seakan-akan wanita itu adalah gadis kecil. "Baik, apalagi?" tanya Jimin tersenyum. "Gaun pernikahan nanti kau ingin yang seperti apa?"

"Sederhana saja. Yang tidak terlalu lebar. Cukup di atas mata kaki biar tidak terkena banyak pasir pantai. Hm, apalagi ya? Aku ingin pakai jaring penutup kepala dan ada mahkota kecil di atasnya. Setelah kita disumpah, kau boleh membuka tudung itu dan kita akan berpandangan sambil tersenyum, memasangkan cincin satu sama lain."

"Kita akan bahagia sekali."

"Ya, seperti *seharusnya*."

Jiyoo memasukkan uang itu ke dalam tas kecil berwarna cokelat (tas khusus untuk uang recehan dengan aksen serut sebagai penutup). Dia letakkan tas itu di dalam lemari dengan hati-hati. Begitu apik tangannya menepuk tas itu, seakan mengucapkan *jaga diri baik-baik* sebelum menutup lemari. Besok, setelah Jimin kembali ke Seoul, Jiyoo akan pergi ke bank untuk menyetorkan uang mereka.

Jimin sendiri baru datang dari Seoul pagi tadi dengan bus. Hal yang pertama dilakukannya adalah menggabungkan uang simpanannya dengan Jiyoo. Lalu beristirahat sebentar, dan di sore hari mereka akan berjalan bersama di dekat pantai, dengan senyum tersipu seperti remaja yang pertama kali jatuh cinta.

"Apa tidak terlalu cepat?" Jimin bertanya. Mereka sedang berjalan menyamakan langkah di jalanan dekat pantai. Pertanyaan itu jelas membuat Jiyoo mendongak, menatap Jimin seakan tak percaya pertanyaan itu terlontar dari mulutnya.

"Tentu tidak. Impianku sudah teraih. Satu tahun lalu aku menulis dan bukuku diterima dengan baik. Lalu aku punya dirimu. Apalagi yang aku tunggu? Apalagi yang harus kucari? Semuanya sudah aku miliki, Jimin. Tapi kebahagiaan itu akan lebih sempurna kalau kita bisa terus bersama sampai kau melihatku menua, dan aku melihatmu sakit punggung. Dan wajahmu keriput-aku ingin melihat semua itu. Ini tidak terlalu cepat. Tidak ada lagi yang harus aku tunggu. Mungkin... kau?"

Jimin menghentikan langkahnya dan menghadap Jiyoo lurus-lurus. Jimin menatap mata itu, mencoba membacanya. Mata sayu milik

Jiyoo bagaimana pun mengundang kekhawatiran Jimin muncul. Dia takut jika semuanya terlalu cepat; bahwa sebenarnya di balik mata itu tersimpan rahasia. Jiyoo pernah nyaris hilang akal karena cinta yang dulu. Dan Jimin hanya cemas jika rasa itu masih terpendam meski kini mereka bersama.

Namun, alih-alih menyuarakan semua kekhawatiran itu, Jimin justru tersenyum hangat, menyisipkan rambut terurai Jiyoo ke belakang telinga-supaya angin tak meniupnya dan menghalangi pandangan mereka. "Kau ingin tanggal berapa?"

"Tanggal tiga belas sepertinya angka yang cantik. Seperti ulang tahunmu."

Jimin tersenyum tapi mengalihkan tatapannya ke arah lain. Dia selalu begitu kalau malu. "Baik," jawabnya. "Bulan apa?"

"Bulan depan?" jawab Jiyoo dengan nada tanya, meminta persetujuan. "Tak ada lagi yang aku tunggu di hidup ini, Jimin. Kalau kau tidak ada, mungkin dunia ini tak akan menarik lagi. Ah, ya, ingat, gaunnya tipis saja, jangan yang mengembang seperti putri di negeri dongeng. Aku tidak terlalu suka, dan pasti akan mahal sekali. Lebih baik yang tipis, oke? Yang sebatas kaki dan kalau ada angin, bisa bergerak sedikit seperti ekor koi yang menari di dalam air."

"Iya iya, apalagi?"

Jiyoo menempatkan kedua tangannya di leher Jimin, perlahan turun membentuk kerah. "Kau pakai jas warna hitam, pakai dasi. Aku bisa memakaikannya kalau kau tidak bisa. Dan rambutmu di sisir rapi, kalau perlu pakai sedikit gel supaya tetap diam selama angin pantai berhembus." Jiyoo membayangkan Jimin dalam balutan jas dan potongan rambut tertata rapi. "Rasanya bertahun-tahun ini aku selalu melihatmu memakai baju olahraga, rambut basah karena keringat. Dan sepertinya kau akan sangat tampan kalau memakai jas. Kau akan kelihatan sangat berbeda."

Jimin menggenggam tangan Jiyoo dan mereka kembali berjalan bergandengan. Mereka banyak tersenyum malu, melihat satu sama lain dan memperhatikan keindahan pesisir dengan mata berkeliling. Sore itu Jimin berlari untuk bergabung bermain voli pantai. Jiyoo sendiri di sisi area permainan, sesekali memainkan ranting untuk membentuk sesuatu di atas pasir. Atau sekedar melihat perahu nelayan yang baru kembali.

"Jiyoo!"

Lamunan gadis itu buyar ketika Jimin meneriakan namanya. Tangan lelaki itu melambai penuh isyarat.

"Bisa tolong lempar bola itu!"

Bola voli mendarat tak jauh dari kaki Jiyoo. Jimin tersenyum meyakinkan seolah segalanya bukan apa-apa ketika Jiyoo ragu. Wanita itu menatap bola dan dadanya berdegup tak karuan. Ini debar yang menyenangkan tapi juga bercampur rasa takut. Jiyoo melihat bola dan Jimin bergatian, seketika dunia mengecil di matanya.

Jimin masih di sana, berdiri di atas pasir dengan senyum menenangkan, menanti lemparan bola dengan sabar. "Ayo," ujarnya tanpa terdengar sama sekali paksaan. Justru lebih terdengar seperti bimbingan, laiknya orang tua yang menuntun putri mereka meniti jalan. "Jiyoo, Sayang, jangan ragu."

Jiyoo akhirnya meraih bola itu, memberikan pukulan pertama setelah dua tahun lamanya. Lemparan itu diterima Jimin dengan baik sebab pukulan Jiyoo terarah dan matang. Desau kagum dari para pemain itu sempat terdengar, kemudian kembali teredam ketika permainan kembali bergulir. Tak ada yang menyangka bahwa wanita berbaju terusan tipis itu punya pukulan setingkat atlet dunia. Tak ada pula yang tahu jika Jimin dan Jiyoo adalah pasangan atlet dulunya, dengan posisi *spiker* dan *tosser* yang sangat serasi, saling mengisi satu sama lain.

Jiyoo berdiri kaku di sisi lapangan, membiarkan angin pesisir meniup wajah, baju terusan serta rambutnya yang terurai. Jimin menyempatkan diri menoleh sekian detik, mempertemukan mata mereka. Dan Jimin tersenyum, amat mendamaikan.

-o0o-

Jiyoo selalu berkata bahwa impiannya telah tercapai. Buku-bukunya beredar luas dan orang menangis untuk kisah cintanya yang indah sekaligus menyedihkan. Tapi Jimin tahu mimpi Jiyoo yang sebenarnya bukan itu. Jimin terlalu mengenal diri Jiyoo melebihi Jiyoo sendiri; berdiri di area pertandingan dengan bangku penonton yang penuh, dan mereka menjuarai pertandingan adalah mimpi Jiyoo yang sesungguhnya-dan itu belum tercapai seutuhnya.

Usai Jimin bermain voli, mereka duduk di bebatuan sisi pantai, menatap gelombang laut dan pantulan matahari senja di permukaannya. Jimin duduk lebih belakang, memeluk bahu Jiyoo dan menyandarkan kepala di pundak wanita itu. Angin lagi-lagi meniup helaian rambut panjang Jiyoo, mengaburkan pandangan. Jimin

melepaskan pelukannya untuk menguntai rambut wanita itu jadi kepangan kecil, bermuara ditengah dan menggulungnya sebab mereka tak bawa karet pengikat.

Jimin sadar, setelah berhenti bermain voli, Jiyoo tak pernah lagi mengikat rambutnya. Tapi wanita itu membiarkan Jimin mengepang rambutnya, tanpa saling bicara. Dan ketika selesai, Jimin kembali memeluknya dari belakang, berbisik, "Begini lebih baik." Sebab tak ada lagi helai yang tertiup angin. Dan lelaki itu perlahan memejamkan mata. "Kau lihat, *tosser* tadi kasihan sekali kalau terus bermain dengan teknik seperti itu. Bisa-bisa jarinya patah. Kenapa kau tidak memberi tahunya teknik yang benar?"

Jiyoo tak menjawabnya karena tak tahu harus mengatakan apa. Hanya tangan Jiyoo bergerak menyentuh lengan Jimin yang melingkari lehernya.

"Nanti, kalau ada waktu, beritahu mereka teknik tangan yang aman," bisik Jimin masih terpejam.

Jiyoo masih tak mengatakan apapun.

-o0o-

Di penghujung hari, mereka berdiri di ujung jalan. Park Jimin memberi kecupan di kepala wanita tercintanya, dan membisikkan petuah sederhana perihal, "Jangan melewatkan makan, jangan tidur larut dan jaga diri baik-baik selama aku di kota."

Jiyoo mengangguk patuh. "Kau juga. Jaga kesehatan dan jangan bekerja terlalu keras. Aku kan menunggumu pulang bulan depan."

"Kita akan menikah?"

"Ya, kita akan menikah," jawab Jiyoo terjeda sebentar. "Dan aku akan memberitahu orang-orang itu cara bermain yang benar. Eh, hmm, tapi tidak janji."

"Tidak apa-apa." Jimin membungkuk untuk meraih ransel dan menyandangnya di pundak. "Kalau begitu aku pergi dulu. Busnya sudah datang. Sampai jumpa lagi bulan depan."

"Ya, hati-hati! Beri tahu aku jika kau sudah sampai di asrama!"

Mereka melambai terhalang jendela bus, dan kendaraan itu pun melaju meninggalkan desa ini. Esoknya Jiyoo mengambil kantong kecil berisi uang di lemari. Jiyoo yang menyetorkan uang itu ke bank. Tabungan untuk menikah, kalau kata dirinya dan Jimin. Kebiasaan ini memang sudah dimulai sejak dua tahun lalu, ketika Jimin datang untuk pertama kali. Petugas di bank bahkan sudah hafal jika Jiyoo datang.

Namun, hari ini ada yang berbeda.

Jiyoo duduk di antrean sambil membalas pesan Jimin yang tengah bersiap bekerja paruh waktu. Tiba-tiba saja lelaki di sisinya bangkit dari kursi dan berjalan mendahului ke loket. Menyadari itu, Jiyoo pun menatap bingung. Namun wajah lelaki itu juga tak kalah bingungnya.

"Mohon maaf, siapa yang mengantre lebih dulu?" tanya teller. "Apa Tuan sudah mengantre?"

Lelaki asing itu menganggguk gelagapan, seperti ingin menjelaskan sesuatu tapi terlalu berbelat-belit.

"Nyonya ini dulu ya," ujar pegawai itu mempersilakan Jiyoo lebih dulu.

Pria itu kembali ke antrean dan Jiyoo mengambil alih loket tersebut.

"Tadi saya lihat Nyonya duluan yang mengantre. Mau menabung lagi, ya?" sapa *teller* ramah.

"Iya," jawabnya mengeluarkan uang dari kantong. Ada banyak koin juga lembaran uang di meja itu sekarang. "Tapi, sepertinya bulan depan aku akan mengambil semua isi tabunganku. Aku akan segera menikah."

Sejak awal dia memang mendaftar tabungan berencana, dan pegawai itu selalu melihat Jiyoo datang tiap bulan, menyerahkan uang dengan tekun. Semua dilakukannya tanpa putus. Ketika mendengar perkataan Jiyoo barusan, reflek pegawai itu tersenyum sumringah. Senang rasanya menjadi saksi usaha Jiyoo dari nol dan kini mimpi itu sedikit lagi tercapai.

"Aku turut bahagia mendengarnya. Dan ini bukti transaksimu. Apa ada yang kau butuhkan lagi?"

Jiyoo menggeleng. "Terima kasih," pamitnya membungkuk sopan.

Sempat Jiyoo berpapasan dengan lelaki asing tadi. Tak lama, Jiyoo kemudian bergegas keluar. Dia berjalan sendirian menyusuri jalur menuju rumah. Sesekali dia berisitirahat di bangku besi sisi jalan dan memandang sekitar. Dari kejauhan Jiyoo melihat seorang lelaki berjalan sedikit bungkuk, melihat sekitar dengan kikuk. Dia seperti orang yang canggung sosial. Dan itulah lelaki yang tadi hampir menyela antreannya di *bank.* Siapa yang mengira ketika pandangan mereka bertemu si lelaki justru berjalan cepat menghampiri Jiyoo?

"Maaf!" serunya tanpa berani menatap. Dia membungkuk berkali-kali dan terus memohon maaf.

Jiyoo diam saja memperhatikan tingkah itu dengan alis tertekuk. Hingga akhinya lelaki itu berhenti membungkuk, berdiri tegap untuk menatap Jiyoo segan lewat matanya yang kecil. "Tadi aku kira kau-kau tidak sedang mengantre. Kukira kau sedang menunggu temanmu, soalnya kau sibuk memainkan ponsel padahal *teller* sudah kosong. Jadi kukira kau tidak mengantre, dan giliranku tiba. Maaf aku tidak bertanya dulu dan langsung berjalan. Aku sama sekali tidak maksud menyela antrean."

"Ah," Jiyoo mengangguk paham. "Tidak apa-apa. Salahku juga karena terlalu fokus pada ponsel sampai tak menyadari giliranku tiba."

Lelaki itu kembali membungkuk berkali-kali dan mengucapkan, "Terima kasih."

Jiyoo di tempat duduknya sontak menatap bingung. "Sudah, tidak perlu seperti itu!" serunya sedikit lebih tinggi.

"M-Maaf, aku hanya sedikit segan padamu karena ini pertama kalinya aku bertemu dengan penciptaku."

"Hah! Kau ini bicara apa!" jerit Jiyoo kaget.

Lelaki asing itu mengulurkan tangannya yang gemetaran. "Aku Kim Yoongi."

Mata Jiyoo membola kaget. Dia terpekur tak percaya melihat sosok di depannya mendongak takut-takut, menunggu jabatan tangan itu terbalas.

"Aku tidak sependek yang kau ceritakan dalam buku itu. Dan senang bertemu denganmu."

Jiyoo menyambut jabat tangan itu. Tangan besar Yoongi membalut tangannya erat, sama seperti yang Jiyoo lukiskan dalam bukunya. Lelaki ini punya tangan yang besar dan jari yang panjang.

"Apa kabar?" tanya Jiyoo akhirnya. "Bagaimana keadaan lehermu? Percobaan bunuh diri itu tak meninggalkan luka-"

Yoongi meletakkan tangan Jiyoo di lehernya, meraba jaringan parut yang terbentuk dari lecet. "Sedikit kasar, bukan?" tanya Yoongi. "Tapi jangan khawatir, sebentar lagi pun akan sembuh. Aku senang kau tak membuatku benar-benar mati."

Jiyoo menggeleng tak percaya. "Kau siapa?"

"Aku Kim Yoongi. Kuajak kau ke sekolah tempatku bekerja jika tak percaya. Anak-anak itu belum juga menyukai matematika. Mereka masih sibuk sendiri sementara aku menerangkan." Yoongi menunjuk kamera yang terkalung di lehernya. "Tapi, aku berterima kasih pada hobi yang kau berikan ini. Memotret membuatku bahagia."

Jiyoo nyaris jatuh dari duduknya ketika melihat kamera yang Yoongi punya. Itu kamera sama seperti yang ia tulis di buku. Bahkan warna hingga lecet di bagian sisinya pun serupa dengan gambaran Jiyoo.

"Kenapa kau ada di sini? Mana Jieun?"

Yoongi sontak tersenyum mendengarnya. "Jieun? Bukankah itu dirimu? Tokoh Jieun pasanganku dalam cerita itu sebenarnya adalah dirimu, kan?"

Jiyoo bergidik mendengar semua itu.

"Yoon Jiyoo penulisku, bagaimana kalau kita pulang bersama?"

"Dunia kita berbeda! Ya Tuhan sepertinya aku sudah benar-benar gila!"

Yoongi justru tersenyum kagum melihat penulisnya kalut seperti itu. "Aku yakin kau masih hafal rumahku; tak jauh dari pantai, kecil dan bercat putih. Di halamannya ada banyak pot bunga. Jika kau melihat rumah seperti itu maka jangan ragu masuk. Itu rumahku."

Tanpa mengambil ancang-ancang, Jiyoo segera saja berlari meninggalkan Yoongi. Lari yang cepat layaknya seorang atlet. Dan Yoongi mengejarnya kewalahan di belakang. Tapi tentu saja sambil tertawa riang dan berteriak, "Yoon Jiyoo! Tunggu aku!"

-o0o-

Kim Yoongi terdaftar sebagai guru SMA. Sekolah itu letaknya tak jauh dari tempat tinggal Jiyoo. Seperti yang termaktub di buku, dia memang mengajar matematika. Seru teriakan yang pertama dilontarkannya adalah ketika ia memanggil nama Jiyoo hari itu. Selebihnya, Yoongi menjalani hari yang terlalu datar.

Di pagi hari dia adalah guru matematika yang terlalu jenius. Satu papan tulis penuh berisi rumus yang ia jabarkan, tapi ia menuliskannya dan berbicara seolah dia sedang mengajari diri sendiri. Murid-muridnya ribut melempar kertas satu sama lain, bersenda gurau, ada pula yang tidur tak peduli.

Ketika mata pelajarannya usai, Yoongi kembali ke rumah berjalan kaki. Di sana dia seringkali melukis untuk membunuh waktu, dan Jiyoo sebagai penulis tahu benar jika di dinding rumah lelaki itu penuh potret dari alam hingga makhluk hidup. Dan di lantai rumah itu tak luput pula dari cat aneka warna yang telah mengering.

Waktu Jiyoo rutin berjalan di sekitar pantai untuk melihat-lihat, dia melihat Yoongi tak sengaja. Dan langkah kaki mereka pun berhenti, menatap satu sama lain.

"Apa?" tanya Jiyoo memecah kebisuan, melawan desau angin.

"Kau tidak ingin minta maaf?" Yoongi malah balik bertanya. "Kau menuliskan hidupku sangat datar, ucapanku sama sekali tak didengar murid-murid itu."

"Setidaknya kau baik hati."

"Ya, seperti harapanmu, bukan?" tanya Yoongi tersenyum cerah. "Ah, iya kalau kita bertemu lagi, aku akan memebrimu lukisan karyaku. Kau patut mendapatkannya sebagai ucapan terima kasih karena telah memberiku hobi yang membuat hidupku berwarna."

"Terserah kau saja."

Yoongi mendekat dan Jiyoo pelan-pelan mundur menjauh.

"Harus kuakui kau menuliskan kisah cintaku dengan sangat indah. Terima kasih. Kau tahu segalanya tentang diriku karena kau yang menulis ceritaku. Tapi aku tak tahu banyak tentangmu. Jadi, sedang apa kau di sini, Jiyoo?"

"Berjalan-jalan saja melihat-lihat sekitar dan menghirup udara segar. Dan kau, apa yang kau lakukan di sini?"

Yoongi menarik napas dalam. "Halaman duaratus dua, paragraf ketiga. Kim Yoongi berjalan di sekitar pantai dan bertemu Jieun yang tengah membangun tenda di sisi pantai."

Jiyoo menggeleng dengan tatapan kosong. "Aku ke sini bukan untuk berkemah," sanggahnya. Dia menatap orang yang sedang asyik bermain voli. "Aku ingin memberitahu posisi tangan yang benar pada mereka."

"Kalau begitu lakukanlah."

Jiyoo tertawa meremehkan. "Kau ini...."

"Kenapa memangnya?" tanya Yoongi kebingungan.

"Pekerjaanku adalah menulis cerita tentangmu. Aku bukan atlet."

"Tapi, kalau kau memang tahu cara yang benar, kau tinggal memberitahu mereka."

Yoongi memang suka berpikir praktis, sama seperti yang Jiyoo gambarkan di bukunya. Dan mendengar itu dari tokoh ciptaannya, cukup ampuh membuat Jiyoo tak berkutik.

"Mereka pun akan senang kalau dapat pengetahuan baru."

Tapi wanita itu belum siap kembali ke lapangan. Dia berjalan saja meninggalkan Yoongiyang akhirnya membisu sendirian.

-o0o-

*Jimin, hari ini aku bertemu Kim Yoongi. Aku tidak tahu apa dia sungguh tokoh dalam bukuku, atau aku yang berhalusinasi, atau dia pembaca novelku yang kemudian berpura-pura jadi Yoongi?*

*Jimin, cepat pulang, ya? Kalau tidak ada kamu, rasanya kewarasanku berkurang sedikit. Aku takut jika sosok yang kulihat selama ini hanya rekaan dalam kepalaku saja. Takut sekali kalau begitu. Aku tidak menceritakan ini pada kakek. Dia sudah terlalu banyak berkorban untukku. Aku tidak ingin merepotkannya lagi. Bagaimana jika aku ceritakan padanya bahwa aku melihat tokoh ciptaanku di dunia ini? Kakek pasti terguncang. Dia pasti sedih sekali kalau tahu. Jadi, aku memberi tahumu saja. Jimin, maafkan aku. Masih ada waktu satu bulan lagi jika kau berubah pikiran, jika kau ingin menikahi wanita lain yang lebih sehat daripada aku. Katakan saja, ya? :') aku akan berusaha merelakan. Kau memang seperti analgesik untukku. Tapi aku bagimu? Tidak tahu. Mungkin saja racun.*

*Tapi, sungguh, dia bilang dia Kim Yoongi.*

Jiyoo mengetik itu semua dengan mata memanas karena air mata. Dia tak tega jika harus menceritakan apa yang ia alami begitu Jimin pergi ke kota. Jiyoo takut kondisi ini membuat Jimin khawatir. Dan pesan yang telah Jiyoo ketik itu akhirnya tak pernah dia kirimkan. Hanya tersimpan di dalam draft yang tidak akan pernah Jimin tahu.

-o0o-

Pernah terpikirkan oleh Jiyoo untuk menutup kisah Yoongi dengan kematian. Dia bisa saja membuat pria itu terkena serangan jantung, atau pergi melompati jembatan di mana banyak limbah di bawahnya. Yang terakhir itu akan jadi akhir yang tragis tapi tidak indah. Ketika membayangkan wajah Yoongi pun, rasanya Jiyoo tak tega jika haurs memberi akhir seperti itu. Alih-alih, Jiyoo memutuskan berkonsultasi dengan dokter yang dulu pernah merawatnya, dan diberi resep. Obat itu dikonsumsi teratur. Kelihatannya tak ada yang salah, tapi sosok Yoongi justru hadir lebih sering, lebih dekat, dengan senyum khasnya yang mengembang, dan sapaannya yang penuh semangat, "Yoon Jiyoo!"

Lelaki pucat itu berlari kecil menghampiri Jiyoo yang tengah berjalan sendirian, menenteng obat.

"Apa itu?" tanya Yoongi penasaran.

"Kau tidak perlu tahu," jawab Jiyoo sinis, berusaha menyembunyikan kantong plastiknya dari Yoongi.

Alis lelaki itu menekuk ketika sadar bahwa isinya adalah obat, dan sontak dia membanting plastik itu cepat-cepat. "Kau ingin melenyapkanku dari kepalamu?" pekiknya tak percaya. "Yoon Jiyoo? Kau kira aku ini halusinasimu saja?"

"Diam!" Jiyoo menutup telinganya, berusaha keras mengingkari kehadiran Yoongi.

Yoongi meraih lengan wanita itu, menggenggamnya, lantas menggiringnya untuk menyentuh wajah, rambut serta tubuh Yoongi. "Coba kau resapi. Apa masih kurang nyata?"

Tektur kulit itu teraba dengan jelas. Jiyoo bisa merasakan helaian rembut yang tadi hendak ia jambak saja. Semuanya benar-benar terasa nyata.

"Coba saja kau minum obat itu teratur. Aku akan tetap hadir di depanmu, bahkan lebih sering. Karena kehadiranku dan obat itu memang tak ada hubungannya. Aku nyata, Jiyoo!" Lelaki itu berteriak hingga urat dilehernya menegang. "Halaman duaratus dua, paragraf ketiga! Kim Yoongi berjalan di sekitar pantai dan bertemu Jieun yang tengah membangun tenda!"

Jiyoo berlari kencang detik itu karena ketakutan. Dia melarikan diri ke rumah mengenakan sendal santai dan itu cukup menyulitkan. Sebab berkali-kali sendal itu nyaris lepas saking kencangnya langkah Jiyoo. Begitu tiba di rumah dia segera saja menutup pintu, bersandar di baliknya dengan napas terengah-engah.

"Astaga, Nak! Ada apa? Seperti baru dikejar-kejar hantu." Hoseok datang dengan raut khawatir untuk memastikan keadaan sang cucu. "Apa yang kau lihat!"

"Tidak-tidak ada apa-apa, kakek. Hanya tadi aku bertemu anjing liar dan dikejar-kejar," bohongnya dengan napas tersenggal.

"Syukurlah kau sudah tiba di rumah dengan selamat." Hoseok mengambil sesuatu di atas lemari kecil. "Kakek baru ingat tadi pagi ada orang yang datang ke sini waktu kau masih tidur. Katanya terima kasih dan dia memberimu ini."

Jiyoo menerima lukisan yang Hoseok sodorkan. Sebuah lukisan aliran ekspresionisme dengan warna-warni yang terkesan kelam. Di sudut kanvas itu tertoreh tanda tangan dan inisial KY. *Kim Yoongi*, tak salah lagi.

"Dia ingin sekali bertemu denganmu. Jadi kuminta dia kembali datang sore hari. Sepertinya sebentar lagi."

"Kakek!"

Hoseok memegang dadanya kaget. "Astaga. Ada apa? Dia lelaki yang sopan dan baik."

Tapi setidaknya ini bukti bahwa Kim Yoongi memang nyata. Itu membuat Jiyoo sedikit lega.

*TOK TOK TOK!*

"Nah, sepertinya itu dia."

Hoseok membukakan pintu tanpa sempat Jiyoo tahan. Di balik sana berdiri seorang lelaki dengan napas yang juga terengah-engah, sama seperti Jiyoo. Namun di bibir lelaki itu terulas senyum lega. "S-Selamat sore," sapanya, membungkuk sopan.

"Jiyoo, ini dia yang memberimu lukisan itu."

Reflek, Jiyoo pun buru-buru menyimpan kembali lukisan itu di atas lemari. Melihatnya Yoongi hanya makin melebarkan senyum geli.

"Ada perlu apa kau ke sini?" tanya Jiyoo tak bersahabat.

"Halaman duaratus dua, paragraf ketiga. Kim Yoongi berjalan di sekitar pantai dan bertemu Jieun yang tengah membangun tenda."

Hoseok memberi isyarat kapada Jiyoo lewat tatapan mata. Wanita itu merengut tak ingin keluar rumah. Tapi Yoongi tampaknya tak akan pergi.

"Baiklah," desah Jiyoo menyerah. Dia akhirnya bersiap dengan mengenakan baju hangat dan memakai sepatu olah raga pemberian Jimin. Sendal tak cocok dibawa berlari. Jiyoo sengaja mengenakan sepatu ini untuk berjaga-jaga agar dia bisa berlari kencang dengan nyaman. Di samping itu semua, inilah momentun dipakainya sepatu pemberian Jimin setelah sekian lama menganggur di rak.

Mereka membangun tenda kecil tak jauh dari bibir pantai. Yoongi mengumpulkan kayu untuk api unggun kecil. Tapi Jiyoo tetap mengenakan sepatunya. Dia sama sekali tak melepas itu bahkan ketika tenda selesai dibuat dan lidah api mengertak kayu dan menjilat-jilat udara.

"Sepatu yang bagus," puji Yoongi sedikit menyindir.

"Ya, ini pemberian pacarku. Bagus kan!"

Yoongi mengangguk pelan. "Pantas saja kau tidak mau melepasnya." Dia duduk seraya santai seraya memeluk lututnya longgar. "Kau seorang atlet?"

Jiyoo menggeleng tegas. "Bukan."

"Maaf. Kukira-soalnya dari sepatumu-begitulah. Sepatu yang bagus."

Setelahnya mereka terdiam lama dalam lamunan. Yang terdengar hanya kertak api membakar kayu, serta ombak yang tak pernah berhenti berdebur.

"Kau tidak menangis, kan?"

Jiyoo menoleh dengan tatapan tak mengerti. "Apa?"

Yoongi menggeleng dan mengangkat bahu.

"Jangan bicara hal yang tidak masuk akal!"

Yoongi bangkit dan berjalan sendirian menyusuri bibir pantai, berlari tiap-tiap ombak berusaha meraihnya. Dia hanya tak suka jika celananya harus basah, tapi dia perlu berjalan-jalan dan mendengar debur ombak untuk menyegarkan pikiran. Cukup lama dia berjalan sendirian seperti itu. Tak lagi peduli jika penciptanya memutuskan kabur selagi dia tak ada. Yoongi tak lagi peduli. Dia butuh waktu sendiri dulu.

Dari kejauhan dia melihat api unggunnya telah mengecil, hampir padam. Rambut wanita melambai dari tenda yang terbuka, tertiup semilir angin. Rupanya Jiyoo belum pulang. Dia meringkuk di dalam tenda dengan nyamannya. Ketika Yoongi melongok, sepatu wanita itu ternyata tak juga dilepas. Yoongi tersenyum kecil, lantas mengambil spasi kosong di bibir tenda, memperhatikan wajah terlelap Jiyoo.

"K-Kau tidak menangis, kan?"

Yoongi menyentuh rambut Jiyoo pelan, menyingkapnya agar tak menghalangi wajah. Disentuhnya pipi itu dengan lembut dengan punggung telunjuk-betapa halusnya sentuhan itu.

"Kuharap kau tidak menangis."

"Aku tidak bisa menjalin hubungan denganmu lama-lama, karena aku akan sangat berdosa. Aku tidak bisa melibatkanmu dalam hidupku yang seperti itu."

"Aku mencintaimu, Jiyoo. Tapi, sebagai Taehyung aku akan menyakitimu lagi dan lagi."

Jiyoo yang pura-pura tidur mendengar semua itu. Air matanya mengalir dalam pejam. Seperti seorang yang menangis di dalam tidur.

"Sekarang, aku akan mencintaimu dengan *benar*. Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku seperti dulu."

Lelaki itu menatap langit. Sementara Jiyoo masih meringkuk kaku, sama sekali tak bergerak. Hanya air matanya yang mengalir sunyi, sama sekali tanpa isakan.

Kim Taehyung tidak pernah berkhianat. Dia adalah orang yang perlu diwaspadai, sebab rela melakukan apapun demi wanita yang dicintainya. Kebohongan Taehyung adalah kebohongan paling cantik.

Dalam pejamnya Jiyoo mengingat sesuatu. Kata yang dulu pernah Taehyung ucapkan jauh-jauh hari, *jika hari itu tiba, kumohon jangan menangis*.

Dan kata itu pula yang pertama Taehyung pertanyakan dalam pertemuan serius mereka...

*"Kau tidak menangis, kan?"*

Jiyoo mengusap matanya pelan, memastikan Taehyung tak melihat genangan yang tersisa. Setelah itu, barulah dia menggeliat kasar, sengara menimbulkan banyak suara gesekan ntara baju dan lantai tendanya. Gerak itu membuat Taehyung menoleh.

"Bisa menyingkir sebentar? Aku mau pulang!"

"Galak sekali," gumam Taehyung seraya memberi jalan.

Jiyoo langsung meregangkan tubuhnya begitu keluar tenda. Layaknya orang yang baru bangun tidur, seolah-olah dia tak mendengar apapun barusan, dan mereka masih berperan sebagai Jiyoo dan Kim Yoongi-penulis dan tokoh rekaan.

"Aku tidak mengerti kenapa aku mau diajak olehmu berkemah di tempat ini. Adegan yang bodoh sekali, kan?"

"Kau yang menulisnya," timpal Taehyung polos.

"Ya, aku menyesal menulisnya. Kalau begitu aku pulang dulu, ya! Kau bereskan saja api unggun dan tendanya sendiri. Aku lelah dan ngantuk sekali."

"Yoon Jiyoo!" Taehyung berteriak, mencegah Jiyoo yang sudah hendak melangkah pergi.

Wanita itu pun menoleh *malas*. "Ya? Ada apa *Kim Yoongi*?"

Taehyung menarik Jiyoo dan mencium bibirnya paksa. Wanita itu memberontak, namun Tahyung menahan lehernya kuat dan tetap merangkum bibir itu dengan bibirnya. Untuk sekejap Jiyoo berhenti melawan, membiarkan Taehyung melakukannya. Inilah lelaki yang selama dua tahun menghilang, membuat Jiyoo hancur berkeping-keping-hingga pecahan paling kecil. Ketika semuanya membaik, *dia* datang kembali, menyuguhkan kebohongan paling tragis. Untuk beberapa waktu, Jiyoo membiarkan langit runtuh padanya ketika Taehyung datang, menciumnya lagi setelah bertahun terpisah.

*PLAKK*!

Jiyoo menampar lelaki itu dengan napas tersenggal dan air mata yang tiba-tiba sudah membasahi pipinya.

"Aku akan menikah!" jerit wanita itu marah.

"Menikah?"

"Ya! Sebentar lagi aku akan menikah!" napasnya tersenggal.

Taehyung terpekur kaget nyaris kehilangan keseimbangan.

"Dan kau tidak berhak menyentuhku seperti tadi! Kita-Kita hanya penulis dan tokoh rekaannya. Paham kau, K-Kim Yoongi?!"

"Siapa? Menikah dengan siapa?"

"Jimin." Jiyoo mendesah frustasi. "Percuma aku memberi tahumu. Kau juga tak akan kenal siapa dia!"

Jiyoo berbalik dan berlari secepat mungkin. Sedangkan lutut Taehyung terlalu lemas untuk mengejarnya. []

# 13.PROSTETIK

Seperti sebuah pertanda, Jungkook merasa hatinya tak enak. Nilai ujian akhir semester baru saja dibagikan tadi pagi. Dan Jungkook mendapat nilai sempurna. Dia sepatutnya senang dan bisa tidur nyenyak malam nanti. Tapi tiba-tiba saja dia teringat seorang dosen tegas yang disegani mahasiswa. Sosok yang mampu membuat mahasiswanya patuh dan memahami materi.

*Prof Kim Taehyung.*

*Bidang: Anatomi Fisiologi (tidak aktif).*

Jungkook duduk selagi memandangi profil dosen itu di situs kampus. Dia memegang hasil ujiannya dan membayangkan betapa Taehyung akan bangga jika mengetahui pencapaiannya ini. Jungkook tak pernah berencana mengunjungi Taehyung. Dia pun tak tahu mengapa dirinya bergegas pergi dari bangku perpustakaan, pergi begitu saja dan mendatangi lorong penuh lemari guci berisi abu. Dia berhenti tepat di depan lemari milik Taehyung. Sebuah guci keramik berwarna putih tersimpan bersama beberapa tangkai bunga yang mengering. Potret Taehyung masih tersemat di sana dengan senyum kotaknya yang khas. *Senyum paling bahagia miliknya semasa hidup.*

"Sudah lama sekali ya, *Ahjussi*?"

Jungkook tersenyum kecil membalas senyum Taehyung di foto.

"Aku bawa sesuatu untukmu. Kau pasti bangga melihatnya. Biarkan aku meletakkan kertas ini di sampingmu." Jungkook menyimpan hasil ujiannya di sisi guci. "Agak sedikit berdebu di sini. Sepertinya aku harus mengelapnya dulu sebentar. *Ah*, maaf ini pasti karena aku baru datang sekarang. Pasti tidak ada yang mengunjungimu lagi, ya?" Suara Jungkook bergetar waktu

menanyakan itu, seperti gerakan tangannya yang juga gemetar mengelap debu. "J-Jiyoo sekarang ada di desa bersama kakek. D-Dia tinggal jauh di sana, makanya jarang mendatangimu."

*PRAAAANG*!

Tangan Jungkook secara tak sengaja menyenggol guci itu hingga bergeser dan pecah. Belingnya berserakan di lantai. Namun tak ada abu Taehyung yang tumpah. Hanya ada pecahan guci saja, tanpa abu, tanpa isi.

Guci itu kosong.

Jungkook tercenung sejenak melihat pecahan itu. Mulanya dia takut karena abu Taehyung akan bertebaran di lantai. Tapi segera saja semua itu berganti jadi keheranan ketika Jungkook tak menemukan apapun selain beling yang tercecer. Tangan Jungkook meraih ponsel dalam sakunya dengan gelagapan. Matanya tak juga henti menatap pecahan itu dengan terbelalak.

*"H-Halo! H-Hyung, ini aku Jungkook! G-Guci Taehyung Ahjussi kosong!"*

-o0o-

Kisahnya dimulai dua tahun lalu, ketika Jiyoo hancur berkeping-keping mendapat berita bahwa Taehyung tewas. Tragedi itu membuat Jiyoo nyaris kehilangan akal sehat. Dia sulit memusatkan konsentrasi hingga harus menerima kekalahan pada turnamen yang selama ini dia tunggu-tunggu. *Turnamen impiannya*. Tapi dia gagal dan berhenti dari klub voli, pindah ke kampung halaman, menamai semua tanaman dengan nama lelakinya yang telah tiada. Hingga sang kakek memintanya menulis, sebuah terapi pada mulanya. Tapi ternyata orang-orang suka kesedihan itu. Semuanya membaik sedikit demi sedikit, seakan dunia bekerja sama membantunya lewat Jimin, lewat seorang dermawan yang memberi Jungkook beasiswa dan lewat pekerjaan yang didapat ibu mereka dengan mudah. Dan di akhir, Jiyoo akan menikah dengan sahabatnya; seorang atlet voli yang baik dan lembut.

*Sempurna.*

*Hampir sempurna.*

Sampai tokoh dalam novel karya Jiyoo datang ke kehidupan nyata. Namanya Kim Yoongi. Jiyoo mau Taehyung seperti *itu*; tidak pernah memukul, tidak pernah menyiksa, seorang pengajar yang jenius tapi baik hati.

*"Yoon Jiyoo!"*

*"Jangan mengejarku terus!"*

Tapi tentu, kehadiran tokoh karangannya ke dunia nyata justru membuat Jiyoo ketakutan. Dia mempertanyakan kewarasannya lagi. Di sisi lain, dia juga curiga kalau ini hanya bualan pembacanya saja yang berpura-pura jadi sosok Kim Yoongi.

*Kim Yoongi.*

Dia itu hanya tokoh fiktif, karangan Jiyoo semata. Tapi dia tiba-tiba muncul di depan Jiyoo, memperkenalkan diri dengan antusias.

*"Aku senang bisa bertemu dengan penciptaku."*

*Kebohongan yang indah.*

Sekarang Jiyoo tahu kenapa pemakaman Taehyung dilakukan secara tertutup. Dirinya sekarang paham kenapa segala informasi yang dia dapat hanya berasal dari pegawai Taehyung tanpa Jiyoo lihat secara langsung. Siapa yang bilang bahwa goresan nama Taehyung di lengan wanita asing itu benar-benar ada? Bahkan, siapa yang bisa memastikan bahwa wanita itu sungguh ada? Dan, siapa bilang kecelakaan itu benar-benar ada?

Pegawai Taehyung. Semuanya Jiyoo tahu dari pegawai Taehyung. Dia pula yang mengantar Jiyoo ke pemakaman tertutup itu, di mana Jiyoo melakukan penghormatan terakhir kali pada Taehyung.

*"Aku tidak sependek yang kau ceritakan dalam buku itu. Dan senang bertemu denganmu."*

Dia datang lagi setelah bertahun pergi dengan menyuguhkan kebohongan paling tragis, skema yang tak terduga, sebuah rancangan dari lelaki yang mencinta. Dulu, Jiyoo selalu mengidentikan lelaki itu dengan iblis, makhluk yang terbuat dari api. Namun kini api itu *jatuh* dan telah berubah jadi air yang sama-sama perlu diwaspadai. Berhati-hatilah pada Taehyung, sebab dia rela melakukan apapun demi wanita yang dia cinta. Termasuk berpura-pura mati sekali pun dan kembali sebagai tokoh novel. Taehyung tidak pernah berkhianat, dia hanya sedang mencintai dengan caranya sendiri.

"Kim Taehyung-*ssi*, sudah siap?"

"Ah, iya."

Sapaan penata rias itu menghancurkan lamunan Taehyung. Dia memperbaiki posisi duduknya menghadap cermin, membiarkan penata itu memoles wajahnya dengan satu adonan khusus. Taehyung memperhatikan wajahnya mulai terlapis sedikit demi sedikit. Dia memejamkan mata ketika sang penata rias mulai menempel bagian demi bagian *make up* prostetik dengan lem. Dalam waktu kurang lebih

tiga jam Taehyung duduk di situ, menanti riasannya selesai dengan sabar. Taehyung menatap pantulan dirinya di cermin; sedikit demi sedikit profil aslinya tersamarkan. *Make up* prostetik berhasil memberi ilusi pada tulang wajahnya dan membentuk profil yang sama sekali berbeda.

"Seperti biasa, riasan ini mungkin bertahan dua belas jam. Tapi akan mudah rusak jika cuacanya panas dan kau berkeringat," tutup penata rias itu, menyimpan kuasnya di tempat semula.

"Ya, aku memahaminya. Semoga hari ini tak terlalu terik."

Taehyung bangkit dan meregangkan ototnya sebentar.

"Taehyung-*ssi*," ujar penata itu, memandang Taehyung dengan sorot iba. "Sampai kapan?"

Taehyung tak bisa menjawab. Dia hanya mengangkat bahu dengan senyum kecil yang telah berbeda dengan senyumnya. "Aku harus segera bekerja," pamit lelaki itu seraya mengencangkan simpul dasi. Dia meraih tas dan menentengnya santai di atas bahu. "Bayaranmu ada di dalam amplop di atas meja."

Taehyung kemudian pergi, meninggalkan penata rias itu mengembuskan napas berat sendirian. Dia memeriksa bayarannya ke meja makan lantas kembali menggeleng tak habis pikir. Terlalu banyak lembaran yang Taehyung bayarkan untuk dirinya.

-o0o-

Jiyoo melihat Taehyung dari kejauhan.

*Lelaki itu sedang pergi mengajar.*

Langkah kakinya berderap teratur menuju bangunan sekolah menengah. Itu sekolah sama seperti yang Jiyoo tulis di buku. Diam-diam Jiyoo mengikuti Taehyung dari belakang hanya untuk melihat sejauh mana lelaki itu mendalami peran. Taehyung sendiri tak sadar kalau ada wanita pucat pasi yang berjalan jauh di belakangnya. Taehyung tetap berjalan memasuki ruang guru dan meminum segelas susu kedelai yang tersedia di tiap meja. Dia bersandar sebentar, menghirup napas panjang dan bercakap ringan dengan sejawatnya. Sekadar membicarakan cuaca dan berita politik yang jadi judul utama koran hari ini.

"Kalau begitu aku masuk kelas dulu, Pak. Sudah pukul sembilan," ujar Taehyung undur diri. Dia melirik jam di pergelangan kiri, lantas mengangkut buku catatan murid yang telah selesai ia koreksi.

"Semangat Yoongi-*ya*! Jika ada murid nakal hukum saja!"

Taehyung tersenyum dan menganggguk samar mendengar semangat dari rekan kerjanya itu. Mereka memanggil Taehyung dengan nama itu. Terdengar aneh memang pada mulanya. Tapi kini Taehyung sudah terbiasa dan menganggap sebutan itu adalah bagian lain dirinya.

Jiyoo melihat semuanya. Dia tahu ketika Taehyung berjalan kesulitan di lorong sekolah. Dia juga melihat dari jendela ketika Taehyung memasuki kelas.

"Guru Kim! Guru Kim! Biar aku bantu membawa sebagian buku-buku itu!" seorang siswa berseru semangat ketika Taehyung datang.

Taehyung membagi bawaannya dengan senang hati.

"Biar aku bagikan pada teman-teman, ya, Guru Kim?"

Taehyung mengangguk. "Terima kasih sudah membantu Guru Kim, ya?"

"Tidak masalah!"

Siswa itu segera membagikan buku seraya meneriakan nama temannya untuk melawan keributan. Sebab suasana kelas itu tak berubah ketika Taehyung datang. Masih saja ribut seperti pasar, murid asyik tertawa dan sibuk dengan urusan masing-masing. Taehyung berdiri di depan kelas menyaksikan kekacauan itu tanpa dipedulikan keberadaannya.

"Tugas kalian sudah aku periksa semua. Tapi sebagian besar isinya sama."

Murid di jajaran sebelah kiri masih asyik melempar remasan kertas ke jajaran kanan lalu tertawa-tawa. Hingga Taehyung harus menggebrak meja satu kali dan mengulangi ucapannya.

"Ada yang bisa memberi penjelasan kenapa jawaban kalian sama?"

"Ck! Tentu saja isinya sama karena memang itu jawabannya!" teriak siswa di ujung.

"Biar aku jelaskan lagi materi kemarin, ya?"

Sebab mereka sama untuk jawaban yang salah. Yang seperti itu tentu hasil saling menyontek. Taehyung pikir mereka menyontek karena kurang paham materi yang Taehyung berikan, makanya lelaki itu justru memilih untuk mengajari ulang daripada marah-marah.

Taehyung berbalik ke papan tulis, menerangkan panjang lebar. Namun tak satu pun murid memperhatikan penjelasannya. Taehyung hanya terus menulis di papan tulis, mengeja segala rumus yang dia tuliskan. "*Titik potong dengan sumbu x, y sama dengan nol. Tiga x tambah empat dikali nol sama dengan dua belas....*"

Sembilan puluh menit mata pelajaran itu dihabiskan tanpa seorang pun mendengarkan penjelasan Taehyung. Jiyoo benci melihat Taehyung diperlakukan seperti itu. Dia rasanya siap untuk menampar Taehyung kalau lelaki itu selesai mengajar. Tapi ketika Taehyung keluar kelas dan mereka berhadapan, yang bisa dilakukan Jiyoo hanyalah mematung.

Lelaki ini masih Taehyung yang dulu pernah bersamanya. Yang dua tahun lalu meninggal. Ini pria sama yang pernah membuat Jiyoo berduka dan hancur berantakan. Dan kini pria itu ada di depannya, tersenyum sambil menjinjing tas kerja. Sulit bagi Jiyoo untuk percaya bahwa lelaki ini adalah Kim Taehyung.

"Kau tidak bisa sedikit lebih tegas pada mereka?"

Sontak alis Taehyung berkerut bingung. "Kau yang menuliskan kisahku seperti ini, Jiyoo-*ssi*. Aku hanya melakukan apa yang kau inginkan."

"Bukan berarti kau membiarkan harga dirimu diinjak-injak seperti itu!"

"Halaman dua, paragraf pertama: *Dia adalah seorang guru mata pelajaran matematika di SMA. Seorang guru yang jenius, hingga seringnya dia menerangkan di depan kelas, menghadap papan tulis sambil menulis rumus yang panjang dan sulit, dan murid di belakangnya tetap ribut tak peduli*." Taehyung membacakan itu tanpa jeda. Dia kembali menatap Jiyoo dengan mata berbinar. "Kau yang menuliskan hidupku seperti itu. Harga diriku tidak sedang diinjak-injak. Aku hanya memainkan peranku di dunia ini seperti yang sudah kau tuliskan."

"Ingatanmu membuatku takut." Jiyoo bergidik ngeri.

"Hehehe. Ah iya, yang kemarin itu... kau pasti bercanda? Kau tidak akan menikah dengan pria itu, kan?"

"Bukan urusanmu."

"T-Tentu saja urusanku!" ujar Taehyung lebih kencang, membuat Jiyoo yang tadinya hendak beranjak jadi kembali terdiam dan menoleh perlahan. "Tentu saja itu urusanku karena kau penulisku. Aku berhak tahu dengan siapa penulisku menikah!"

"Haha," Jiyoo tertawa kering. "Ya, tentu saja. Kita memang sebatas penulis dan tokoh karangan. Tidak pernah lebih dari itu. Iya, kan, *Kim Yoongi*?"

Jauh di hati Jiyoo yang terdalam, dia ingin memeluk Taehyung erat, menyentuh kulitnya dan bersyukur bahwa lelaki itu masih hidup.

Bahwa lelaki itu masih ada di sini. Tapi Jiyoo sendiri tak tahu mana yang lebih besar dia rasakan, apakah kemarahan ataukah kesedihan?

"Ya. Kita memang hanya penulis dan tokohnya. Kau sungguh akan menikahi pria itu?"

Ada sunyi sekejap sebelum akhirnya Jiyoo menjawab, "Ya, aku akan menikahinya."

"Sebelum itu terjadi, aku ingin menghabiskan waktu denganmu. Dua belas jam saja. Bagaimana?"

*Riasan itu hanya bertahan dua belas jam.*

"Biar aku pikir-pikir dulu." Jiyoo memutar bola matanya malas. "Hmm, sepertinya tidak. Sudah ya, aku sibuk sekali soalnya! Dah!"

Jiyoo pergi meninggalkan Taehyung membeku sendirian. Mereka masih memainkan sandiwara hubungan penulis dan tokoh ciptaan. Taehyung tak tahu bahwa Jiyoo sudah mengetahui skenarionya. Lelaki itu juga terkelabui oleh peran yang Jiyoo mainkan. Pikir Taehyung, semuanya masih berjalan sesuai rencana.

Taehyung berjalan sendirian menyusuri jalan pulang. Dia melewati jalan di mana Jiyoo pernah berdiri memandang pertandingan voli pantai dari kejauhan. Ingatan Taehyung kembali ke dua tahun lalu melihat titik di mana Jiyoo pernah berdiri. Taehyung kembali terkenang masa-masa di mana dia memotret Jiyoo di situ diam-diam dan memandangi hasilnya seperti orang sinting. Beberapa tahun lalu, Taehyung menyaksikan kekalahan tim Jiyoo. Dia tahu juga bagaimana wanita itu berusaha mengembalikan kemampuannya dengan berlatih lebih intens. Taehyung juga tahu ketika akhirnya Jiyoo menyerah dan pindah ke kampung halaman bersama Hoseok. Taehyung tahu itu semua. Bahkan ketika Jiyoo menerbitkan buku pertamanya, Taehyung juga ada di sana. Dia membaca buku itu dan menemukan banyak hal tentang dirinya yang tertulis. Kim Taehyung menemukan dirinya diabadikan dalam sebuah buku, dalam lembaran kertas, dalam cerita yang dibaca banyak orang. Dari situ pula Taehyung memikirkan cara kembali ke hidup Jiyoo sebagai sosok baru. Berbulan-bulan lamanya Taehyung memikirkan jalan cerita indah untuknya dan Jiyoo. Dan akhirnya Kim Taehyung kembali sebagai sosok Kim Yoongi-tokoh novel karangan Jiyoo.

Semuanya hanya karena Taehyung ingin menjadikan Jiyoo miliknya.

-o0o-

"Yoon Jiyoo!"

Lelaki itu berdiri di depan pintu rumah Hoseok sambil mengetuk dengan antusias. Ketika pintu terbuka, Taehyung tersenyum ceria, berbanding terbalik dengan wajah muak Jiyoo.

"Ada apa lagi?" tanya wanita itu malas.

"Kau percaya kalau pertemuan kita sudah ditakdirkan?" Taehyung menunjukkan potret Jiyoo yang sudah dia figura. Ukurannya sebesar lukisan dan bernuansa putih. Di situ Jiyoo tengah berdiri mengenakan terusan tipis, rambut terurai diacak angin, pandangannya sayu menahan terik matahari. *Foto satu tahun lalu.*

"Jadi selama ini kau ada di sekitarku?"

"Selalu."

Jiyoo terkekeh nyeri.

"Makanya ketika kau bilang akan menikahi pria itu, aku ingin menghabiskan waktu lebih banyak denganmu, Penulisku."

"Berhenti memanggilku penulismu."

Taehyung mengangguk patuh. "Baik," ujarnya. "Sekarang ikut aku."

Lelaki itu menarik lengan Jiyoo, mengajaknya berlari melalui pasir dan meninggalkan potret itu. Sudah lama Jiyoo tak berlari sseperti ini; lari yang murni karena olah raga. Bukan karena dia sedang melarikan diri dari amarah dan kesedihan. Jiyoo menatap tangannya yang bertaut milik Taehyung, berbalut dengan aman dan hangat. Seperti tidak akan pernah dilepas. Kulit mereka yang bertemu masih sulit Jiyoo percaya.

Taehyung di sini, menggenggam tangannya seperti waktu itu.

"Itu rumahku. Sama seperti yang kau tulis di buku, ya?"

Langkah mereka melambat. Jiyoo mematai sudut rumah itu dan kembali bergeming sebab segala yang ada di sini sesuai dengan apa yang dirinya tulis.

"Nah, aku biasa melukis di sini."

Taehyung menunjukkan ruangan di mana cat berbagai warna bertebaran di lantai. Dari cat air hingga akrilik dalam tabung-tabung kecil pun ada di ruangan itu. Dua buah penyangga kanvas terletak sedikit berjauhan. Pada salah satunya tersemat kanvas dari lukisan yang baru Taehyung selesaikan.

"Aku bisa melukismu sekarang jika kau ingin."

Jiyoo menolaknya dengan gelengan. "Mungkin lain kali."

Taehyung mengajak Jiyoo ke ruang tengah, letak foto jepretan Taehyung terpajang memenuhi dinding.

"Aku juga gemar sekali memotret. Terima kasih sudah memberi hobi ini padaku."

"Ya ya. Ada lagi yang ingin kau ucapkan?" Jiyoo melirik jam dinding. "Waktumu hanya tinggal empat jam lagi jika dua belas jam dihitung sejak pertemuan kita tadi pagi."

"Aku ingin mengobrol denganmu."

Jiyoo mengangguk mempersilakan.

"Aku tidak tahu percakapan apa yang layak antara kita," ujar Taehyung lagi. "Tapi aku ingin tahu, siapa yang kau pikirkan waktu menulis ceritaku?"

Jiyoo tercenung sebentar. "Tidak ada. Aku tidak memikirkan siapa-siapa. Aku hanya mengarang saja."

"Oh begitu." Taehyung mengangguk kecewa. "Kukira kau pernah punya cerita di masa-"

"Tidak. Tidak pernah ada yang seperti itu. Semuanya hanya karanganku saja."

"Baiklah mari kita bahagia. Kau mau ke sisi pantai?"

Mereka pun berjalan meninggalkan rumah dengan jarak beberapa langkah satu sama lain. Taehyung memimpin seraya melihat-lihat sekitar, sementara Jiyoo berjalan di belakang sambil menahan deru angin pada jaket rajutnya yang tipis.

Mereka berdiri bersisian menyaksikan matahari tenggelam. Musik di sisi pantai dimainkan oleh gerombolan anak muda yang tengah bersenang-senang. Taehyung mengajak Jiyoo berdansa di atas pasir. Meski awalnya menolak, tapi musik yang mengalun itu menaklukan Jiyoo juga. Mereka menari di sisi pantai ditemani suara debur ombak dan lampu-lampu kecil sebuah kios. Untuk sejenak mereka melupakan realita yang menyakitkan.

"Hidup kita ini memang cacat logika, ya, Taehyung-*ah*?" ucap Jiyoo di sela-sela tarian dan senyum melelahkan.

Lengkungan di bibir lelaki itu pun memudar.

Jiyoo menyentuh wajah Taehyung untuk melepas make up prostetik. Taehyung membatu detik itu, ingin menyingkirkan tangan Jiyoo dari wajahnya tapi semuanya berlangsung terlalu cepat.

"Kenapa kau melakukannya?"

Belum ada tanda-tanda lelaki itu akan menjawab.

"Kim Taehyung, jawab aku. Kenapa kau melakukan semua ini? Kenapa!" Jiyoo menghapus makeup itu lebih kencang, hingga profil

asli Taehyung kini terlihat. Jiyoo ingin sekali menangis ketika wajah itu kembali.

"Kau tahu alasannya. Aku melakukan ini karena inilah caraku mencintamu. Aku tidak bisa melibatkanmu dalam hidup Kim Taehyung yang seperti itu. Aku sudah mengatakannya berulang-ulang. Kenapa kau tidak mengerti juga?"

Taehyung mencoba menyentuh lengan Jiyoo, tapi wanita itu menampik.

"Satu hal yang perlu kau tahu, sebagai Kim Taehyung, aku selalu ingin menyakitimu dan kau terbiasa akan luka-luka itu. Seperti dugaanku, kau akan menyangka bahwa aku tidak mencintaimu lagi ketika aku tidak menyakitimu. Kim Taehyung dalam pikiranmu sudah terhubung terlalu erat dengan kediktatoran. Kau tahu, aku merasa sangat berdosa jika mengingat itu semua. Karena itu semua, aku harus dan aku perlu melenyapkan Kim Taehyung dari hidupmu. Dia sudah mati."

"Bohong! Cinta tidak seperti itu, Kim Taehyung!" Jiyoo menjerit, meski tak sanggup mengalahkan musik itu di telinga orang-orang.

"Ke mana saja kau selama ini? Kau tahu aku nyaris kehilangan akal sehat waktu tahu kau meninggal. Ke mana kau pergi waktu aku kehilangan mimpi, kehilangan duniaku? Ke mana!"

"Aku ada di sekitarmu, selalu."

Jiyoo mendecih. "Aku ingat sekarang. Kau juga yang memberi Jungkook beasiswa waktu aku keluar dari klub voli? Dan kau juga yang memberi ibuku pekerjaan di toko itu? Taehyung, selama ini kau selalu bilang bahwa aku adalah penulismu. Tapi kenyataannya, kaulah yang mendikte kehidupanku."

"Maaf."

"Aku pernah kehilanganmu dan rasanya hampir mati, mau gila. Tapi Jimin memperbaiki kepingan diriku hingga bagian terkecilnya dengan sabar. Dan aku jatuh cinta padanya. Dan kenapa kau harus kembali? K-Kau tahu, aku tidak ingin kehilanganmu untuk kedua kalinya! Tapi aku akan menikah bulan depan! I-Ini salah! Seharusnya tidak seperti ini!"

"Yoon Jiyoo," Taehyung menyebut nama itu dengan gemetar. Dan Jiyoo terlalu suka ketika namanya disebut. Rasanya istimewa, terlebih Taehyung menatapnya dengan khawatir. "Aku ingin mencintaimu dengan benar, tanpa menyakitimu seperti dulu. Coba lihat mataku, selama kau mengenalku sebagai Kim Yoongi, apa pernah terpikir

olehmu bahwa orang seperti itu melukaimu? Aku hanya ingin mencintaimu sebagai sosok baru. Tolong beri aku kesempatan."

"Tapi aku akan menikah bulan depan. Dan itu bukan denganmu."

"J-Jiyoo, k-kumohon. Katakan kau bercanda."

Wanita itu menggeleng tegas. "Aku serius. Bahkan kami sudah latihan untuk mengucapkan janji suci."

"Kau bilang kau tidak mau kehilanganku lagi."

"Benar. Aku memang tidak ingin kehilanganmu dua kali. Aku tidak ingin melihatmu mati dua kali. Tapi aku akan segera menikah dengan Park Jimin!" Jiyoo mengatur nafasnya yang tersenggal akibat menjerit. "*Kami... sudah... berjanji.*"

Mereka berpandangan dengan napas menderu.

"Dan, jika kau bertanya apa aku menangis *hari itu*? Ya, aku menangis. Dan orang yang menenangkanku adalah Park Jimin."

Taehyung meringis tapi tersenyum. Dia mengangguk menyedihkan. "Baiklah kalau itu memang membuatmu bahagia. Tapi biarkan aku melakukan ini."

Taehyung berjalan mengitari tubuh Jiyoo dan berhenti di belakang tubuh gadis itu. Dia meraup rambut Jiyoo yang terurai, memilinnya satu putaran dan menjadikannya terikat sambil membisikkan kalimat, "*U-Untuk Yoon Jiyoo, bungaku yang tersia-siakan. Aku masih ingin melihat dahi dan... rambut yang diikat tinggi-tinggi. Kuncir kuda yang penurut, seperti dirimu. J-Jiyoo yang bahagia adalah kesukaanku.*"

Kalimat itu diucapkannya menggigil. Angin pesisir bertiup, seperti ingin menghapus air mata yang mengalir sunyi di pipi Taehyung. Ketika Taehyung dan Jiyoo berhadapan lagi, air mata itu memang sudah tiada. Dia digantikan senyuman penuh kepasrahan diri.

"*Kau harus tetap jadi kesukaanku.*" []

# 14. EROTICA

Wajah sendu Jiyoo terlihat amat bertolak belakang dengan rambut ekor kuda ciptaan Taehyung. Tidak seharusnya tatanan rambut itu bersanding dengan tatapan sayu penuh duka dan pikiran. Suara musik di sisi pantai kembali sunyi di telinga mereka berdua. Sore itu, Taehyung bertanya sekali lagi, "Kau yakin, kau mencintai Jimin?"

Jiyoo mengangguk.

"Kau yakin itu cinta?"

"Aku yakin." Akhirnya wanita itu bersuara.

"*Yoon Jiyoo, kau tahu apa tentang cinta*," Taehyung berkata pelan, sama sekali tanpa nada tanya. Dia meringis, merasakan pasir putih mengubur kakinya lebih dalam. Atau hanya pijakannya saja yang memang melemah. Entahlah, Taehyung sendiri tak yakin. "Biar aku memberi tahumu satu hal. Ini tentang cinta. Sebenarnya kau sudah tahu, jadi aku cukup membuatmu mengingat hal yang sudah kau tahu. Aku melakukan segalanya untukmu. Itu cinta."

Taehyung selalu merasa dirinya yang paling berjuang demi Jiyoo. Perkataan itu jelas membuat Jiyoo terganggu dan membantah dengan nada tinggi, "Dan aku sudah merasakan segalanya untukmu! Kau melakukan segalanya, dan aku juga sudah merasakan segalanya berkatmu! Kita impas, Taehyung. Perjuangan kita seimbang. Tak ada yang lebih banyak berusaha dan berkorban. Jadi, berhentilah merasa kau satu-satunya yang telah berjuang untuk hubungan kita dulu."

Lelaki itu malah tersenyum, menampakkan giginya yang rata. Tapi bukan senyum bahagia. "Itulah," ujarnya menatap lamat. "Itulah poinnya. Cinta akan memberimu banyak perasaan. Senang, sedih, marah, kecewa, cemburu, bahagia, putus asa, khawatir,

bersemangat; *lengkap*. Apa kau merasakan itu semua pada Jimin? Kenapa? Kenapa kau diam saja? Jawab, Jiyoo."

Wanita itu tak tahu harus menjawab apa. Dia bukan orang yang mahir mengalihkan topik. Namun dalam hatinya Jiyoo yakin, selama ini Jimin hanya memberinya bahagia. Dia kembali mempertanyakan perasaannya pada Jimin. Jiyoo berusaha mengingat kapan terakhir kali Jimin membuatnya cemburu. Tapi segalanya samar-samar. Ketidakmampuan mengingat semua itu membuat Jiyoo marah pada diri sendiri. Jiyoo takut dia sebetulnya hanya mengingat sesuatu yang tak pernah ada.

"Aku cinta Jimin." Itulah yang keluar dari bibir Jiyoo, berlainan dengan konflik di dalam dirinya. "Apa sudah terasa sakit bagimu mendengarnya?"

"Sudah." Taehyung mengangguk tanpa ragu. "Kau berhasil, Jiyoo, *jika itu memang maumu*. Meski kau bilang hidup kita gila, cacat logika, dan aku terlahir kembali, aku akan tetap mencintaimu."

"Itu salah," Jiyoo mengelak. "Tidak seharusnya kau mencintai calon istri orang."

"Kenapa? Mencintai bukan hal yang memalukan. Aku tidak merebutmu dari Jimin atau mencoba mengacaukan segalanya, apalagi berlaku kriminal. Aku hanya sedang mencintaimu, berharap kau tetap jadi versi Jiyoo kesukaanku. Kalau pun nanti aku membawamu pergi ketika kau sudah jadi istri orang, maka aku memang salah di mata hukum karena menculikmu, bukan karena mencintaimu."

Jiyoo sama sekali tak menjawab. Taehyung tersenyum maklum sebagai penutup pertemuan mereka, kemudian berkata, "Senang bisa bertemu denganmu lagi, Yoon Jiyoo."

Tidak ada yang memaksa Jiyoo untuk mempertahankan ikatan rambut itu sampai besok pagi. Tapi dia tetap membiarkan rambutnya dalam keadaan itu sepanjang malam (yang dilaluinya tanpa tidur). Jiyoo hanya tertidur sebentar pukul enam pagi, dan terbangun sekitar delapan pagi. Dia pergi ke sisi pantai untuk bergabung dengan tim voli. Pemuda-pemudi di sana memandang Jiyoo tanpa berkedip, seperti heran. Wanita itu tersenyum santai, meski matanya sayu dan kian mengecil menahan terik matahari yang mulai naik.

"Aku ingin ikut main!" serunya dengan semangat, tapi sarat kesedihan.

Orang-orang di sana menyambutnya dengan senang hati. Mereka mempersilakan Jiyoo berjalan bebas mengambil posisinya sendiri. Tak lupa sambil berteriak memberi semangat.

"Baju voli yang bagus," ujar seseorang di sisi Jiyoo ketika pertandingan akan dimulai. Mata mereka fokus pada area permainan lawan, di mana seorang wanita tengah bersiap melakukan pukulan pertama. "Aku juga jadi ingin memesan baju yang ada namaku di punggungnya. Kau dulu beli berapa harga baju itu?"

Ucapan itu membuat Jiyoo melirik sekilas. Dia belum sempat menjawab apapun karena permainan baru saja dimulai. Jiyoo belum sempat menjawab bahwa baju ini didapatnya dari klubnya yang lama-klub voli besar yang seringkali berhasil memenangkan pertandingan antar daerah. Baju ini didapatnya gratis, sebagaimana seragam yang memang dibagikan secara cuma-cuma. Bukan dari membeli, apalagi memesan agar namanya dipampang di punggung.

Permainan itu berlangsung sengit. Setiap tim mampu membalas serangan dengan seimbang. Bola voli menyentuh jari-jari panjang Jiyoo, kemudian kembali dia pantulkan pada rekannya dalam umpan yang cantik. *Spike* keras tercipta dan bola jatuh di area permainan lawan tanpa mampu dihadang. Orang-orang di sana kagum dengan kemampuan Jiyoo menciptakan arah serangan, mengatur segalanya. Mereka tidak menyangka, seorang wanita yang selama ini kerap menyaksikan pertandingan dari kejauhan ternyata punya kemampuan sekelas atlet nasional.

"YOON JIYOO!"

Bola voli itu seakan mendekat dengan lambat di atasnya, kemudian kembali dia umpankan pada *spiker*. Jiyoo menoleh dan segalanya seakan berlangsung pelan-seperti sebuah adegan dalam film dan mimpi. Dia melihat Jimin berdiri di sisi lapang, melambaikan tangan dan tersenyum hangat.

"YOON JIYOO!" seru lelaki itu lagi.

Dan Jiyoo tersenyum lega. Tubuhnya tampak berkilau karena keringatnya terpapar terik matahari. Jimin memandangnya dengan bangga, sebab wanita itu akhirnya kembali pada mimpi yang sempat dia khianati. Jiyoo berlari kecil meninggalkan area permainan untuk menghampiri Jimin. Di sisi lapangan mereka berpandangan dalam diam untuk beberapa detik, masih kehilangan kata-kata. Jimin tersenyum kecil, menatap penuh damba seraya menghapus bulir keringat di dahi Jiyoo dengan ujung jari.

"Kau cantik sekali dan kelihatan lebih *hidup*," pujinya. "Bagaimana sebulan ini? Apa semuanya baik-baik saja?"

Jiyoo mengangguk; kebohongan pertamanya untuk Jimin.

"Baguslah. Mari kita ambil tabungan kita hari ini."

Jiyoo mengangguk lagi kendati pandangannya tiba-tiba kosong. Mereka berjalan pulang bersisian. Sesekali Jiyoo melirik Jimin di sisinya, lalu kembali memperhatikan jalan. Ada saat Jimin memergoki pandangan itu dan dia tertawa kecil, kemudian menggenggam tangan Jiyoo sepanjang perjalanan pulang.

"Aku mau menyimpan tas ransel ini di rumahmu. Nanti kau juga mandi dulu selagi aku beristirahat. Setelah itu ayo kita ke *bank*."

Jimin kelihatan sangat bahagia. Jiyoo sadar ketika melihat wajah itu, bahwa dia memang mencintai Jimin. Tentu dengan cara dan rasa yang berbeda dari mencintai Taehyung. Jiyoo yakin dua-duanya adalah cinta meski sensasi yang ditimbulkan terasa berbeda.

"Menurutmu tabungan kita sudah ada berapa?"

Jiyoo menggeleng. "Tidak tahu," jawabnya pelan. "Tapi pasti sudah cukup untuk merayakan pernikahan sederhana kita."

"Ya, pasti. Kalau pun kurang, aku masih akan mendapat tambahan dari turnamen. Minggu depan aku bertanding voli babak final. Semoga saja menang dan bisa meraih gelar pemain terbaik seperti musim kemarin. Kau datang ya?"

"Minggu depan?" tanya Jiyoo heran. "Tanggal berapa?"

"Tanggal sebelas."

"Dua hari sebelum pernikahan kita kau masih bertanding voli?"

Lelaki itu menoleh. Wajahnya kelihatan sangat tenang. "Tidak apa-apa, Jiyoo."

"Apa tidak lelah?"

"Tidak. Aku sudah minta ijin pada pelatih untuk tidak masuk seminggu setelah pernikahan kita. Yang penting kau datang di pertandingan final, ya! Semangati aku. Aku rindu melihatmu di sana."

Jiyoo menyanggupinya dengan anggukan samar.

"Teriakan namaku paling kencang. Pokoknya aku ingin mendengar sorakanmu waktu aku bertanding. Janji?"

"Iya, janji!"

Mereka sudah tiba di rumah dan berkutat dengan urusan masing-masing. Jiyoo mengguyur tubuhnya dengan air dingin, lantas keringat yang mengering itu luruh dari kulitnya. Dia tak tahu apa yang akan terjadi dalam hidupnya dan kemana takdir ini akan membawanya.

Jiyoo menghabiskan waktu di dalam kamar mandi itu dengan setengah melamun. Sementara Jimin terlelap sebentar untuk mengisi energi usai perjalanan panjang dari Seoul.

-o0o-

Siang itu Jiyoo dan Jimin pergi ke bank untuk mengambil uang yang mereka kumpulkan selama dua tahun. Mata Jimin berbinar ketika tahu tabungan mereka telah sebanyak ini. Rasanya perjuangan bekerja siang dan malam terbayar detik itu juga. Segela lelah yang membuat badannya sakit, kakinya pegal luar biasa dan seluruh sendinya nyeri, kini berbuah manis.

Dengan berjuta uang di ransel, mereka kembali melakukan perjalanan menggunakan kendaraan umum. Sebuah bus dalam kota yang akan mengantarkan mereka ke pusat perbelanjaan.

"Selama di asrama aku sudah mencari-cari toko gaun di dekat sini. Sebentar lagi kita akan sampai," ujar Jimin antusias. Dia melihat-lihat ke kaca besar depan karena takut toko yang dia maksud terlewat. "Nah, itu dia. Ayo kita turun sekarang."

Mereka berdiri di depan sebuah toko yang kecil tapi indah. Kaca di besar di bagian depan menampilkan gaun-gaun putih dengan rok mengembang anggun. Segalanya tampak berkilau. Jiyoo termangu ketika Jimin menariknya ke dalam toko.

"Selamat pagi. Ada yang bisa kami bantu?" seorang petugas wanita menyambut kedatangan mereka. Yoon Jiyoo tersadar dari lamumannya. Tahu-tahu saja Jimin sudah menjelaskan bentuk gaun yang Jiyoo inginkan. Petugas itu kembali dengan gaun cantik di tangannya. "Silakan dicoba dulu, Nyonya."

Jiyoo memandang Jimin dan petugas itu bergantian, seakan ragu. Tapi Jimin membukakan tirai ruang ganti. Jelas mempersilakan Jiyoo mencoba gaun putih itu. Cukup lama Jiyoo berada di dalam ruangan kecil itu. Namun ketika dia keluar, semua mata menatapnya takjub. Jiyoo berjalan pelan menghampiri Jimin yang masih termangu. Mereka berhadapan dalam jarak dekat.

"Sebentar," Jimin berbisik. Dia menjulurkan lengannya untuk menutup resleting punggung yang belum tertutup sempurna. Dengan pelan dia memperbaiki posisi gaun di leher Jiyoo supaya tak terlipat. Jiyoo tak percaya ketika menatap pantulan dirinya di cermin. Jimin masih berdiri di depannya dan jadi tumpuan ketika Jiyoo tiba-tiba membungkuk.

*"Jimin, Jimin,"* lirihnya.

Napasnya tiba-tiba saja tersengal karena tangisan pelan yang dia tahan. Sedangkan kepalanya bersandar sedikit ke bahu lelaki itu.

"Kenapa kau menangis?"

Jiyoo mengeleng dan isakannya semakin jelas. Dia menangis untuk pernikahannya yang tiba-tiba di depan mata. Dia sedih karena harus berpisah dari seseorang yang baru kembali. Segalanya terasa terlalu cepat, dan Jiyoo belum siap tapi dia *harus*. Jiyoo akan mengenakan gaun ini tanggal tiga belas mendatang dan itu berarti dia harus kembali kehilangan Kim Taehyung. Tapi di sisi lain, dia juga harus memenuhi takdirnya untuk bersama Park Jimin. Sebab itulah dia menangis; dia merasa bersalah untuk keduanya.

"Lihat, kau cantik sekali mengenakan gaun ini. Jangan menangis."

Di depan cermin itu Jiyoo melihat seorang wanita yang bersedih hanya karena memakai gaun. Hati kecilnya berkata, dia belum siap mengenakan balutan ini. Jauh di dasar hatinya, Jiyoo tidak mau.

"Bagaimana? Kau suka gaunnya?"

Wanita itu mengangguk pasrah.

"Sudah sesuai yang kau inginkan? Tidak ada masalah dengan bagian ujungnya?"

"Semuanya sempurna," jawab Jiyoo singkat.

"Baik kalau begitu." Jimin mengalihkan perhatiannya pada petugas. "Kami pesan gaun yang ini."

-o0o-

Jimin kembali ke Seoul tepat satu hari sebelum pertandingan final. Kepergian Jimin itu jelas membuat Taehyung kembali leluasa menemui Jiyoo. Puluhan puisi tercipta oleh Taehyung selama dirinya tak bisa melihat Jiyoo seperti biasa. Di malam-malam tanpa tidur, Taehyung terkadang pergi ke ruang melukisnya untuk duduk di hadapan kanvas, bermain dengan warna. Dia melukis seorang wanita; wajah yang tengah tersenyum lebar, melirik ke samping, dengan rambut yang diikat tinggi-tinggi. Oh, kuncir kuda kesayangannya-simbol mimpi dan perangai yang penurut. Di malam yang lain, Taehyung akan mrncipta puisi berisi kecintaannya pada wanita itu, diiringi Clair de Lune yang mengalun lembut.

Kembalinya Jiyoo bermain voli, diam-diam membuat Taehyung tersenyum di kejauhan. Wanita itu tengah memberi tahu teman-temannya tentang teknik menepuk bola yang benar. Tak pernah Taehyung melihat Jiyoo sebersinar ketika bermain voli. Ada binar di matanya ketika orang yang diajarkan mampu bermain dengan teknik

benar. Api kehidupan telah kembali ke mata wanita itu. Sampai akhirnya pandangan Jiyoo dan Taehyung bertemu. Wanita itu menghentikan aktivitasnya untuk mengampiri Taehyung dengan napas sedikit terengah.

"Untukmu."

Jiyoo menyodorkan undangan untuk Taehyung.

"Untukku?" ulang Taehyung heran. "Orang-orang akan lari kalau tahu Kim Taehyung hadir."

"Lihat dulu siapa yang aku undang."

Taehyung membaca kembali tulisan di atas stiker putih. Di sana tertulis *Kepada Yth Kim Yoongi di Tempat.* Sejak tadi matanya terfokus pada tulisan Jiyoo & Jimin yang bersanding di kartu itu. Taehyung hanya tak menyangka bahwa bukan namanya dan Jiyoo yang berdampingan di akhir cerita.

"Oh, Kim Yoongi," Taehyung mengangguk, mencoba biasa meski sulit.

"Kau akan datang?"

"Aku selalu datang kalau *teman-temanku* menikah. Mereka hanya akan menikah satu kali, makanya aku harus datang. Aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan hadir di hari bahagia mereka. Kau juga hanya akan menikah satu kali, bukan?"

"Ya."

Taehyung menggenggam erat undangan itu. Ingin sekali meremukkannya.

"Sebelum kau jadi istri orang lain, ijinkan aku menghabiskan waktu bersamamu." Taehyun menatap lekat, penuh permohonan. "Mari kita kabur sebentar, *Calon Mempelai Wanita*."

Jiyoo tidak tahu apa yang ada di dalam kepalanya ketika dia mengangguk, mengiyakan. Tatapan Taehyung terlalu menghipnotisnya. Raut itu sama sekali tak mampu Jiyoo abaikan. Untuk sejenak, Jimin terlupa dari benaknya. Sosok itu tenggelam bersama aliran oksitosin yang telah Taehyung ciptakan, mengalir dalam tubuhnya dengan amat memabukkan. Wanita itu kehilangan separuh akal sehatnya. Tiba-tiba dia berada di dalam mobil, duduk di bangku penumpang dengan Taehyung mengemudi di sisinya. Persis seperti yang sudah-sudah, dan sekarang kembali terlulang. Mereka pergi tanpa baju ganti, tanpa bekal makanan, atau apa. Hanya membawa diri.

Taehyung itu tipe orang yang akan membunyikan klakson panjang ketika mobil lain menghalangi jalannya. Tapi kali ini Taehyung tidak begitu. Katanya, "Aku ingin memerlihatkan lebih banyak sisi baikku padamu."

Mulanya kalimat itu membuat Jiyoo bahagia. Manis sekali, pikirnya. Namun kemudian Jiyoo tersadar dan bertanya-tanya, seberapa banyak dan parah sisi buruk yang Taehyung sembunyikan?

-o0o-

Park Jimin berjalan menuju posisinya di lapangan voli usai melakukan tos tim. Pertandingan final belum dimulai, jadi dia masih bisa mengedarkan pandang untuk mencari Jiyoo di bangku penonton. Tapi wanita itu tak juga dia temukan. Sampai rekan timnya perlu menepuk punggung Jimin sekilas agar dia kembali fokus pada bola yang akan dilempar pertama kali oleh lawan. Pertandingan pun dimulai tanpa Jimin mendengar Jiyoo meneriakan namanya. Sepanjang permainan berlangsung, Jimin sama sekali tak mendengar jeritan semangat yang dia inginkan. Semua janji yang telah terucap kemarin dilanggar begitu saja.

Jimin mengatur napasnya, melangkah lebar dan cepat untuk menghadang serangan lawan. Dia melompat untuk memberi pukulan telak. Tubuhnya basah oleh keringat. Dia bekerja keras dalam pertandingan ini. Namun tak juga mendengar teriakan Jiyoo yang amat dia nantikan.

Ketika Jimin berjuang mati-matian, wanita yang lelaki itu tunggu rupanya tengah berbaring di ranjang. Jiyoo menatap Taehyung dan segalanya berlangsung terlalu cepat di kamar antah berantah, jauh dari pesisir maupun rumah. Tahu-tahu saja mereka sudah tak mengenakan pakaian. Tahu-tahu saja Jiyoo sudah ada di atas pangkuan Taehyung. Rasa terbakar mengalir ketika Taehyung ada di dalam wanita itu. Pandangan mereka menggelap tapi keduanya rileks seperti melayang. Sampai akhirnya Taehyung mulai memukul punggung Jiyoo tanpa ampun. Dia menancapkan kukunya pada perut wanita itu dan menciptakan garis cakaran yang panjang.

"Taehyung! Berhenti! *Awhh*-sakit!"

Tapi telinga lelaki itu mendadak tuli. Dia tetap memukul Jiyoo, bahkan lebih beringas. Sempat dia berhenti sebentar. Jiyoo pikir Taehyung akan benar-benar berhenti. Nyatanya lelaki itu beranjak hanya untuk mengambil sabuknya yang tergeletak. Jiyoo menangis memohon ampun hingga tubuhnya tersudut di pojok ruangan.

"A-Aku mohon jangan lakukan itu! Ampuni aku Taehyung! Awhhrgg! Sakit!"

Lelaki itu tetap menghajar Jiyoo habis-habisan, mencambuk punggungnya, mencakar pantatnya, dan menggigiti paha wanita itu tanpa toleransi. Lalu ketika tangis Jiyoo tak juga berhenti, Taehyung akhirnya sadar. Napasnya tersengal memandang tubuh Jiyoo yang merah penuh luka di sudut ruangan. Taehyung meraih wanita itu dan memeluknya erat. Dalam dekapan itu Taehyung berbisik parau, "Maaf, maaf, maaf. Yoon Jiyoo! Maafkan aku!" Dan dia menangis.

Tangan Jiyoo mengalung lemah di leher Taehyung. Lelaki itu menggendong Jiyoo dengan hati-hati dan membaringkannya di atas ranjang.

"Maafkan aku, Jiyoo...," bisiknya serak.

Wajah lelaki itu berada dekat di atasnya. Tetesan air mata terasa jelas menjatuhi wajah Jiyoo. Wanita itu menangkup wajah Taehyung, tak tahu harus mengatakan apa sebab terlalu banyak yang ingin ia ungkapkan.

"Jimin membeli gaun lengan panjang. Aku harus bersyukur karena luka-luka ini tidak akan terlihat."

Jemari Jiyoo bergetar mengusap pipi Taehyung. Lelaki itu masih saja meringis.

"Aku sekarang mengerti kenapa sejak dulu kau tak pernah menyentuhku. Sekarang aku menegrti kenapa setiap menginap di rumahmu, kau menyiapkan kamar tersendiri, terpisah denganmu. Sekarang aku mengerti kenapa kegiatan kita di rumahmu tak jauh dari memasak bersama dan menonton film. Ternyata ini alasannya, Taehyung. *Sejak kapan*?"

"Cukup, Jiyoo, cukup." Taehyung membekap bibir wanita itu pelan. Tak bermaksud menyakiti. Namun Jiyoo menggeleng, menyingkirkan tangan Taehyung darinya.

"Kau takut menyentuhku karena kau tahu semua ini akan terjadi? Karena kau tahu kau akan menyiksaku lebih parah daripada saat kau marah?"

"BERHENTI!" Taehyung menggeram. Dia marah atas ketidakmampuannya ini. Taehyung tidak suka dirinyaa seperti ini. Jika bisa, sebetulnya dia tidak ingin melukai siapa pun. "Jangan membuatku semakin merasa bersalah. Kumohon."

Taehyung tak sanggup menatap segala cakaran, luka gigitan dan pukulan benda tumpul di tubuh Jiyoo. Kulit pucat wanita itu mampu membuat segala lukanya tampak jelas.

"Ayo ke rumah sakit. Biar kau diobati di sana."

"Aku-seharusnya aku yang bicara begitu."

Taehyung menggeram frustasi.

"Apa yang sebetulnya terjadi, Taehyung-*ah*. Biarkan aku mengerti. Aku selalu merasa jadi orang yang paling memahamimu. Tapi kau selalu datang dan menyadarkan bahwa aku ternyata tak memahamimu sedalam itu. Aku ingin *mengenalmu*."

Taehyung terdiam sejenak, memikirkan kalimat yang mewakili perasaannya. "Ini semua membuatku puas. Maaf kau harus mendengarnya. Ini lebih dari perasaan marah. Ini seperti-membuatku lega. Tapi, ketika aku melakukannya padamu, aku sadar aku telah menyakiti orang yang kusayangi."

*Drrrtt drrrt drrrt*.

Ponsel Jiyoo bergetar tak henti-henti. Wanita itu meraihnya di atas nakas, lantas terdiam sejenak ketika membaca nama Park Jimin tertera.

*"Jiyoo, tim voliku menang!"*

Jeda sejenak. Jiyoo tak mampu membalas.

*"Kenapa kau tidak datang?"*

Dua orang di atas ranjang itu mendengar suara Jimin dengan jelas. Suara yang menenangkan dan begitu polos, begitu enak didengar. Dia mencintai dengan sangat murni. Mendengar suara itu, Jiyoo merasa bersalah sampai mati.

*Even if You don't love me, even if you say you have erased everything*
*I will be alright, no, I will smile brighter and keep going on*
*Don't be sad because of me*

-

***Saiai* - 最愛 -** *Greatest Love*
(Jimin to Jiyoo) []

# 15.HOLY

*"Jiyoo, aku juga berhasil jadi pemain terbaik. Uangnya lebih banyak dari musim kemarin. Kau mau aku belikan apa?"*

Tangan Jiyoo gemetar menahan ponsel di depan telinganya. Suara riang Jimin justru membuat hatinya makin bersalah. Jiyoo merasa tak pantas diperlakukan dengan sedemikian istimewa sementara dirinya justru membalas cinta suci itu dengan tindakan hina. Dia justru melempar *kotoran* ke wajah Park Jimin lewat suatu pengkhianatan keji.

"J-Jimin...."

*"Ya? Kau sedang di mana?"*

Jiyoo menggeleng meski tahu Jimin tak akan bisa melihat itu. Dia ingin berkata lebih banyak, namun lidahnya terlalu kelu.

"Mau aku belikan ponsel? Atau kau butuh baju baru? Ah--buku, ya? Kemarin kau bilang ingin membaca novel karangan Han Kang."

"T-Tidak! M-Maksudku tidak perlu, Jimin."

Samar terdengar seruan dari tim voli yang mengajak Jimin foto bersama. Jiyoo mendengar Jimin balas berseru, *"Iya, tunggu sebentar!"* Lalu suaranya mengecil waktu kembali bicara pada Jiyoo, "*Nanti aku telepon lagi ya kalau sudah lengang. Jaga diri baik-baik di sana.*"

Sambungan telepon terputus, meninggalkan sunyi yang membuat Jiyoo terdiam dalam lamunan. Ponsel itu lolos dari genggamannya yang basah berkeringat ke atas kasur berseperai putih. Semuanya masih terasa seperti mimpi baginya. Dia melihat tubuhnya yang berbalut luka dengan tak percaya, kemudian beralih memandang

Taehyung yang bangkit dari ranjang dengan tiba-tiba. Geraman lelaki itu bergemuruh diiringi tinjunya pada dinding berkali-kali.

"T-Taehyung, s-sudah...."

Jiyoo bangkit perlahan, memeluk pelan tubuh Taehyung dari belakang. Tangan Jiyoo menyilang di bahu lelaki itu, "Aku mohon berhenti menyakiti diri sendiri seperti ini."

Panggilan telepon barusan membuat Taehyung marah sekaligus sakit. Taehyung tidak bisa mendengar wanitanya terlibat dalam percakapan semanis itu dengan *orang lain*. Namun, di sisi lain Taehyung tahu dirinya tak bisa melakukan apapun. Dia berakhir berlutut lemas menghadap tembok, sementara Jiyoo memeluknya dari belakang. Tak satupun dari mereka mampu melihat air mata satu sama lain. Hanya kulit mereka yang bertemu, serta bibir Jiyoo mencium lemah punggung Taehyung yang bergetar.

*"Apa benar sudah tidak ada jalan untuk kita kembali?"*

Butuh beberapa waktu bagi Jiyoo untuk menjawab pertanyaan itu. Dia menggeleng dan berkata serak, "Jalannya sulit sekali, Taehyung-*ah*. Dunia tak membiarkan kita untuk bersatu."

Taehyung terpaku sejenak, mencoba mencerna perkataan itu dengan lapang dada.

*"Kau orang pertama yang melihatku disiksa ibu."* Taehyung tersenyum dalam tangisnya, mengenang masa-masa itu. *"Maaf kau harus melihat dan mendengar itu semua. Tapi, setelahnya aku makin mencintaimu. Aku menyayangimu dan semakin menginginkanmu. Kau sudah melihatku di titik terendah. Kau melihatku memohon ampun tak berdaya, kau melihat lukaku yang paling busuk. Tapi kau tidak pergi. Kau seharusnya lari dariku, tapi kau malah menemaniku. Kenapa kau malah membuatku mencintaimu sangat-sangat setelah kau melihatku hancur?"*

Punggung lelaki itu bergetar hebat, membuat tubuh Jiyoo ikut berguncang dalam bisu. Jiyoo membiarkan Taehyung terus berbicara tanpa sanggup Jiyoo menjawab. Jiyoo ingat betapa lembutnya Taehyung malam itu, waktu mengatakan dengan pasrah bahwa semua ini mungkin sudah seharusnya.

*"Aku selalu takut menyentuhmu bahwa aku akan menyakitimu kemudian. Aku bohong waktu berkata aku tidak tertarik pada sex, dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan bekerja. Jiyoo... aku juga ingin seperti yang lain, tapi aku takut melukaimu. Aku tidak ingin kau*

*terbiasa dengan rasa sakit itu. Tapi, hari ini semua kekhawatiranku terjawab. M-Maaf, maafkan aku. Beritahu aku mana yang sakit?"*

Taehyung berbalik untuk memeriksa tubuh Jiyoo, tapi kemudian pandangannya memburam. Taehyung tak bisa membedakan mana yang sakit karena seluruh tubuh Jiyoo diselimuti luka. Yang sakit adalah *semuanya*.

Taehyung mengumpat ketika menyadari itu. Tangannya membayang di atas kulit Jiyoo, hendak merawat luka itu dengan gelagapan. Berakhir dengan dia merengkuh Jiyoo lembut karena terlalu bingung. Taehyung kehabisan cara dan akal sehat meski sebetulnya dia tahu ilmu tentang tubuh manusia. Namun, semua itu hilang ketika dihadapkan dengan orang tercintanya.

*"Kenapa kau tidak lari dariku?"*

-o0o-

Jimin datang ketika Jiyoo berdiri tak jauh dari lapangan voli. Wanita itu berjingit kaget ketika sepasang tangan berbalut jaket parasut memeluknya dari belakang. Jiyoo menoleh untuk melihat wajah jimin tersenyum hangat memandangnya dengan pipi kemerahan.

"Hai, aku pulang."

Jiyoo berusaha melepaskan pelukan itu pelan-pelan. Sama sekali tak ingin menimbulkan rasa curiga. Dia bahkan menahan ringisan nyeri ketika lukanya tertekan lewat pelukan Jimin yang terlalu bersemangat.

"Sedang apa?"

"Melihat pertandingan voli."

Park Jimin tidak melayangkan protes karena Jiyoo setia menyaksikan pertandingan voli pemuda-pemudi di sini, sementara pertandingan finalnya kemarin tidak didatangi. Dia mencoba mengerti dan berpikir positif, mungkin Jiyoo belum siap berada dalam euphoria turnamen besar maupun suasana penuh haru pengalungan medali. Entah bagaimana hancurnya hati Jimin jika tahu Jiyoo tak datang karena tidur dengan lelaki lain.

"Kenapa tidak ikut main? Kemarin waktu aku ke sini, kau sedang bermain bersama mereka."

Jiyoo menggeleng. Luka di tubuhnya terlalu sakit untuk dia bawa bermain voli seperti biasa. "Aku... hanya sedikit lelah," Jiyoo beralibi.

"Ah, beristirahatlah."

Jimin hendak merangkul lagi, tapi Jiyoo menepisnya dengan senyum canggung menatap pertandingan voli. Atau lebih tepatnya pura-pura memandang pertandingan voli. Isi kepalanya sama sekali tak berfokus ke sana. Jiyoo tak mengerti kenapa di saat bersama Jimin dirinya selalu terpikir akan Taehyung. Begitu juga sebaliknya. Jika dia sedang bersama Taehyung, maka yang ada di pikirannya adalah Jimin.

"Bagaimana pertandingan kemarin?"

"Semuanya berjalan lancar. Tidak ada pemain yang cedera. Kami bermain dengan aman, seperti doamu selama ini; kau bilang *stay safe* kan bahasa inggrisnya?"

"Kau ini masih ingat saja."

"Tentu saja." Jimin terkekeh. "Tim lawan bermain hebat, dan sangat menguras energi mengimbangi permainannya. Setelah pengalungan medali itu rasa lelah ketika pertandingan seketika langsung terbayar. Lalu ada wartawan yang memotretku waktu berdiri di atas podium sebagai pemain terbaik."

"Benarkah? Kurasa sebentar lagi Jimin akan terkenal."

Jimin merogoh saku jaketnya dan memakaikan kalung untuk Jiyoo.

"Uang penghargaan pemain terbaik itu aku belikan kalung ini," ucapnya mengabaikan ucapan Jiyoo barusan. "Mulanya aku ingin membelikanmu ponsel atau buku--atau mungkin sepatu olah raga? Tapi akhirnya aku membelikanmu kalung ini supaya bisa kau pakai setiap waktu. Di mana pun kau berada, meski tidak sedang bersama denganku, tapi kalung ini ada menemanimu ke mana pun. Kalau begitu kau bisa mengingatku terus."

Jiyoo menunduk mematai kalung emas putih berliontin huruf JJ. Dia tahu itu untuk inisial namanya dan Jimin meski lelaki itu tak menjelaskannya sekali pun. Jiyoo menyentuh liontin itu, mengangkatnya dengan ujung telunjuk, kemudian kembali menatap Jimin tak tega.

"Terima kasih, Jimin. Aku menyayangimu, sangat."

-o0o-

Besok bukan hari yang megah. Besok akan jadi hari yang sederhana tapi sakral seperti keinginan mereka selama ini; menikah di sisi pantai dihadiri keluarga dan teman dekat. Persiapan sejak dua tahun lalu bukanlah waktu yang sebentar. Mereka menyiapkan segalanya dengan detail dan mengumpulkan uang dengan tekun.

Sejak pukul lima pagi Jiyoo sudah dirias. Wajahnya yang selama ini selalu polos dan hanya berhias keringat, kelihatan sangat berbeda ketika dibubuhi *make up*. Jiyoo becermin memperhatikan gaunnya jatuh menutupi kaki dengan amat anggun. Lengan panjang berlapis brokat berhasil menutup lukanya. Perias itu meletakkan mahkota perak di puncak kepala Jiyoo, terletak apik di atas rambut yang telah digelung sederhana seperti para pengantin modern. Sentuhan terakhir berupa jaring diletakkan pula di belakang mahkota. Sang perias membiarkan jaring tembus pandang itu menutup wajah Jiyoo, membuatnya kelihatan indah tak tersentuh.

Jimin di ruangan lain mematut dirinya di depan cermin. Jas hitam membalut tubuhnya dengan sempurna, membentuk lekukan badan yang terbentuk dari latihan keras seorang atlet. Jimin merapihkan kerahnya sejenak, kemudian kambali memandang cermin, memikirkan apa yang kurang. Dia nyaris tak percaya bahwa pada akhirnya ia akan mengenakan jas ini untuk menikahi Yoon Jiyoo.

Di gedung lain, Kim Taehyung pun duduk tegak menghadap cermin ketika seorang perias handal kembali menyamarkan wajah aslinya. Taehyung terpekur menatap kosong pantulan dirinya. Ia tak pernah menyangka dirinya dirias menjadi orang lain untuk menghadiri pernikahan wanita yang ia cintai. Taehyung tak pernah menginginkan itu terjadi.

"Sudah selesai, Taehyung-*ah*."

"O-Oh." Lelaki itu tersadar dari lamunannya. "Rupanya kali ini riasannya lebih cepat selesai."

Perias itu melirik jam dinding lalu tahu bahwa waktu yang dihabiskannya masih sama seperti biasa. Mungkin hanya Taehyung yang terlalu jauh melamun.

"Riasan ini tahan dua belas jam," tutup perias itu memberi tahu informasi yang sudah bosan Taehyung dengar.

Taehyung kehilangan separuh kesadarannya ketika melangkah mendekati cermin, memperbaiki letak dasinya. Pikirannya jauh mengawang pada kenyataan yang terasa seperti mimpi, fakta bahwa Jiyoo menikah dengan lelaki lain, takdir yang sulit Taehyung terima dengan lapang dada. Dia mati rasa dan langkahnya seolah tanpa kehendak mengantarkan dia ke sisi pantai, di mana pernikahan Jiyoo dan Jimin dihelat.

Dari keramaian, Taehyung melihat Jiyoo berjalan melewati alur berbunga dengan pelan dan anggun, menghampiri Jimin yang sudah

berdiri di altar bersama seorang imam. Taehyung melihat wajah Jiyoo, lantas dadanya berdegup nyeri memandang keindahan yang tidak bisa ia miliki. Jimin melirik Jiyoo yang sudah berdiri di sisinya tanpa mampu tersenyum atau berkedip, hanya melihat saja dengan sorot mata terpukau-penuh damba.

Susunan acara telah mereka lewati dengan lancar, hingga kini tiba bagian liturgi sabda. Sang imam membacakan Korintus dengan Khidmat, *"Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan."*

Taehyung datang dengan riasan itu, melihat wanitanya dijanji dengan lelaki lain.

"Park Jimin, berjanjikah saudara mengasihi, menghormati, melindungi istri saudara, serta selalu setia kepadanya sampai selamanya?"

"Ya, saya berjanji."

"Yoon Jiyoo, berjanjikah saudari mengasihi, menghormati, melindungi suami saudari, serta selalu setia kepadanya sampai selamanya?"

"Ya, saya berjanji."

Dada Taehyung berdebar hebat mendengar janji itu terucap. Perutnya mendadak melilit dan ia ingin memuntahkan semua isi perutnya. Bukan karena jijik, tapi lebih karena frustasi dan tekanan bathin hingga asam lambungnya naik. Taehyung memegang meja untuk menyangga tubuhnya yang hampir roboh. Dunia seakan runtuh di kepalanya ketika janji setia satu sama lain itu diucapkan Jimin dan Jiyoo dengan lantang.

*"Di hadapan Tuhan, Imam, para orang tua, para saksi, saya Park Jimin, dengan niat yang suci dan ikhlas hati memilihmu menjadi isteri saya. Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, di waktu sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu."*

*"Saya akan selalu mencintai dan menghormatimu sepanjang hidupku. Saya bersedia menjadi Bapak yang baik bagi anak - anak*

*yang akan dipercayakan Tuhan kepada saya dan mendidik mereka. Demikian janji saya demi Tuhan. Semoga Tuhan menolong saya."*

Taehyung tercenung ketika Jiyoo mengucapkan janji serupa. Sumpah itu tak mampu menembus kesadarannya, melainkan mengalun dengan menyakitkan mengiringi kilas balik memorinya bersama Jiyoo. Mulai dari perkenalan pertama mereka, semua tawa dan air mata. Wanita yang kemarin dia siksa dengan begitu kejinya kini menikah dengan lelaki lain. Jiyoo yang kemarin ada dalam dekapannya begitu dekat, kini terasa begitu jauh tak tergapai.

*"Demikian mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yg disatukan Tuhan, jangan diceraikan manusia."*

Taehyung menyangkal kalimat itu dalam hatinya, bahwa bukan dengan Jimin melainkan dengan dirinya Jiyoo menjadi satu-*seperti kemarin*.

Usai janji itu terucap, Jimin dan Jiyoo berhadapan. Jimin tersenyum lega memandang Jiyoo yang kini telah menjadi istrinya, lantas mencium bibir wanita itu lembut dan dalam-cukup lama hingga membuat para hadirin bersorak haru. Usai ciuman itu Jiyoo melihat lewat pundak Jimin, seorang lelaki berdiri kaku, memandangnya dengan tatapan kosong. Dulu Taehyung selalu marah ketika Jiyoo sedikit saja bersentuhan atau terlalu akrab dengan Jimin. Tapi kini Taehyung melihat dengan jelas Jiyoo dan Jimin berlaku lebih intim dari itu, tentu dalam ikatan yang suci dan sah menurut agama dan negara.

-o0o-

"Selamat atas pernikahan kalian," ujar Taehyung kasual. Dia menyalami Jiyoo layaknya tamu undangan, dengan satu tangannya yang lain menggenggam gelas sirup.

"Terima kasih sudah hadir. Kuharap kau menikmati acara ini."

Taehyung tersenyum, tapi lebih terlihat seperti seringai menyedihkan. "Ya, tentu aku datang. Kau hanya akan menikah satu kali." Taehyung beralih menyalami Jimin dan memberinya tepukan di punggung sambil berbisik, "*Jaga dia baik-baik.*"

"Pasti."

Taehyung terlalu lihai memanupulasi suaranya seperti para *dubber*, hingga Park Jimin pun tak menyadari identitasnya. Tapi hati Jimin tetap merasa ada yang janggal ketika Taehyung berjalan meninggalkan mereka dengan langkah sempoyongan-seakan kakinya kehilangan kekuatan untuk menompa tubuh.

"Dia siapa?"

"O-Oh? Tetangga. Dia Yoongi, guru matematika SMA."

Jimin tercenung sebentar. "Kedengarannya seperti nama tokoh dalam bukumu?"

"Benarkah? Mungkin hanya kebetulan."

*BRUUK.*

Jungkook datang menerjang kedua mempelai, dan memeluknya lama penuh kebahagiaan. Dia memandang kakak dan kakak iparnya bergantian sambil tersenyum lebar, menampakkan gigi kelincinya.

"Jimin-*Hyung*, kau tampan sekali! Dan tadi kau mengucapkan sumpah itu dengan lantang. Aku sampai merinding mendengarnya." Jungkook beralih menatap Jiyoo, memiringkan kepala ke kiri dan kanan, mengamati dengan gestur mengolok. "Dan Jiyoo, kau lebih enak dilihat sedikiiit kalau dirias seperti ini."

"Jaga ucapanmu Jungkook. Dan lagi-lagi kau memanggilku hanya dengan nama. Tidak sopan tuh!"

Pernikahan ini berlangsung sesuai harapan mereka berdua; sederhana dan sakral. Angin pesisir sesekali meniup ujung gaun Jiyoo, membuatnya tampak lebih indah seperti ekor koi di dalam air.

Taehyung berjalan sendirian menuju rumahnya, meninggalkan semarak di sisi pantai ketika musik diputar dan para undangan berdansa menikmati suasana romantis. Hanya Taehyung yang berjalan meninggalkan tempat itu dengan langkah lesu, kehilangan semangat hidup. Pada akhirnya dia berlari untuk menyalurkan semua amarah dan kekecewaannya, kemudian tersungkur lemas di pintu rumah. Teriakannya bergemuruh selagi Taehyung melepas topengnya frustasi.

"YOON JIYOO!"

Air matanya jatuh ketika Taehyung lagi-lagi menghapus semua riasan di wajahnya. Dia menangis histeris menyadari bahwa dia telah kehilangan-bahwa Yoon Jiyoo tak bisa ia miliki seutuhnya. Hatinya perih mengingat perjuangannya selama ini berakhir tragis.

Ketika malam tiba, Taehyung merasa sakitnya semakin menjadi. Dia meraih ponselnya seperti kesetanan lantas menghubungi Jiyoo hingga puluhan kali. Entah pada panggilan ke berapa, akhirnya panggilan itu terjawab. Isak Taehyung pun berhenti, mendengarkan suara Jiyoo hati-hati.

"*Halo*?"

"J-Jiyoo? K-Kau sedang apa di sana?"

*"Aku baru selesai beres-beres dan baru mau mandi. Ada apa?"*

Taehyung mengatur napasnya yang menggigil dengan susah payah. "A-Aku... aku mencintaimu. K-Kenapa kau menikahi lelaki lain? K-Kenapa kau meninggalkanku sendirian, Jiyoo? Aku begitu kesepian di sini tanpamu."

*"Kau tahu, keadaannya memang seperti ini."*

"Kau bilang kita akan disumpah.... Kenapa kau mengingkari itu? Aku tidak suka kau mengkhianatiku, Yoon Jiyoo. Jangan jadi Jiyoo yang pembangkang!"

Taehyung mendengar suara gemeresak di sambungan telepon, kemudian seruan Park Jimin. *"Mau mandi bersama? O-Oh, kau sedang menelepon, ya?"*

"Jangan!" jerit Taehyung kemudian. "Jangan mandi dengan lelaki itu!"

*"Sudah dulu ya. Suamiku sudah datang."*

"Jiyoo! Jiyoo kumohon jangan tutup teleponnya! Jiyoo!"

Taehyung menggeram dan melempar ponsel itu ke dinding. Ponsel yang tak berguna karena tidak mampu menyatukan dirinya dan Jiyoo.

Sementara itu, di sisi lain Jiyoo meletakkan ponselnya dengan apik di nakas.

"Siapa?" tanya Jimin penasaran, menyentuh sekilas pinggang Jiyoo.

"Hanya teman," bohongnya.

"Kau mau mandi bersama?"

Jiyoo mengigit pelan bibirnya untuk menahan ringisan yang hendak keluar. Jimin menyentuh luka di pinggangnya terlalu kentara.

"Aku mau mandi sendiri," jawab Jiyoo, menahan perih itu mati-matian.

"Kenapa tidak mau mandi denganku?"

"Kau mesum."

"Astaga, tidak begitu," Jimin berkilah. "Kita kan sudah jadi suami istri."

Jiyoo berlari kecil ke kamar mandi dan menutup pintunya sebelum Jimin berhasil masuk. Semua dilakukannya dalam balutan humor-penuh keusilan dan canda.

"Lain kali saja ya!" teriak Jiyoo dari dalam, menyisipkan tawa renyah. Meski sesudah itu Jiyoo meringis, memandang luka di sekujur tubuhnya. Dia mengguyur tubuhnya sambil terisak merasai perih yang tak tertahankan. Sabun itu dia usap secara pelan dan hati-hati. Belum

lagi dia harus menyeka air mata dan memastikan dirinya keluar tanpa kelihatan habis menangis.

-oOo-

Jiyoo berbaring menyisi menghadap nakas pada malam pertama setelah pernikahan. Jimin memeluknya lembut dari belakang, bertanya pelan-pelan, "Sudah tidur?"

Tak ada jawaban.

"Di malam pertama kita kau malah tertidur. Romantis sekali," ujar Jimin ironi. "Tapi, tidak apa-apa. Kau pasti lelah sekali hari ini."

Jiyoo mendengar semua itu karena dia memang sedang berpura-pura terlelap. Tangan Jimin memeluk perutnya pelan, dan Jiyoo bergerak sedikit seakan sedang melindur. Jiyoo menyelimuti lengan Jimin dengan lengannya, menggenggam tangan itu seakan memohon maaf.

"Terkadang aku tak menyangka kau ini temanku dari remaja."

"Terima kasih sudah memberiku banyak kenangan manis. Malam ini juga akan kuingat dengan baik; di malam pertama kita kau malah tertidur. Akan kukenang itu semua, Jiyoo."

Dahi Jiyoo berkerut samar. Dia tak ingin air matanya jatuh ketika ia terpejam. Cukup lama setelah Jimin berbicara banyak, akhirnya lelaki itu terdiam dalam deru napas teratur menabrak leher. Jiyoo berbalik perlahan, memandang wajah polos Jimin yang tengah terlelap. Jiyoo menangkup pipi itu kemudian mencium bibir Jimin. Ciuman pelan namun dalam-lagi-lagi seperti permohonan maaf. Ciuman yang tak Jimin balas, lelaki itu hanya terlelap nyenyak tak tahu apa-apa.

*"Jimin-ah, terima kasih untuk segalanya dan maaf aku belum bisa jadi istri yang baik untukmu."*

Jiyoo mengecup bibir itu pelan, tapi kali ini bibir Jimin turut memagutnya, mencegah agar kecupan itu terlepas. Lelaki itu terbangun dan menatap heran ketika Jiyoo menghentikan segalanya, beralih menelusup ke dada untuk memeluk Jimin erat. Jimin merengkuh Jiyoo dan mereka berpelukan hingga pagi datang.

*"Kisah cinta ini belum akan berakhir."* []

# 16.HURT

Jimin mengisi satu hari pertama setelah pernikahan dengan mengecat rumah sewa mereka. Itu adalah sebuah rumah kecil tak jauh dari pantai, dengan berbagai bunga dalam pot berjajar di halaman. Jimin mengecet rumah itu jadi warna putih, seperti yang selama ini Jiyoo inginkan. Bahkan untuk perkara sesederhana itu pun Jimin terlalu manis; dia khawatir Jiyoo terbatuk-batuk sebab tahu wanita itu memang alergi aroma cat.

"Kau cari udara segar dulu sana. Nanti kembali beberapa jam lagi kalau aku sudah selesai."

"Tapi, Jimin-"

"Sudah," potong lelaki itu cepat, mendorong bahu Jiyoo menjauh. "Kau bisa menyaksikan pertandingan voli atau sekadar jalan-jalan mencari inspirasi. Aku tidak akan lama."

Jiyoo tak bisa lagi menolak, terlebih Jimin sudah mulai membuka berkaleng-kaleng cat. Sontak dirinya segera saja menjauh karena tak tahan dengan baunya. Selama keluar sendirian itu Jiyoo habiskan dengan menonton pertandingan voli, berjalan di sekitar pantai, hingga duduk di atas batu karang menunggu matahari tenggelam. Tak terasa malam kembali datang. Malam hari selalu membuat hatinya tak karuan; bercampur antara takut dan bingung. Jiyoo belum siap jika Jimin mengetahui luka-luka itu. Tapi, dirinya pun tidak tahu harus menghindar dengan cara apalagi.

Jiyoo melihat Jimin sedang menyirami bunga di halaman ketika dirinya datang. Lelaki itu menoleh dan tersenyum hangat.

"Hai, baru pulang."

Jimin mengakhiri sesi menyiramnya dengan tangkas menggulung selang air .

"Lihat hasil karyaku. Bagus tidak?"

Jiyoo melihat-lihat tampilan baru rumah mereka. Kehilatannya lebih nyaman dan hangat untuk ditinggali. Pulasan Jimin di dinding itu rapih dan merata.

"Bagus. Aku bangga padamu!"

"Dan baunya sudah tidak terlalu menyengat sekarang," ujar Jimin, memastikan. "Iya, kan?"

Jiyoo mengangguk, meski yang ada di pikirannya saat ini adalah mencari cara untuk menghindari malam pertama. Mereka memasuki rumah dan sibuk dengan urusan masing-masing. Jimin membersihkan diri, sementara Jiyoo menyiapkan makanan.

Menikah itu ternyata hangat sebab dunia dijalani tak lagi sendirian. Jiyoo masih tak percaya ketika Jimin keluar dengan rambut basah, menggosoknya acak dengan handuk. Kemudian duduk di hadapan Jiyoo, pada meja yang sama, untuk hidangan yang Jiyoo siapkan. Terasa asing tapi nyaman dalam waktu bersamaan. Menyaksikan Jimin duduk di depannya dan memimpin doa sebelum menyantap makanan, tentu membuat Jiyoo termangu menyadari betapa ajaibnya takdir. Untuk sejenak, wajah damai Jimin membuat Jiyoo lupa akan Taehyung yang mungkin sedang terpuruk jauh di sana.

"Mau tambah?"

"Boleh. Masakanmu enak sekali."

Segalanya berlangsung baik.

"Coba aaa?"

"Sudah, aku sudah makan banyak."

"Sedikit lagi. Habiskan."

Kehidupan rumah tangga yang wajar. Tak ada yang perlu dikeluhkan karena Jimin adalah suami yang baik, dan Jiyoo adalah istri penurut-mereka tak pernah macam-macam atau melakukan sesuatu di luar kewajaran.

Tapi malam kembali datang seperti halnya jam tidur yang tak bisa dielak. Mereka kembali berada di dalam kamar, berbaring pada ranjang yang sama. Tangan Jimin bergerak pelan menyelimuti punggung tangan Jiyoo, lantas menggenggamnya erat. Lelaki itu bingung harus memulainya dengan cara apa, ditambah Jiyoo yang kelihatannya memberi sinyal enggan.

Hanya Jimin yang berusaha, dan cinta seharusnya tidak begitu.

"Jiyoo-*ya*."

Tangan Jimin menelusup ke balik baju Jiyoo, menyentuh kulit punggung wanita itu. Jeritan nyeri sontak saja terlontar tanpa sanggup ditahan. Kelopak mata Jimin melebar bersamaan dengan tangannya yang juga reflek berhenti bergerak. Lelaki itu meraba dengan lebih hati-hati dan merasakan ada yang salah. Jimin tahu ini tak beres. Tidak begini seharusnya. Ujung jarinya merasakan jaringan parut-kasar, seperti terluka.

Jiyoo menggeleng takut, penuh permohonan ampun.

"Jimin-*ah*, j-jangan."

Cicitan itu sama sekali tak Jimin gubris. Dia tetap bergerak bangkit untuk melepas pakaian Jiyoo. Meski Jiyoo menggeleng dan bersikeras mempertahankan bajunya, tapi Jimin mengabaikan itu semua. Dia tetap melucuti pakaian Jiyoo-nyaris memaksa. Tapi Jimin adalah Jimin, dalam gerak penuh tuntutan itu dia tetap berusaha agar tak menyakiti Jiyoo. Hingga untuk pertama kalinya Jimin melihat seluruh kulit Jiyoo terekspos-malangnya dalam keadaan penuh luka. Napas lelaki itu bergetar; dadanya naik turun menahan amarah.

"*Siapa*?" tanyanya parau.

Jiyoo menggeleng ketakutan, berusaha menyembunyikan luka-luka itu dengan tangannya yang gemetar meski mustahil.

*"Katakan padaku, apa yang terjadi?"* Jimin bertanya baik-baik, dengan lembut. "*Siapa yang melakukan semua ini padamu?"*

"A-Aku, aku sendiri yang melakukannya."

Jimin menggeleng mendengar jawaban tak masuk akal itu. "Tak mungkin kau mengigiti pahamu sendiri. Selentur itukah badanmu, Yoon Jiyoo?"

Jimin membayangi luka berpola gigitan yang tercetak jelas di paha wanita itu. Hendak menyentuhnya, tapi Jimin terlalu takut melukai.

"Semua luka ini ada di balik baju. Apa diciptakan ketika kau tak mengenakan baju?"

"T-Tidak! J-Jimin, tidak begitu-"

"Siapa yang menciptakan luka di dadamu, perut, bahkan punggung?" Jimin nyaris menggeram ketika pantat sang istri juga penuh luka. "Apa yang dilakukannya pada bagian ini? Kenapa kau membiarkan dia melakukan semua ini?"

"Aku-semua ini hasil tanganku sendiri," elak Jiyoo lagi.

Jimin menyerah berusaha mendapatkan penjelasan Jiyoo. Lelaki itu tahu Jiyoo berbohong dan tak akan pula sanggup berterus terang. Dan

hal remeh itu segera saja Jimin abaikan, untuk tetap fokus pada hal utama; *mengobati Jiyoo*. Menunggu wanita itu mengatakan yang sejujurnya akan memakan banyak waktu-Jimin tahu. Lelaki itu bergerak serampangan ke arah lemari, mengambil persediaan obatnya. Dioleskan salep itu dengan hati-hati, amat lembut, sementara air matanya menetes. Jimin merawat luka di tubuh Jiyoo sambil menangis.

"Aku tidur dengan lelaki lain."

Jimin tercekat, namun tetap mengobati luka itu dengan sabar.

"Kapan?"

Jiyoo terdiam sebentar, menguatkan dirinya untuk berkata. Ini bukannya tidak menyakitkan baginya, tapi dia merasa Jimin berhak tahu. Dan Jiyoo berhak melalui rumah tangga mereka tanpa dihantui rasa bersalah karena kebohongan. "Waktu aku tidak datang ke pertandinganmu. A-Aku tidur dengan lelaki lain." Setidaknya pengakuan ini membuat hatinya lega. "Maafkan aku."

Jimin tidak marah. Dia tidak meneriaki Jiyoo. Memaki dengan kata-kata binatang pun tidak. Lelaki itu hanya mengobati luka Jiyoo sampai selesai, sementara Jiyoo sudah terisak tanpa henti selagi Jimin merawatnya dengan tabah.

"Maafkan aku, Jimin. Maafkan aku."

Lelaki itu tak berkata apa-apa; baginya lebih baik diam daripada berbicara hal buruk yang menyakiti hati istrinya.

"Kenapa kau tetap bertanya baik-baik, dengan lembut tentang apa yang terjadi?"

"Jimin, kenapa kau mencintaiku sedalam itu?"

Jimin mendongak. Pertanyaan terakhir mampu membuatnya berhenti berbuat. "Kenapa?" tanyanya balik. "Karena kau berbeda. Kau perempuan yang bebas, kau tangguh. Aku suka caramu melihat dunia. Hanya satu kesalahanmu; saat kau jatuh cinta. Kau tidak sebebas dan setangguh sebelumnya-cenderung payah. Tapi bahkan orang jenius sekali pun akan jadi bodoh ketika dia jatuh cinta. Jadi aku memakluminya."

Jiyoo meraih Jimin ke dalam pelukannya dan membisikkan kalimat berulang, "Maaf, Jimin, maafkan aku. Maaf...."

Jiyoo tak pernah sadar bahwa dirinya dicintai sedalam itu. Meski Jimin telah mengutarakan alasan, tapi Jiyoo tetap tak tahu bagian mana yang Jimin sebut *berbeda*. Jiyoo merasa dirinya sama dengan

kebanyakan wanita. Jadi penjelasan Jimin barusan tetap membuat Jiyoo tak mengerti.

Pelukan itu memang mampu menenangkan Jimin untuk sementara. Tapi tidak mampu merekatkan kembali kepingan dirinya yang terlanjur hancur.

*"Tapi, Jiyoo, kenapa rasanya tetap sakit?"*[]

# 17.TRUTH

Jam menunjukkan pukul tiga pagi ketika Jimin beranjak dari kasurnya, meninggalkan Jiyoo meringkuk sendirian. Lelaki itu mengenakan baju hangat lantas bergegas keluar rumah. Sepanjang jalan dilaluinya dengan langkah lebar nan kasar menendang pasir. Pada pagi buta itu Jimin pergi menuju rumah tak jauh dari sisi pantai, berwarna putih dengan tanaman dalam pot berjajar di halamannya. Kelihatan tak asing-seperti pernah ia baca dalam buku karangan Jiyoo. Jimin memandang rumah itu tajam, lantas masuk ke dalamnya tanpa permisi. Pintu itu terbuka paksa dengan bantingan yang amat kasar, penuh amarah. Napas Jimin terengah ketika pandangannya beredar menyapu sekitar.

Park Jimin tak mengatakan apapun ketika melihat Kim Taehyung terpuruk di sudut ruangan. Tanpa basa-basi, dia langsung merampas kerah Taehyung dan meninju wajahnya satu kali. Tinju yang sangat keras dari orang yang tak pernah marah, tak pernah memukul. Tinju yang mampu membuat tubuh Taehyung terhempas dan darah segar terciprat dari mulutnya. Taehyung menunduk beberapa detik, merasai dinding mulutnya yang berdenyut nyeri, serta rahangnya yang seakan retak. Taehyung menjilat darah di bibirnya lantas tertawa, menampakkan giginya yang merah. Jarinya mengelap darah di sudut bibir dengan gerak menantang, seakan meremehkan tinju Jimin barusan.

Taehyung tertawa, dan Jimin kembali menghajarnya tanpa ampun. Tinjunya mendarat bertubi-tubi pada perut hingga wajah Kim Taehyung. Tubuh yang sudah tak lagi berdaya itu Jimin hempaskan ke tembok, dan perlahan Taehyung jatuh terduduk lemas. Jimin

membiarkan lelaki itu bernapas, bersandar di sana. Setelah amarahnya padam, Jimin pun berbalik untuk pulang. Tapi tiba-tiba saja satu benturan keras menghantam punggungnya hinggaia jatuh telungkup. Di atasnya Taehyung duduk, menghujani wajah Jimin dengan pukulan.

Mereka tak mengucapkan apapun, entah itu makian atau luapan amarah. Hanya geraman yang bergemuruh dan jerit kesakitan.

*Sakit? Betul.*

Tapi bagi Jimin, siksaan ini masih tidak ada apa-apanya dibanding mengetahui wanita yang ia sayangi tidur dengan lelaki lain. Akibat luka ini, Jimin masih sanggup berjalan pelan ke rumah. Kedatangannya disambut jeritan Jiyoo di depan pintu.

"Jimin!"

Jiyoo sudah mencarinya sejak bangun tidur. Wanita itu kebingungan sebab Jimin tak bisa ditemukan di sudut mana pun rumahnya. Jiyoo sudah hendak keluar rumah, tapi pintu itu tiba-tiba terbuka, menampilkan Jimin yang berdiri bungkuk sementara wajahnya babak belur.

"Apa yang terjadi? Kau dirampok?"

Jiyoo menuntun Jimin ke dalam dan terus memandangi wajahnya tak percaya, penuh khawatir. Lelaki itu duduk di sofa dan mengembuskan napas panjang. Seolah lega akhirnya menemukan tempat nyaman untuk beristirahat.

"Kenapa kau sudah bangun jam segini?" Jimin bertanya lambat. Mulutnya terlalu perih untuk berbicara dengan tempo biasa. "Tadinya aku akan langsung ke Seoul selagi kau tidur."

"Kenapa!" tuntut Jiyoo tak terima.

"Aku tidak ingin kau melihatku seperti ini. Tidak bagus."

"Masa bodoh dengan bagus! Katakan padaku apa yang terjadi?"

Jimin menarik napas panjang, mengingat baku hantamnya dengan Taehyung barusan. Luka miliknya tak separah milik Taehyung. Jimin *hanya* memar sedikit di ujung bibir dan pelipis, tak separah Taehyung yang sampai berdarah-darah.

"Aku tahu, Jiyoo."

Ucapan Jimin singkat tapi mengandung banyak arti.

"Maafkan aku karena aku egois," ujar Jimin lagi.

"A-Apa maksudmu?"

Bibir Jimin tertarik membentuk lengkungan, tapi bukan senyuman. Mungkin lebih pantas disebut ringisan. "Jungkook meneleponku

waktu dia memecahkan guci Taehyung. Waktu itu dia memberitahuku bahwa guci Taehyung kosong. Aku orang yang Jungkook telepon. Aku bahkan masih ingat suaranya waktu memanggilku terbata-bata, *H-Halo, H-Hyung, ini aku Jungkook,* begitu katanya.

"Aku mencari tahu-pencarian yang dilakukan demi orang tercinta, kau tahu? FBI pun kalah. Aku tahu lelaki itu masih hidup, tapi aku *menolak* tahu. Aku memilih untuk berpura-pura dan menutup mata dari kenyataan. Cinta ini membutakan, membuatku bodoh. Aku egois karena menolak tahu semua ini. Maafkan aku atas semua keegoiskanku. Tapi, Jiyoo, beri tahu aku cinta mana yang tidak egois? *Cinta* tidak pernah ingin berbagi."

Dua tahun lalu, tepat ketika Jungkook berziarah dan menemukan fakta itu, saat itu pula Jimin tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Tapi, dia bersepakat dengan Jungkook untuk merahasiakan semua ini dari Jiyoo, sebab tahu wanita itu sedang tak baik kejiwaannya (sampai harus dilarikan ke pedesaan). Jungkook mengunci mulut rapat-rapat, begitu pula Jimin.

"Selama ini kau bilang, kau yang paling mengerti Taehyung. Bisakah untuk kali ini kau coba mengerti aku?"

Jiyoo tercekat, merasakan dadanya berdegup nyeri. Tangannya yang dingin diraih penuh gigil oleh Jimin. Lelaki itu menatap dalam, penuh permohonan.

"Sekarang beri tahu aku, apa benar kau tidur dengan Taehyung waktu aku bertanding voli?"

Jiyoo masih tak sanggup berbicara.

"Katakan jika itu memang benar," pinta Jimin lagi. "Apa dia yang membuatmu luka-luka?"

Jiyoo mengangguk pelan.

"Aku ingin mendengarnya dari bibirmu. Katakan."

"Tapi, J-Jimin," elak Jiyoo enggan. Dia menggeleng sebab tak sanggup jika harus mengatakan kenyataan itu. Tapi Jimin kelihatannya tak mau menerima protes dari gelengannya yang tegas, dan matanya yang terpejam sekejap.

"Benar, aku tidak datang ke pertandinganmu karena aku pergi bersama Taehyung. Aku tidur dengannya. Kami melakukannya-lalu, dia mulai menyiksaku." Ucapan itu terhenti karena suara Jiyoo bergetar, sementara air matanya menggenang. "Tak lama dari itu, kau meneleponku, memberi tahu bahwa tim volimu menang dan kau jadi pemain terbaik musim ini. Kau bahkan bertanya apa yang kuinginkan

dari uang itu. Tapi aku-aku sebenarnya sedang berbaring di ranjang bersama Taehyung. M-Maaf."

Setetes air mata melintas cepat melewati pipi Jimin yang memar. Lelaki itu tersenyum sedih, menatap Jiyoo penuh tanya. Sorot itu seolah berkata, *kenapa kau tega melakukannya*?

"Kau memberikan*nya* pada Taehyung?"

"Iya," jawab Jiyoo tanpa ragu, sebab dari awal Jimin menuntut untuk mengatakan yang sebenarnya. Jiyoo tahu, kejujuran itulah yang ingin Jimin dengar. Meski nyatanya itu semua membuat hati Jimin hancur berkeping-keping.

"Jiyoo-nya, cinta itu bukan memberikan segalanya. Tapi tahu kapan harus memberi dan kapan harus menolak." Ucapan itu terucap pelan tapi penuh penekanan dari bibir Jimin yang kesakitan. Jimin melepas genggamannya pada tangan Jiyoo, membiarkan tangan itu tertadah di udara.

"Tangan kita harus kosong ketika menerima sesuatu. Kau bisa menerimaku hanya jika kau telah melepaskan Taehyung dari genggamanmu. Orang bilang, tanganmu harus benar-benar kosong agar bisa menerima pemberian Tuhan yang lain. Tapi, selama ini *ternyata* tanganmu masih menggenggam *dia* terlalu erat. Bagaimana pun aku mencoba datang, aku tidak akan bisa masuk genggamanmu. *Kenapa kita terus melakukan pekerjaan yang sia-sia*?

"Karena aku sudah berjanji," Jimin menjawab pertanyaannya sendiri. Dia mengangkat tangan, menirukan prosesi pengambilan janji suci yang dilakukannya kemarin. "*Saya berjanji untuk setia kepadamu dalam untung dan malang, dalam suka dan duka, di waktu sehat dan sakit, dengan segala kekurangan dan kelebihanmu."* Tanpa sadar air matanya menetes cepat ketika janji itu kembali ia ucapkan. "Dan begitulah cinta, meski aku tahu usahaku sia-sia, tapi aku tidak mau menyerah. Juga, *apa yang disatukan Tuhan, jangan diceraikan manusia.* Karenanya, aku tidak akan membiarkan manusia memisahkan kita. Meski itu Taehyung sekali pun."

Jiyoo berlutut sambil menangis memohon maaf. Rahang Jimin mengetat ketika Jiyoo memeluk kakinya dan terus berjanji bahwa dia tak akan mengulangi kesalahannya itu. Butuh waktu bagi Jimin untuk akhirnya turut berlutut, menangkup wajah Jiyoo dan menghapus air matanya. "Sudah," bisiknya lembut. "Aku memaafkanmu. Hanya satu permohonanku, aku ingin kau bisa menghayati apa yang kau ucapkan.

Ketika kau bilang kau mencintaiku, lakukanlah hal seperti kau mencintaiku. Bukan sebaliknya."

Jiyoo mengangguk patuh meski hatinya sakit mendengar perkataan putus asa itu. "Sekarang biarkan aku mengobatimu."

Mereka duduk di ranjang, membiarkan hari ini jadi saksi seorang wanita penuh luka bermata sembab berusaha keras mengobati luka lelakinya. Sesekali Jimin meringis ketika luka itu tersentuh, dan Jiyoo akan menempelkan handuk basahnya lebih hati-hati di sudut pipi lelaki itu.

"Pergi ke dokter, ya?"

Jimin menolaknya dengan gelengan samar. Dia tak banyak bicara usai pertengkaran itu. Jimin hanya meringkuk ketika Jiyoo selesai merawat lukanya pun. Lelaki itu tertidur kemudian sekitar tiga jam lamanya. Begitu bangun, sarapan untuknya telah tersedia. Mereka menyantapnya dalam keheningan dan tempo yang lambat. Setiap kunyahan adalah siksaan bagi Jimin. Dan sarapan kedua setelah menikah ini terasa hambar jadinya.

Ketika malam tiba, Jiyoo bersiap untuk segala hal yang akan terjadi. Dia menerima segala kemungkinan meski itu berarti dua orang penuh memar melakukan malam pertama yang tertinggal. Jiyoo menaiki ranjang mengenakan baju tidur terbaiknya. Tak lama kemudian, Jimin keluar dari kamar mandi, baru selesai menggosok gigi. Lelaki itu naik ke ranjang dan berbaring, sempat mengubah posisi tidur berkali-kali, mencari kenyamanan. Hingga akhirnya lelaki itu meringkuk miring menghadap tembok. Cukup lama ada di posisi itu dan akhirnya tak pernah lagi berubah, hanya dengkur halusnya yang terdengar.

"Jimin? Kau tidur?" bisik Jiyoo dari belakang.

*Hening.*

"Ah, kau mungkin butuh waktu."

Malam itu Jimin tak menyentuhnya. Jimin beringsut jauh ke sisi ranjang, dengan tangan memeluk udara hampa. Jiyoo sendiri akhirnya tertidur dalam keadaan sedih, sebab mereka tidur satu ranjang tapi terasa amat jauh.

-o0o-

Masih ada lima hari lagi jatah Jimin cuti. Tapi, pagi ini dia sudah bangun dan mengemas pakaiannya ke dalam ransel. Jiyoo yang baru terbangun sontak mengerutkan dahi tak mengerti.

"Kau mau ke mana?"

Jimin menoleh sebentar, lantas kembali merapikan tas. "Aku akan kembali latihan voli," jawabnya, beranjak untuk menyisiri rambut pendeknya yang basah.

"Secepat ini? Kau bilang sudah minta ijin untuk cuti satu minggu?"

"Perubahan jadwal mendadak."

Jiyoo tahu Jimin sedang berbohong. Yang Jiyoo yakini adalah Jimin pergi untuk berjarak sebentar sebab lelaki itu butuh waktu sendiri. Barangkali untuk merenung dan menerima kenyataan.

"Tapi, Jimin, siapa yang akan mengobati luka di wajahmu kalau begitu?"

"Aku sendiri."

Jiyoo menarik selimut dan beranjak dari kasur, melangkah cepat mengikuti Jimin yang sibuk berkemas. "Kapan kau pulang?" tuntutnya tak sabaran.

"Nanti. Mungkin sebulan lagi, atau dua bulan atau tiga bulan."

Jiyoo menarik bahu Jimin untuk berbalik menghadapnya lurus-lurus. "Tiga bulan?" tanya Jiyoo memastikan, tapi nadanya sama sekali tak bersahabat. "Selama itu? Kau tahu kita belum melakukan kewajiban kita?"

Mata lelaki itu terpejam sekejap. Pejaman orang yang sabar dan penuh pemakluman. *"Kasih itu sabar,"* ujarnya meremas pundak Jiyoo. "Selain itu ada yang aku tunggu selama tiga bulan ke depan. Jadi, kalau aku pulang pun, kita belum bisa melakukannya."

"Kenapa?"

"Supaya tidak ada kekeliruan tentang siapa ayah dari anakmu jika tiga bulan ke depan ternyata kau hamil."

Jiyoo terdiam selagi jantungnya berdetak sakit satu kali. Jimin melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan kirinya.

"Sudah siang, aku ingin tiba di Seoul sebelum petang. Jadi sebaiknya aku pergi sekarang. Kau mau mengantarku sampai ujung jalan?"

Jimin tidak takut untuk meninggalkan Jiyoo sendiri di desa ini, meski dia tahu Taehyung ada di sekitar. Tapi Jimin percaya jika Jiyoo memang mencintainya, maka selebar apapun pintu terbuka, maka kesetiaan itu akan tetap ada. Dia tak akan lari ke mana-mana.

Akhirnya, Jiyoo berjalan mengantar Jimin hingga ujung jalan, di mana jalan berpasir berganti jadi aspal yang dilalui bus antar kota. Di sana, Jimin menangkup pipi Jiyoo dan luka di sudut bibir lelaki itu terasa pelan menyentuh bibirnya.

"Aku pergi dulu, ya. Kau jangan khawatir."

Jiyoo mengangguk, melepas kepergian Jimin dengan lambaian enggan. Dilihatnya lelaki itu menaiki bus dan mengambil kursi di dekat jendela. Tangan Jimin melambai seiring bus yang mulai melaju meninggalkan desa itu, juga Jiyoo yang menatap penuh kehilangan jauh tertinggal di belakang.

-o0o-

*Untuk Yoon Jiyoo, istriku. Ini aku, Park Jimin, suami sekaligus sahabatmu.*

*Aku masih tidak percaya waktu akhirnya aku dan kau berdiri dan mengucap janji di depan Tuhan. Melihatmu berdiri di sisiku membuatku kagum akan betapa ajaibnya takdir.*

*Kau selalu jadi pemeran utama dalam kisahku, Yoon Jiyoo. Pertama kalinya aku jatuh cinta dan itu adalah ketika kau datang, mengunyah permen karet seperti pembangkang, tentunya dengan tampilan gelandangan. Kau seperti kucing jalanan, dan harus kuakui kau itu tidak cantik. Sangat jauh dari kata cantik. Aku bohong waktu memujimu cantik, sebab daripada cantik kau lebih pantas disebut antik. Tapi, karena mencintaimu, semua yang kau lakukan selalu terasa benar.*

*Kau pekerja keras, dan kita akrab karena kemiskinan. Kau yang selalu menggunting odol demi olesan terakhir-itu akan selalu kusimpan dalam memori remaja kita. Sejujurnya aku masih ingin berlatih voli denganmu seperti waktu itu, tapi keadaannya memang tak memungkinkan. Aku rindu melihatmu tos ketika tim-mu berhasil mencetak angka. Sorakan atlet yang merayakan poin selalu berhasil membuatku merasa hangat. Tapi, mungkin masa-masa itu hanya akan jadi kenangan remaja kita saja.*

*Jiyoo, istriku, ketika tahu kau melakukan itu padaku, aku marah sekali. Jujur saja. Aku jauh karena aku cari uang, bukan untuk berleha-leha. Aku jauh di kota karena aku ingin memberimu kehidupan yang baik dan layak bersamaku. Tapi kenapa kau tidak mengerti? Hancur sekali rasanya waktu tahu semua itu. Apa yang aku jaga dengan sabar ternyata sudah orang lain renggut bersama pengkhianatan yang kejam. Aku yang berjuang siang dan malam untukmu, tapi kenapa Taehyung yang harus kau cintai segila itu? Kenapa bukan aku?*

*Hatiku rasanya sakit sekali membayangkan kau melakukannya dengan Taehyung. Aku merasa gagal jadi teman yang baik. Rasanya sulit sekali menembus duniamu, seperti tak tersentuh. Meski sudah berusaha, aku tak bisa membuatmu jadi lebih baik daripada ini. Dan kegagalan itu membuatku semakin hancur dan berpikir, mungkin ada beberapa hal yang memang tak bisa kuubah karena itu di luar kemampuanku.*

*Ketika kau membaca ini, mungkin keputusanku untuk kembali ke Seoul lebih cepat sudah terlaksana. Kau tidak perlu khawatir tentang apa yang aku pikirkan tentangmu. Semuanya masih sama...*

*Aku selalu mengatakan kalau aku mencintaimu, menyayangimu sampai terasa sakit. Tapi, aku selalu lupa untuk bertanya, apa kau juga mencintaiku?*

*Tapi... meski kau katakan tidak pun, aku akan tetap mencintaimu.*

*Aku hanya butuh sedikit waktu untuk menenangkan pikiran.*

*Tertanda, Park Jimin.*[]

# 18.REVERSIBLE

Jungkook tidak pernah mengerti kenapa Taehyung memalsukan kematiannya. Sepanjang yang dia tahu, Taehyung adalah lelaki penyayang, sekaligus dosen yang dihormati para mahasiswanya.

Park Jimin sama sekali tak memberi tahu apa apapun, meski Jungkook yakin pria itu tahu sesuatu. Sampai akhirnya Jungkook memutuskan untuk kembali ke desa diam-diam, melihat Taehyung dan Jiyoo berkendara jauh.

Jungkook ada di situ ketika mereka memasuki gedung asing. Jungkook juga mendengar Jiyoo menangis histeris memohon ampun. Tangan Jungkook mengepal, sudah bersiap mendobrak pintu. Tapi kemudian dia mendengar tangis Taehyung juga, hingga niat itu Jungkook urungkan.

Jungkook tahu lelaki macam apa Taehyung sekarang.

Untuk saat itu, Jungkook hanya bisa terdiam, melangkah menjauh dan memperhatikan Jiyoo keluar dengan segala lukanya. Semua teka-teki selama ini jadi masuk akal bagi Jungkook, tentang kekacauan di kamar mandi, tentang Jiyoo yang tak bisa dihubungi, termasuk Taehyung yang memalsukan kematian.

*Lelaki itu hanya ingin terlahir sebagai sosok baru.*

Seminggu setelah tahu Jimin tak ada di rumah, Jungkook memutuskan untuk berkunjung ke desa diam-diam. Dia berdiri di kejauhan menyaksikan Jiyoo tengah berdiri di atas batu karang, menatap laut biru dengan debur ombak yang tak pernah padam.

Jungkook mau menghampiri sang kakak, namun langkahnya tiba-tiba terhenti ketika Jungkook melihat seorang lelaki sudah berlari kecil

menuju Jiyoo. Wanita itu menoleh, dan waktu seakan berhenti untuk mereka yang tengah berpandangan.

"Taehyung?"

"Hai," lelaki itu menyapa dengan senyum konyol.

Jungkook mundur dan menyaksikan semuanya dari kejauhan.

"Ada yang ingin kau bicarakan?" tanya Taehyung penasaran. Dia rasa semuanya baik-baik saja sebelum ini.

Jiyoo mengangguk, kemudian kembali menatap laut. Taehyung berusaha menaiki batu karang itu dan berdiri di sisi Jiyoo, merasai angin yang menerpa mereka.

"Kau lelah?" tanya Jiyoo masih menatap ke depan.

"Lelah?"

Suara itu akhirnya membuat Jiyoo menoleh, menatap kedua mata Taehyung lamat. "Apa kau lelah dengan hubungan seperti ini? Aku lelah. Mari kita akhiri semua ini."

"Tapi hubungan kita memang sudah berakhir," timpal Taehyung. "Apalagi yang harus diakhiri jika memang semuanya sudah berakhir? Seperti janji kita kemarin, kita adalah teman. Dan masalah aku mencintaimu atau tidak, itu urusanku. Kamu memang bisa mengakhiri hubungan kita, tapi bukan berarti kau bisa memaksaku untuk berhenti mencintaimu."

Taehyung menatap liontin huruf JJ yang terkalung di leher Jiyoo, lantas tersenyum paham.

"Selama ini kau merasa bersalah atas semua pertemuan kita karena memakai kalung itu? Kau merasa Jimin ada di dekatmu. Benar?"

Jiyoo mengalihkan pandangannya, berusaha untuk menyembunyikan kalung itu dari mata Taehyung. Namun lelaki itu sudah terlanjur melihat, dan itu berarti tak ada jalan untuk mundur.

"Taehyung!" jerit Jiyoo kaget ketika kalung itu ditarik paksa dari lehernya dan putus begitu saja.

"JJ," gumam Taehyung sambil mematai sisi demi sisi. Tanpa berkata apapun lagi, Taehyung melempar kalung itu jauh ke lautan.

"J-Jangaan!" sergah Jiyoo terlambat. Dia melihat rantai perak itu meluncur bebas dan tenggelam ditelan riak ombak. Jiyoo menatap Taehyung tak percaya. "Itu dibelinya dari uang pemain terbaik!"

Jiyoo merengut seperti hendak menangis. Dia kebingungan mencari cara, dan akhirnya tanpa sempat dicegah, Jiyoo melompat ke lautan detik itu juga. Tubuhnya meluncur ke bawah air, menciptakan buih dan melayang-layang. Matanya pedih terkena air laut, tapi dia

memaksakannya tetap terbuka, mencari di mana kalung itu tenggelam. Semua dilakukan Jiyoo nekat, tanpa pikir panjang. Dia lupa bahwa kemampuan renangnya tak sehebat itu. Dalam keremangan laut, di antara gelembung yang tercipta di sekitarnya, Jiyoo melihat kalung itu tersangkut di terumbu karang. Tangannya terulur, menggapai kalung itu mati-matian, dan menggenggamnya erat sebelum dadanya terasa terbakar akibat kekurangan udara.

"Berengsek!"

Jungkook melompat ke dalam laut dan tubuhnya menyelam lincah mencari keberadaan Jiyoo. Wanita itu melayang di dalam air, dengan mata terpejam dan rambut yang berkibar acak. Jungkook meraih tubuh sang kakak, lantas membawanya ke permukaan. Taehyung menatap kosong ketika Jungkook melahun punggung Jiyoo, dan menepuk pipinya berkali-kali. Wanita itu membuka matanya dan tersenyum kecil lalu berkata lemah, "Jungkook."

"Dasar bodoh," gumam Jungkook, marah tapi lega. "Apa yang kau lakukan!"

Jiyoo mengacungkan genggaman tangannya, membukanya perlahan. Jungkook melihat kalung JJ itu masih utuh di tangan Jiyoo.

"Aku mengambil kalung ini. Jimin yang beli."

Geraman Jungkook bergemuruh, lantas dia mendekap Jiyoo dan menangis pelan. Tangis lega karena Tuhan masih menyelamatkan Jiyoo dari kematian. Tangis untuk betapa Jiyoo berusaha menyelamatkan hadiah dari Jimin. Tangis untuk betapa Jimin berusaha keras membahagiakan kakaknya.

"Jangan lakukan hal itu lagi, kumohon, Jiyoo! Kau sudah berbuat banyak untukku. Aku tidak ingin kehilangan kakakku lagi. K-Kau harus tetap sehat demi aku dan ibu."

Bibir Jiyoo biru menggigil merasai air asin. Entah dari laut, atau air mata Jungkook yang menghujani wajahnya.

Jungkook membopong Jiyoo ke rumah, melewati Taehyung yang masih terpaku di atas karang. Taehyung mendengar semua ucapan Jungkook dan dirinya mengerti apa maksud bocah itu. Jungkook hanya ingin sang kakak berhenti berhubungan dengan orang yang selalu melukainya. Jungkook ingin Jiyoo terbebas dari Taehyung.

Taehyung mendengus sendirian, kemudian menahan air matanya supaya tidak menetes. Dia melihat Jiyoo menjauh dari pandangannya, dan hilang. Selama ini Taehyung telah berusaha untuk berubah. Tapi usaha itu justru dipandang sebelah mata ketika ia sama sekali tak

dipercaya. Taehyung masih mencari tempat mana yang layak untuk dirinya, dan bertanya apakah orang sepertinya ditakdirkan tak memiliki pasangan?

Orang yang Taehyung cintai di dunia ini telah jadi milik orang lain. Jiyoo satu-satunya harapan yang Taehyung punya, tapi wanita itu pun akhirnya pergi. Padahal tumpuan hidup Taehyung ada di sana, bersama dengan Jiyoo. Kini, dia hanya berdiri sendirian, mempertanyakan apa yang tersisa dari hidupnya, dan apa yang harus ia lakukan. Taehyung tahu dia tak bisa menghadapi ini semua sendiri.

Rasanya, Taehyung ingin melompat detik ini juga.

-o0o-

Lelaki itu kembali datang mengetuk pintu dalam keadaan berantakan. Rambutnya berantakan, sama seperti pakaiannya. Sedangkan matanya berkantung hitam, dan bibirnya kering karena cuaca. Taehyung sudah mencoba untuk menahan diri di rumah, tapi segalanya tak jadi lebih baik. Dia hampir gila oleh keinginan bersama Jiyoo, hingga akhirnya Taehyung memutuskan untuk bertamu.

Masa bodoh dengan Jungkook yang tak memberi restu. Atau Jimin yang tiba-tiba pulang. Taehyung hanya ingin jadi egois untuk malam ini saja, dengan menemui Jiyoo. Hanya menemui, sekadar menatap wajahnya atau mendengar suaranya yang akhir-akhir ini terasa lebih galak.

"Jiyoo, kau belum jawab pertanyaanku."

Pintu itu terbuka menampilkan Jiyoo yang berdiri mematung.

"Kenapa kau meninggalkanku? Bagaimana kalau kita kabur?"

Jiyoo menggeleng. "Kita bukan lagi anak kecil-"

"Cukup jawab pertanyaanku kenapa kau meninggalkanku?" sela Taehyung tak sabar. "Aku ingin kau ada di saat aku benar-benar membutuhkanmu. Aku berusaha untuk berubah, aku melakukan segalanya supaya kau tidak tergantung dengan rasa sakit. Tapi kenapa dalam proses itu kau justru memutuskan untuk menyerah? Kenapa kau tidak membantuku untuk menghadapi semua ini?"

"Taehyung-*ah*."

"Memukulmu juga bukan keinginanku."

"Aku tahu," Jiyoo mengangguk paham. "Tapi takdir kita hanya sampai di situ. Aku tidak suka melihatmu memohon seperti itu. Sama sekali seperti bukan Taehyung yang aku kenal. Taehyungku dulu adalah lelaki kuat yang tak pernah menghinakan diri. Dia tahu nilai dirinya dan dia menggunakannya dengan baik. Dia tak menerima

bantahan, dia tak suka pembangkang. Dia akan mendapat apa yang dia mau dengan mudah. Kau harus tetap jadi Taehyung yang seberwibawa itu."

"Jadi, kau pikir, cintaku ini membuatku mengerdilkan diri. Menjadikan diriku pemohon yang hina?" Taehyung tak habis pikir jika cinta dan ketulusannya ternyata dipandang serendah itu. "Baik, jadi apa yang kau inginkan? Katakan, dan aku akan melakukannya."

"Pergilah mencari wanita baru, cintai dia sedalam kau mencintaiku. Tidak-maksudku, cintai dia sedalam mungkin, lebih dalam daripada cinta kita dulu. Lebih dalam dari cintaku padamu. Cari wanita yang baik, yang lebih daripada aku. Dengan begitu aku bisa bernapas lega karena kau jatuh ke tangan orang yang tepat."

Taehyung mengangguk, menatap mata Jiyoo sayu. *"Tapi kita saling mencintai. Kenapa kau menyuruhku pergi?"*

Taehyung meraih tangan Jiyoo, menangkupnya dengan dua tangan. "Apa kau siap melihatku dengan wanita lain, sementara hati kita masih saling mencintai? Aku tidak ingin kau merasakan apa yang kurasakan ketika aku melihatmu dengan Jimin. Rasanya hancur, Jiyoo. Aku tidak yakin kau sanggup menanggungnya."

"Tapi kau tidak mungkin terus sendiri," timpal Jiyoo, memelas. "Kelak kita akan tua juga. Tidak akan terus muda seperti ini. Kau mau menghabiskan masa-masa itu sendirian? Kau akan jatuh cinta lagi, percaya padaku."

Taehyung menyerah. Dia menghentikan perdebatan itu dengan melepas genggamannya di tangan maupun di hidup Jiyoo. Seulas senyum pasrah yang terasa dingin dia berikan untuk Jiyoo. "Jika hari itu tiba, aku mohon jangan menangis, jangan menyesali takdir. Semua ini adalah keinginanmu juga, jadi kumohon jangan bersedih."

"Tentu. Kita masih bisa melanjutkan pertemanan."

"Kuharap begitu."

Taehyung masih terdiam, mencoba mengingat apalagi yang ingin dia ungkapkan. "Aku akan kembali ke Seoul dan melanjutkan hidup sebagai Kim Taehyung. Apa ada yang ingin kau ucapkan untuk terakhir kali?"

"Tidak ada."

Taehyung mengembuskan napas. "Baiklah." Padahal dia ingin mengucapkan kalimat terakhir bahwa dia cinta Jiyoo dan ingin meminta ijin untuk mengecup kepala wanita itu, tapi Taehyung sadar siapa dirinya. Dan perpisahan mereka hanyalah tatapan yang tak

pernah lepas, seolah takut melupakan wajah satu sama lain. Juga lambaian tangan dan untaian kata pasrah.

"Baiklah."

"Iya, begitulah."

"Ya sudah aku pergi dulu."

"Ya."

"Selamat tinggal."

"Selamat tinggal, juga."

Jiyoo melihat tangan Taehyung melambai, menjadi semakin kecil dan kecil, kemudian hilang ditelan malam. Baru beberapa detik yang lalu, tapi Jiyoo sudah rindu dan sakit memikirkan tangan besar itu akan menggenggam tangan lain. Jari-jari Taehyung yang panjang tak akan lagi terselip di antara jarinya, tak akan lagi pula Jiyoo rasakan menyentuh kulitnya. Tangan itu dan seluruh Taehyung akan menjadi milik wanita lain.

"Kau tidak ingin memberiku kecupan terakhir? Kita akan berpisah selama-lamanya."

Taehyung datang tergopoh-gopoh, napasnya menderu setelah berlari. Dia menangkup pipi Jiyoo dan menciumnya lembut, dan Jiyoo menyesal kenapa dia membiarkan Taehyung menciumnya. Sebab Jiyoo tahu, semua kenangan ini hanya akan membuatnya merindukan Taehyung.

"Ketika kau sedih, cukup ingat bahwa aku mencintaimu. Kalau mengingat itu, duniamu pasti berwarna lagi," pamit Taehyung ketika dahi mereka berhentuhan. Lelaki itu ingin tertawa sedih ketika sadar kalung JJ yang sudah dirampasnya ternyata sudah Jiyoo pakai lagi.

Butuh kerendahan hati untuk merelakan satu sama lain. Dan Taehyung benar-benar berusaha untuk itu. Dia meyakinkan diri bahwa Jiyoo sudah bahagia, dan inilah jalan terbaik bagi mereka. Taehyung pergi lagi, kali ini tanpa kembali. Dia tak lagi berlari hanya untuk kecupan terakhir. Lelaki itu benar-benar pergi mengemasi pakaiannya dan seluruh barang yang ia punya ke Seoul. Dia kembali menempati rumah mewahnya seperti biasa, tanpa Yoon Jiyoo.

-o0o-

Kehadirannya pada hari pertama di kampus jelas mengundang perhatian dari seluruh pihak. Dosen yang dikabarkan meninggal dua tahun lalu tiba-tiba muncul ke publik. Tentu dengan penampilan yang lebih baik dari sebelumnya; pesona yang lebih memancar, wajah yang lebih tegas dan berwibawa, juga gigi perak yang membuat senyumnya

mahal dan menusuk. Dia bukan lagi Kim Yoongi yang tak pernah didengarkan waktu mengajar. Sekarang, semua mahasiswa menatapnya segan ketika dia menerangkan. Tak ada satu pun yang berani mengalihkan perhatian. Tak ada. Kecuali satu wanita yang membuat Taehyung penasaran.

"Min Jihyun?"

"Saya." Wanita itu mengacungkan tangan.

"Tidak ada permen karet selama mata kuliah," Taehyung berkata. Hal yang tak asing kembali terjadi, dengan pemeran yang berbeda. "Buang atau telan permen karet itu."

"Baik," sahut Jihyun segan. Dia akhirnya memilih untuk menelan permen karet itu bulat-bulat. "Sudah, *Sonsaengnim.*"

Taehyung berbalik ke papan tulis untuk kembali menunjuk anatomi tubuh manusia, tapi diam-diam dia tersenyum. Pelajaran kembali berlangsung dengan lancar, dengan Taehyung yang mencuri pandang pada wanita yang duduk di bangku depan; Jihyun menatapnya tanpa berkedip, memperhatikan terlalu intens. Taehyung tahu perasaan ini, dia hanya tak menyangka kalau ternyata dia akan merasakannya lagi-perasaan sama yang dulu dia rasakan waktu pertama kali bertemu Jiyoo. Wanita pemberani selalu membuatnya tertarik.

"Min Jihyun, temui aku di ruang dosen setelah ini," ujar Taehyung menutup perkuliahnya. Semua mahawsiswa menatap Jihyun kasihan. Mereka tahu Jihyun akan dapat masalah besar karena baru saja melanggar peraturan. Mereka hanya tak tahu kalau semua ini cuma taktik Taehyung.

"Baik, Pak."

Taehyung tersenyum miring meninggalkan kelas, mengetahui rencananya berhasil.

Rumor tentang kembalinya dosen yang meninggal dua tahun lalu sudah sampai di telinga mahasiswa semester pertama seperti Jihyun. Dari cerita kakak tingkat, dia tahu bahwa Taehyung bukan dosen yang bisa dianggap remeh. Dia menyandang gelar profesor di depan namanya, dan itu berarti dia jenius yang berdedikasi. Hanya cinta yang membuatnya jadi orang bodoh.

"Permisi?" Jihyun membungkuk ketika berada di ruang dosen, melihat-lihat sekitar untuk mencari meja Taehyung.

"Ah, Min Jihyun. Sebelah sini."

"Selamat siang, Pak."

Jihyun kembali membungkuk sebelum Taehyung mempersilakannya duduk.

"Jangan panggil bapak. Panggil aku Taehyung."

"Tapi, saya rasa itu tidak sopan."

"Kim-Taehyung, sebut nama itu."

"Kim Taehyung?" ujar Jihyun hati-hati.

"Tanpa nada tanya."

Taehyung ingat hal ini pernah terjadi sebelumnya di masa lalu. Dia merasa de javu.

"Kim Taehyung. Tapi, saya rasa itu tidak sopan jika ada teman dan dosen lain yang mendengarnya."

Taehyung tertawa. "Santai saja. Kita pakai bahasa sehari-hari. Tidak usah terlalu formal dengan memanggil saya anda. Cukup gunakan aku dan kamu. Bisa?"

Jihyun mengangguk; kepatuhan yang ingin Taehyung lihat.

"Bagus. Kau tahu apa kesalahanmu?"

"Ya, aku memakan permen karet."

"Karena itulah kau harus mendapat sanksi."

Jihyun meneguk ludahnya. Sial! umpatnya dalam hati. Baru pertemuan pertama saja dirinya sudah harus menerima hukuman, dari dosen yang paling disegani pula.

"Temui aku di sini besok, pukul tiga sore. Jangan terlambat, atau hukumanmu aku tambah."

Jihyun menatap takut pada Taehyung yang memandangnya tajam. Wanita itu sadar dia baru saja membuat masalah dengan orang yang salah. Tapi, tak ada jalan untuk mundur, selain menghadapi hari esok dan bersiap untuk hukuman yang Taehyung berikan. []

# 19.FATE

Jihyun berlari tergopoh-gopoh menuju ruang dosen. Dia sudah terlambat sebab kelas biomedik baru selesai pukul tiga sore. Jihyun tahu Taehyung tak ingin mendengar alasan semacam itu. Lagi-lagi dia memberengut ketika jam menunjukkan pukul tiga lebih dua menit, sementara Taehyung sudah berdiri melipat tangan, menatapnya tajam seperti algojo.

"Lebih dua menit, lima belas detik." Lelaki itu melirik jam dinding sekilas. "Kau terlambat. Dan kau tahu apa artinya?"

Jihyun mengangguk sopan. "Hukumanku bertambah." Dia pasrah apapun pertanyaan yang Taehyung berikan. Setidaknya Jihyun sudah berusaha kerasa menghafal materi mata kuliah anatomi fisiologi tadi malam. Semoga saja hukuman Taehyung tak terlalu sulit, begitu pikirnya.

"Bawa buku-buku itu."

Taehyung menunjuk tumpukan buku di atas mejanya. Tanpa membantah banyak, Jihyun langsung membawa buku-buku itu. Totalnya ada lima buku dengan tebal sekitar dua ratus halaman. Cukup repot ketika Jihyun memeluk buku itu dan mengekori Taehyung.

Mereka terus berjalan melewati lorong yang ramai, mengabaikan tatapan penasaran sekaligus iba para mahasiswa.

"Mau ke mana, Pak?" Jihyun mulai bersuara ketika Taehyung justru melangkah ke pelataran, menuju tempat mobil Taehyung diparkir. Lelaki itu membukakan pintu penumpang untuk Jihyun. Dirinya sendiri berlari kecil untuk meraih kursi kemudi.

"Temani aku cari angin sebentar."

Taehyung tak meminta persetujuan Jihyun apa wanita itu bersedia atau tidak. Sebab Taehyung tak butuh persetujuan orang lain atas hal-hal yang dia lakukan. Terlebih itu Jihyun yang ingin ingin Taehyung *jinakkan*. Ada kepuasan tersendiri ketika pembangkang macam wanita itu tertunduk patuh pada semua perintah Taehyung.

"Simpan saja buku-buku itu di dasbor."

Jihyun lagi-lagi hanya mampu menuruti perkataan Taehyung. Butuh keberanian lebih hingga akhirnya wanita itu bertanya, "Kita mau pergi ke mana, Pak?"

"Aku rasa ini bukan lagi jam perkuliahan," balas Taehyung sarkas.

"O-Oh, iya. Maksudku, kita mau pergi ke mana, T-Taehyung?"

"Berkeliling sebentar tanpa tujuan. Aku hanya ingin mengobrol dan cari angin."

Taehyung mengendarai mobil dan terus menimpali perkataan Jihyun tanpa menoleh sedikit pun. Lelaki itu tetap berfokus ke jalanan, menggulir kemudi, menekan klakson berkali-kali begitu lampu lalu lintas menyala hijau-meski itu baru satu detik.

"Kalau boleh aku tahu, hukuman yang kau maksud itu apa, ya?"

Taehyung terkekeh, sebelum menginjak pedal gas ugal-ugalan. "Menemaniku."

Ah, benar. Berada bersama Taehyung memang terasa seperti hukuman. Takut sekali, pikir Jihyun seraya cemas mengamati jalanan yang berlalu cepat.

Mobil itu berhenti di tepi jalan yang sepi. Taehyung turun dan bersandar di kap depan, meneguk kopinya sambil menatap langit yang terbentang luas. Tak ada gedung yang membatasi lapang pandang mereka. Dari bawah sini, mereka mampu melihat awan yang bergulung-gulung seperti kapas.

Taehyung menyodorkan sekaleng kopi untuk Jihyun ketika akhirnya wanita itu memberanikan diri untuk duduk di sisinya. Jihyun tenggelam dalam perasaan aneh menyadari dosen yang disegani para mahasiswa kini bersandar santai di sisinya. Dia masih tak percaya bahwa lelaki yang duduk di kap mobil ini adalah lelaki sama yang selalu menjelaskan hal-hal ilmiah di depan kelas, berbicara dengan begitu cerdasnya.

"Kau tahu, kenapa aku suka sekali menatap awan ketika banyak pikiran begini?" Taehyung bertanya, usai meminum kopinya seteguk.

"Tidak tahu, Pak?"

"Melihat megahnya awan selalu membuatku sadar betapa kecilnya diriku, juga semua masalah yang kuhadapi."

Jihyun ikut mendongkak, menatap kumulonimbus dengan bias mentari jatuh lurus di antaranya. Diam-diam Jihyun ikut merasakan hal yang sama, merasa begitu kecil dan tak ada apa-apanya.

"Apa... bapak sedang ada masalah?"

"Kau ini memang susah sekali diberi tahu, ya? Berapa kali aku bilang jangan memanggilku bapak?" dengus Taehyung. "Dan, ya, aku sedang ada sedikit masalah."

Jihyun ingin bertanya lebih lanjut, tapi dia khawatir itu tidak sopan. Dia juga ingin menyangkal perkataan Taehyung barusan, tentang sulit baginya memanggil Taehyung dengan nama sebab Jihyun tahu usia Taehyung adalah dua kali usianya. Wanita itu baru sembilan belas tahun, sementara Taehyung sudah tiga puluh delapan.

"Kembalinya aku ke Seoul dan kampus ini juga bukan perkara mudah. Aku harus melalui banyak langkah sebelum bisa kembali mengajar di sini. Pertama, mereka pasti kaget melihat kedatanganku. Ada banyak berkas yang harus kuselesaikan, serta birokrasi yang panjang. Ada direktur yang harus kuberi penjelasan, juga rekan-rekanku seperti Dosen Kim Seokjin."

"Kudengar kalian berteman dekat?"

"Ya, bisa dibilang begitu."

"Beliau pasti senang melihatmu kembali," ujar Jihyun hati-hati. Taehyung terkekeh geli, membuat semua giginya terlihat dalam bingkai senyuman kotak khas. Jihyun terpaku menatap susunan gigi itu dan bertanya-tanya kenapa Taehyung punya gigi depan berwarna perak.

"Pantas kau tidak berkedip waktu aku menerangkan di kelas," ujar Taehyung membuyarkan fokus Jihyun. "Kau memperhatikanku mengajar, atau justru menatap gigi perak ini?"

"T-Tentu saja memperhatikan penjelasanmu." Ucapannya terhenti sebentar. Jihyun sempat ragu, tapi tanya itu terucap juga. "Kenapa gigimu berwarna perak? Maaf kalau aku lancang."

"Ceritanya panjang."

Taehyung termenung mengingat saat-saat di mana dia masih ada di pesisir. Memorinya kembali pada masa itu, ketika Taehyung datang ke rumah Jiyoo dengan wajah babak belur. Taehyung berdiri di depan pintu sambil tersenyum lebar, sesekali menjilati bibinya yang kering.

Seutas senyum bodoh menghiasi wajahnya bersama kelopak mata yang jatuh bengkak. Kombinasi yang sulit dipercaya.

Saat itu, Jiyoo buru-buru menutup pintu, namun Taehyung menahannya kuat sambil berkata, "T-Tunggu! Jiyoo!"

Tahanan tangan Jiyoo mengendur ketika kepala Taehyung mengintip ke balik pintu. Lelaki itu mengacungkan buku novel karya Jiyoo. "Mari mewujudkan apa yang kau tulis di sini."

Tidak ada yang tahu di balik senyum bodohnya ada nyeri yang Taehyung lalui sendirian. Tak ada yang menyangka bahwa saat itu Taehyung terpuruk sampai tak berselera makan dan minum (akibat kehilangan yang ditanggungnya). Namun di luar, lelaki itu tetap tampil sebagai pribadi baru yang unik dan keren. Sama seperti yang diharapkan Jiyoo di bukunya tentang karakter Taehyung.

"Mari kita lihat apalagi yang belum terwujud."

Taehyung merangsak masuk, kemudian duduk nyaman di ruang tamu. Dia membuka halaman buku itu seperti anak kecil yang sedang belajar membaca. Jiyoo duduk di kursi seberang, melihat Taehyung memangku dan membolak-balik halaman penuh minat.

Jiyoo ingin sekali memeriksa wajah Taehyung, menanyai mana yang sakit, lalu mengobati lukanya. Tapi, semenjak menikah, dia merasa ada tembok tebal yang memisahkan mereka. Meski berada dalam jarak sedekat ini, Jiyoo tetap merasa jauh dari Taehyung. Kekuatan janji suci, sepertinya.

"Di sini kau bilang, Kim Yoongi menyayangi ibunya dengan sangat." Taehyung terus membaca kalimat demi kalimat, hingga halaman bergulir, dan dirinya mengambil kesimpulan. "Dia mengagumi sang ibu. Dia diam-diam mengikuti semua yang ibunya lakukan, sampai ke tandatangan sekali pun.

"Dia seorang pengajar yang cinta akan ilmu. Dia banyak berpikir dan keraguannya terhadap banyak hal adalah karena dia mempertanyakan banyak hal. Hingga akhirnya dia memutuskan pindah dari Daegu ke Seoul untuk memisahkan diri dari keluarga."

Masih Taehyung dengan buku di lahunan.

"Kata buku ini, belum ada yang bisa menggantikan Kim Yoongi."

Taehyung menegakkan lehernya, menatap Jiyoo penuh tanya. "Aku menemukan banyak diriku di buku ini. Tapi kenapa tidak ada Jimin?"

Jiyoo terdiam, mencoba mengingat apa yang ia tuliskan. Itu tentang orang yang amat ia cintai, yang berbekas di hatinya. Tentang seorang

lelaki yang menorehkan luka amat dalam, hingga luka itu tumbuh bersama dirinya.

"Kenapa tidak ada kisah tentang Jimin di buku ini? Kenapa kau terus menerus mengisahkan tentang aku, aku dan aku?" Taehyung kembali menunduk untuk membaca, sebab Jiyoo hanya membisu. "*Tidak ada orang yang mampu menciptakan luka sedalam itu, kecuali orang yang kucintai. Hanya orang yang kau ijinkan masuk hatimu, yang mampu menyakiti hatimu.* Apa cintamu dan Jimin dangkal? Bahkan cerita-cerita dan puisi pun tidak mampu tercipta."

Taehyung marah sebab dirinya jadi pemeran utama. Dia tak suka dirinya dipakai seperti itu. Terlebih Taehyung benci melihat Jiyoo terus membohongi diri sendiri di kehidupan nyata. Sementara di buku, dilihatnya hal-hal yang amat berlainan; di buku itu Jiyoo lebih jujur mengutarakan perasaannya bahwa Taehyunglah satu-satunya, yang tak terganti, yang paling indah, yang amat ia sayangi setengah mati.

"Aku ingin memberimu topeng supaya bisa selalu berterus terang. Hanya dengan menjadi orang lain kau mau mengungkapkan apa yang kau rasa dengan sebenarnya. Kau justru jadi dirimu yang apa adanya ketika kau mengenakan topeng, ketika orang-orang tak tahu itu dirimu. Tidak bisakah aku melihat Jiyoo itu sekarang? Yang mencintaiku sampai kehilangan akal sehat?"

"Kalau kau datang hanya untuk mengacau, sebaiknya kau pergi sekarang. Kau hanya tamu di sini, bersopanlah sedikit," timpal Jiyoo tak berselera.

"Tidak. Aku tidak mengacau. Aku hanya menuntut kau untuk jujur atas apa yang kau rasakan. Buku ini jauh lebih jujur dari bibirmu."

Jiyoo tertawa kecil, mengejek. "Jadi apa yang ingin kau dengar? Dengar baik-baik. Aku memang mencintaimu sampai mati, Taehyung. Aku hanya mencintaimu. Aku menyanyangimu selalu. Hanya kau yang mampu membuatku semenderita itu, sampai aku melepaskan impianku, hampir kehilangan kewarasanku. Aku mencintaimu sedalam itu. Tapi, mencintai dan menikah adalah dua hal berbeda, seperti takdir dan nasib."

Taehyung tertawa untuk takdir yang amat kejam memisahkan dirinya dan Jiyoo. Seluruh uangnya tak mampu membeli kebahagiaan atau membuat waktu bergerak mundur. Taehyung tak tahu apa yang harus ia lalukan pada hidupnya setelah memalsukan kematian, menjadi pribadi lain, dan melepaskan segalanya demi Yoon Jiyoo.

Namun berakhir dengan kegagalan; wanita itu tetap tak sanggup ia miliki.

"Tidak apa-apa," ujar Taehyung menenangkan diri. "Meski kita tidak menikah, tapi aku bisa terus menemuimu, melihatmu, dan kita *berteman*. Aku masih tetap bisa mencintaimu seperti biasa. Benar?"

*Teman*?

Kata itu terasa menyakitkan untuk mereka, tapi itulah kenyataannya.

"Benar. Jika kita tidak bisa bersama, setidaknya kita tetap bisa menjadi teman."

"Ya, setidaknya aku masih bisa melihatmu di dunia. Teruslah bertahan hidup."

Jiyoo mengangguk samar.

"Untuk merayakan pertemanan kita, bagaimana kalau kita berkeliling dengan mobilku? Cuacanya sedang bagus," ajak Taehyung.

Jiyoo menatap sedih pada wajah lebam itu, dan senyum bodoh yang lagi-lagi tampak kontras tertoreh di wajah berandal Taehyung. "Kalau kita ke rumah sakit, bagaimana? Yang dilakukan teman pertama-tama adalah mengobati luka temannya."

Taehyung meraba wajahnya sekilas dan mengangguk. "Benar, karena itulah gunanya teman."

Mereka bergegas menuju rumah sakit untuk mengobati luka Taehyung. Lelaki itu sendiri yang mengendarai mobil dengan tenang, tanpa sedikit pun ugal-ugalan. Dia mematuhi semua rambu lalu lintas, tidak membunyikan klakson ketika mobil di depannya berjalan seperti siput. Taehyung tak pernah menyusul kendaraan lain atau menerobos lampu merah. Dan Jiyoo merasa asing dengan semua kepatuhan itu, meski ini semua sama seperti yang Jiyoo tulis dalam bukunya.

Setibanya di rumah sakit, petugas membersihkan luka Taehyung, kemudian membalutnya dengan perban. Dia juga diberi obat penahan nyeri.

"Jiyoo, kau tahu gigiku yang depan ini goyang."

Mereka yang sedang duduk memeriksa obat pun akhirnya berpandangan.

"Mana?"

Taehyung membuka mulutnya dan menggerakkan gigi yang goyang dengan lidah.

"Suamimu meninjuku kencang sekali. Kupikir gigiku akan copot."

Jiyoo tak tahu harus membela siapa.

"Ya sudah, sekarang kita sekalian ke dokter gigi."

Dokter itu bilang, gigi Taehyung harus dicabut. Selain goyang, tapi juga ada patahan. Dan kalau tidak segera, gigi itu akan benar-benar copot sendiri ketika Taehyung makan.

"Tapi, ini gigi depan. Bagaimana jadinya kalau aku ompong?"

Berkali-kali Taehyung meragu, katanya dia belum siap punya gigi palsu. Tapi, begitu teringat betapa sangarnya Joker dengan gigi perak, maka Taehyung pun setuju. Gigi depannya kini menyerupai Joker, meski sedikit. Seringainya yang lebar makin mengingatkan Jiyoo akan sosok Joker, terlebih sebelumnya mereka punya tabiat yang tak jauh berbeda.

"Kau mau jadi Harley Quin?"

Pertanyaan itu mengacaukan lamunan Jiyoo, membuat ia tersentak dan menatap Taehyung gelagapan. "Ah, apa? Harley Quin?"

"Tidak, aku hanya bercanda," kekehnya. "Kita ini teman."

Taehyung masih mengingat semuanya. Termasuk ketika mereka pulang dari rumah sakit, merayakan pertemanan dengan berkeliling sebentar di sekitar pesisir, menggunakan mobil Taehyung tentunya. Mereka menurunkan kaca, dan angin pun menerpa. Sinar matahari bersinar hangat ketika Taehyung membiarkan atap mobilnya terbuka, dan angin memainkan rambut mereka gila-gilaan. Mobil itu melaju di atas aspal, dengan pemandangan sebelah kiri laut biru yang terhampar, sedangkan kanannya tebing batu yang tinggi dan kokoh.

Taehyung tidak menyalakan radio, karena baginya deru angin ini lebih indah didengar, seperti halnya tawa dirinya dan Jiyoo yang saling bersahutan. Sampai Taehyung mengerem mendadak karena seekor kucing kecil melintas di depannya.

"Astaga. Ada apa?"

"Hampir saja kita menabrak kucing," ujar Taehyung seraya turun dari mobil. Dia berjongkok dan memungut kucing itu dengan lembut. "Lihat. Lucu sekali."

"Bawa pulang saja," usul Jiyoo. Dia menerima uluran Taehyung dan menelisik si kucing dengan cermat. "Warnanya putih seperti susu, bagaimana kalau kita beri nama Suga?"

"Maksudmu Sugar? Dia kan seperti susu, bukan gula. Bagaimana kalau kita beri nama Milki saja?"

Jiyoo menganggguk setuju. "Baik, jadi sekarang namamu Milki. Ke mana ibumu?"

"Meoong," jawab Milki.

"Ah, begitu," timpal Jiyoo, berlagak mengerti.

"Lihat, Milki, aku punya gigi perak. Bagus tidak?" Taehyung mengerumuni kucing itu dan memperlihatkan senyumnya yang lebar.

"Meooong," jawab Milki.

"Jangan bertingkah bodoh," ucap Jiyoo mengingatkan. "Mari kita pulang sekarang, sebentar lagi sore tiba."

Sesampainya di rumah, mereka menyalakan musik di ruang tengah. Jiyoo menyiapkan dua cangkir teh untuk pesta pertemanan. Mereka berdansa menikmati musik yang mengalun semangat, mengiringi kaki yang bergerak serempak meski kaku, dan putaran tubuh Jiyoo yang Taehyung tangkap dengan cermat.

"Taehyung-*ah*."

"Hm?"

"Apa kau sungguh Taehyung atau Kim Yoongi?"

Lelaki itu tersenyum kecil. "Kau ingin yang mana?"

"Kim Taehyung." Jiyoo meletakkan tangannya di rahang Taehyung, memastikan sosok ini nyata. Tapi, Taehyung menepis tangkupan itu tak lama kemudian. Dia menatap Jiyoo dengan lembut, seolah pribadinya sudah berbeda sama sekali.

"Telinga Milki berjamur," ujar Taehyung mengalihkan pembicaraan. "Besok tolong bawa dia ke *vet*."

Kucing itu mengeong-ngeong lagi dari dalam kardus, minta makan.

"Mungkin begini rasanya punya anak?" Taehyung menoleh ke sumber suara dan menghentikan dansanya. Dia berjongkok dan berbicara banyak pada kucing itu, seolah Milki dapat memahaminya.

Kenangan itu masih Taehyung simpan di dalam benaknya. Dia juga tak akan lupa ketika Jiyoo mengabarinya bahwa Milki hilang. Taehyung akan selalu mengingat suara Jiyoo ketika meneleponnya sambil menangis, memberi tahu bahwa kucing mereka jatuh di perjalanan menuju *vet*. Jiyoo juga tidak tahu kalau semua ini terjadi andai saja tidak ada pengendara motor yang memberi tahunya.

"Kucingmu jatuh!"

Sontak Jiyoo menghentikan laju motornya untuk memeriksa kardus Milki di dekat kaki. Betapa terkejutnya dia ketika kardus itu kosong. Jiyoo mencoba melihat ke belakang, tapi dia tak menemukan keberadaan Milki. Begitu juga ketika dia memutar untuk menyusuri jalan, Milki tak juga ditemukan.

Dengan panik, Jiyoo menghubungi Taehyung dan panggilan itu diangkat pada dering-dering terakhir.

"What's happen?" ujar Taehyung dengan logat inggris yang kental.

"Apa?" tanya Jiyoo, tak jelas.

"What's happen?"

Jiyoo mengabaikan racauan itu dan langsung bertanya, "Kau di mana?"

"Di rumah, Seoul."

"Kenapa tiba-tiba sudah ada di rumah!"

"?" tanya Taehyung. Lelaki itu bingung luar biasa.

"Milki hilang," ujar Jiyoo akhirnya sambil terisak. "Aku tadi sedang membawanya dengan motor. Aku simpan kardusnya di dekat kaki, memang sempat aku rasakan tangan Milki keluar-keluar menyentuh kakiku, kukira dia sedang mengajakku bermain. Lalu aku sengaja memundurkan kakiku. Tiba-tiba saja ketika aku cek, Milki sudah tidak ada! Kardusnya bolong, sepertinya dia jatuh atau kabur," jelas Jiyoo sembari menangis sesenggukan.

"Aku merasa bersalah. Gara-gara aku tidak membungkus kardusnya dengan benar, dia jadi hilang. Padahal aku baru ingin membawanya ke *vet*."

Taehyung terdiam tak tega mendengarkan isakan Jiyoo. Pertama kalinya Taehyung mendengar wanita itu menangis hingga tersedak-sedak, napasnya putus-putus, seperti tangis anak kecil yang tulus.

"Sudah, sekarang kau pulang. Milki pasti bisa bertahan hidup tak jauh dari situ. Jangan khawatir."

Pertama kalinya Jiyoo mendengar kalimat menenangkan seperti itu dari Taehyung. Apa lelaki ini sudah benar-benar berubah?

"Halo, kau masih di sana?" tanya Taehyung lagi.

"Oh, iya. Aku akan segera pulang."

Jiyoo mengendarai lagi motornya dengan pikiran mengawang. Dia merasa kehadiran Kim Yoongi terasa lebih nyata sekarang. Dia mempertanyakan ke mana perginya Taehyung yang kasar dan selalu ingin menang sendiri?

Mungkin kedamaian ini hanya sementara, begitu pikir Jiyoo.

Tapi, setiap mereka bersama, yang terjadi adalah tawa bahagia. Kepergian Milki memang menyisakan luka, tapi langsung terobati dengan pertemanan mereka yang hangat, oleh pribadi Taehyung yang suka berkata omong kosong untuk bercanda. Taehyung suka

menirukan dialog dari drama kolosal, atau drama apa saja. Kemudian, wajahnya yang kebingungan selalu bisa membuat Jiyoo tertawa.

Sebesar itukah usaha Taehyung untuk berubah?

"Kau tahu apa yang dia bilang? Katanya, dia akan mencoba mencampur cokelat dengan pasta gigi," racau Taehyung tentang acara televisi semalam yang dibintangi Kim Namjoon.

Mereka kemudian tertawa mengingat betapa lucu dan mengocok perutnya realiti show selamam. Berangsur-angsur tawa itu mereda, berganti jadi keheningan yang canggung. Taehyung menatap Jiyoo, lalu bibir mereka bersentuhan sekilas.

"Kapan Jimin pulang?"

Jiyoo menggeleng tak tahu. Lalu mereka melakukannya lagi mengingat Jimin tak ada di sini.

Semua itu terjadi sebelum akhirnya Jiyoo berbicara dengannya di atas batu karang, meminta agar hubungan ini berakhir. Pertanyaan Jihyun tentang gigi perak ini mampu menarik Taehyung pada hari-hari itu, di mana dirinya dan Jiyoo masih berteman baik. Merambat pada kenangan lain ketika tanpa ada badai atau hujan, tiba-tiba saja Jiyoo meminta Taehyung untuk pergi mencari wanita lain. Dan kini, Taehyung melakukannya sesuai permintaan Jiyoo tempo hari.

*"Kau akan jatuh cinta lagi, percaya padaku."*

Perkataan Jiyoo itu terngiang dalam benak Taehyung. Dia menatap Jihyun di sisinya yang tengah menanti kisah tentang gigi perak. Taehyung tersadar dari lamunan, dan wajah Jihyun membuatnya kembali berpikir; *ini adalah bagian dari takdir*. []

# 20.GRAVIDA

Sudah dua bulan semenjak Jimin dan Jiyoo menikah, tapi lelaki itu belum pulang juga. Hanya foto Jimin saja yang mampu Jiyoo lihat beredar di surat kabar, menjadi topik utama di bagian olah raga. Artikel itu berjudul *Pemain Terbaik Dua Musim Berturut-turut*, tertulis dengan huruf besar dan mencolok, lengkap bersama potret Jimin di atas podium.

Jiyoo mengerti, lelaki itu mungkin masih butuh waktu sendiri. Tapi tidak selama ini. Bulan sudah berganti dan mereka belum juga bertemu. Jimin bahkan jarang memberinya kabar lebih dulu jika saja bukan Jiyoo yang meminta. Jiyoo sedih, tapi kemudian dia meyakinkan diri bahwa semua ini memang pantas dia dapatkan. Untuk menebus rasa bersalah dan rindunya, Jiyoo memutuskan pergi ke Seoul menyusul Jimin. Jiyoo mau memberi lelaki itu kejutan kecil dengan hadir pada sesi latihannya. Semua Jiyoo lakukan dengan baik, mulai dari mempersiapkan keberangkatan, membeli buah dan air mineral, sampai tegas memutus hubungan dengan Kim Taehyung.

Semuanya dilakukan demi Jimin; lelaki yang sedang berlatih di lapangan voli itu. Kembalinya Jiyoo ke markas tim tentu mengundang kakagetan pemain lain. Mereka masih ingat kejadian dua tahun lalu, ketika Jiyoo memutuskan untuk berhenti. Kini wanita itu datang dengan sekal otot yang hilang, serta kekuatan kaki dan tangan yang tumpul. Jiyoo yang sekarang hanya berdiri di sisi lapangan sebagai penonton, dengan sekantung buah di tangannya.

Jimin menoleh, dan pandangan mereka bertemu secara tak sengaja. Membuat senyum Jimin beku untuk beberapa saat, sebelum akhirnya berlari kecil menghampiri Jiyoo ke sisi lapangan.

"Kau datang," sapa lelaki itu, mencium puncak kepala Jiyoo sekilas. "Jam berapa dari sana?"

"Jam delapan pagi. Minum dulu. Pasti lelah sekali," titah Jiyoo seraya menyodorkan sebotol air mineral.

Mereka menaiki undakan tangga dan duduk di bangku penonton. Jimin meneguk airnya dengan rakus, sementara Jiyoo mengeluarkan buah yang ada di karton.

"Maaf ya baru bisa datang sekarang."

Jimin mengembuskan napas panjang usai meneguk airnya. "Tidak apa-apa. Aku tidak menyangka kau mau menengokku di sini. Padahal sebentar lagi aku pulang."

Untuk beberapa saat lelaki itu tak lagi bicara karena mulutnya sibuk mengunyah buah yang Jiyoo suapi.

"Kau ingat tidak kenangan kita di bangku ini?" Jiyoo bertanya.

Buah pir masuk kerongkongannya yang gelap ketika Jimin menelan. Dia terpekur menyaksikan kilasan masa-masa itu. "Tentu saja aku ingat. Di bangku ini aku memberimu hadiah ulang tahun."

Jimin mengenyahkan kenangan dari kepalanya dengan menggeleng samar. Masa itu baginya adalah masa kelam, terlebih dia harus berlapang dada melihat sepatu pemberiannya dibakar.

"Coba aaa?"

Jimin mengalihkan topik dengan bergantian menyuapi Jiyoo. Tapi wanita itu menggeleng. "Aku sedang tidak enak badan," katanya.

Jimin terdiam sesaat, membiarkan suapannya menggantung di antara mereka. "Sudah minum obat?"

Jiyoo menggeleng.

Giliran Jimin yang tak berselera makan. Dia meletakkan kembali potongan buah itu ke atas *styrofoam* dan beralih menatap lapanganan yang mulai ditinggalkan orang-orang. Mereka tak banyak bicara ketika menuruni undakan, lalu berjalan menuju kamar asrama Jimin. Untungnya Jiyoo diijinkan untuk bermalam di sana oleh pelatih dan pengurus tim. Jajaran itu ikut senang karena mantan atlet mereka kini telah menikah dengan atlet andalan tim juga. Meski masih menyayangkan kenapa Jiyoo harus menyia-nyiakan talentanya yang luar biasa.

Malam itu mereka tidur di kasur asrama yang sempit dan keras. Jimin memeluk Jiyoo sepanjang malam. Setelah dua bulan tak bertemu akhirnya mereka bisa tidur berhadapan, begitu dekat dalam dekapan sampai mampu menghirup napas dan aroma masing-masing.

Segalanya berlalu cepat, dan pagi pun datang. Jimin kembali bersiap dengan membersihkan diri dan sarapan. Di atas meja itu hanya kunyahan dan tegukan saja yang terdengar, serta denting peralatan makan kadang-kadang.

"Aku latihan pagi dulu sebentar ya. Hanya lari beberapa keliling saja."

Mereka pun kembali terpisah dalam suasana yang dingin. Jiyoo merapikan meja selagi Jimin tak ada. Selama membersihkan bekas makan itu dia sudah merasa tak enak. Tubuhnya menjerit minta istirahat, dan akhirnya Jiyoo muntah di bak cuci piring. Dia memutar keran, menyaksikan aliran air menghanyutkan muntahan itu, sementara ia menumpu tubuhnya lemas di sisian bak.

Jiyoo terdiam sebentar menunggu mual itu hilang. Ketika perutnya sudah lebih nyaman, barulah dia bisa berpikir lebih jernih. Jiyoo ingat dia memang tak berselera makan beberapa hari ke belakang, terlebih dia juga belum datang bulan.

Buru-buru dia meraih *test pack* di dalam tasnya yang sengaja selalu dia simpan. Jiyoo masuk ke kamar mandi untuk menampung air seninya. Tangannya gemetar hebat ketika melihat dua garis terpampang sebagai hasil. Dia tak bermaksud melempar benda itu, tapi tangannya terlalu lemas dan mendadak dingin. Test pack itu lolos dari tangannya, jatuh ke lantai kamar mandi yang kering.

*Tidak mungkin.*

Jiyoo menggeleng tak terima. Dia masih tidak percaya bahwa dirinya... hamil. Dan itu jelas bukan anak Jimin, sebab mereka masih belum melakukannya hingga detik ini.

"Sayang?"

Suara Jimin terdengar diiringi pintu asrama yang terbuka. Jiyoo menoleh gelagapan. Jimin jelas kaget melihat air mata istrinya tiba-tiba menggenang.

"Ada apa?"

Jiyoo menggeleng, mencoba mengelak. Atau sebenarnya dia hanya bingung harus berkata apa. Jiyoo masih berharap dua garis itu tak akurat.

"Kenapa?" tanya Jimin lagi.

Tangis Jiyoo pecah. Dia bersimpuh di depan Jimin yang langsung saja Jimin tahan, hingga tubuh mereka sama-sama setengah berlutut.

"M-Maaf."

Lelaki itu menatap tak mengerti, tapi juga khawatir melihat istrinya tiba-tiba jatuh lemas dan menangis seperti kesakitan, atau terlalu sedih.

"Jimin-*ah*, maafkan aku."

"Apa? Ada apa? beri tahu aku," tuntut Jimin cemas, menangkup kedua pipi sang istri.

Mata Jimin kemudian menangkap benda lewat pundak Jiyoo, tergeletak di belakang, tepat di atas lantai kamar mandi. Jimin memungutnya. Kelopak mata lelaki itu melebar ketika melihat dua garis terpampang.

"Jimin-*ah*, maaf."

Jimin menarik napas panjang. Dia menahan air matanya dengan menarik senyum gemetar, kemudian meraih Jiyoo dalam dekapan.

Kali ini Jimin tidak berkata *tak apa* seperti yang biasa dia katakan. Karena nyatanya dia memang tak baik-baik saja. Hatinya hancur dan dunia seakan runtuh di kepalanya. Pelukan ini menghangatkan, tapi juga menusuk perasaannya. Sebab Jimin sadar dia mampu memiliki Jiyoo di sini, bersamanya, tapi tak tahu dengan hatinya.

"Apa yang harus kita lakukan? Bagaimana ini?"

Hening.

"Pertahankan bayi itu," jawab Jimin akhirnya. "Dia tak tahu apa-apa."

"J-Jimin." Jiyoo menatap mata Jimin lekat, memastikan apa lelaki itu yakin dengan ucapannya. Mereka berpandangan dengan segaris genangan di pelupuk. Tangan Jiyoo menggenggam tangan Jimin erat, seperti ingin mencari pegangan.

Jimin menganggguk meyakinkan, dan Jiyoo kembali menangis kencang.

"K-Kenapa kau tidak menghukumku?" tanyanya. "Kenapa kau tidak memukulku? Kau bahkan tidak mengusirku. Kenapa, Jimin? Kenapa!"

"Sssst." Jimin membungkam bibir itu dengan telunjuknya. Dia menggeleng dengan mata basah. Air mata mengalir menuruni pipinya. "Sekarang katakan apa yang kau inginkan. Bayi dalam perutmu butuh makanan bergizi. Biar aku belikan."

"J-Jimin."

Jimin mengecup bibir Jiyoo sebab tahu wanita itu akan kembali meracau yang tidak-tidak.

"Kau harus banyak makan sayur, buah dan daging. Kita juga bisa beli susu ibu hamil, katanya yang rasa cokelat tak akan membuatmu mual dibanding yang vanila. Kau mau?"

"Tapi, Jimin ini bu—"

Lelaki itu menganggguk berkali-kali. "Aku tahu, aku tahu," potongnya. "Aku tahu ini bukan anakku. Aku tahu. Tapi apa yang bisa kita lakukan selain merawatnya dengan baik? Apalagi? Bayi itu tak tahu apa-apa, tak tahu apa alasan dan bagaimana dia tercipta."

Jimin mengusap air matanya sendiri dan tersenyum sakit. "Jika kau bertanya kenapa aku melakukan ini? Jawabannya adalah karena tak ada lagi yang bisa kulakukan selain ini. Hanya ini yang aku bisa. Aku tidak bisa memakimu, memukulmu apalagi mengusirmu. Kau itu bagian diriku, kalau menyakitimu, aku juga ikut sakit."

Jiyoo tidak tahu harus menjawab itu semua dengan kata-kata apa. Dia sudah terlalu banyak mengucapkan kata maaf, hingga kata itu entah masih memiliki makna atau tidak? Mereka pun tak tahu.

Dalam hatinya Jiyoo berharap bahwa hasil tes itu salah. Meski dia memang sudah tak datang bulan, dan juga terserang *morning sickness*, tapi Jiyoo masih berharap bahwa semua ini hanya kekeliruan.

Pagi mereka tutup dengan ciuman, sebab hanya itu yang bisa mereka bagi. Sementara malam-malam di mana Jimin panas, Jiyoo hanya bisa memeluk lelaki itu dari belakang dan menyentuhnya. Jimin adalah lelaki mandiri yang tak tahu caranya bergantung pada orang lain. Dia sungkan meminta bantuan, dan memilih melakukan segalanya sendiri selama dia mampu. Jiyoo semakin merasa bersalah sekaligus sakit.

"Aku mau menemanimu selamanya, Jimin," bisik Jiyoo lembut di telinga lelaki itu. "Jangan merasa sendirian lagi. Cukup beri tahu aku apa yang kau rasakan. Kau boleh marah, kau boleh memakiku kalau aku salah. Tapi jangan menanggung semuanya sendiri, janji?"

"Hm," Jimin menjawabnya dengan gumaman.

Jiyoo memeluk Jimin dari belakang. Tangannya bergerak pelan ke balik baju lelaki itu, dan perlahan masuk ke balik celana, menyentuhnya sepanjang malam. Paginya mereka harus mengganti seprai karena lendir yang kering mengerak.

-o0o-

Orang-orang menyebutnya dilema anak pertama.

Salah satu teman Jimin di klub voli menikah sekitar satu bulan sebelum Jimin menikah. Lelaki itu bernama Sungjin yang terjerat

cinta lokasi dengan atlet voli wanita bernama Dayoung. Mereka sedang bersantai menghabiskan waktu di kebun belakang bersama anggota tim yang lain. Sekadar membakar daging dan meminum jus segar sambil ribut mengobrol.

Jimin meraih jus jeruknya dan mendengarkan mereka yang sibuk menggoda pengantin baru.

"Anak pertama ya? Biasanya mereka akan bingung dan bertanya-tanya, apa ya nama anak pertama kita? Dan akhirnya memutuskan untuk menggabungkan nama mereka berdua. Benar, kan, kalian juga begitu?" seru pelatih.

Sungjin tertawa keras, sementara Daeyoung hanya tersipu.

"Hahaha, benar. Rencananya kami akan memberi nama Jinyoung kalau dia lelaki. Hahahaha."

Sementara Jimin hanya bisa tertegun mendengar semuanya. Dia juga ingin sama-sama mempersiapkan nama untuk anak pertamanya. Barangkali dengan membuat kombinasi namanya dan Jiyoo. Tapi Jimin justru melamun panjang karena tahu dia tidak bisa seperti itu.

"Nah, Jimin, bagaimana denganmu dan Jiyoo?"

Lelaki itu tersentak dan terkekeh kaku. "Luar biasa," bohongnya. "Pernikahan itu ternyata sangat indah, ya?"

Anggota tim pun terbahak sambil bertepuk tangan. Suara mereka terdengar bersahutan berteriak ingin segera menikah juga. Jimin ikut tertawa, meski hatinya hancur tak berbentuk.

-o0o-

"Min Jihyun."

Taehyung suka memberi pertanyaan mendadak di kelas ketika Jihyun lengah. Tiap wanita itu sedikit saja mengalihkan pandangan, atau terlihat tak fokus, maka Taehyung tak segan-segan memberinya pertanyaan seputar materi yang sedang ia ajarkan. Perilaku macam itu selalu berhasil membuat Taehyung puas dan merasa lebih hidup, terlebih ketika yang dia tanya beralih menatapnya panik.

"Kau berdiri dan tunjukkan aku mana Foramen Magnum."

Jihyun bangkit dari kursinya. Dia berjalan ke depan dan menunjuk letak foramen magnum tanpa ragu.

Tak puas sampai di situ, Taehyung kembali bertanya. "Apa fungsinya?"

"Foramen magnum itu ruang pada tulang oksipital tengkorak tempat menyambungnya batang otak dan khorda spinalis," jawab Jihyun lancar.

Di luar dugaan, ternyata wanita itu mampu menjawab meski fokusnya teralihkan ketika Taehyung mengajar. Tak ada alasan bagi Taehyung untuk marah. Dia hanya bisa mempersilakan Jihyun kembali duduk, dan proses belajar mengajar pun kembali berlangsung seperti sedia kala.

Pada momen tertentu, Taehyung menatap Jihyun diam-diam, dan selalu suka ketika wanita itu lengah, sebab dirinya jadi punya alasan untuk mengajukan pertanyaan. Tentu dengan senyum miring, terkadang disertai jilatan usil di sudut bibir. Namun Jihyun selalu saja bisa menjawab.

"Ya, kau melamun lagi. Sekarang sebutkan dua belas sistem saraf cranial."

"Olfaktorius, optikus, oculomotorius, troklearis, trigeminus, adbucens, facialis, vestibulococlearis, glossopharyngeus, vagus, accesorius, hypoglosus," Jihyun menjawab dengan lancar dalam satu kali napas. Sesudah jawaban panjang itu dia kembali menghirup oksigen banyak-banyak.

Taehyung di depan kelas memiringkan kepala, mengamati wanita yang duduk di bangku kuliahan dari kejauhan. Mahasiswa terdiam antara tegang dan takjub. Katakanlah mereka menemukan wanita dengan kemampuan mengingat yang sepadan dengan Taehyung. Mengerikan tapi juga sulit dipercaya.

Mengetahui wanita incarannya punya otak secerdas itu, jelas membuat Taehyung semakin tertantang. Dadanya berdegup memikirkan betapa serasinya mereka jika bersama. Mereka betul-betul berada di level yang sama, dengan kekuatan berpikir yang tajam, ingatan yang mengerikan dan minat yang juga seragam.

Kecerdasan adalah jenis seksi yang baru, Taehyung percaya itu.

Selepas kelas berakhir, Taehyung sengaja membiarkan mahasiswanya keluar lebih dulu. Dia ada di urutan belakang, berjalan dengan santai tanpa membawa buku atau catatan apapun. Sebab Taehyung menyimpan semua ilmunya di dalam otak, kebetulan dia juga sedang ingin sedikit rileks. Taehyung keluar dengan tangan kosong khusus hari ini, sebab dia ingin tangannya dipakai menggenggam Jihyun, melewati lorong yang ramai.

"T-Tapi, P-Pak."

Pegangan itu semakin erat ketika Jihyun berusaha melepaskannya. Taehyung tak bicara apapun. Dia cukup memandang Jihyun dengan

tatapan tajam. Dan Jihyun pun menyerah, membiarkan mereka berjalan bersama dengan keadaan begitu.

Mahasiswa di sekeliling melihat genggaman tangan mereka sekilas, lalu berpura-pura sibuk dengan urusan masing-masing. Bagaimana pun, Taehyung adalah dosen yang amat disegani. Mereka terlalu takut jika melihat langsung ke wajahnya tanpa basa-basi. Namun mereka berasumsi bahwa dosen itu memang menjalin hubungan khusus dengan mahasiswanya. Bahkan berani menunjukkannya ke khalayak. Jauh berbeda ketika Taehyung dikabarkan berpacaran dengan atlet.

"Kau malu berjalan denganku, hm?"

"H-Hah? Tidak begitu, Pak. Hanya saja—"

"Di dalam kelas kau memang mahasiswaku, tapi di luar itu bukan. Jadi berhenti memanggilku bapak. Berapa kali aku harus memberitahumu, *anak nakal*?"

Tak jauh dari mereka, seorang lelaki yang tengah khusyuk membaca akhirnya menoleh karena ribut-ribut mahasiswi di sekitarnya. Jungkook melihat Taehyung menggenggam seorang wanita dan mengobrol entah apa. Buku dalam genggamannya pun Jungkook tutup kasar, dan memilih melihat pemandangan yang lebih menarik itu.

*Iblis dan malaikat barunya*, Jungkook membenak.

"Kita mau ke mana?" tanya Jihyun bingung.

"Ke mobilku, mengantarmu pulang."

"A-Ah, aku masih ada kelas. Jadi, kau duluan saja."

Taehyung menangguk. Dia melepaskan genggaman itu dan tersenyum menatap Jihyun. "Baiklah, kalau begitu aku duluan. Hubungi aku jika kelasmu sudah selesai, biar aku jemput." Taehyung lantas menyebutkan nomor ponselnya dengan cepat. "Telepon aku. Aku akan memberimu hukuman yang sebenarnya jika hari ini kau tak menelopon."

Taehyung berlalu dengan langkah ringan menuju ruang dosen, membereskan berkasnya sebentar lalu pulang. Sementara itu, Jihyun terduduk di perpustakaan, tepat di samping seorang pemuda. Jihyun tak sadar kalau itu adalah Jungkook—kakak tingkat yang populer dan berhasil mendapatkan beasiswa karena kepintarannya. Jihyun baru sadar ketika Jungkook bangkit dari kursi, merapikan bukunya. Wanita itu mendongak kaget menyaksikan pesona Jungkook yang terlihat dingin dan misterius. Lelaki itu sudah berubah banyak dari si bungsu

yang polos, jadi dewasa yang berwibawa. Ini terjadi sejak dunia menyuguhkan kenyataan-kenyataan yang menyentak hidupnya. Semua dimulai ketika mental sang kakak terganggu, sampai akhirnya Jungkook tahu Taehyung tak sehebat yang dia pikir.

"Namamu?"

Jihyun terbengong sebentar mendengar Jungkook bertanya. Dirinya baru hendak menjawab, tapi Jungkook tiba-tiba saja tertawa kecil. Lelaki itu baru sadar bahwa dia tidak perlu tahu nama si wanita asing. Jungkook tak butuh itu. Baginya itu sama sekali tidak penting. Jungkook hanya perlu mendekatkan wajahnya ke telinga Jihyun dan berbisik, "*Hati-hati*."

Lantas pergi begitu saja.

-o0o-

*"Aku tahu kau akan menghubungiku."*

Jihyun berdiri kaku di lorong sambil mendekatkan ponsel ke telinga. Dia berhasil mengingat nomor yang Taehyung beri padanya sekali ucap. Dan ternyata nomor itu benar terhubung dengan Taehyung. Memori otak tak mengkhianatinya.

"Kelasku sudah selesai. K-Kau bilang aku harus menghubungimu. Aku ada di lorong gedung utama."

"Ya, aku akan segera menjemputmu. Kau tunggu saja di sana, jangan jauh-jauh."

Tak butuh waktu lama bagi Taehyung untuk sampai ke kampus. Dengan kemampuan ugal-ugalannya yang terlatih, dia mampu berkendara beberapa menit saja untuk tiba. Jihyun sendiri kaget ketika melihat mobil Taehyung datang dari kejauhan dan parkir di pelataran.

"Ayo pulang."

Lelaki itu yang turun dari mobil dan menghampiri Jihyun. Tanpa malu dia mengulurkan tangan, dan tak akan menariknya sampai Jihyun menyambut uluran itu. Jihyun kira Taehyung akan menghubungi lagi dan memberi tahu bahwa dirinya sudah sampai. Tapi tidak. Lelaki itu benar-benar melangkah menjemputnya.

Jihyun melirik sekeliling sebelum akhirnya menerima uluran Taehyung. Mereka berpegangan tangan lagi sampai di mobil Taehyung. Dia membukakan pintu untuk Jihyun, memasangkan sabuk pengaman dengan telaten, lantas mulai berkendara. Taehyung sengaja mengantar Jihyun sampai depan rumahnya, dan menolak berhenti di ujung jalan seperti yang Jihyun pinta. Semua ini karena Taehyung mau tahu di mana letak rumah wanita itu. Dia tersenyum puas ketika

melihat Jihyun melambaikan tangan dan masuk rumah. Untuk ke depannya, Taehyung bisa mendatangi rumah ini kapan pun dia mau.

Itulah tujuannya, Taehyung membatin, tersenyum puas.

Di malam hari, Taehyung mengetik pesan panjang lebar untuk Jihyun. Sambil berbaring dan mengingat wajah Jihyun, Taehyung mengungkapkan apa yang ia rasa selama ini.

*Untuk Jihyunku yang pintar.*

*Aku tidak mahir merangkai kata-kata. Tapi kuharap kau mau membaca tulisanku ini sampai selesai. Makan di waktu perkuliahan bukanlah awal yang baik bagi orang sepertiku. Kesan pertamaku padamu memang buruk. Aku tertantang untuk menaklukan pembangkang sepertimu, begitu mulanya. Tapi, kemudian aku tahu, aku ingin lebih dari itu. Aku tidak ingin memasukkanmu ke dalam kandang, aku akan membiarkanmu bebas dan liar seperti sedia kala. Karena kudengar, begitulah yang dilakukan cinta.*

*Aku suka caramu menjawab pertanyaanku. Aku suka caramu berbicara, tergagu-gagu karena ketakutan. Kepatuhan itu membuat aku bergidik, sebab aku menginginkanmu lebih. Kepanikanmu ketika namamu kupanggil, adalah kesukaanku yang baru. Aku akan terus memanggil namamu, dan mendengar jawabanmu tentang materi yang kita minati bersama.*

*Kau sangat pintar, Sayang. Dan aku tahu kau tak menyadarinya, sama seperti orang jenius lain yang tak pernah merasa dirinya jenius. Atau orang cantik lain yang tak pernah merasa dirinya cantik. Tapi sial, kau menanggung keduanya.*

*Aku tak pernah menembak seseorang, karena itu bukan umurku lagi. Aku sudah terlalu tua, dan tembak-menembak hanya dilakukan remaja puber. Aku cukup tahu bahwa kita saling menyayangi, membutuhkan dan tertarik satu sama lain. Jujurkan hatimu, buka matamu, jernihkan pikiranmu. Kuyakin kau akan menemukan aku di situ.*

*Dan tolong berhenti memanggilku bapak, karena aku bukan bapakmu. Panggil aku Taehyung, dan sekarang kau adalah milikku.*

Dada Jihyun berdebar ketika membaca semua itu. Dia masih terpekur tak percaya ketika dosen yang ia hormati dan seluruh orang segani ada di kontak ponselnya, dan menulis kalimat yang terlalu manis. Ada kebanggaan tersendiri di hati Jihyun, menyadari dia

sanggup membuat seorang Taehyung bertekuk lutut. Terbayang olehnya betapa seluruh mahasiswa akan gempar mengetahui hubungan mereka telah resmi. Pengagum Taehyung dari berbagai jurusan jelas akan patah hati dan memandang Jihyun berbeda, kini dengan embel-embel 'wanita beruntung'.

Drrrt drrrt.

Ponselnya tiba-tiba bergetar dengan nama Kim Taehyung terpampang. Tangan Jihyun gemetar mengusap layar untuk menerima panggilan itu. Suara berat Taehyung terdengar lebih serak, seperti setengah mengantuk karena jam memang sudah menunjuk pukul dua belas malam.

*"Jihyun-ah?"*

"Y-Ya?"

*"Ah, syukurlah kau masih bangun. Besok bisa temani aku ke rumah sakit?"*

"Rumah sakit? Ada apa, T-Taehyung?"

*"Mau memeriksa gigi perakku. Aku memasangnya di Busan, tapi aku akan memeriksanya di Seoul saja. Biasa, hanya pemeriksaan rutin."*

"Busan?" Jihyun terdiam sebentar, sedikit ragu mengungkap rasa penasarannya. "Setahuku kau tinggal di Daegu?"

*"Itu—kemarin aku belum memberi tahumu ya masalah gigi perak ini. Sudahlah, terlalu panjang juga ceritanya. Cukup temani aku saja besok. Aku tahu kau tidak ada jadwal kuliah. Jadi jangan sekali-kali coba berbohong."*

"Berbohong? Berniat berbohong pun tidak. Aku akan mengantarmu besok. Baiklah. Sampai jumpa."

Jihyun menganggguk-angguk mendengar salam Taehyung hingga akhirnya berubah jadi nada statis. Taehyung yang memutus sambungan itu lebih dulu. Jihyun pun berbaring, membaca ulang tulisan yang Taehyung berikan. Dia tak mengerti kenapa hatinya senang seperti ini.

-o0o-

Jiyoo sudah memeriksa ulang kehamilannya tiap pagi dan hasilnya berubah-ubah. Kadang dua garis merah itu nampak jelas, di hari lain hanya samar. Dia merasa tak puas dan ingin membuktikan kehamilannya dengan datang ke rumah sakit. Tentu saja sendirian tanpa Jimin. Jiyoo tak ingin melukai hati suaminya lagi dan lagi. Di sisi lain, Jiyoo juga masih punya secercah harapan agar hasil itu

berubah. Tekadnya pun bulat untuk pergi ke rumah sakit, memeriksa kebenarannya.

Jiyoo berjalan sendirian ke halte bus, menaikinya sekitar tiga puluh menit, lantas turun dan berjalan sedikit ke rumah sakit. Dia mendaftar sendiri, mengantre sendiri, dan masuk ke ruang pemeriksaan itu sendiri. Jimin sama sekali tak tahu tentang kepergiannya ini. Lelaki itu masih sibuk dengan urusan tim yang sebentar lagi akan mengikuti liga besar.

"Dengan Nyonya Yoon Jiyoo?"

"Betul, saya sendiri."

Jiyoo mengonsultasikan semua keresahannya pada sang dokter. Lelaki itu paham bahwa kini Jiyoo bimbang dirinya hamil atau tidak. Akhirnya mereka melakukan USG untuk memeriksa kebenarannya. Jiyoo melihat layar dan tak bisa membaca gambar yang tertera. Namun dokter itu tersenyum.

"Selamat Nyonya, anda hamil."

Jiyoo memaksakan tersenyum, sementara pandangannya kosong. Segala penjelasan dokter tentang usia kandungan, perkiraan kelahiran dan semua sarannya pada trisemester pertama pun jadi sekadar angin lalu di telinga Jiyoo. Dia hanya termenung membawa hasil usgnya dan berjalan keluar ruang pemeriksaan.

"Jiyoo."

Wanita itu mendongak mendengar namanya dipanggil oleh suara yang sangat dia kenali. Taehyung berdiri di hadapannya dengan tatapan meneliti.

"Kau sakit?" tanya Taehyung lagi.

Jiyoo melepaskan senyum gugup. "A-Ah, ya, aku sedang tidak enak badan."

"Sendirian? Mana Jimin?" desak Taehyung tak sabar. Dia tak menyangka saja Jiyoo dibiarkan ke rumah sakit sendirian.

"Dia sedang ada urusan klub. Memang sedikit sibuk karena liga musim baru akan dimulai sebentar lagi," jawab Jiyoo. "Kau bagaimana? Sendirian?"

"O-Oh, itu...."

Jihyun melangkah riang sembari mengacungkan nomor antrean untuk Taehyung. "Katanya kau dapat nomor lima," seru wanita itu. Ketika sadar Taehyung sedang mengobrol, dia pun membungkuk berkali-kali. "A-ah, maaf, maaf."

Jiyoo menggenggam hasil usgnya erat jadi remasan. Sama sekali tak ingin Taehyung menyadari kertas kecil itu.

"Namanya Min Jihyun. Dia menemaniku memeriksa gigi."

"Oh." Jiyoo tersenyum ke arah si wanita asing. "Aku Yoon Jiyoo," ujarnya mengenalkan diri.

"Senang berkenalan denganmu."

Taehyung menepuk pundak Jihyun dan menyuruhnya membeli minuman di mesin. Tanpa banyak mengelak, wanita itu menurut saja. Kebetulan dia juga sedang haus.

"Dunia ini ternyata damai jika kita hanya membeli apa yang sanggup kita beli. Dan hanya berharap pada hal-hal yang sanggup kita miliki," ujar Taehyung lebih serius. Jiyoo mengerti maksud perkataan lelaki itu. Intinya Taehyung merasa damai ketika melepaskan dan beralih pada hal lain yang memang mampu dia miliki saja. "Yang *ini* akan aku jaga dengan baik."

"Benar, kau harus menjaganya dengan baik. Jangan biarkan dia terluka."

Taehyung tertawa pelan. "Aku sudah berubah. Kalau belum pun, aku akan berusaha untuk menepati janjiku. Jangan menyesali takdir, jangan bersedih. Aku sudah melakukan yang kau inginkan."

Giliran Jiyoo yang terkekeh. "Aku tidak sedih, Taehyung. Aku senang karena harimu sudah tiba. Kau memang akan jatuh cinta lagi, aku tahu."

Taehyung mengangguk tanpa tahu Jiyoo tengah mengandung anaknya.

"Kau sakit apa?"

"O-Oh, biasa, hanya flu ringan."

Taehyung heran dengan tangan Jiyoo yang tanpa tentengan. "Obatmu mana?"

"O-Oh? Obat?" tanya Jiyoo gelagapan. Dia tentu tak diberi resep obat. Hanya hasil USGnya yang kini bertahan remuk dalam genggaman. "Aku belum menebusnya," bohongnya.

"Mau aku temani?"

"T-Tidak perlu! Maksudku, aku bisa sendiri. Lagi pula kau sedang antre ke dokter gigi, kan?"

Jihyun kembali sambil membawa tiga kaleng minuman segar. Jiyoo menggeleng ketika soda itu disodorkan.

"Ah, kenapa?" tanya Jihyun kecewa.

"Dia sedang flu. Seharusnya kau membeli minuman hangat. Dia ke rumah sakit pasti sedang sakit kan."

Ucapan itu membuat Jiyoo tersentak dan hatinya tiba-tiba saja terasa sakit, sebab Taehyung tak tahu bahwa di perut ini ada anaknya.

Jihyun hanya terdiam sebab takut salah bicara. Dia ingin berkata bahwa Jiyoo tak kelihatan seperti orang sakit, jadi dia kira Jiyoo juga hanya sedang mengantar. Jihyun tahu akan tidak sopan jika mengatakan hal-hal macam itu pada orang yang baru dikenalnya, jadi dia memilih diam saja.

"Aku duluan, ya?" pamit Jiyoo.

Wanita itu pun pergi meninggalkan mereka berdua. Taehyung sempat menoleh ke belakang, menyaksikan Jiyoo berjalan menunduk sendirian. Taehyung tak tahu jika di sana Jiyoo tengah membuka kembali lembar USGnya yang kusut. Jiyoo menatap perpaduan dirinya dan Taehyung yang kini bertahan dalam kandungannya. []

# 21.HATE

"Tidakkah dia terlalu tua untukmu?"

Jihyun terdiam kaku di bangku kantin ketika ia baru saja duduk. Jihyun mengenali suara ini. Masih suara pemuda yang dia temui di perpustakaan. Lelaki itu duduk di belakangnya dengan kelontang piring besi terdengar. Jihyun tak bergerak ketika Jungkook bangkit mengakhiri sesi makannya yang kini jadi tak berselera.

"Hati-hati," Jungkook berkata sambil lalu.

Jihyun melihat lelaki itu berderap jauh meletakkan piringnya ke balik dinding. Mereka tak sempat beradu pandang. Ketika Jungkook keluar dari kantin pun Jihyun hanya mampu menunduk, memandang makanan di atas piringnya tanpa nafsu. Dia tak mengerti mengapa Jungkook terlihat antipati padanya dari cara lelaki itu berbicara dan bertingkah laku.

*Tidakkah dia terlalu tua?*

Jihyun memikirkan kalimat Jungkook barusan. Nadanya sinis sekali, seolah Jihyun telah melakukan kesalahan terbesar.

*Apa yang Jungkook maksud adalah Taehyung?* batin Jihyun seraya menyumpit telur gulungnya pelan. Acara makan itu dilaluinya lambat dan tak habis.

Jihyun bergegas mengajak Taehyung bertemu dan lelaki itu menyanggupinya. Mereka berjalan di sekitar kampus yang sepi, melewati rerumputan dan pohon rindang. Bisa dikatakan seperti taman, tapi itu sebenarnya hanya jalanan area kampus yang asri.

"Ada apa?"

Taehyung memasukkan tangannya ke saku, melihat-lihat sekitar dari balik kacamata besarnya. Jihyun berjalan di sisinya, dengan

perbedaan tinggi tubuh yang amat jauh. Wanita itu berdeham canggung, dan bertanya hati-hati. "K-Kau kenal Jungkook? Dia mahasiswa semester terakhir."

Taehyung terdiam sebentar, menyembunyikan kekagetannya dengan tenang. "Ah, anak itu. Ya aku tahu. Ada apa?"

"Dia terus memberi peringatan padaku. Hati-hati, katanya. Aku tidak mengerti maksudnya hati-hati pada apa? Lalu tadi pagi dia berkata, *tidakkah dia terlalu tua untukmu*? Aku hanya merasa... apa yang Jungkook maksud adalah dirimu?"

Taehyung berdecak tak habis pikir. "Hati-hati, katanya?"

Jihyun mengangguk. "K-Kupikir kau tahu sesuatu tentangnya?"

"Dia hanya bocah," ujar Taehyung langsung. "Dia mahasiswaku, sama seperti yang lain. Tapi dia memang lebih pintar. Aku tidak menyangka dia sudah berubah sejauh ini dari bocah polos jadi lelaki pengacau, eh?"

"Apa kalian pernah terlibat masalah?"

Taehyung menggeleng tegas. "Tidak ada. Jangan percaya semua kata-katanya. Tak ada yang perlu kau waspadai dariku. Kau tak perlu hati-hati seperti yang Jungkook bilang. Semua itu hanya omong kosong!"

Tangan Taehyung terkepal kuat di dalam sakunya. Dia marah sekali diperlakukan seperti bibit penyakit yang perlu orang waspadai. Terlebih itu Jungkook, pemuda yang selama ini dia sayangi seperti adik. Taehyung menarik napas panjang, dan kembali melemaskan rahangnya yang sedari tadi mengetat. Kali ini dia berhasil meredam amarahnya lagi, dan kembali ke ruang dosen tanpa amukan berarti.

Namun, penjelasan Taehyung itu belum membuat Jihyun puas. Hatinya masih bertanya-tanya, pikirannya dipenuhi rasa penasaran. Dan tentu, Jihyun tak mudah percaya begitu saja pada penjelasan Taehyung. Tuhan memberinya pencerahan tak lama kemudian. Pada hari yang sama, Jihyun menghentikan langkahnya di keramaian. Dari kejauhan dia melihat Jungkook berdiri berhadapan dengan Taehyung, menyodorkan sebuah laptop. Dua lelaki itu mengobrol serius, menunjuk laptop, menggeleng, berbicara serius lagi. Setelah berdiskusi alot, Jungkook pun berlalu, membawa kembali laptopnya. Jungkook berdiri tak jauh dari tempat sampah, dan membanting laptop itu ke tanah. Setelahnya dia melempar korek api untuk membakar laptop itu.

Taehyung masih berdiri di tempat semula, menyaksikan api melahap laptop pemberiannya. Jungkook berjalan melewati Taehyung sambil menyinggungkan senyum, seolah semuanya baik-baik saja.

Sementara di sisi lain, Jihyun terpekur melihat pemandangan itu.

Jungkook datang menemui Taehyung untuk mengembalikan laptop itu, tapi Taehyung menolak. Dan bagi Jungkook lebih baik laptop itu dimusnahkan saja di depan Taehyung sekalian.

-o0o-

"Kenapa kau melakukannya?"

Jungkook menoleh. Dahinya berkerut tanda terganggu ketika Jihyun tiba-tiba duduk di sisinya.

"Apa maksudmu?" tanya Jungkook tak suka.

"M-Maaf, *Sunbaenim*. Aku tadi melihatmu membakar laptop. K-Kenapa kau melakukannya?"

"Oh." Jungkook menutup buku yang sedang dia baca. "Aku melakukannya supaya *dia* tahu bahwa hartanya tidak berarti apa-apa."

Sebelum meninggalkan perpustakaan, Jungkook meletakkan buku di meja Jihyun. "Baca," ucapnya singkat.

Dia pergi menyisakan Jihyun sendiri dalam kebingungan. Wanita itu membaca judul dan pengarang yang tertera. *Yoon Jiyoo*, begitu tertulis di bagian bawah sampul sebagai penulis. Jihyun tahu kisah ini, karena bukunya memang tenar. Tapi dia memutuskan untuk membacanya lagi, siapa tahu ada bagian yang terlewat. Bagian-bagian itu mungkin bisa membuatnya mengerti tentang yang terjadi. Hingga akhirnya Jihyun membacanya ulang, merasakan bahagia ketika kisah cinta itu bergulir, dan menangis ketika Kim Yoongi ditemukan tewas dengan wanita lain. Akhirnya masih sama; tragis, sebab dua tokoh utama saling mencintai tapi tak bisa bersama.

"Apa yang kau baca?"

Jihyun tersentak ketika suara berat Taehyung terdengar di depannya. Lelaki itu berdiri, menatap pada sampul buku yang Jihyun baca. Sang tokoh utama dalam novel datang dengan raut tak bersahabat.

Taehyung mendengus melihat kisah cintanya Jihyun baca. Dia merebut buku itu dan membolak sisi demi sisinya, lalu membanting buku itu ke lantai dan menginjaknya berkali-kali.

"A-Astaga, apa yang kau lakukan? Itu bukan buku milikku."

"Memang. Ini bukan bukumu."

*Sebab ini adalah bukunya, di mana Taehyung jadi pemeran utama.*

"Hidup ini bergerak maju, Jihyun. Kita tak bisa terus melihat ke belakang."

Taehyung menarik lengan Jihyun, menggiringnya keluar perpustakaan.

"Sudah malam. Seharusnya kau segera pulang. Besok kau jadi asistenku di lab. Aku tidak ingin asisten yang ceroboh, jadi kau harus tidur cukup. Bukannya berdiam diri di perpustakaan, membaca fiksi murahan itu sampai lupa waktu." Taehyung berdecak muak tanpa menghentikan langkahnya yang cepat menuju pelataran parkir. "Siapa juga yang menyuruhmu membaca buku sialan itu, hah?"

Jihyun tak menjawab karena dia terlalu takut. Dia membiarkan Taehyung mendorongnya pelan untuk duduk di bangku penumpang. Lelaki itu memasangkan sabuk pengaman dengan telaten. Rautnya masih serius ketika Taehyung mengeluarkan buku dari tas, dan meletakkannya di atas pangkuan Jihyun.

"Baca itu. Materi untuk lab besok."

Taehyung menghidupkan mesin mobil dan mulai menyetir. Sedangkan Jihyun membuka buku tebal dan membacanya sekilas. Pikirannya sulit fokus ketika Taehyung di sampingnya marah seperti ini. Suasananya berubah jadi lebih menegangkan dari biasanya.

"Kita menggeluti satu bidang. Dan kau lebih pantas membaca buku ini supaya kita tetap berada di level yang sama."

"Baik."

Jihyun menurut hanya demi meredam amarah Taehyung. Lelaki itu berkendara cepat di ruas jalan yang sepi menuju tengah malam. Hari yang panjang untuk mereka. Sejenak Jihyun melamun, menatap jalanan yang berlalu. Lampu-lampu kendaraan jadi lebih jarang ketika mereka berbelok ke jalan kecil rumahnya. Deru mobil pun berhenti disertai embusan napas lelah Taehyung.

"Pulanglah dan beristirahat."

Tak ada sentuhan lain seperti pelukan perpisahan atau ciuman kecil. Mereka hanya saling pandang. Mata Jihyun kalah, dia yang pertama kali melirik ke arah lain. Saat itulah lewat kaca spion dia melihat bungkusan kain dengan noda kehitaman. Laptop yang tadi dibakar ternyata ada di bangku belakang.

"Aku pulang dulu," pamit Jihyun menapak kaki keluar mobil.

Taehyung melambai dan tak mengucapkan apa-apa lagi. Lelaki itu lelah hari ini. Sedikit bicara dapat menghemat energinya. Jihyun

menyaksikan mobil itu berlalu, lantas barulah dirinya masuk rumah. Tentu dengan kepala yang dipenuhi pertanyaan.

Taehyung di dalam mobil memutar kemudinya dengan lebih pelan. Sama seperti pijakannya pada pedal gas yang tak seganas tadi. Sesekali dia melirik kaca spion, menatap laptop di bangku tengah. Ternyata begini rasaya ketika barang pemberiannya dibakar. Sejenak dia teringat kejadian bertahun lalu, lantas berpikir mungkin inilah yang Jimin rasakan dulu. Rasa perih yang aneh.

Dalam keheningan, semua perkataan Jungkook tadi siang mendengung di telinganya.

*"Semua pemberian ini tak akan bisa membeliku dan kakakku. Taehyung-ssi, hadiahmu ini tidak berarti apa-apa bagi kami."*

*"Jangan menemui kakakku lagi. Berhenti mengusik hidupnya."*

*"Semua yang kau berikan tak akan mampu menyembuhkan luka di tubuhnya."*

*"Semua barang ini sama sekali tak bisa membayar luka dan kekacauan yang telah anda beri pada hidup kami."*

*"Kami memang miskin, Sonsaengnim. Tapi anda tidak bisa membeli kami dengan seluruh barang ini. Aku akan mengembalikan semua yang sudah anda beri."*

*"Satu lagi, aku tidak ingin perempuan lain merasakan apa yang kakakku rasakan."*

-o0o-

Jihyun mencari nama Jungkook di situs kampus. Dia terkejut ketika mengetahui marga lelaki itu adalah Yoon.

*Yoon Jungkook.*

Jihyun membuka tab baru untuk mencari nama Yoon Jiyoo. Di halaman pertama muncul artikel dan foto atlet voli. Di sana disebutkan bahwa yang bersangkutan adalah atlet voli tim Tectona dengan posisi *tosser*. Ada foto yang diambil candid oleh wartawan, ketika Jiyoo berdiri di lapangan. Kemudian Jihyun tersadar bahwa ini adalah Jiyoo yang dia temui di rumah sakit tempo hari. Tapi wanita itu memang sudah berbeda dari yang ada di foto. Badannya tak seatletis itu lagi, justru tampak lebih ringkih.

Jihyun tak mengerti apa Yoon Jiyoo atlet dan Yoon Jiyoo penulis merupakan orang yang sama? Dia sampai mencari ulang dengan kata kunci *Yoon Jiyoo penulis*, untuk memastikan.

*Sama.*

Kenapa dia berhenti bermain voli? batin Jihyun heran.

*Yoon Jiyoo, atlet berbakat yang pensiun dini.* Jihyun membaca artikel itu yang diterbitkan pertama kali sekitar dua tahun lalu.

"Serius sekali?"

Seorang kawan duduk di sisinya dan melihat layar laptop Jihyun penasaran.

"Yoon Jiyoo?" tanya kawan itu, membuat Jihyun menoleh ingin tahu. "Itu kakaknya Jungkook kan?"

"Apa?" ulang Jihyun tak percaya.

"Ya, dia kakaknya Jungkook, kan? Aku tahu dari senior-senior kita. Katanya Jungkook punya kakak seorang atlet voli. Kakaknya itu pernah berpacaran dengan Taehyung-*sonsaengnim.*"

Deg.

Jadi, yang mereka temui di rumah sakit adalah mantan kekasih Taehyung?

"Jihyun, kenapa kau diam?"

Wanita itu menggeleng gelagapan. Perlahan pikirannya terbuka menyadari fakta yang satu per satu terungkap.

"Aku pergi dulu," seru Jihyun buru-buru.

Dia berjalan cepat melewati koridor menuju ruang dosen. Diketuknya pintu itu pelan, dan seseorang di delam menyahut memberi ijin. Jihyun melihat Taehyung duduk di meja kerjanya, menurunkan sedikit kacamata untuk menatap tajam.

"Oh, Jihyun, ada apa?" tanyanya ceria, tersenyum misterius.

"A-Aku...."

Semua pertanyaannya pun lenyap ketika melihat wajah Taehyung.

"Ya? Kenapa kau tidak menjawab? Duduklah."

Jihyun melangkah hati-hati seolah sekitarnya adalah api. Dia mendudukan diri di depan Taehyung, menatap wajah lelaki itu dijatuhi cahaya matahari dari jendela.

"Kalau kau mau mengatakan omong kosong, silakan pergi sekarang."

"Tidak," jawab Jihyun memberanikan diri. "Aku ingin bertanya ada apa sesungguhnya antara kau dan Jungkook? Kenapa dia kelihatan sangat membencimu?"

"Dia hanya bocah sok pintar. Jangan dengarkan ocehan orang itu."

Mereka terdiam cukup lama. Hingga akhirnya nama itu terucap.

"Yoon Jiyoo, bagaimana dengan wanita itu?"

Taehyung tertawa geli. "Dia hanya masa lalu."

"Tapi kenapa Jungkook harus memperingatiku berkali-kali seperti itu? Dia juga membakar laptop kemarin setelah berbicara denganmu. Lalu, tentang Yoon Jiyoo, kenapa dia berhenti jadi atlet. Dan bukunya yang kemarin kenapa kau injak?"

"Jadi, kau datang hanya untuk menanyakan hal-hal remeh macam ini?"

Lelaki itu menggeleng tak percaya. Tangannya terkepal kuat. Geraman itu Taehyung tahan dan alihkan ke dalam ucapan tegas. "Kita menggeluti bidang yang sama. Dan sudah kukatakan berkali-kali untuk fokus pada bidang itu saja. Ilmu pengetahuan lebih penting dari ini semua. Paham?"

Jihyun mengangguk samar.

"Buku kemarin sudah kau baca sampai tamat?"

"Sudah," jawabnya lagi penuh kepatuhan.

"Bagus," pujinya. "Kau sudah tahu jawabannya, Jihyun. Benar. Apa yang ada dalam pikiranmu itu benar. Kau tak perlu repot-repot membuang waktu seperti ini. *Kau sudah tahu jawabannya."*

Jihyun menunduk memperhatikan sepatunya. Sama sekali tak ingin menatap Taehyung.

"Tapi aku tidak akan melakukannya padamu. Aku tidak akan memperlakukanmu seperti itu. Aku janji. Sini."

-o0o-

Jimin jadi terkenal semenjak kemunculannya di televisi nasional. Kehebatannya bermain voli membela Korea di pertandingan antar negara di benua asia mengundang decak kagum. Kehadirannya di televisi jadi daya tarik sendiri dalam pertandingan itu. Terlebih bagi para wanita. Mereka berteriak histeris begitu kamera menyorot Jimin baik ketika lelaki itu beraksi, atau sekadar meminum air mineral.

Beberapa jam setelah pertandingan itu dihelat, media sosial ramai oleh pencarian nama Park Jimin. Para wanita membicarakan ketampanannya dan kebolehannya memberi *spike* keras. Permainannya hebat dan sulit dihalau tim lawan. Itu membuat para penggemarnya semakin tergila-gila.

Park Jimin sendiri tak pernah merasa dirinya sehebat itu. Jadi dia kaget ketika kemunculannya di telivisi mengundang begitu banyak reaksi serta pujian. Sementara itu, Jiyoo di balik layar kaca dapat berkata dengan bangga bahwa itu adalah suaminya.

Rangkaian pertandingan itu berlalu hari demi hari, minggu demi minggu. Negara yang kalah tersisihkan, dan Korea berhasil bertahan

hingga akhir. Kali ini, Jiyoo hadir pada pertandingan final. Dia duduk di bangku penonton paling bawah dengan perutnya yang sudah besar. Jiyoo mendengar semua sorakan, termasuk histeris para penonton ketika Jimin melakukan *spike* keras.

Semua orang mengelu-elukan pria itu.

Para wanita berteriak memanggil namanya.

Jiyoo teringat permintaan Jimin dulu. *"Teriakan namaku paling kencang. Pokoknya aku ingin mendengar sorakanmu waktu aku bertanding."*

Teriakan yang tak sanggup Jiyoo beri hari itu kini terbayar oleh ribuan teriakan penonton lain.

*Park Jimin sudah mendapat apa yang pantas dia dapatkan.*

Namun, ketenaran itu sama sekali tak membuat Jimin berubah. Dia tetap jadi lelaki yang bersahaja. Dia tidak malu untuk menghampiri Jiyoo ketika pertandingan usai. Semua orang melihat Jimin menggenggam tangan Jiyoo, berjalan meninggalkan arena. Dengan cara ini Jimin akan kehilangan penggemar wanitanya. Tentu saja. Sebab dia menggenggam tangan seorang wanita hamil tanpa mempedulikan apapun.

"Teriakanku yang tidak bisa aku beri sudah dibayar dengan teriakan mereka."

Sorakan para penonton membuat Jiyoo merinding, mengiringi langkah mereka seperti musik.

Jimin tersenyum malu. Benar-benar khasnya. "Tapi itu tetap tidak bisa menggantikan kehadiranmu di final waktu itu."

"Jangan membahasnya lagi. Aku akan mati karena rasa bersalah kalau mengingatnya."

Genggaman Jimin jadi lebih erat, sementara teriakan penonton teredam sebab mereka sudah masuk area ruang ganti para atlet.

"Terima kasih sudah hadir pada pertandingan finalku yang ini."

Jimin meraih kepala Jiyoo dan mengecup puncaknya sekilas.

"Aku senang kau datang menyaksikan pertandinganku. Sampai aku bingung harus berkata apa. Tadi aku sudah ingin berkata banyak, tapi semuanya tiba-tiba menghilang. Tapi kau bilang, untuk selalu mengungkapkan apa yang kurasa. Jadi aku akan mengatakannya pelan-pelan."

"Aku akan mendengarkan."

Lelaki itu duduk di bangku besi panjang, menatap perut Jiyoo sejajar matanya. Perut yang membesar itu memberinya banyak

perasaan aneh. Perut ini hasil dari ketidakhadiran Jiyoo pada pertandingan finalnya dulu.

"Semua sorakan penonton itu berarti untukku. Tapi, ketika aku melihatmu di bangku sana, tiba-tiba saja semuanya jadi sunyi. Kau jadi yang paling penting dalam pandanganku. Aku ingin menangis melihatmu hadir di pertandingan final ini. Setelah selama ini kau tak pernah datang.

"Aku tidak ingin mempertanyakan kenapa kau baru datang sekarang. Aku tidak mau mencari tahu hal yang hanya akan membuatku sedih. Apa kau baru menyadari nilai dari diriku? Apa kau baru tahu bahwa Park Jimin berharga di mata orang lain? Apa kau baru sadar ternyata ada banyak orang yang ingin memilikiku? Aku ingin menanyakan itu. Tapi aku tidak mau tahu apa jawabannya karena itu hanya akan membuat kita sama-sama terluka."

Jimin tertawa tapi matanya memanas.

"Aku senang akhirnya kau datang, bersama bayi dalam kandunganmu ini. Aku bahagia, Jiyoo. Terima kasih."

Jiyoo mencium bibir suaminya dan merasai asin. Tapi kedekatan mereka itu tak berlangsung lama, sebab perut buncit Jiyoo mengganjal di tengah.

"Selamat juga atas kemenangan tim volimu, *Sayang*."

-o0o-

Belakangan, para penggemarnya pun tahu bahwa wanita hamil yang berpegangan tangan dengan Jimin waktu itu adalah Yoon Jiyoo. Sesama atlet voli juga dulunya.

*"Wah, sesama atlet, ya? Serasi sekali kalau begitu."*

*"Pantas saja mereka menikah. Cocok sekali."*

*"Ya, kudengar mereka ada di klub yang sama. Sepertinya terlibat cinta lokasi."*

*"Benar. Kita cenderung berjodoh dengan orang di lingkungan kita, bukan? Sepertinya mereka lebih banyak bertemu dengan sesama atlet. Seperti para dokter yang kebanyakan menikah dengan kawan satu profesi. Bukankah begitu?"*

Para penggemarnya mendiskusikan hal semacam itu di pertemuan langsung, juga di media sosial. Sesekali Jimin membacanya dan tersenyum kecil, menyadari betapapun dia terkenal, orang-orang itu hanya sanggup melihat yang terjadi di sampul. Tanpa tahu yang terjadi sesungguhnya pada dia dan Jiyoo.

Sesekali pula Jimin menerima telepon berupa tawaran membintangi iklan bola voli, atau minuman berenergi, dan masih banyak lagi. Ada yang dia ambil beberapa, jika jadwalnya memang kosong. Tapi tak jarang juga undangan itu dia tolak, karena memilih untuk menghabiskan waktu berharga dengan istri tercintanya.

"Dulu kau bekerja siang malam. Berlatih voli lalu tanpa lelah mengambil jadwal menjaga toko swalayan. Sekarang, kau bisa bebas menolak tawaran jadi bintang tamu di stasiun televisi, ya?" goda Jiyoo usai Jimin menutup telepon.

"Hahaha. Dulu aku ingin banyak uang. Sekarang aku ingin banyak waktu."

Jimin memberi suapan terakhir buah untuk Jiyoo, lantas bangkit untuk bersiap-siap. "Ayo kita berjalan-jalan di sekitar pesisir seperti biasa. Kudengar wanita hamil harus banyak berjalan supaya melahirkannya lancar. Setelah itu mari kita ke rumah sakit untuk memeriksa kandunganmu."

Jiyoo menahan tangan Jimin, membuat lelaki itu menoleh. "Ya?"

"Terima kasih, Jimin.... Terima kasih sudah merawat janin ini dengan baik."

Jimin mengangguk, lantas menarik Jiyoo ke dalam kamar untuk bersiap.

Mereka berjalan di sekitar pesisir, mengenang masa pacaran mereka. Jimin memperlakukan Jiyoo dengan baik. Dia menggenggam tangan wanita itu, menjaganya agar selalu selamat dan berhati-hati. Berjalan dengan perut besar jelas bukan sesuatu yang mudah, terlebih tiap beberapa meter Jiyoo harus berhenti menyangga pinggangnya dengan tangan. Tapi, wanita itu tak mengeluh. Hanya memberi Jimin senyum lelah, dengan rambut panjangnya teracak angin.

Mereka beristirahat di sebuah toko nasi daging sapi. Jimin memakan lahap, dan setelahnya bersandar kekenyangan sambil mengelus perut. Tampak seperti seorang yang telah berjuang banyak, lalu memenangkan dunia. Kasihan. Wajah itu yang paling banyak disalahpahami.

Setelahnya, mereka melanjutkan perjalanan ke rumah sakit untuk memeriksa kandungan Jiyoo.

Jimin ada di sana ketika Jiyoo diperiksa. Lelaki itu mendampingi dan mendengar semua penjelasan dokter dengan cermat. Jimin juga ada ketika dokter melakukan USG. Dia ada di sisi Jiyoo,

menggenggam tangannya sementara mata mereka menatap cemas ke layar yang terpampang.

"Bayinya sehat."

Oh, betapa leganya.

"Dan, kalau saya lihat berdasarkan USG, bayinya laki-laki."

Jiyoo menatap Jimin di atasnya, seperti meminta pendapat. Lelaki itu hanya mengangguk. Sementara Jiyoo berharap dalam hati, semoga saja anaknya tak seperti Taehyung.

-o0o-

"Dokter bilang bayinya laki-laki." Mereka telah kembali ke rumah, berbaring di atas kasur sambil memandang langit-langit. "Kita mau memberinya nama apa?"

Jiyoo terdiam. Dia merasa tak enak membicarakan hal ini karena tahu, dalam perutnya bukan anak Jimin. Cukup lama mereka membisu, memandangi langit-langit pucat.

"Kalau Taehyung nanti tahu. Bilang padanya, aku minta ijin untuk menamai bayi ini Park Sungjin."

Sama sekali tak ada gabungan namanya dan Jiyoo di nama bayi itu. Nama Taehyung pun tak ada.

"-atau Kim Sungjin. Kuharap Taehyung tak keberatan dengan nama itu," ujar Jimin lagi.

"Dia tak akan keberatan." Jiyoo menyadari sesuatu. "Aku ingat sekarang, nama yang kau pilih adalah nama seorang atlet voli nasional. Sosok yang hebat."

"Iya. Aku berharap, kelak anak ini bisa sehebat dia. Nama ini tentang harapan. Meski dia anak seorang dosen, tapi anak ini akan dibesarkan di lingkungan atlet, para olahragawan. Dan dia akan meneruskan perjuangan kita di dunia kita yang *ini*. Bukan di dunia Taehyung yang *berpendidikan*."

"Hm."

Jimin memiringkan tubuhnya, menatap profil sisi Jiyoo. Dia memeluk bahu wanita itu, mendekatkan wajahnya ke wajah Jiyoo hingga sisi pipi mereka bersentuhan.

"Besok aku kembali ke Seoul. Kau jaga diri baik-baik di sini," bisiknya lembut. "Apa kita perlu pindah ke Seoul supaya bisa selalu berdekatan?"

"Hmm."

"Di sana ada ibu dan Jungkook. Mereka bisa menemanimu selagi aku tidak ada. Sebentar lagi kau melahirkan. Aku jadi makin was-was meninggalkanmu di sini."

"Tidak apa-apa. Kau jangan khawatir. Kau juga tidak akan pergi lama."

Jiyoo mengelus lengan Jimin, menenangkan pria itu bahwa segalanya baik-baik saja. Jimin terpejam, menyamankan dirinya sebelum terlelap. "Nanti kita pindah ke Seoul ya. Aku ingin di dekatmu terus."

Sementara itu, di sisi lain kota, Kim Taehyung terjaga di kamarnya dengan segelas kopi. Koran beberapa hari lalu tergeletak di mejanya. Taehyung menatap foto kemenangan tim voli Korea, serta beberapa foto lain yang terpampang di koran. Profil Park Jimin sebagai pemain andalan kembali dibahas di halaman khusus olahraga raga. Lengkap bersama foto penunjang, termasuk yang paling menarik perhatian awak media, yakni fakta bahwa Park Jimin telah menikah. Berita itu disertai potret sang atlet yang sedang mengggandeng wanita di sisi lapangan.

"Yoon Jiyoo," gumam Taehyung sambil tertawa perih. "Kau sudah hamil rupanya."

Dia kembali meneguk kopinya tak sabaran seolah itu alkohol.

Taehyung merasa tubuhnya lemas membayangkan bahwa akhirnya Jimin dan Jiyoo *melakukannya*. Jiyoo akan menjadi seorang ibu. Dan Taehyung tahu dirinya sudah membenci bayi itu sejak dalam kandungan, sama seperti dia membenci Jimin.

Ternyata benar, Jimin yang paling banyak disalahpahami. []

# 22. SORRY

Pada usia kandungan tujuh bulan, Jiyoo dan Jimin memutuskan untuk pindah ke Seoul. Rumah putih mereka di pesisir tidak dijual. Katanya akan dikunjungi sesekali di akhir pekan untuk melepas penat kehidupan kota. Kakek menyetujuinya, dan dengan senang hati mengunjungi rumah sederhana itu untuk sekadar menyalakan lampu, mengusir debu atau sesekali menginap untuk mengenang kehadiran sang cucu.

Sambil melambaikan tangan, Jiyoo berjanji akan sering mengunjungi kakek. Hoseok mengangguk tanpa berharap banyak, sebab baginya melihat Jiyoo sehat seperti ini saja sudahlah cukup. Hoseok mengusap sudut mata, melepas Jiyoo kembali ke kota bersama Jimin untuk tinggal di sana, melanjutkan hidup mereka. Hal semacam ini sudah dipahami Hoseok sejak lama, bahwa semua anak dan cucu memang akan pergi pada akhirnya untuk menjalani takdirnya masing-masing.

Di Seoul, Jimin dan Jiyoo menyewa apartemen tak jauh dari markas tim voli. Hanya butuh sepuluh menit dengan berjalan kaki. Sehabis latihan, Jimin akan pulang ke apartemen kecil mereka. Dan selagi Jimin tak ada, biasanya Jiyoo menghabiskan waktu dengan mengunjungi rumah ibu.

Bagaimana pun, tinggal di apartemen terasa berbeda dengan tinggal di rumah. Setelah menaiki *lift* ke lantai tiga, barulah mereka melihat pintu kecil berwarna cokelat tua, lengkap dengan nomor unit. Tak ada halaman penuh pot tanaman, yang ada hanya pintu-pintu tetangga yang tertutup rapat. Keadaan di dalam pun tak selapang rumah mereka di Busan. Di sini hanya ada ruangan tengah, serta satu

kamar dilengkapi kamar mandi. Terkadang jika butuh angin segar, Jiyoo akan membuka pintu balkon kecil tempat jemuran. Dia membawa satu pot tanaman kaktusnya dari Busan untuk diletakkan di sana.

Sore ini Jimin ada jadwal latihan. Lelaki itu sudah pergi sejak pukul tiga sore dan akan kembali sekitar pukul tujuh malam. Ada masanya Jiyoo rindu suasana gedung serbaguna, dan memilih untuk tak mengunjungi rumah ibu. Jiyoo tahu perasaannya pada voli memang tak pernah berubah meski ia berusaha mengingkarinya. Wanita itu hanya malu untuk datang ke sana, bertemu dengan rekannya yang kini sudah sukses meraih mimpi. Sementara dia terhempas dalam kegagalan, dan menghabiskan hidup sebagai istri atlet voli alih-alih jadi atlet voli. Padahal sebetulnya jika lebih sabar, mungkin Jiyoo akan berhasil seperti rekan timnya yang lain. Itulah alasan dia hanya datang menyaksikan Jimin latihan beberapa kali. Jiyoo malu.

Tapi sore ini dia memutuskan untuk datang diam-diam.

Jimin berlatih keras di lapangan, sesekali bercanda dengan pemain lain. Jiyoo terpekur di tempatnya duduk, melihat Jimin tertawa bahagia hingga matanya jadi garis tipis. Betul-betul khasnya. Ketika sesi latihan berakhir, Jimin tanpa ragu melepas kaos olahraganya di tengah lapangan. Lantas mengelap keringatnya dengan kaos itu. Jimin berjalan santai menuju ruang ganti dengan seragam tim tersampir di pundaknya. Buru-buru Jiyoo bangkit untuk menyusul lelaki itu. Jiyoo sudah hendak berjalan cepat, tapi langkahnya melambat ketika melihat atlet lain sudah lebih dulu menghampiri Jimin dan mereka berseloroh entah apa.

Itu Yuna. Anggota tim voli wanita yang hidungnya dulu pernah berdarah gara-gara Jiyoo.

Dia kelihatan akrab bersama Jimin menuju ruang ganti. Ada perasaan asing di hati Jiyoo ketika melihat kedekatan itu, sehingga dia memutuskan untuk berbalik pulang. Rasanya seperti sakit, atau... cemburu? Jiyoo pun tak yakin. Yang jelas dia jadi tak berselera melakukan apapun sekembalinya ke apartemen, termasuk untuk menyambut Jimin sekali pun.

"Aku pulang."

Jiyoo makin kesal ketika mendengar suara lelaki itu dan memilih untuk tak bicara banyak.

"Jiyoo?"

Dia memilih untuk menyiapkan makan malam dalam diam.

"Ah, Jiyoo di sini rupanya. Kukira kau tak ada di rumah. Beri cium selamat datang untukku?"

Wanita itu menghindar ketika Jimin mendekat.

"Kenapa?" tanya Jimin heran.

Jiyoo hanya menggeleng, menuangkan air hangat dalam gelas.

"Makanlah. Aku sudah kenyang. Aku lelah sekali jadi aku mau tidur duluan."

Jiyoo pun pergi meninggalkan Jimin sendiri di meja makan. Lelaki itu terduduk dan mulai melahap makan malamnya kesepian. Jimin pula yang membereskan bekas makannya sendirian. Ketika Jimin selesai mandi, wanita itu dilihatnya sudah meringkuk di atas kasur. Tertidur dengan amat lelap. Jimin hanya bisa mengembuskan napas panjang, menatap wajah Jiyoo dari atas seperti tak pernah puas. Lalu turut tidur di sampingnya dengan nyenyak, terlebih sudah kelelahan berlatih sejak sore.

-o0o-

Sudah lima hari Jiyoo datang diam-diam mengunjungi Jimin latihan. Selama itu pula dia melihat Yuna yang kerap kali mengekor akrab ke mana pun Jimin pergi. Mereka bahkan latihan berpasangan ketika yang lain dalam sesi latihan bebas. Jiyoo tak suka melihat posisinya dengan Jimin dahulu kini digantikan. Dulu dirinya yang berdiri di sana dengan Jimin, berlatih bersama sebagai *tosser* dan *spiker* yang amat serasi. Akhirnya Jiyoo pergi meski latihan belum usai, dan Jimin pun belum menyadari kehadirannya. Semua ini berujung dengan Jiyoo yang sudah tidur ketika Jimin pulang. Tak ada sambutan hangat atau makan malam bersama.

Di pagi hari, Jimin memeluk Jiyoo ketika mendengar gemeresak yang menandakan wanita itu terbangun. Dengan mata terpejam dia menahan Jiyoo. "Kau kenapa?" tanya Jimin dengan suara serak khas bangun tidurnya yang kehausan—setengah melindur juga.

"*Aish*, Jimin-*ah*."

Lelaki itu menyamankan pelukannya sambil bergumam tak jelas, lantas kembali tertidur. Kalau melihat Jimin begini, rasanya Jiyoo luluh, ingin memaafkan lelaki itu. Meski sebenarnya Jiyoo juga tak yakin apa Jimin memang salah, atau ini memang dirinya yang terlalu sensitif. Jiyoo mulai berpikir, barangkali dirinya berlebihan. Tapi tetap

saja rasa curiga itu ada, dan membawa Jiyoo kembali ke gedung serba guna, sekadar memastikan bahwa prasangkanya selama ini salah.

Sore ini Jiyoo tak pulang sebelum latihan usai. Kali ini dia tak berhenti ketika Yuna berjalan di depannya, merangkul lengan Jimin dengan manja. Di dalam ruang ganti yang sepi itu Jiyoo mendengar Jimin dan Yuna mengobrol serius. Samar Jiyoo mendengar Jimin berbicara. Lalu Yuna menjawabnya dengan nada nyaring, setengah tak terima.

*"Kau memberi nasihat pada orang yang jatuh cinta. Kau pikir akan kudengar?"*

Jimin kembali bicara pelan, hingga Jiyoo pun tak bisa menguping.

*"Aku tidak peduli kau sudah menikah atau belum!"* jerit Yuna lagi. *"Aku mencintaimu sangat, sangat, sangat, Jimin!"*

Jiyoo melongok sebentar, kemudian pergi. Semua yang dia lihat tadi masih membuatnya kaget. Sepanjang jalan menuju apartemen dia melamun, masih tak menyangka melihat wanita mencintai Jimin senekat itu. Kalau dibayangkan lagi, dia trauma.

Waktu Jimin pulang pun Jiyoo hanya melirik sekilas, lantas duduk di meja makan. Mereka menyantap hidangan dalam diam. Jiyoo tak bisa melihat Jimin tanpa mengingat kejadian tadi. Hingga akhirnya Jiyoo harus berkata setelah meneguk segelas air bahwa, "Aku tidak suka kau dekat dengan Yuna."

Reflek Jimin menghentikan makannya, menatap Jiyoo tepat di mata.

"Apa?"

"Aku tidak suka kau dekat dengan Yuna," ulang Jiyoo. "Dulu dia sengaja melukai hidungnya sendiri dan seolah-olah aku yang membuatnya terluka. Kupikir dia melakukannya karena ingin merebut posisiku sebagai pemain utama. Tapi, sekarang aku paham. Mungkin dia melakukan itu untuk menarik perhatianmu."

Jiyoo merapihkan bekas makannya, dan tetap duduk di meja makan untuk melanjutkan omongannya.

"Dulu gara-gara hidungnya terluka, kau memang jadi membelanya dan kita bertengkar. Bodoh sekali, seharusnya aku menyadari dia melakukan itu karena mencintaimu. Sekarang apalagi yang dia lakukan, hm?"

Jimin meletakkan sumpitnya. Rautnya yang semula tenang menyantap makanan pun kini mulai khawatir. Dia takut Jiyoo salah paham.

"Aku melihat semuanya tadi. Sepertinya dia benar-benar putus asa."

Jimin menyentuh punggung tangan Jiyoo hati-hati. "Ini tidak seperti yang kau pikirkan. Aku benar-benar menganggapnya teman. Tapi dia mungkin—"

"Jangan terlalu dekat dengannya," sela Jiyoo tak sabar. "Perkataan wanita itu ada benarnya juga. Perkataan kita tidak akan dia dengarkan, karena dia sedang jatuh cinta. Jadi ada baiknya kau duluan yang menjaga jarak."

Jimin tidak akan tinggal diam melihat wanitanya menderita seperti ini. Dia langsung saja bangkit dari duduknya untuk menghampiri Jiyoo, menjelaskan bahwa dia tidak ada hubungan apa-apa dengan Yuna. Dan dirinya hanya mencintai Jiyoo saja. Sepanjang hidupnya pun jika Sungjin nanti lahir, dia akan tahu bahwa Jimin hanya akan dengan Jiyoo.

"Tapi mungkin memang seharusnya aku siap menerima semua ini. Iya, kan? Semenjak kau masuk televisi nasional, banyak tokoh publik yang mengenalmu dan juga menaruh kagum. Yang seperti ini seharusnya sudah aku persiapkan jauh-jauh hari."

Dalam hatinya, Jiyoo mengaku bangga bisa menjadi istri seorang atlet yang banyak orang kagumi. Atlet junior bahkan secara terang-terangan menjadikan Jimin sebagai *role model*nya, tapi Jiyoo di sini dengan beruntung bisa menghabiskan seluruh hidupnya dengan lelaki itu. Bahkan dicintai dengan teramat besar.

Usai bekerjasama merapihkan meja makan, mereka berbaring di kamar. Jiyoo sempat menangis sebentar karena rasa kesalnya pada Yuna yang telah membuncah, juga karena suasana hati Jiyoo memang jadi lebih sensitif karena mengandung. Jimin paham dan tak terlalu menganggapnya serius. Jiyoo hanya butuh waktu untuk menyalurkan perasaannya, setelah itu dia berbaring tenang di bawah selimut.

Sebelum terlelap, Jimin mengambil catatannya di laci nakas.

*17/03/2019 pertama kalinya Jiyoo cemburu padaku.*

Jimin tersenyum usai menulis dan membaca ulang catatan itu. Dia memasukannya pelan ke laci, lalu menyusul Jiyoo tidur.

-o0o-

Kesabaran Taehyung benar-benar diuji.

Setelah semua yang dia lakukan demi Jiyoo, bahkan sampai menjalin hubungan dengan wanita lain seperti yang Jiyoo inginkan pun—Taehyung masih saja dianggap salah. Lengan lelaki itu

mengepal sepanjang perjalanannya menemui Jungkook. Ketika mereka berpapasan di lorong, Taehyung langsung saja mengisyaratkan dengan mata dan kepalanya yang menegok ke samping, meminta Jungkook memisahkan diri dari gerombolan teman sekelasnya.

Suasananya tiba-tiba saja jadi tegang. Jungkook melangkah keluar barisan dengan santai, sebab tahu dirinya tidak salah. Sementara Taehyung memimpin jalan menuju belakang gedung kampus dengan arogan.

Lelaki itu menatap Jungkook tajam. Suaranya terdengar dalam ketika berkata, "Kau tidak usah ikut campur."

Jungkook terkekeh, memajukan telinganya ke bibir Taehyung dengan gestur tak percaya. "Ikut campur? Peduli padamu saja tidak. Bagaimana bisa aku ikut campur?"

"Jangan berlagak tolol. Aku tahu kau memberi Jihyun peringatan agar berhati-hati padaku." Taehyung mendecih. "Kau pikir aku tidak tahu?"

"Tapi dia memang harus berhati-hati padamu," jawab Jungkook tanpa takut.

"Bedebah! Aku bilang jangan ikut campur!" Taehyung menggebrak dinding di kedua sisi tubuh Jungkook. Jelas tak terima dengan ucapan bocah itu. "Bisakah kau membiarkan aku bahagia dengan semua yang tersisa di hidupku!"

Jungkook merogoh kertas di saku celananya diam-diam. Genggamannya pada kertas itu menguat ketika Taehyung meraih kerah dan mengangkatnya, membuat Jungkook nyaris tercekik.

"Apa yang kau inginkan!" teriak Taehyung frustasi.

Perlahan, tangan Jungkook bergerak naik, menunjukkan kertas lusuh. Jungkook mulai menangis kesakitan dan juga kecewa. Mata Taehyung bergantian menatap kertas itu dan Jungkook yang menangis. Ada sesal di balik tatapan mata Taehyung yang kini melunak, diikuti dengan lepasnya genggaman di kerah Jungkook. Pemuda itu bisa bernapas lega sekarang. Dengan lemas rasanya, dia membungkuk, terbatuk beberapa kali seraya mengusap lehernya yang sakit. Kuku Taehyung yang tajam dan cincinnya telah melukai kulit Jungkook tanpa sengaja.

"*H-Hyung, Ahjussi*... Taehyung-*Ahjussi*."

Jungkook menyodorkan kertas kusut itu. Sekejap Taehyung sadar pemuda yang hendak dia sakiti tadi adalah adik yang amat dia sayangi. Tangannya gemetar menerima uluran itu. Sepasang matanya

melebar kaget menyadari kertas yang Jungkook sodorkan *hanyalah* hasil ujian Jungkook yang dapat nilai sempurna.

"Ketika kau mati beberapa tahun lalu, aku datang ke makammu untuk menunjukkanmu hasil ujian ini. Aku berpikir betapa kau akan bangga dengan pencapaianku ini, seandainya kau masih ada. Aku ingin menunjukkan hasil ujian ini padamu, jadi kuletakkan di samping gucimu. Aku sedih melihat gucimu berdebu—jadi aku membersihkannya. Aku merasa bersalah karena baru bisa mengunjungimu waktu itu. Tapi—kau tahu... apa yang aku temukan? Gucimu pecah dan abumu tidak ada di sana. Aku—hanya... kenapa, *Hyung*? Kenapa kau menipuku! Kenapa kau menipu semua orang!"

Air mata jatuh deras menuruni pipi Jungkook. Dia mencoba mengatur napasnya lagi, dengan menepuk-nepuk dadanya yang terasa sakit.

"Selama ini aku selalu mengagumimu. Aku ingin jadi sepertimu, meski aku tidak pernah mengungkapkannya. Kemudian aku tahu apa yang sesungguhnya kau lakukan selama ini. Kau menyakiti kakakku. Kau membuat perempuan itu terluka hati dan fisiknya. Dia hampir gila! Aku nyaris kehilangan kakakku satu-satunya! Tapi, setelah semua yang kau lakukan pada keluargaku, kau tidak pernah datang untuk meminta maaf."

Jungkook meringis dan menghapus air matanya kasar. Dia menatap Taehyung lamat, sementara lelaki itu hanya bisa terpekur meraup kertas ujian Jungkook dengan tatapan kosong.

"Jika kau bertanya, apa yang kuinginkan? Aku hanya ingin kau minta maaf. Bukan malah bersenang-senang dengan wanita lain. Tolong akhiri dulu urusan kita ini dengan kata maaf. Dengan begitu aku bisa hidup dengan tenang."

Mata Taehyung memang mengarah pada jawaban cerdas Jungkook di kertas ujian. Tapi fokusnya tak mengarah ke sana. Nilai sempurna ini justru jadi ironi baginya. Hatinya nyeri menyadari ada seorang pemuda yang amat mengidolakannya, untuk kemudian dia kecewakan sampai ke titik terdalam. Meski anti bagi Taehyung mengucap maaf pada orang lain, terlebih pada mahasiswanya... tapi dengan ketulusan hati kata itu terucap dari bibirnya.

"Aku tidak pernah tahu bahwa pengaruhku ternyata sebesar itu. Aku pasti sudah sangat mengecewakanmu. M-Maaf, Jungkook, maaf. Maaf karena orang yang kau kagumi ternyata tak sehebat itu. Maaf

sudah membohongimu, maaf sudah melukai kakakmu. A-Aku tidak pernah bermaksud seperti itu. Tapi, ini... mungkin caraku yang salah."

Taehyung mencoba menyentuh pundak Jungkook, menenangkan pemuda itu yang masih tenggelam dalam kesakitan. Semua yang selama ini Jungkook tahan akhirnya tercurahkan.

"A-Aku selalu menyayangimu, Jungkook. Begitu juga kakakmu. Dan semua yang kulakukan saat ini tak lain karena aku menyayanginya juga. K-Kau mungkin belum mengerti. Tapi kau benar, seharusnya aku meminta maaf. Aku minta maaf karena nyaris merenggut Jiyoo darimu waktu itu. Aku juga kesulitan ketika dia memutuskan untuk berhenti bermain voli. Aku khawatir padamu dan kuliahmu, maka—"

Jungkook mengangguk. "Terima kasih, *Hyung*. Terima kasih. Aku tahu kau yang memberiku beasiswa. Dan cukup, aku tidak membutuhkannya lagi. Terima kasih juga sudah pergi dari hidup kami. Tolong jangan pernah kembali. Saat ini semuanya sudah selesai karena akhirnya kau sudah berbicara padaku, meminta maaf dan mengakui kesalahanmu. Cukup. Aku akan membiarkanmu bahagia sekarang dengan wanita barumu itu. Terima kasih."

Jungkook membungkuk berkali-kali. Taehyung menyodorkan kembali kertas ujian itu, namun Jungkook menampiknya segera.

"Buatmu," katanya. "Sebagai bukti bahwa aku pernah berusaha mati-matian untuk membuatmu bangga."

Jungkook berlalu meninggalkan tempat itu dengan tubuh menggigil. Badannya tiba-tiba saja demam. Dia melewatkan satu mata kuliah terakhir karena pulang lebih dulu. Jungkook adalah tipe yang jarang mengungkapkan apa yang dia rasa pada orang-orang. Termasuk pada Jiyoo sekali pun. Pemuda itu sadar bahwa orang di sekelilingnya sama-sama menderita, dan Jungkook hanya tak ingin membebani yang lain. Energi Jungkook seakan terserap banyak ketika dia berhasil mengungkapkan segalanya.

Taehyung menghapus air matanya, dan kembali melihat kartas ujian Jungkook. *A*; *Sempurna*. Dia melihat punggung pemuda itu menjauh dari jangkauannya. Mereka sudah berakhir. Hubungan selanjutnya hanyalah hubungan formal antara dosen dan mahasiswanya, tanpa bisa Taehyung cegah. Dia melipat kertas itu dan memasukannya hati-hati ke saku. Sebelum meninggalkan tempat, Taehyung sempat mengadukan tangannya ke tembok beberapa kali.

Dia merasa bersalah karena tangan ini telah menyakiti Jungkook, tapi tak tahu cara memperbaikinya.

Taehyung hanya berharap luka Jungkook tak parah.

Jungkook hanya berharap sedikit lecet di lehernya tak diketahui siapapun, apalagi Jiyoo. []

# 23.BIRTH

Jungkook masih berharap lecet di dekat lehernya tak diketahui siapa-siapa. Tapi dia tidak bisa menahan tangis ketika Jiyoo datang berkunjung siang itu. Air matanya tiba-tiba saja mengalir ketika sang kakak melongok di depan pintu kamar, memandang Jungkook yang terbaring lemah di ranjang.

"Jungkook, ibu bilang kau sakit?"

Jungkook memeluk Jiyoo ketika wanita itu mendekat ke sisi ranjang. Tangisnya gemetar dan sontak membuat Jiyoo khawatir. Terlebih, Jiyoo dapat merasakan betapa panasnya suhu tubuh Jungkook dari kulit mereka yang bersentuhan.

"J-Jiyoo, tolong tetap hidup demi aku dan ibu."

Wanita itu menepuk punggung Jungkook berkali-kali, berusaha menenangkan. "Tenanglah, aku masih di sini."

Jiyoo mengusap punggung Jungkook lagi, meski dirinya masih tak mengerti apa yang membuat sang adik menangis sesakit ini.

"Kau sudah minum obat? Badanmu panas sekali."

Jiyoo melepas pelukan untuk membiarkan Jungkook kembali bersandar di bantal. Kedua jempolnya menghapus air mata di pipi pucat Jungkook. Jiyoo tahu adiknya pulang lebih awal karena tiba-tiba saja tak enak badan, kata ibu. Tapi alasan Jungkook terisak begini waktu melihat kedatangannya jelas masih tak dapat Jiyoo mengerti.

"Kenapa, Jungkook? Ada apa?"

Lelaki itu malah menggeleng tegas, sementara tangannya menjerat pergelangan Jiyoo erat. Seakan-akan takut Jiyoo pergi.

"Kita ke dokter sekarang. Sepertinya kesadaranmu berkurang karena demam tinggi."

Jungkook merengut dan kembali menggeleng. Bibirnya yang kering mencoba berkata susah payah. "J-Jangan tinggalkan aku dan ibu, Jiyoo. Bertahan hiduplah demi kami... demi Jimin-*Hyung* juga. K-Kumohon!"

"*Ssst*, kau ini meracau. Aku belum mau mati. Aku masih ada di sini. Pegang, ini wajahku, ini kepalaku. Jangan khawatir... aku tidak akan ke mana-mana."

Detik itu Jiyoo melihat merah di sekitar leher Jungkook. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih. Saat itu pula Jiyoo yakin ada yang salah. Buru-buru dia melebarkan leher baju Jungkook supaya bisa melihat lebih jelas. Betapa kagetnya dia ketika melihat luka seperti cakaran atau goresan benda tajam. Memang kecil, tapi itu tetap luka. Radar Jiyoo dengan cepat menangkap sinyal bahwa ini pasti ulah Taehyung. Apalagi raut wajah Jungkook berubah makin cemas ketika luka itu Jiyoo temukan.

"Kau cari gara-gara dengannya?"

"A-Apa?" Jungkook balik bertanya, pura-pura tak mengerti.

"Kenapa kau harus berurusan dengan pria itu, Jungkook! Lihat apa yang dia lakukan padamu!"

"Dengar!" Jungkook menyela cepat, sebelum Jiyoo meledak. "Itulah yang aku rasakan ketika melihatmu terluka. Aku benci melihatmu sakit karena lelaki itu, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Dan itu membuatku lebih sakit lagi!"

Jungkook mengatur napasnya yang terengah, memandang Jiyoo yang hanya bisa terdiam. Dengan suara yang jauh lebih pelan, Jungkook kembali berkata bahwa dia menyayangi Jiyoo. "Dan aku takut lelaki itu merenggutmu dari aku dan ibu. Jadi kumohon, ingat aku dan ibu. Kau tidak kasihan padaku? Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain kau dan ibu. Jadi kumohon jangan pergi, jangan mati gara-gara lelaki itu. Kumohon!"

Jiyoo mencium kening Jungkook lama dengan mata memejam, dan air tetap keluar dari sudut matanya. Wanita itu tak berkata apa-apa waktu menciumi kepala hingga wajah Jungkook tanpa henti. Lantas kembali memeluknya tanpa membantah ucapan Jungkook sama sekali. Isak tangis lelaki itu mereda seiring waktu. Mata Jungkook memejam lelah sekaligus lega karena semua kesusahan hatinya sudah tercurahkan. Jungkook merasa lebih tenang sekarang. Kalau sudah begini, dia bisa tidur dengan nyenyak sembari menunggu obat yang tadi diminumnya bereaksi.

Sementara Jungkook terlelap, Jiyoo berderap keluar kamar. Dia memandang nama Taehyung di ponselnya dan menekan simbol telepon tanpa ragu. Jiyoo mendengar dering konstan sebanyak lima kali, hingga akhirnya suara berat Taehyung menyapanya di ujung telepon.

*"Ya? Ada apa?"*

"Jangan menyentuh adikku lagi," jawab Jiyoo tanpa basa-basi.

Taehyung terdiam untuk mencerna.

"Aku tidak akan segan-segan mendatangimu jika kau menyentuhnya walau sedikit saja. Camkan itu baik-baik."

Taehyung mendecih. Dia mengangkat gelas kristal berisi sirup dari meja makan, lalu berbalik santai ke sofa. *"Aku mendengarnya. Kau tidak perlu repot-repot mendatangiku. Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Jadi berhenti memberitahuku bagaimana harus bertindak."*

Taehyung berusaha biasa saja, meski jauh di dalam hatinya dia sesak. Semua ini bukan kehendaknya. Dia juga tak ingin melukai Jungkook seperti tadi. Dia sedang berusaha keras untuk mengatur emosi seorang diri, tanpa satu pun orang yang membantunya seperti dulu. Hancur rasanya ketika dia kembali disalahkan atas ketidakmampuannya. Tanpa ditegur seperti ini pun Taehyung sudah merasa bersalah. Dan dia semakin berantakan ketika Jiyoo menelepon hanya untuk menyalahkannya.

"Baguslah kalau kau mengerti. Kau tahu apa akibatnya kalau berani mengganggu adikku. Aku tidak pernah main-main tentang ini."

Taehyung meminum sirup seteguk dan menyerahkan gelas sisanya untuk Jihyun. Wanita itu menerimanya bingung.

*"Sudah? Aku masih ada urusan lain yang lebih penting."*

Jiyoo langsung saja memutus sambungan usai mendengar ucapan Taehyung barusan. Tanpa salam penutup atau berpamitan. Jiyoo memandang ponselnya kesal, lantas menghapus nomor Taehyung detik itu juga. Yang dia pedulikan saat ini hanya keadaan Jungkook. Langkahnya pelan ketika kembali memasuki kamar sang adik, memandang ornamen luar angkasa yang menghiasi sudut kamar Jungkook. Lelaki pembangkang itu ternyata juga punya mimpi, dan dia sekarang sedang terbaring sakit. Wajah lelapnya yang polos menyentuh hati Jiyoo, menyadarkan wanita itu bahwa dia sangat menyayangi Jungkook—jauh lebih besar dari yang selama ini Jiyoo tahu.

Sementara itu, Taehyung di kediamannya hanya terdiam ketika Jiyoo menutup sambungan secara sepihak. Dia memandang layar ponselnya tak percaya. Apalagi ketika foto profil Jiyoo berubah jadi siluet, tanda bahwa yang bersangkutan tak lagi menyimpan nomornya.

"Siapa?"

Lamunan Taehyung pun buyar. Dia menatap Jihyun yang tengah duduk di sofa seraya memegang gelas kristal bekasnya. "Hanya kakak dari mahasiswaku," jawabnya sedikit terlambat.

"Yoon Jiyoo?"

Raut Taehyung berubah kaget. Lelaki itu memilih untuk tak menjawab, dan memutuskan untuk bersandar di sofa seberang yang lebih besar. Kakinya dia luruskan untuk menenangkan diri, menatap ornamen di dinding, juga terkadang memandang langit-langit. Bagi Jihyun, lelaki itu kelihatan seperti lukisan dalam diamnya.

"Usai membaca novelnya untuk kedua kali, aku sadar kalau cerita yang lahir dari rasa takut adalah cerita yang hidup. Jiyoo pasti mengalami sesuatu hingga dia mampu membuat cerita setragis itu."

Taehyung masih tak menjawab apa-apa, meski hatinya sudah panas mendengar kalimat itu.

"K-Kau... menyiksanya?"

Taehyung menoleh dengan pandangan tak bersahabat ketika pertanyaan itu terlontar. Dia bangkit dari tidurnya untuk menghampiri Jihyun. "Siapa yang mengajarimu omong kosong itu?" Taehyung membungkuk tepat di depan Jihyun, hanya agar pandangan mata mereka sejajar.

"Kau boleh meninggalkan aku sekarang kalau kau berpikir aku seperti *itu*. Pergilah, Jihyun."

Jihyun reflek menggeleng enggan. "Maaf. Aku tidak bermaksud menuduhmu begitu. Maaf, T-Taehyung. Ini semua salahku. Maafkan aku."

Tapi lelaki itu hanya kembali menegakkan tubuhnya dan berjalan mondar-mandir. Jihyun yang merasa bersalah sampai harus bangkit untuk menahan lengan Taehyung, memohon ampun agar ucapan lancangnya tadi Taehyung maafkan.

"Taehyung, aku sudah minta maaf. Kenapa kau diam saja?"

Taehyung mengangkat bahunya. "Tidak apa-apa."

"Kau yakin?"

"Sangat yakin," jawab Taehyung tanpa sedikit pun nada ragu.

"Ya sudah kalau begitu. Pergilah tidur karena besok pagi kau akan mengisi kelas. Jaga kesehatan."

"Oke, terima kasih. Jangan terlalu naif."

Taehyung mengucapkannya sambil lalu. Ucapannya pendek saja tapi mampu membuat Jihyun tersentak di tempat. Sontak wanita itu menahan lengan Taehyung. "Kenapa? Bicarakan sekarang biar tidak ada salah paham."

"Masih ada yang harus aku kerjakan esok hari. Selamat malam," tutup Taehyung tanpa minat berdebat.

Jihyun melepas genggamannya perlahan. Dia memandang Taehyung lamat, sementara bibirnya berkata merendahkan diri, mengalah hanya untuk mempertahankan hubungan. "Ya sudah kalau begitu. Aku tahu aku salah dan sedang berusaha untuk berubah lebih baik, lebih sabar, lebih mengerti. Terkadang lepas kendali seperti ini. Tapi satu yang tidak pernah berubah; perasaanku. Itu tidak pernah berubah sejak awal, masih ada di titik yang sama. Aku hanya berharap kau tahu itu. Aku akan terima semuanya yang ada dalam dirimu. Kau tahu bahwa aku juga berjuang. Dan sangat ingin itu dilakukan bersama-sama. Bukan sendiri-sendiri. Selamat malam."

Padahal Jihyun tahu fakta yang Taehyung sembunyikan sebusuk apa.

Taehyung kembali berbalik usai mendengar itu semua. Dia melangkah menuju kamarnya, meninggalkan Jihyun sendiri. Taehyung tak mengucapkan sepatah kata pun untuk membalas ucapan panjang Jihyun barusan. Dia hanya berlalu, tanpa berkata apapun sama sekali.

Jihyun mengerti naif yang Taehyung maksud. Mereka sudah sama-sama tahu; Jihyun tahu bahwa Taehyung suka melukai. Dan Taehyung yakin Jihyun cukup cerdas untuk mengetahui fakta itu. Jihyun hanya sedang berpura-pura tak tahu apa-apa. Atau memang menolak percaya bahwa Taehyung memang *begitu*. Daripada memaksa Taehyung berubah, Jihyun justru menekan dirinya sendiri untuk mengerti dan menerima keadaan lelaki itu. Jihyun menyalahkan dirinya setiap pertengkaran seperti ini karena itu berarti dia gagal memaklumi Taehyung, gagal bersabar, gagal memahami.

Jihyun menarik napas panjang ketika Taehyung menutup pintu kamarnya, dan keadaan rumah megah ini jadi betul-betul sepi. Dia memandang bayangan semu Taehyung yang kini telah menghilang,

bertanya pelan, *"Kenapa kau melimpahkan ketidakmampuanmu seakan-akan itu salahku?"*

-o0o-

Selama ini Jimin memang lelaki mandiri. Jadi agak aneh dia rasa waktu semua kebutuhannya disiapkan Jiyoo. Kemarin wanita itu pulang agak malam karena menemani Jungkook yang sakit (Jimin tak tahu ini ada kaitannya dengan Taehyung). Tapi, meski sedang hamil dan tidur telat, esoknya Jiyoo masih sempat menyiapkan air untuk Jimin mandi, sekaligus baju ganti serta sarapannya.

Beruntung hari ini latihan tim diliburkan. Jadi Jimin punya waktu lebih untuk dihabiskan bersama Jiyoo. Kandungan wanita itu sudah besar, tapi masih ada ruang bagi Jimin bersandar di paha Jiyoo. Mereka membiarkan pintu balkon terbuka, hingga sepoi angin masuk dan sesekali menggoyangkan tirai. Jimin menutup mata ketika Jiyoo membersihkan telinganya hati-hati.

"Sudah selesai. Sekarang telinga satunya lagi."

Jimin pun berbalik, kini kepalanya mengarah ke perut wanita itu. Mereka memang rutin melakukan hal kecil seperti ini bersama, seperti memotong kuku atau juga membantu Jimin mencukur kumis dan janggutnya. Namun suasananya sedikit berbeda ketika perut Jiyoo sebesar ini. Jimin membuka mata ketika Jiyoo selesai membersihkan telinganya. Perut Jiyoo berada tepat di depannya, dan Jimin menciumnya reflek, penuh cinta, tapi setengah mengantuk juga. Seolah-olah di dalam perut itu adalah anaknya.

Hari ini Jimin sengaja mematikan listrik unit apartemen mereka. Katanya supaya Jiyoo tidak bisa menyaksikan televisi, mengisi ulang baterai ponselnya yang tinggal dua persen, atau menghidupkan laptop, dan melakukan hal-hal lain yang berhubungan dengan listrik. Katanya, Jimin ingin benar-benar jadi *manusia* hari ini.

Dan hasilnya, mereka memang menghabiskan waktu bersama yang lebih menusiawi, tradisonal dan terasa hangat.

"Ayo kita jalan kaki di sekitar sini supaya nanti kau lancar melahirkan."

Jiyoo menurut saja. Mereka berjalan berpegangan tangan mengelilingi taman di sekitar apartemen. Jimin mengimbangi langkah Jiyoo yang kini tak segesit dulu. Ada bayi dalam perutnya, jadi dia berjalan lebih hati-hati.

"Lihat, tamannya indah, ya," ucap Jimin melihat sekitar.

"Iya, aku juga baru sadar setelah sekian lama tinggal di sini. Ternyata ada hal-hal yang indah seperti ini kalau kita benar-benar mau memperhatikan."

Mereka sesekali bercanda, seperti yang mereka lakukan dulu masa remaja. Bedanya kali ini sambil berpegangan tangan, menjaga satu sama lain dengan hangat.

"Yuna pasti marah kalau melihat kita seperti ini."

"*Aish*, dia lagi. Jangan bicarakan dia," elak Jimin, meski jauh di dalam hatinya dia senang karena bisa merasakan dicemburui Jiyoo. Jimin menatap langit untuk menyembunyikan senyumnya, lantas kembali melihat Jiyoo yang sudah merengut kesal. Tawa geli Jimin pun pecah karena dirinya ketahuan senang melihat Jiyoo cemburu.

"Eh, Jiyoo, sepertinya aku pernah bermimpi seperti ini. Aku sedang berjalan bersamamu, lalu aku melihat langit seperti tadi. Rasanya seperti pernah aku alami, mungkin de javu?"

"Benarkah?"

Jimin menganggguk yakin. "Ya! Aku ingat sekali, pertama aku melihat awan itu, lalu aku melihatmu di sampingku. Semuanya sama persis." Dia terdiam untuk beberapa saat, hanya melanjutkan langkah pelan. "Sepertinya ini memang takdir kita. Aku rasa kita hanya perlu menjalaninya dengan sabar. Sebab semuanya sudah tertulis, akhirnya memang kita akan seperti ini."

Jiyoo tersenyum kecil dan mengeratkan genggamannya. Mereka akhirnya bahagia ketika menemukan orang yang tepat. Meski ini semua tidak pernah direncanakan. Mereka juga tak pernah menyangka bahwa sahabat sejak remaja yang dulu bermain voli bersama, berjuang hidup di asrama dalam kondisi sama-sama kurang uang, kini justru tinggal di bawah satu atap. Bahkan satu ranjang.

Di malam hari Jimin memeluk Jiyoo dari belakang sambil berdiri, mengikuti gerak gelisah Jiyoo karena perutnya sudah terasa mulas. Jimin menyentuh perut itu, berusaha agar Jiyoo rileks. Jimin pernah melihat teknik ini di internet, ketika sang suami menenangkan sang istri yang kontraksi dengan menemaninya, dan memeluknya dari belakang. Sentuhan dari yang tersayang katanya bisa sangat mendamaikan.

Mulanya memang bisa Jiyoo tahan, tapi lama kelamaan sakitnya semakin menyiksa. Seluruh tulang belakangnya linu tak karuan, dan dia tak mampu lagi mempertahankan kedua kakinya.

"Bertahanlah. Kita akan ke rumah sakit terdekat."

Jimin menggendong Jiyoo seperti waktu menikah dulu; lengannya menyangga lutut dan punggung Jiyoo, seperti menggendong bayi. Jimin pun mengerti bahwa gendongan semacam itu memang tercipta untuk momen-momen sakral seperti ini.

Jimin menempatkan Jiyoo hati-hati di bangku penumpang, sementara dia mengemudi dengan gesit, namun tetap hati-hati.

"Jimin...."

Lelaki itu tak tega melihat raut kesakitan Jiyoo. Tapi Jimin sadar dirinya tak boleh gegabah. Jadi dia tetap berkendara dengan tenang, sesekali mengusap punggung tangan Jiyoo. Keringat sudah membasahi dahi wanita itu, dan pandangannya akan sekitar sudah tak karuan.

Begitu mereka tiba, petugas kesehatan dengan sigap memindahkan Jiyoo ke atas brangkar, dan membawanya ke ruang persalinan. Sementara Jiyoo menjalani pemeriksaan, Jimin memutuskan untuk menghubungi keluarga. Ibu dan ayahnya jadi yang pertama ia beritahu bahwa Jiyoo akan melahirkan. Baru setelah itu ibu mertua dan Jungkook.

"Halo, Jungkook? Aku menelepon ke ponsel ibu tapi tidak tersambung terus."

*"Eh, Hyung? Ibu memang masih kesulitan pakai ponsel. Terakhir sim cardnya tak dia pasang dengan benar, jadi tidak bisa dipakai apa-apa ponselnya kecuali main tetris. Ada apa?"*

Syukurlah Jungkook langsung merespon ketika dihubungi, meski kedengarannya dia masih di jalan karena Jimin bisa mendengar keramaian sebagai latar belakang. "Jiyoo akan melahirkan. Sekarang kami ada di rumah sakit Seoul."

*"H-Halo?! Hyung? Kau serius?"*

"Ya! Datanglah bersama ibu." Jeda sejenak. Seorang petugas meminta Jimin untuk menemani prosesi melahirkan. Lelaki itu pun mengangguk. "Sudah dulu, ya. Aku harus segera masuk ruangan."

Usai memakai pakaian khusus serba hijau, Jimin pun mendampingi Jiyoo. Dia berada tepat di sisi Jiyoo, memegangi tangannya, membisikinya kalimat-kalimat penenang ke telinga wanita itu dengan lembut, semacam, *"Kau bisa, Sayang. Bertahanlah. Ini semua pasti terlewati."*

Jimin juga yang mengusap punggung Jiyoo ketika pembukaan wanita itu belum lengkap. Dia ada waktu Jiyoo meneran. Jimin terus menggenggam tangan Jiyoo, memberinya semangat untuk terus

mendorong dan berkata bahwa bayinya sebentar lagi keluar. Meski Jimin juga tak tahu sudah sejauh mana proses di bawah sana.

*"Ayo dorong lebih kuat. Kau pasti bisa melakukannya, Sayang."*

Jiyoo terengah-engah usai meneran sekuat tenaga. Tangis bayi terdengar kemudian, disusul oleh petugas yang mengangkat bayi kemerahan nan basah.

"Selamat bayinya perempuan."

Mereka tak peduli prediksi dokter ternyata meleset tentang jenis kelamin anaknya. Jimin hanya tersenyum kecil melihat bayi itu disedot lendirnya dan menangis kencang. Si petugas terus saja memuji betapa dia kagum pada Jimin sebagai suami paling suportif yang pernah dia temui.

"*Aigoo*, tangisannya kencang sekali. Bayinya juga sehat dan cantik sekali."

Petugas itu membiarkan Jimin melihat wajah sang bayi untuk beberapa saat. Sekadar membuatnya tahu bahwa anak ini punya hidung yang tinggi, bibir yang kecil dan mata yang menutup lucu karena menangis. Suara tangis bayi baru lahir yang amat khas dan menggemaskan terdengar di ruangan itu. Sejenak Jimin terdiam menatap bayinya, dan masih belum bisa memutuskan anak ini mirip siapa.

"Dia akan tumbuh jadi anak sehat yang cantik, Tuan."

Bayi tak bernama itu pun diletakkan di dada Jiyoo untuk inisiasi menyusui dini. Bayi itu langsung saja mencari-cari puting sang ibu. Reflek menghisapnya bagus. Semua lelah dan rasa sakit itu terbayar ketika Jiyoo melihat anaknya menyusu. Pada kesempatan itu pula dia memastikan kembali jumlah jari anaknya, dan bersyukur semuanya lengkap. Jiyoo tak mampu menahan haru ketika jari telunjuknya digenggam oleh jari-jari mungil itu.

Jimin menyaksikan semuanya dari sisi ranjang. Dia tak yakin apa yang dia rasakan; bahagia karena Jiyoo sudah melahirkan, atau sedih karena ini anak Taehyung? Dua perasaan itu berkecamuk dalam dadanya. Hingga Jimin tak mampu lagi berkata-kata.

Dia melangkah meninggalkan ruangan ketika ibu Jiyoo masuk dan menangis haru. Lelaki itu memilih berjalan di koridor rumah sakit, hanya dua meter saja jauhnya dari pintu ruang bersalin. Tapi entah mengapa langkahnya terasa lemas, hingga Jimin perlu berpegangan pada besi di sisi. Akhirnya lelaki itu memang terduduk di lantai, menunduk frustasi sambil menutup wajah. Keadaannya terlalu ramai

untuk tangis Jimin yang sunyi. Sekilas dia mendengar suara bersemangat Jungkook yang kemudian lenyap di balik pintu.

"Jimin-*ah*."

Lelaki itu pun mendongak melihat sang ayah berdiri di hadapannya. Sontak Jimin bangkit dan memeluk pria itu erat.

"Selamat atas kelahiran putra pertamamu, Nak."

Tangis Jimin berubah jadi isakan pilu yang tak mampu orang-orang mengerti. Jimin memeluk ayahnya lebih erat, nyaris meremas punggung baju lelaki itu. Jimin hanya butuh tumpuan dari kenyataan yang menamparnya kejam. Tapi, tak seorang pun tahu yang dia alami. Dan akhirnya dia ada di sini, menangis untuk kelahiran anak itu, dan lagi-lagi tak seorang pun memahami.

"Kau sudah jadi seorang ayah sekarang. Anakku sudah jadi seorang ayah."

Mata Jimin bengkak ketika pelukan itu usai. Ayah mengusap air mata Jimin, dan tersenyum bangga. Hati Jimin justru sakit melihat senyum ayahnya itu. Terlebih petuah yang diberikannya terdengar sangat memilukan.

"Terima kasih sudah memberi ayah cucu, ya, Nak? Sekarang tugasmu sudah berubah. Sebagai seorang ayah kau harus bisa mendidik anakmu dengan baik. Rawatlah dengan penuh kasih sayang supaya anakmu tumbuh berbelas kasih pada yang lain."

Punggung Jimin ditepuk beberapa kali. Tapi bukan itu yang Jimin inginkan.

"Jangan menangis. Ayah bangga padamu. Ayah yakin kau bisa mengemban tanggung jawab ini dengan baik. Kau sekarang sudah jadi seorang kepala keluarga. Kau harus tangguh."

Akhirnya Jimin mengangguk, meski ia sendiri tak pernah membayangkan bagaimana rasanya merawat anak yang bukan darah dagingnya.

"Satu pesan Ayah, anakmu bukanlah miniatur dirimu. Ini nasehat lama tapi akan terus sesuai hingga sekarang. Biarkan dia menentukan apa yang jadi minatnya, karena dia bukan *dirimu*. Dia hanya titipan yang diberikan Tuhan padamu. Bagus jika kelak anakmu bisa mengikuti jejak kariermu dan Jiyoo. Tapi jangan memaksakan kehendak juga jika dia memilih jalan lain. Itu saja dari Ayah."

Kini Jiyoo sudah dipindahkan ke ruang perawatan.

Pikiran Jimin mengawang ketika ibu memuji betapa menggemaskannya sang cucu, atau saran-saran kecil seperti

bagaimana cara merawat bayi baru lahir. Semua perkataan itu lewat begitu saja di telinganya. Sampai semuanya berubah jadi sunyi ketika ia, Jiyoo dan bayi tak bernama itu tersisa di dalam ruangan.

"Gendonglah."

Butuh keberanian lebih hingga Jimin melakukan itu. Tangannya terulur hati-hati meraih bayi yang semula ada di boks. Anak itu terasa mungil dalam gendongannya sekarang. Jimin tatapi kepalanya yang kecil, rambut hitamnya yang pendek dan lebat, juga wajahnya dari dahi hingga dagu.

"Prediksi dokter ternyata meleset. Dia ternyata perempuan," ujar Jiyoo lemas. "Kau ingin memberinya nama apa?"

Jimin masih menatap bayi itu lamat. "Park... Gaeun," ujarnya setengah sadar. "Namanya Park Ga Eun."

"Ah, nama yang bagus."

Berada sedekat ini dengan sang bayi rasanya sakit, sebab Jimin sadar ini bukan anaknya. Bayi ini adalah bukti bahwa Jiyoo dan Taehyung pernah menjalin kisah diam-diam. Dan akan sangat menyiksa jika ternyata di kemudian hari bayi ini berwajah mirip Taehyung.

"Untuk saat ini kita belum tahu dia lebih mirip siapa," ujar Jimin tanpa sadar. "Aku harap wajahnya mirip denganmu."

Si mungil itu menguap. Jimin bisa melihat gusinya yang kecil, tanpa gigi, dan merah sehat. Sejenak Jimin sadar bahwa anak ini tak berdosa. Betapa polosnya dia waktu menguap. Mata Gaeun yang besar balas menatapnya polos, terkadang melirik ke langit-langit. *Ah*, betapa lugunya bayi ini.

"Gaeun," Jimin menyebut nama itu sambil menyentuh pipi tembam sang anak dengan punggung jari. Kulitnya lembut, sedikit berbulu halus dan bibir Gaeun yang kecil mencari jari Jimin yang menyentuh pipinya, hendak menghisap karena rangsang itu. Reflek bayi ini memang bagus. Jari-jarinya yang kecil juga menggenggam telunjuk Jimin erat ketika Jimin mendekatkannya. Pemandangan itu sejenak membuat hati Jimin mencelos, menyadari betapa mungilnya anak ini.

"Park Gaeun," ucap Jimin lagi, pelan.

Jimin menyerahkan kembali Gaeun ke dalam pelukan Jiyoo. Ada perasaan aneh di hati Jimin ketika melihat Jiyoo menyusui Gaeun. Jimin tak menyangka bahwa segalanya berlangsung begitu cepat. Rasanya baru kemarin mereka berjuang mendapatkan olesan odol

terakhir di asrama, tapi kini Jiyoo sudah jadi seorang ibu, menyusui bayi di atas ranjang itu. Anak yang Jimin sadari bukanlah anaknya.

"Terima kasih sudah memberikan yang terbaik untukku dan Gaeun. Dia mendapat asupan yang bergizi dan kasih sayang overdosis sampai bisa terlahir sehat begini. Terima kasih, Jimin."

Jimin menggeleng. "Itu sudah kewajibanku. Katakanlah apa yang kau butuhkan. Selama aku bisa aku akan memenuhinya."

Jiyoo tak pernah meminta agar Jimin menyayangi Gaeun. Dia tahu diri untuk tak meminta hal muluk-muluk macam itu. Tapi, siapapun tahu, Jimin akan tetap menyayangi Gaeun, sebab tak ada lagi yang bisa dia lakukan selain itu.

-o0o-

Berita tentang kelahiran anak Jiyoo sudah sampai ke telinga Taehyung. Dia tahu dari ketidakhadiran Jungkook pada satu kali mata kuliahnya. Tak ada ijin tertulis bahwa pemuda itu pergi untuk menghadiri prosesi melahirkan, tapi beritanya memang sudah sampai dari mulut ke mulut. Terlebih para mahasiswa tahu bahwa Taehyung pernah punya hubungan dengan kakak Jungkook.

Taehyung membanting ponselnya begitu tiba di rumah, membayangkan Jiyoo sudah jadi seorang ibu. Kebencian tertanam kuat di hatinya untuk kelahiran anak itu, juga untuk segala fakta yang membuat dadanya sesak. Taehyung benci memikirkan Jiyoo *melakukannya* dengan Jimin. Membayangkannya saja membuat Taehyung sakit.

"Taehyung, berhenti."

Tangan pria itu dicegat ketika hendak membanting barang lain. Jihyun yang tahu kondisi Taehyung sedang tak baik sengaja mendatangi rumah ini.

Napas Taehyung memburu ketika dia menoleh dan mendapati Jihyun menatapnya pilu.

"Jangan melakukan ini lagi. Kau bisa menyakiti dirimu sendiri kalau begini."

Taehyung melepaskan cengkeraman itu dan mendecih. "Tahu apa kau tentang apa yang aku rasakan?"

"Aku tahu sangat sulit melihat orang yang kau cinta punya anak dari lelaki lain. Aku mengerti apa yang kau rasakan. Kau layak marah dan bersedih. Tapi tidak dengan cara seperti ini. Yang kau lakukan membahayakan."

Jihyun; orang yang tepat di waktu yang salah.

Taehyung berbalik untuk meraih Jihyun ke dalam pelukan sebagai permohonan maaf betapa ia menyesal telah menempatkan Jihyun di posisi ini. Taehyung tak ingin membuat wanita itu sedih atau susah. Untuk pertama kalinya dia mengecup Jihyun sebagai bentuk permohonan maaf. Sebuah ciuman pertama yang dalam.

Ketika Jimin menangis atas kelahiran bayi yang bukan anaknya, Taehyung justru menghabiskan waktu menciumi wanita lain pada hari kelahiran Park Gaeun—anak pertamanya. Atau *Kim* Gaeun dalam hal ini.

-o0o-

Sekarang mereka hidup bertiga di dalam apartemen itu, dilatari tangis bayi yang membuat hati hangat.

Pada pagi hari Jiyoo akan memandikan Gaeun di dalam bak kecil berisi air hangat. Jimin sesekali melihat, tapi tak pernah berani mengambil alih. Lelaki itu takut memotongkan tulang-tulang Gaeun yang masih kecil karena kecerobohannya. Jadi dia hanya bisa menonton Jiyoo saja di sisi lain, sambil tersenyum. Sesekali sambil ikut mengusap kotoran yang masih terselip di sudut mata Gaeun.

"Aih, pintar sekali ya. Gaeun tidak menangis waktu dimandikan mama."

Memasangkan baju adalah bagian Jimin. Dia sudah mahir memberi sedikit salep anti ruam sebelum memakaikan pampers. Tangannya dengan telaten memasukkan tangan mungil Gaeun ke dalam baju bayinya yang sama-sama mungil. Untuk sentuhan terakhir Jimin biasanya menaburkan sedikit bedak bayi di puncak pipi kemerahan Gaeun, dan memasangkan bandana kecil di kepala bayi itu. Terkadang juga kupluk rajut jika suhunya terasa dingin.

"Sekarang tidur sebentar di sini ya," Jimin berujar seraya meletakkan Gaeun di kasur boksnya, sementara dia dan Jiyoo menyantap sarapan.

Rutinitas itu sudah mereka lakukan sejak bulan pertama, hingga kini usia Gaeun sudah menginjak sembilan bulan. Mereka bekerja sama merawat anak itu, bergantian terjaga jika Gaeun rewel dan menangis di malam hari.

Sebelum pergi latihan, Jimin selalu mengajak Gaeun bercanda dengan mengajaknya bicara. Seakan-akan bayi itu dapat mengerti kata pamitnya. Hal-hal kasual yang dilakukan setiap ayah untuk menggoda anak mereka. Dan memang Gaeun selalu tertawa kencang hingga

gusinya yang tanpa gigi itu terlihat, dan matanya otomatis jadi garis tipis.

"Nah, sekarang aku pergi dulu, ya? Gaeun sama mama dulu selama aku tidak ada. Daaah!"

Jimin melambai dan menampilkan wajah konyolnya. Gaeun kembali berceloteh bahasa bayi dan memekikkan tawa yang lucu. Jiyoo sendiri hanya terdiam memperhatikan mereka hingga Jimin benar-benar pergi.

Satu yang Jiyoo sadari, Jimin tak pernah menyebut dirinya Papa atau Ayah. Dia selalu memanggil dirinya dengan sebutan 'aku'. Jiyoo juga tak pernah memprotes itu, karena sadar dirinya tak berhak.

-o0o-

"Wajahnya sangat mirip denganmu," ujar Jimin suatu malam ketika mereka sedang berbaring di atas ranjang. "Aku bersyukur karena akan selalu mengingatmu kalau melihat wajah Gaeun."

Bayi itu sudah tertidur lelap di dalam boksnya, seperti ingin Jimin dan Jiyoo menghabiskan waktu berdua tanpa gangguan. Gaeun bahkan tak terbangun ketika dua orang itu mulai menghasilkan suara-suara. Untuk pertama kalinya semenjak pernikahan mereka, tubuh mereka menyatu. Jimin melakukannya dengan lembut, amat berbeda dengan yang Taehyung lakukan waktu itu. Dalam helaan napas itu Jimin memeluk Jiyoo, sementara pinggangnya masih bergerak teratur. Jiyoo tidak pernah menyangka bahwa hal ini ternyata bisa serileks ini, membuat badannya damai seperti berada di tingkat ketenangan yang amat tinggi. Sakit kepala dan keluhan lainnya tiba-tiba saja lenyap bersama dengan endorfin yang mengalir deras dalam tubuh mereka. Jimin juga tak pernah menyangka bahwa perempuan yang dulu mengunyah permen karet pada pertemuan pertama mereka, kini ada dalam rengkuhannya, sangat dekat, bahkan menyatu tanpa ada batas sehelai pun kain.

Gaeun tak juga terbangun ketika suara itu sudah bertambah jadi derit kasur. Dia tetap terlelap sementara Jimin dan Jiyoo *melakukannya* dengan mencoba beberapa posisi. Tentu dengan Jimin yang tak pernah puas menciumi kulit Jiyoo. Meski ada bekas luka yang tak hilang, tapi Jimin menerima segalanya, seperti yang ia janjikan di altar.

-o0o-

Sampai usia Gaeun menginjak dua tahun, Taehyung tak pernah menemuinya. Bahkan pada hari kelahiran Gaeun saja Taehyung tidak

memberi selamat, atau memberi bingkisan seperti yang dilakukan teman pada umumnya. Taehyung tak pernah menemui Jiyoo, apalagi merawat Gaeun, atau membelikan anak itu sesuatu.

Ketika menyisiri rambut Gaeun di pagi hari, Jiyoo selalu berpikir betapa kasihan putrinya ini sebab tak pernah dirawat atau bertemu ayah kandungnya sekali pun. Yang selalu ada dari Gaeun lahir hingga detik ini hanya Jimin.

"Selamat pagi," sapa Jimin ceria sambil membawa makanan kecil dalam genggamannya. Semacam pangan untuk anak usia dibawah lima tahun berbentuk sereal dengan rasa manis. "Lihat aku punya apa?"

Gaeun melonjak semangat begitu melihat Jimin hadir seraya meggoyangkan bungkusan makanan bayi itu. Tangan kecilnya meraih-raih di udara, ingin menggapai Jimin dan makanan di tangan pria itu. Tubuh Gaeun bahkan melonjak-lonjak antusias hingga suara gesekan pelan pampersnya dapat terdengar.

"Papa!"

Seruan itu mendadak membuat Jimin mematung. Senyumnya membeku, seakan waktu telah berhenti bergulir.

"Paapaa!"

Jimin tak mampu menahan air yang tiba-tiba saja menggenang di matanya. Dia langsung merengkuh Gaeun, mengangkatnya di udara hingga bayi itu kembali berceloteh senang dengan bahasa bayinya. Barulah Jimin memeluknya lagi hingga dia kembali mendengar, "Papaa!" di dekat telinganya.

Hati Jimin tersentuh ketika mendengar kata itu diucapkan untuknya. Anak Taehyung dan Jiyoo memanggilnya dengan sebutan *Papa*. Jimin nyaris tak percaya ketika kata itu terlontar dari anak berusia dua tahun, dengan nada yang polos.

"Papa? Ah, benar. Papa di sini Gaeun. Gaeun mau sereal ini? Biar Papa bukakan untukmu ya."

Jiyoo tercenung menyaksikan seorang pria menggendong anak dua tahun, dengan mata air mata menetes cepat melewati pipi. Sementara tangan satunya sibuk membuka bungkus promina bites. Jiyoo mengambil alih Gaeun, dan membiarkan air mata Jimin mengalir meski pria itu sudah berkali-kali menghapusnya dan tersenyum untuk menahan tangis.

Sembari menggendong Gaeun, Jiyoo mengecup pipi Jimin. Sementara Gaeun terus saja berceloteh dengan bahasa bayinya yang

tak bisa dimengerti, hanya kata papa yang dikatakan dengan jelas dan penuh penekanan.

"Paaapaa! Papa!"

Jiyoo pun menoleh menatap wajah inosen anaknya yang berpipi tembam. "Gaeun, ayo hapus air mata papa seperti ini." Jiyoo menyontohkan, lantas menuntun tangan mungil itu untuk melakukan hal sama. "Ah, pintar. Betul seperti itu ya, hapus air mata Papa."

Dasar anak kecil. Dia tak mengerti yang sesungguhnya terjadi, dan tetap melonjak-longak semangat dalam gendongan Jiyoo sambil berceloteh, "Paapa! Papaa!"

"Iya, Gaeun. Ini papa," timpal Jimin tersenyum, lalu mengecup pipi Gaeun gemas.

Jimin selain jadi suami yang baik, dia juga ayah yang baik. []

# 24.ASTER

Banyak yang berubah selama beberapa tahun belakang ini. Jungkook sudah berhasil lulus dan menyabet gelarnya dalam bidang sains. Dia bukan lagi mahasiswa, melainkan seorang staf divisi *research and development* di pemerintahan. Sementara keluarga kecil Jimin dan Jiyoo kini sedang ramai-ramainya karena ulah Gaeun. Anak itu suka sekali berlarian di usianya yang mau empat tahun.

"Mama! Aku boleh makan cokelat?"

Jiyoo yang sedang mencuci piring pun menunduk untuk menatap Gaeun di bawahnya.

"Boleh. Tapi makannya hati-hati ya. Jangan sampai kena baju."

"Hu-uh! Terima kasih mama!"

Selagi Jiyoo melakukan pekerjaan rumah tangga, dia memang selalu meminta Gaeun duduk di depan televisi untuk menonton kartun. Kalau sambil makan cokelat, biasanya belepotan dan Jiyoo suka menegur Gaeun dengan gemas bercampur kesal. Maka putrinya itu selalu meminta ijin dulu sebelum memakan cokelat, karena tahu raut mamanya selalu berubah tak bersahabat jika melihat dia makan berantakan.

"Gaeun! Lihat, Mama punya apa?"

Bocah itu menoleh antusias ketika Jiyoo menunjukkan jagung rebus. Pekerjaan rumahnya telah selesai, dan kini giliran dia menemani Gaeun bermain.

"Aku mau yang panjang seperti kereta api!"

Jiyoo sudah paham apa yang Gaeun maksud. Bocah itu selalu suka jika Jiyoo menyuapinya jagung. Pertama-tama, Jiyoo akan melepaskan

butiran jagung itu dengan gerak khusus hingga yang terlepas langsung membentuk barisan panjang--persis barisan kereta kalau kata Gaeun.

"Aaaa?"

"Nyamm!"

Gaeun mengunyah dengan giginya yang kecil-kecil itu penuh keceriaan. Dia sudah bisa memilih sarapannya sendiri, apa yang dia inginkan dan apa yang jadi kesukaannya. Termasuk dalam hal memilih baju. Seperti kaos lengan panjang berwarna ungu yang kali ini dia kenakan, itu murni pilihan Gauen. Katanya, *"Aku mau pakai baju yang itu!"*

Gaeun juga sudah bisa melepas bandana yang Jimin pasangkan kalau dia benar-benar tak suka. "*Papaa! Aku bukan kucing yang bisa papa pakaikan hiasan*!" protesnya waktu itu. Dan Jimin selalu takjub setiap kata terucap dari bibir Gaeun.

*Papa*?

*Drrrt Drrrrt.*

Jiyoo meraih ponselnya di meja ketika nama Jimin muncul menelponnya. Dia mengangkat panggilan itu, sementara Gaeun masih sibuk mengunyah jagung rebus.

*"Jiyoo? Aku sedang di apotek sekarang. Apa Gaeun masih pilek?"*

"Oh, Jimin? Tidak-tidak. Gaeun sudah sembuh. Sekarang juga sedang makan jagung rebus."

Jiyoo bisa mendengar suara keramaian sebagai latar panggilan. Dia melihat keluar. Hujan gerimis turun pagi ini.

*"Jadi aku tidak perlu membeli obatnya ya? Atau bagaimana?"*

"Beli saja untuk jaga-jaga."

*"Baiklah kalau begitu. Aku akan segera pulang."*

"Hati-hati di jalan. Kau bawa payung?"

*"Tenang saja. Aku beli obat dulu ya."*

Sambungan itu pun terputus. Jiyoo melihat di sudut ruangan ada payung warna kelabu milik Jimin. Ah, lelaki itu tak bawa payung rupanya. Makin saja Jiyoo khawatir karena gerimis di luar semakin lebat.

Sekitar lima belas menit kemudian Jimin datang dengan jaket parkanya yang basah. Rambutnya lepek terkena air hujan. Tapi dia tetap tersenyum sumringah ketika melihat Gaeun datang menyambutnya.

"Papaa!"

"Gaeun, sini. Jangan dulu memeluk Papa, dia masih basah kuyup."

Jiyoo buru-buru menggendong Gaeun ketika anak itu berlari kecil dengan pantat mengembung karena pampers. Bisa dibilang Gaeun lebih dekat dengan Jimin karena lelaki itu sabar dan selalu membuatnya tertawa. Berbeda dengan Jiyoo yang lebih suka mengomel.

"Papa!"

Gaeun meronta ingin diturunkan. Tapi tentu saja Jiyoo tak semudah itu melepaskan anaknya.

"Taraaa."

Jimin mengeluarkan kardus berisi obat pilek sirup dari balik jaketnya. Seakan-akan dia sedang melakukan pertunjukan sulap.

"Ini buat Gaeun. Kalau nanti pilek lagi tolong langsung diminum ya. Biar pileknya tidak parah seperti kemarin. Gaeun menangis seperti bayi!"

"Papaa!" rengut Gaeun sebal.

"Sudah sudah. Sekarang pergilah ke kamar mandi. Kau bisa sakit kalau berlama-lama basah kuyup begitu," sela Jiyoo mengingatkan.

Jimin menuruti permintaan sang istri tanpa banyak membantah. Dia membersihkan diri di sana, dan keluar sepuluh menit kemudian seraya menggosok-gosok rambutnya. Begitulah hidup mereka beberapa tahun ke belakang. Gaeun begitu akrab dengan Jimin. Dan Jimin rela melakukan apapun demi *putrinya* itu. Termasuk menembus hujan demi membeli obat. Dalam keseharian pun, jika Jimin sedang makan enak bersama tim, yang ada dipikirannya adalah Jiyoo dan Gaeun. Dia ingat keluarga kecilnya tiap makan enak, dan berharap menyantap makanan ini bersama mereka.

Tahun-tahun ini segalanya memang berlangsung cepat. Lalu, kembali terasa lambat ketika *bumbu* kehidupan datang lagi.

-o0o-

"Bagaimana laporan penelitianmu?"

Taehyung sudah menginjak usia empat puluh dua tahun sekarang. Dari pinggir, Jihyun bisa melihat garis rahang Taehyung yang tegas, dibalut kulit yang tak sekencang dulu. Tatapan pria itu memang terasa lebih dalam dan bijaksana seiring berjalannya waktu. *Dia tua bangka yang mempesona.*

"Semuanya berjalan lancar. Prosesnya sudah sembilan puluh persen lagi."

Sementara wanita muda di sisi Taehyung adalah mahasiswi yang pintar. Jihyun berhasil meraih indeks prestasi 3,8 semester kemarin.

Dan di semester ini dia punya proyek penelitian bersama Taehyung. Untuk menghibur diri dari rutinitas, mereka biasanya pergi bertamasya di akhir pekan. Sederhana saja seperti berjalan kaki melihat alam sekitar seperti hari ini.

***Kehidupan yang sempurna.***

"Besok bisa beri laporannya padaku?"

Jihyun terdiam sebentar. "Tapi, itu belum aku selesaikan."

"Tidak apa-apa. Besok beri laporannya padaku ketika kita bertemu di kampus. Aku akan memeriksanya dan kita bisa memperbaiki itu besoknya lagi bersama-sama. Kau ingin proyek penelitianmu selesai lebih cepat daripada yang lain, bukan?"

Jihyun mengangguk.

"Kalau begitu besok kita bertemu di ruang kerjaku."

Mereka kemudian duduk di salah satu bangku taman untuk beristirahat sejenak. Sekadar bersenda gurau dan merasai angin yang sesekali berembus. Jihyun suka suara tawa Taehyung yang dalam dan terdengar seperti batuk. Bertumpuk-tumpuk.

***Cekrek*!**

Taehyung memotret Jihyun dengan ponselnya. Wanita itu tengah tersenyum riang sampai matanya jadi segaris tipis.

"*Wanitaku yang pintar*."

Seingat Taehyung, hari itu dilalui dengan penuh kebahagiaan. Mereka banyak tertawa, menikmati pagi dan keramaian sambil berpegangan tangan. Sampai tak sadar udara dingin membuat hidung Taehyung kemerahan dan mulai bersin-bersin.

Jihyun menyentuh wajah Taehyung, merasai kulitnya yang dingin dan mulai dipenuhi guratan tua. "Taehyung, mari kita pulang," ujarnya khawatir.

"Tapi, janji padaku kau akan datang besok ke ruang kerjaku untuk menyerahkan laporan penelitian itu."

Jihyun mengangguk tanpa keraguan. "Ya, aku janji. Besok kita akan bertemu lagi di kampus."

Lelaki itu tersenyum lega.

"Mari kita pulang."

Jihyun tersenyum kecil sambil melangkah bersama Taehyung.

Hubungan mereka belakangan ini baik-baik saja; Taehyung selalu memanggil wanita itu *Jihyunku, Jihyunku yang Pintar, Wanitaku yang Pintar*. Taehyung bukan tipe dosen yang mudah memuji, tapi baginya sebutan itu memang sangat layak Jihyun dapat. Mereka adalah dosen

dan asisten lab yang sangat serasi. Jihyun tahu apa yang Taehyung butuhkan dengan sigap. Jihyun mengerti hal-hal lebih cepat daripada mahasiswa kebanyakan. Dia bisa menjawab semua pertanyaan Taehyung dengan yakin-seperti Hermione di Harry Potter, atau Maria dalam Ayat-Ayat Cinta. Dia wanita cerdas.

Hanya satu pertanyaan Taehyung yang tak bisa Jihyun jawab, "*Kenapa kau mencintaiku*?"

Dia akan terdiam sebentar, seolah itu adalah pertanyaan tentang anatomi yang sulit.

"Aku juga sudah tua, dan suka sekali marah-marah, tapi kenapa kau tetap mau?"

Jihyun mengangkat bahu. "Entahlah. Aku tidak tahu."

"Pertama kalinya aku mendengarmu mengucapkan itu. Ternyata ada juga hal-hal yang kau tidak tahu?"

"Iya. Pertanyaanmu itu tidak ada jawabannya di buku."

Taehyung terkekeh mengingat betapa sering dirinya meminta Jihyun membaca buku-buku yang dia berikan. Lelaki itu sadar, semua buku itu ternyata sama sekali tak mampu menjawab pertanyaan sederhana yang dia lontarkan.

"Kalau kau, kenapa kau mencintaiku?" Jihyun bertanya balik.

Pertanyaan itu mampu membuat Taehyung mematung sesaat, mematai wajah Jihyun tanpa berkedip. Satu jawaban muncul ke permukaan bersama sekelebat wajah Jiyoo yang tiba-tiba Taehyung ingat. Ini semua tentang janjinya pada Jiyoo untuk mencari wanita lain, jatuh cinta lagi, memperlakukannya dengan baik. Kemudian di pertemuan pertama, Jihyun mengingatkan Taehyung betapa wanita itu suka melanggar peraturan--sama seperti Jiyoo.

"Taehyung? Kau punya jawabannya?"

Namun, lelaki itu memilih menggeleng. "Aku tidak tahu," jawabnya, meski Taehyung tahu. "Yang aku tahu, kebanyakan orang menikah dengan orang yang ada di dekatnya. Seperti dengan teman satu sekolah, satu profesi, satu pekerjaan. Aku tiba-tiba berpikir, bagaimana kalau kita menikah?"

Jihyun tersentak.

"Sepertinya akan sangat menyenangkan punya kau dalam hidupku," ucap Taehyung lagi.

"Kau serius?"

"Apa aku pernah main-main?" tanya Taehyung tegas. "Aku lelaki yang selalu menepati janji."

Benar, Taehyung memang pria *itu*. Dia memegang janjinya hingga detik ini untuk memperlakukan Jihyun dengan baik (menurut Taehyung itu berarti tak melukai atau menyiksanya). Selama beberapa tahun ke belakang hubungan mereka memang berlangsung tanpa luka, lebam, tinju atau kekerasan apapun. Jihyun tak pernah mendapat luka-luka seperti yang Jiyoo rasakan. Sedikit pertengkaran dengan bumbu amarah memang terjadi beberapa kali. Bagaimana pun mereka adalah dua kepala yang berbeda, dan sewajarnya punya perbedaan pendapat. Tapi setelahnya mereka akan kembali menjadi dosen dan asisten lab yang serasi, kekasih yang saling mencintai, dan mahasiswa - dosen yang saling menghormati. Usai pertengkaran kecil, mereka biasanya hanya berdua di dalam lab yang sudah ditinggalkan mahasiswa. Tidak ada yang tahu bahwa seorang dosen tengah berciuman dengan mahasiswanya di sana.

"Sebentar lagi hujan." Taehyung tengadah menakar langit. "Ayo kita pulang."

-o0o-

Mereka bertemu setelah sekian lama, di lorong rumah sakit. Bisa dikatakan bukan benar-benar pertemuan, sebab hanya Taehyung yang melihat Jiyoo berjalan tergesa-gesa. Wanita itu berbelok menuju lorong lebih dalam. Taehyung menatap ke papan petunjuk arah di dekat langit-langit.

*Aster - Fertilitas.*

Dunia Taehyung seakan berhenti sebentar usai membaca papan petunjuk. Keramaian orang di sekitar melewatinya dengan cepat, sementara Taehyung hanya mampu tertegun, mencoba keras mencerna apa yang dia lihat. Pandangan lelaki itu kosong ketika kembali ke bangku ruang tunggu. Di ponselnya tertera bahwa ia telah menelpon Jihyun sepuluh kali. Taehyung ingin Jihyun menemaninya memeriksa gigi perak, tapi wanita itu tak kunjung menjawab telepon. Fakta menyebalkan itu langsung Taehyung lupakan usai melihat Jiyoo dan poli klinik yang ditujunya.

***Fertilitas*?**

Taehyung masih mencoba memahami kenapa Jiyoo datang ke poli klinik kesuburan? Taehyung paham, orang yang datang ke sana pasti berhubungan dengan memeriksa kesuburan, rencana memiliki anak-tapi, bukankah Jiyoo sudah punya anak?

Semua pertanyaan itu bercabang di kepala Taehyung. Segala kemungkinan menghantui otaknya. Satu yang Taehyung tidak tahu; Jimin dan Jiyoo *belum* punya anak.

"Jimin-*ah*?"

Seementara Taehyung terpekur dalam kebingungan, Jimin dan Jiyoo sedang sibuk melanjutkan konsultasi mereka dengan dokter Spesialis fertilitas. Ini bukan kunjungan pertama mereka, tetapi keluhannya masih sama. Pernikahan Jimin dan Jiyoo sudah berjalan hampir empat tahun, dan belum juga dikaruniai anak.

Jimin yakin dirinya yang *bermasalah*. Sebab, Jiyoo mampu mengandung anak Taehyung. Tapi bersamanya... hubungan badan itu tak pernah berhasil membuat Jiyoo hamil.

"Jiyoo? Kau datang?"

Kepala wanita itu menyembul di balik pintu ruangan khusus. Di sana Jimin tengah terbaring di atas kasur.

"Kenapa kau tidak mengajakku? Dokter bilang aku boleh masuk untuk membantu, supaya lebih cepat juga."

Jimin hanya tersenyum kecil, menyaksikan Jiyoo masuk ruangan dan menempati sisi ranjang. "Aku tidak mau merepotkanmu. Kau juga harus menjaga Gaeun di rumah. Mana dia?"

"Aku titipkan pada Jungkook. Mereka sedang ada di taman hiburan sekarang," jawab Jiyoo cepat, menatap Jimin khawatir. "Kau selalu merasa semua ini salahmu. Padahal pernikahan ini tentang kita. Dan itu berarti semuanya harus kita hadapi bersama-sama."

Jimin berbaring tanpa tahu harus menjawab apa. Membahas anak Taehyung sebagai bukti Jiyoo subur tidak akan membuat suasana lebih baik. Jadi dia hanya mampu menerima kedatangan Jiyoo yang tiba-tiba ini dengan pasrah. Hari ini memang sudah dijadwalkan untuk pemeriksaan kualitas spermanya. Tapi, Jimin berikeras pergi sendirian. Hingga tahu-tahu saja Jiyoo menyusul.

"Kau lebih memilih menyaksikan film-film porno itu daripada aku bantu?"

Jiyoo melihat tumpukan dvd di dalam rak. Semuanya tersedia lengkap bersama satu buah televisi di depan kasur. Pihak rumah sakit memang menyediakan fasilitas ini untuk memudahkan proses pengeluaran semen pasien. Tapi, alangkah lebih baiknya jika proses itu dibantu oleh sang istri.

Tak ada lagi canggung sebab mereka telah mengetahui satu sama lain dengan baik. Jiyoo membantu Jimin tanpa mengatakan apapun.

Proses itu mereka lalui dengan luwes, hingga akhirnya tabung plastik kecil yang diberikan perawat kini sudah terisi cairan sperma.

"Setelah Jimin, nanti aku yang diperiksa. Kau jangan menganggap aku baik-baik saja hanya karena aku pernah hamil. Semua kemungkinan dapat terjadi. Jadi berhenti mengira ini semua karena dirimu. Oke?"

Jimin mengangguk dan membiarkan Jiyoo menyelesaikan semuanya.

*"Aku ingin punya anak,"* ucap Jimin pelan.

"Ya, kita akan punya."

Usai pemeriksaan itu, Jiyoo terus menghibur Jimin bahwa banyak pasangan di luar sana yang baru dikaruniai anak setelah bertahun-tahun. Tapi kembali, takaran lama bagi setiap orang itu beda. Dan bagi Jimin, empat tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk menunggu kelahiran anak *pertamanya*.

Taehyung sendiri masih terdiam di bangku ruang tunggu meski pemeriksaan giginya telah selesai. Dia melihat Jiyoo dan Jimin melintas, entah tengah membicarakan apa. Tapi dari sorotnya, Taehyung tahu bahwa mereka pasangan bahagia. Dua orang itu berjalan meninggalkan rumah sakit seraya mengobrol, sesekali memandang satu sama lain dan tertawa kecil. Teringat oleh Taehyung sesuatu yang kurang-ah, ***iya***. Taehyung teringat anak Jiyoo yang Taehyung sendiri tak tahu namanya siapa, apa dia perempuan atau laki-laki, atau bagaimana wajahnya. Anak itu rupanya tak bersama mereka sekarang.

Setelah sekian tahun, Taehyung baru kali ini menaruh sedikit peduli pada anak Jiyoo. Lelaki itu jadi penasaran bagaimana wajah si bocah. Setidaknya itu bisa menjawab rasa penasaran Taehyung tentang alasan Jimin dan Jiyoo datang ke poli klinik kesuburan. Sembari pulang, Taehyung mulai memikirkan cara untuk bertemu dengan anak Jiyoo.

Namun, di samping itu masih ada hal lain yang perlu Taehyung urus. Ini tentang kekasihnya yang tak juga mengangkat telepon. Sudah ada lima belas panggilan Taehyung yang tak Jihyun jawab. Laporan penelitian yang Jihyun janjikan pun tak Taehyung dapatkan. Mahasiswanya itu tak datang menemuinya di ruang kerja. Padahal mereka telah berjanji.

"Mahasiswa nakal," decih Taehyung ketika panggilannya tak kunjung dijawab. Lelaki itu memutar kemudi dan mengetuk-ngetuk

ponselnya di setir mobil. Separuh kesal, separuh mencemaskan keadaan Jihyun. Dia menginjak pedal gas, memacu mobil membelah keramaian jalanan Seoul menuju kediaman Jihyun. Sepanjang rute itu panggilan telepon Jihyun tersambung, menandakan ponsel yang bersangkutan dalam keadaan aktif. Mungkin Jihyun sedang dalam mode pembangkang.

"*Aish*, wanita pintar itu."

Taehyung kira, dia akan menemukan Jihyun berkutat di meja belajarnya demi menyelesaikan laporan yang baru sembilan puluh persen. Namun, ternyata rumah Jihyun sepi sekali ketika Taehyung masuk. Lelaki itu kembali menelepon Jihyun. Dering ponsel terdengar dalam rumah yang sepi, tak jauh dari tempat Taehyung berdiri.

"Sudah kubilang kumpulkan saja laporannya. Belum selesai tidak apa-apa. Nanti bisa kita kerjakan bersama-sama," seru Taehyung seraya melangkah menyusuri ruangan demi ruangan.

Dia masih mencari keberadaan Jihyun berdasar dering ponselnya. Ketika sumber suara itu Taehyung temukan, ponsel di tangan Taehyung pun terjatuh. Dia tertegun melihat Jihyun ada di atas sana, menggantung diri.

"JIHYUUN!"

Teriakan Taehyung bergemuruh diiringi bunyi ponsel yang berdering ironi.

Taehyung memeluk tubuh Jihyun yang masih bisa dia gapai sambil menangis. Kaki Jihyun yang melayang di udara terlihat pucat dan terasa dingin waktu Taehyung raih. Dia berusaha menurunkan kekasihnya dari lingkaran tali tambang, namun tubuh Taehyung terlalu lemas. Seluruh anggota geraknya langsung dingin, dan dia kehilangan keseimbangan. Berakhir terduduk bersandar dinding, sementara tangannya gemetar menelepon polisi.

Mereka ada di ruangan yang sama; Taehyung terduduk sambil terisak menyakitkan, sementara tubuh Jihyun tergantung tak bernyawa.

Seingat Taehyung, kemarin mereka masih berbincang biasa. Bahkan punya janji untuk bertemu hari ini. Tanpa angin atau badai, tiba-tiba saja wanita itu sudah tiada, menghabisi nyawa sendiri dengan cara mengenaskan.

Taehyung tak tahu harus berbuat apa bersama jasad kekasihnya di atas situ. Tapi kemudian ponsel Jihyun yang tergeletak menarik perhatiannya, terlebih ketika layar itu Taehyung nyalakan, dia

membaca ***ProfTaehyung.amr*** sebagai nama file rekaman suara. Diputarnya rekaman itu ragu-ragu. Betapa hancur hatinya ketika kembali mendengar suara Jihyun meski lewat rekaman.

*"Ada rasa bersalah waktu aku memutuskan untuk pergi. Tapi aku pikir lagi, ini pasti sangat mudah bagimu. Mungkin kau merasa lebih tenang karena sudah terlepas dari beban dicintai. **I**ya kan?*

*Aku yakin kau di sana baik-baik saja.*

*Aku yakin kau tidak ingat aku. Tidak rindu. Aku yakin, untuk kehilangan pun sepertinya kau tidak merasakan.*

*Kau bilang kau mencintaiku. Terkadang itu membuatku berpikir, apa aku membuatmu sakit kalau aku pergi? Tapi aku ingat-ingat lagi...*

*Apa pedulimu? Ke mana kau waktu hari ulang tahunku? Ke mana kau waktu aku menangis? Ke mana kau waktu aku menginginkanmu? Ke mana kau waktu aku sakit? Apa kau pernah ada? Apa kau pernah peduli?*

*Kau pun tahu jawabannya tanpa perlu aku beri tahu.*

*Tapi kau tidak pernah mengaku. Tidak pernah. Kau anggap aku tidak tahu apa-apa, Taehyung. Kau terlalu palsu, **Pak**.*

*Aku benci melihat Taehyung lebih memilih wanita lain. Aku benci cara kau menahan aku, menyuruhku menunggu sementara kau diam-diam mencintai wanita lain.*

*Hhhhhh-hhhh-hhhh."*

Taehyung tak yakin itu suara kekehan atau tangis.

*"Aku ingat bagaimana hancurnya aku saat itu. Rasanya seperti ditipu, seperti aku tidak punya kesempatan sama sekali untuk bisa sama-sama kau. Dan bodohnya... aku menanyakan itu; apa kau sungguh suka menyiksa orang? Lalu kau marah.*

*Padahal bukti sudah sangat jelas. Tapi aku diam karena aku mencintaimu.*

*Aku pikir, mungkin itu masa lalumu, mungkin Taehyung juga berusaha keras untuk berubah. Aku bilang, aku akan terima semuanya yang ada dalam diri Taehyung dan aku ingin itu dilewati bersama-sama. Haha, ingat waktu aku mengucapkannya? Sebetulnya, aku ingin kau meyakinkanku bahwa semuanya baik-baik saja. Bahwa ini semua akan kita lewati.*

*Tapi, kau tidak pernah melakukannya."*

Taehyung memangis mendengar suara nyeri Jihyun itu.

*"Aku terus mencoba berpikir positif. Tapi itu sangat sulit dilakukan seorang diri.*

*Kau tidak pernah tahu bagaimana sulitnya mengubur ingatan itu sementara kau terus saja menampakkan bahwa kau belum berubah. Kau masih seperti* ***itu.***

***Tapi aku cinta kau."***

Jeda sejenak. Taehyung hanya mendengar gemeresak napas usai ucapan cinta itu terucap.

*"Kenapa kau bohong? Kenapa kau begitu palsu? Padahal, aku cinta kau seperti tidak ada lelaki lain di dunia."*

Suara menangis.

Setelah itu terdengar suara Jihyun yang sedang menyanyi. Lagu cinta yang selama ini disukai dirinya dan Taehyung. Tapi nyanyian itu terhenti, kemudian *sunyi*. Nyanyian yang tak sampai tuntas, meninggalkan perasaan asing sekaligus sedih mendalam di hati Taehyung.

Dengan tangan yang masih gemetar hebat, Taehyung meraih ponselnya, menatap foto Jihyun yang kemarin dia ambil. Wanita itu tersenyum cerah seolah tidak ada beban.

Jihyun memang tidak pernah mengeluh banyak hal pada Taehyung. Dia tetap menerima semua perlakuan Taehyung, menghadapi amarahnya dengan sabar, tak menuntut banyak ketika Taehyung tak menghubunginya duluan beberapa hari. Sehingga Taehyung pikir semuanya baik-baik saja. Tanpa dia tahu, damai hubungan mereka adalah damai yang tak sehat. Itu damai yang menyimpan kesakitan satu pihak.

Taehyung memandang foto Jihyun yang diambil sehari sebelum wanita itu bunuh diri. Lantas berpikir, inilah wajah orang depresi; dia tersenyum cerah. Sebab depresi bukan luka yang bisa terlihat dengan mudah. Namun, yang membuat Taehyung semakin terluka, kenapa Jihyun masih bisa tersenyum cerah di hari itu?

Taehyung terpuruk memutar kembali rekaman itu hanya untuk mendengar embusan napas Jihyun yang masih ada. Embusan napasnya semasa hidup yang sekarang tak bisa lagi Taehyung dengar.

Ketika polisi datang ke tempat kejadian, Taehyung juga sudah tak sadarkan diri. Luka yang ditinggalkan akibat kehilangan berhasil membuatnya nyeri tak berperi. Seluruh tubuhnya lemas, sementara pikirannya terjebak dalam lubang yang gelap. Kepergian Jihyun yang **sangat** tiba-tiba terasa seperti mimpi buruk.

-o0o-

Mahasiswi yang cerdas, dengan indeks prestasi gemilang dan kehidupan cinta yang sempurna itu ditemukan gantung diri.

Dia selamanya dikenang sebagai mahasiswi yang pintar namun depresi. Taehyung memang sering mendengar kasus semacam ini. Taehyung tahu di belahan negeri sana, di antah berantah, atau di penjuru lain Korea, bahwa mahasiswa pintar yang berakhir bunuh diri itu ada. Namun tak pernah menyangka bahwa ini akan menimpa Jihyunnya.

Banyak teman-teman Jihyun yang tak menyangka kalau Jihyun bunuh diri. Bagi mereka, tak mungkin Jihyun berpikir sesingkat itu. Tapi, mereka tak mengerti batas setiap orang berbeda. Jihyun bisa menyelesaikan semua mata kuliah dengan baik tanpa hambatan-itu bukan masalahnya, meski bagi orang lain mendapat nilai jelek adalah masalah. Masalah terberat bagi Jihyun ada dalam kepala; bagaimana dia terus depresi dan Taehyung sama sekali tak bisa membantu.

Satu yang Jihyun lupa; *perasaan* orang-orang yang dia tinggalkan. Perasaan Taehyung. []

# 25.GONE

Taehyung baru kembali ke kampus seminggu setelah kematian Jihyun. Selama kelas berlangsung, dia sama sekali tak memperlihatkan raut sedih. Taehyung tetap menerangkan materi dengan lantang, menegur bila ada mahasiswa nakal, tetap jadi Taehyung yang tegas dan disegani. Meski jauh di dasar hatinya, dia tetap merindukan Jihyun. Taehyung masih ingin melihat mahasiswi itu duduk di bangku paling depan, mendengarkan dengan sungguh-sungguh semua materi yang Taehyung sampaikan. Dia rindu tatapan mata Jihyun yang terus mengikutinya sepanjang mata kuliah. Tatapan yang dulu pernah Taehyung salah artikan; antara memperhatikan ajarannya, atau gigi peraknya.

"Ada yang bisa menjawab?"

Tapi, sosok itu telah tiada.

Dia wanita pintar yang suka sekali belajar, tapi semua itu tersia-siakan hanya karena dia jatuh cinta.

Sekilas, Taehyung melihat bayangan semu Jihyun duduk di bangku depan, tersenyum kecil dan mengangkat tangannya. Mata itu berbinar antusias selagi bibirnya menjawab dengan lancar semua pertanyaan Taehyung. Tapi kemudian semua bayangan itu memudar, berganti jadi kehampaan.

Hingga saat ini Taehyung masih tak mengerti kenapa Jihyun memilih pergi. Seingatnya, mereka tak pernah terlibat pertengkaran hebat. Rasanya percakapan terakhir mereka hanya tentang laporan penelitian dan rencana-rencana baik lainnya. Lantas tiba-tiba saja wanita itu pergi, meninggalkan rekaman suara yang membuat Taehyung tahu bahwa semua ini gara-gara dirinya. Dia belum bisa

menghapus bayangan sosok Jihyun yang dilihatnya waktu itu. Taehyung masih trauma hingga sekarang jika ia mengingat tubuh Jihyun menggantung. Rasanya ngeri sekaligus sakit melihat orang yang amat dia sayangi berakhir dengan kondisi itu.

Ketika kelas berakhir, Taehyung sadar rasa kehilangan itu makin jelas menghantuinya. Kini dia hanya sendiri di dalam kelas, tanpa Jihyun menemaninya seperti dulu. Tak ada lagi Jihyun yang membantunya mengemas buku, menungguinya membereskan paper dan tertawa bersama keluar kelas, sesekali berpegangan tangan dan mencuri ciuman di pipi. Lalu tanpa akhir membahas bidang yang sama-sama mereka geluti, entah berdasarkan buku atau jurnal terbaru.

Tapi semua itu hanya tinggal kenangan.

Sekarang Taehyung sendirian di kelas yang baru ditinggalkan mahasiswa. Dia terdiam beberapa saat, lantas terbungkuk menumpu tubuh di meja, untuk kemudian menangis kesakitan. Hanya itu yang bisa dia lakukan setelah kelas usai. Taehyung selalu terkenang akan Jihyunnya.

*Jihyunku yang pintar.*

"Taehyung-*ssi*."

Seokjin berdiri di ambang pintu kelas, mendapati Taehyung menoleh dengan mata yang masih berair. Dosen yang selama ini dikenal tegas itu sama sekali tak berusaha menyembunyikan air matanya. Dia hanya terdiam membiarkan Seokjin menghampiri dengan raut khawatir, dan memberikan tepukan di punggung Taehyung untuk menenangkannya.

"Aku turut berduka cita, Taehyung-*ssi*."

Taehyung menghapus air matanya dan mengangguk.

"Aku tahu akhir-akhir ini pasti berat bagimu. Kalau kau butuh sesuatu, jangan ragu untuk menghubungiku. Mungkin kau mau istirahat sejenak ke pantai atau gunung? Aku bisa menemanimu."

Taehyung kali ini menggeleng. "Aku harus membeli bunga hari ini."

"Ah, baiklah kalau begitu."

Seokjin mengerti Taehyung belum ingin pergi jauh dan melepaskan diri dari Jihyun. Taehyung tampaknya masih ingin berada di sini, menyusuri semua kenangannya dengan Jihyun, dan mengunjungi wanita itu.

"Aku baru tahu ternyata rasanya sesakit ini."

Seokjin menepuk punggung Taehyung lagi, kemudian menyerahkan buku tebal dengan motif kotak-kotak. "Ini buku catatan lab milik Jihyun untuk mata kuliahku. Begitu melihatnya di mejaku kemarin, aku langsung teringat padamu. Barangkali bisa mengobati rasa rindumu dengan melihat tulisan tangannya di situ."

Taehyung menerima buku catatan itu dan tersenyum kecil. Dia sedikit kaget tetapi juga senang bisa menemukan barang milik Jihyun semasa hidup. Dipegangnya buku itu, merasai bahwa sampulnya yang keras ini dulu sempat Jihyun sentuh juga. Membayangkan itu entah mengapa Taehyung merasa dekat dengan kekasihnya.

"Terima kasih, Seokjin-*ssi*."

"Tidak masalah." Seokjin mengangguk dan tersenyum bijak. Dia melirik jam yang melingkar di pergelangan kirinya. "Sudah saatnya aku mengisi kelas lagi. Aku pamit lebih dulu."

Setelah Seokjin meninggalkan kelas, Taehyung masih terdiam selama beberapa menit memandangi ruangan yang kosong. Butuh kesiapan lebih untuk beranjak keluar dan berjalan melewati lorong yang ramai menuju ruang kerjanya. Taehyung menenteng buku catatan Jihyun sebagai ganti tangan wanita itu yang kini tak bisa lagi dia genggam.

Buku catatan ini bagaimana pun mengingatkan Taehyung akan Jihyun. Di halaman pertama nama **MIN JIHYUN** tertera di tengah-tengah, tercatat dengan ukuran besar dan rapih. Namun tulisan di dalamnya tidaklah sebagus itu. Taehyung hafal betul tulisan jelek milik Jihyun. Dulu, Taehyung selalu mengatakan bahwa semua ini karena jari Jihyun yang bengkok-bengkok, tak jauh berbeda dengan jari Kim Seokjin. Dan biasanya Jihyun akan terbahak mendengarnya.

Tapi, dari sekian catatan itu, Taehyung menemukan lembar-lembar lain yang bukan tentang lab, melainkan tentang dirinya.

*Pada akhirnya kau akan meninggalkanku.*

Lalu...

*Aku ingin kau tidak sama seperti pikiran burukku.*

Taehyung terdiam sejenak usai membaca tulisan itu. Dia sadar catatan acak ini masih berkaitan dengan rekaman suara Jihyun. Seperti ada benang merah yang menghubungkannya sebab topiknya saling berkaitan.

Dari rekaman suara itu Taehyung tahu kalau Jihyun berjuang untuk terus berpikir positif seorang diri.

Begitu juga lewat catatan ini, Taehyung tahu kalau Jihyun masih berjuang meyakinkan diri bahwa Taehyung tidak seperti pikirann buruknya.

Yang membuat Taehyung penasaran, seperti apa sosok Taehyung yang ada dalam pikiran Jihyun? Taehyung dalam pikiran wanita itu sepertinya sangat buruk.

"Apa yang kau pikirkan tentang aku, Jihyun-*ah*?"

*Ke mana?*

Tanya itu kembali ada di coretan acaknya.

*Gigi perak? Kenapa? Dari mana?*

Taehyung teringat tinju keras Jimin malam itu.

Taehyung terhenyak menyadari betapa fatal kelakuannya itu, dan betapa terluka orang-orang akibat ulahnya. Ya, Taehyung ingat gigi perak ini didapatnya karena hantaman Jimin. Meski Jimin tak berkata apapun hari itu, tapi Taehyung yakin Jimin datang karena tahu Jiyoo disiksa dan ditiduri. Sebab, baku hantam itu terjadi hanya beberapa hari setelah Taehyung dan Jiyoo *tidur* bersama. Mungkinkah itu yang ada dalam pikiran Jihyun tentang Taehyung?

*Takut.*

Tulis Jihyun di sisi lain kertas.

Taehyung tidak tahu jauh sebelum dirinya, Jihyun sudah lebih dulu bertemu Jiyoo di rumah sakit. Waktu itu Taehyung sedang ada di ruang periksa, sementara Jihyun duduk di ruang tunggu. Jihyun hendak menyapa Jiyoo dengan riang, tapi bukaan mulut dan senyumnya terhenti ketika melihat Jiyoo dan Jimin berjalan ke Poli Klinik Aster – Fertilitas. Segala kemungkinan demi kemungkinan saling tersambung di kepala Jihyun—atau entah hanya pikiran negatifnya saja yang mencoba menyambungkan semua peristiwa. Tapi setelah itu Jihyun takut kalau anak Jiyoo bukanlah anak Jimin, melainkan... *Taehyung*.

*Pada akhirnya kau akan meninggalkanku*

*Aku harap kau tidak sama seperti pikiran burukku.*

Air mata menggenang di mata lelaki itu. Kelopaknya sudah bengkak akibat terlalu banyak menangis akhir-akhir ini. Sejenak dia mengabaikan banyak hal, karena baginya tidak ada masalah yang lebih besar dibanding kehilangan yang dialaminya. Semua masalah itu

gugur, seolah tidak ada apa-apanya daripada kematian Jihyun. Untuk sejenak juga Taehyung lupa pada Jiyoo. Yang ada dipikirannya kali ini hanya Jihyun dan *Jihyun*. Jihyun yang mati dan *Jihyun* yang kini hidup di dalam kepala Taehyung, menetap di sana.

Taehyung memasukkan buku Jihyun ke dalam lacinya. Dia pergi ke toko bunga untuk membeli aster putih untuk Jihyun. Katanya untuk melambangkan *kesabaran* dan cinta. Dengan begini, Taehyung akan selalu ingat kesabaran Jihyun dalam menghadapinya.

-o0o-

"Ada tambahan lainnya?"

Taehyung menggeleng samar.

"Bunga mawarnya barangkali, Tuan?"

Taehyung menggeleng lagi.

"Baik. Bunga Asternya satu ikat, silakan."

Tak banyak kata yang Taehyung ucapkan setelah transaksi itu berakhir. Matanya masih basah akibat menangis. Dalam kondisi mata sembab itu tatapannya dan Jiyoo bertemu. Jiyoo tengah berjalan pulang dari *super market*, menuntun si kecil Gaeun. Genggaman Jiyoo pada anaknya sempat mengerat, kaget sekaligus heran melihat mata Taehyung menggenang. Angin berembus dan Taehyung kembali berpaling, meneruskan langkahnya tanpa mempedulikan Jiyoo, atau anak kecil yang dituntunnya. Lelaki itu pergi membawa seikat bunga aster untuk Jihyun.

Mereka memang sudah tak saling berkabar sejak bertahun-tahun lalu. Jiyoo kira Taehyung akan menyapa untuk sekadar menanyakan kabar, tapi lelaki itu ternyata mengabaikannya. Tak sepantasnya Jiyoo merasakan ini, tapi inilah yang dia rasakan; dia sedih karena Gaeun sama sekali tak pernah merasakan kasih sayang dari ayah kandungnya.

"Mama?"

Jiyoo tersadar dan menggendong Gaeun. Dilihatnya wajah sang putri yang bermata besar, menatap polos dan penasaran.

"Besok tidak usah ikut Mama belanja, ya? Tunggu di rumah nenek dengan Paman Jungkook."

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Paman Jungkook rindu Gaeun katanya," elak Jiyoo.

Di sisi lain, Jiyoo juga takut kalau Taehyung *tahu* dan merebut Gaeun darinya.

Anak itu tertawa senang sebab Paman Jungkook adalah paman kesukaannya. Ketika tertawa begini, sekilas Jiyoo melihat tawa milik Taehyung di wajah Gaeun. "Mirip sekali," gumamnya tanpa sadar.

"Apa, Mama?"

"Ah, tidak. Ayo kita pulang? Katanya Paman Jungkook sudah sampai di rumah."

Gaeun melonjak-lonjak senang, memperlihatkan tangannya yang mungil ke udara. Segala dalam dirinya adalah menggemaskan. Dia punya gigi yang kecil, dengan senyum yang beberapa saat tampak persis dengan milik Taehyung, meski sebagian besar wajahnya mirip Jiyoo. Tentu ada beberapa bagian dari Taehyung juga. Tapi, tak ada satu pun bagian yang mirip Jimin.

Esoknya, Jiyoo sadar keputusannya tak mengajak Gaeun ternyata tepat. Sebab dia kembali bertemu Taehyung keluar dari toko bunga, menggenggam seikat aster dan berjalan entah ke mana. Bukan hanya hari itu, tapi hari-hari selanjutnya Taehyung tetap datang membeli bunga aster dengan mata sendu.

-o0o-

"Dia baru saja kehilangan kekasihnya."

Jungkook memberi tahu ketika Jiyoo penasaran kenapa ia terus menerus melihat Taehyung membeli bunga aster akhir-akhir ini.

"Maksudmu, dia kehilangan Jihyun?"

Jungkook mengangguk usai meneguk air mineral. "Kudengar dari Seokjin-*sonsaengnim* dan teman-temanku sesama alumni, katanya Jihyun bunuh diri. Dan yang menemukan jasadnya pertama kali adalah Taehyung."

"Pasti berat sekali baginya." Jiyoo tercenung, teringat betapa hancurnya dia dulu ketika tahu Taehyung meninggal. Sekarang lelaki itu harus menanggung yang lebih berat; melihat sang kekasih tewas dan jadi orang pertama yang melihat jasadnya. "Jungkook-*ah*, apa hidup ini ternyata hanya pengulangan kejadian yang sudah-sudah?"

"Maksudmu?"

"Aku hanya merasa, apa yang Taehyung lakukan dulu kini berbalik padanya. Apa yang dia tanam, itulah yang dia dapat. Dan dunia hanya mengulangi kejadian-kejadian itu dengan sedikit modifikasi."

"Apa yang kau bicarakan, Jiyoo," sahut Jungkook merapikan bekas makannya. Dia masih tetap memanggil kakaknya itu dengan nama, tanpa honorifik. Jiyoo sampai bosan memprotes, kadang dia memang tak sadar dengan ucapan tak sopan Jungkook saking seringnya. "Eh!

Jangan sampai kau mendatangi Taehyung untuk menghiburnya! Awas saja kalau kau mendatangi lelaki itu!"

Jiyoo hanya memutar matanya malas, dan melahun Gaeun yang daritadi sibuk menonton kartun.

"Gaeun-*ah*, Paman Jungkook pulang dulu, ya? Besok kita main lagi."

Mata Gaeun yang semula berfokus ke televisi itu pun kini beralih menatap Jungkook. Bibirnya merengut ketika tahu Jungkook akan pergi. Anak itu menangis dan mengulurkan tangannya yang mungil, minta digendong.

"Jangan menenangis. Besok kita bisa bertemu lagi, oke?"

Jungkook mengecup kedua pipi Gaeun. Bahkan dia hampir menggigit pipi bapau itu saking gemasnya.

"Sudah, Gaeun main saja sama mama, ya? Sebentar lagi kan Papa pulang," ujar Jiyoo, menenangkan. Begitu mendengar papa disebut, tangis Gaeun sempat terhenti beberapa saat. Tapi kemudian menangis lagi ketika melihat Jungkook mengenakan mantel dan sepatu, bersiap pergi.

Pintu apartemen terbuka karena Jimin yang baru tiba. Lelaki itu bingung juga melihat Gaeun menangis, tapi langsung saja mengerti ketika melihat Jungkook dalam balutan siap pulang. Jimin segera meraih Gaeun dari gendongan Jiyoo, dan tangis putri mereka pun berangsur berhenti. Tangan Gaeun yang kecil menyentuh pipi Jimin, seraya memandang sang papa dengan mata besarnya yang berlinang.

"Nah, jangan menangis lagi, ya? Kan sekarang sudah ada papa."

Gaeun menganggguk menatap Jimin lamat-lamat. Lelaki itu menghapus air mata Gaeun, lalu memberi isyarat supaya Jungkook segera pulang sebelum Gaeun sadar.

"Papaa!"

"Ya, Sayang?"

"Jangan pergi lagi! Temani Gaeun di rumah!"

Jimin tersenyum dan menggeleng. "Papa kan harus bekerja untuk kalian. Kalau tidak bekerja nanti Gaeun mau makan apa?"

"Makan?" tanya Gaeun penasaran.

"Iya, Papa bekerja supaya bisa dapat uang untuk Gaeun agar bisa makan dan membeli banyak mainan."

Gaeun memeluk Jimin dan menyandarkan kepalanya di pundak lelaki itu. Matanya terpejam karena lelah sekaligus mengantuk sudah menangis tadi.

"Besok kita jalan-jalan berdua ya?" ujar Jimin sambil mengusap punggung Gaeun.

Mereka memang sudah ada janji untuk pergi berdua, selain karena Jimin yang ingin membayar waktunya yang tersita, juga karena Jiyoo butuh *me time* setelah mengurus Gaeun sendirian.

Jimin berbisik sambil menunjuk Gaeun, memberi isyarat pada Jiyoo untuk melihat Gaeun.

"Dia tidur," bisik Jiyoo, pelan.

Jimin pun berjalan hati-hati ke kamar sang putri, dan meletakkannya di atas kasur. Gaeun sempat menggeliat sebentar, lalu kembali terlelap dengan damai. Jimin menarik selimut hingga menutupi dada anak itu, tak lupa menempatkan guling di kedua sisinya supaya Gaeun tidak jatuh. Sebelum meninggalkan kamar, Jimin menyempatkan diri untuk mengecup dahi anaknya, baru pergi menutup pintu perlahan.

-o0o-

Mereka baru melakukan pemeriksaan kesuburan dan belum berpikir lebih lanjut tentang program bayi tabung. Sambil menunggu hasil pemeriksaan itu, Jimin dan Jiyoo masih bertekad memiliki anak dengan cara alami. Biasanya mereka memanfaatkan situasi ketika Gaeun tidur cepat seperti ini. Jimin akan melakukannya dengan lembut, diawali dengan ciuman di atas tempat tidur. Jiyoo memeluk Jimin, sementara lelaki itu berada di dalam dirinya lebih jauh. Setelahnya mereka selalu terbaring memandang langit-langit, berbincang tentang hal-hal yang tak pernah mereka katakan sebelumnya.

"Bagaimana jika suatu saat Taehyung tahu?"

Seperti pertanyaan semacam itu yang terlontar dari Jiyoo. Dia menggenggam tangan Jimin. Dibalas dengan jari-jari Jimin yang langsung tertaut di antara jarinya, menguatkan. Jimin tak menjawab pertanyaan itu, sebab dia pun tak tahu kalimat yang tepat untuk menggambarkan perasaannya. Dia ingin menjawab, tapi terlalu takut itu menyakiti Jiyoo. Jadi dia hanya mengecup bibir Jiyoo dan memeluknya hingga kulit mereka bersentuhan.

"Aku mencintaimu."

Jiyoo pun menganggguk dalam dekapannya. "*Aku juga*," bisiknya lemah.

Di pagi hari sebelum Gaeun merengek bangun, mereka melakukannya lagi karena mereka ingin, dan masih terus berusaha

hamil dengan cara alami. Baru setelahnya melakukan aktivitas dengan semangat.

Hari itu benar-benar hari milik Jimin dan Gaeun.

Jiyoo bersantai di sofa sambil menyaksikan drama yang akhir-akhir ini dilewatkannya karena sibuk mengurus Gaeun. Sementara itu, Jimin dan Gaeun berkutat di depan meja rias. Wajah Gaeun sudah tertekuk memandang pantulan dirinya di cermin. Dia duduk dengan alis meliuk kesal, dan bibir yang maju menyaksikan Jimin menyisiri rambut, dan mengikatnya dua bagian.

"Papaaa!"

Gaeun marah karena Jimin menguncir rambutnya tidak serapih kunciran Jiyoo.

"Bukan seperti ini, Papa!"

Kedua sudut bibir anak itu sudah turun, seperti hampir menangis. Namun buru-buru Jimin memperbaiki kuciran rambutnya, meski tetap saja tidak serapih ciptaan Jiyoo.

"Sudah sudah. Ini Papa benarkan lagi. Gaeun sudah cantik. Coba tanya mama kalau tidak percaya."

Jimin menggendong putrinya dan menunjukkan kunciran rambut hasil karyanya ke hadapan Jiyoo yang sedang bersantai.

"Ma, lihat. Gaeun sudah cantik, kan?" tanya Jimin meminta penilaian.

Jiyoo menahan tawa melihat bibir putrinya sudah merengut begitu, ditambah ikat duanya kelihatan seperti air mancur yang tidak sejajar.

"Gaeun cantik sekali," hiburnya.

"Mama tadi mau ketawa!"

"Ah? Tidak. Tadi mama hampir tertawa karena acara di tv. Bukan karena Gaeun."

Anak itu kembali berbalik menatap Jimin dan merentangkan tangannya minta digendong. Mereka kembali ke kamar Gaeun untuk melanjutkan proses berdandan. Karena Gaeun sudah terlanjur kesal, dia bersikeras memakai bedak sendiri. Dia memulas wajah dengan cara yang menurutnya benar. Dan menolak ketika Jimin ingin mengambil alih. Hasilnya, Gaeun keluar kamar dengan wajah putih berlapis bedak yang berantakan. Sungguh tak rata. Sudah seperti mochi saja.

"Mama, aku pergi dulu. Dah!"

Jiyoo menoleh dan nyaris tertawa melihat penampilan sang putri. Alis Gaeun menekuk serius, sementara satu tangannya dituntun Jimin.

Wajah anak itu seperti dia akan melakukan perjalanan yang penting saja.

Jimin juga tersenyum pamit meninggalkan Jiyoo hingga matanya jadi segaris. Ayah dan anak itu berjalan berdua, dengan tangan tertaut hangat. Dalam perjalanan, ketika Jimin sedang melihat lurus ke depan, Gaeun melepas *bucket hat* yang Jimin pakaikan untuknya, dan membuangnya begitu saja. Betapa kagetnya Jimin ketika melihat ke bawah, mendapati Gaeun balik menatapnya tanpa topi. Hanya air mancur kembar yang tak rapih bergoyang-goyang seiring langkah.

"Astaga, mana topimu?"

Gaeun mengangkat bahunya yang imut. "Tidak mau pakai topi," protesnya.

Jimin lupa kalau putrinya ini sudah bisa memilih. Dia bukan lagi makhluk kecil seperti kucing yang bebas Jimin rias dan pakaikan sesuatu. Ketika melihat ke belakang pun, Jimin sudah tak dapat menemukan topi itu. Entah kapan Gaeun melepasnya.

"Waktu bayi Gaeun suka sekali pakai bandana atau topi, lho!"

"Sekarang tidak, Papa," rengek Gaeun.

"Oh, baiklah. Sekarang lihat mau beli apa? Permen yang itu, mau?"

Jari-jarinya yang kecil menggapai-gapai di udara, menunjuk minuman dingin rasa lemon. "Mau itu!"

"Oke, kita beli ya untuk Gaeun."

Ketika mereka melewati barisan televisi, Jimin sengaja menggendong Gaeun untuk memperlihatkan sesuatu.

"Itu pekerjaan Papa. Gaeun mau seperti Papa kalau sudah besar?"

Permainan voli terputar di layar salah satu televisi. Gaeun hanya menatap polos pada acara itu tanpa menjawab apa-apa. Dia terpekur tak mengerti. Pada saat itulah mereka mendengar suara berat yang menyapa, tanpa sempat Jimin bersiap-siap atau pun menghindar.

"Siapa namanya?"

Taehyung berdiri di sisi mereka. Jimin menoleh dan berusaha menutupi kekagetannya. Mata dosen itu berkantung dan masih sedikit bengkak, kelihatan tak hidup. Tapi, dia masih mampu menyadari gelagat Jimin yang sedikit tak wajar waktu bertemu dengannya. Atlet itu kelihatan kaget dan sedikit tak nyaman, barangkali?

Gaeun ikut menoleh, melihat wajah *sang ayah* untuk pertama kali.

"Gaeun," jawab anak itu seraya menatap Taehyung lamat. "*Park* Gaeun," tambahnya lagi.

"Anak pintar," puji Taehyung begitu Gaeun menjawab pertanyaannya dengan suara khas anak kecil yang lembut. Taehyung menatap mata besar Gaeun, seluruh profil wajahnya. Kemudian sadar betapa anak ini sangat mirip dengan Yoon Jiyoo.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu." Taehyung beralih menatap Jimin. Ucapannya yang banyak kali ini membuat Jimin sadar bahwa gigi Taehyung berbeda. "Terakhir bertemu malah gigi perak ini hasilnya."

Satu sudut bibir Jimin terangkat, jadi senyum yang tak simetris.

"Kalian sedang berjalan-jalan, ya," ujar Taehyung lagi, berbasa-basi.

"Ya, kau sendiri bagaimana?"

"Aku mau pergi ke *rumah* kekasihku." Taehyung mengangkat seikat bunga aster di genggamannya. "Ini untuk Gaeun." Dia memberi sebatang, yang langsung saja Gaeun genggam. "Bunganya bagus, bukan? Ini namanya bunga aster."

Tubuh Jimin tiba-tiba saja tegang ketika mendengar nama itu disebut. Terlebih, Taehyung langsung menatapnya penuh rahasia. "Aku jadi ingat minggu-minggu kemarin sempat melihatmu dan istri di rumah sakit. Poli klinik *aster*."

Semuanya seakan saling berkaitan.

"Itu kami sedang berkonsultasi ya—"

"Setahuku itu poli klinik fertilitas, kesuburan," sela Taehyung. "Dan, ya, ada yang ingin kutanyakan padamu sejak lama. Kenapa kau *melakukannya* malam itu hingga gigiku lepas? Apa aku melakukan *kesalahan* sehingga kau sangat marah?"

Jimin menggeleng. "Aku lupa. Lagi pula itu sudah lama sekali."

"Ya, aku juga mungkin akan melupakannya jika saja tak membaca catatan kekasihku. Dia menulis bahwa dia penasaran bagaimana aku mendapat gigi perak ini. Dan dia terus berharap bahwa tebakannya salah. Pikiran buruknya tentang gigi perak ini membawanya menuju kematian. Padahal, aku sendiri tak yakin kenapa kau *melakukannya* waktu itu."

Taehyung berusaha tak menggunakan kata tinju atau perkelahian di dapan anak kecil.

"Apa alasanmu, Jimin? Aku ingin tahu."

"Aku akan memberi tahumu kalau aku ingat."

Taehyung terkekeh. "Baik, beri tahu aku sebelum aku menemukannya *sendiri*. Aku bisa melakukan apapun jika aku menginginkannya, kau tahu."

Sebelum Taehyung benar-benar pergi, dia menyempatkan diri menatap Gaeun lama. Lantas bertanya, "*Park* Gaeun ingin punya adik?"

Bocah itu pun mengangguk.

-o0o-

Jimin tak banyak bicara begitu tiba di rumah. Jiyoo yang sedang tertawa karena drama komedi di televisi pun beranjak dari sofanya ketika melihat mereka pulang. Masih dengan tawa yang tersisa Jiyoo berjongkok di depan Gaeun, hendak menyapa putrinya. Namun betapa kagetnya ia ketika melihat Gaeun menggenggam setangkai aster. Jiyoo mendongak menatap Jimin, lalu sadar raut suaminya itu murung. Sesuatu yang buruk pasti telah dia alami.

"Jimin-*ah*?"

Lelaki itu menggeleng, menggantung mantelnya lantas berderap ke kamar mandi.

"Gaeun, dapat ini dari siapa?"

Jiyoo merebut bunga dari genggaman anaknya. Mulanya sulit sekali karena Gaeun tak mau melepaskannya. Dia terus saja memegangnya erat sepanjang perjalanan pulang hingga ke rumah.

"Mama bilang apa? Tidak boleh menerima apapun dari orang asing."

Bocah itu nyaris menangis ketika Jiyoo merebut asternya paksa, lalu membuang itu ke tempat sampah. Jiyoo menggendong Gaeun dan menghiburnya dengan mainan lain. Tangis yang semula hampir pecah pun berhasil teralihkan.

"Lihat ikan-ikanannya lucu, ya."

Bunyi pintu kamar mandi yang terbuka mengalihkan perhatian mereka. Jiyoo memandang Jimin khawatir, namun lelaki itu hanya langsung berjalan ke kamar mereka. Kelihatan tak bersemangat. Melihat itu, Jiyoo memandikan Gaeun tak lama setelah air hangatnya siap. Dia juga menidurkan Gaeun sendirian. Syukurlah malam ini putrinya kembali tidur cepat karena lelah seharian bermain dengan Jimin.

Ketika membuka pintu kamar utama, Jiyoo melihat Jimin tengah terbaring menatap langit-langit. Sekilas lelaki itu menoleh ketika Jiyoo

datang. Tanpa banyak bicara, Jiyoo langsung merangkak di atas ranjang, menempatkan diri bersandar di dada Jimin.

"Kau bertemu dengannya?" tanya Jiyoo hati-hati.

Jimin mengangguk.

"Apa yang dia katakan padamu?"

"Entahlah," jawab Jimin tak berselera.

"Jangan dengarkan apapun yang dia katakan."

"Hm."

Jimin terdiam, membiarkan Jiyoo mengeratkan pelukan.

"Aku tidak bisa memberimu anak seperti *dirinya*. Itu yang aku sadari setelah pertemuan itu. Aku tidak bisa memberi Gaeun adik."

Jiyoo kemudian mencium bibir Jimin lembut untuk membungkam segala racauan.

"Hasil pemeriksaan kita belum keluar. Lagi pula kita masih bisa terus berusaha."

Pertemuan dengan Taehyung tadi berhasil membuat Jimin merasa tak berarti. Jimin sadar dirinya tak bisa seperti Taehyung. Harga dirinya seakan diinjak mendengar kata-kata terakhir Taehyung.

"Kau tahu apa yang paling aku suka darimu?" tanya Jiyoo mencoba menghibur. "Aku paling suka ketika rambutmu basah karena keringat, lalu dahimu terlihat. Tampan sekali."

Jimin tertawa. Dia menatap Jiyoo seraya mengusap poni ke belakang. "Seperti ini?"

"Ya!"

Jiyoo menyamankan kembali sandarannya di dada Jimin.

"Terima kasih sudah memilihku, Jimin-*ah*. Terima kasih untuk kehidupan yang telah kau berikan untuk aku dan Gaeun. Jangan pernah pergi."

Jimin mengangguk, menelusupkan tangannya ke balik baju Jiyoo, memeluk tubuh wanita itu erat. Meski mereka sama-sama takut Taehyung kembali datang, tapi kekhawatiran itu untuk saat ini bisa mereka tahan bersama.

Ya, semoga. []

# 26.MADNESS

Mereka sama-sama berusia dua puluh sembilan tahun hari ini. Hanya untuk satu hari ini saja. Benar-benar satu hari. Sisanya, selalu Jimin yang lebih tua. Hari ini, tepat tanggal **dua belas Oktober**, Jimin memberi ucapan selamat ulang tahun begitu Jiyoo terbangun. "Hari ini kita seumuran," bisiknya.

Jiyoo pun tertawa menyadarinya. "Besok juga kau ulang tahun dan jadi lebih tua dariku lagi, Jimin."

"Ya, tapi hari ini kita sama-sama dua puluh sembilan tahun."

"Hanya untuk hari ini saja ya," gumam Jiyoo, mengawang. "Kalau begitu harus kita rayakan, Jimin. Bagaimana?"

Wanita itu lebih tertarik untuk merayakan usia mereka yang seumuran hari ini, daripada merayakan pesta ulang tahun. Jimin terdiam sejenak, memikirkan kemungkinan itu. Namun seperti tahun yang sudah-sudah, perayaan ulang tahun mereka selalu dilewati dengan wajar. Jimin tetap bekerja setelah memakan kue tart buatan Jiyoo. Sekadar meniup lilin sudah bisa dikatakan luar biasa.

"Ada teknis pertandingan yang harus aku urus hari ini," ujar Jimin pada akhirnya. "Tapi setelah aku pulang kita bisa merayakannya. Aku akan bawa kue *tart*."

"Jam berapa?" desak Jiyoo, sedikit kecewa.

"Jam tujuh malam. Kita bisa meniup lilin bersama Gaeun."

"Hm."

Jiyoo menyamankan sandarannya di dada Jimin. Masih belum ingin beranjak, meski matahari sudah bersinar terang di balik jendela apartemen mereka. Jimin tahu ini sudah waktunya untuk bersiap-siap bekerja. Tapi dia juga mengerti Jiyoo masih ingin seperti ini lebih

lama, memanfaatkan waktu sebelum Gaeun datang dan mengetuk-ngetuk pintu kamar mereka.

Ada rasa sedih di hati Jiyoo melihat Jimin harus tetap bekerja di hari Minggu. Tapi lelaki itu bilang, ada impian yang sedang diwujudkan. Jimin sedang menginginkan sesuatu; sebuah rumah di Seoul supaya mereka punya pekarangan, juga tempat untuk Gaeun bermain, tempat untuk tanaman serta bunga-bunga mereka tumbuh. Jadi Jimin harus bekerja lebih keras lagi.

"Sudah siang. Aku mandi dulu, ya?"

Jimin mengatakannya tanpa beranjak, hanya mengusap helai demi helai rambut Jiyoo pelan. Seolah Jimin tak akan pergi sebelum Jiyoo mengiyakan. Dan wanita itu sedikit mendongak untuk menatap wajah suaminya di pagi hari. Sepasang mata Jimin tenggelam karena tersenyum kecil, menanti persetujuan. Dia membiarkan Jiyoo meletakkan jemarinya sepanjang rahang Jimin, lantas mengecup pipi lelaki itu sebelum pergi bersiap.

"Kau hati-hati di rumah. Kemarin Gaeun membuang topi yang aku pakaikan. Anak itu sudah bisa memilih-milih. Jadi, pastikan dia menghabiskan sayurannya, ya." Jimin menggeliat sebelum menjejakan kakinya ke lantai, bercermin sebentar.

*Kelihatannya seperti Jimin yang paling tahu tentang Gaeun.*

Jiyoo masih berbaring malas di ranjang, sementara Jimin bersiap pergi bekerja-mengurus teknis pertandingan untuk liga mendatang.

Lelaki itu berdiri, menyisir rambutnya yang basah, pergi berbekal makanan dietnya. Semuanya berlalu tanpa terasa. Tahu-tahu saja Gaeun datang dengan mata memicing, mencari-cari Jiyoo seraya menyeret boneka kelinci pemberian Jungkook.

"Mamaa," anak itu merengek.

Barulah Jiyoo bangkit untuk menggendong Gaeun. Kelinci itu Jiyoo letakkan kembali di kasur sang putri dengan gerak sambil lalu. Dia harus buru-buru ke kamar mandi, membiarkan Gaeun buang air kecil sebelum *ngompol* di celana.

Tipikal rutinitas seorang wanita berkeluarga, begitu pikirnya.

Tapi kemudian dering ponsel di meja menyadarkan Jiyoo bahwa hari ini memang *istimewa*.

Gaeun masih sibuk sendiri usai Jiyoo memakaikannya baju. Anak itu duduk rapih di mejanya yang kecil, memandangi makanan yang tersaji dari piring ke piring. Matanya menatap bulat, dinaungi alis yang meliuk penasaran menatap sayuran warna-warni. Segala celoteh

yang keluar dari bibir anak itu tak sampai di telinga Jiyoo dengan baik, sebab sesuatu di layar ponselnya.

**Aku ingin bertemu anakku** 02.39

Jiyoo tak menyimpan nomor itu, tapi dia tahu ini Taehyung. Tangannya mendadak dingin membaca pesan yang diterimanya tiba-tiba. Jiyoo mencoba mengabaikan. Dia meletakkan ponselnya kembali, dan memilih untuk menyuapi Gaeun.

"Habiskan, ya."

Bocah itu menggeleng enggan.

"Kata Papa harus dihabiskan. Gaeun mau menurut pada siapa kalau bukan pada Papa?"

Jiyoo kembali menyuapi Gaeun paksa meski anak itu menggeleng, menyembunyikan mulutnya.

"Kemarin Gaeun juga membuang topi, kan? Itu Papa yang beli. Gaeun tega buang topi dari papa? Ayo, kali ini saja turuti permintaan Papa Jimin ya, habiskan sayurnya."

Gaeun tak mengerti kenapa mata ibunya berkaca. Dia mendongak heran, membiarkan Jiyoo menyuapinya. Anak itu pada akhirnya mengunyah sayuran dengan penuh kebingungan dan rasa penasaran. Dia masih mendongak, menyaksikan Jiyoo menyeka air mata lekas-lekas, meraih ponsel, meletakkannya kembali. Tapi tetap menyuapi Gaeun setelah mulut anak itu kosong.

"Gaeun-*ah*, janji pada mama untuk menuruti perkataan Papa, ya?"

Anak itu mengangguk polos. "Kenapa, Mama?"

"Itu kan Papa Gaeun. Kalau bukan pada papa, memangnya Gaeun mau menurut pada siapa? Nah, sekarang aaa?"

Setelah makan, Jiyoo sama sekali tak membiarkan Gaeun jauh darinya. Dia melahun putrinya itu selagi menonton kartun. Sementara tangan satunya lagi dia pakai untuk memegang ponsel, cemas.

**1 PESAN BELUM DIBACA**

**Jawab pesanku, Yoon Jiyoo.** 02.47

Jiyoo sendiri tak yakin, apa Taehyung sungguh tahu bahwa Gaeun anaknya, atau sekadar menggertak? Lelaki itu punya segudang cara untuk mendapatkan yang dia inginkan. Jiyoo khawatir ini semua Taehyung lakukan hanya untuk melihat dan menilai reaksi Jiyoo. Yang kemudian Taehyung jadikan senjata untuk mendapatkan informasi selanjutnya. Jiyoo terlalu hapal dengan taktik lelaki itu. Jiyoo hanya takut salah melangkah, dan nantinya justru jadi bumerang bagi keluarga kecilnya.

**Mengabaikan pesanku tidak membuat akal bulusmu berhasil.**

02.49

**Aku akan meneleponmu kalau kau tidak membalas juga.** 02.49

**Berbohong lewat tulisan lebih mudah ketimbang harus bicara langsung, bukan?** 02.49

Jika membalas pesan itu, Jiyoo pikir sama saja mengakui bahwa ia kalah. Semakin saja membuktikan bahwa ucapan Taehyung benar bahwa Jiyoo memilih berbohong lewat teks. Jadi Jiyoo tetap mengabaikan pesan itu hingga akhirnya Taehyung sungguh menelepon. Dadanya berdebar takut melihat nomor lelaki itu terpampang bersama ikon telepon hijau yang terus saja berkedip. Dering monoton membuat Jiyoo cemas. Tapi kemudian Jiyoo sadar, inilah yang harus dia hadapi.

Yang dia dengar pertama kali ketika menerima panggilan itu adalah suara berat dan serak milik Taehyung. Lelaki itu barangkali sedang batuk, ditambah imunitasnya menurun akibat duka yang Taehyung tanggung belakangan ini.

*"Akhirnya kau mengangkat teleponku."*

Sudah lama sekali Jiyoo tak mendengar suara itu. Meski pesan-pesan yang dikirim Taehyung sangat mengintimidasi, tapi suara dan cara bicaranya ini tetaplah suara seorang yang tengah berduka. Taehyung berdeham sejenak, dan menanyakan dengan pelan, *"Kenapa kau tidak membalas pesanku?"*

"Ya?"

*"Kau membaca pesanku? Aku ingin bertemu anakku."*

"Kau ini bicara apa?"

Taehyung terkekeh di seberang sana, mengusap dagu kasarnya yang belum bercukur beberapa hari. "*Kau suka sekali berlagak bodoh. Kalau kau bodoh sungguhan, bagaimana*?"

"Aku benar-benar tak mengerti apa yang kau bicarakan. Anakmu? Anakmu yang mana?"

*"Kau jangan banyak beralasan. Minggu kemarin aku melihatmu dan Jimin di rumah sakit."* Lelaki itu terdiam sejenak sebelum bersenandung kecil, *"Aster aster aster. Kukira bunga itu sampai ke tanganmu?"*

Giliran Jiyoo yang tertawa. Dan Taehyung tak ragu untuk memotongnya dengan nada tegas, "*Aku pernah mati untukmu, ingat itu. Masalah anak ini hanyalah hal kecil bagiku."*

Jiyoo pun terdiam.

*"Aku akan datang nanti."*

"Untuk apa!"

*"Sssst, jangan banyak bicara. Aku hanya ingin bertemu dengan putriku."*

"Kami-" Kalimat itu terhenti tanpa sempat Jiyoo selesaikan. *Kami akan merayakan persamaan umur*, begitu asalnya dia akan berucap. *Mereka* ada janji untuk merayakannya sepulang Jimin nanti, dengan kue *tart*. Mereka keluarga kecil yang bahagia, seharusnya, namun tiba-tiba saja semua itu tak berjalan mulus. Kim Taehyung memutuskan panggilan itu sepihak karena dia tak ingin lagi mendengar banyak alasan.

Dengan panik Jiyoo menelepon Jungkook. Adiknya itu baru mengangkat pada dering yang entah ke berapa.

*"Ya, Jiyoo?"*

Jungkook hanya mengatakan itu, tapi Jiyoo mengembuskan napas lega mendengar suaranya.

"Bisa tolong aku? Datanglah ke rumah dan bawa Gaeun. Aku sedang ada perlu mendadak."

*"Jam berapa? Aku masih harus menyelesaikan beberapa laporan, tapi begitu selesai aku akan langsung ke sana."*

"Datanglah secepatnya, aku mohon."

Jungkook di meja kerjanya membatu. Tangannya yang semula sibuk mencari berkas-berkas itu pun berhenti bergerak. "Ada apa?" tanyanya khawatir.

"Ini-datanglah! Cepat jemput Gaeun!"

Jiyoo menggendong putrinya selagi dia memastikan pintu apartemennya terkunci. Dia juga menutup jendela, menarik tirainya rapat. Gaeun hanya bisa menatap bingung ketika Jiyoo menggendongnya ke sana ke mari, begitu sibuk. Lantas berakhir mengunci diri di dalam kamar, meringkuk di sudut ranjang sambil terus memeluk Gaeun seakan-akan anak itu akan pergi.

"Gaeun-*ah*, jangan banyak bicara untuk sekarang. Oke?"

Anak itu menangguk patuh.

Jiyoo masih menggenggam ponselnya di tangan lain. Dia ingin menghubungi Jimin, tapi tak ingin suaminya itu pulang cepat lalu bertemu dengan Taehyung. Yang ada di pikiran Jiyoo saat ini adalah menitipkan Gaeun pada Jungkook. Lalu Jiyoo yang akan menghadapi Taehyung langsung. Asal langkah pertama (membawa Gaeun pergi dengan Jungkook) berhasil, Jiyoo yakin langkah berikutnya mampu dia jalani dengan baik. Menghadapi Taehyung adalah hal biasa baginya, tapi tidak dengan Gaeun. Tak apa bagi Jiyoo berkorban sedikit, asal bukan Gaeun. Itu saja.

Tangan Jiyoo masih bergetar sepanjang hari. Dia cemas menunggu Jungkook datang. Jiyoo terus menerus menghubungi lelaki itu tiap beberapa menit hanya untuk memastikan kapan dia datang. Ketika telepon itu tak diangkat, maka Jiyoo akan kembali memeluk Gaeun yang hendak merangkak turun dari kasur. Jiyoo mendekapnya erat, mengingat bagaimana perjuangannya dulu melahirkan anak ini dan membesarkannya tanpa *si ayah kandung*. Jimin dan Jiyoolah yang merawat Gaeun. Dan ketika putrinya ini sudah pintar seperti sekarang, Taehyung tiba-tiba datang. Jiyoo tak akan pernah rela putrinya.

"Mama?"

"Ya, Gaeun-*ah*?"

"Jangan nangis."

Jiyoo menggeleng. "Mama tidak menangis, hanya menguap tadi."

"Oh, bukan nangis?"

"Bukan," bohong Jiyoo lagi. Dia tertawa di tengah tangisnya seraya mendekap Gaeun, berharap anak itu tak tahu. "Gaeun-*ah*, sebentar lagi Paman Jungkook menjemput Gaeun. Tolong jangan nakal selama bersama Paman Jungkook, ya? Nanti mama jemput lagi."

Anak itu melonjak riang mendengar nama paman kesukaannya disebut. Dia tak mengerti apa yang terjadi. Di benaknya selama itu tentang paman Jungkook, segalanya pasti menyenangkan.

"Mana Paman Jungkook?"

"Sebentar lagi pasti datang," jawab Jiyoo, meski dirinya juga cemas karena adiknya itu tak kunjung tiba.

*Drrrrt Drrrrt Drrrt.*

Malah ponsel Jiyoo yang bergetar, menampilkan nomor Taehyung di layar. Jiyoo takut. Dering monoton itu terus menghantuinya dan Jiyoo cukup paham Taehyung tak akan berhenti sebelum tujuannya tercapai.

"Apa yang kau inginkan!" jerit Jiyoo frustasi begitu mengangkat panggilan.

Taehyung terdiam beberapa detik, mendengarkan deru napas Jiyoo.

*"Aku sudah di depan apartemenmu."*

"Jangan coba-coba mengacau. Aku peringatkan."

"*Keluarlah.*"

"Aku tidak ada di apertemen," Jiyoo mengelak.

*"Aku pasang timer. Aku tunggu kau sampai sepuluh menit. Saat ini sudah sampai dua menit. Sampai delapan menit lagi kalau kau tak keluar juga, maka aku yang akan memaksamu keluar."*

Taehyung memutuskan panggilan itu tanpa mau mendengar bantahan apapun. Setelahnya dia mengirim *timernya* yang memang sudah berjalan selama dua menit lebih beberapa detik di kolom percakapan.

Jiyoo panik memandang pesan itu sementara waktu terus bergulir. Dia terus menghubungi Jungkook, tapi panggilannya tak juga dijawab. Adiknya itu barangkali sedang menyetir jadi tak sempat memegang ponsel. Yang Jiyoo dapat malah pesan baru dari Taehyung. Berisikan gambar timernya yang kini sudah menyentuh enam menit.

Jiyoo tak ingin Taehyung mengacau. Akan bagaimana tetangganya jika melihat Taehyung mengamuk? Jiyoo tak siap dengan semua keributan yang nanti tercipta. Dia tak ingin mempermalukan nama baik keluarganya di depan umum. Dan jika dengan menuruti kemauan Taehyung adalah satu-satunya cara damai, maka Jiyoo akan melakukannya. Dia meminta Gaeun diam di kamar, sementara Jiyoo menemui Taehyung.

"Akhirnya."

Lelaki itu mengembuskan napas panjang ketika pintu terbuka. Wajah Jiyoo pucat pasi mendapati Taehyung berdiri di depan unit apartemennya. Penampilan lelaki itu juga tak lebih baik. Tatapannya kelihatan lebih dalam karena hitam di sekitar matanya. Taehyung telah

kehilangan seperempat jiwanya, dan tak akan Taehyung biarkan kehilangan separuh yang lain.

"Mana anakku?"

Lelaki itu melihat-lihat sekitar dengan tatapan sendu. Di tangannya tergenggam beberapa batang aster yang dia beli acak. Sama sekali tanpa ikatan.

Hanya Taehyung yang tahu apa dia sedang berpura-pura atau memang sudah *tahu*.

Taehyung melangkah mengelilingi ruangan untuk mencari keberadaan Gaeun, tapi dia kemudian berdecak. Senyum paham terukir di bibirnya. "Kau terlalu gampang ditebak, Jiyoo-*ya*."

Taehyung berbalik, menatap Jiyoo yang masih berdiri kaku.

"Kenapa kau harus melindungi anak itu dariku? Kenapa kau tidak katakan saja bahwa itu bukan anakku dan semua ocehanku ini hanya omong kosong?"

"Itu yang mau aku katakan," elak Jiyoo, sama sekali tak mahir.

"Tapi kenapa kau menyembunyikan anak itu dariku seakan-akan aku akan merebutnya? Kau takut Jiyoo? Jika itu benar anakmu dan Jimin, seharusnya kau tidak perlu setakut itu. Aku tak punya hak untuk merebut Gaeun. Tapi kau terlihat... sangat panik? Apa jangan-jangan Gaeun memang anakku?"

"Tidak."

"Bukan seperti itu cara berbohong yang tepat." Taehyung menatap Jiyoo lamat. "Jawab, apa Gaeun memang anakku?"

Jiyoo terdiam.

"JAWAB!"

Saat itu Jimin datang dengan plastik berisi kue *tart* di tangan. Dia kaget melihat Taehyung ada di dalam apartemennya. Tapi tanpa banyak berdiam diri, Jimin langsung memasuki kamar Gaeun, menggendong *putrinya* sementara Jiyoo dan Taehyung masih terlibat perdebatan panjang.

"Aku hanya ingin bertemu anakku," Taehyung berkata, terdengar putus asa. Dia mengabaikan kebohongan Jiyoo, dan memilih untuk berjalan lancang ke kamar yang tadi Jimin masuki. Di dalam sana Jimin tengah menggendong Gaeun. Dua orang itu tersentak ketika Taehyung tahu-tahu mendekat, mengulurkan tangan.

"Ayo sini," bujuk Taehyung. Dia merebut Gaeun dari gendongan Jimin. Kedua sudut bibir anak itu mulai turun, hendak menangis.

Namun Taehyung tetap meraih Gaeun hingga anak itu mulai memegang baju Jimin.

"P-Papa! Papaaa!"

Gaeun menangis enggan berpisah dari Jimin. Tangannya yang kecil terus mencengkeram baju Jimin, sedangkan mulutnya tak henti menangis menjeritkan kata, "Papaaa!"

Gaeun tak ingin berpisah dari *papanya*.

Sedangkan Taehyung menangis sambil terus berusaha merebut Gaeun dari tangan lelaki lain-lelaki asing yang justru Gaeun panggil papa. Hati Taehyung sakit mendengar kata Papa terucap di depannya, untuk lelaki lain, dan bukan untuk dirinya.

"Gaeun-*ah*. Kim Gaeun...."

Taehyung menangis memanggil nama itu, berharap Gaeun berpihak padanya. Tapi Gaeun menangis lebih kencang, masih dengan jari-jarinya mencengkeram baju Jimin. Sama sekali tak ingin berpisah dengan *papa*.

"Papaa! P-Papaa!"

"Ini papa, Sayang," dan Taehyung terisak mengatakannya.

Jimin tersentak ketika mendengar kalimat itu. Hingga tanpa sadar merengkuh Gaeun, sama sekali tak mengijinkan Taehyung mengambil alih putrinya. Dia berharap Gaeun tak mendengar ucapan Taehyung barusan.

"Ya sudah kalau sekarang belum mau bertemu," Taehyung berkata pelan, menyerah seiring tangannya yang berhenti meraih. Dia tersenyum untuk menghapus air mata. Dipandangi olehnya sesosok anak kecil dalam dekapan Jimin; bagaimana rambut anak itu terlihat dari belakang, dan betapa erat tangannya yang kecil merengkuh leher Park Jimin.

"Maafkan aku ya baru bisa menemuimu sekarang?"

"Papa merindukanmu selalu, Gaeun."

"Papa--Papa sayang Gaeun."

*Taehyung*.

Semua itu Taehyung yang mengucapkan sambil berdiri lemas, memandangi putrinya dalam pelukan lelaki lain. Tangan Taehyung mendekat gemetaran, membayangi kepala Gaeun dengan tangannya-hendak mengusap rambut anak itu tapi ragu. Akhirnya Taehyung menarik kembali tangannya, lalu kembali mengembuskan napas panjang, lantas tersenyum. Dia berjalan keluar kamar, melewati Jiyoo yang tengah mematung dengan mata menggenang.

"Beri tahu aku apa yang dia suka?" tanya Taehyung lagi, terdengar pelan dan lembut. "Apa dia pernah sakit akhir-akhir ini? Apa saja kebiasannya? Atau beri tahu aku hal-hal kecil tentang dirinya, seperti bagaimana dia makan, atau bagaimana dia tertidur? Kapan pertama kali dia bisa bicara? Kapan pertama kali giginya tumbuh-J-Jiyo? Kenapa kau tidak pernah memberitahu semuanya padaku?"

Jiyoo menggeleng. Ingin menjawab tapi lidanya kelu, suaranya juga akan bergetar jika dia paksa bicara.

"Aku juga ingin melihat anakku tumbuh," ucap Taehyung lagi. "Aku sudah melewatkan langkah pertamanya. Aku tak tahu kapan dia bisa makan. Kata pertama apa yang dia ucapkan? Aku melewatkan banyak hal, Jiyoo. Kenapa kau tega?"

"T-Taehyung...."

"Kau merahasiakan semuanya dariku. Bagaimana jika aku tidak tahu kalau dia anakku? Aku mungkin akan membenci dia selamanya."

Jiyoo tercekat. Kelopaknya melebar seolah tak percaya. Maka dari itu Taehyung menganggguk meyakinkan. "Ya, aku sudah membenci anak itu semenjak dia ada dalam kandunganmu. Karena kupikir dia-" Taehyung tak melanjutkan kalimat itu. *Karena kupikir dia anak Jimin.* Itu yang hendak Taehyung ucapkan. "Kenapa kau tega membiarkan aku membenci anakku sendiri?"

"T-Tidak, Taehyung. Dia bukan anakmu."

Taehyung menggeleng tak percaya. "Omong kosong," decaknya. "Kau tahu, kau berhadapan dengan siapa? Kau mau mengelabui aku?"

Jiyoo terdiam. Entah harus menjawab apa.

"Dengar, aku sudah melakukan segalanya untukmu. Aku melepaskanmu dari rasa sakit, aku mau mencintaimu dengan benar, tapi kemudian kau pergi dengan lelaki lain. Aku menyanggupinya, aku membiarkan kau menikah. Aku bahkan datang ke pernikahanmu, melihatmu disumpah dengan lelaki lain. Lalu kau memintaku mencari wanita lain, dan aku juga menyanggupinya. Aku hanya tidak mengerti, kenapa kau masih berlaku jahat padaku setelah semua yang kulakukan untukmu?"

Tangis Taehyung berubah jadi isakan. Terdengar sama seperti tawanya yang bertumpuk-tumpuk seperti batuk, tersedu pilu. Air mata mengalir di dua pipi Jiyoo melihat Taehyung seperti itu. Tapi Jiyoo tak menghampiri untuk menenangkan seperti sedia kala, *seperti mereka dulu.*

"Kenapa kau tidak pernah memberiku kesempatan? Yoon Jiyoo? Di matamu aku ini monster, ya? Tidak pernah lebih dari itu."

Jimin di dalam kamar itu masih berdiri seperti semula, mendengar semua perkataan Taehyung menggores hatinya. Seakan mendengar pengakuan cinta sejati dan Jimin merasa seperti orang ketiganya.

"Kenapa tidak ada yang menjawab?" Taehyung tertawa kering. "Aku hanya ingin menemui anakku. Tapi kau berlaku seolah aku ini penjahat. Ingat, bagaimana pun di darahnya mengalir darahku. Dia tercipta dari bagian diriku, dari bagian tubuhku. Dan apa yang berasal dariku akan kembali lagi padaku. Kau lihat saja, jika bukan fisiknya yang seperti aku, maka kemampuan otaknya, atau pribadinya. Yang pasti dia akan mewarisi sesuatu dariku. Ingat itu, Yoon Jiyoo."

Taehyung melangkah keluar apartemen dengan mata sendu yang masih basah. Dia berjalan sambil menunduk, melewati lelaki yang sedari tadi datang dan mendengar percakapan terlarang itu.

Jungkook melihat mata basah Taehyung, lantas semua kenangannya berputar. Dari perkenalan mereka bersama sebuah laptop hadiah, hingga penyerahan hasil ujian, sampai fakta mengejutkan yang baru Jungkook dengar. Cukup menyadarkannya bahwa Taehyung benar-benar malang.

Jungkook masuk ke apartemen itu, mendapati Jiyoo terduduk sambil melamun.

"Kau tega, Jiyoo."

Itu kata pertama yang Jungkook ucapkan. Jiyoo mendongak sebentar, lalu kembali menunduk. Wanita itu tak ingin terlalu memusingkan apapun sekarang. Kepalanya sudah terlalu pening, ditambah hatinya nyeri tak karuan mendengar perkataan Taehyung tadi.

Jungkook beralih ke kamar, menemukan Jimin meletakkan Gaeun di kasur dengan hati-hati.

"Sudah tidur, ya."

Jungkook tertegun menatap wajah Gaeun. Dia tak pernah menyangka yang selama ini dia manjakan adalah darah daging dari lelaki yang paling dia benci; anak dari Kim Taehyung.

"Jimin-*Hyung*," ucap Jungkook ragu.

Kakak iparnya itu menoleh dan tersenyum tipis. Seolah tak ada hal buruk terjadi. "Ya?"

"Maafkan Jiyoo, ya?"

"Hah?" Jimin terkekeh bingung.

"Maafkan dia," ucap Jungkook terjeda, membulatkan suaranya yang nyaris sumbang. "Gara-gara kebodohannya kau jadi harus merawat-"

Jungkook bahkan tak sanggup meneruskan kalimatnya. Dia kecewa pada Jiyoo, kasihan pada Jimin. Tapi hal semacam itu tak mungkin Jungkook ungkapkan langsung karena akan menyakiti keduanya. Akhirnya Jungkook hanya mampu meringkuk lelah di kasur, menatap Gaeun yang tengah terlelap. Jungkook menyusuri wajah kecil anak itu, dan menyadari Gaeun memang punya senyum Taehyung.

Di sisi lain, Jimin masih tak menyangka perayaan sehari seumuran dengan Jiyoo justru diisi kesedihan. Dia meraih plastik isi kue *tartnya*, dan meletakkan itu di meja kecil. Jimin menyalakan lilin, lalu meminta Jiyoo duduk berhadapan dengannya.

"Mari kita rayakan umur kita yang sama-sama dua puluh sembilan tahun hari ini. Sebelum besok aku tiga puluh tahun."

Jimin tersenyum cerah, menyelimuti tangan Jiyoo di atas meja dengan tangannya. Perlahan jari mereka bertaut. Suatu tiupan berembus dari bibir mereka, meniup lilin-lilin kecil itu hingga padam.

"Ucapanmu tadi pagi benar. Gaeun sudah bisa memilih. Dan tadi dia memilihmu." []

# 27.DAD

Taehyung kembali untuk cinta pertamanya setelah sekian lama pergi. Dan cinta itu tak pernah berubah; masih sulit seperti dulu. Dia mencintai dengan cara rumit. Seperti menempuh jalan memutar di dalam belantara hingga tersesat.

Bunga aster yang sedari tadi Taehyung bawa masih ada dalam genggamannya meski tak lagi berbentuk. Gaeun tak mau menerima bunga itu. Untuk sekadar menyambut uluran tangan Taehyung pun dia tak mau. Adalah perlindungan Tuhan yang membuat Taehyung selamat berkendara ke rumah, padahal sepanjang jalan air matanya terus mengalir tanpa henti dan pikirannya tentu tak stabil.

Taehyung pulang dengan hati hancur. Lututnya jatuh lemas di atas lantai kamar yang dingin. Lelaki itu membungkuk menahan dadanya yang nyeri. Dia baru saja kehilangan wanita yang ia pikir ia cintai dan kini harus menerima penolakan dari anak pertamanya. Dari dua kesedihan itu, Taehyung tak tahu mana yang lebih membunuhnya.

Sementara di unit apartemen, Jimin masih mencintai dengan cara sederhana. Dia mengusahakan apa yang ia bisa, menerima apa yang Jiyoo punya dan menghidupkan takdir yang disuguhkan untuk mereka. Tak ada cara lain yang memutar. Bahkan setelah kejadian tadi, mereka melanjutkan hidup terbaik mereka; berpelukan sampai terlelap. Jiyoo sudah tidur sambil memeluk Jimin, barangkali lelah akibat bersedih dan menangis. Tapi Jimin, meski lelah luar biasa, tapi kantuk tak juga dia rasakan. Jimin tetap terjaga, menatap langit-langit, melamun dalam sunyi.

Suasananya memang sepi sekali malam itu, hingga getar ponsel di nakas mampu Jimin dengar. Tangannya meraih ponsel tanpa banyak

menciptakan kegaduhan. Dilihatlah olehnya beberapa pesan beruntun dari nomor tak dikenal. Jimin mau mengabaikannya, sebab ini memang bukan ponselnya tapi ponsel Jiyoo. Namun niat itu urung ketika Jimin membaca pesan sekilas di panel pemberitahuan.

*Taehyung.*

Sudah jelas ini pesan dari Taehyung. Mendadak pandangan Jimin menajam, dadanya berdegup tegang ketika membaca pesan itu keseluruhan.

*Selamat malam. Mungkin kau akan membaca pesan ini nanti pagi. Aku sendiri tidak tahu harus melakukan apa, harus merasakan apa? Marahkah, sedih atau kecewa? Semua itu bercampur dengan begitu ganasnya. Aku tak pernah merasakan yang semacam ini. Dan tidak tahu harus pergi ke mana untuk mengadukan ini semua.*

*Aku mengirimi pesan untuk minta maaf atas kejadian tadi. Aku tidak pernah bermaksud mengusik hidupmu. Aku mohon mengerti keadaanku sebenci apapun kau padaku. Tolong mengerti sekejam dan sejahat apapun aku padamu, tapi aku tetap manusia yang bisa merasakan sakit. Aku sedih, hatiku hancur mengetahui ternyata kau mengandung anakku. Aku tidak pernah datang ketika kau hamil, aku benci melihatmu hamil. Aku juga tak pernah datang ketika kau melahirkan. Aku tak pernah menengokmu, aku sibuk dengan cintaku yang baru, aku bersenang-senang dengan wanita muda, di saat mungkin kau sedang berjuang membesarkan anakku. Aku minta maaf.*

*Aku tidak akan bertanya kenapa kau melakukan ini. Kenapa kau merahasiakannya hingga aku harus tahu ini dari kematian Jihyun. Mungkin kau punya alasan tersendiri. Dan aku cukup tahu diri siapa aku di matamu. Aku monster yang suka merusak, suka menyiksa, memaksakan kehendak, berlaku seenaknya, tak suka dibantah. Tapi, Jiyoo, bagaimana pun monster ini adalah ayah dari anakmu. Jika kau mengijinkan, aku ingin bertemu dengan anakku. Aku ingin merawatnya, memberikan kasih sayang yang tak sempat aku berikan sejak dia lahir. Aku ingin membelikan barang-barang yang dia suka, aku ingin memberinya baju, atau sepatu. Apa buah kesukaannya? Aku ingin menyuapinya. Dan, apa binatang kesukaannya? Aku ingin menghabiskan waktu dengannya di taman hiburan.*

*Terakhir, tolong ijinkan aku menemui anakku.*

*Aku mohon padamu.*

Mata Jimin kembali menggenang membaca pesan itu. Sebagai ayah, dia tahu bagaimana sakitnya berpisah dengan anak. Tapi di sisi lain, Jimin juga sedih melihat anak yang selama ini dia besarkan akan mengenal lelaki lain. Jimin belum siap melihat ayah lain menggantikan posisinya. Rasa cemburu ini terasa aneh di hatinya; menyakitkan tapi juga dia tahu bahwa inilah yang harus dia hadapi. Alih-alih menghapus pesan itu, Jimin justru membalasnya.

*Ini Jimin. Temui aku besok.*

-o0o-

Jalan hijau dari asrama menuju gor adalah tempat di mana Taehyung membakar sepatu hadiah Jimin untuk Jiyoo. Hari ini mereka kembali melewati jalan itu. Di sisi Jimin berdiri seorang lelaki empat puluh tahunan yang mendatanginya ketika melatih junior. Taehyung memang tak membalas pesan Jimin kemarin, tapi dia tetap datang dengan setelan kemeja kerjanya. Tadi, Taehyung berdiri di sisi lapangan, menatap tajam sosok Jimin dari kejauhan hingga akhirnya tatapan mereka bertemu. Tanpa mengucapkan apapun, Taehyung berbalik dan Jimin keluar lapangan untuk mengikutinya.

"Dokter memprediksi dia laki-laki," ucap Jimin membuka percakapan.

Mereka berdiri menatap sekitar, seperti dua orang lelaki yang terlibat pembicaraan serius dengan lengan terjejal ke saku celana. Taehyung paham yang Jimin bicarakan adalah tentang anaknya. Dadanya berdegup tak karuan, tapi Taehyung telah mengantisipasi ini semua supaya tak terlalu emosional.

"Awalnya aku akan memberi nama Sungjin."

"Sungjin nama atlet voli Korea?" tanya Taehyung tercekat.

Jimin mengangguk.

"Jangan paksa dia menempuh jalan yang kau tempuh. Jangan paksa anakku untuk menjadi sepertimu," ujar Taehyung lagi, mencoba meredam perasaannya yang berkecamuk.

"Aku mengerti. Kau tidak perlu khawatir. Lagipula sekarang bukan saatnya mendebatkan itu." Jimin menarik napas panjang, seolah menguatkan hati sebelum akhirnya menatap Taehyung, lantas berkata, "Aku minta ijin padamu untuk menamainya Gaeun."

Hening yang ganjil untuk beberapa saat. Hingga akhirnya Taehyung mengangguk.

"Waktu itu dia lahir dan ternyata dia perempuan. Aku belum menyiapkan nama anak perempuan, begitu juga Jiyoo karena prediksi

dokter ternyata meleset. Dan akhirnya nama Gaeun terbesit dalam pikiranku. Kuharap kau tidak keberatan."

Taehyung menggeleng samar. "Kau memilih nama yang bagus. Terima kasih."

Jimin yakin Taehyung akan nekat mengganti nama pemberiannya jika saja nama itu tak sesuai seleranya. Syukurlah Taehyung bisa menerima nama itu dan tak mengubahnya sesuai kehendaknya.

"Bagaimana dia lahir?"

Jimin mengingat kambali hari itu, lalu seutas senyum muncul. "Dia lahir normal. Orang tuaku dan orang tua Jiyoo hadir menjenguk. Mereka mengucapkan selamat dan sangat bahagia atas kelahiran Gaeun. Tapi, tak satu pun dari mereka tahu apa yang sebenarnya aku rasakan hari itu. Kelahirannya tidak bisa jadi hari biasa untukku, karena aku sadar aku akan membesarkan anak orang lain."

Jimin kembali menatap Taehyung lamat. "Kau ada di mana waktu anakmu lahir?"

Untuk kali ini Taehyung kalah bertatapan dengan lawan bicaranya. Dia mengalihkan pandangan lebih dulu, kikuk. Tak tahu harus berkata apa selain mengangkat bahu, separuh sedih, separuh malu.

"Aku juga ingin menggendongnya begitu dia lahir, tapi... dari mana aku tahu dia anakku?"

"Benar." Jimin mengangguk. "Malah aku yang menggendong anakmu pertama kali ketika dia lahir. Pernahkah kau berpikir mana yang lebih menyakitkan? Melewatkan persalinan pertama anakmu, atau menggendong anak pertama istrimu, tapi itu bukan anakmu?"

Jimin menarik napasnya yang tiba-tiba terasa berat.

"Taehyung, kemarin kau bilang, kau akan membenci Gaeun selamanya jika saja kau tidak tahu itu anakmu. Sejak aku tahu Jiyoo hamil anakmu pun, aku tidak pernah membenci Gaeun. Tapi, kau... kenapa kau membenci anakku?"

Jimin tertawa kering.

"Apa kau pernah berpikir apa akibat dari semua perbuatanmu?" tuntut Jimin nyaris kehilangan kesabaran. "Kau melakukannya dengan Jiyoo tepat sehari sebelum aku dan dia menikah. Hari itu aku sedang mati-matian berjuang dalam pertandingan agar aku punya uang tambahan. Tapi, kenapa kau justru merenggut apa yang selama ini aku jaga?"

"Aku marah ketika tahu tubuh Jiyoo penuh luka dan dia bilang, dia tidur dengan lelaki lain. Dan hingga saat ini aku belum mengerti,

kenapa kau sejahat itu? Kau melakukannya tepat sebelum aku menikah, berengsek!"

Napas Jimin menderu dan itu membuatnya harus melihat sekitar untuk meredakan amarah. Menatap Taehyung hanya membuat amarahnya bergemuruh. Rahang Jimin menggertak ketika dia terdiam, mengingat hari-hari lalu, ketika dia mendengar pengakuan Jiyoo dan melihat tubuh wanita itu penuh lebam.

"Sekarang aku bisa menjawab pertanyaanmu minggu kemarin. Aku meninjumu hingga gigimu lepas karena kau meniduri dan menyiksa wanitaku. Hingga akhirnya dia hamil anakmu. Kau mungkin penasaran kenapa aku bisa begitu yakin kalau dia anakmu? Karena aku tak menyentuh Jiyoo selama beberapa bulan untuk mengetahui siapa ayahnya jika dia hamil. Kau mungkin membenciku, tapi kau mungkin tak pernah tahu apa yang terjadi dalam pernikahan ini. Jika kau pikir aku jahat padamu, tolong ingat-ingat kembali apa yang sudah kau perbuat."

Taehyung hanya mampu terdiam mendengar semua ucapan Jimin. Mulanya Taehyung sedih, tapi kemudian dia sadar bahwa semua terjadi sebagai akibat dari apa yang dia lakukan. Perlahan dia menyadari bahwa kesedihan dan rasa sakit adalah wajar dia dapatkan karena begitulah dunia bekerja. Ketika Taehyung terus bertanya mengapa dia mengalami ini semua, maka itulah bentuk tolakannya atas rasa sakit. Namun, ketika dia berhenti bertanya, justru rasa sakit itu mereda, dan mulai terasa biasa karena Taehyung menerima. Rasa sakit itu semakin dilawan justru akan semakin menusuk, begitu pikirnya.

"Aku minta maaf atas semua yang telah kulakukan padamu."

Jimin tersenyum miring mendengar perkataan itu. "Alangkah baiknya jika kata maaf itu bisa mengobati rasa sakit kami. Tapi, masa-masa itu telah terlewat, Taehyung. Sekarang saatnya mencari jalan keluar dari masalahmu. Di pesan itu kau bilang ingin bertemu Gaeun, benar?"

"Ya," jawabnya. "Aku benar-benar ingin bertemu dengannya."

"Kalau begitu datang ke apartemenku hari Sabtu nanti jam sembilan malam, setelah Gaeun tidur. Kita harus membicarakan tentang ini bertiga untuk mengatur setiap detailnya. Karena aku yakin *bertemu* yang kau maksud bukan sekedar untuk bertemu Gaeun."

Taehyung kembali mengiyakan. Jimin mengangguk tanda mengerti. Perjumpaan itu pun ditutup dengan sebuah janji temu yang lain. Tanpa pernah sekali pun Jimin mengungkit bagaimana perjuangannya menghidupi dan merawat anak Taehyung. Atlet itu hanya berbalik usai pertemuan singkat untuk kembali berlatih. Taehyung sendiri hanya bisa terpekur melihat lelaki sederhana, sang bintang voli yang digemari banyak wanita ternyata punya hati tulus. Untuk sekejap Taehyung tenang karena Jiyoo rupanya jatuh ke tangan pria yang tepat. Tapi tetap saja tak mampu membuat Taehyung mampu merelakan Jiyoo.

-oOo-

"Jimin-*ah*! Kau tidak apa-apa?"

Jiyoo langsung memeriksa tubuh Jimin begitu pria itu pulang. Jimin hanya mampu tersenyum hingga terpejam ketika Jiyoo menangkup pipinya khawatir.

"Aku memeriksa ponselku dan membaca pesan itu. Apa kau sungguh bertemu dengannya?"

"Iya. Aku mengundangnya datang Sabtu nanti."

Mata Jiyoo melebar tak percaya. "Kau yakin?"

Jimin mengangguk. Kedua matanya menatap Jiyoo tenang. Dia membawa istrinya untuk duduk, seolah itu bisa meredakan emosi.

"Apa yang kau inginkan?" Jimin bertanya pelan. Tapi Jiyoo terus memandang ke arah lain. Tangannya menghindar ketika Jimin mencoba meraihnya lembut.

"Taehyung sudah terlanjur tahu," Jimin berbisik. "Aku juga sudah mengutarakan kekecewaanku padanya. Sekarang tinggal kubur egois kita sedikit lagi."

"Tapi--"

"*Jiyoo, dia ayahnya.*"

Suara Jimin terdengar pelan namun penuh penekanan.

"Kau sendiri yang bilang, Gaeun akan tumbuh di lingkungan kita. Dia akan besar bersama para atlet. Bukan di lingkungan Taehyung yang berpendidikan. Kenapa kau mengingkari ucapanmu sendiri-"

"Sampai kapan kita akan bersembunyi?" sela Jimin, menatap tajam. "Jawab aku, sampai kapan kita akan terus berlari? Memangnya kau tidak lelah, Jiyoo? Kita terus berlari menghindarinya. Tapi rupanya sejauh apapun kita bersembunyi, dia selalu bisa menemukan kita. Kau... mau sampai kapan seperti ini?"

Jimin mencengkeram kedua bahu Jiyoo, menggiring untuk menghadapnya lurus-lurus.

"Ini adalah akibat dari apa yang kau perbuat di masa lalu. Kau harus bertanggung jawab."

Jiyoo berusaha melepaskan diri. Sama seperti bibirnya yang mulai meracau, hendak menyemburkan penolakan. Namun lagi-lagi Jimin menahannya dengan ucapan tegas, membuat Jiyoo terdiam.

"Apa kau memikirkan ini waktu melakukannya dengan Taehyung? Kau melakukannya, seharusnya kau tahu apa akibatnya. Kata apalagi yang bisa menyadarkanmu? Kau mau mendengarnya? Dengar, Gaeun bukan anakku. Dia anak Kim Taehyung. Dan sekarang kau ingin aku memisahkan anak itu dengan ayahnya?"

Jimin meremas pundak Jiyoo, sementara air mata jatuh dengan cepat. "Aku tidak bisa memberimu anak. Sesulit itukah kau memahaminya?"

Jimin melepaskan jeratan itu dan Jiyoo jatuh terisak.

"*Tapi aku ingin kau jadi ayahnya.*"

Malam itu mereka terduduk di ruang tengah, menangis untuk akibat dari benih di masa lalu. Jimin mendongak, seolah dengan menatap langit-langit air matanya bisa berhenti.

Bukan hanya bagi keluarga Park, tapi ini juga sulit bagi Taehyung. Lelaki lajang itu masih mencoba menjalani hari dengan baik. Dia harus terus menghadiri kelas dan mengisi materi perkuliahan. Namun ketika dia melihat mahasiswi bernama Gaeun, maka Taehyung kembali melamun. Kesadarannya mengambang memikirkan bagaimana keadaan sang putri. Kalau sudah begini konsentrasi mengajarnya goyah. Dan dunia seolah bekerja sama untuk menghancurkannya. Nama penulis buku cetaknya terbaca seperti nama Gaeun. Dia menemukan nama Gaeun di koran pagi, dan menyadari bahwa dirinya salah baca. Seorang anak yang berkeliaran di jalan pulang mengingatkannya akan Gaeun. Taehyung melihat anak itu pada segala hal yang dia lihat; Gaeun ada di mana-mana. Barangkali otak tengah mengelabuinya.

-o0o-

Hari ketika Taehyung datang pun jadi hari yang menegangkan untuk kedua belah pihak. Dosen itu melangkah masuk berbalut kemeja berwarna biru langit. Derapnya waspada kendati Jimin menyambutnya ramah untuk duduk di ruang tengah. Apartemen itu sepi. Tak terdengar celoteh dari Gaeun sama sekali karena dia sudah tidur lelap.

"Baiklah. Kita mulai saja," ujar Jimin membuka percakapan.

Mereka duduk melingkari meja. Taehyung sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. Taehyung yang biasanya mendominasi untuk kali ini tak banyak berbicara.

"Jiyoo juga sudah membaca pesan yang kemarin Taehyung-*ssi* kirim. Kalau aku tak salah menangkap, Taehyung-*ssi* ingin bertemu Gaeun. Benar?"

"Ya."

Jimin mengangguk paham, kendati sesuatu dalam dirinya hancur. "Kalau begitu kita sesuaikan dengan jam kosong Taehyung-*ssi*. Kupikir akhir pekan kau tidak punya jadwal mengajar?"

Taehyung pun mengangguk. "Betul."

"Baik. Kalau begitu setiap akhir pekan kau bisa berkunjung untuk menemui Gaeun."

Taehyung seharusnya senang mendengar kesempatan yang Jimin berikan. Tetapi lelaki itu justru merenung, teringat akan kejadian beberapa hari lalu ketika dia ditolak oleh putrinya sendiri. Bertemu tiap akhir pekan pun, jika Gaeun tetap tak mengenalinya, maka itu semua tetaplah sia-sia. Begitu pikir Taehyung.

"Gaeun belum mengerti keadaan ini," Taehyung berucap setengah mengawang. "Dia akan bertanya ketika aku datang di akhir pekan, kenapa paman ini terus menerus datang? Kenapa hari ini dia datang, dan setelahnya dia pergi lagi? Apa yang harus aku katakan padanya jika dia bertanya? Penjelasan apa yang akan kalian berikan?"

Jimin mengangguk. Dia paham apa yang Taehyung inginkan. Ketika mendengar rengekan tangis dari kamar Gaeun, Jimin tahu kesempatan itu datang di saat yang tepat. Mereka melihat Gaeun berjalan dengan rambut berantakan. Matanya menatap bingung pada orang dewasa yang tengah berkumpul di ruang tengah.

"Gaeun-*ah*."

Jimin beranjak untuk menuntun anak itu mendekati meja tempat mereka berdiskusi.

"Gaeun ingat ini siapa?" tanya Jimin lembut.

Putrinya itu mengangguk polos.

"Pintar. Ini namanya Paman Taehyung. Ulurkan tanganmu padanya."

Mulanya Gaeun menggeleng enggan karena anak itu ingat Taehyunglah yang tempo hari mau merenggutnya dari gendongan Jimin.

"Gaeun-*ah*, ayo menurut pada Papa. Ulurkan tanganmu dan kenalkan diri. Namamu siapa?"

"Park Gaeun," ucap anak itu pada akhirnya. Tangan Gaeun yang kecil digenggam oleh tangan besar Taehyung. Mereka masih bersalaman hingga Taehyung mengucapkan nama dirinya. Namun tak sempat sedikit pun membenarkan marga Gaeun menjadi *Kim*.

"Paman ini adalah papa Gaeun juga," ujar Jimin bergetar.

"Papa?" ulang Gaeun bingung.

Jimin mengangguk dan tersenyum kecil menatap raut putrinya. "Gaeun masih bingung, ya? Baik, begini saja supaya Gaeun tidak bingung, Gaeun bisa memanggil Paman Taehyung dengan sebutan Ayah."

Taehyung tercekat ketika kata itu Jimin ucapkan. Gaeun menatap Jimin dengan matanya yang berbinar tanpa dosa. Kemudian berganti menatap Taehyung penasaran.

"Ayah."

Taehyung pun mengangguk, merentangkan tangannya menyambut Gaeun.

"Ayo peluk ayah," titah Jimin, melepaskan tuntunan tangannya. Berganti jadi usapan punggung supaya Gaeun mau melangkah. Kaki mungil itu berjalan menuju Taehyung. Baru setengah jalan, namun Taehyung sudah lebih dulu mendekat. Dia meraih Gaeun dan memeluknya erat. Taehyung tidak mau menangis, tapi air matanya turun tanpa sempat dia tahan ketika mendengar Gaeun kembali mengucap kata itu.

"Ayah?"

Gaeun mendongak menatapnya. Dan Taehyung mengangguk berulang kali, berkata dengan gemetar. "Iya, ini Ayah."

Jimin bangkit dan segera memisahkan diri ke dalam kamarnya. Dia tak sanggup melihat anak yang selama ini dia rawat memanggil pria lain dengan sebutan itu. Meski semua ini terjadi atas kemauannya juga, dan kesempatan yang dia berikan, namun rasanya tetap sakit. Di dalam kamar itu Jimin merasa hatinya hancur berkeping-keping. Tangannya gemetar mencari tumpuan, sementara napasnya mulai tersendat-sendat menyalurkan tangis yang semenjak tadi dia tahan. Ketika itu pula pintu kamarnya terbuka, menampilkan Jiyoo yang langsung bersimpuh memeluk kakinya.

"Ampuni aku, Jimin. Maafkan aku."

Tak ada lagi yang bisa wanita itu ucapkan dalam tangisnya kecuali kata maaf. Jimin sudah berusaha agar Jiyoo bangkit, tapi gagal. Wanita itu masih terus bersimpuh meminta maaf. Dia memeluk kaki Jimin dan mohon ampun atas kesakitan yang Jimin rasakan akibat ulahnya.

"Aku minta maaf. Tolong maafkan aku. Maafkan aku, Jimin."

"Sudah, Jiyoo, tidak perlu begini."

Wanita itu justru makin erat memeluk. "Maafkan aku. Aku mohon, maafkan aku."

Akhirnya Jimin ikut bersimpuh, menangkup pipi Jiyoo yang berderai air mata. Jimin menghapusnya pelan dengan jarinya.

"Aku sudah memaafkanmu, Jiyoo. Kau jangan khawatir."

"K-Kenapa? Kenapa kau melakukannya? Tadi kau-kenapa, Jimin!"

"Hidup kita memang begini," jawab Jimin tenang. Suaranya pelan, mengendap di suasana malam yang dingin. Mendamaikan tapi juga menggores hati Jiyoo. "Inilah hidup kita. Inilah yang harus kita jalani. Memang seperti ini kenyataannya."

"Jimin-*ah*, maaf karena aku terus memberimu hidup yang seperti ini."

Jimin menggeleng dan membungkam ucapan itu dengan pelukan hangat.

-o0o-

Jimin masih melakukan kebiasaannya pada minggu pertama Taehyung merawat Gaeun. Sementara Jiyoo menyiapkan sarapan, Jimin mengikat rambut Gaeun meski lagi-lagi tak serapih milik Jiyoo. Jimin pula yang memilihkan sepatu untuk Gaeun pakai. Meski ini terasa aneh, karena Jimin mendandani anaknya untuk kemudian dibawa oleh orang lain, bermain dengan orang lain.

Akhir pekan pertama bagi mereka dibuka dengan rencana mengunjungi rumah Taehyung. Khusus untuk awal saja, Jiyoo dan Jimin akan menemani putrinya di kediaman Taehyung. Lagi pula, mereka tak yakin Gaeun mau ditinggalkan berdua dengan *Ayah* yang baru dikenalnya beberapa hari.

Mulanya Gaeun memang enggan pergi. Dia juga masih menatap ngeri ketika memasuki pekarangan Taehyung yang luas. Ketika pintu terbuka pun Gaeun masih menatap ragu-ragu pada isi rumah Taehyung, terutama langit-langitnya yang tinggi. Amat berbeda dengan apartemen yang dia tempati selama ini.

"*Aigoo*, anak Ayah sudah datang rupanya."

Taehyung langsung menggendong Gaeun dan membawanya masuk lebih dalam ke ruang tengah.

"Lihat Ayah beli apa untuk Gaeun."

Dia menunjuk tumpukan boneka dan mainan di ruang tengah. Itu semua lebih banyak daripada koleksi milik Gaeun di apartemen. Kontan anak itu tercengang dan langsung melonjak semangat. Terlebih di tumpukan itu ada salah satu mainan yang selama ini dia idam-idamkan tapi belum sempat Jimin beli.

"Bagaimana? Suka?"

"Suka!"

Taehyung meraih salah satu boneka bermata biru. "Kalau yang ini bajunya bisa Gaeun ganti-ganti."

"Wah, lucu sekali! Terima kasih, Ayah!"

"Bola yang ini Gaeun sudah punya? Kalau di tempat gelap bisa menyala. Percaya tidak?"

Anak itu hanya bergeming dan Taehyung pun tertawa geli.

"Kita coba di sana ya. Sungguh bisa menyala, lho. Masa tidak percaya?"

Mereka entah membicarakan apa lagi karena terlanjur melangkah ke sisi lain rumah Taehyung. Jimin berusaha melepaskan Gaeun meski tak bisa dipungkiri hatinya masih juga merasa ganjil. Seperti ada batu besar yang membuatnya berat. Tapi mereka terlanjur berjalan sejauh ini. Jimin sadar tak ada lagi yang bisa dia lakukan selain menerima dan menikmatinya; entah itu rasa sakit atau lega.

Jiyoo sendiri melihat-lihat isi rumah Taehyung, lantas mengingat bahwa dulu dia rutin datang ke sini. Dulu, Jiyoo bahkan menyimpan sikat gigi beserta beberapa benda lain seperti sepatu olah raganya di rumah Taehyung. Ketika melihat kamar Taehyung yang tertutup, maka sebuah ingatan menyakitkan mampir di kepalanya. Bayangan Taehyung yang disiksa sang ibunda tak bisa Jiyoo lupakan begitu saja. Berjalan ke sisi lain, Jiyoo melihat potret Jihyun dipasang di tembok. Bingkainya berwarna cokelat tua, nyaris hitam. Dalam potret itu Jihyun tengah tersenyum cantik, sementara di bawahnya tertera tanggal; tepat satu hari sebelum Jihyun bunuh diri.

"Ayah!"

Jiyoo menoleh karena suara menggemaskan Gaeun. Anak itu berseru seraya mengejar Taehyung di atas rerumputan halaman belakang. Di tempat itu pula beberapa tahun lalu Jiyoo dan Taehyung pernah duduk berdua memandang langit dengan keadaan babak belur.

Tapi kini tempat itu dipakai ayah dan anak berkejaran bahagia.

Jiyoo menoleh pada Jimin. Suaminya berdiri di balik jendela kaca, menyaksikan sang putri tertawa riang dengan pria lain. Merasa sedang diperhatikan, Jimin pun menoleh balik menatap Jiyoo. Tatapan pria itu kosong seakan separuh nyawanya melayang.

"Dia selalu berhasil memberiku perasaan tidak mampu," ujar Jimin tiba-tiba.

Jimin merasa rendah diri sejak menjejakkan kaki ke rumah Taehyung. Dia melihat Gaeun senang berlarian di halaman belakang. Lalu Jimin sadar, dia tidak bisa memberi itu untuk Gaeun. Perasaan semacam ini tak jauh berbeda dengan yang dulu dia rasakan waktu menyukai Jiyoo, sementara wanita itu masih berpacaran dengan Taehyung.

"Taehyung selalu menyadarkanku bahwa aku tak bisa memberi apa yang kau atau Gaeun inginkan."

"Jangan berkata seperti itu."

"Tapi itu memang kenyataannya. Aku sedang berusaha mengumpulkan uang agar kita bisa tinggal di rumah dan punya pekarangan atau taman belakang supaya Gaeun bisa bebas bermain. Tapi Taehyung sudah lebih dulu mewujudkannya."

Jiyoo berkilah, "Tapi ada satu yang kau punya dan Taehyung tidak punya."

"Apa itu?"

"Cintaku."

Jimin tertawa hingga matanya benar-benar hilang. Dia malu bercampur geli juga mendengar Jiyoo mengucapkan kata semacam itu. Jarang sekali Jiyoo begitu, dan rasanya seperti sedang menggoda saja. Mereka akhirnya sama-sama tertawa sambil mengobrol yang tentu tak bisa Taehyung dengar dari kejauhan. Tapi pemandangan itu sempat Taehyung lihat waktu melirik sekilas. Dan tak bisa dia pungkiri bahwa Taehyung cemburu melihat keintiman Jiyoo dengan Jimin. Terlebih di sela tawa itu Jimin mendekatkan bibirnya ke telinga Jiyoo, berbisik entah apa. Yang jelas mereka tertawa hangat lagi setelahnya.

"Ayah!"

Tapi setelahnya giliran Taehyung yang tertawa sebab Gaeun datang mengejarnya sambil membawa batang ilalang.

Tentang siapa yang paling bahagia di sini masihlah samar. Keduanya punya rasa ingin memiliki kebahagiaan orang lain. Jimin ingin bisa memberikan keluarga kecilnya apapun seperti yang

Taehyung berikan. Dan Taehyung ingin punya kehangatan seperti yang Jiyoo dan Jimin punya. Namun setidaknya minggu pertama Taehyung merawat Gaeun berjalan dengan baik. Keakraban terjalin dengan mudah, terlebih Taehyung punya segala cara untuk meraih yang dia inginkan. Termasuk meraih Gaeun sekali pun. Membujuknya dengan berbagai mainan adalah salah satu cara.

-o0o-

"Gaeun-*ah*, ayo pulang!"

Hari sudah sore ketika Jimin mengeraskan suaranya seraya mengulurkan tangan, berharap Gaeun menghampirinya. Tapi anak itu malah merengut dan bersembunyi di balik kaki jangkung Taehyung.

"Gaeun-*ah*, ini sudah hampir malam. Ayo kita pulang."

Anak itu mengangat-angkat bahunya, tanda tak ingin pergi.

"Masih mau di sini sama Ayah!" jeritnya.

"Gaeun-*ah*, Park Gaeun," bujuk Jimin lagi. "Sekarang waktunya pulang sama Papa. Ayo dengarkan Papa."

Anak perempuan itu justru menangis semakin kencang seraya mencengkeram celana Taehyung.

"Jangan seperti itu. Nanti celana Ayah Taehyung merosot lho, mau?"

Tangis Gaeun malah semakin kencang. Taehyung pun menggendongnya untuk meredakan tangis itu.

"Kupikir akhir pekan masih sampai esok hari. Besok hari minggu dan aku masih libur. Jadi kurasa Gaeun bisa menginap di sini."

Jimin mengabaikan ucapan Taehyung dan memilih untuk mengulurkan tangan, hendak menarik perhatian Gaeun.

"Gaeun-*ah*, ayo pulang."

Si kecil selalu begini tiap berkunjung ke rumah keluarga. Sama halnya ketika pergi ke rumah nenek. Dia selalu tidak ingin pulang apalagi jika ada Paman Jungkook. Dia tak ingin berpisah dari lelaki itu. Dan sekarang Gaeun bertingkah seolah Taehyung adalah Jungkook.

Tak apa jika itu sungguh Jungkook. Tapi Jimin makin merasa rendah diri karena ini Taehyung. Jimin rasa dia gagal dalam memberi apa yang Gaeun butuhkan. Di sisi lain, Jimin pun sadar dia tak bisa memaksakan kehendak.

"Hubungi aku kalau ada apa-apa," Jimin ucapkan ketika akhirnya membiarkan Gaeun menginap dengan ayah kandungnya. "Jaga dia baik-baik."

"Tentu."

Tanpa diberi tahu pun Taehyung tahu apa yang harus dia lakukan. Tapi saat ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat. Meski hati Taehyung sudah penuh makian, namun kehadiran Gaeun menahan segalanya. Taehyung hanya tak suka Jimin meragukan dirinya sebagai Ayah. Seolah Gaeun akan jatuh di tangan penjahat paling berbahaya.

"Aku akan menjemputnya besok sore."

Taehyung mengangguk tak peduli. Dia justru fokus untuk menenangkan putrinya. "Besok kita pergi ke kebun binatang, ya, Gaeun? Jangan menangis lagi. Ada Ayah di sini."

Jimin dan Jiyoo pulang pada akhirnya meski suasananya jadi dingin di antara mereka berdua. Jiyoo tak pernah melihat ekspresi marah Jimin seperti itu. Dia kelihatan tak ingin diganggu. Bahkan sepanjang perjalanan pun mereka hanya terdiam membiarkan suara deru kendaraan mendominasi, hingga akhirnya tiba di apartemen. []

# 28.HOPE

Jimin sering pulang malam sejak kembali dari kediaman Taehyung.

Ketika ditanya, dia tak pernah benar-benar menjawab jelas. Yang Jiyoo tahu, lelakinya pergi di pagi hari dan baru kembali di malam hari. Nyaris tak ada ruang untuk saling berbagi cerita, atau bercakap seperti biasa.

Jiyoo rindu mengobrol tentang perkembangan Gaeun di waktu sarapan. Biasanya Jimin memandang putrinya yang duduk rapih menyantap sarapan. Dia akan mendengarkan cerita Jiyoo tentang apa yang Gaeun lakukan kemarin di rumah, selagi dirinya bekerja. Tapi percakapan sederhana macam itu sekarang jarang sekali mereka dapatkan. Jimin lebih sering buru-buru pergi, membawa bekal dietnya yang penuh sayur dan buah, lalu meninggalkan apartemen begitu saja.

Tak ada lagi obrolan ringan tentang cuaca, siapa pemenang pertandingan kemarin, atau percakapan mendalam pada waktu malam. Semua hari-hari terlewat hampa.

Jiyoo pikir, dirinya bisa bertahan lebih lama lagi. Sama seperti Taehyung, Jiyoo selalu menganggap kesedihan adalah wajar dia dapat mengingat bagaimana perilakunya dulu. Anggap saja ini bayaran, begitu Jiyoo menguatkan hati.

Padahal besok Gaeun akan dijemput Taehyung. Tapi hingga pukul dua pagi pun Jimin belum juga pulang. Sejak kemarin Gaeun sudah merengek ingin bertemu Jimin. Anak sekecil itu pun sudah menyadari bahwa pertemuan mereka kini berkurang, tak lagi sesering dahulu. Sejak pukul delapan malam Gaeun sudah menangis. Dia terus menanyakan di mana papanya dan kapan dia akan pulang. Jiyoo

sendiri sudah berusaha menghubungi nomor ponsel Jimin berulang kali, tapi tak juga diangkat.

Tangis Gaeun pun berubah jadi sunyi seiring waktu.

Dia tertidur di ruang tengah masih dalam keadaan menunggu papanya pulang. Jiyoo memandang iba wajah lelap Gaeun yang pipi dan hidungnya merah habis menangis. Dikecupnya dahi anak itu sekilas, sebelum Jiyoo pindahkan hati-hati ke dalam kamar. Tak lama Jiyoo berada di kamar itu. Dia segera kembali ke ruang tengah, masih setia menanti kedatangan Jimin meski hari sudah semakin larut.

*Ting*.

Jiyoo mendongak mendengar apartemennya terbuka.

"Kenapa kau tidak mengangkat teleponku?"

Jimin datang menutup pintu itu dengan punggung, lalu kembali berjalan lelah menghampiri Jiyoo yang terduduk di lantai kayu.

"Ponselku mati."

"Oh. Kupikir kau yang mati."

Jiyoo melirik jam dinding. Sudah pukul dua pagi lebih lima belas menit. Dia beranjak ke dalam kamar tanpa menanyakan dari mana saja Jimin pergi, mengapa ia baru pulang sekarang. Amarahnya terpendam dalam hati dan membuat dada Jiyoo sesak. Tapi dia malas berdebat. Kelihatannya Jimin juga begitu. Lelaki itu tak menggubris perkataan Jiyoo tadi, meski itu sangat membuatnya sakit juga marah. Mereka memilih tidur di kasur yang sama tapi berjauhan, memunggungi satu sama lain. Air mata kesal Jiyoo mengalir dalam pejam tanpa sempat dia mengungkapkan betapa dia merindukan waktu-waktu berkualitasnya dengan Park Jimin, dan betapa Gaeun juga menangis tadi malam karenanya. Sementara Jimin juga tak pernah bercerita dari mana ia, dan apa yang ia lakukan akhir-akhir ini.

Mereka semua tidur dengan hati dongkol menahan emosi.

-o0o-

"Papa."

Gaeun berdiri di sisi Jimin yang baru terbangun. Anak itu menyodorkan amplop kecil sambil tersenyum malu-malu, lalu berlari kecil keluar untuk kembali pada Jiyoo. Jimin kaget juga ketika membuka mata tahu-tahu saja Gaeun sudah ada di sisi ranjangnya, dengan rambut basah yang disisir rapi, dan wajah belepotan bedak. Tak salah lagi putrinya itu pasti baru selesai mandi dan sedang bersiap untuk dijemput Taehyung sebentar lagi.

*Untuk : Papa*
*Dari : Park Gaeun*

Jimin tercenung membaca tulisan tidak rapih itu di sudut amplop. Tak jauh di tengahnya ada tulisan yang lebih besar, dengan huruf-huruf dengan ukuran tak beraturan. Katanya.... *Lagsugn dibuka. Maaf ini bukan untuk Ayah.*

Jimin tersenyum membaca kesalahan huruf yang dirangkai dan betapa polos isi tulisan itu. Dibukanya surat di dalam amplop, lantas Jimin membaca isi surat itu pelan-pelan.

*Buat Papa.*

*Papa, aku rindu papa. Air mata aku jatuh karena rindu. Aku nangis :-(*

*Papa ke mana saja aku rindu. Aku ignin bermain sama papa dan main kartu. Aku mau diantar ke sekolah TK bersama PAPA.*

Jimin juga tak mengerti kenapa satu kata itu harus ditulis lebih besar. Di bawahnya dia melihat gambar seorang anak yang rambutnya diikat dua dengan titik-titik mengalir dari matanya. Di samping gambar itu ada tanda panah dan tulisan *(ini aku sedang nangis).*

Lalu setelah gambar itu masih ada tulisan lain.

*Papa selalu bekerja untukku dan mama sampai aku tidak bisa bertemu. Terima kasih. Maaf hanya ini yang bisa aku berikan.*

*Dari: Park Gaeun.*

Jimin langsung menghampiri dan memeluk Gaeun usai membaca surat itu. Digendongnya sang anak dan dia kecupi pipinya penuh kasih sayang. Gaeun pun tertawa geli. Dia senang hari ini bisa kembali bertemu dengan Jimin, dan berinteraksi lebih intens juga. Sayangnya itu terjadi di akhir pekan, jadwal Taehyung dan Gaeun bertemu. Sulit bagi mereka untuk menyesuaikan waktu belakangan ini, Jimin akui. Jadi dia tak bisa memberi janji untuk menghabiskan waktu lebih lama bersama keluarga kecilnya. Tapi Jimin berusaha.

Belum lama mereka mengecap kebersamaan, Taehyung sudah datang menjemput. Pintu apartemen terbuka menampilkan sosok itu dengan senyum membeku. Pemandangan Jimin yang tengah menggendong Gaeun sambil menggenggam surat, jelas saja membuat Taehyung canggung. Terlebih putri kandungnya itu tengah tergelak dan terlihat sangat akrab dengan Jimin.

"Ah, kau sudah datang."

"Ya."

Taehyung menunduk seraya melepas alas kakinya. Jimin menurunkan Gaeun, dan menyuruh anak perempuan itu menghampiri Taehyung dengan mengepuk punggungnya pelan. Si kecil pun melangkah dan Taehyung langsung menyambutnya dengan kecupan di pipi.

"Semuanya baik-baik saja minggu ini?"

Gaeun pun mengangguk.

Jimin memasukkan suratnya ke dalam saku. Dia tak enak hati jika Taehyung mengetahui surat itu. Jimin hanya tak ingin membuat orang lain terluka.

"Aku ada sedikit bingkisan untuk kalian."

Taehyung meletakkan kantung berisi kue yang beru dibelinya tadi di perjalanan. Bisa dikatakan itu merupakan bentuk hormatnya, juga kompensasi yang dia berikan karena telah diijinkan untuk menemui Gaeun.

"Ah, terima kasih. Sebetulnya tidak perlu seperti ini," ujar Jimin, menyadari inilah kue cokelat yang selama ini Jiyoo dan dirinya sukai.

"Tidak apa-apa. Semoga bisa kue ini bisa menghibur kalian selagi Gaeun bersamaku."

Tak ada percakapan berarti antara Jiyoo dan Taehyung. Mereka hanya bertemu pandang selama beberapa detik, kemudian Jiyoo segera melihat ke arah lain. Taehyung sendiri tersenyum tipis, terlihat pasrah. Dan kembali menatap Gaeun. "Sudah siap?"

"Sudah!"

Taehyung memaksakan senyum lebar ketika berpamit. "Kalau begitu kami pergi dulu," ujarnya. "Selamat tinggal."

Mereka pun pergi, menyisakan Jiyoo dan Jimin di apartemen.

Taehyung sudah menyiapkan jadwal untuk bermain bersama Gaeun di taman hiburan hari ini. Taehyung memasangkan bandana berbentuk telinga Minnie Mouse di untuk Gaeun, dan memasangkan Micky Mouse untuk dirinya. Sepanjang perjalanan itu dilalui sambil bernyanyi mengiringi lagu yang Taehyung putar di mobilnya. Kaca sengaja ia biarkan terbuka hingga angin berembus menyegarkan, meniup helai rambut dengan alaminya. Tawa mereka terdengar natural seolah telah saling mengenal satu sama lain lama sekali. Suara berat Taehyung waktu bernyanyi selalu mampu membuat Gaeun tergelak dan melonjak-lonjak semangat di balik sabuk pengamannya. Hingga tak terasa meraka pun telah tiba di tempat tujuan.

"Ayah!"

Gaeun mengangkat tangannya. Dia ingin berpegangan tangan dengan ayahnya itu selagi berjalan di taman hiburan. Tentu saja uluran tangan mungil itu Taehyung sambut dengan hangat. Tangannya yang besar meliputi tangan Gaeun yang kecil. Mereka berjalan beriringan, melewati keramaian. Siapa pun yang melihat pemandangan ini maka hatinya akan hangat. Yang semula hampa nan kosong, maka akan terisi cinta. Bagaimana tidak? Seorang lelaki jangkung berumur dengan tubuhnya yang bugar menuntun seorang anak perempuan kecil. Berjalan bersama, dengan bandana kembar. Andai seseorang bisa memotretnya, pasti akan bagus sekali. Tapi mereka hanya berdua di taman ini, tanpa sosok ibu—tanpa Jiyoo.

"Gaeun-*ah*?"

"Iya, Ayah?"

Anak itu tengadah, memandang Taehyung dengan kedua matanya yang jernih berbinar.

"Gaeun benar-benar mirip ibu, ya?"

Dahi anak itu berkerut. "Ibu?" tanyanya.

"Iya, ibu Gaeun. Namanya Jiyoo, kan? Gaeun mirip ibu."

"Aku panggilnya bukan ibu. Tapi Mama."

"Ah, iya. Mama ternyata ya. Gaeun mirip Mama sekali. Tahu tidak?"

Anak itu menggeleng. "Tidak sadar tuh?"

Taehyung tersenyum kecil dan mengusap kepala anaknya sekilas, lantas menggendongnya. "Ayo kita foto sebentar di sana."

Mereka masuk ke dalam bilik *fotobox.* Taehyung melahun Gaeun, dan memberinya aba-aba untuk bergaya jika nanti tombol sudah ditekan. Keduanya tampak kompak dengan telinga tikus mereka. Ada dua foto di mana senyum mereka benar-benar tampak mirip, dengan mata yang betul-betul jadi segaris. Gaeun menjerit antusias ketika foto itu berhasil dicetak. Kertasnya langsung keluar begitu saja dari dinding. Cepat sekali, pikir Gaeun takjub.

Mereka tertawa melihat hasilnya. Tawa tulus Taehyung itu sekejap membuat Gaeun mematung, mematai wajah sang ayah. Tak pernah dia melihat tawa semacam itu dalam hidupnya, yang begitu tulus dan lepas. Seolah dialah orang paling bahagia di muka bumi. Bahkan Jimin sekali pun tak punya tawa yang serenyah itu.

"Lihat foto yang sebelah sini! Hahahaha."

Perlahan tawa itu pun reda, berganti jadi tatapan mengawang Taehyung. Di sini memang tak ada Jiyoo, tapi sosok Gaeun selalu

mengingatkannya akan wanita itu. Taehyung seperti melihat bentuk kecil Jiyoo pada Gaeun. Mereka betul-betul mirip. Bagaimana bisa Taehyung melupakan wanita itu? Dia sangat merindukan Jiyoo, berharap wanita itu ada di sisinya sekarang dan menghabiskan waktu *bertiga.*

"Kalau Mama Gaeun diajak main bertiga seperti ini, bagaimana? Dia mau tidak, ya?"

Anak itu jelas tak mengerti apa yang terjadi pada orang tuanya. Jadi dia hanya bisa merenung, memandangi wajah Taehyung dan tersenyum, menampilkan gigi-giginya yang kecil.

-o0o-

Di sisi lain, Jimin dan Jiyoo sama sekali tak bertegur sapa setelah ditinggal Gaeun. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Jiyoo membereskan pekerjaan rumah, sementara Jimin membersihkan diri, sarapan dan memainkan ponsel sambil berbaring di sofa. Hari itu mereka sama sekali tak berbicara. Sabtu sungguh dilalui tanpa kata.

Baik Jimin mau pun Jiyoo benar-benar tak ada yang memulai percakapan. Hingga waktu malam tiba, Jiyoo baru selesai mencuci muka. Sementara Jimin sudah berbaring di ranjang sembari memainkan ponsel. Tak lama dari itu Jiyoo berbaring di sisi lain ranjang, berjauhan dan saling memunggungi. Jimin sendiri meletakkan ponselnya tak lama kemudian, lantas menarik selimutnya hingga menutupi leher. Jiyoo pun meraba-raba nakas, mematikan lampu tidur mereka.

Jiyoo pikir, dia akan menerima jika harus *seperti ini* sampai berhari-hari. Jiyoo bisa tahan, tentu saja. Dia tak akan melunakkan hatinya dan merendahkan diri untuk menyapa duluan. Itu adalah rencananya begitu ia terbangun di hari minggu. Jimin masih terlelap di sisinya, dalam jarak yang besar. Ruang kosong di antara mereka seakan sengaja dibiarkan besar.

"Jimin-*ah.*"

Jiyoo sudah hendak menepuk pipi lelaki itu, tapi urung. Dia masih gusar dengan kelakuan Jimin akhir-akhir ini yang jarang sekali di rumah. Melihat lelaki itu terlelap dengan wajah tanpa dosa saja Jiyoo masih kesal. Jadi dia memutuskan untuk turun duluan, tanpa peduli dan membangunkan suaminya.

Yang salah adalah, Jimin juga tak mencoba untuk memberi penjelasan. Dia tak banyak protes ketika bangun dan sadar Jiyoo tak membangunkannya. Padahal mereka sama-sama tahu, Jimin tidak

suka bangun terlalu siang, karena bagi Jimin rasanya aneh melewatkan lari pagi. Sarapan pun mereka jalani masing-masing, dalam sunyi.

Hingga sore menjelang, Jiyoo mulai gusar karena Gaeun tak juga Taehyung antarkan. Tapi dia juga amat menghindari menghubungi Taehyung duluan. Jiyoo ingin Jimin yang melakukannya, tapi untuk meminta pun Jiyoo tak mau. Ketika itulah Jiyoo menyaksikan sesuatu yang amat mengejutkannya... Dirinya terpekur menatap layar televisi, menyaksikan seorang lelaki menjadi bintang sepatu olah raga. Iklan itu terputar dengan Jimin sebagai bintang. Jiyoo pun menoleh, menatap Jimin yang berdiri di sisinya.

"K-Kau?"

Lelaki itu mengangguk. "Ya, aku mengambil tawaran bermain iklan lagi."

"Jadi ini yang membuatmu pulang larut akhir-akhir ini."

Jimin mengangguk lagi. Jiyoo langsung memeluknya, membisikkan kata maaf.

"Aku sedang mengumpulkan uang untuk membeli rumah."

"Kenapa tidak bilang? Aku kira kau bermain dengan wanita lain. Oh, Jimin maafkan aku. Kemarin aku berkata kasar padamu."

"Ah? Jadi kau mengiraku berselingkuh?" tanya Jimin tertawa kecil. "Selama ini aku bekerja. Aku ingin punya rumah."

Ucapan lelaki itu begitu lembut, terdengar sangat tulus dan polos. Dia mendorong bahu Jiyoo pelan, dan memandang mata wanita itu dalam. "Jadi, kita berbaikan?"

"Ya. Tapi kau tidak perlu bekerja siang dan malam seperti ini. Aku hanya ingin kau bisa menghabiskan waktu denganku dan Gaeun. Tidak perlu bekerja terlalu keras, aku mohon padamu."

Jimin tak menjawab, dan Jiyoo cukup mengerti keras kepala lelaki itu jika berhubungan dengan berusaha dan meraih apa yang dia inginkan. Ditariknya Jimin agar duduk di sofa itu, dan bicaralah Jiyoo dengan nada tenang tapi penuh kepastian bahwasannya dia tak ingin ditinggal.

"Dengar, aku bahagia dengan hidupku bersamamu. Aku cinta semua yang ada dalam dirimu. Kau tidak perlu diet keras, aku pun suka jika pipimu mulai besar. Aku tidak peduli hidup di apartemen atau di rumah. Bagiku keduanya sama-sama baik asal kita bersama. Aku tidak pernah mengatakan hal-hal semacam ini sebelumnya, tapi begitu aku mengatakannya maka aku sungguh serius. Aku benar-benar menyayangimu, Jimin. Janji padaku kau tidak akan menanggung

semuanya sendiri. Kita bisa berbagi beban. Aku bisa kembali ke klub dan meringankan pekerjaanmu, dan aku masih bisa menulis. Apapun yang kau mau, katakanlah. Aku akan memberikannya."

Jimin tersenyum mendengar pengakuan itu. Rasanya hangat, seperti mendengar pengakuan rahasia dari orang yang selama ini menyembunyikan perasaannya dengan baik. Jimin tak pernah sadar bahwa dirinya pun dicintai sedalam itu.

Mereka berpandangan dan tersipu, seperti remaja yang pertama kali jatuh cinta. Wajah Jimin mendekat perlahan. Diciumlah bibir wanita itu dengan bibirnya. Dengan lembut dan perlahan bibir mereka bertemu, menjadi ciuman atas dasar cinta yang suci dan mendalam. Kemudian buyar karena bunyi denting bel dan Taehyung yang sudah berdiri di dekat pintu masuk, menyaksikan dengan senyum memudar. Sementara Jiyoo dan Jimin sendiri lekas-lekas memperbaiki duduk dan posisi mereka, layaknya sepasang remaja yang tertangkap basah orang dewasa. Jimin mengusap bibirnya dengan punggung tangan, seolah menghapus jejak apa yang mereka lakukan dengan gelagapan.

"*Aigoo*, Gaeun sudah pulang."

Jimin menyambut anak itu dan menggendongnya.

Taehyung sendiri kelihatan tak nyaman dan suasananya jadi canggung.

"Kalau begitu aku pulang dulu," pamitnya tak lama kemudian.

Perpisahanitu terjadi tanpa banyak rintangan, sebab Gaeun juga sudah terlalu lelah danmengantuk. Taehyung menyerahkan boneka baru yang didapatnya dari permainanlempar kaleng di taman hiburan. Sebuah boneka beruang berwarna cokelatdiberikannya pada Jimin, lengkap dengan *fotobox*kemarin. Taehyung pulang sambil menunduk, meratapi lorong apartemen yangdilaluinya. Setibanya di dalam mobil dia pun masih tercenung sebentar sebelummenyalakan mesin. Ditatapnya hasil *fotobox*yang jadi miliknya, dan memandang garis siluet yang sejak kemarin dia gambar disisinya. Betapa Taehyung berharap Jiyoo ada di situ. []

# 29.MOM

Taehyung menua sebagai lelaki yang menyepi dari keramaian dengan membaca buku. Dia bepergian dengan menjijing setidaknya satu buku. Entah itu fiksi atau buku-buku ajar yang menopang profesinya. Taehyung akan duduk sendiri, membuka lembar demi lembar sementara dunia di sekitarnya tetap sibuk. Ada beberapa buku yang dulu dibelinya untuk Jihyun demi kepentingan penelitian, namun belum sempat wanita itu baca. Kali ini Steppenwolf ada di tangannya. Dia membaca buku karangan Herman Hesse itu selagi menunggu jam kuliah berikutnya tiba.

Di akhir pekan, Taehyung adalah seorang ayah. Jalannya tenang membelah keramaian, terkadang satu tangannya yang bebas ia masukkan ke dalam saku. Mereka akan melihat-lihat sekitar, lalu ketika Gaeun menunjuk sesuatu, Taehyung tak akan ragu mengeluarkan dompetnya lantas membayar. Lelaki itu membayar dengan santai, begitu kasual, seakan uang yang dimilikinya tak terbatas.

Gaeun pun akan memekik senang mendapat apa yang ia inginkan.

Sedangkan Taehyung larut dalam pemahaman baru. Dulu dia selalu bertanya, untuk apa punya uang sebanyak ini? Untuk apa dia bekerja keras? Dan semua itu terjawab ketika dia melihat putrinya tersenyum bahagia. Itulah jawabannya.

Banyak hal yang Taehyung pelajari selama menjadi ayah. Dari putri kecilnya dia belajar bersabar, dan mempelajari hal-hal yang Taehyung sadar tak pernah ada di buku cetak mana pun. Semua pembelajaran itu didapatnya dari anak kecil yang kini ia gendong,

disuapi olehnya dengan hati-hati, dibuatkannya susu meski terkadang Gaeun protes karena rasanya tidak manis.

"Sini kita potong kuku."

Taehyung melahun Gaeun dan mulai memotongkan kuku di ujung jari-jarinya yang mungil. Semua itu Taehyung lakukan dengan teliti. Matanya fokus di balik kacamata, memastikan potongannya benar dan tak melukai sang putri.

"Ayah!"

"Hmm?"

Anak kecil itu mendongak ke belakang, melirik wajah ayahnya penasaran. Taehyung sendiri hanya melihat sekilas, untuk kembali memotong kuku kelingking Gaeun yang mungil.

"Kenapa Ayah tidak pernah ada waktu hari-hari biasa?"

"Oh, Nak." Taehyung menyelesaikan pekerjaannya lekas-lekas, terkejut mendengar pertanyaan itu. Dia meletakkan Gaeun di pangkuannya lebih nyaman tanpa tahu apa yang harus dia katakan.

"Ayah?"

Taehyung pun menghujani Gaeun dengan ciuman di pipinya yang tembam. Anak itu tertawa geli, tanpa mengerti bahwa Taehyung belum bisa menjawab. Sampai tiba waktunya untuk Gaeun tidur siang dan jawaban itu tak pernah Taehyung berikan. Anak kecil itu juga sudah lupa, meski masih ada rasa penasaran yang berbayang di hatinya. Gaeun hanya tidak mengerti kenapa dia punya dua orang ayah. Terkadang itu membuatnya menatap Taehyung dan Jimin bergantian sampai memiringkan kepala, penuh rasa ingin tahu.

Taehyung keluar dari kamar Gaeun setelah memastikan anak itu tertidur. Keadaannya jadi amat sepi. Suasana macam ini biasanya Taehyung manfaatkan untuk mendoakan wanita yang ia cintai; Min Jihyun. Dia berdiri di depan lukisan Jihyun dan menangkup tangan, memanjatkan doa untuknya. Taehyung juga ingin meminta maaf andai saja wanita itu bisa mendengarnya. Taehyung tak tahu bahwa wanita yang selama ini sangat cerdas dan tangguh di matanya, ternyata punya hati yang sangat rapuh.

"Aku berdoa untuk keselamatanmu. Semoga Tuhan mengampunimu dan aku."

*BRAAK*!

Taehyung terperanjat karena suara pintu yang dibuka paksa. Dilihatnya seorang wanita tua datang dengan kursi roda. Tatapannya langsung mengintimidasi Taehyung, membuat lelaki itu tak berkutik.

Kepalanya mendadak gelap dipenuhi ketakutan mengingat ada Gaeun di rumah ini.

"Telingamu rusak, Kim Taehyung!"

Ibu melempar tongkat besinya yang bisa dilipat itu ke arah kaki sang putra.

"Aku sudah lama di depan sana dan kau tak juga membukakan pintu. Sedang apa kau di situ, hah?"

Ibu memicingkan matanya, melihat lukisan yang ada di depan Taehyung. "Lukisan siapa itu?"

"Min Jihyun, Ibu."

"Untuk apa kau menghadapnya serius seperti itu!"

"Tadi aku sedang berdoa."

"Masa bodoh! Berikan tongkat itu pada Ibu!"

Taehyung memungut tongkat yang tadi mengenai tulang keringnya dan kini tergeletak di lantai. Dia mencoba menenangkan hati bahwa semua ini akan segera dilalui dengan baik. Tapi, siapa yang mengira bahwa Gaeun akan keluar dari kamar akibat suara teriakan itu. Dia terbangun dan memandang bingung.

"Taehyung-*ah*! Anak siapa itu!"

Lalu kata itu terucap dari bibir mungil*nya*....

"A-Ayah?"

Taehyung baru akan memberi isyarat telunjuk di depan bibirnya dengan gemetar, tapi rencana itu seketika gagal. Dia menatap takut-takut pada ibu. Wanita tua itu menatap tajam pada Gaeun, kemudian berganti menatap Taehyung tanpa mengucapkan sesuatu apapun. Tapi Taehyung tahu, Ibunya paham akan sesuatu. Lelaki itu menuntaskan pekerjaannya memungut tongkat, kemudian mendorong kursi roda ibunya hati-hati ke dalam kamar.

"Hebat. Banyak yang berubah dari rumah ini setelah sekian lama aku tidak datang," ujar wanita itu sarkartis.

"Tunggu sebentar."

Taehyung meninggalkan ibu di kamarnya untuk segera menghampiri Gaeun. Dia menggendong anak itu dan memasukkannya ke kamar lain. Ponsel dalam saku Taehyung keluarkan. Segera saja dia mengirim pesan untuk Jiyoo. Sebuah pesan singkat, tapi mampu membuat yang menerimanya cemas.

*Jemput Gaeun. Ibuku datang.*

Tangan Jiyoo sontak dingin ketika membaca pesan itu. Tanpa berlama-lama lagi, dia pun keluar dari apartemennya berbekal ponsel

dan dompet. Dia berjalan secepat mungkin, lalu memberhentikan taksi di depan gedung apartemen. Jiyoo pergi sendirian, sebab hari ini Jimin sibuk berlatih untuk pertandingan selanjutnya. Kebetulan yang sangat menyebalkan.

"Kim Taehyung!"

Jiyoo belum juga datang, sementara ibu sudah memanggil Taehyung terus menerus, meminta putranya datang. Raut pria itu khawatir ketika meletakkan Gaeun di kasur, menyodorinya mainan yang baru tadi mereka beli dengan harapan anak itu tak menangis waktu Taehyung tinggalkan.

"Gaeun tunggu di sini sebentar, ya? Jangan keluar ke mana-mana. Nanti mama datang menjemput."

Gaeun mengangguk patuh. "Ayah mau ke mana?"

"Ayah ada di kamar sebelah dipanggil ibu. Yang jelas, Gaeun harus tetap di sini. Tidak boleh ke mana-mana, oke?"

Anak itu mengangguk lagi.

"Janji?"

"Janji!"

Sebelum benar-benar pergi, Taehyung mengirim pesan untuk Jiyoo.

*Gaeun ada di kamarmu.*

Mereka sama-sama mengerti kamar mana yang dimaksud. Itulah kamar yang dulu Jiyoo pakai selama menginap di rumah Taehyung, mengingat mereka tak pernah tidur di kamar yang sama. Dengan berat hati, Taehyung keluar dari kamar itu, menutup pintunya pelan. Dia memasuki kamarnya dan menyaksikan sang ibu sudah menatapnya nyalang di atas kursi roda. Tanpa diminta pun Taehyung sudah bersimpuh di hadapan wanita itu. Pandangannya dia arahkan ke lantai, tak berani menatap sang ibu.

"Kau menghamili wanita itu?"

Tongkat lipat sudah ada dalam genggaman, sesekali mengetuk lantai. Taehyung tahu apa yang akan terjadi pada dirinya. Meski begitu dia tetap tak mampu menjawab. Diamnya diartikan sang ibu sebagai jawaban *iya*.

"Sudah kuduga kau itu memang anak kurang ajar!"

Tongkat dilemparkan ke wajah Taehyung hingga kepala lelaki itu berpaling.

"Berikan tongkat itu padaku!"

Taehyung bunuh diri dengan memberikan tongkat itu kembali pada ibunya. Padahal Taehyung tahu ibunya hanya akan kembali memukul menggunakan tongkat ini, tapi Taehyung tetap memberikannya.

"Begitu saja hidupmu! Hanya mampu membahagiakan diri sendiri!"

Tongkat itu kembali mengenai tubuh hingga wajahnya. Namun Taehyung berusaha keras tak berteriak. Pukulan demi pukulan diterimanya dengan bibir yang menutup kuat, menahan agar tidak berteriak. Semua ini dia lakukan supaya Gaeun tidak mendengar apapun. Geraman kesakitan itu Taehyung takuti akan membuat putrinya ketakutan. Taehyung ingin Gaeun tahu semuanya baik-baik saja.

"Anak kurang ajar!"

"I-Ibu...."

Taehyung memberanikan diri menatap kedua mata ibunya. Wanita itu telah berhenti memukul dan membanting tongkatnya asal ke sudut lain ruangan.

"Ibu, maaf."

Taehyung memohon dengan wajah luka kebiruan dan darah mengalir di sudut bibir juga pelipisnya. Wanita itu hanya menatap Taehyung sebentar, lantas memalingkan wajahnya ke arah lain dengan dada naik turun penuh amarah. Taehyung sendiri hanya bisa tersenyum kecil karena perlakuan itu. Ibunya pun tak sudi menatapnya. Sambil memandang wanita itu, Taehyung terus menguatkan diri dengan mengingat kenangan masa kecilnya. Sebab dengan cara itulah dia bisa memaafkan perilaku sang ibu.

Taehyung tak akan pernah lupa cara ibu menggulung celananya ketika berjalan kaki di waktu hujan. Digulungkannya ujung celana itu dengan hati-hati, sementara Taehyung menunggu sambil mengulum senyum. Taehyung juga ingat cara ibu melipat lengan bajunya ketika mereka hendak makan. Betapa lembutnya, betapa hangatnya. Meski itu dulu, sebelum ibunya depresi berat. Tapi semua itu tetaplah pernah terjadi, terukir di dalam memori jangka panjang Taehyung sebagai kenangan manis.

Jika sudah mengingat itu, maka hati Taehyung kembali tentram. Obat Taehyung hanyalah kenangan manis. Bukan permohonan maaf penyesalan dari ibu, atau apapun itu. Pantaslah dia tumbuh menjadi lelaki seperti ini; perilakunya selalu membuat orang-orang geger dan

khawatir. *Hati-hati* adalah kata yang selalu dikatakan orang-orang terhadap dirinya.

*Hati-hati pada Taehyung-sonsaengnim.*

*Hati-hati padanya.*

*Hati-hati, Taehyung.*

"Aku keluar dulu, Bu."

Wanita itu tak mau menjawab. Taehyung tetap pergi ke kamar mandi, membersikan darah yang mewarnai wajahnya. Dia tentu ingin memeriksa keadaan Gaeun lebih dulu. Tapi Taehyung ingat, tak mungkin dirinya datang dalam keadaan seperti ini. Jadi dia pergi ke kamar mandi, membasuh darahnya di atas wastafel. Handuk kecil di dekat kaca itu dia basuh dengan air, kemudian dilapkannya ke atas darah yang mengering, berharap semuanya hilang.

Jiyoo sudah datang sejak Taehyung dipukuli. Dia heran juga ketika tak mendengar suara apapun di rumah ini. Suasananya sangat tenang. Sampai Jiyoo kira Taehyung berbohong tentang kedatangan ibunya. Tapi, ketika dia melihat pintu kamar Taehyung tertutup rapat, maka Jiyoo pun tahu semuanya memang terjadi, hanya saja teredam tembok tebal. Lekas-lekas wanita itu menidurkan Gaeun, menepuk punggungnya dengan lembut. Si kecil itu memang sedang tidur tadi, tapi terbangun. Dia masih mengantuk dan segera saja terlelap begitu Jiyoo datang.

Suara pintu yang terbuka membuat Jiyoo memberanikan diri mengintip ke luar kamar. Dilihat olehnya Taehyung berderap cepat ke kamar mandi. Dan pada saat itulah Jiyoo melangkah pelan di belakangnya, menyusul Taehyung.

-o0o-

Jiyoo berdiri di ambang pintu kamar mandi. Membuat Taehyung menoleh dan sontak menyambutnya dengan perkataan singkat. "Inilah Kim Taehyung."

Jiyoo tercekat ketika melihat wajah lelaki itu terluka.

"Aku tidak bisa membiarkanmu dicintai sosok seperti ini," ucap Taehyung lagi.

Jiyoo langsung meraih Taehyung ke dalam pelukan. Tanpa sedikit pun Jiyoo menjawab atau pun memberi peringatan. Kedua tangan Taehyung terkulai di sisi tubuh, sama sekali tak membalas pelukan itu. Taehyung menatap kosong di atas bahu Jiyoo, tak tahu harus berbuat apa. Sementara kelopak Jiyoo membuka lebar, terlalu kaget melihat keadaan Taehyung sekarang.

"Apa kau kira aku mau melibatkanmu dalam hidup Kim Taehyung yang seperti ini? Inilah Kim Taehyung. Dia hidup seperti ini. Tapi Kim Yoongi-"

Jiyoo mendorong bahu Taehyung lembut, membuat perkataan lelaki itu terpotong. Tangan Jiyoo bergerak telaten mengobati luka di wajah Taehyung. Diusapnya darah itu dengan lap dingin, hingga benar-benar bersih. Sementara lebam yang semakin membiru Jiyoo kompres dengan hati-hati. Mulut mereka tak saling bicara. Namun mata mereka mengungkapkan segalanya. Taehyung terdiam membiarkan Jiyoo merawat lukanya. Baru kali ini lelaki itu bisa menatap wajah Jiyoo secara dekat lagi. Jelaslah baginya raut wanita itu penuh kekhawatiran. Sementara Jiyoo sendiri, sambil menyusuri wajah Taehyung, sadar pula dirinya bahwa lelaki ini telah menua. Wajahnya semakin kendur dihiasi garis-garis halus. Dan bibirnya tak lagi penuh. Terlihat cekung seperti hendak menciut ke dalam mulut.

"Pulanglah."

Ucapan itu sederhana belaka, tapi sanggup menyadarkan Jiyoo. Gerak tangannya pun berhenti. Wanita itu segera melangkah ke kamar Gaeun tidur. Dia gendong anaknya dengan hati-hati. Jiyoo pulang dalam keadaan Gaeun tertidur. Ketika itulah Taehyung mencium Gaeun dalam gendongan Jiyoo. Dikecupnya pipi Gaeun lama oleh seorang ayah yang babak belur. Gaeun sendiri terlihat tak terganggu. Dia hanya bergerak kecil, kemudian kembali tertidur dengan lelapnya.

"Pulanglah hati-hati. Aku sudah memanggil taksi."

Mata Jiyoo berkaca. Tapi kemudian dia pergi, meninggalkan Taehyung berdua dengan ibunya di rumah itu. []

# 30. DAD PT 2

Taehyung bisa saja membohongi Jiyoo agar wanita itu datang ke rumahnya. Sudah terbayang jelas dalam benak Taehyung ketika dia menjebak Jiyoo, berkata ibunya datang kembali di akhir pekan dan Gaeun harus segera dijemput. Taehyung bisa mengunci rumah dan mencegah Jiyoo pergi. Mereka akan berbaring di kamar Gaeun, dengan putri mereka di tengah-tengah. Sama seperti posisi keluarga pada umumnya. Tanpa sedikit pun Taehyung ijinkan Jiyoo pergi.

Mungkin itu yang akan Taehyung lakukan jika saja dia masih Taehyung yang dulu.

Tapi Taehyung yang sekarang sudah tak lagi selicik itu. Cita-cita terbesarnya adalah menjadi berbeda dari orang tuanya. Dia tak ingin seperti mereka dan membesarkan *Taehyung baru* di masa depan. Rantai setan itu harus terputus.

Tapi terkadang, rasa terlalu memiliki membuat Taehyung sulit memadamkan emosi. Ketika tahu Jimin ingin menjadikan Gaeun seorang atlet voli, Taehyung langsung saja marah. Ketika tahu minggu-minggu ini Gaeun tak bisa menghabiskan waktu bersamanya, Taehyung juga marah pada keadaan, pada diri sendiri. Dia menatap wajah lebamnya dan berharap luka ini segera sembuh. Taehyung hanya benci berpisah terlalu lama dari Gaeun. Dan amarah itu terpendam dalam dadanya, membuat ia terbakar hingga perlu merusak sesuatu.

Panggilan teleponnya untuk Gaeun tak kunjung Jiyoo angkat. Sudah ada lima panggilan yang diabaikan, dan Taehyung benci itu. Amarahnya tersulut hanya karena hal yang terdengar sederhana. Dan kali ini pelariannya bukanlah membanting atau berlari selelah

mungkin. Melainkan pergi ke pusat kota, datang ke toko tato dan meminta seseorang mentato tangannya. Tepatnya di tangan kanan bagian dalam, terukir angka romawi tanggal kelahiran Gaeun. Kekesalan hati Taehyung seakan berkurang ketika jarum tato mengenai kulitnya. Di samping itu semua, Taehyung akan selalu mengingat putrinya ketika melihat tato itu. Dia keluar dengan hati yang lebih lega dan puas. Sekarang dialah Taehyung bergigi perak, bertato dan berwajah babak belur, berjalan di keramaian Seoul seperti seorang berandal berkemeja.

Di sisi lain kota, keluarga kecil Park Jimin baru saja selesai sarapan. Jiyoo kaget ketika melihat panggilan tak terjawab dari Taehyung. Bukan niatnya untuk mengabaikan, tapi memang tadi mereka sedang sibuk makan tanpa sempat memeriksa ponsel. Tapi perkara sepele macam itu Jiyoo tahu bisa membuat Taehyung marah. Dia memperlihatkan layar ponselnya pada Jimin, dan lelaki itu hanya tersenyum samar.

"Kau tahu apa yang lebih baik daripada mencintai lelaki pintar?" Jiyoo bertanya.

Jimin pun menggeleng.

"Yaitu mencintai lelaki yang pintar dan sabar."

Mereka sedang membicarakan tentang Taehyung yang hanya memenuhi satu kriteria; pintar. Sisanya hanya Jimin yang punya. Mendengar itu jelas saja Jimin tak mau berkomentar banyak. Dia bukan tipe lelaki yang suka beromong-omong tentang orang lain. Alih-alih, dia malah menyiapkan baju seragam klub dan handuk kecil ke dalam ranselnya.

"Mama! Aku baru ingat! Waktu itu ayah tanya mama mau tidak kalau main bertiga?"

Pertanyaan itu sekejap membuat suasana apartemen menjadi dingin dan kaku.

"Mungkin lain kali, ya, Gaeun," jawab Jiyoo pada akhirnya. Wanita itu melirik Jimin sekilas, berharap suaminya tak sakit hati.

"Ohh! Kenapa minggu ini Ayah Taehyung tidak datang menjemput?"

"Dia sedang sakit."

"Kemarin baik-baik saja, tuh?"

"Tidak. Sekarang sedang sakit. Jadi tidak bisa datang ke sini. Takut Gaeun ketularan."

"Oh, begitu."

Hati Jiyoo teriris menyadari babak belur tak mungkin menular. Jimin pun tak tahu apa yang terjadi pada Taehyung. Jiyoo tak pernah bercerita kalau Taehyung punya ibu yang memperlakukannya dengan kejam. Ini semua demi menghormati privasi Taehyung, juga untuk mengurangi kecemasan Jimin jika tahu putrinya punya nenek sebrutal itu.

"Gaeun-*ah*, papa pergi dulu."

Ucapan pamit Jimin menyita perhatian mereka. Gaeun dan Jiyoo pun menoleh untuk mengucap hati-hati di jalan. Tentu diiringi tangis Gaeun yang meledak enggan ditinggalkan. Taehyung tak datang akhir pekan ini. Ditambah Jimin juga sibuk dengan latihan timnya. Jimin tetap pergi di hari minggu, membawa ransel berisi perlengkapan olah raga. Semua itu makin saja membuat Gaeun sedih.

Meski berat meninggalkan apartemen, tapi pada akhirnya Jimin tetap pergi. Dia melambaikan tangan dan berderap cepat di lorong. Sepanjang perjalanan itu dia terus bertanya-tanya, kenapa dia bekerja sekeras ini, apa yang sebetulnya dia cari? Perasaan sedih dan terbuang membuatnya memikirkan banyak hal. Terkadang dia takut ketika semua keinginannya tercapai dan dia sudah berdiri di puncak, maka dia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Apalagi yang akan dicari, apalagi yang akan diusahakan. Jimin takut merasa kosong. Baginya lebih baik merasakan sesuatu daripada merasa hampa. Dan sayangnya, sekarang dia tengah kehilangan alasan untuk melakukan hal yang dulu dia perjuangkan dengan sangat.

Tapi, ketika melihat tangis Gaeun barusan, maka Jimin kembali tersadar dan ingat... *oh, inilah*, benaknya.

Dia harus tetap bekerja keras di masa muda untuk Gaeun. Supaya *nanti* Jimin tak perlu lagi bersusah payah seperti sekarang, dan punya waktu banyak untuk keluarga.

Rupanya tangis dan senyum anak itu mampu memberi dua ayahnya pelajaran.

-o0o-

Jimin sendiri tak mengerti kenapa pada sesi latihan kali ini dia melihat seorang pria berdiri di sisi lapangan. Lelaki itu menggulung lengan kemejanya hingga siku sehingga tato asingnya sekilas terlihat. Untuk kali ini pula dia tak memakai kacamata, karena wajahnya masih banyak lecet. Tapi dia masih bisa menyadari ketika Jimin menoleh dan menghentikan permainannya untuk beristirahat.

"Ada apa?" Jimin bertanya seraya mengelap keringat di dahinya dengan handuk kecil.

"Sebaiknya kita duduk sebentar. Ada yang ingin aku bicarakan."

Taehyung berjalan sambil menunduk, mematai ujung sepatu kulitnya menjejaki sisi lapangan dan berhenti di undakan bangku penonton yang sepi.

"Jiyoo bilang kau sakit."

"Ya, wajahku memar."

Jimin melirik sekilas, dan kembali menatap lapangan. Dia meneguk air mineralnya tanpa peduli. "Berkelahi dengan siapa?" tanyanya kemudian.

"Berandalan."

"Oh." Jimin mengangguk tanpa berniat bertanya lebih jauh. "Tadi pagi ketika kau menelepon itu kami sedang sarapan."

Taehyung ingat kejadian tadi pagi yang membuatnya marah tak menentu. Dia hanya bisa mengangguk, sama-sama menatap lapangan seperti yang Jimin lakukan. Dua lelaki itu berbincang tanpa pernah bertatapan.

"Dia bukan milikmu seutuhnya. Tubuhnya, jiwanya, adalah miliknya. Aku mengatakan ini supaya kau bisa sedikit lebih sabar, karena aku juga pernah merasakan ini. Ketika aku punya rasa memiliki, maka aku marah hanya karena orang yang kucinta mengabaikanku, atau melakukan hal-hal lain yang tak kusuka. Padahal dia juga punya hidup, punya jiwa, punya tubuh sendiri. Belajarlah melakukannya pelan-pelan, kurangi rasa memiliki. Nanti kau tidak akan mudah marah ketika semuanya berjalan di luar kehendakmu."

Taehyung bisa dikatakan tidak stabil secara emosional.

Tapi untuk kali ini harus dia akui, perkataan Jimin ada benarnya juga. Anggaplah Taehyung sedang belajar dari ayah yang lebih berpengalaman darinya. Meski memiliki watak yang keras, tapi terhadap ilmu yang benar Taehyung bisa menerima dengan lapang dada. Taehyung percaya perkataan Jimin barusan didasari pengalaman juga.

"Aku akan mencobanya. Terima kasih."

Tentu, Taehyung juga ingin jadi ayah yang baik. Dia tak mau menjadi seperti orang tuanya dulu.

"Kedatanganku ke sini sebenarnya ingin menitip hadiah untuk Gaeun. Sampaikan maafku padanya karena minggu ini tidak bisa datang. Jika minggu depan lukaku sudah benar-benar sembuh,

mungkin aku akan datang menjemputnya. Tapi aku belum bisa menjamin."

Jimin menerima uluran mainan berentuk sebesar bola voli. Ini sering dilihatnya di layar tablet. Berkali-kali pula Gaeun bilang menginginkannya. Jimin tahu dari rekaman yang Gaeun tonton di tablet bahwa mainan ini berisi boneka kecil dengan baju dan perhiasan yang dapat diganti. Bungkusnya adalah plastik berlapis yang mengundang rasa puas ketika dirobek.

Dan lagi, belum sempat Jimin beli tapi Taehyung sudah memberikan mainan ini untuk Gaeun.

"Ah, iya. Jika nanti lukaku sembuh, apa kalian bersedia foto denganku?"

Jimin masih tercenung menerima mainan itu. Kini makin bingung mendengar pertanyaan Taehyung barusan. "Kalau aku sebenarnya mau saja. Tapi, biar aku tanya Jiyoo dulu."

"Baiklah. Ah, iya, jangan lupa berikan mainan ini pada Gaeun, ya."

Jimin mengangguk, memasukkan mainan berwarna merah muda itu ke dalam ranselnya. Jimin tak terganggu ketika melihat tato angka romawi di tangan kanan Taehyung, yang kemudian dia sadari sebagai angka tanggal lahir Gaeun. Tanggal di mana Taehyung asyik bermain dengan wanita lain, sementara Jimin menangis menggendong Gaeun pertama kali. Tapi Jimin tak marah melihat Taehyung mengabadikan tanggal itu di tangannya. Sama sekali tidak.

Namun, dititipkan mainan Gaeun seperti ini justru mampu membuat hati Jimin bergemuruh tak karuan. Latihan hari itu dilaluinya habis-habisan hingga keringat bercucuran dan napasnya menderu kencang. Setiap bola yang datang dihalau dengan pukulan keras. Bahkan terlalu keras. Hingga di akhir pertandingan Jimin meluruskan kakinya, bersandar pilar dengan dada naik turun mengatur napas. Siapa pun yang melihatnya akan segera tahu bahwa suasana hati lelaki itu sedang tak baik.

"Jimin-*ah*, kau baik-baik saja?"

Yuna datang menghampiri, menengok wajah Jimin khawatir.

"Kau sepertinya butuh sedikit hiburan. Mau karoke bersamaku? Aku bisa menunjukan sebuah tarian padamu."

"Tidak. Terima kasih."

Jimin menghalau uluran tangan Yuna, dan segera saja lelaki itu bangkit, memakai ranselnya di bahu. Sepanjang perjalanan itu Jimin menatap mainan yang Taehyung beri, mengingat bagaimana detailnya

untuk kemudian nanti dia beli lagi. Sebab, mainan yang ini tak akan dia berikan. Di perjalan pulang dia melewati jalan di mana Taehyung membakar sepatu pemberiannya untuk Jiyoo. Terbesit pikiran untuk melakukan hal serupa. Tapi Jimin bukanlah Taehyung. Dia tak akan sampai hati membakar hadiah untuk putrinya hanya karena rasa cemburu. Meski Jimin juga tahu jika Taehyung bisa membeli lagi Jika Jimin membakar mainan ini. Harga mahal bukanlah masalah bagi pria perlente itu. Berbeda dengan Jimin dulu yang harus menabung jauh-jauh hari untuk membelikan Jiyoo sepatu.

"Permisi!"

Jimin melangkah lebar untuk menyapa seorang anak perempuan yang ditemuinya secara acak.

"Ini untukmu."

Dia pun memberikan mainan yang Taehyung belikan kepada anak yang lebih membutuhkan.

"M-Maaf, aku tidak boleh menerima apapun dari orang asing," ujar bocah itu takut-takut.

"Ah, tidak-tidak! Ini aku berikan karena aku sedang berbahagia. Aku memberikannya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Terimalah, dan terima kasih. Selama tinggal."

Jimin melangkah buru-buru agar anak itu tak bisa lagi mengelak. Ketika sudah jauh, barulah Jimin menoleh diam-diam. Dia mendapati si anak tengah riang mengacungkan mainan itu di depan teman-temannya. Syukurlah.

Malam itu Jimin pulang tanpa pernah memberikan mainan dari Taehyung untuk Gaeun. Alih-alih, dia datang dengan sekantung kue beras hangat di dalam kantung keresek.

"Papaa!"

Juga, sambutan bahagia dari putri kecilnya.

"Bagaimana tadi? Main apa saja dengan Mama? Papa bawa ini buat kalian."

"Waah! Terima kasih Papa!"

Sejatinya, hanya dengan kue beras murah pun mereka sudah bahagia.

Jimin tertawa ketika menghapus noda bumbu di sudut bibir mungil Gaeun. Anak itu makan dengan lahap. Begitu juga dengan Jiyoo dan Jimin.

"Papa, lelah tidak? Papa! Terima kasih ya sudah bekerja keras untuk aku dan Mama!"

"Iya iya. Cerewet sekali ya sekarang. Sudah bisa bicara banyak. Coba dulu? Hanya bisa menangis."

Jiyoo dan Jimin pun terkekeh. Sementara Gaeun merengut seraya mengunyah kue berasnya. Malam ini mereka masih bisa tetap tertawa dan membicarakan banyak hal tentang apa yang terjadi hari ini. Jiyoo menceritakan apa yang Gaeun lakukan, dan putri mereka itu memekik penuh semangat. Tak lama kemudian Jiyoo menyiapkan air hangat untuk Jimin mandi. Selagi menunggu air matang, Jiyoo menidurkan Gaeun karena ini memang sudah malam. Hingga akhirnya yang terjaga di apartemen itu tinggalah Jimin dan Jiyoo saja.

Dalam kesempatan ini Jiyoo menatap wajah lelah Jimin. Dibantu olehnya agar lelaki itu mandi dengan membukakannya baju, serta membasuh tubuhnya dengan air hangat. Diusapnya kaki Jimin yang kemerahan dengan sabun, begitu pelan dan lembut gerak tangan Jiyoo. Dia amat menyayangi suaminya, dan ini adalah salah satu cara Jiyoo menghormatinya. Raut Jimin yang kelelahan tapi penuh senyum selalu berhasil membuat hati Jiyoo nyeri tak tega. Tubuh yang sedang Jiyoo pakaikan handuk dan baju ini telah banyak bergerak, berlatih habis-habisan hanya untuk mencari uang demi menghidupi keluarga.

"Jimin-*ah*, mengantuk?"

"Ah, iya."

Wajar saja, dia seorang lelaki pekerja keras. Bisa tidur dengan nyenyak adalah anugerah baginya.

"Ayo kita tidur sekarang. Kau pasti lelah sekali."

Mereka berbaring. Jiyoo memeluk Jimin yang langsung memejamkan mata. Deru napasnya keluar teratur.

"Jimin-*ah*?"

"Hm?"

Tapi lelaki itu masih sanggup menjawab dengan gumaman.

"Jangan berusaha terlalu keras, oke?"

"Hmm."

"Beristirahat ketika lelah itu tidak apa-apa. Kau tahu itu kan?"

Jiyoo memeluk Jimin lebih erat. Lelaki itu sedang berjerawat minggu ini karena terlalu lelah dan selalu terlalu mengantuk untuk membersihkan diri. Ditambah lagi pikirannya sedang tertekan. Jiyoo tahu itu, dan berusaha menenangkan sang suami. Jiyoo rela menyerahkan semua waktunya untuk mendengar dan menemani Jimin. Namun, untuk kali ini lelaki itu memang terlalu terlarut dalam ambisi membeli rumah dan membahagiakan keluarga. Tanpa Jimin

sadari kehadirannya saja sudah menjadi harta berharga bagi Jiyoo dan Gaeun.

"Jimin-*ah*, jangan tinggalkan kami."

Jiyoo kira Jimin sudah benar-benar terlelap. Tetapi, lelaki itu justru mengeratkan pelukan ketika mendengar perkataan Jiyoo tadi. Dikecupnya rambut sang istri masih dalam memejam, dan berakhir dengan terus begitu hingga dia benar-benar tertidur. []

# 31.RAINING

Jimin melihat langit lewat jendela apartemen dan menakar apa hujan akan turun pagi ini. Meski langitnya teduh dan tak sebiru kemarin, tapi Jimin harap hari ini tidak hujan. Sebabnya sederhana, dia mau mengantar Gaeun ke sekolah. Anak itu bersemangat sekali begitu tahu Jimin mau mengantar mengingat papanya itu jarang punya waktu senggang. Dia selalu saja pergi latihan di pagi hari. Jadi, momen seperti ini bisa dibilang adalah istimewa bagi keduanya; baik bagi si kecil, maupun papanya yang sangat sibuk.

Sepertinya surat yang tempo hari Gaeun buat benar-benar berdampak kuat. Harapan anak itu yang tertuang dalam tulisan rupanya sungguh Jimin hayati. Kertas beserta amplopnya bahkan Jimin simpan dengan rapih di laci. Sesekali dia baca ketika sedang lelah atau sedih, lalu tulisan tak rapih itu ajaibnya bisa membuat Jimin tersenyum kecil. Sama halnya air mata yang melembutkan hati, tulisan Gaeun juga begitu. Entah dari mana kekuatan itu, segala lelah Jimin pun memudar. Dia kembali mengingat alasan mengapa dia bekerja keras, mengapa dia rela melakukan ini semua. Tak lain adalah karena keluarga kecilnya. Ada senyum yang ingin Jimin lihat di bibir dua wanita yang paling ia cintai di dunia.

*Yoon Jiyoo, Park Gaeun.*

Betapa Jimin menyayangi kedua wanita itu dengan tulus. Cinta yang lembut dan selalu ingin memberi, tetapi tak banyak menuntut. Yang ada dalam pikiran lelaki itu bukanlah hal-hal buruk yang pernah Jiyoo lakukan seperti pengkhianatannya yang kejam. Melainkan hal-hal baik seperti kesabaran Jiyoo menerima keadaan Jimin tanpa pernah mengeluh.

Itulah mengapa bagi Jimin hingga saat ini Jiyoo masihlah wanita sama yang ditemuinya di gedung olah raga; *seorang tosser andalan, remaja dengan bakat luar biasa, seorang atlet voli yang amat ia cintai*. Tak ada yang berubah. Pandangan Jimin pada Jiyoo tetaplah sama.

Jika ada yang bertanya mengapa keluarga mereka harmonis, mungkin inilah jawaban yang Jimin punya. Dirinya masih bisa mengingat Jiyoo, dan Jimin memilih untuk mengingat kebaikannya. Itulah yang membuat mereka bertahan hingga saat ini.

"Papa, sarapannya sudah habis! Ayo pergi sekarang!"

Terlebih, mereka punya seorang anak perempuan yang pandai bercakap.

Gaeun antusias menghabiskan sarapannya begitu tahu Jimin akan mengantarnya ke sekolah. Sayur yang semula selalu dia sisakan di pinggiran piring pun kini habis. Gaeun menarik ujung baju Jimin berulang-ulang seraya mendongak, sudah benar-benar tak sabar ingin pergi ke taman kanak-kanak.

Jimin tersenyum samar, tersadar dari lamunannya di sisi jendela. Dia harap hujan tak turun pagi ini, tapi Jimin tetap menyiapkan jas hujan untuk mengantisipasi. Yang berwarna bening milik Gaeun sudah ada dalam tas mungil anak itu. Sedangkan punya Jimin baru saja dia pisahkan dari keramik tempat payung.

"Gaeun sudah siap ya? Kalau begitu ayo kita pergi sekarang!"

Jimin berseru tak kalah semangat dari sang putri. Lucu juga melihatnya. Tipikal ayah yang berperan imut hanya untuk mengimbangi sang anak. Jimin senyum tersipu hingga matanya betul-betul jadi segaris setelah tingkahnya tertangkap basah Jiyoo. Wanita itu memandang saja sembari melipat tangan di dada.

"Aku mengantar Gaeun dulu ya."

"Hati-hati di jalan."

Jimin mengangguk dan bibir mereka bersentuhan sekilas.

Papa dan anak itu berjalan meninggalkan apartemen. Dari belakang Jiyoo dapat melihat tubuh mungil putrinya berjalan lucu, menyandang tas ransel bergambar itik. Tangan Gaeun dituntun Jimin. Tak jarang anak itu mendongak untuk menatap wajah Jimin, mengajaknya mengobrol dengan celoteh khas anak-anak yang ribut. Dan Jimin akan menanggapinya tak kalah lucu, tapi tetap mengingatkan Gaeun untuk memperhatikan langkah di akhir percakapan mereka.

Di luar gedung, lelaki itu menyempatkan untuk tengadah, mematai unit apartemennya dari bawah demi memastikan apakah Jiyoo ada di balkon kecil mereka. Wanita itu ternyata ada di sana dan melambaikan tangan pada Jimin dan Gaeun di tempat parkir.

"Mamaa!"

Gaeun tergelak riang, sementara Jimin menyiapkan tempat duduk untuk Gaeun di motor. Mereka mengenakan semacam pengikat untuk menjaga agar anak itu tak jatuh di jalan.

"Peluk papa ya. Pegangan yang kuat."

"Iya Papa!"

Jiyoo melihat mereka pergi meninggalkan pelataran dengan sepeda motor. Dia tersenyum kecil menyaksikan motor itu melaju, dengan Jimin yang fokus mengendarai dan Gaeun yang dibonceng sambil memeluk erat.

*Betapa hangatnya.*

Hati Jiyoo berdesir hanya karena melihat pemandangan itu.

Mulanya Jiyoo tak tahu mengapa Jimin tiba-tiba mengosongkan jadwal demi mengantar Gaeun. Mungkin Jiyoo tak akan tahu selamanya jika saja ia tak menemukan selembar kertas di laci nakas mereka. Dari situlah Jiyoo akhirnya mengerti alasan Jimin adalah karena surat ini. Dibacanya surat bertulis tangan Gaeun itu dengan hati-hati. Tibalah Jiyoo pada penutup surat yang membuat hatinya tersentuh.

*Papa selalu bekerja untukku dan mama sampai aku tidak bisa bertemu. Terima kasih. Maaf hanya ini yang bisa aku berikan.*

Seluruh isi surat itu menyadarkan Jiyoo bahwa anak yang dia besarkan rupanya sudah punya pikiran, keinginan, rasa berterima kasih, yang selama ini tak pernah benar-benar Jiyoo anggap serius.

Sadarlah dirinya bahwa selama ini mereka buka membesarkan robot atau boneka, melainkan manusia yang tentu punya nyawa.

Gaeun kelak punya pikiran, prinsip serta jalan hidup sendiri. Dia tak akan selamanya jadi Gaeun kecil yang disuapi. Dia juga akan tumbuh menjadi wanita dewasa.

Memikirkan itu, Jiyoo sadar bahwa ada satu yang dia lewatkan. Jiyoo lupa memikirkan bagaimana jadinya nanti jika Gaeun membaca buku novel karyanya? Apa yang harus Jiyoo jawab jika suatu hari Gaeun bertanya tentang siapakah buku ini? Apa tentang Papa? Bagaimana reaksinya nanti ketika tahu buku ini bukanlah tentang Park Jimin?

Jiyoo sadar, sepanjang hidupnya dia tak pernah menulis tentang Jimin.

Satu pun kalimat tentang perasaannya pada Jimin tak ada di buku mana pun. Novel setebal tiga ratus halaman yang tersebar di seluruh Korea itu mengisahkan tentang satu lelaki bernama Taehyung saja. Lengkap di sana apa yang Jiyoo rasa pada lelaki itu, betapa besar cintanya hingga dia rela merasakan apapun; dari sedih hingga sengsara hanya untuk menanggung cinta Kim Taehyung.

Tapi perasaannya pada Jimin—lelaki yang berakhir sebagai suaminya, justru tak pernah ia ungkapkan di mana pun.

Jiyoo tercenung sekejap menyadari itu semua. Surat di tangannya masih ia genggam dalam diam. Dia khawatir Jimin tak tahu apa yang Jiyoo rasakan padanya. Wanita itu berpikir keras, mecoba mengingat-ingat kapan terakhir kali dirinya mengungkapkan cinta?

Dibukanya laptop di dekat jendela kamar. Mulailah Jiyoo menulis di atas lembar kerja kosong itu, mengisinya sedikit demi sedikit. Dia mengetik suatu kisah cinta, sesekali tersenyum mengenang sosok Park Jimin. Sesekali pula berhenti demi menyiapkan energi untuk lanjut menulis. Di depan meja kerja yang menghadap jendela itulah dia menulis kisah cinta yang tulus dan tak banyak bicara. Banyak hal yang sebetulnya Jiyoo rasakan terhadap lelaki itu, tapi tak pernah dia ungkapkan langsung. Dan mungkin kelak Jimin ketahui lewat buku ini.

Tak lama kemudian hujan pun turun.

Jiyoo menghentikan ketikannya untuk menatap langit di balik jendela. Air berlomba-lomba jatuh membasahi bumi. Jiyoo teringat Jimin dan Gaeun yang sedang dalam perjalanan. Dia harap mereka baik-baik saja di dibawah guyuran hujan.

-o0o-

Dari sekian banyak kenangan bersama papa di masa kecil, mungkin kenangan inilah yang akan sangat melekat dalam memori Park Gaeun.

Ketika rintik hujan mulai jatuh, mereka sudah menyisi untuk memakai jas hujan seperti halnya pengendara yang lain. Jimin memakaikan jas hujan bening itu untuk Gaeun. Tali pelindung kepala itu diikat telaten di bawah dagu Gaeun, hingga pipinya yang tembam benar-benar tertekan dengan imut. Jimin juga sudah memakai jas hujan berwarna biru metalik.

Masalah terpecahkan, mereka pikir.

"Kenapa berhenti lagi, Papa?"

Tapi, mesin motor mereka mati di tengah perjalanan.

"Tidak tahu, Gaeun. Tunggu sebentar Papa cek dulu."

Jimin menepikan motor dengan mendorongnya di bawah rintik hujan, sementara Gaeun masih duduk kebingungan di jok belakang. Mereka berhenti di depan toko yang tutup. Gaeun berdiri penasaran di bawah kanopi toko, sedangkan Jimin mulai memeriksa mesin motornya yang mogok. Sudah berkali-kali Jimin mencoba menghidupkan kembali motor itu, baik cara otomatis maupun manual. Tapi tak juga berhasil.

"Papa, motornya tidak mau maju ya?"

"Oh?" Jimin menoleh sebentar dari usahanya yang tak henti-henti. "Iya, Gaeun. Tapi papa sedang coba lagi supaya bisa."

Sadar usahanya tak membuahkan hasil, Jimin pun beralih memeriksa jam tangannya. Tinggal sepuluh menit lagi sebelum kelas dimulai. Dia sudah berpikir untuk menaiki bus bersama Gaeun dan meninggalkan motornya di sini saja. Tapi bus selanjutnya baru datang lima belas menit lagi. Taksi-taksi yang melintas juga sudah diisi penumpang, dilihat dari tanda lampu mereka yang menyala.

"Papa."

Gaeun menunjuk mobil yang berhenti di depan mereka. Kaca mobil itu turun perlahan, menampilkan Taehyung yang memicingkan mata menghalau air hujan yang jatuh miring.

"Gaeun?" Setelah memastikan bahwa itu benar Gaeun, Taehyung pun turun dari mobil dan berteduh di bawah atap toko tutup itu. "Mau pergi bersama?" serunya.

Gaeun menggeleng samar. Tangan mungilnya masih mencengkeram jas hujan Jimin.

"Ayo ikut saja. Nanti Gaeun terlambat," Jimin berujar.

"Tapi Papa di sini bagaimana?"

"Sudah. Nanti Papa bisa pulang sendiri. Gaeun sekarang ikut saja naik mobil supaya tidak terlambat."

Gaeun masih menggeleng enggan. Tanpa mengulur waktu lebih lama, Jimin pun menggendong Gaeun sedangkan Taehyung segera membuka pintu. Jimin membungkuk untuk memasukkan Gaeun ke mobil sedan Taehyung, tepatnya di bangku penumpang depan. Pada saat itulah dia bisa melihat Taehyung buru-buru duduk di kursi kemudi mengenakan kemeja kerjanya sedikit kebasahan, lengkap dengan dasi dan selembar kertas silabus di dasbor mobil.

"Aku tadi sedang dalam perjalanan ke kampus. Lalu dari kejauhan aku lihat seperti Gaeun dan Jimin. Ternyata benar itu kalian."

Gaeun menatap Taehyung. Ayah yang sudah sebulan ini tak bertemu rupanya sudah sembuh.

"Motorku mogok. Kau tahu TK-nya Gaeun?"

Taehyung mengangguk.

"Tolong antar dia." Jimin kemudian beralih pada Gaeun yang kini menatapnya khawatir. "Gaeun, pergi naik mobil saja ya. Papa biar pulang sendiri. Sebentar lagi juga hujan reda."

"Tapi, Papa bagaimana?"

"Sudah. Sekarang pergi bersama Ayah Taehyung saja supaya tidak terlambat."

Gaeun terdiam ketika Jimin menutup pintu mobil. Matanya terus mengikuti ke mana Jimin pergi, dari lelaki itu berlari ke sisi jalan bahkan hingga mobil melaju meninggalkan Jimin.

Gaeun terus saja menatap papanya itu dengan sorot bersalah. Kedua matanya tak lepas menatap Jimin hingga lelaki itu terlewat, dan hanya tampak di kaca belakang. Ketika Gaeun kembali menghadap ke depan, yang Taehyung lihat justru mata anak itu berkaca-kaca.

"Gaeun sedih?"

"Hu-uh." Angguknya. Setetes air matanya lolos, dan segera saja Gaeun hapus dengan punggung tangan. "Kasihan Papa pulang sendirian."

Kini giliran mata Taehyung yang mendadak panas.

"Jangan menangis. Sekarang kan sudah ada Ayah."

Anak itu mengangguk lagi. Tapi kedua sudut bibirnya tetap turun menahan tangis.

"Jangan sedih ya. Sebentar lagi kita sampai."

Namun nyatanya Gaeun terus saja teringat papanya yang pulang sendiran menembus hujan sambil mendorong motor. Gaeun tak tega membayangkan papanya berjuang seperti itu untuk dirinya. Di sisi lain, Taehyung juga terluka melihat putri kandungnya menangis dan mengkhawatirkan lelaki lain. Anak itu ada di sini, bersamanya, duduk manis di sampingnya. Tapi Taehyung tahu, hati dan pikiran Gaeun ada bersama Park Jimin.

"Kita sudah satu bulan tidak bertemu. Memangnya Gaeun tidak rindu ayah?"

"Rindu."

"Ayah juga rindu. Rasanya sudah lama sekali tidak bertemu Gaeun."

"Hmm, iya, Ayah. Kata Mama, Ayah sakit?"

"Benar. Ah iya, ayah juga menitipkan hadiah mainan untuk Gaeun. Suka tidak?"

Anak itu terdiam sebentar, lantas menoleh dan menatap bingung Taehyung dengan matanya yang bulat. "Hadiah?"

"Iya, Gaeun suka?"

"Hadiah apa, Ayah?"

"Tidak ada hadiah mainan?"

"Tidak ada."

Taehyung kembali memusatkan fokusnya untuk menyetir. Sebulan yang lalu dia baru saja diperlakukan kejam oleh sang ibu. Kini anaknya berat meninggalkan lelaki lain, ditambah fakta baru bahwa ternyata hadiah yang Taehyung berikan tak pernah sampai ke tangan Gaeun. Semua itu cukup membuat Taehyung sakit. Tapi dia mecoba menerima nasib yang menimpanya dengan lapang dada.

Taehyung tak lagi mengungkit perihal hadiah itu pada Gaeun. Cukup dia ketahui saja di dalam hati, tanpa perlu bicara yang tidak-tidak di depan putrinya. Luka fisik di wajahnya pun baru sembuh benar. Tapi sekarang Taehyung harus kembali menerima luka lain di hatinya.

Sesampainya di sekolah, Taehyung keluar dari mobil dan menggendong Gaeun keluar mobil, lalu berlari ke gedung sekolah. Lelaki itu kehujanan hingga rambutnya semu basah, pun begitu dengan bajunya. Namun senyum masih terulas di bibirnya ketika dia berlutut untuk menyamakan tinggi dengan Gaeun.

Taehyung menatap putrinya penuh kerinduan, lantas membukakan jas hujannya dengan hati-hati. Si kecil menurut saja, seraya menatap polos ayahnya yang kini wajah dan rambutnya basah oleh air hujan.

"Ayah pulang dulu ya. Gaeun baik-baik di sekolah."

"Hu-uh!" angguk anak itu tanpa keraguan.

Taehyung bangkit. Dia baru saja akan berjalan menuju mobilnya. Tapi tiba-tiba dia mendengar Gaeun berseru memanggilnya.

"Ayah!"

Taehyung pun menoleh. "Ya?"

"Hati-hati di jalan ya! Terima kasih sudah mengantarku."

Taehyung tersenyum dan mengangguk. Dia berlari kecil menembus hujan untuk mencapai mobilnya. Di kursi kemudi

napasnya berembus keras, menyadari bahwa dirinya dan Jimin sama-sama terluka. Taehyung sadar, Jimin mungkin saja merasa tersinggung jauh di dalam hatinya. Terbukti dari mainan yang tak sampai di tangan Gaeun. Kejadian ini pun Taehyung sadari tak jauh berbeda. Jimin pasti merasa lemah karena tak mampu memberi Gaeun fasilitas seperti yang Taehyung berikan.

Namun, Taehyung berani bersumpah, semua ini dilakukannya tanpa maksud menyakiti hati Jimin atau siapa pun. Yang Taehyung tahu, dia hanya ingin memberikan apa yang menjadi hak Gaeun, karena Taehyung memang ayah kandungnya. Apakah salah jika seorang ayah kandung menawari anaknya naik mobil, membelikannya mainan, dan memberikan apa yang dirinya punya?

Taehyung mengurut pelipis, berusaha mengatur amarah.

Dia menyalakan mesin mobil, kemudian berkendara menuju kampus untuk mengisi kelas. Tapi, Taehyung rasa, dia juga harus bicara dengan Jimin untuk meluruskan kesalahpahaman.

Sementara itu, di sisi lain....

Jimin masih berusaha menghidupkan mesin motornya selepas Gaeun pergi bersama Taehyung. Namun seberapa lama pun dia berusaha, tetap saja tak membuahkan hasil.

Jimin terdiam di bawah toko itu hingga hujan mereda. Tak benar-benar berhenti sebenarnya, hanya berubah jadi gerimis. Tapi itu lebih baik daripada tadi.

Di bawah samar tetesan hujan, Jimin menuntun motornya pulang. Dia mendorong cukup jauh hingga kedua tangannya kedinginan dan jari-jarinya keriput. Pijakan yang licin sempat membuat Jimin nyaris terpeleset, namun untungnya dia masih bisa mempertahankan keseimbangan, dan menahan motornya yang lumayan berat. Di beberapa kesempatan dia memang dikenal mudah sekali jatuh, tapi untuk kali ini Tuhan masih menyelamatkannya.

*Syukurlah.*

Selain karena licin dan dingin, suasana hati juga amat mempengarui tingkat konsentrasinya. Melepas Gaeun pergi bersama Taehyung jelas bukan perkara mudah. Ada ego yang harus Jimin kubur, terlebih mengantar Gaeun ke sekolah adalah rencana besarnya yang sudah lama dinanti-nanti, tapi harus hancur karena kejadian tak terduga.

Pagi itu berakhir dengan Jimin yang menuntun motor di bawah gerimis sendirian. Tubuhnya basah kuyup, rambutnya jatuh lepek,

sampai akhirnya dia tiba di bengkel terdekat. Sementara motornya diperbaiki, Jimin terduduk di bangku tunggu. Dia melamun, entah memikirkan apa. Pikirannya hanya kosong, seperti tatapan matanya.

Hingga getar ponsel menyadarkannya. Satu pesan dari Jiyoo.

*Di sini hujan. Kalian baik-baik saja di sana?*

Jimin membalas.

*Semuanya baik-baik saja.*

*Aku langsung ke tempat latihan.*

Tanpa sempat menunggu jawaban dari Jiyoo, Jimin sudah mengunci layar ponselnya kembali.

Jimin sendiri tak tahu apa dampak perilakunya tadi pada Gaeun. Namun, yang jelas di pikiran anak itu tertoreh kenangan yang kuat; sebuah gambaran bahwa ayah adalah sosok yang rela berkorban untuk anaknya. Itulah kesan yang Gaeun tangkap dari persitiwa tadi. Dan kenangan yang tertoreh pada anak seusianya sama seperti tulisan di atas batu; akan melekat lama. Beruntung Jimin bisa memberi kesan seperti itu pada Gaeun. Dan rantai setan yang selama ini Taehyung khawatirkan tampaknya tak akan terjadi.

Gaeun justru pulang dengan membawa pertanyaan baru untuk Jiyoo. Katanya, "Mama, kenapa aku punya papa dan ayah? Teman-temanku punya dua kakek. Tapi aku punya dua Papa."

Terang saja Jiyoo terdiam ditanya begitu. Pertanyaan macam itu tak pernah Jiyoo pikirkan waktu berkhianat dulu. Dia pun tak tahu harus menjawab apa selain lanjut mengeringkan rambut Gaeun yang baru selesai mandi sore.

"Mama, kenapa diam saja? Kenapa tidak jawab pertanyaanku?"

Jiyoo berlutut untuk menatap wajah Gaeun, menyentuh kedua pipinya. "Karena Gaeun spesial," ucap Jiyoo pada akhirnya.

"Tidak. Aku mau jawaban yang sebenarnya, Mama?"

"Nanti. Kalau sekarang Gaeun belum mengerti. Yang jelas Papa dan Ayah sama-sama menyayangi Gaeun. Jadi, jangan khawatir ya?"

Anak itu pun mengangguk.

"Kenapa Gaeun tiba-tiba menanyakan itu?"

"Oh? Tadi kasihan papa pulang sendirian. Motor kita tidak mau maju, tapi Ayah Taehyung datang mengantarku. Jadi, terpikirkan saja kenapa aku punya dua Papa."

Kelopak Jiyoo melebar kaget menyadari Jimin tak cerita bahwa pagi tadi semuanya ternyata *tidak baik-baik saja.*

-o0o-

Sebelumnya Taehyung berniat untuk mendatangi Jimin di tempat berlatih voli. Atlet itu pasti ada di sana. Tapi, berhubung jadwal mengajar Taehyung sedang padat, dan dia juga yakin jadwal latihan Jimin juga begitu... maka akhirnya Taehyung putuskan untuk menelepon saja.

Seraya menunggu jam mengajar berikutnya tiba, Taehyung menyempatkan diri untuk memanggil Jimin. Atlet itu sedang istirahat juga. Botol minumnya baru saja hendak dimasukkan kembali ke dalam ransel. Namun terhenti ketika Jimin melihat layar ponselnya menyala, menampilkan nama Kim Taehyung sebagai pemanggil.

"Hallo?"

Jimin duduk di undakan bangku penonton, menepi dari keramaian gedung olah raga.

*"Ya, Jimin-ssi. Ada yang ingin kubicarakan di telepon."*

"Oh? Katakan saja."

*"Kau tidak memberi mainan pemberianku pada Gaeun?"* tanya Taehyung tanpa basa-basi.

Hening sejenak. Jimin terdiam memikirkan jawaban yang tepat. Namun sebelum berhasil, Taehyung sudah lebih dulu kembali bicara.

*"Kenapa kau melakukannya Jimin-ssi?"*

"Kau tahu apa jawabanku. Kau pasti pernah mengalami perasaan ini, bukan?"

*"Ya, kau tahu bagaimana aku. Aku meneleponmu hanya untuk meluruskan, bahwa aku hanya melakukan apa yang ayah lakukan pada putrinya. Aku hanya memberikan apa yang aku punya untuk Gaeun. Dia putriku, ada bagian diriku dalam dirinya. Dan sudah sewajarnya apa yang kumiliki adalah miliknya juga. Jika dengan begitu kau merasa sakit atau tersaingi, aku mohon maaf. Tapi aku berani bersumpah tak pernah sedikit pun bermaksud seperti itu."*

Untuk sesaat Taehyung terdiam. Begitu pula Jimin yang mematung dalam istrirahatnya. Mendadak semua bunyi decit sepatu dan bola yang dipantul jadi tak terdengar. Yang Jimin dengar hanya perkataan serius Taehyung.

*"Kau sendiri tahu, Jimin-ssi, usiaku tak lagi muda. Aku semakin tua. Untuk siapa lagi aku kembali jika bukan untuk anakku? Aku tak punya alasan lain. Wanita yang aku cintai sudah pergi untuk*

*selamanya. Dan Jiyoo juga sudah bersamamu. Kau mungkin tak mengerti bagaimana rasanya menjadi tua sendirian seperti ini. Tapi, terkadang orang sepertiku pun butuh tempat untuk bersandar."*

*"Dan kemarin, aku hanya menitipkan mainan untuk anakku padamu. Jika aku bisa memberinya langsung, pasti sudah aku berikan sendiri. Tapi wajahku babak belur dan aku tidak mungkin menemui Gaeun dengan kondisi seperti itu. Apa yang harus aku katakan padanya? Mengatakan bahwa luka-luka ini didapat dari neneknya? Jimin-ssi?"*

Jimin tercekat mendengar pengakuan itu.

"Taehyung-*ssi*... aku minta maaf. Benar aku tidak memberikan hadiah darimu untuk Gaeun. Aku akui, saat itu aku hanya memikirkan diri sendiri. Sekali lagi aku minta maaf."

Taehyung mengembuskan napas panjang. Dia melirik jam dinding di ruang kerjanya. Tinggal beberapa menit lagi hingga jadwal mengajarnya tiba.

*"Tolong buat semuanya mudah. Kita tidak sedang bersaing tentang siapa yang lebih mampu membahagiakan. Sudah waktunya kita berdamai."*

"Ya."

*"Kalau begitu aku pamit. Jam istirahatku sudah berakhir. Selamat sore, Jimin-ssi."*

"Selamat sore."

Setelah percakapan itu Jimin terdiam cukup lama di bangku penonton. Dia teringat ucapan Jiyoo dulu tentang Jiyoo yang paling mengerti Taehyung. Jimin yakin, Jiyoo tahu apa yang melatarbelakangi sikap Taehyung hingga jadi seperti sekarang. Salah satu alasan terkuat adalah karena pola asuh ibunya, Jimin menebak. Dan orang yang memahami itu adalah Yoon Jiyoo.

Sedikit-sedikit Jimin mulai mengerti tentang teka-teki perilaku Taehyung. Jimin hanya tak tahu bahwa Taehyung adalah lelaki paling baik yang bisa dia kenal. Taehyung tak segan memberikan orang lain bantuan. Andai saja dia dirawat oleh pola asuh yang tepat, mungkin sikap keras dan tak terbantahkannya itu tak akan ada.

Sepulangnya dari latihan, Jimin tidak bercerita tentang percakapan itu pada Jiyoo. Lagipula istrinya itu sudah tertidur lelah akibat seharian ini menulis buku baru tentang suaminya. Jadi Jimin hanya langsung tidur di samping Jiyoo, memeluk istrinya yang telah terlelap. Kemudian Jimin jadi yang paling terakhir bangun esoknya.

Pagi itu Jiyoo bangun lebih dulu, melepaskan pelukan Jimin pelan-pelan, kemudian turun dari ranjang tanpa suara. Dia beranjak menuju kamar mandi, meninggalkan Jimin yang masih tertidur dengan mata yang sedikit terbuka (beberapa kali Jimin begitu kalau terlalu nyenyak). Sementara Jiyoo sendiri melakukan *tes sederhana* di pagi hari. Tangannya dingin dan gemetar ketika melihat hasil yang ia dapat. Sama tegangnya seperti waktu itu, tapi ini dalam artian baik.

*Test pack itu menunjukkan dua garis merah yang menandakan dirinya hamil.* []

# 32.TEARS

Jiyoo paling suka dahi Jimin yang terlihat. Kalau bermain voli dulu, poni itu selalu basah oleh keringat dan jemari Jimin akan menyisirnya ke belakang. Tak jarang juga di luar latihan, Jimin memakai topinya terbalik hingga bagian depan menjulur di belakang punggung. Poninya Jimin biarkan terlipat di dalam topi. Lalu mereka berjalan santai di sekitar Seoul, sekadar melihat-lihat jalanan dan barang di balik kaca toko.

Jika diingat-ingat itulah yang paling Jiyoo sukai selama masa remaja mereka. Di lembar kerja buku terbarunya dia mengetik, *poni basah karena keringat jadi dahinya terlihat*. Buku tentang Jimin itu masih Jiyoo tulis setiap harinya seraya mengingat kenangan remaja mereka. Dari situ dia sadar bahwa mereka telah melalui banyak hal. Dari sahabat sesama atlet voli, hingga jadi sepasang suami istri. Dan jika Jiyoo mau mengingat lebih dalam, ternyata ada banyak hal menyenangkan yang membuatnya tersenyum.

Sejak dahulu pun, Jimin tak ragu menyodorkan es krim yang sedang ia makan pada Jiyoo, hanya agar wanita itu turut merasakan betapa lezat es krimnya. Sebenarnya bukan hanya es krim, tapi apapun yang Jimin makan. Dia suka menyuapi Jiyoo jika dia sedang memakan sesuatu yang enak. Pernah daging, kue beras, odeng hingga *corn dog* yang lengket oleh mozarela (Jimin tertawa melihat keju itu sulit putus dari gigitan Jiyoo). Tak jarang juga Jimin menyodorkan minumannya untuk Jiyoo teguk. Seringnya minuman buah segar seperti lemon dan sesekali soda. Jimin tak pernah ragu. Dia membiarkan Jiyoo minum dari sedotan yang sama dengannya, dari gigitan es krim bekasnya.

Kalau mengingat itu semua, Jiyoo jadi sadar bahwa sejak dulu Jimin memang memberinya kesempatan lebih. Lelaki itu tidak pernah protes ketika diajak lomba lari, dia tak pernah marah ketika Jiyoo memekik senang karena menang pertandingan dan berakhir memukul-mukul punggung Jimin tanpa sadar. Jimin membiarkan Jiyoo meminjam jaketnya ketika semua milik Jiyoo kotor karena dia terlalu lelah mencuci. Jimin membiarkan Jiyoo menghabiskan jatah minumnya, menggigit medali emasnya, menggendong Jiyoo di punggung waktu wanita itu lelah melangkah karena berlatih terlalu keras.

Dulu Jiyoo kira itu semua karena mereka bersahabat. Hingga setelah Taehyung datang, semuanya jadi lebih jelas. Ternyata Jimin mencintai wanita itu lebih dari sahabat. Tidak ada sahabat yang memandang penuh damba ketika sahabatnya bicara panjang lebar. Tak ada pula sahabat yang terus berusaha menggenggam tangan dan memeluk tiap kesempatan. Tapi Jimin begitu. Matanya menatap dalam penuh damba ketika Jiyoo bercerita ringan tentang kronologi pertandingan semalam. Wanita itu hanya sedang menceritakan arah bola dan bagaimana tim putri mampu membentuk serangan. Tapi tatapan Jimin dalam, mengawang, penuh kekaguman, seperti senang sekali hanya karena memperhatikan Jiyoo bercerita.

Seperti itulah masa remaja mereka terlewat.

"Mama!"

Hingga suara Gaeun membuyarkan bayangan Jiyoo tentang masa-masa itu. Dia menoleh sekejap, melihat anaknya datang menyodorkan tangan yang lengket usai memakan melon. *Ah*, betapa waktu berlalu sangat cepat. Kini masa remaja itu sudah terlewat dan tak akan pernah kembali. Tapi setidaknya Jiyoo akan mengabadikan masa-masa itu di buku terbarunya. Sebuah buku yang tentu saja seru karena dilewati dengan orang seperti Jimin, dengan keberanian dan ketegaran sekuat karang untuk melawan hidup yang berat.

"Cuci tangan dulu, ya."

Rasanya baru kemarin Jiyoo bertemu Jimin, tapi kini mereka bahkan punya Gaeun. Dan... satu anak Jimin dalam kandungan. Wanita itu terdiam sebentar usai membasuh tangan mungil Gaeun. Jiyoo menyentuh perutnya yang masih rata, mencoba merasai kehidupan di sana. Di dalam perut ini kini hidup anaknya dan Jimin. Lelaki itu pasti senang sekali kalau mengetahuinya.

"Papa kapan pulang?"

"Nanti sore," jawab Jiyoo seraya mengeringkan kedua tangan Gaeun.

Anak itu tampaknya tidak puas dengan jawaban sang ibu.

"Kenapa lama sekali pulangnya? Memangnya Papa sedang apa?"

"Tentu saja sedang bekerja." Jiyoo menatap kedua mata Gaeun. Sorot anak itu menyiratkan keluguan dan rasa penasaran yang tak ada habisnya. "Gaeun mau melihat papa bekerja?"

Anak itu mengangguk bersemangat.

"Ya sudah, sekarang kita pergi ke gedung olah raga ya. Ayo ganti baju dulu."

Sejak kecil Gaeun memang sering dibawa ke gedung olah raga atau asrama atlet. Sama seperti ucapan Jimin dulu tentang membesarkan Gaeun di lingkungan atlet. Anak itu memang tumbuh di antara hiruk pikuk dunia olah raga. Tak jarang rekan sesama atlet voli berkunjung ke apartemen Jimin sekadar mampir sebelum kembali ke asrama, atau sengaja berkumpul dan makan bersama. Melihat banyak lelaki juga wanita dengan postur tegak dan tubuh bugar bukanlah hal asing bagi Gaeun kecil.

Tapi untuk melihat bagaimana Jimin berjuang, sejujurnya Gaeun belum pernah. Anak itu juga masih kecil untuk mengerti. Namun, kini dia sudah tumbuh. Usianya dirasa cukup ketika ia menginjak taman kanak-kanak seperti sekarang. Saat inilah Jiyoo sengaja mengajak Gaeun ke tempat Jimin berlatih agar anak itu tahu bagaimana papanya bekerja keras untuk menghidupi mereka.

"Pakai baju olah raga yang ini ya."

Gaeun menurut ketika Jiyoo memakaikannya baju. Sejenis jaket yang bisa menyerap keringat, dan celana dengan aksen tiga garis putih di bagian sisinya. Ini salah satu merek yang pernah Jimin bintangi dan mengundang rasa penasaran penggemar tentang siapa atlet tampan yang ada di televisi itu?

"Mama tidak ganti baju olah raga?"

Jiyoo menarik resleting jaket Gaeun hingga menutupi lehernya. Wanita itu terdiam sejenak mendengar pertanyaan sang anak. Namun akhirnya Jiyoo menggeleng sambil tersenyum kecil. "Mama pakai baju ini saja."

"Oh? Padahal lebih bagus pakai baju olah raga supaya sama."

"Tidak ah."

Jiyoo mencoba menjawabnya dengan candaan. Dia beralih mengikat rambut Gaeun menyerupai ekor kuda, sama seperti ikatan

rambut Jiyoo dulu sewaktu jadi atlet. Sejarah memang kembali terulang dengan pemeran berbeda. Dulu Jiyoo yang diikatkan ibu, dan sekarang Jiyoolah yang mengikat rambut Gaeun. Ikatannya bahkan berbeda dari caranya mengikat rambut Gaeun di hari-hari biasa. Yang ini terasa lebih kuat, dan bagian poninya sengaja dikepang menempel kulit kepala, supaya tak menghalangi pandangan.

"Mama kenapa ikatnya kencang sekali seperti ini?"

"Ah?"

Jiyoo tersadar. Dia menatap pantulan wajah bingung Gaeun di depan cermin, kemudian wajah kaget dirinya sendiri.

"Tapi bagus. Aku suka! Ikatannya rapih, tidak seperti ikatan bikinan Papa."

"Syukurlah. Tidak terlalu sakit, kan?"

"Tidak!"

Setelah sekian lama akhirnya Jiyoo sadar kenapa dia lebih mahir dalam hal mengikat rambut Gaeun ketimbang Jimin. Mungkin salah satunya disebabkan kebiasaan Jiyoo di masa remaja, ketika mengikat rambut adalah rutinitasnya sebelum berlatih dan bertanding.

"Kita sudah siap. Ayo berangkat!" Gaeun memekik semangat.

-o0o-

Ada perasaan aneh ketika Jiyoo menjejakkan kaki kembali ke markas klub volinya dahulu. Sejak dari gerbang, gerombolan orang berbadan tegak dan bertubuh bugar sudah berkeliaran di sekitar. Ada beberapa wajah yang tak Jiyoo kenali, sebab generasi terus berganti. Wajah muda itu kelihatannya calon-calon atlet, penerus perjuangan Jimin dan Jiyoo di masa depan. Meski Jiyoo tak mampu mengenali mereka satu per satu, namun mereka tahu bahwa wanita yang tengah berjalan dari arah gerbang seraya menuntun anak kecil ini adalah senior mereka. Mereka tahu riwayat Jiyoo sebagai atlet berprestasi yang berkali-kali meraih medali emas di tingkat nasional. Dan kemudian tanpa alasan jelas memutuskan untuk pensiun dini dari dunia olah raga. Mereka mengikuti itu semua dan tentu saja cukup terkejut menyaksikan wanita itu kembali datang ke markas ini dalam usia yang bukan lagi remaja, dengan seorang anak, tanpa mengenakan seragam olah raga.

Rasanya asing ketika melihat senior mereka datang tanpa mengenakan seragam kebanggaan, hanya sederhana mengenakan baju santai layaknya seorang ibu rumah tangga. Mungkin para junior itu hanya tak terbiasa dengan pemandangan ini. Barangkali Jiyoo pun

merasakannya. Dia merasa ada yang kurang ketika melihat atlet di sekitarnya, dan dia sendiri datang sebagai orang biasa--seolah bakat luar biasa itu tak pernah ada. Dada wanita itu berdegup tak karuan ketika melangkah menuju gedung olah raga, mendengar decit sepatu pada lantai latihan, dan bunyi bola yang dipantul tangan kemudian melayang di udara. Teriakan lelah dan gemas atlet ketika gagal meraih bola seringkali terdengar. Hati Jiyoo kembali pada masa kejayaannya ketika mengindrai itu semua.

Jiyoo menuntun Gaeun berjalan mendaki undakan tangga, menuju bangku penonton yang sepi. Di sanalah mereka duduk berdua, menyaksikan Jimin berlatih keras di lapangan.

"Papaa!" Gaeun berseru semangat begitu menemukan Jimin di antara yang lain. Meski telah berseru lantang pun, suara lucu Gaeun masih saja terkubur keramaian dalam gor. Jimin tetap menjalani latihan tanpa tahu keluarganya datang. Namun itu lebih baik, sebab Gaeun dan Jiyoo bisa melihat Jimin berlatih apa adanya.

"Nah, begitu cara papa dapat uang untuk Gaeun."

Mereka melihat perjuangan Jimin ketika melakukan simulasi pertandingan. Jimin melompat, melangkah lebar hanya untuk meraih bola, melakukan pukulan matang yang tak bisa dipatahkan lawan. Tubuhnya banjir oleh keringat, hingga dia harus menepi ke sisi lapangan untuk mengelap keringatnya saat jeda sejenak.

Mata Gaeun berbinar kagum ketika melihat Jimin beraksi. Dia bangga menyadari lelaki keren yang tengah berjuang di sana adalah papanya. Sebagian besar bola yang datang dapat Jimin balas dengan pukulan telak, lewat lompatan yang matang dan *smash* penuh presisi. Dalam benak Gaeun kini terbentuk sebuah ingatan jangka panjang yang kuat, tentang betapa keren sang papa dan betapa Gaeun ingin bisa seperti itu kelak.

"Papaa!"

Hati anak kecil itu menyimpan syukur sebab mama telah memperlihatkan perjuangan sang papa. Ternyata dengan cara inilah mereka bertahan hidup; berjuang hingga banjir keringat dan tangan gemetaran. Gaeun mau jadi sehebat Jimin. Dan ini semua murni keinginan dari hatinya, tanpa paksaan dari siapa pun.

"Jimin-*ah*!"

Lelaki itu berjalan ke sisi lapangan untuk meneguk air mineralnya. Hingga latihan berakhir Jimin belum juga sadar bahwa ada dua orang spesial yang menyaksikannya berlatih. Namun seruan Jiyoo barusan

berhasil membuatnya mendongak, melihat ke arah bangku penonton lantas senyum tersipu. Matanya tenggelam ketika menyadari Jiyoo dan Gaeun datang.

"Kalian datang," ucapnya senang ketika dua perempuannya telah turun ke sisi lapangan.

"Ya, kami datang."

Kalimat itu lagi. Jiyoo sadar Jimin selalu berkata *kau datang? Kalian datang?* Seolah kaget setiap Jiyoo datang. Apa kehadiran Jiyoo sespesial itu di matanya? Jiyoo akui, dirinya memang jarang sekali menghadiri latihan maupun pertandingan Jimin. Penampilan Jimin di berbagai liga seringkali tak dihadiri oleh Jiyoo. Itulah mungkin alasan mengapa Jimin selalu kaget dan bahagia jika Jiyoo datang.

"Tadi Gaeun bertanya kau sedang apa? Jadi aku membawanya ke sini. Dia juga terus bertanya kenapa kau pulangnya lama."

Jimin lagi-lagi tersenyum, lantas berlutut demi bicara pada Gaeun. "Papa sedang bekerja," katanya.

Jimin sadar hari ini Gaeun mengenakan baju olah raga, serta rambutnya diikat serupa ekor kuda. Dalam tampilan itu Jimin merasa anaknya ini semakin mirip Jiyoo dalam versi kecil. Terlebih rambutnya... benar-benar mengingatkan Jimin akan penampilan Jiyoo dulu di masa remaja.

"Wah, hari ini ikatan rambut dan baju Gaeun bagus."

"Iya! Ini mama yang ikatkan. Rapi ya?"

Jimin mengangguk. "Iya, tidak seperti hasil ikatan rambut papa."

Gaeun tergelak geli. Jiimin juga begitu hingga matanya lagi-lagi jadi segaris. Dalam hangatnya suasana, tiba-tiba Gaeun berkata, "Papa, nanti ajarkan aku main voli."

Tawa Jimin membeku. Dia menatap Jiyoo dan Gaeun bergantian. "Gaeun yakin?"

"Iya! Kalau sudah besar aku mau seperti Papa."

Jimin mengangguk lembut. "Baiklah. Nanti Papa dan Mama akan mengajari Gaeun ya."

Gaeun terdiam sejenak. Tatapannya dipenuhi kebingungan. "Memangnya Mama bisa?" tanyanya lugu.

Anak itu hanya tak tahu bahwa Jiyoo adalah atlet voli juga. Bahkan jika nanti Gaeun berbakat bermain voli pun, bisa dipastikan itu semua didapatnya dari Jiyoo--bukan dari Jimin. Tapi anak itu mana mengerti. Yang dilihatnya sekarang hanyalah seorang papa yang mahir bermain voli, dan ibu yang diam di rumah mengurusnya. Dia tak pernah tahu

bahwa dulu kedua orang tuanya adalah partner bermain voli paling serasi.

"Mama juga bisa," Jimin menjelaskan dengan sabar. "Kalau yang seperti Papa namanya *Spiker*. Kalau mama *Tosser*. Nanti Gaeun pilih sendiri posisi yang Gaeun suka, ya?"

Anak itu tak mengerti seutuhnya tentang posisi yang Jimin katakan. Baginya semua orang di lapangan tadi sama tanpa ada pembagian posisi. Tapi, akhirnya Gaeun mengangguk saja dengan patuh, lantas tersenyum manis. Anak itu bersyukur punya papa yang membebaskannya memilih apa yang dia suka.

"Oh iya, ini ada mainan dari Ayah Taehyung untuk Gaeun."

Jimin mengeluarkan mainan yang baru dia beli tadi pagi pada Gaeun. Mainan ini sama dengan yang dulu Taehyung beli.

"Wah bagus sekali! Terima kasih!"

"Jangan lupa ucapkan terima kasih pada Ayah ya. Itu dari Ayah Taehyung."

"Baik!"

Gaeun mengangguk semangat. Inilah mainan yang dia inginkan sejak lama. Jelas saja Gaeun senang ketika sekarang dia berhasil mendapatkannya. Jimin juga senang ketika melihat Gaeun memekik kegirangan dan senyumnya terulas. Rasa bersalah karena kemarin memberikan mainan itu pada orang lain pun terbayarkan. Sekarang Jimin merasa lega karena segalanya telah kembali ke tempat semula, seperti seharusnya.

-o0o-

Jiyoo masih menyembunyikan hasil kehamilannya dari Jimin. Berita bahagia itu masih dia simpan sendiri, tanpa seorang pun tahu. Mungkin dia akan memberitahu Jimin besok pagi. Malam sudah cukup larut hari ini.

Sehabis membersihkan diri, mereka berbaring di ranjang, beristirahat dari aktivitas di siang hari. Jiyoo memandang langit-langit kamarnya dan berpikir betapa sempurna keluarga mereka saat ini. Semua hal berada di tempat yang tepat; Jimin dan Taehyung tak lagi banyak berselisih, Gaeun sudah menerima keadaannya yang memiliki dua ayah, Jungkook tak lagi kekurangan uang sebab sudah bekerja dengan jabatan tinggi, kemudian berita paling bagusnya... Jimin akan jadi seorang ayah. Betul-betul ayah seutuhnya. Ayah yang sempurna atas anak yang ada dalam perut Jiyoo.

"Jimin-*ah*?"

"Ya?"

Jiyoo menatap wajah Jimin di sisinya. Mereka berpandangan beberapa detik dalam bisu, hanya untuk saling bertatapan. Jiyoo sadar betapa dia menyayangi lelaki di hadapannya ini. Dia cinta segala hal yang ada dalam Park Jimin. Entah itu suaranya yang menenangkan, tawa tersipunya atau semua ketidak mampuannya untuk marah pada Jiyoo.

"Gaeun bilang kemarin motormu mogok waktu mengantar Gaeun sekolah, dan Taehyung datang. Apa benar?"

"Hm? Iya," jawab Jimin pelan. Suaranya sangat enak didengar, lembut dan membuat nyaman.

"Kenapa tidak bilang?"

Jiyoo menunggu jawaban. Tapi Jimin hanya menyunggingkan senyum kecil.

"Kau seharusnya berbagi semua yang kau rasakan. Aku mau menyerahkan waktuku untuk mendengarmu. Jangan menanggung semuanya sendirian, oke?"

"Tidak apa-apa," Jimin menjawab. "Jiyoo-*ya*, aku rasa Taehyung lelaki yang baik," ujarnya tiba-tiba, dengan suara yang masih pelan. "Satu bulan lalu dia datang dengan wajah lebam. Kau tak pernah menceritakannya... tapi aku mengerti."

Mereka sama-sama merahasiakan sesuatu; Jimin menyembunyikan perjuangannya mengantar Gaeun, sedangkan Jiyoo menyembunyikan alasan Taehyung lebam. Namun hal itu tak membuat mereka berdebat. Jiyoo tetap bersikukuh, "Kau harus membagi apapun yang kau rasakan padaku, Jimin-*ah*."

Jimin mengangguk, dia mengulurkan tangannya. "Peluk."

Jiyoo mendekap Jimin.

*"Jiyoo, maaf ya aku hanya bisa memberimu kehidupan seperti ini."* Mata Jimin memejam. Dia berbicara lagi. *"Aku tidak menyesali kehidupan yang kulalui bersamamu."*

Jiyoo menangguk, meski tak yakin Jimin dapat melihat anggukan dalam pelukan itu atau tidak. Wanita itu memeluk Jimin lebih hangat, penuh kasih sayang. Sebelum terlelap, Jiyoo berbisik di telinga Jimin. Entah lelaki itu dapat mendengarnya atau tidak ketika Jiyoo berkata parau, *"Aku sangat mencintaimu."*

-o0o-

Tadi malam Jimin sempat berkata bahwa tubuhnya dingin dan dia minta dipeluk. Hanya itu yang Jiyoo ingat begitu terbangun di pagi

hari. Sinar mentari sudah menembus sela-sela tirai ketika dia mencoba melepas pelukan Jimin semalam. Jiyoo masih berusaha, namun lelaki itu masih saja terlelap mendekapnya.

"Jimin-*ah*?"

Jiyoo mau memberi tahu lelaki itu perihal dua garis merah yang didapatnya kemarin. Bukti kehamilannya itu masih Jiyoo simpan rapi di laci. Rencananya akan dia berikan pagi ini. Jimin pasti senang sekali kalau tahu mereka akan segera memiliki anak. Ya, lelaki itu pasti bahagia mendengar kabar ini.

"Jimin-*ah*? Bangunlah, sebentar lagi kita sarapan."

Jiyoo menepuk-nepuk pipi suaminya. Tapi lelaki itu tak juga terbangun.

"Jimin-*ah*? Aku punya kabar bahagia untukmu. Ayo bangun."

Lelaki itu terdiam kaku dalam posisi semalam; memeluk Jiyoo.

"Jimin-*ah*?"

Air mata Jiyoo mulai menggenang menyadari Jimin tak juga bergerak.

"Jimin-*ah*, kenapa?"

Jiyoo melepaskan dirinya dari rengkuhan itu untuk mengguncang tubuh Jimin, mencoba membangunkannya lagi. Tapi lelaki itu sama sekali tak bergerak.

"JIMIN-*AH*!"

Jeritan Jiyoo bergemuruh ketika sadar bahwa lelakinya tak lagi mendengar suaranya. Air mata wanita itu mengalir deras waktu berusaha membangunkan Jimin, berharap mata lelaki itu terbuka. Dalam tangisnya Jiyoo mendekatkan jarinya ke depan lubang hidung Jimin, berharap embusan napas masih dapat dia rasakan. Namun tak satupun napas berembus.

Jimin tak lagi ada di sini.

Hanya itu yang Jiyoo tahu ketika menyadari suaminya tak juga terbangun. Jiyoo terduduk di kasur mereka, meletakkan kepala Jimin dalam pangkuannya, lantas memeluknya erat. Tangisnya menggema kencang, menyesali kepergian lelaki itu untuk selamanya.

Tangan Jiyoo bergetar hebat ketika menangkup wajah Jimin yang kini terpejam. Dengan mata menggenang penuh air mata, Jiyoo mencoba menatap wajah itu dari dahi hingga dagu satu persatu.

"Jimin-*ah*? Kenapa kau meninggalkanku? Aku belum sempat memberi tahumu bahwa aku sangat mencintaimu. Aku juga belum

sempat mengatakan kalau aku sedang mengandung anakmu. Kau akan jadi seorang ayah."

Jiyoo mendekatkan bibirnya ke dahi Jimin. Jiyoo terisak lama tanpa tahu harus berbuat apa atau merasakan apa. Hatinya mati rasa; entah mana yang lebih banyak dia rasakan, sedihkah atau marah atau menyesal? Semuanya bergabung membentuk pusaran angin di dada, membuatnya sesak.

"Bagaimana jadinya anak ini tanpa ayah, Jimin-*ah*? Kenapa kau meninggalkan kami?"

"Masih banyak yang ingin kulalui bersamamu. Masih banyak yang ingin kukatakan padamu. Kau bahkan belum sempat membaca buku yang sedang aku tulis. Itu semua tentangmu."

Jiyoo nyaris kehilangan kesadaran akibat betapa kejamnya takdir. Rasanya baru kemarin dia berpikir bahwa hidupnya sempurna. Tapi pagi ini dia terbangun, kehilangan lelaki yang paling ia cintai secara tiba-tiba. Rasanya seperti dia sedang diminta untuk menuliskan hal-hal yang dia syukuri di dunia. Kemudian Tuhan menarik salah satunya, seolah berkata, *"Hidupmu sudah enak dengan semua nikmat ini. Aku akan mengambil yang satu ini."*

Dan, sekeras apapun Jiyoo menahan, tapi kebahagiaan itu telah direnggut satu dari hidupnya. Kebahagiaan yang semula selalu dianggapnya biasa. Kasih sayang Jimin yang selama ini dia anggap wajar, tapi begitu nikmat itu direnggut... Jiyoo sadar betapa berharganya kasih sayang dan kehadiran lelaki itu.

"Jimin-*ah*, aku sangat mencintaimu. Aku harap kau tahu."

-o0o-

*Maaf aku hanya bisa memberimu kehidupan seperti ini.*

*Aku tidak menyesali kehidupan yang kulalui bersamamu.*

Dua kalimat itu selamanya akan Jiyoo ingat sebagai kata-kata terakhir Jimin.

Lelaki itu tidak pernah menyesal atas kehidupan yang dia lalui, meski itu berarti dia harus merasakan betapa sakitnya dikhianati, mendapati wanita yang ia cintai hamil anak lelaki lain--tapi Jimin tidak menyesali kehidupan itu.

Jika pun bisa Jiyoo membalas perkataan Jimin malam itu, maka Jiyoo akan berkata bahwa ia tidak pernah merasa kurang dengan semua yang Jimin beri.

*"Tidak, kau tidak perlu meminta maaf. Aku cukup dengan kabahagiaan yang kau beri. Dan maaf, harus membuatmu melalui*

*hidup ini dengan perasaan sedih karena dikhianati. Aku yang seharusnya meminta maaf karena memberimu kehidupan seperti itu."*

Tapi kalimat itu tak pernah Jimin dengar.

Ketika mencari test packnya di laci, Jiyoo malah menemukan benda lain yang tak kalah berharga. Sebuah buku yang rupanya selalu Jimin simpan di sana sejak dahulu. Sambil berurai air mata, dia terus membuka halaman demi halaman di mana isinya penuh dengan tulisan tangan Jimin. Tetesan air mata Jiyoo jatuh di lembar kertas, membentuk lingkaran tak beraturan tepat di atas tulisan Jimin tentang...

*Usia lima bulan gigi bawah Gaeun tumbuh.*

Jiyoo ingin menjerit mengetahui betapa Jimin menuliskan semua perkembangan putri mereka dengan rinci. Hal yang bahkan tak pernah Jiyoo perhatikan lebih, tapi Jimin menuliskannya dengan baik.

*April ini dia akhirnya memanggilku Papa.*

Dan di halaman yang lain.

*Gaeun sudah bisa mengunyah makanan dan menggigiti apa yang ada di sekitarnya.*

Lalu,

*Langkah pertamanya adalah hari ini, 19/04/20. Tiga langkah saja kemudian Gaeun kembali terjatuh. Aku menangkapnya segera.*

Banyak catatan lain yang membuat Jiyoo menangis ketika membuka lembaran buku itu. Dia hanya tak mengerti kenapa Jimin menyayangi Gaeun dengan sangat dengan keadaan mereka yang seperti ini. Dan semua itu membuat Jiyoo semakin merasa bersalah.

Jiyoo menggenggam erat buku catatan itu dan berkata pelan, "Jimin-*ah*, ini anakmu." Jiyoo menyentuh perutnya sekilas. "Dia akan tumbuh tanpa kau tuliskan perkembangannya seperti ini."

Di antara semua catatan itu, Jiyoo menemukan hal lain yang membuat tangisnya berhenti sejenak.

*17/03/2019 pertama kalinya Jiyoo cemburu padaku.*

***Ketika hidup ini terasa berat, aku melihatmu dan hatiku kembali lembut. Aku sadar kaulah salah satu hal manis di tengah hidup yang pahit ini*.**

Setelahnya, Jiyoo kembali menangis pilu.

-o0o-

Pada hari pemakaman, Gaeun tak berhenti menangis. Dia belum bisa memaknai apa yang orang-orang maksud dengan *meninggal*. Tapi Gaeun tahu itu bukanlah hal menyenangkan, terlebih dia melihat Jimin

terbaring kaku di dalam peti. Kemudian sosok Papa yang selama ini dia kagumi tiba-tiba berada di dalam guci keramik, di sebuah laci pemakaman, dengan fotonya yang tengah tersenyum cerah terpajang berbingkai hitam.

"Papaaa!"

Gaeun berontak. Dia menangis kencang ingin bertemu Jimin. Anak itu benar-benar rindu papanya meski di sisinya kini berdiri Taehyung. Hati lelaki itu sakit melihat anaknya menangis. Taehyung tak tega melihat Gaeun seperti itu, jadi dia berusaha menenangkan anaknya. Taehyung menggendong Gaeun, memeluk dan mengusap punggungnya sementara matanya juga berkaca-kaca menanggung sedih.

*"Gaeun-ah, dengarkan Ayah. Segala sesuatunya punya umur."*

Gaeun mungkin belum mengerti makna kalimat itu untuk saat ini. Tapi dewasa nanti dia akan memikirkan kembali kalimat itu kemudian memahaminya dengan pemahaman yang matang. Taehyung juga ingin menggores ingatan baik di memori masa kecil Gaeun, ingatan yang membuat Gaeun memandang dunia dari kacamata yang baik. Taehyung ingin Gaeun megingat bahwa segala sesuatu di dunia ini memang memiliki umur. Bukan hanya makhluk hidup tapi juga benda mati. Dan itu berarti ada saatnya mereka untuk *selesai* ketika umur mereka habis.

"Gaeun-*ah*, jangan menangis. Di sini masih ada Ayah."

Anak itu terisak, melepaskan pelukan Taehyung hanya untuk memandang wajah lelaki itu. Dia bertanya masih dengan air mata di pipinya. "Jadi, aku punya dua *appa* supaya ketika papa tidak ada, aku masih punya ayah?"

"Ah? I-Iya, Gaeun. Gaeun masih punya ayah. Sekarang jangan menangis lagi, ya?"

"I-Iya! Kata Papa kalau menangis itu seperti bayi."

Anak itu masih terisak tapi berusaha untuk berhenti. Taehyung menghapus air mata Gaeun dengan jempolnya, kemudian mengecup kepala Gaeun lembut. Betapa Taehyung menyanyangi anak ini, dan turut kesakitan ketika Gaeun bersedih.

Orang-orang pun pergi seiring waktu, meninggalkan Gaeun dan Jiyoo tersisa berdua di sana. Ketika senja datang, Jiyoo keluar dari peristirahatan terakhir Jimin seraya menuntun Gaeun. Di bawah terik keemasan dan angin yang berembus pelan, mereka melihat Taehyung berdiri tak jauh dari pintu keluar. Mereka berpandangan dalam detik

yang seakan bergulir lambat. Tanpa kata atau pun bahasa, mereka berpegangan tangan. Gaeun ada di tengah, dituntun kedua orang tuanya. Tak ada satu pun yang bicara sore itu. Mereka hanya berjalan bertiga dinaungi sinar matahari keemasan, melawan angin sore yang berembus pelan. []

# BONUS CHAPTER

Yang paling berbeda setelah kepergian Jimin adalah ketika malam datang. Biasanya mereka menunggu lelaki itu pulang membawa makanan hangat atau sekadar obat flu untuk Gaeun. Namun mulai hari ini Jimin tak akan pernah kembali.

Betapa apartemen mereka sepi tanpa sosok papa yang dulu selalu menghangatkan suasana dengan candaan atau menggoda Gaeun dengan sebutan bayi jika anak itu rewel. Tak ada lagi percakapan di meja makan tentang apa yang terjadi seharian di klub voli. Kini Jiyoo dan Gaeun hanya duduk berdua di meja makan tanpa sosok ayah.

Jiyoo memandang satu kursi kosong yang seharusnya Jimin tempati. Sudah ditetapkan bahwa lelaki itu meninggal akibat kelelahan. Sebelum proses kremasi, dokter mengatakan bahwa dia pergi akibat serangan jantung yang tentu mendadak.

Jimin tak pernah terlihat sakit selama hidupnya. Karenanya, Jiyoo sangat terpukul atas kepergian lelaki itu.

Yang seperti ini memang lebih menyakitkan karena datang tak terduga. Meski sebelumnya pihak rumah sakit pernah menangani beberapa kasus yang sama, di mana atlet lain juga mengalami hal serupa di malam hari, dengan tanda-tanda tubuh yang dingin seperti meriang. Jiyoo akan selalu ingat itu, ketika Jimin meminta dipeluk. Mungkin lelaki itu kedinginan dan berharap pelukan Jiyoo dapat menyamankannya.

"Mama, makananku sudah habis."

Lamunan Jiyoo buyar ketika mendengar suara Gaeun. Selalu suara itu yang menyadarkan Jiyoo dari pikiran yang entah membawanya ke mana. Piringnya sendiri masih penuh, tak sedikit pun tersentuh. Semenjak tadi dia hanya mengaduk nasinya dengan sumpit tanpa

selera. Meski begitu, Jiyoo tetap berusaha tersenyum. Dia mengacungkan jempolnya dan memuji, "Pintar."

Anak itu mengangguk dan balas tersenyum kecil.

Gaeun juga sangat kehilangan. Dia rindu sosok papa yang biasa duduk di sampingnya, menggodanya macam-macam jika tak menghabiskan makanan. Dan Gaeun, entah mengapa tak ingin menunjukan sisi terlukanya di hadapan sang ibu. Jadi, dia berusaha melakukan rutinitas seperti biasa. Jimin memang pergi ketika Gaeun masih kecil, dan hingga saat ini Gaeun masih menunggu Jimin pulang, berpikir meninggal yang orang-orang katakan hanyalah kondisi sesaat.

"Mama, aku sudah mengantuk. Aku juga sudah menggosok gigi. Aku tidur dulu ya, Mama?"

"Oh? Tidurlah. Mama mau membereskan meja makan dulu. Gaeun bisa tidur sendiri, kan?"

Anak itu mengangguk yakin. Dia terdiam sebentar menatap Jiyoo dengan matanya yang berbinar polos. "Mama?" tanyanya.

"Ya?"

"Kapan papa pulang?"

Jiyoo pun berhenti menumpuk piring kotor. Dia menoleh, menatap Gaeun tanpa mengatakan apapun. Beberapa detik lamanya ruang apartemen itu sunyi. Hingga akhirnya Jiyoo menghampiri Gaeun, berlutut untuk menatap putrinya lurus-lurus.

"Gaeun-*ah*, papa sudah meninggal."

"Meninggal?"

Jiyoo mengangguk, berusaha menguatkan suaranya agar tak keluar gemetar. "Iya, meninggal artinya dia sudah tidak akan kembali lagi bersama kita."

"Lalu papa di mana?"

"Orang-orang yang sudah meninggal pulang ke hadapan Tuhan."

Gaeun tercenung. "Kalau begitu aku mau meninggal biar bertemu Papa," ujarnya polos.

"Tidak. Tidak begitu." Jiyoo meraih Gaeun ke dalam pelukan. Dia mengecup puncak kepala putrinya dengan lembut, sembari menyembunyikan air mata yang telah menggenang.

"Mama, aku kira papa akan pulang lagi berkumpul bersama-sama kita?"

"Tidak," Jiyoo menjawab tegas. "Dia tidak akan pernah pulang lagi, Gaeun-*ah*."

Jiyoo melepas pelan pelukannya, menatap kedua mata sang putri seakan bercermin karena mereka mirip. Meski berat rasanya, tapi Jiyoo tetap tersenyum. "Ayo, sekarang tidur. Mama temani Gaeun tidur ya."

"Hu-uh!"

Gaeun berjalan ke kamarnya dengan pikiran yang terus mengawang. Dia berbaring di sisi Jiyoo dan mencoba memejamkan mata, meski kepalanya tak bisa dia berhenti berpikir. Gaeun masih mencoba memahami makna meninggal. Dan semakin dia mencoba mengerti, semakin dia merasa sedih. Sepintas dia berharap, baiknya dia tetap tak mengerti dan bertahan dalam harapan bahwa suatu hari Jimin akan pulang. Untuk yang satu ini Gaeun berharap untuk tak tahu, bila dengan rasa tahu itu justru membuatnya sakit dan sedih.

Dalam lelapnya, Gaeun juga menyembunyikan air mata. Dia rindu Jimin, tapi tak tahu harus menemuinya di mana, harus bagaimana memeluknya, atau harus mengatakan ini pada siapa supaya Jimin tahu?

"Mama?"

"Ya?"

"Kalau tahu Papa akan pergi, mungkin waktu itu Gaeun tidak akan menolak dicium."

Jiyoo terdiam, memandang putrinya bercerita dengan mata terpejam.

"Waktu papa mau pergi bekerja, papa mau cium Gaeun. Tapi Gaeun tidak mau karena dagu papa tajam-tajam." Kedua sudut anak itu tiba-tiba turun, seperti hendak menangis. Tapi matanya masih terpejam. "Sekarang Gaeun ingin dicium Papa. Tapi Papa sudah tidak ada?"

Setetes air mata jatuh dari celah mata terpejam Gaeun. Ketika anak itu membuka mata, Jiyoo melihat betapa terpukul dan menyakitkannya tatapan lugu itu. Jiyoo tak mampu melihatnya lebih lama karena itu turut membuatnya terluka. Air mata yang turun dari kemurnian dan ketulusan hati seorang anak itu dihapus oleh ujung jari Jiyoo. Sama seperti cara Jimin menghapus air matanya dulu; ditekan dengan lembut dengan jempol, lalu mengusapnya seakan air mata itu tak boleh mengalir.

"Tidurlah."

Gaeun menelusup ke dalam pelukan Jiyoo, seakan tak membiarkan wanita itu pergi dari hidupnya. Usapan di punggung yang lembut

membuat Gaeun tertidur tak lama kemudian. Terlebih dia sudah menangis, dan Tuhan memang suka memberi kenikmatan tidur setelah bersedih. Itu berlaku pula bagi si kecil Gaeun. Dia tak terganggu atau sedikit pun terbangun ketika Jiyoo melepaskan pelukan, kemudian bergerak menuruni ranjang dan beranjak meninggalkan kamar.

Jiyoo merapikan meja makan sendirian dalam sunyi. Apartemennya betul-betul sepi saat ini. Hanya bunyi piring dan perkakas yang beradu waktu dibereskan. Biasanya Jimin ada di sini, menunggunya tidur di kamar, atau membantunya merapikan meja makan.

Sejenak Jiyoo terdiam, beristirahat dengan bersandar di kursi. Dia mengembuskan napas panjang, menatap langit-langit. Seseorang yang dulu selalu ada bersamanya, kini telah pergi. Perbedaan yang menjulang membuat Jiyoo berusaha keras untuk membiasakan diri, beradaptasi pada keadaan yang kini harus dia lalui sendiri.

Sepatu hangus pemberian Jimin masih tersimpan rapi di dalam lemari. Setiap melihat sepatu itu, Jiyoo mengingat bagaimana perjuangan Jimin untuk membahagiakannya. Bahkan dia pun pergi dalam keadaaan berusaha membuat Jiyoo bahagia. Hingga akhir hidupnya lelaki itu masih mengusahakan yang terbaik untuk satu-satunya wanita yang ia cintai.

*Benar hanya satu-satunya.*

Dia juga tak melupakan satu buku catatan yang menyadarkan Jiyoo betapa Jimin mencintainya sedalam itu. Setelah kembali ke kamar dan berbaring di ranjang, Jiyoo kembali membuka laci untuk membaca kembali buku itu. Tulisan tangan lelaki itu membuat Jiyoo merasa Jimin ada di sini menemaninya, atau setidaknya *pernah* ada di sini dan tulisan ini adalah bukti kehadirannya yang tertinggal di dunia.

Jimin menulis,

*Di malam pertama kita, Jiyoo malah tertidur.*

Ingatan Jiyoo kembali pada masa itu. Dia tak mampu meneruskan membaca catatan itu karena hanya akan membuatnya merasa sedih dan bersalah. Jiyoo berakhir menutupnya dan memejamkan mata, berusaha tertidur.

-o0o-

Jiyoo melihat satu cahaya dalam gelapnya alam mimpi. Segala sesuatunya kini tampak lebih terang. Cahaya itu merambati benda-benda di sekitar sehingga dia mampu melihat lebih jelas. Termasuk satu sosok yang berdiri tegap di hadapannya.

*"Jimin-ah?"*

Lelaki itu menunduk, menatap sesuatu yang ada dalam gendongan Jiyoo. Di tangan wanita itu seorang bayi tertidur lelap berbalut kain putih. Sadarlah Jiyoo bahwa dirinya tengah menimang bayi lelaki. Di sisi lain, dirinya sadar bahwa perutnya rata dan dia yakin bahwa ini adalah anaknya dan Jimin. Sekejap Jiyoo pun tersenyum memandang wajah bayi dalam gendongannya, begitu pula Jimin. Mereka berdiri berhadapan, dengan Jimin yang terus tersenyum memandang sang putra.

*"Jimin-ah, ini anakmu."*

Lelaki itu tak mengucapkan apapun. Dia masih saja tersenyum kecil, menyentuh lembut pipi anaknya dengan ujung jari. Tak lama kemudian Jimin menunduk, mengecup pelan bayi itu, sementara Jiyoo masih menimangnya.

*"Jimin-ah, apa kau bahagia?"*

Lelaki itu kembali berdiri tegap, kini memandang Jiyoo dalam. *"Aku bahagia, Jiyoo-ya."*

*"Aku mencintaimu. Apa kau tahu itu?"*

Jimin mengangguk pelan. *"Aku tahu."*

Jiyoo tersenyum lega.

*"Kau akan jadi seorang ayah, Jimin-ah. Jangan pergi dariku lagi. Aku masih ingin terus bersamamu."*

Jimin tak menjawab perkataan itu. Dia kembali menunduk, menatap bayi lelakinya seakan tak pernah puas. Disentuhnya lagi pipi anak itu dengan ujung jarinya yang lembut.

*"Jiyoo-ya, jaga dia."*

*"Tapi aku ingin menjaganya bersamamu. Aku ingin bersamamu lagi."*

Jimin menggeleng, katanya, "*Nanti. Sekarang belum saatnya.*"

*"Janji padaku, kita akan bertemu lagi nanti?"*

*"Ya, kita akan bertemu lagi nanti,"* jawabnya dengan senyuman. *"Tapi untuk sekarang kau harus ingat, kasih itu sabar dan murah hati, Jiyoo. Sabar, seperti janji kita dulu di altar."*

Jiyoo mengangguk yakin. *"Ya, aku mau bersabar."*

Mendengar itu, Jimin pun tersenyum tulus. Jiyoo melihat suaminya perlahan memudar, meninggalkan dirinya berdua dengan bayi dalam gendongan. Saat itulah dirinya berteriak, memohon agar Jimin tak pergi. Namun sekeras apapun Jiyoo berteriak, suaranya sama sekali

tak terdengar. Teriakan itu seakan tertahan. Malah membuat dadanya sakit tak karuan karena berat tak terkira.

Begitu terbangun, Jiyoo mendapati dirinya menangis. Air matanya sudah mengalir membasahi pipi, sementara perasaan sedih menancap nyata. Segalanya terasa sangat nyata, termasuk rasa sakit yang mengiris hatinya.

Jiyoo sadar hari sudah pagi dari pemandangan di jendela kamar. Semalaman tadi jendelanya tak tertutup tirai tebal. Hanya tirai tipis nyaris transparan yang kini ditembus cahaya matahari. Biasanya Jimin ada di sisinya sedang tertidur pulas, atau bahkan sudah bersiap-siap pergi bekerja. Tapi kini dia terbangun sendirian tanpa Jimin di sampingnya pada hari libur, atau Jimin yang baru selesai mandi dan sedang menyisir rambut pada hari kerja.

Jiyoo masih menangis ketika terbangun.

Selalu ada mimpi macam itu, yang bahkan ketika terbangun rasa sakitnya masih tersimpan nyata. Tak lama dari itu dia mendengar suara seseorang memasuki apartemennya dan menyapa dengan suara berat. Mungkin Taehyung. Jiyoo sendiri tak sempat memastikan karena tak lama kemudian isi perutnya mendesak keluar. Dia mual luar biasa dan segera berlari ke kamar mandi, muntah-muntah.

Dalam hentakkan muntah itu Jiyoo ingat bahwa ini akhir pekan. Sudah saatnya Taehyung datang menjemput Gaeun.

"Jiyoo-*ya*?"

Wanita itu menyalakan keran air hingga seluruh muntahannya hanyut. Dia membasuh mulutnya yang terasa pahit, lantas menoleh pada Taehyung.

"Kau sakit?"

Lelaki itu terhenyak melihat wajah pucat Jiyoo serta matanya yang masih basar bekas menangis.

"Ya, aku sakit. Sepertinya terlambat makan," bohongnya.

"Kau yakin? Matamu... kau habis menangis?"

Belum sempat Jiyoo menjawab, isi perutnya sudah kembali mendesak keluar. Dia kembali muntah-muntah, sementara Taehyung berusaha membuatnya nyaman dengan mengusap tengkuk wanita itu. Dalam kepayahan itu air mata Jiyoo kembali mengalir. Dia tak tahan dengan kondisi ini; hatinya masih sedih karena kepergian Jimin, ditambah kondisi tubuhnya selalu seperti ini setiap hamil.

"Kau sudah minum obat?"

"Taehyung-*ah*," ucapnya lemas. "Aku hamil."

Taehyung sontak terdiam ketika mendengar pengakuan itu. Kelopak matanya melebar kaget dalam tatapan kosong. Dia merengkuh Jiyoo, sementara wanita itu terisak dalam pelukannya.

"Kau sudah memeriksa kehamilanmu?"

Jiyoo melepas pelukan Taehyung. Dia menyingkirkan lengan Taehyung dari tubuhnya sebisa mungkin, lantas melangkah mundur menjauhi lelaki itu. "Sebaiknya kita menjaga jarak, Taehyung."

Taehyung tercenung heran sekaligus kaget. "Kenapa?" tanyanya tanpa bisa menyembunyikan ketidak pahaman.

"Aku takut," jawab Jiyoo serak. "Dulu setiap kau menyakitiku, Jimin adalah tempatku mencari perlindungan. Dia ada untuk membahagiakanku. Waktu kau menenggelamkanku di bak mandi, Jimin ada melindungiku. Waktu kau pura-pura mati pun Jimin yang menyembuhkanku. Tapi sekarang, kalau kau mulai menggila... harus kemana aku pergi? Jimin sudah tidak ada."

Taehyung hanya mampu terdiam mendengar semua perkataan itu. Ucapan Jiyoo melumpuhkannya akibat sakit hati.

"Seburuk itukah aku di matamu setelah semua yang aku lakukan padamu,Yoon Jiyoo?"

Taehyung mencoba meraih lengan Jiyoo, namun wanita itu menjerit tak ingin disentuh.

"Apa aku harus berlutut seperti ini supaya kau percaya bahwa aku sudah berubah?"

Satu demi satu kaki Taehyung terlipat. Dia berlutut sambil mendongak menatap Jiyoo dengan pandangan paling menderita yang ia punya. Matanya berkaca entah sejak kapan. Taehyung tak peduli celananya dengan cara ini. Yang ada di pikirannya hanya wanita yang berdiri beberapa meter darinya sambil terus terisak.

"Aku mengusahakan yang terbaik untukmu, Jiyoo. Aku tahu caraku salah. Aku tak bisa mengungkapan perasaan cintaku dengan benar. Kau... mungkin kau juga sudah tak punya rasa apapun padaku. Tapi tolong beri aku kesempatan. Aku hanya ingin berbuat baik padamu. Jangan menghindariku seperti ini. Tolong maafkan semua kesalahanku padamu."

Jiyoo menumpu tubuhnya pada dinding kamar mandi yang dingin. Dia berjalan melewati Taehyung yang masih berlutut menuju laci di sisi ranjangnya. Buku catatan itu dibuka hingga lembar pertama Jimin menulis perkembangan Gaeun.

"T-Taehyung-*ah*," ucapnya pelan. "Mulanya aku tidak mengerti kenapa Jimin harus menuliskan ini semua. Sejak kami remaja pun, dia bukan tipe orang yang seperti itu. Tapi, sekarang ku mengerti mengapa dia melakukannya. Bacalah, dia menulis ini supaya kau tahu perkembangan Gaeun yang dulu sempat kau lewatkan."

Jiyoo menyodorkan buku itu pada Taehyung, membiarkan lelaki itu membaca lebih detail.

"Kau pernah menanyakan tentang perkembangan Gaeun bukan? Jimin telah menuliskanya dengan rinci. Jika dia berumur panjang, mungkin dia yang akan menceritakannya langsung. Tapi... kau tahu... akhirnya buku ini yang memberi tahumu."

Taehyung tertegun membaca tulisan tangan Jimin beserta tanggal yang tersemat. Halaman demi halaman dia balik sambil terus membayangkan semua yang terjadi di balik kalimat yang Jimin tuliskan. Dalam pikiran lelaki itu tergambar jelas bagaimana Gaeun lahir, yang ternyata merupakan hari di mana Jimin memulai catatan dengan lembaran yang lebih rapuh, bergelombang seakan-akan pernah dibasahi air mata.

Taehyung membalik halaman dan terus membaca catatan selanjutnya. Dia membayangkan Gaeun menangis dalam pelukan Jimin di hari kelahiranya, Kemudian bagaimana Gaeun melangkah untuk pertama kali, hingga hari di mana giginya yang mulai tumbuh. Atau...

*Hari spesial: pertama kalinya Gaeun berhenti memakai popok. 19/02/03.*

Taehyung tengadah. Kini sosok Jiyoo berbayang dalam pandangannya, terhalang selapis air mata yang menggenang di pelupuk. Taehyung tahu roda kehidupan sedang berputar; kini dia akan merasa hal yang dulu Jimin rasa.

"Jiyoo-*ya*, ijinkan aku membalas semua kebaikan Jimin pada anakku. Ijinkan aku melakukan hal sama pada anaknya."

"T-Tapi kau—"

"Anak dalam kandunganmu butuh ayah," sela Taehyung nyaris putus asa. "Aku tidak menuntutmu untuk mencintaiku. Aku hanya ingin menemanimu melewati ini. Setelah bayi itu besar dan aku semakin menua, kita bisa berjalan masing-masing."

Jiyoo terisak lebih kencang hingga napasnya tersendat seakan-akan dia terbatuk. Taehyung menahan tubuh wanita itu supaya tidak roboh dan merengkuhnya hangat.

-o0o-

Semenjak Jimin tak ada, Taehyung berkali-kali mengantar Gaeun ke sekolah mengingat kondisi Jiyoo yang lemah dan tak memungkinkan untuk mengantar putri mereka itu.

Sementara Jiyoo berjuang melawan mual dan muntah di apartemen, Taehyung justru menyisihkan waktu sebelum mengajar demi putri semata wayangnya. Usai memarkirkan mobil di pelataran, Taehyung mengantar Gaeun sampai depan gedung sekolah. Lelaki itu menuntun putrinya yang berjalan semangat menggendong tas ransel berwarna kuning. Di depan pintu masuk itu ada banyak teman Gaeun yang sama-sama baru datang da tengah melepas sepatu mereka di dekat rak. Ketika itulah, salah satu teman Gaeun berteriak dengan kepolosan anak kecil. Katanya, "Gaeun diantar kakek, ya!"

Sontak Gaeun melepaskan pegangan tangannya dari Taehyung. Raut wajahnya seketika berubah tak bersahabat. Taehyung kira, putrinya akan langsung berlari karena malu. Tapi nyatanya Gaeun justru berbalik untuk berhadapan dengannya, menatap Taehyung tepat di mata seraya menjulurkan tangan minta digendong.

"Ayah," katanya.

Taehyung membungkuk dan meraih Gaeun ke dalam gendongan. Anaknya itu memeluk Taehyung erat di leher untuk beberapa detik, kemudian melepaskannya lagi demi melihat wajah Taehyung dekat-dekat.

"Jangan didengar ya, Ayah," ujar Gaeun lagi seraya menutup telinga Taehyung dengan kedua tangannya yang mungil.

Taehyung mengangguk dan mencium pipi putrinya sekilas.

"Terima kasih sudah mengantar Gaeun ke sekolah ya, Ayah?"

"Ya, Gaeun."

"Aku sayang ayah." Gaeun mengecup pipi Taehyung lantas berontak kecil minta segera diturunkan. Dia berlari cepat hingga pintu masuk. Barangkali sengaja menciptakan jarak karena baru kali berani mencium ayahnya. Taehyung juga masih kaget mendapat perlakuan itu. Tapi dia tersenyum ketik Gaeun berbalik sebentar, lantas tersenyum malu sambil melambai.

"Dadah Ayah!" pekiknya tanpa peduli pandangan temannya yang lain.

Lagi-lagi Taehyung terpekur mendapati apa yang takdir suguhkan untuknya. Dia sadar Jimin dan Jiyoo telah berhasil mendidik Gaeun dengan baik.

-o0o-

Meski Jiyoo tak mengharapkan apa-apa dari lelaki itu, tapi Taehyung terus membuktikan bahwa dia sudah berubah. Mulai dari cara Taehyung menggenggam tangan Jiyoo di lorong rumah sakit, dan memelankan langkah mengikuti irama pelan wanita itu. Perut Jiyoo semakin membesar dan jalannya tentu tak secepat dulu. Tapi Taehyung jalan bersabar di sisinya, menyesuaikan langkah wanita itu, berlutut untuk memakaikan sendal Jiyoo yang terlepas (wanita itu sudah kesulitan untuk berjongkok). Di musim dingin, Taehyung juga merelakan dirinya terkena butiran salju demi melindungi Jiyoo dengan mantelnya.

Pada hari-hari tertentu, Jiyoo datang ke kediaman Taehyung dan mengintip lelaki itu di ruang kerjanya. Lewat pintu yang terbuka, Taehyung terlihat sedang duduk membaca sesuatu dengan serius dengan kacamata bingkai emasnya.

Kalau seperti ini, Jiyoo sadar bahwa lelaki itu sudah tua.

Dia berhenti menghitamkan rambutnya. Kelihatannya Taehyung sudah tak peduli berapa helai uban yang tumbuh, dan membiarkan semua begitu adanya. Dari hari ke hari Taehyung jadi lelaki yang lebih banyak diam. Pembawaannya lebih tenang seiring dengan sorot matanya yang dalam serta penuh kebijaksanaan. Seperti halnya sorot mata orang-orang yang telah banyak mengecap asam dan manis kehidupan.

"Ah, Jiyoo? Gaeun masih tidur," ujar lelaki itu begitu mengangkat kepala dari bacaannya dan menemukan Jiyoo berdiri di ambang pintu. "Kenapa tidak menungguku mengantar Gaeun ke apartemenmu?"

"Aku ingin berjalan-jalan supaya melahirkan nanti lancar."

Taehyung bangkit dari kursinya lantas menghampiri Jiyoo. Mereka berjalan ke ruang tengah untuk melihat-lihat pemandangan di luar lewat jendela besar.

"Aku pernah bermimpi memiliki anak lelaki," Jiyoo berkata, membuka percakapan. "Dalam mimpi itu aku tengah menggendongnya. Bayiku berbalut kain berwarna putih. Meski tak ada tanda bahwa dia perempuan atau lelaki dari wajahnya, tapi entah mengapa dalam mimpi itu aku yakin bahwa dia lelaki."

Taehyung menghirup napas panjang. "Kita bisa memeriksakan kandunganmu ke dokter untuk memastikan kembali jenis kelaminnya."

"Ya, tapi aku harap dia lelaki seperti mimpi itu."

Jiyoo tak pernah mengatakan bahwa dalam mimpi itu dia bertemu Jimin. Hatinya justru semakin rindu dan sakit kalau menceritakan itu. Yang bisa dia lakukan saat ini hanya mengingat-ingat betapa sakral mimpi itu baginya. Terlebih sejak saat itu Jimin tak pernah lagi datang ke dalam tidurnya. Hanya hitam saja mimpi Jiyoo dari malam ke malam. Begitu sepi.

Jiyoo menunduk, memandangi perutnya yang besar dan keras. Terakhir kali kontrol ke rumah sakit, dokter bilang kandungannya sehat. Janin dalam perutnya berkembang sempurna. Jiyoo bersyukur atas semua itu mengingat dirinya sendiri tersiksa tanpa kehadiran Jimin, tapi anak mereka ternyata mampu bertahan sejauh ini.

"Aku ingin menyentuh perutmu. Apa tidak apa-apa?"

Jiyoo memandang Taehyung sekejap, lantas mengangguk.

Tangan lelaki itu bergerak pelan menyentuh perut Jiyoo. Mulanya dia ragu, tapi tangan Jiyoo menyelimuti tangannya hingga tangan mereka akhirnya bertumpuk di atas perut itu. Taehyung tak mengerti apa yang dia rasakan; kenapa ada perasaan hangat, takjub sekaligus pilu ketika meletakkan telapak tangannya di situ? Taehyung merasa sedekat itu dengan kehidupan di dala perut Jiyoo dan Taehyung pikir, inilah momen yang dulu tak sempat dia rasakan.

"Dia bergerak. Kau bisa merasakannya?"

Taehyung mengangguk yakin.

Jimin pasti akan senang sekali kalau mengetahui ini.

*

I*n another life, I would be your girl*
*We keep all our promises, be us against the world*

*

Tidak mudah untuk menggantikan sosok Jimin di hidup Jiyoo dengan siapa pun. Meski Taehyung kini ada di sisinya, tapi hati Jiyoo tetap pada mendiang suaminya yang telah tiada. Di hari anak itu lahir, yang dia bayangkan adalah Jimin ada di ruangan bersalin, turut berdiri di sisinya seperti waktu itu. Meski nyatanya yang ada bersama Jiyoo dan menggenggam erat tangannya adalah Taehyung. Untuk pertama kalinya pula Taehyung melihat Jiyoo melahirkan, mempertaruhkan nyawa sekuat tenaga. Lelaki itu menyaksikan bayi keluar dari tubuh Jiyoo lantas tangis merdu terdengar mengisi ruangan. Taehyung teringat, di mana dia dulu berada ketika Gaeun lahir? Ah, rasa bersalah itu lagi-lagi menghantuinya.

"Selamat, bayinya sehat. Jenis kelaminnya laki-laki. Dia tampan sekali."

Jiyoo mengembuskan napas lega. Lelah dan semua keringat yang bercucuran seakan terbayar ketika bayi itu ada dalam pelukannya. Jiyoo memandang putranya lalu menangis tanpa suara, hanya air mata Jiyoo saja mengalir dalam sunyi. Wajah bayi ini mengingatkannya akan Park Jimin. Anak ini betul-betul putra kandung Jimin. Siapa pun akan berkata begitu jika melihat wajahnya.

"Namanya Park Sungjin," ucap Jiyoo lemas. "Dulu Jimin mau memberi nama Park Sungjin, tapi kemudian anak itu lahir berjenis kelamin perempuan. Sekarang dia punya anak lelaki dan nama Park Sungjin pemberiannya akan kugunakan."

Taehyung tak mampu mengucapkan apapun. Dia hanya menganggguk mengiyakan semua ucapan Jiyoo, lalu mengelus rambut wanita itu yang basah oleh keringat.

"Sungjin-*ah*?"

Jiyoo tersenyum memandangi anak lelakinya.

"Park Sungjin?" ucapnya lagi.

Semua ini terasa sama seperti mimpinya dulu, ketika dia mendekap bayi lelaki berbalut kain putih. Jiyoo harap Jimin juga ada di sini, memandang wajah putra mereka sambil tersenyum. Meski pada kenyataannya yang berdiri di sisinya lagi-lagi Taehyung. Lelaki itu pula yang tersenyum memandang Sungjin, berusaha menyentuh pipi bayi itu dengan jemarinya ragu-ragu.

"Aku keluar dulu, memberi tahu Gaeun kalau dia punya adik laki-laki," pamit Taeyung menyembunyikan wajahnya.

Lelaki itu keluar dari ruang bersalin lantas berusaha menapak walau pun kakinya mati rasa serta lemas luar biasa. Dari kejauhan, Taehyung melihat Gaeun berlari ke arahnya dan Taehyung membungkuk untuk menyambutnya dengan pelukan.

"Ayah! Apa bayinya sudah lahir?"

"Ya, sekarang Gaeun punya adik laki-laki."

*

*It's ok if you can't love me*
*I'll watch over you from here*
*I'm pretending to be strong*

*

Ketika Jiyoo menua dengan wajah mulai berkerut, Jimin tetap pada usianya. Dia tetap pemuda yang wajahnya masih sama seperti ketika

mereka remaja. Itulah yang ada dalam ingatan Jiyoo setiap melihat foto tersenyum Jimin di lemari abu kremasinya. Wajah itu tak pernah menua. Berhenti saja di umur itu, pada tahun ketika dia pergi. Sedangkan Jiyoo di sini sudah semakin menua, begitu pula Taehyung.

Jiyoo, wanita dengan wajah tak sekencang dulu, jatuh cinta tiap melihat foto Jimin. Rasanya seperti mencintai orang yang lebih muda tapi bukan. Jiyoo pernah berusia satu tahun lebih muda daripada Jimin, tapi sekarang Jiyoolah yang lebih tua. Jimin tetap berusia tiga puluh tahun, tak pernah menua.

"Mama! Pukulanku sudah benar?"

"Oh?"

Jiyoo menoleh pada Gaeun yang menunggu pendapatnya.

"Sudah! Gaeun cocok jadi *Tosser*!"

Tak lama seteleh Sungjin lahir, Jiyoo memutuskan untuk kembali ke dunia voli. Tapi sekarang dia bukanlah seorang atlet, melainkan pelatih.

Sore ini dia ada jadwal melatih pemainnyadi gedung olahraga, masih gedung yang sama dengan yang dulu jadi tempat pertemuannya dengan Jimin. Di gedung inilah mereka menghabiskan remaja bersama dengan berlatih.

Dulu, Jimin memang pernah berjanji untuk mengajari Gaeun bermain voli. Namun janji i pada akhirnya Jiyoo yang mangabulkan. Wanita itu kembali berada di lapangan voli dengan ikatan rambut ekor kuda, namun seragamnya bukan lagi seragam pemain, melainkan seragam pelatih. Di sela-sela seriusnya latihan itu, dia juga mengajarkan putri kecilnya teknik-teknik dasar bermain voli.

Sementara itu di sisi lapangan, seorang lelaki berpakaian kemeja dan celana bahan berdiri menyaksikan. Dia tidak sendiri. Tangannya tidak masuk ke saku celana seperti biasa, tapi dipakai menggendong anak lelaki berusia satu tahun bernama Park Sungjin.

Taehyung dan Sungjin menyaksikan prosesi latihan itu dengan setia dari kejauhan.

Ketika latihan selesai, Jiyoo menuntun Gaeun ke sisi lapangan. Jiyoo baru saja hendak meraih handuk kecil di dalam ranselnya, tapi sepucuk surat tersodor untuknya. Dia mendongkak dan menatap Taehyung tersenyum menunggu suratnya diterima.

"Apa ini?"

"Puisi untukmu."

Jiyoo membuka amplop itu dan mengeluarkan sepucuk surat yang ada di dalamnya. Dia membaca kata demi kata yang tertulis di sana sembari mengagumi bentuk tulisan miring dan bergaris kecil, seakan digurat dengan pena berujung runcing dengan begitu rapi.

Usai membacanya, mereka melangkah meninggalkan gedung olah raga itu bersama-sama. Taehyung menggendong Sungjin, sementara Gaeun dituntun Jiyoo. Waktu seakan kembali mengulang pertemuan pertama wanita itu dengan Taehyung. Semuanya nyaris sama. Bedanya, tak ada Park Jimin sekarang.

*"Gaeun mau makan apa untuk makan malam?"*

*"Aku mau Gopchang!"*

*"Ah, iya, buku novel Mama ini ceritanya tentang Papa, ya? Ada nama Park Jimin di sini, Mama?"*

Percakapan mereka sayup-sayup terdengar di kejauhan. Makin lama makin pelan dibawa tiupan angin lembut.

-TAMAT-

# Take Care, Jimin

*kisah cinta paling tulus tentang Jimin yang mencintai dengan cara baik*

*Pada akhirnya kita sama-sama tahu bahwa Jimin akan pergi. Namun kisah ini akan tetap aku tuliskan; kisah cinta paling tulus tentang Jimin yang mencintai dengan cara baik. Tapi aku adalah orang paling buruk yang dia cintai.*

*5/6/2019*

# A Letter

*Tentang Park Jimin.*

*Seminggu setelah kau pergi, aku memutuskan untuk membawa barang-barangmu dari asrama. Seperti kamar di asrama yang lain, kamarmu pun tak terlalu besar. Ruangannya hanya cukup menampung dua ranjang ukuran kecil dan dua lemari. Rekan satu kamarmu memberitahuku mana kasur milikmu, serta di mana kau meletakkan barang-barang.*

*Saat itu aku tidak langsung mengemas semua bendamu, melainkan terduduk sebentar di ranjangmu. Aku membayangkan di tempat inilah kau tidur, menghabiskan waktu istirahat di kasur yang tak sebesar kasur kita, tidak seempuk dan tidak senyaman kasur di apartemen kita juga. Kau bekerja, tapi justru lebih banyak menghabiskan waktu di kasur keras ini daripada kasur nyaman hasil jerih payahmu.*

*Beruntung, Seojun banyak membantuku mengemas seluruh barangmu ke dalam koper. Dengan begitu aku bisa bergegas pergi dari tempat ini tanpa terlalu larut dalam kesedihan. Tapi, bagaimana pun rasa sakit itu tidak mudah hilang ketika aku melipat baju-baju milikmu. Aku merasa kau masih ada di sini, dan baju ini adalah bukti bahwa kau memang pernah ada bersama-sama kami. Asing sekali rasanya menyadari bahwa kau sudah tidak ada, hilang begitu saja, entah berada di mana?*

*Aku sadar, yang paling menyakitkan setelah kepergianmu adalah kenangannya. Mereka yang ditinggalkan masih harus berjuang menghadapi rasa kehilangan ketika memandang barang-barang peninggalan. Begitu juga aku yang merasa sedih tiap melihat sepatu-sepatu olah raga milikmu. Ada banyak baju olah raga serta baju santai milikmu dalam lemari ini, dan semuanya tak akan pernah kau pakai lagi. Yang tersisa hanyalah kenangan dan aromamu yang tertinggal.*

*Segala sesuatunya memang jadi sangat asing setelah kepergianmu, Jimin.*

*Kau ingat kucing yang setiap hari mendatangi apartemen kita? Kucing itu entah milik siapa, tapi kau selalu memberinya makan. Namun kita tak pernah memberinya nama. Kita memanggilnya kucing saja, benar.*

*Hari ini dia datang dan aku kebingungan siapa yang akan memberinya makan? Biasanya kau menyisihkan daging atau ikan yang kita masak, membaginya ke bagian terkecil, lalu mencampurnya dengan nasi. Tak lupa menyiapkan mangkuk kaca berisi air matang seolah kau sadar bahwa sama seperti manusia, kucing pun butuh minum supaya tenggorokannya tidak kering.*

*Selepas kau pergi, kucing itu masih tetap datang. Dia mengeong seperti mencarimu. Dia tak beranjak dari apartemen kita seakan-akan menunggumu. Rasa kehilangan makin jelas kurasakan ketika kucing itu datang. Aku bingung bagaimana cara meracik makanannya, apa caraku memberinya makan sudah benar. Dulu kaulah yang melakukan semua ini. Tapi sekarang kau sudah tidak ada.*

*Ada banyak hal yang mengingatkanku padamu, seperti tumpukan bajumu, sofa tempatmu bersantai di akhir pekan, jendela tempat kau menggendong Gaeun dan menunjukkan padanya pemandangan kota, atau kulkas tempatmu mengisi buah-buahan dan seluruh menu diet. Sekarang, harus bagaimana menatap semua bagian itu tanpa mengingatmu?*

*Kau pernah berkata padaku, kau tak mau jadi orang miskin. Kau harus punya banyak uang karena kau suka sekali melihat aku tersenyum karena makan enak. Kau mau beli es krim yang banyak, tapi aku tak mau jadi hedonis yang manis. Tentang ini akan aku ceritakan nanti.*

*Tapi, Jimin, aku benci kau membeli ini-itu namun kita tidak menikmatinya bersama. Seperti sepatu yang kau beli untuk jalan-jalan. Barang yang sepasang seperti milikku, tapi kita tak pernah benar-benar memakainya. Kau lebih sering memakai sepatu olah raga tujuh hari dalam seminggu. Bajumu seringnya adalah seragam tim. Bukan kemeja atau kaos atau baju hangat keluaran terbaru yang akhirnya hanya jadi pajangan.*

*Meski begitu, aku tidak akan menyesali semua yang sudah terjadi. Memang begitu adanya, dan aku sadar itu semua tak bisa lagi diubah.*

*Ada banyak hal yang kita lalui sejak kita sama-sama berusia belasan. Aku ingat dirimu yang ingin sekali membeli jam yang bisa*

*menyala supaya angkanya bisa terlihat kalau kau pulang malam. Sekeras itu memang usahamu dalam bekerja.*

*Jiminku, yang selamanya akan berusia tiga puluh tahun, aku menulis ini untuk mengenang kita. Kau selamanya muda, itu benar. Kau tidak akan pernah menua. Kau akan selamanya jadi Jiminku yang muda, sementara aku menua dan menjadi nenek di sini. Tapi tidak dengan dirimu, kau tetap Jimin yang muda.*

*Malam itu aku tertidur mengenakan bajumu. Rasanya seperti berada dalam pelukanmu, sebab kain ini masih menyimpan memori aromamu. Menghirupnya membuatku tenang dan tertidur lelap.*

*Kau berjalan mendekatiku di dalam mimpi dan berkata bahwa kau sangat merindukanku, dan aku menangis kencang. Kau bilang padaku dengan lembut, supaya aku jangan khawatir. Katamu, kita tidak berpisah. Kita hanya saling menunggu dan kau bilang, kau akan menungguku datang. Kita akan bertemu lagi jika sudah waktunya.*

*Kenyataan itu setidaknya membuatku sedikit lega.*

*Aku masih ingin bermimpi tentangmu, supaya aku bisa bertemu denganmu lagi dan bersamamu selamanya. Tapi kemudian aku terbangun, berbalut baju hangatmu dan ruang kosong di sampingku tak pernah lagi kau isi. Meski begitu, aku percaya, kau ada di sekitarku walau sekarang aku tak bisa melihatmu.*

*"I wish we would stay together in my dreams*
*As if nothing happened"*

# how i met you

*"Kamu pasti mampu baik-baik saja tanpa diriku. Semoga kita bisa bertemu lagi."*

Dua kalimat itu yang selalu muncul dalam mimpi setiap aku merindukan Jimin. Dia akan datang dan mengucapkan kalimat itu padaku, seolah ingin menguatkan sekaligus memberi salam perpisahan yang tak pernah bisa dia katakan di kehidupan nyata. Dia memang pergi tanpa berpamitan, tanpa memberiku kata-kata penenang. Jimin justru pergi begitu saja. Dan ketika dia datang dalam mimpiku, mengatakan kalimat-kalimat itu, hatiku pun terasa hangat, meski setelahnya ada lubang dalam hatiku yang menyisakan kehampaan. Itu karena aku sadar, tak ada siapapun yang bisa menjamin kami akan bertemu lagi di kehidupan selanjutnya. Jimin mungkin akan bahagia dengan pasangan yang lebih pantas, semacam bidadari yang disiapkan Tuhan untuknya. Tapi, aku tetap berharap... *semoga kami bisa bertemu lagi.*

Ada waktu di mana aku sendirian ketika Gaeun bermain bersama Taehyung, sedangkan Sungjin masih ada dalam kandunganku. Masa-masa itu adalah masa terberat. Rasa sakit dan kesedihan terasa sangat nyata setiap aku terbangun di pagi hari. Ketika membuka mata, aku seolah disadarkan bahwa apa yang menimpaku itu benar-benar terjadi; Jimin sudah tiada dan aku terbangun sendirian tanpa dirinya. Belum lagi muntah-muntah hebat yang kulalui di pagi hari. Biasanya setelah melewati itu semua, aku memutuskan untuk duduk di sofa dan menyalakan televisi, sekadar untuk mencari hiburan.

Aku menyaksikan film tentang seorang perempuan yang bangun tidur kemudian berbicara sedikit dengan pasangannya. Setelah itu, si perempuan berbisik bahwa garisnya dua. Dan lelakinya bertanya, *benarkah?* Lalu lelaki itu memeluk wanitanya meski mengantuk.

Aku menangis menonton adegan itu. Ternyata sedih itu bukan karena film sedih saja, tapi bisa juga karena menonton film bahagia,

karena aku tidak bisa seperti mereka dan kebahagiaan itu terasa jauh—seperti bukan kisah milik kami.

Setelah itu, aku mengingat kenanganku dengan Jimin untuk menghibur diri. Lantas aku sadar, betapa Jimin dulu sangat ingin bersamaku. Tapi sekarang, *kenapa kau meninggalkanku duluan, Jimin-ah?*

-o0o-

Pertemuan pertamaku dengannya bukanlah pertemuan yang spesial bagiku. Semua ini datar dan tak ada kesan apapun. Awalnya, aku hanya sedang bergabung untuk berlatih voli sambil mengunyah permen karet. Lalu seorang lelaki yang tak kukenal tiba-tiba saja menghentikan permainnya dan memperingatkanku bahwa permen karet dilarang. Tentu saja aku akan segera membuang permen karet itu sebelum dia memberitahuku pun. Lagipula ini sudah hambar, hanya saja aku belum menemukan tempat sampah.

Saat itulah aku tahu lelaki ini bernama Park Jimin.

"Spiker andalan tim, 17 tahun," ujarnya, kedengaran penuh bangga.

Dan aku membalas, "Yoon Jiyoo, Tosser, dan kita seumuran."

Aku tidak tahu apa yang spesial dari pertemuan kami. Saat itu pun yang kurasakan hanyalah kedataran saja. Tak ada yang istimewa dari lelaki yang menjulurkan tangannya sambil mengenalkan diri. Bahkan aku sempat melupakan lelaki itu jika esoknya dia tak kembali menghampiriku ketika latihan.

Ya, perkenalan kami begitu saja. Tak ada yang istimewa baik dari caranya, atau dari sosoknya. Kesan pertamaku melihat Jimin? Biasa saja, sama seperti perkenalanku dengan rekan tim kebanyakan. Dia tak memberiku kesan apapun dari caranya mengenalkan diri dan aku pun tak punya bayangan dia lelaki seperti apa. Tapi setelahnya, kami berteman baik.

Sehari setelah perkenalan itu, Jimin menghampiriku sambil membawa bola voli berwarna biru kuning, dan senyum terkembang lebar di bibirnya.

"Kau sudah latihan pass atas?" ujarnya tiba-tiba.

Aku menggeleng lalu mengganti gerakan pemanasanku dengan menekuk tangan kanan.

"Pelatih bilang tosser harus coba latihan dengan bola basket supaya jari-jarinya terlatih lebih kuat. Kau sudah coba?" ujarnya lagi.

"Belum tuh?"

Jimin tersenyum lagi. "Cobalah kapan-kapan," katanya. "Aku baru potong rambut."

Aku menoleh dan memperhatikan rambutnya lebih saksama. Benar, dia baru memotong rambutnya. Hari ini Jimin tampak lebih rapih dengan rambut yang lebih dipangkas pendek.

"Rasanya lebih segar."

Aku tidak terlalu menganggap ucapannya dan kembali fokus melakukan pemanasan. Dia juga kemudian pergi latihan ke tengah lapangan, melakukan uji coba pertandingan bersama rekan atlet voli lelaki. Sedangkan atlet wanita ketika itu berlari kecil di luar lapangan sebelum latihan. Sesekali aku melihat pertandingan dan seorang lelaki berpotongan rambut rapih di dalam lapangan itu. Jimin juga dalam sela permainan itu sesekali menoleh sekilas pada gerombolan atlet wanita yang tengah mengitari luar lapangan. Sekarang aku tahu, orang yang dia cari dalam gerombolan itu adalah aku.

"Jiyoo-*ya*!"

"Oh? Yuna?"

Wanita ini datang dari belakang dan menepuk pundakku. Dia kelihatan repot usai mempercepat langkahnya untuk bisa berada di sampingku, merapatkan bahu kami lalu berbisik, "Lelaki spiker itu tampan, ya?"

"Ah, ya? Aku tidak begitu memperhatikan."

"Astaga! Itu dia! Sepertinya dia baru potong rambut."

Aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan. Apakah hanya aku satu-satunya yang tak sadar bahwa Jimin memotong rambut? Tapi, aku memang tak banyak menaruh perhatian pada apa yang Jimin lakukan karena bagiku dia sama seperti rekan voliku yang lain. Tak lebih spesial.

"Lihat caranya bermain. Dia benar-benar spiker yang hebat. Pukulannya matang dan sulit dilawan."

"Biasa saja. Semua pemain di sini juga begitu, kan?" Aku melihat sekilas pertandingan dan hanya itu yang bisa kukatakan.

"*Aish*, kau tidak mengerti! Kau benar-benar tidak bisa melihat nilai dari lelaki itu, ya?"

Aku hanya mengangkat bahu tak acuh, dan mengikuti instruksi pelatih untuk berkumpul.

Aku tidak tahu bahwa itu semua adalah tanda bahwa Yuna tertarik pada Jimin, dan mungkin menyukainya. Yang ada di pikiranku saat itu hanyalah dunia voli. Aku tak terlalu ambil pusing dengan apa yang

Yuna katakan hingga akhirnya itu menjadi bumerang. Hingga pada satu titik Yuna menggila dan menghantam hidungnya sendiri pada bola lemparanku. Itu salah satu titik awal di mana hidupku berantakan. Aku tak sadar bahwa apa yang Yuna lakukan tak lain karena dia menyukai Jimin dan ingin lelaki itu memihak padanya.

Jika boleh kukatakan, dulu aku hanyalah seorang remaja yang hanya peduli pada mimpiku di dunia voli. Usai mendengar ocehan Yuna, aku kembali memperhatikan arahan pelatihku. Aku menghormati dan mendengarkan seluruh perintahnya selama latihan. Tidak ada yang lebih penting bagiku selain fokus berlatih demi keluarga, terutama demi adikku Jungkook.

"Jiyoo! Tangkap!"

Aku menerima bola voli yang tiba-tiba saja mengarah padaku. Untungnya aku bisa mendengar teriakan itu dengan jelas dan segera menangkap bola dan melihat siapa yang melemparkannya.

*Dia lagi.*

Lelaki itu kembali menghampiriku dengan senyum khas. Jempolnya yang pendek dan berisi teracung—seakan bangga?

"Refleks yang bagus!" serunya. "Mau berlatih bersamaku? Kau bisa beri aku umpan."

"Boleh."

Aku juga penasaran bagaimana permainannya.

Saat itulah aku mulai berlatih bersama Jimin, dan mengakui bahwa dia adalah pemain yang hebat. Dia benar-benar lelaki tekun dan pekerja keras. Aku mengatakan itu dari caranya menerima umpanku, dan memberikan pukulan yang matang. Bisa dibilang, kami adalah pasangan tosser dan spiker yang serasi. Pasangan dalam artian berlatih voli, bukan pasangan dalam arti romantis. Sejak itu aku mulai mengingat namanya dan menyimpan wajahnya dalam ingatanku bahwa inilah Jimin, rekan sesama atletku yang penuh semangat.

Ada sedikit tawa dalam latihan yang serius itu ketika misalkan bola kami terlempar terlalu jauh, atau ketika Jimin belum siap tapi aku sudah mulai memantul bola. Tapi tawa itulah yang membuat kami dekat.

"Jiyoo-*ya*!"

Tawanya belum padam ketika kami menepi ke sisi lapangan. Dia menghapus keringat di lehernya dengan handuk kecil dan meneguk air mineral dalam botol minum bekalnya.

"Mau?"

Aku menggeleng, nyaris tak percaya Jimin menyodorkan minumnya padaku.

"Aku bukan tipe orang yang punya bakat alami dalam bermain voli. Untuk bisa semahir itu aku harus berlatih lebih keras daripada yang lain. Karena itulah bagiku penting sekali untuk mengenal diri sendiri. Aku tahu diriku baru bisa bermain bagus jika berlatih lebih keras dari yang lain, maka aku harus melakukannya."

Dia memang sudah keras pada dirinya sendiri sejak lama.

"Jiyoo, rasanya baru kemarin kita berkenalan. Sekarang aku sudah bisa bicara panjang lebar padamu."

Aku tertawa, lantas meneguk minumku.

Aku sama sekali tak memandangnya waktu Jimin bicara tentang bagaimana perkenalan kami. Tapi aku mendengarkan apa yang dia katakan dan tercenung... Dia mengingat apa yang kukenakan, bagaimana kulitku kecokelatan waktu itu, dan bagaimana aku menyandang ranselku, termasuk apa yang kukatakan dan bagaimana aku meniup balon permen karet.

Aku tidak tahu kalau perkenalan itu bagi Jimin ternyata sangat spesial.

# with you

Setelah mengenalnya lebih jauh, aku baru tahu bahwa Jimin memotong rambut supaya disadari olehku. Tapi perubahannya itu bahkan baru aku sadari setelah dia berkata bahwa dia memotong rambut. Dulu aku benar-benar tak punya pikiran apapun tentang tingkah lakunya ini. Tapi jika kuingat-ingat sekarang, ternyata semuanya Jimin lakukan untuk menarik perhatianku. Sama seperti orang yang sedang jatuh cinta, dia pun tampaknya ingin aku menyadari kehadirannya dan perubahan-perubahan baik yang dia ciptakan. Tapi saat itu aku tak begitu memperhatikan Jimin, sebab bagiku dia sama seperti rekan atlet yang lain. Tak lebih istimewa.

Satu orang yang mengenalkan aku pada cinta adalah Kim Taehyung. Waktu itu usiaku masih belasan, sementara dia sudah berumur sekitar akhir tiga puluhan, barangkali. Tapi dia adalah cinta pertamaku, satu-satunya yang mengenalkanku bahwa di samping dunia voli ada dunia lain bernama cinta. Perlahan-lahan fokusku pada voli mulai terbagi sejak kehadiran lelaki itu. Hanya dia yang mampu melakukannya, harus kuakui. Hingga saat ini aku tak punya jawaban kenapa Taehyung bisa melakukannya, entah apa yang dia miliki. Yang pasti, lelaki itu mendapat semua hal pertama dariku. Baik itu perasaan cinta dan *segalanya*. Taehyunglah yang pertama. Dia adalah cinta tanpa alasan, tanpa proses—sederhana hanya dari ketertarikan semata.

Namun yang menjadi saksi hidupku dari remaja sampai dewasa tetaplah Park Jimin. Dia selalu ada bahkan sebelum aku mengerti dan merasakan apa itu cinta. Kami menyaksikan satu sama lain tumbuh dan berkembang; dari rahangnya masih bergaris lembut, hingga perlahan aku melihat tegas dan dewasa. Dari bahu kami kecil dan sempit, hingga terbentuk kuat dan pejal. Kami bersama sejak aku mengidolakan Kim Namjoon dan bermimpi menikahinya, sampai pada akhirnya aku dewasa dan justru menikah dengan Park Jimin.

Hidup memang selalu seajaib itu.

"Jiyoo! Tadi pagi aku lihat Namjoon di televisi. Dia ada di acara musik."

Jimin menghampiriku lagi di latihan sore. Dia tahu cara mencari topik supaya aku antusias. Cukup dengan membahas apa yang jadi kesukaanku maka kami akan bicara panjang setelahnya.

"Di chanel apa? Kenapa tidak memberitahuku?"

"Aku tidak punya nomormu." Rautnya tampak kecewa. "Coba aku tulis nomormu biar kalau ada Namjoon lagi aku bisa memberi tahumu."

"Oh, ini...." Aku memberi tahunya nomorku dan dia tidak mencatat, hanya mengingat saja. Tentu karena kami sedang ada di gedung olahraga. Hanya ada bola voli dan di tas kami hanya ada baju ganti beserta botol minum. "Bagaimana tadi penampilan Namjoon? Dia bawa lagu apa?"

"Lagu *Badbye*. Kau sudah pernah lihat lagu itu secara *live*?"

"Astaga belum!"

"Bagus sekali loh, Jiyoo. Rasanya aku mau menangis melihatnya. Kalau kau lihat pasti sudah teriak-teriak."

Jimin paling tahu topik yang membuatku senang. Hal kecil seperti ini ternyata sangat manis kalau kuingat-ingat. Apalagi ketika kusadari bahwa dia berusaha menyukai apa yang kusukai hanya agar bisa bicara banyak denganku, supaya topik kami terus berlanjut. Padahal aku tahu, dia tak begitu tertarik dengan dunia musik. Dia juga bukan seorang *fanboy*, tapi dia mau mempelajari siapa idolaku demi memahami pembicaraanku.

Kenapa hal manis seperti ini baru kusadari ketika dia sudah tak ada?

Semakin mengingatnya, semakin aku sadar bahwa dia mencoba memahamiku sejak awal. Bukan hanya ketika kami menikah.

"Jiyoo, nanti aku akan mengirimimu pesan kalau aku melihat Namjoon di tv supaya kau tidak ketinggalan."

"Janji?"

"Janji!"

Kami kemudian melanjutkan sesi latihan kedua. Jimin selalu serius ketika berlatih. Yang kuingat darinya adalah raut yang fokus pada arah bola dan jalannya permainan. Selebihnya, dia akan tos tim dan berteriak ketika berhasil mencetak angka. Semua itu tipikal pemain voli pada umumnya. Maka dari itu aku dapat mengingatnya meskipun

hanya beberapa kali menyaksikannya bertanding atau berlatih bertanding.

Jimin juga pernah melihatku berteriak-teriak ketika menonton Namjoon di televisi asrama. Dia mewajarkan impianku untuk menikahi idola itu. Kami menikmati masa muda kami yang dihiasi dengan mengidolakan seseorang. Jimin bilang, memang waktunya, memang masanya. Usia kita adalah usia pertumbuhan, mencari jati diri, mencari tumpuan. Bahkan jika aku menyukai buku sekali pun, Jimin bilang perkataanku akan seperti buku yang aku suka tanpa saringan, karena memang inilah masanya meniru.

Aku suka Jimin yang pengertian seperti itu. Dia tak mempermasalahkan hal sepele, dan pikirannya tidak dangkal. Jimin tahu bahwa masa-masa mengidolakan itu akan berakhir juga, dan nanti aku akan tumbuh dewasa. Sedangkan dia sudah menungguku di gerbang itu, dengan kedua tangannya yang terbuka dan kepalanya yang sudah dewasa lebih dulu.

Tapi aku sedikit kecewa karena tidak tumbuh dengan pemikiran seperti Namjoon meski lelaki itu adalah idolaku. Bukan berarti aku ingin menjadi *rapper*, hanya saja aku ingin punya kepribadian dan semangatnya. Namun, lagi-lagi Jimin berkata, *tidak apa-apa.* Setiap orang wajar berbeda.

Masa remajaku dilalui dengan sahabat sehebat Jimin. Anugrah itu baru kusadari setelah direnggut dariku. Kini aku sadar kenapa masa-masa itu hidupku benar-benar stabil; mimpiku terhadap voli berjalan lancar, semua itu karena aku bersama orang yang tepat. Dan andai Taehyung tak pernah datang, mungkin sekarang aku sudah jadi legenda voli.

"Jiyoo, lelah tidak?"

Usai latihan, Jimin selalu kembali menghampiriku, menanyaiku apapun yang dia mau.

"Lelah sekali."

Tapi Jimin tersenyum mendengarku bicara demikian. Senyum yang benar-benar khasnya hingga matanya tinggal segaris saja.

"Tadi aku lihat umpanmu dan gerak tipuan itu. Bagus sekali sebetulnya, tapi tadi ada beberapa bola yang sulit ya."

Dia memang tahu cara agar aku bicara banyak. Kami bicara di sisi lapangan, masih berbalut baju latihan tim voli kebanggaan aku menceritakan bagaimana arah bola yang sulit timku halau, dan bagaimana pula timku menciptakan serangan balik di simulasi

pertandingan. Alih-alih menanggapi, Jimin malah menatapku saja dan sesekali mengangguk. Tapi matanya berbinar, seakan antusias mendengarkan penjelasanku.

Yang seperti itu tak sekali atau dua kali. Terkadang aku ragu apa Jimin mendengar penjelasanku atau tidak, sebab matanya antusias, tapi bibirnya hanya senyum tersipu tanpa menanggapi apapun. Setelah aku lelah menjelaskan, barulah dia tersenyum lebih lebar hingga giginya terlihat, lantas meniup wajahku sekali. Katanya, "Ayo kita kembali ke asrama."

Hingga menikah dan Jimin tak ada, aku belum sempat bertanya padanya apa maksudnya melakukan itu semua. Aku tak pernah benar-benar tahu apa yang ada di pikirannya ketika menatapku bercerita seperti itu.

-o0o-

Kukira Jimin akan memberitahuku tentang Namjoon pada pesan pertamanya untukku. Tapi malam itu justru Jimin bertanya, *sudah pulang?*

Hari Sabtu itu aku tidak pulang. Jadi kujawab padanya kalau aku masih di asrama.

*Aku akan ke kamar asramamu*, Jimin bilang.

Kupikir dia main-main, karena malam juga sudah larut. Lagipula asrama perempuan dan lelaki terpisah karena memang tidak boleh saling dikunjungi satu sama lain. Adalah ilegal bagi para atlet lelaki untuk pergi ke asrama wanita, begitu pula sebaliknya. Namun malam itu Jimin sungguh datang ke kamarku, mengendap-endap.

Dia tak seperti Jimin yang penuh semangat. Begitu berhasil masuk, dia sama sekali tak melepas jaketnya. Jimin terduduk di atas lantai berlapis karpet tipis itu dan tak bicara apapun. Dia hanya merenung selama beberapa menit lamanya.

"Kenapa kau tidak pulang?" tanya Jimin pada akhirnya. "Semua rekan kita pulang dan menghabiskan waktu bebasnya. Kenapa kau masih ada di asrama?"

Pertanyaan itu lantas membuatku teringat masalah yang tengah kuhadapi.

Aku memberi tahunya sebuah gambar yang kusimpan di dalam ponsel. "Aku ingin membeli ini, Jimin-*ah*."

Dia melihat gambar yang kutunjukkan, sebuah tas ransel. Saat itu aku menangis karena tak bisa membelinya padahal harganya hanya 7000 won. Aku menangis karena tak bisa membeli apa yang

kuinginkan, apa yang jadi kebutuhanku. Kami punya gaji, tapi sebagian besar uang aku gunakan untuk menghidupi keluarga. Tujuh puluh lima persen aku berikan untuk ibu dan Jungkook, dan sisanya untukku. Aku juga tak punya tabungan. Dan saat ini menangis hanya karena tak bisa membeli tas seharga 7000 won.

Jimin tak mengatakan apapun selain ikut menangis. Pertama kali dia datang pun matanya memang sudah bengkak. Dan akhirnya kami menangis bersama malam itu. Rasanya sungguh seperti berada di titik terendah dalam hidup. Dalam isaknya Jimin berkata, "Ayahku belum juga dapat pekerjaan baru."

Aku mengangguk, mencoba menenangkannya, tapi tangisku juga belum berhenti. Ketika mendadak terdengar suara langkah penjaga yang berpatroli, kami buru-buru memelankan isakan kami. Saat itu aku tak menyalakan lampu supaya tak menarik perhatian dari luar, dan sengaja hanya mengandalkan sinar lampu luar yang menembus jendela sedikit-sedikit. Lewat cahaya ituah aku melihat wajah Jimin yang kemerahan, beserta air mata yang membuat kulitnya gemerlapan. Aku menghapusnya, dan dia membungkuk di dalam duduknya, berusaha keras agar tangis itu tak terdengar.

Apa yang dikatakan Jimin di surat itu benar, bahwa kami dekat karena kemiskinan.

Jimin tak bercerita banyak tentang apa yang terjadi di keluarganya sehingga minggu ini dia tak pulang. Tapi aku yakin ceritanya dan ceritaku tak jauh berbeda. Apalagi ketika dia memberitahu bahwa ayahnya belum juga mendapat pekerjaan. Sesuatu pasti baru saja terjadi dan itu membuat Jimin tertekan, sama sepertiku ketika harus memenuhi kebutuhan Jungkook padahal di sini aku pun kesulitan.

"Jiyoo-*ya*," bisiknya. "Aku berjanji tidak akan pernah menyakiti Jiyoo."

Dia menatapku. Kami tak bersentuhan, hanya saling memandang dengan air mata berurai. Jimin berkata lagi, "Aku tidak akan menyakiti wanita ini."

Tapi aku tak pernah berjanji untuk tak menyakitinya.

Malam itu aku hanya mengangguk, menghapus air mataku sendiri. Begitu pula Jimin. Kami masih berusaha memelankan tangis kami, isakan napas kami yang berat, serta semua percakapan kami agar penjaga asrama itu tak tahu.

Mungkin bagi Jimin, seorang wanita yang tak bisa membeli tas ransel semurah 7000 won itu sangat patut dikasihani. Dan dia tak ingin menambah beban wanita itu dengan menyakitinya.

"Apa impian terbesarmu?" Jimin berbisik.

"Aku ingin tampil di pertandingan besar. Aku ingin berlaga di hadapan ribuan penonton di tribun. Ada kebahagiaan tersendiri di situ," jawabku pelan.

"Aku juga."

Kami punya mimpi yang sama.

"Suatu saat itu semua pasti akan terwujud. Kita butuh panggung yang besar, dan kita akan menertawakan apa yang kita tangisi hari ini, Jiyoo."

Kami bersandar di tembok asrama kamarku, melipat kaki kami dan tengadah menatap lampu dari luar yang membuat jendela bersinar.

Jimin tak menenangkanku bahwa semuanya akan membahagiakan. Tapi dia memberitahuku yang sesungguhnya bahwa inilah hidup. Dengan nada suaranya yang pelan dia berkata, "Kita tidak selamanya bahagia karena inilah hidup. Ada saatnya di atas dan di bawah. Dan dunia memang tak berhutang untuk memberi kita kebahagiaan."

Tidak mudah melupakan orang yang pernah menangis bersamamu. Itulah yang aku rasakan pada Jimin. Sulit bagiku untuk melupakannya terlebih kami telah menangis bersama sejak dulu.

Terakhir di malam itu, sebelum Jimin kembali ke asramanya setelah puas menangis bersamaku, dia mengatakan satu kalimat yang masih kuingat hingga kini, "*Semoga kau tetap jadi Jiyoo yang baik meski dunia menghantammu berkali-kali.*"

Aku mengangguk, mengatakan hal serupa. "Semoga kau juga tetap jadi Jimin yang baik."

Doaku memang terkabul. Jimin tetap jadi dirinya yang baik, begitu juga caranya mencintai adalah cara mencintai yang baik. Dia memberi kebebasan, bukan mengekang. Sulit kupercaya orang sepertinya harus dicintai dengan cara yang buruk oleh orang sepertiku.

# our youth

Jimin selalu datang menyaksikan pertandinganku, meski aku sangat jarang menonton pertandingannya. Ingatan ini samar dalam benakku, tapi bisa kupastikan aku selalu melihat Jimin di sisi lapangan, meneriakkan nama tim kami dengan semarak. Jika aku menoleh ke arahnya di jeda pertandingan, maka yang kulihat adalah dia melambaikan tangannya sambil tersenyum lebar.

"JIYOO-*YAA*!"

Teriakannya yang khas masih terngiang di telingaku; diucapkan dengan suaranya yang nyaring untuk ukuran lelaki, sejenis suara sopran bukan alto. Teriakannya melengking seraya dia melambaikan bendera kecil lambang tim voli kami. Sejak dulu dia memang orang yang penuh semangat, tingkat antusiasnya tinggi pada segala hal. Mungkin karena Jimin memakai hatinya untuk apapun yang dia lakukan.

Ketika melihatnya menyemangati seperti itu, aku hanya tersenyum sekilas seraya mengelap keringat di dahiku, meminum beberapa teguk air dari botol, lantas kembali fokus pada pertandingan. Saat itu permainan berakhir dengan kemenangan timku. Setelahnya aku kembali ke ruang ganti karena terlalu lelah untuk menunggu pertandingan selanjutnya.

Jimin memang selalu menyaksikan pertandinganku. Meski aku tidak pernah melakukan hal serupa untuknya. Saat itu aku memilih beristirahat dan kembali ke arena pertandingan ketika juara diumumkan. Aku tak berbohong ketika kukatakan benar-benar jarang menyaksikan Jimin bertanding, itu sungguhan. Biasanya kami kembali bertemu ketika pengalungan medali emas saja di atas podium dan berfoto tim. Aku tak pernah memikirkan seberapa penting kehadiranku di pertandingan Jimin. Datang atau tidak pun, kurasa Jimin akan tetap bermain baik seperti biasa. Aku tak merasa diriku sepenting itu, namun dari foto kenangan kami di podium, baru kusadari kami selalu berdekatan. Jimin selalu ada di sampingku, menggigit medali emasnya dengan raut bahagia. Atau sekadar

merangkulku sementara konfeti berjatuhan dengan semarak. Dia selalu mengambil posisi di dekatku tiap foto di podium.

"Jiyoo-*ya*, coba ini."

Setelah pesta kemenangan tim, kami berjalan di pusat kota, membeli makanan jalanan yang kami suka. Saat itu hari sudah gelap, namun Jimin membeli es krim.

"Menyantap yang dingin seperti ini segar juga setelah kita lelah bertanding," kata Jimin. "Aaa?"

Dia menyodorkan es krimnya dekat mulutku. Aku sempat ragu dan memundurkan wajah. Tapi Jimin sama sekali tak berkutik. Dia tetap menungguku mencoba es krimnya, hingga akhirnya aku melahap es krim vanila cokelat miliknya satu gigitan.

"Suka?"

Aku mengangguk. "Enak, Jimin."

Kulihat dia tersenyum beberapa saat sebelum kembali menyantap es krimnya.

"Kenapa?" tanyaku.

Jimin menggeleng. Tapi setelah aku menepuk bahunya agar dia mengaku, barulah Jimin berkata kalau dia suka melihat senyumku setelah makan es krim itu. Sementara aku sendiri tak sadar kalau aku tersenyum, jadi dia tersenyum karena melihat aku tersenyum. Ketika aku sedang memikirkan itu, Jimin berkata lagi, "Aku mau beli es krim yang banyakk!"

Aku pikir dia sahabat yang sangat baik. Jimin mau melihatku tersenyum lagi, jadi dia mau beli banyak es krim. Baru kali ini aku menemukan sahabat yang sepeduli itu padaku. Jadi aku sangat bersyukur ketika sadar aku punya sahabat seperti Jimin. Tidak ada pikiran selain itu.

"Jiyoo, mau daging?"

Aku melihat sebuah restoran langgangan kami yang Jimin tunjuk. "Penuh ya," gumamku. "Sekarang tanggal gajihan. Orang-orang juga ingin makan daging."

Makanan mewah macam ini bagi kami hanya bisa dinikmati di awal bulan ketika orang lain juga melakukannya, sehingga keadaan restorannya jadi lebih ramai. Tapi itulah yang harus kami pilih pada saat itu; sedikit menguras kantong dan ramai tidak apa-apa. Lagipula hanya sekali-kali saja.

Aku dan Jimin duduk berhadapan di restoran langganan kami. Bangku kami letaknya di dekat jendela kaca supaya bisa melihat

suasana malam yang cantik di luar sana. Kemudian Jimin yang memasak dagingnya dengan telaten. Dia memang lebih cekatan dalam melakukan banyak hal daripada aku yang serampangan. Sementara Jimin membolak-balik dagingnya dengan sumpit, aku hanya duduk manis di depannya, memperhatikan desis dan asap yang membubung dihisap pipa besi di atas pemanggang.

Jimin menyumpit daging hangat itu ke dalam mangkukku.

"Makanlah," ucapnya. Jimin menantiku meracik daging itu dengan daun selada dan berbagai bumbu yang ada di meja. Ketika sesuap *samgyeopsal* masuk ke dalam mulutku dan berhasil kukunyah, aku melihat Jimin tersenyum lagi.

Jimin bilang, "Aku ingin punya uang banyak supaya bisa melihatmu tersenyum karena makan enak seperti itu terus."

"Memangnya aku tersenyum waktu makan daging ini?"

Jimin mengangguk. "Harus aku beri cermin mungkin supaya kau bisa melihat wajahmu?"

Aku hanya mendengus saja waktu itu dan kembali menyumpit daging ke atas selada. Jimin sendiri entah melakukan apa, aku tak memperhatikannya. Kupikir apa yang dikatakannya omong kosong saja. Sekarang aku sadar Jimin serius dengan semua yang dia katakan.

-o0o-

Sebagai wanita yang tumbuh dalam kehidupan keras atlet, aku bisa dikatakan bukanlah seorang wanita perasa. Aku tidak punya kepekaan tentang semua yang Jimin lakukan serta latar belakang dia melakukannya padaku. Dia sahabat yang baik—begitulah pikirku kala itu.

Aku tak punya ketertarikan pada Jimin sedikit pun. Aku tak peduli jika dia melihatku dalam keadaan terburuk; rambutku berantakan, mukaku kumal, bajuku lusuh bukanlah masalah jika Jimin yang melihat. Aku juga tak pernah berusaha kelihatan bagus di depannya, karena dalam pikiranku dia bukan seorang yang spesial.

Dicintai olehnya tidak membuatku merasa terbebani. Dia mencintai dengan cara terbaik dan memberiku kebebasan. Berbeda denganku, Jimin adalah orang yang hatinya gampang tersentuh. Semua hal kecil yang kulakukan sangatlah berarti untuknya. Aku tahu ini dari catatan di bukunya. Dia bahkan menuliskan kapan pertama kali aku cemburu. Ada juga beberapa hal yang menurutku biasa, tapi itu mampu membuat hati Jimin tersentuh. Itu ketika dia mengantarku ke rumah,

dan kukatakan padanya, "Beri tahu aku kalau kau sudah sampai kembali ke asrama."

Jimin bilang, perhatian kecil seperti itu membuatnya bahagia.

Tapi bagiku hal seperti itu wajar dilakukan orang-orang.

Atau ketika sepatunya tak ditali dengan baik waktu latihan. Aku memberi tahunya dengan meneriakkan namanya, lalu menunjuk ke bawah, "Tali sepatumu!"

Jimin tersenyum dan berkata, "Terima kasih!"

Dia benar-benar membawa perasaannya pada setiap hal yang dia lalui meski aku tidak begitu.

Bahkan, ketika aku cedera, Jiminlah yang mendaftarkan aku ke dokter. Dia datang sambil membawa secarik kertas berisi nama lengkap serta alamatku untuk diserahkan kepada bagian pendaftaran. Aku tak tahu apa yang dilakukannya di rumah sakit itu, tapi tak lama kemudian dia meneleponku yang masih meringkuk di asrama.

"Jiyoo? Kau dapat antrian nomor dua puluh lima. Nanti kita bawa bekal ya supaya kau tidak kelaparan waktu antri."

Hari itu ketika praktek dokter dimulai, Jimin menjemputku ke asrama dan mengantarku ke rumah sakit. Dia menemaniku menunggu dengan duduk di sampingku sambil sibuk dengan tas kecil bawaannya. Onigiri dalam kemasan disodorkannya padaku.

"Giliranmu masih lama. Prakteknya baru dimulai."

Jika Jimin melakukannya lagi sekarang, mungkin aku akan memeluknya dan mengucapkan terima kasih. Tapi waktu itu aku hanya bisa memberengut, merasakan nyeri di kakiku yang cedera, dan menerima onigiri yang dibawa Jimin tanpa mengucapkan apapun.

Aku heran bagaimana bisa dia bertahan dengan sikapku yang seperti itu.

# first step

Aku tidak begitu mengingat masa-masa setelah Taehyung pergi. Seperti ada bagian memoriku yang mengabur tentang apa yang aku lakukan pada masa itu. Yang terakhir aku ingat hanyalah aku memutuskan untuk berhenti bermain voli.

Aku melupakan mimpiku karena lelaki itu.

Aku kehilangan diriku.

Aku tidak mengenal diriku sendiri karena mencintai Taehyung membuatku berusaha mengubah diri. Ketika Taehyung marah, aku meyakinkan diri bahwa itu semua salahku. Ketika Taehyung membentakku, aku percaya itu karena aku yang tidak sabar dan tidak bisa bertingkah laku baik. Ketika Taehyung kasar dan menyiksaku, aku juga yakin bahwa itu semua karena aku yang seharusnya berubah jadi lebih tabah. Semua pertengkaran itu aku percaya karena aku yang tidak mendengar perkataannya.

Ini aneh. Dicintai Jimin terasa sangat mudah dan sederhana. Tapi, dicintai dan mencintai Taehyung terasa sangat berat hingga untuk memahaminya aku harus mengubah diriku. Bahkan setelah kepergian Taehyung, aku hanya bisa mengingat bahwa aku pergi meninggalkan klub, meninggalkan Jimin dan rekanku yang lain. Aku tidak mengerti kenapa aku bisa ada di pesisir bersama kakek. Apa yang aku lakukan pada masa-masa itu pun tak terlalu jelas dalam ingatanku.

Aku seperti kehilangan akal sehat hingga aku menuliskan kisah panjang tentang kisah cinta yang tragis. Kakek dan aku sepakat menyebutnya terapi, tapi orang-orang suka kisah sedih itu. Hingga Jimin kembali menemukanku lewat buku yang melejit di pasaran. Dia datang dan menyembuhkanku dengan sabar. Dia memungut kepingan diriku dan menyatukannya dengan rapih, hingga aku jadi diriku yang sebelumnya. Aku bukan lagi kekasih Taehyung, tapi sudah menjadi diriku seutuhnya; *Yoon Jiyoo.*

Pada masa itu, aku tak mengatakan pada Jimin bahwa buku yang kutulis adalah tentang Taehyung. Namun, sepertinya dia pun tahu

bahwa buku itu bukan tentang dirinya. Sambil membawa buku itu padaku, Jimin berkata, "Aku mau ditulis sepanjang ini juga."

Setelah bertahun-tahun, baru sekarang aku mengabulkan permintaannya itu.

Sepanjang menulis buku tentang dirinya, kenangan masa muda kami terus membayang di dalam benakkku. Aku bahagia menghabiskan remajaku bersama Park Jimin. Aku masih ingin dia menyodorkan es krimnya padaku dan tak bergerak kecuali aku telah mencoba es krimnya. Aku rindu suasana setelah pertandingan, ketika kami bersorak dan suasananya sangat ramai dihujani konfeti warna-warni. Rasanya... gemuruh kemenangan itu masih tersimpan rapi di belakang kepalaku, seperti baru kemarin.

Dan tentang pernikahan kami, jika ditanya apa aku mencintainya?

Setelah menikah itu, Jimin belum juga aku cintai jujur saja. Perasaan ini masih samar. Aku sendiri tidak yakin dengan apa yang aku rasakan; betulkah aku mencintainya atau hanya membalas budi atas semua kebaikan yang dia lakukan?

Aku tak tahu persis kapan perasaan sayang dan cinta itu muncul. Semuanya mengalir begitu saja. Kita tak pernah benar-benar sadar kapan titik awal rasa itu tumbuh. Yang aku ingat, hatiku sakit ketika Jimin mengobati lukaku sambil menangis. Aku benci melihatnya bersedih. Tapi aku masih sulit mengekspresikan itu semua. Hingga mungkin Jimin masih belum merasakan cinta yang kupunya untuknya karena dia masih bertanya, "Terkadang aku tidak mengerti dirimu. Terkadang kau baik, terkadang kau membuatku sakit. Mana yang sungguhan dirimu?"

Ketika itu kami sedang menyaksikan tayangan larut malam di televisi. Aku bersandar di dadanya dan memejamkan mata. Barangkali Jimin mengira aku sudah tidur dan tak mendengar perkataannya. Namun aku mendengar itu semua. Usai melontarkan kalimat itu, aku merasakan embusan napas Jimin dekat dahiku. Dia mengecupnya lembut untuk beberapa detik dan tak mengatakan apapun lagi setelahnya.

Andai saja bisa kembali pada masa itu, mungkin aku akan berusaha lebih agar perasaan cintaku dapat sampai padanya. Supaya Jimin tidak perlu ragu dan menduga-duga seperti itu.

Tapi setidaknya, aku sadar Jimin adalah lelaki yang tepat sejak dia mengobati luka-luka fisikku akibat Taehyung waktu itu. Kejadian itu membuatku melihat perbedaan mencolok antara mereka. Kebaikan

Jimin jadi lebih bisa aku lihat dengan jelas dan membuatku berpikir tak ada yang dapat menggantikannya. Dia adalah lelaki terbaik yang pernah kumiliki.

Sejak saat itu aku berusaha mengungkapkan perasaanku untuk Jimin. Meski kelihatannya dia tak mempermasalahkan perihal dirinya dicintai balik atau tidak. Mungkin baginya yang terpenting adalah dia bisa mencintaiku, tanpa peduli apa aku mencintainya. Dia pernah berkata begitu dalam suratnya sebelum pergi menenangkan diri waktu itu. Aku juga mencoba memperbaiki diri dan merenungi kesalahanku ketika Jimin berjarak dariku. Saat itu aku memberanikan diri mengambil keputusan tegas bahwa aku dan Taehyung sudah berakhir. Kami tak lagi bertemu diam-diam. Kami tak berkomunikasi cukup lama sampai kudengar kabar bahwa Taehyung menjalin hubungan dengan mahasiswinya.

Sementara itu, hidupku dan Jimin kembali dimulai tanpa Taehyung.

-o0o-

Diam-diam aku membeli sebuah buku ketika Jimin pergi latihan. Kalau Jimin mengetahuinya mungkin dia akan tertawa. Buku yang kubeli bukanlah sebuah novel romantis atau semacam sastra klasik. Melainkan sebuah buku berjudul, ***Cara Ampuh Membahagiakan Suami***.

Aku tertawa malu setiap membaca sampul buku itu hingga aku harus menyampulnya dengan koran bekas. Buku itu aku simpan di atas lemari dapur, di balik persediaan gula dan mie ramen kami. Sengaja aku simpan di situ supaya Jimin tak menemukannya. Membaca buku itu sendirian pun rasanya aku malu, apalagi jika Jimin mengetahuinya. Bukan apa-apa, aku hanya merasa ini aneh sekali. Malu yang kupunya sama seperti anak remaja yang baru mengenal cinta. Lebih seperti tersipu dan perut berkocok dipenuhi kupu-kupu.

Ada beberapa judul besar dalam buku itu tentang cara membahagiakan suami. Bab pertama adalah ***patuhi dia***. Usai membaca satu bab itu, aku pun menutup bukunya kembali dan meletakkannya hati-hati di lemari dapur. Sambil mengaduk gula dalam teh hangat, aku pun berpikir inilah babak baru rumah tangga kami.

Malam itu ketika Jimin pulang, aku mulai menerapkan apa yang kubaca di bab pertama. Dia itu tipe yang sedikit malas mengganti baju begitu tiba di rumah. Memang tak sering, tapi Jimin beberapa kali

tertidur kelelahan dengan baju yang belum diganti. Malam itu untuk pertama kalinya aku mengingatkan Jimin, "Jangan lupa ganti baju dan cuci muka sebelum tidur, Jimin-*ah*!"

"*Ye*!" sahutnya.

Namun dia tak juga membersihkan diri juga. Oh, mungkin inilah saatnya aku beraksi. Akhirnya aku menyusul Jimin yang masih duduk di sofa lengkap dengan jaket parasut tebal berwarna hitam, serta ransel yang masih tersandang di bahunya. Dia masih asyik bermain ponsel.

"Sudah malam. Ayo cepat ganti baju dulu, setelah itu tidur."

"Sebentar," balasnya, masih saja sibuk menatap ponsel sambil tersenyu kecil. Rupanya dia sedang membaca percakapan dalam grup voli. Grup chatnya itu memang suka membahas topik yang mengocok perut.

Aku membuka kaos kaki yang melekat di kaki Jimin sementara dia masih sibuk menatap ponselnya sambil terkekeh sendiri. Dia membiarkanku melepas ransel melewati lengannya satu per satu. Kemudian aku melepas jaket parasutnya yang tebal, hingga yang tersisa dialah duduk berbalut baju latihannya yang tipis dan celana trainingnya yang berwarna kelabu.

Ketika tawanya terhenti, Jimin tersadar bahwa jaket, tas dan kaos kakinya sudah lepas. Lantas dia menatapku yang sudah duduk tepat di sampingnya.

"Astaga," gumamnya pelan.

Ini pertama kalinya aku memperlakukan dia seperti bayi besar, dan Jimin kelihatannya terkejut juga. Aku melihat dia melepaskan genggaman pada ponselnya, membiarkan benda itu tergeletak di atas sofa. Ketika kembali melihat Jimin, ternyata matanya masih menatapku seperti tadi. Kami terjebak dalam detik yang membeku. Jimin mendekatkan wajahnya sedikit saja, lalu kembali mematung seperti meminta persetujuan. Lantas aku mengangguk. Dan Jimin akhirnya menciumku.

"Biasanya Jiyoo pura-pura bersin."

Aku tertawa kecil ketika Jimin mengatakannya. "Benarkah?"

"Iya," jawabnya lalu tertawa malu. Seluruh badannya ikut tertawa hingga dia nyaris merosot dari sofa. Aku masih duduk tegap di sisinya tapi Jimin sudah beringsut sambil tertawa geli.

"Kenapa?" tanyaku penasaran dan ikut tersenyum melihat tingkahnya.

"Tidak menyangka saja. Biasanya Jiyoo pura-pura bersin. Kalau mengingat itu rasanya aku ingin menertawakan takdir ini. Tapi tadi kau mengijinkanku menciummu? Apa kau baru dirasuki sesuatu atau apa? Tiba-tiba sekali. Rasanya jadi aneh dan konyol saja ahaha."

Jimin sudah terduduk di lantai dengan wajah merah. Aku ikut duduk di sampingnya sambil memandangi pria itu. Jimin punya senyum yang murni dan tulus, berbeda dengan otot kasar di lengannya. Baru kusadari lelaki ini punya senyum selembut itu. Tapi aku tak memujinya waktu itu. Aku hanya memandanginya, entah tersenyum atau tidak, aku tak tahu. Tapi tawa Jimin berangsur-angsur berhenti tak lama kemudian. Tangannya bergerak pelan menyentuh pipiku, lalu ciumannya mendarat lembut dan dalam.

Itulah bab pertama yang kupelajari tentang cara membahagiakan suami. Buku itu bilang aku harus mematuhi Jiminku, dan aku melakukannya dengan cara membiarkannya menciumku ketika dia ingin. Tapi aku tak pernah bilang bahwa itu semua kupelajari dari buku. Kepada Jimin aku berusaha berperilaku biasa, meski jauh dalam hatiku aku sangat ingin membahagiakannya. Aku mencintainya dan belajar memahaminya. Bab pertama memang sudah kuselesaikan dengan mudah, tapi pelajaran ini berlaku seumur hidup. Jadi tentu tak akan semudah keluhatannya. Tak apa. Setidaknya satu langkah telah terlewati. Aku penasaran dengan langkah berikutnya....

# forever

***Jangan berdebat dengannya***, itulah yang buku itu katakan di bab kedua.

Aku mulai memikirkan hal ini lebih serius. Saat itu entah mengapa momennya memang pas sekali. Aku sedang belajar untuk memahami Jimin dan membuatnya bahagia, kemudian ada satu kejadian yang mengujiku akan hal itu. Ujian untuk kami berdua, barangkali. Berbeda dengan Jimin yang tidak bisa marah dan mungkin memendam rasa kecewanya, aku kerap kali tersulut oleh hal-hal sepele. Terkadang aku menggerutu dan mengajaknya berdebat untuk hal sederhana. Seperti ketika dia mencari-cari handuknya yang bewarna kuning.

"Lihat handukku?"

Aku sedang sibuk merapihkan kasur saat itu, jadi hanya bisa meliriknya sekilas. "Bukankah tadi kau sudah mengambilnya?"

"Oh? Sudah aku ambil ya?" Dia berjalan ke kamar mandi kami dan kembali berseru, "Ah, iya ternyata sudah aku gantung di kamar mandi!"

Aku berdecak. Rasanya kesal sekali pagi itu, padahal kelihatannya ini hanya masalah sepele. Mungkin karena aku sedang lelah atau memang aku yang mudah marah padanya. Aku pun tak tahu. Tapi setelah itu, aku selalu menyesal sudah berkata tajam juga memberikan raut kesal padanya. Aku ingin minta maaf padanya karena sudah berlaku kasar. Namun Jimin sudah berulah lagi sebelum aku melakukannya.

"Jimin-*ah*, kalau sudah dari kamar mandi keringkan dulu kakimu di keset supaya lantainya tidak basah begini," seruku seraya mengelap jejak langkahnya yang basah. Belum juga selesai, aku melirik ke atas ranjang kami, melihat Jimin meletakkan handuk kuningnya di situ. "Jimin-*ah*, jangan menyimpan handuk basah di atas kasur."

"Ah, iya. Tunggu sebentar Jiyoo. Aku sedang buru-buru. Nanti aku gantung lagi." Dia membalas seraya sibuk mengenakan celana dan baju. Usai berpakaian lengkap, nyatanya Jimin tak juga meletakkan handuk kuning itu di tempat semestinya. Rasanya aku ingin meledak

saja saat itu. Tapi aku menarik napas panjang, menahannya, lalu mengembuskannya. Berharap rasa marahku bisa teredam lewat teknik itu.

Kehidupan rumah tangga kami tidaklah seindah kehidupan rumah tangga di negeri dongeng. Tentu ada permasalahan kecil yang wajar terjadi antara kami. Bagaimana pun, hidup berdua dengan orang pasti ada saatnya perbedaan pendapat, perbedaan kebiasaan. Itu wajar terjadi karena kepala kami pun berbeda, tak bisa selamanya sejalan dan sependapat. Yang jadi poin adalah bagaimana kami menyikapi perbedaan itu dan beradaptasi. Dan sejauh ini kami dapat mengatasinya dengan baik.

Hidup bersama Jimin memang tak sulit. Aku sudah tahu bagaimana pribadinya, dan tampaknya Jimin pun begitu kepadaku. Yang perlu kalian tahu, pribadinya setelah menikah dan ketika kami bersahabat dulu tidaklah berubah banyak. Dia tetap Jimin yang seperti itu. Pernikahan tidak mengubah kepribadian seseorang, itulah kenyataannya. Dulu Jimin adalah orang yang lembut, gampang tersentuh oleh perhatian kecil, dan selalu mengusahakan kebahagiaanku. Ketika menikah, dia pun bersikap seperti itu.

Lain hal dengan Taehyung. Sampai sekarang aku masih berpikir bahwa jika pun kami menikah, aku tak yakin Taehyung akan berubah. Aku tidak bisa memberikan harapan gila seperti, semoga setelah menikah dia jadi lembut, jadi tidak egois. Aku tidak sehebat itu hingga bisa membuat kepribadian seseorang berubah. Dia dididik oleh ibuya selama puluhan tahun, dan aku cukup tahu diri bahwa aku yang mengenalnya hanya beberapa tahun ini tak akan sanggup mengubah apa yang telah ibunya bentuk. Dan juga aku tak punya tanggung jawab memperbaiki Taehyung seumur hidup. *Cinta kami tidak seajaib itu.*

Kehidupan rumah tangga juga nyatanya tidak tiba-tiba seperti di surga. Selalu ada perdebatan kecil, perbedaan pendapat karena hal sepele; kemana perginya pemotong kuku? Padahal aku yakin Jimin yang terakhir kali menggunakannya. Tapi Jimin terus berkata bahwa aku yang terakhir. Atau tentang mengisi daya ponsel. Aku selalu terbangun dan mencabut ponsel Jimin yang terlalu lama diisi daya, kukatakan padanya bisa-bisa ponselmu meledak kalau diisi semalaman begitu. Dia iya iya saja, tapi besoknya tetap begitu lagi. Dan tentang alarm. Aku selalu bangun dengan Jimin di sisiku dan mataharinya sudah bersinar terik. Aku selalu heran kenapa alarmku tidak berbunyi. Lalu Jimin bilang bahwa pagi buta tadi alarmnya

memang berbunyi tapi aku tak juga terbangun. Jimin yang mematikannya karena berisik sekali. Aku bisa membayangkan bagaimana kasihannya dia terbangun pukul empat pagi, meraih nakas dekat sisi aku tidur hanya untuk mematikan alarmku yang kuatur berbunyi tiap sepuluh menit sekali. Tidurnya pasti terganggu.

Setelah melewati hidup macam itu, aku menyadari bahwa rumah tangga bukanlah perkara sehari atau dua hari, tapi seumur hidp. Dan akan sangat menyedihkan jika dihabiskan dengan orang yang salah. Namun aku telah memilih Jimin. Dan dia adalah orang yang lebih dari tepat. Dia terbaik.

Di bab kedua buku itu katanya, Jangan berdebat dengannya.

Mulanya kupikir itu adalah hal mustahil. Satu dua kali perdebatan past terjadi pada pasangan paling serasi sekali pun. Yang aku yakini adalah bagaimana cara agar perdebatan itu tetap jadi hal sepele, hanya angin lalu, hanya sebuah bumbu saja, bukan menjadi hal yang membuat kami membenci satu sama lain dan berpisah.

Aku telah membaca bab kedua buku itu dan berusaha mengaplikasikannya pagi ini. Dan Jimin rasanya sedang mengujiku (ini hanya perasaanku saja). Aku sudah menyiapkan baju olahraganya yang berwarna biru di atas kasur, lengkap dengan semua pakaian dalamnya juga. Dia keluar dari kamar mandi dan menatap susunan pakaian itu.

"Kenapa warna ini lagi, Jiyoo-*ya*? Kemarin aku baru pakai yang warna biru juga."

Aku menatap dirinya yang masih memandang baju olahraga yang kusiapkan tanpa mau memakainya. "Kemarin kau pakai yang ada garis putihnya. Ini tidak ada. Hanya biru saja."

"Tapi tetap ini warna biru."

"Beda, Jimin-*ah*."

Aku menarik napas panjang dan berusaha mengingat isi buku itu. Ya! Aku harus bisa melakukan apa yang dijelaskan di sana. Tapi Jimin rasanya jadi menyebalkan begini! Tidak biasanya dia begini!

"Baik, jadi baju mana yang ingin kau kenakan?" tanyaku, berusaha lemah lembut. Aku menghampirinya dan menatapnya lurus-lurus.

"Warna putih."

"Baik," jawabku seraya mengambil baju olah raganya di lemari. Aku mengambil hati-hati karena paham sekali lelahnya melipat rapih dan menyusun itu semua. "Biar aku yang ambilkan ya."

"Sekarang pakailah."

Aku melepas handuknya dan memakaikannya pakaian seperti merawat bayi besar. Jimin menurut saja. Tapi dia tersenyum kecil.

"Ini pelajaran di bab kedua ya?" ujarnya tiba-tiba.

"Apa?" tanyaku gelagapan.

"Katanya; jangan berdebat dengannya."

"Ha ha ha." Aku tertawa kaku. Bisa kurasakan mukaku panas sekali. Aku benar-benar malu!

"Kata buku itu, cium dia kalau kalian mulai berdebat. Tapi kau tidak menciumku?"

Astaga! Aku menutup wajahku dan menyembunyikannya dari Jimin karena benar-benar malu. Aku mendengar dia tertawa sambil berusaha menggiring wajahku agar menatap ke arahnya. Ketika tanganku berhasil dia singkirkan, aku menatap dia tergelak sampai matanya benar-benar jadi segaris.

"Aku sengaja mencari cara berdebat tadi," akunya. Pantas saja aku merasa ganjil. Biasanya Jimin tak pernah protes pada baju mana pun yang kusiapkan, atau makanan apapun yang kusajikan. Tapi pagi ini dia tiba-tiba saja menolak baju biru itu. Rupanya dia sengaja? Ya Tuhan...

"Ayo, kata buku itu kau harus mencium suamimu kalau kalian mulai berdebat. Kenapa tidak menciumku juga?" tuntutnya lagi.

"Ha ha ha ha. Jimin-*ah*!"

Dia tertawa geli sementara aku terus memintanya berhenti menggodaku. Setelah tawanya reda, dia menatapku, berkata, "Kemarin aku ingin mengambil mie ramen. Lalu melihat koran di bagian belakang. Seingatku, aku tak pernah menyimpan koran di sini. Setelah aku ambil rupanya buku?"

"Jimin-*ah*!"

"Tahu tidak judulnya apa? ***Cara ampuh membahagiakan suami***."

"Jimiiinn!" Aku menepuk-nepuk lengannya, memintanya berhenti menggodaku seperti itu.

Kami tertawa, namun tawaku ada memberengutnya. Jimin meraihku dan memelukku sambil mengelus punggungku, seakan berkata tidak apa-apa.

"Terima kasih, Jiyoo-*ya*," bisiknya. "Aku juga ingin membuatmu bahagia."

Ketika mendengar itu, aku mengeratkan pelukan padanya, menyandarkan kepala di dadanya. Aku sungguh menyayangi lelaki ini dan berharap tak akan menyakitinya lagi.

"Terima kasih sudah berusaha membahagiakanku. Aku menyayangimu selalu," ucap Jimin lagi.

Aku mengangguk. Seharusnya kukatakan padanya bahwa aku juga selalu menyayanginya, ***selamanya***....

# human

Yang paling kusesali dalam perjalanan hidup ini adalah aku tak memperlakukan Jimin dengan baik. Padahal Jimin tak pernah punya keinginan muluk-muluk. Apa yang dia harapkan dariku hanyalah hal sederhana seperti datang ke pertandingannya, tapi bahkan untuk hal seperti itu pun aku masih sulit memenuhinya.

**Jiyoo, mau datang ke pertandingan hari ini? Kalau datang, kita bertemu di lobi stadium ya sebelum pertandingan. Aku sedang bersiap bersama yang lain untuk naik bus tim ke sana.**

Tapi saat itu aku hanya membaca pesannya sekilas, lalu meletakkan ponselku lagi. Tak ada yang ingin kulakukan saat itu selain berdiam diri di rumah. Aku pikir aku bisa datang ke pertandingan Jimin yang selanjutnya. Dan berakhir aku tak datang ke pertandingannya sama sekali.

**Tidak ada balasan. Aku sudah sampai stadium. Kalau begitu aku duluan ya. Aku bertanding voli dulu**

Pesan itu aku baca setelah bangun tidur siang. Sampai saat ini pesan itu masih ada dalam histori percakapanku dengan Jimin. Ketika membacanya seringkali air mataku menggenang tanpa kusadari. Aku membaca percakapan kami yang lain dan menyesal pernah memperlakukannya seburuk itu.

Jiyoo,bisa kabari aku kalau kau sudah sampai rumah? 02.17

Jiyoo? 02.25

Kau baik-baik saja? Kau sudah sampai rumah? 02.43

Ya, aku sudah sampai sejak tadi. 02.46

Syukurlah. Kalau begitu aku tidur dulu ya. Sudah malam sekali di sini. Besok aku bertanding pukul empat sore. Selamat tidur. 02.46

Iya 02.48

Betapa seharusnya kusadari sejak dulu bahwa Jimin adalah lelaki paling manis dan lembut yang pernah kukenal. Cara dia memperlakukanku dengan segala hormat dan kasih sayang sungguh tidak bisa aku lupakan. Kupikir, begitulah seharusnya seseorang memperlakukan orang yang disayanginya.

Setelah tersesat dalam cinta yang penuh racun, perlahan-lahan aku kembali pada cinta yang membuat hatiku tentram, jauh dari perasaan tak tenang. Itulah cintaku yang sesungguhnya. Hanya kedamaian yang aku dapat dari hidup bersama Jimin.

Terkadang aku bertanya, apa Jimin juga merasakan hal serupa? Aku harap dia selalu bahagia ketika bersamaku. Aku ingin memastikan itu, tapi entah harus bertanya pada siapa sekarang. Padahal aku sungguh ingin tahu, apa Jimin juga bahagia menghabiskan hidupnya denganku sementara aku tak memperlakukannya dengan baik? Aku tak memberinya cinta yang layak. Tapi, memikirkan bahwa hingga akhir hayatnya Jimin hanya bersamaku, maka kupikir... lelaki itu memang *hanya* tercipta untukku seburuk apapun aku. Sedangkan aku... entah tercipta untuknya atau bukan.

-oOo-

"Jiyoo-*ya*, aku pulang."

Suatu hari Jimin kembali seperti biasa; dia tersenyum dengan ransel besar tersandang di bahunya. Namun aku tahu itu bukan senyum tulus. Lengkungan itu hanya bertahan di bibirnya sebentar saja ketika dia baru datang dan aku menyambutnya pulang. Setelah itu Jimin kembali sibuk dengan barang bawaannya, melepas jaket, mengeluarkan baju seragam timnya yang kotor dan membereskan barangnya di dalam ransel.

"Jimin-*ah*, sudah makan?"

Tatapan mata lelaki itu sama sekali tak fokus pada yang kuucapkan, seakan-akan dia sedang banyak pikiran.

"Jimin?"

"Oh?" Dia mendongak dengan raut tersadar. "Ya?"

"Kau sudah makan?" ulangku, menyelidik wajahnya.

"Sudah," jawabnya. Masih kulihat kemurungan dari caranya bicara.

Aku tahu timnya kalah pada pertandingan terakhir. Hari itu meski tak menyaksikan langsung, tapi aku menontonnya di televisi.

Pernikahan kami sudah menginjak usia tiga bulan, dan aku sudah bisa bisa memperlakukan Jimin lebih baik dari sebelumnya. Aku tahu apa yang membuatnya pulang semurung ini. Aku mengerti apa yang membuatnya bersedih. Sejak dulu pun kami sudah terbiasa pada kultur pertandingan, bahwa pasti akan ada yang menang dan kalah. Tak bisa memenangkan semua tim. Kami terbiasa dan dididik untuk menghadapi itu sejak remaja. Namun tampaknya pertandingan kali ini sangat spesial bagi Jimin sampai berdampak seperti ini padanya.

"Jimin-*ah*, mau bercerita?"

Rautnya mulai menampakkan kekecewaan yang tak bisa dibendung. Jimin tersenyum tapi bukan senyum bahagia, seperti senyum muak bercampur sedih. Bagaimana aku menggambarkannya? Kali ini dia terlihat sangat kacau. Tidak biasanya Jimin begitu.

"Aku mengacaukan pertandingan."

"Apa? Ah, tidak," tolakku, mengajaknya duduk dulu. "Permainanmu bagus."

"Tadi kau lihat pertandingannya? Kalau pukulanku tidak keluar lapangan mungkin Korea tak akan kalah. Perbedaan poinnya tipis sekali. Aku mengacaukannya," ucapnya dengan kening berkerut penuh penyesalan.

Aku menangkup pipinya dan berkata, "Ya, kau mengacaukannya. Itukah yang ingin kau dengar?"

Jimin terdiam dengan mata berkaca-kaca.

Dia orang yang mudah merasa bersalah, selalu ingin segalanya berjalan dengan baik dan akan sangat menyesal jika dia melakukan sedikit kesalahan. Lelakiku itu memang lelaki tegar, tapi bukan berarti aku tak melihatnya menangis.

"Jimin-*ah*, kau mengacaukannya. Kau mengacaukannya," ucapku lagi. "Bagaimana? Kalimat itu tidak terlalu buruk juga setelah kau dengar berulang-ulang, kan?"

Aku menatapnya lamat dan Jimin belum juga bersuara.

"Orang bilang, kata-kata akan kehilangan makna jika kita mengatakannya berulang-ulang. Seperti kata maaf yang jadi tak ada artinya jika terus dikatakan. Atau kalimat cinta yang jadi hambar jika terlalu diumbar terus menerus. Kalimat tadi juga jika kau mendengarnya lagi, rasa sakitnya mungkin perlahan-lahan akan hilang."

Jimin mulai tersenyum kecil. "Jadi itu alasan kenapa kau jarang sekali bilang cinta padaku?"

Aku terkekeh tanpa tahu harus bagaimana menanggapi topik itu.

"Tim kita hampir menang kalau saja aku tak membuat kesalahan. Aku mengecewakan rekan tim, para pendukung dan banyak orang. Aku juga megecewakanmu. Seharusnya aku bisa memberi poin untuk tim dan melanjutkan pertandingan di gelanggang yang lebih besar lagi."

Aku menggeleng tegas. "Jimin-*ah*, aku mau Park Jiminku yang bisa berbuat salah, yang tidak sempurna, yang punya kekurangan."

Dulu aku memang pernah bercerita padanya sambil menyaksikan pertandingan olahraga antar benua. Kukatakan padanya, *suatu saat orang-orang akan mengenangmu seperti ini, bahwa dulu ada seorang pemain voli nasional yang sangat hebat. Dia mengharumkan nama Korea.*

Baru kusadari bahwa ucapanku itu memberi beban berat untuknya. Seperti ada tuntutan untuk memenuhi pertakaanku dan membuatnya tertekan. Belum lagi setelah kekalahan itu media sosial ramai oleh hujatan rakyat Korea tentang kecewaan mereka. Tak sedikit yang menuntut Jimin dikeluarkan dari tim nasional dan diganti dengan *spiker* lain. Ada banyak mulut kasar yang mengatainya macam-macam.

"Jimin, dunia hanya memberi apa yang kau bayar. Ini adalah jalan yang kau pilih. Memang kau yang memutuskan untuk jadi atlet voli nasional dan mau tidak mau kau dikenal orang banyak. Tapi terkadang orang-orang lupa bahwa kamu juga hanyalah manusia biasa. Kamu bukan malaikat, setengahnya pun bukan. Jimin-*ah*, kau harus mengerti bahwa tak banyak orang yang bisa mencintaimu sebagai manusia biasa. Tapi aku bisa."

Dia mengangguk. Setetes air mata mengalir cepat di pipinya.

"Kau manusia biasa yang bisa salah dan tidak sempurna. Dan itu tidak apa-apa."

Seutas senyum kecil terbit di bibir Jimin. Sama seperti pelangi yang hadir setelah hujan turun; begitu sederhana tapi indah.

"Dari mana kau belajar yang seperti itu? Ada di bab berapa?" godanya, mencairkan suasana.

Aku menggeleng dan memberengut. "Tidak ada. Aku belajar dari seseorang."

"Siapa?"

"Rahasia."

Seharusnya kuberitahu dia bahwa aku belajar ini semua dari Jimin. Dia mencintai layaknya manusia yang mencinta. Dan itu berarti dia cinta seluruhnya; baik itu luka-lukaku, sakitku, semua kelemahanku.

Sejak kejadian itu aku tidak pernah menaruh harapan lebih ke pundaknya. Karena aku tak tahu serapuh apa hatinya. Aku tidak melihatnya sebagai atlet nasional atau bintang, tapi sebagai suami dan ayah dari anaku. Dan, jika itu masih terlalu berat untuknya, maka aku akan memandangnya sebagai Park Jimin, *sahabatku sejak remaja*.

# long last

*Apa kita bisa mencintai sesuatu yang tidak ada?*

Pertanyaan itu membayang dalam kepalaku. Aku memikirkan orang yang sudah tidak ada di dunia. Orang yang eksistensinya sudah dihapuskan dari kehidupan. Jimin tak lagi berbentuk nyata. Sekarang dia adalah ingatan di kepala orang yang dia tinggalkan. Sebatas itu saja. Tapi dia memberiku banyak ingatan yang bagus, yang membuatku tersenyum sebelum akhirnya menangis karena merindukannya.

Seperti aku mencintainya dalam ketiadaan, Jimin juga pernah mencintai sesuatu yang tak ada. Dan sesuatu itu adalah *anaknya.*

Ketika aku melihatnya bekerja keras sampai kelelahan, aku selalu bertanya kenapa dia melakukan ini semua. Jimin bilang, dia tak mau anaknya merasakan susah seperti dirinya. Padahal saat itu kami belum punya Gaeun, apalagi Sungjin. Tapi Jimin sudah menunjukkan rasa sayangnya pada mereka dengan bekerja keras.

"Betapa bangganya anak kita nanti punya ayah sepertimu."

Jimin menggeleng. "Aku hanya tidak ingin mereka merasakan sulit sepertiku dulu."

Saat itu kami sedang duduk di balkon, menatap langit malam. Suara debur ombak terdengar di kejauhan, bergulung dan menabrak karang. Kami masih tinggal berdua di pesisir. Memang sebentar saja kami tinggal di sana, tapi kenangan itu tetap ada.

Aku memandangi wajahnya saat itu. Kupikir, Jimin benar-benar mempersiapkan diri sebagai seorang ayah. Dia seolah sadar bahwa memiliki anak bukan soal membuatnya dan melahirkannya saja. Tapi kami perlu merawat dan membesarkannya. Dan Jimin menyiapkan itu semua dengan kegigihannya bekerja.

"Jiyoo... *sampai kapan*?"

Pertanyaan itu membuyarkan lamunanku. Jimin menatapku seperti mengharapkan sesuatu? Atau menyayangkan sesuatu? Aku tidak bisa membaca pandangannya.

"Ya?"

Jimin tersenyum kecil. "Kapan kau berhenti menemui Taehyung?"

Aku menggeleng, berusaha menyangkal.

Jimin mungkin tahu apa yang kulakukan di sini selama dia di Seoul. Tapi hanya itu yang dia tanyakan. Dia tak menginterogasiku seperti penjahat. Jimin memandangku, seolah tahu banyak, tapi memaklumi segalanya dengan senyuman. Aku tak tahu apa dia menyimpan luka di balik itu semua. Yang kutahu, Jimin tak pernah menyerah menjalaninya. Dia tak pernah menyerah menghadapiku.

Jimin tidak lagi mengatakan padaku bahwa dia lebih baik dan lebih pantas dari Taehyung. Masa-masa itu telah terlewat. Setelah menikah, Jimin lebih banyak membiarkan semuanya terjadi. Caranya memandangku seolah penuh pertanyaan kapan aku akan berhenti bermain-main di belakangnya. Mata Jimin yang seperti itu tak bisa aku hindari. Juga bibirnya yang tersenyum pasrah, seolah tahu dan mengerti kalau aku memang seberengsek itu. Dan dia sudah lelah menjelaskan atau memohon bahwa seharusnya aku hanya fokus pada dirinya.

Tapi... kebijaksanaannya itu justru membuatku semakin merasa bersalah. Kesabaran Jimin meyakinkanku berhenti berhubungan dengan Taehyung. Aku malu. Diam-diam berjanji pada diriku sendiri untuk tak lagi menyia-nyiakan Jimin dan hartanya. Aku akan mendukung usahanya.

"Aku sudah tidak pernah menemui lelaki itu lagi."

Jimin mengangguk samar. "Aku percaya," ucapnya, lantas kembali menatap langit di atas balkon kami.

Dia memberiku kesempatan, meski jika aku jadi dirinya, mungkin aku akan memilih pergi. Tapi Jimin tetap bertahan. Dia seakan punya keyakinan kuat bahwa aku akan berubah suatu hari nanti.

-o0o-

Aku menemukan poin *jangan menyia-nyiakan hartanya* di buku Cara Membahagiakan Suami. Yang satu itu sudah kulaksanakan sejak dulu, jadi tak begitu kuberi perhatian. Sebisa mungkin aku mengatur uang setiap Jimin memberiku. Aku bukan tipe wanita yang boros. Kami sama-sama tahu cara mengatur keuangan berbekal pengalaman kami ketika remaja dulu. Jimin juga bukan tipe yang perhitungan kalau masalah kebahagiaan. Selagi dia mampu pasti dia usahakan. Justru aku yang terus pintar-pintar memilih kebutuhan yang lebih prioritas. Sekali lagi, aku tak ingin menjadi hedonis yang manis.

Bab tentang keuangan aku lewati begitu saja. Beralih ke bab selanjutnya yang membuatku ragu. Tiap membaca judulnya saja aku malu. Setelah Gaeun lahir dan kami pindah ke Seoul, aku dan Jimin memang belum pernah melakukannya. Maksudku, malam pertama itu. Dan apa yang dikatakan dalam bab selanjutnya adalah, *beri dia seks.*

Aku menutup buku itu lekas-lekas dan merasakan pipiku panas. Aneh sekali rasanya membayangkan melakukan itu semua dengan sahabatku sejak remaja. Memikirkannya saja aku malu. Hanya... tidak menyangka bahwa kami akan berada di kamar yang sama, berbaring satu ranjang, dan *sebagainya.*

Apa betul itu Jimin yang dulu lomba lari bersama? Yang menangis tengah malam di asrama? Apa dia Jimin yang berlatih voli bersamaku? Yang dulu sama-sama merayakan kemenangan dengan menggigit medali emas denganku?

Aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan hidup dan jadi satu dengan lelaki itu. Dengan orang yang dulu meminta rekan volinya berhenti bercanda karena dia tak bisa melihat kalau tertawa. Dan sekarang lelaki itu ada di depanku, hidup di ruang apartemen yang sama, bertemu setiap hari dalam seminggu.

Tak pernah sedikit pun terbesit dalam pikiranku bahwa malam itu akan tiba.

Jimin berbaring di sisiku. Tangannya bergerak pelan menangkup tanganku. Lalu kami tak saling bicara, hanya menatap langit-langit dengan canggung. Hingga akhirnya aku menguatkan tekat untuk membayar malam setelah pernikahan kami yang dilalui dengan tidur. Jimin tidak meminta, tapi aku memberinya. Telapak tangannya menyentuh dengan lembut dan perlahan. Seperti sebuah pembuka cerita yang halus dan tak tergesa-gesa, namun menghanyutkan.

Pelan-pelan.

Kemudian memuncak.

Aku menghirupnya seolah Jimin adalah oksigen yang kuhela. Dia tak pernah terlihat setampan itu sebelumnya. Namun malam ketika aku melihatnya sedekat itu, entah mengapa segalanya tampak berbeda. Aku cinta dia dan setiap inchi dirinya, jiwanya, juga senyumnya usai mencium dahiku.

*"Asing sekali merasakan kau di dalam diriku."*

*"Tapi aku suka,"* Jimin berbisik.

*"Aku juga."*

*"Aku juga, Jiyoo. Aku juga."*

Lelaki yang membisikkan itu padaku kini sudah berbentuk abu.

Aku masih bisa melihat senyumnya lewat foto semasa dia hidup. Figura hitam membingkai senyum Jimin yang ceria. Semua itu tak bisa aku sentuh lagi, tapi jiwanya masih hidup dalam hati dan kepalaku. Sama seperti kenangan kami yang tumbuh subur.

Kalau aku benar-benar merindukannya, aku masih bisa melihat video produk olah raga yang dia bintangi. Atau menyaksikan video pertandingannya yang tersebar di internet. Selebrasi Jimin ketika merayakan poin untuk timnya membuatku tersenyum. Dia kelihatan sangat bahagia. Voli adalah hal yang sangat dia cintai.

Satu jempolku bergerak menyusuri wajah lelaki itu di selembar foto lusuh. Jimin sedang menggigit medali emas sambil merangkulku. Senyum kami di sana seperti senyum anak-anak yang tak mengkhawatirkan apapun. Dua orang atlet itu pasti tak tahu apa yang akan menimpa mereka di kemudian hari. Apa mereka pernah berpikir bahwa akhirnya akan begini?

*Andai saja mereka tahu.*

Tidak biasanya aku sesedih ini. Tapi hari ini entah kenapa aku sangat merindukan Jimin. Setelah menyaksikan video atau memandangi foto Jimin seharusnya rindu ini mereda. Anehnya kali ini semua itu tak lagi ampuh.

Mataku kembali berkaca ketika akhirnya memutuskan untuk menggendong Park Sungjin, anakku dan Jimin. Dia masih sangat muda dan tak mengerti apa-apa. Kami pergi meninggalkan apartemen hari itu, menuju rumah baru Jimin. Sepanjang perjalanan menggunakan kereta bawah tanah aku tak tahu lagi apa yang harus kurasakan. Kepalaku seakan kosong. Kakiku kebas ketika tahu-tahu aku sudah melangkah masuk ke dalam gedung itu.

"Jimin-*ah*?"

Aku tersenyum memandang foto Jimin dalam lemari kaca. Kutunjukkan pula guci itu pada Sungjin. Anakku memandangnya tanpa berkedip, pandangan polos yang sama seperti yang Jimin punya.

"Sungjin, itu Papa."

"Dan Jimin, ini Sungjin, anak kita."

Aku masih ingin bicara banyak, tapi mataku menggenang dan tangis ini mengambil alih.

"Anak kita laki-laki, Jimin. Namanya Park Sungjin."

Aku meredakan tangisku sendiri karena tak ingin Sungjin ikut menangis. Anak biasanya peka terhadap apa yang dirasakan sang ibu.

Beberapa kali aku merasa sedih dan rasa itu menular pada Gaeun juga Sungjin. Mereka jadi rewel. Tapi kali ini Sungjin tak ikut menangis. Dia tampak tenang memandang lemari Jimin.

Apa suamiku turut hadir dan menenangkan Sungjin?

Aku tak bisa melihatnya.

"Jimin-*ah*? Kau di sini?"

Bodoh. Kalau dia menjawab pun aku tak akan bisa mendengarnya.

"Jimin-*ah*, aku baik-baik saja. Aku makan dan buang air dengan teratur. Aku juga melahirkan Sungjin dengan lancar meski tidak ditemanimu. Rasa sakitnya masih sama seperti pertama kali, tapi yang sekarang aku sudah lebih berpengalaman. Walau sebetulnya aku ingin sekali kau menemaniku seperti waktu itu. Lalu kau menggendong Sungjin."

"Lihat. Dia mirip kau sekali. Matanya betul-betul menyontek matamu. Bibirnya juga."

"Sungjin bisa mengangkat kepala lebih cepat dari bayi kebanyakan. Kau pasti bangga kalau tahu ini."

"Dan tentang Gaeun... semakin dia besar, semakin banyak hal yang dia tanyakan. Seperti tentang kenapa dia harus memanggil Taehyung ayah. Sementara aku dan Taehyung tak pernah menikah sebelumnya. Juga tentang kenapa Sungjin bisa sangat mirip denganmu, tapi Gaeun tidak."

"Aku harus menjawab apa ya, Jimin?"

"Bagaimana aku menjelaskannya pada Gaeun?"

Aku ingin mendengar Jimin bicara sesuatu yang menenangkan. Tapi hanya sunyi yang kudapat. Mungkin sebenarnya dia sudah bicara tapi aku tak bisa mendengarnya. Frekuensi kami telah berbeda.

Namun setidaknya hatiku terasa lega setelah mengungkapkan segalanya dan menangis. Kehidupan ini harus tetap berjalan. Aku masih punya Gaeun dan Sungjin yang harus kurawat dan kubesarkan dengan baik. Meski rasa sakitnya tak terkira, tapi semua ini harus kulalui.

Aku melanjutkan kehidupan dengan segala yang tersisa. Jimin memang sudah tiada, tapi dia tetap hidup dalam hatiku. []

# bonus chapter

Ada hari di mana aku merindukan Jimin, kemudian menangis sejadi-jadinya. Seperti akhir pekan ini ketika aku punya kegiatan yang lebih lengang, tapi itu membuat aku justru mengingat kenangan bersama Jimin yang membekas di apartemen kami.

Kupandangi wajah kedua anakku hari itu, ketika matahari bahkan belum terbit. Meski mereka bersaudara, namun wajah mereka sangat berbeda. Gaeun semakin dewasa justru semakin mirip ayahnya. Terutama ketika gadis ini tersenyum. Kudengar anak-anak lain pun begitu; wajahnya bisa terkadang mirip sang ayah atau ibu. Tapi wajah Sungjin sudah pasti menjiplak wajah Jimin saja. Tidak ada wujudku sama sekali. Terkadang aku ingin tertawa sambil menangis kalau menyadari itu. Aku yang mengandungnya selama sembilan bulan lebih tujuh hari. Tapi dia justru serupa papanya yang telah tiada.

Pagi-pagi sekali aku beranjak dari kamar untuk menyibukkan diri. Aku mencuci baju, membersihkan rumah, lantas menyiapkan sarapan untuk anak-anak. Air hangat untuk mereka mandi pun sudah tersedia. Kubangunkan mereka dan kumandikan anak lelakiku sementara Gaeun sarapan. Kabarnya nenek dan kakek mereka akan datang untuk menjenguk. Jadi sengaja aku menyiapkan anak-anak agar pertemuan nanti nyaman.

Orang tua Jimin memang rutin datang setidaknya satu bulan sekali untuk mengunjungi cucunya. Meski hubunganku dan orang tua Jimin terputus karena aku bukan lagi menantunya, tapi anakku tetaplah cucu mereka. Cerai mati. Itu namanya.

"Nenek!" pekik si kecil Sungjin seraya berlari ke arah pintu, menyambut kedatangan ibu Jimin.

Aku hanya tersenyum kecil melihat anak itu memeluk dengan akrabnya. Gaeun pun tidak mau kalau. Perempuan itu ikut menghambur dan mencium pipi nenek. Hubungan mereka memang dekat layaknya cucu dan nenek atau kakek pada umumnya.

"Nenek bawa makanan dari desa. Ini kimchinya segar. Gaeun dan Sungjin pasti suka."

"Yeey!"

Anak-anakku bersorak semangat.

Kulihat orang tua Jimin sudah semakin tua, tapi mereka terus memaksa datang dari desa untuk mengunjungi cucunya. Sudah berulang kali kukatakan pada mereka biar kami saja yang datang. Tapi mereka selalu menolak, berdalih ingin sekalian keluar melihat-lihat Seoul.

Siang itu kami lakukan dengan hangat. Gaeun terus bercerita membanggakan nilai sekolahnya, sementara Sungjin berceloteh tentang kejadian-kejadian yang dia ingat selama nenek dan kakeknya tak ada. Contohnya seperti betapa semaraknya pertandingan voli yang kami tonton bertiga, atau kejadian ketika Sungjin tidak tahan ingin pipis waktu kami ke super market dan dia hampir mengompol.

Anak-anak itu tidur lebih awal ketika malam tiba. Yang terjaga tinggal aku dan kedua orang tua Jimin. Kami menyesap teh hangat sambil menyaksikan acara televisi. Nyonya Park menyentuh punggung tanganku lembut, membuatku menoleh patut.

"Jangan ditangisi lagi ya," ujarnya.

Tentu saja aku hanya bisa terdiam mencerna maksudnya.

"Ibu liat mata Jiyoo sembab seperti habis menangis."

Oh, itu....

"Coba cari pendamping baru supaya ada yang menemani. Supaya anak-anak juga punya papa lagi."

Aku tersenyum samar.

"Jimin juga pasti menerima."

Hatiku sakit sekali ketika nama itu kembali disebut. Mataku mengabur karena air mata tanpa kurencanakan. Aku tahu Jimin berhati malaikat karena dibesarkan oleh orang tua yang sebegini baiknya. Mereka mungkin kecewa kalau tahu bagaimana buruk aku memperlakukan anak mereka.

"Belum terpikirkan ke arah sana, Bu. Belum ada dan mungkin tidak akan ada yang bisa menggantikan Jimin."

Nyonya Park mengusap lenganku lagi disertai senyum keibuan yang membuatku makin merasa bersalah.

"Ibu dengar dari Gaeun, katanya Kim Taehyung juga rutin berkunjung tiap akhir pekan? Ibu pikir kekasihmu atau mungkin lelaki yang dekat denganmu?"

Aku menggeleng. "Bukan. Kami teman saja."

"Tapi kelihatannya pria itu baik. Gaeun bilang Taehyung selalu mengajaknya jalan-jalan dan memberikan barang-barang untuknya dan Sungjin."

Aku sudah sampai puncak rasa bersalahku hingga tangis ini semakin terisak. Mantan mertuaku itu sampai perlu memeluk dan mengusap punggunku untuk menenangkan.

"Sudah, tidak apa-apa. Pelan-pelan saja buka hati."

Kulepas pelukan itu, menatap ayah dan ibu Jimin bergantian dengan air mata berurai.

"Ibu, ayah, maaf."

Mereka terdiam sementara aku mengatur napas yang tersedu berantakan.

"Gaeun bukan anak Jimin."

Kutarik napas panjang, melanjutkan cerita.

"Dia anak Kim Taehyung. Jimin pun tahu itu."

Tapi air mataku malah semakin menderas usai mengatakannya.

"Lelaki itu datang setiap minggu untuk menjenguk anaknya. Sementara anak Jimin hanya Sungjin seorang. Itu pun Jimin tidak sempat—" ucapanku terputus tak mampu meneruskan.

Kali ini giliran mata mereka yang berkaca-kaca. Ayah Jimin mengembuskan napas kasar lalu mendongak menatap langit-langit, seperti sedang berusaha keras menahan tangisnya. Sementara Ibu Jimin sudah terisak sambil memelukku.

"Maaf, Pa, Bu."

Hanya itu yang bisa kuucapkan.

"J-Jadi, waktu Gaeun lahir dan Jimin menangis terisak... itu karena dia tahu bayi yang kau lahirkan bukan anaknya? Ayah pikir Jimin hanya tidak menyangka dan tidak siap punya anak. Tapi rupanya—mungkin dia terlalu sedih?"

Aku mengangguk, dan lelaki itu tak sanggup lagi menahan air matanya.

"Maaf sudah menyakiti putramu, Pa. Aku benar-benar menyesal."

Aku mengerti, orang tua mana yang tidak terluka mengetahui nasib menyakitkan yang ditanggung putranya dan baru diketahui ketika putranya telah tiada.

"Aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf. Ini semua akibat dari perbuatanku di masa lalu."

Namun, sekeras apapun aku menangis dan memohon, Jimin tetap tak mungkin kembali.

Aku takut orang tua Jimin jadi membenci Gaeun setelah mengetahui fakta ini. Tapi nyatanya mereka tetap memeluk Gaeun penuh sayang, menciumi cucu cantik mereka bertubi-tubi ketika anakku itu terbangun.

"Ibu dan ayah sudah memaafkanmu, seperti juga anakku Jimin sudah memaafkanmu," tutup Nyonya Park sambil menatapku sayu.

Aku berlutut memeluk kakinya, tapi dia justru ikut berlutut dan memelukku erat.

Setelah kejadian itu setidaknya satu beban moral terlepas dari pundakku. Mereka tetap rutin datang dan memperlakukan kedua anakku seperti biasanya, layaknya Gaeun sama-sama cucu mereka, meski mereka sudah tahu yang sebenarnya.

Di lain hari, Jungkook menawariku untuk tinggal sebentar di pegunungan. Dia harap udara dan suasana asri di sana bisa membuat pikiranku segar. Dia juga berencana mengenalkanku dengan seorang pria bernama Min Yoongi, tapi aku menolak. Park Jimin di hatiku masih sulit tergantikan, entah sampai berapa ribu tahun yang akan datang.

Setiap hari Minggu Kim Taehyung rutin datang dengan senyumnya yang manis dan melemahkan. Sudah tersiar kabar bahwa setiap orang harus berhati-hati padanya, terutama para wanita. Tapi menurutku, dialah yang harus berhati-hati dengan perbuatan dan ucapannya sendiri. Kami memang masih berteman baik, namun tidak untuk kembali bersama.

-TAMAT-